Ar-Raghib Al-Ashfahani رحمه الله

KAMUS AL-QUR'AN

Penjelasan Lengkap
Makna Kosakata Asing (*Gharib*)
Dalam Al-Qur'an

Judul : Al-Mufradat fī Gharībil Qur`ān
Penulis : Ar-Raghib Al-Ashfahani رَحِمَهُ ٱللَّهُ
Penerbit : Dar Ibnul Jauzi, Mesir

Kamus Al-Qur`an

Jilid 2

Penerjemah : Ahmad Zaini Dahlan, Lc
Editor : Ruslan Nurhadi, Lc, M.Pd.I
Penyelaras Akhir : Haryanto bin Abas
Desain Sampul : Deny Hamzah
Setting/Layout : Moefreni

Penerbit:
Pustaka Khazanah Fawa`id
Jalan Raya RTM
Perum. Griya Tugu Asri, Jl. Gardenia I Blok C1 No. 2
Kel. Tugu, Kec. Cimanggis, Depok - Jawa Barat.
email: khazanahfawaid@gmail.com

Cetakan ke-I : Rajab 1438 H / April 2017 M

Perpustakaan Nasional R.I. Katalog dalam Terbitan (KDT)
Kamus Al-Qur`an/penulis, ar-Raghib al-Ashfahani
penerjemah, Ahmad Zaini Dahlan/editor, Ruslan Nurhadi
xxx+904 hlm, 17x24 cm
Judul asli: Al-Mufradat fī Gharībil Qur`ān
ISBN: 978-602-74124-6-0 (nomor jilid lengkap)
ISBN: 978-602-74124-8-4 (jilid 2)

Pengantar Penerbit

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

Al-Qur`an adalah pedoman hidup bagi seluruh umat Islam, dan dia merupakan kitab suci yang dijamin oleh Allah تعالى keaslian serta kemurniannya.

Sebagaimana Allah تعالى berfirman:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur`an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." (QS. Al-Hijr [15]: 9)

Dan merupakan kewajiban seorang muslim adalah mengerti dan memahami apa yang ada di dalam al-Qur`an.

Sebagaimana Allah تعالى berfirman:

﴿ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ﴿٨٢﴾ ﴾

*"Maka tidaklah mereka menghayati (mendalami) al-Qur`an."* (QS. An-Nisa` [4]: 82)

Dan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur`an tidak akan tercapai kecuali kalau kita mengetahui arti dari ayat-ayat tersebut. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini kami (Pustaka Khazanah Fawa`id) menghadirkan kepada saudara-saudara sekalian sebuah buku yang berjudul "Kamus Al-Qur`an" yang semoga dapat membantu dan menjadi wasilah bagi saudara-saudara agar lebih mudah memahami al-Qur`an.

Dan tak lupa kami ucapkan jazakumullahu khairan kepada semua pihak yang telah membantu melancarkan terbitnya dan terdistribusikannya buku ini sehingga dapat sampai ke tangan pembaca sekalian.

Semoga Allah تعالى meridhai usaha kita dan memberkahi ilmu yang kita dapatkan dari buku ini.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ

Depok, Rajab 1437 H
April 2017 M

Penerbit,

Pustaka Khazanah Fawa`id

Daftar Isi

Mukadimah

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi-Nya Muhammad ﷺ beserta seluruh keluarganya.

Syaikh Abul Qasim al-Husein bin Muhammad al-Fadhlu ar-Raghib رحمه الله berkata: "Aku memohon semoga Allah memberikan cahaya-Nya kepada kita untuk memperlihatkan kebaikan dan keburukan dalam bentuk keduanya, serta semoga Allah memperkenalkan kepada kita antara yang Haq dan Bathil dengan hakikat keduanya, sehingga kita termasuk ke dalam golongan mereka yang selalu berusaha untuk mendapatkan cahaya dalam diri dan keimanannya. Dan juga semoga kita termasuk ke dalam golongan yang digambarkan dalam firman-Nya:

﴿ هُوَ الَّذِي أَنزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٤﴾ ﴾

"Dia lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin." (QS. Al-Fath [48]: 4)

Juga di dalam firman-Nya:

﴿ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Mereka itulah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari Dia." (QS. Al-Mujādilah [58]: 22)

Aku telah menyebutkan di dalam *ar-Risalah al-Munabbihah* akan faedah-faedah al-Qur`an bahwa sebagaimana Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah menjadikan kenabian dengan mengutus nabi kita Muhammad sebagai penutup para Nabi, dan menjadikan syariat Nabi-Nya sebagai penghapus syariat-syariat sebelumnya serta sebagai pelengkap dan penyempurna, sebagaimana yang difirmankan:

﴿ ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ﴿٣﴾ ﴾

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu." (QS. Al-Māidah [5]: 3)

Dia menjadikan kitab-Nya yang diturunkan kepada Muhammad mencakup semua yang ada di dalam kitab-kitab umat sebelumnya, sebagaimana yang diingatkan melalui firman-Nya:

﴿ يَتْلُوا۟ صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ﴿٢﴾ فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ﴿٣﴾ ﴾

"Yang membacakan lembaran-lembaran yang suci (al-Qur`an), di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus (benar)."
(QS. Al-Bayyinah [98]: 2-3)

Dia menjadikan diantara mukjizat kitab-Nya ini adalah bahwa dengan jumlahnya yang sedikit, tetapi dia mengandung makna yang melimpah, sehingga orang berakal manapun tidak akan mampu menghitungnya dan alat-alat dunia apapun tidak akan mampu untuk menyempurnakannya sebagaimana yang difirmankan oleh-Nya:

﴿ وَلَوْ أَنَّمَا فِى ٱلْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَٰمٌ وَٱلْبَحْرُ يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَٰتُ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering)nya,

niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana."
(QS. Luqmān [31]: 27)

Dan aku telah menunjukkan di dalam kitab *Adz-Dzari'ah Ila Makarimisy Syari'ah* bahwa sesungguhnya al-Qur`an itu tidak akan terlepas dari cahaya bagi orang yang melihatnya, serta ia juga tidak akan kosong dari manfaat yang dihasilkannya, sesungguhnya al-Qur`an:

كَـالْبَدْرِ مِنْ حَيْثُ الْتَفَتَّ رَأَيْتَهُ * يَهْدِيْ إِلَى عَيْنَيْكَ نُوْرًا ثَاقِبًا

كَالشَّمْسِ فِيْ كَبِدِ السَّمَاءِ وَضَوْؤُهَا * يَغْشَى الْبِلَادَ مَشَارِقًا وَمَغَارِبًا

Laksana bulan purnama yang dapat kamu lihat darimana saja kamu menolehnya,
ia menujukkan kepada kedua matamu akan cahaya yang bersinar.
Laksana matahari dan cahayanya di ufuk langit,
Ia menyelimuti semua negeri dari ujung barat sampai ujung timur.

Tetapi kebaikan cahaya-Nya tidak akan dipahami kecuali oleh orang-orang yang mempunyai penglihatan yang tinggi, kebaikan buahnya tidak akan dapat di petik kecuali oleh tangan-tangan yang suci dan penawarnya tidak akan didapatkan kecuali oleh jiwa-jiwa yang bersih, sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Dan Dia pun berfirman menggambarkan orang-orang yang membaca al-Qur`an:

﴿ إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَٰبٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ ﴾

"Dan (ini) sesungguhnya al-Qur`an yang sangat mulia, dalam Kitab yang terpelihara (Lauh Mahfudz), tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 77-79)

Dia سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman menggambarkan orang-orang yang mendengarkan al-Qur`an:

﴿ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هُدًى وَشِفَآءٌ ۖ وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Katakanlah, "al-Qur`an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (al-Qur`an) itu merupakan kegelapan bagi mereka." (QS. Fushshilat [41]: 44)

Aku juga telah menyebutkan bahwa sebagaimana rumah yang ada gambar dan anjing tidak akan dimasuki oleh Malaikat pembawa berkah, begitu juga hati yang di dalamnya terdapat kesombongan dan kerakusan tidak akan dimasuki oleh ketenangan yang tinggi, karena sesuatu yang suci adalah untuk sesuatu yang suci pula, dan sesuatu yang baik untuk sesuatu yang baik pula.

Aku telah tunjukkan dalam kitab risalah itu bagaimana cara mendapatkan perbekalan yang mengangkat pencarinya tersebut pada derajat pengetahuan, sampai pengetahuannya mencapai tahap akhir dari kemampuan pengetahuan manusia untuk mengetahui hukum-hukum dan hikmah, sehingga ia dapat menggali kerajaan langit dan bumi yang terkandung di dalam kitab Allah, juga ia dapat mewujudkan akan firman-Nya, sebagaimana yang digambarkan melalui firman-Nya:

"Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab."
(QS. Al-An'ām [6]: 38)

Allah juga telah menjadikan kita ke dalam orang-orang yang mencari hidayah-Nya sehingga hidayah tersebut menghantarkan kita pada kedudukan dan kemuliaan seperti ini. Dan tidak ada manusia yang mampu memberikan hidayah kepada manusia yang lain jika Allah tidak berkehendak memberikan hidayah kepadanya.

Sebagaimana firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى kepada Nabi-Nya صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَآءُ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki." (QS. Al-Qashash [28]: 56)

Aku juga telah sebutkan bahwa hal pertama yang dibutuhkan dalam mempelajari ilmu al-Qur`an adalah mengetahui ilmu lafazh-lafazh al-Qur`an (*al-'Ulum al-Lafzhiyyah*), dan diantara ilmu lafazh al-Qur`an adalah meneliti perbendaharaan lafazhnya (*al-Alfadz al-Mufradah*) sehingga dapat menghasilkan makna-makna mufradat lafazh al-Qur`an bagi orang yang ingin mengetahui maknanya mulai dari metode paling dasar. Laksana ingin menghasilkan susu ia harus dimulai dari cara paling dasar bagaimana supaya susu itu dapat keluar.

Mengetahui perbendaharaan lafazh al-Qur`an bukan hanya bermanfaat dalam ilmu al-Qur`an saja, tetapi ia juga bermanfaat dalam semua ilmu syariat, karena lafazh al-Qur`an adalah sumber dan inti kalam arab. Lafazh al-Qur`an adalah penengah dan kemuliaannya, lafazh al-Qur`an juga menjadi pijakan para ulama fikih dan orang-orang bijak dalam menentukan hukum-hukum dan hikmahnya, sebagaimana lafazh al-Qur`an juga menjadi pijakan para ahli syair dan sastra dalam susunan dan baitnya.

Adapun faedah-faedah selain yang disebutkan diatas, juga selain lafazh-lafazh cabang dan kata jadian, maka itu laksana kulit dan biji jika diibaratkan pada buah-buahan yang baik, atau laksana ampas dan jerami jika di ibaratkan pada buah padi. Aku telah beristikharah kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dalam menyusun kitab ini dengan mufradat lafazh-lafazh al-Qur`an sesuai dengan abjad hurufnya. Maka kami dahulukan huruf *alif*, kemudian huruf *ba* sesuai dengan susunan abjad huruf aslinya bukan sesuai huruf *zaidah* (tambahan), kemudian kami juga tunjukkan kesamaan antara lafazh *al-Musta'ar* dan lafazh *al-Musytaqqat* sesuai dengan adanya kemungkinan untuk penjabaran dalam kitab ini.

Kami juga sebutkan aturan-aturan yang menunjukkan akan tercapainya keseragaman antara lafazh dalam buku yang kami susun ini, khususnya dalam bab ini. Dalam perujukan apa yang tertulis di dalam buku ini kami sudah melalui berbagai ujian dalam mempercepat terwujudnya amal baik ini, serta untuk berlomba-lomba sebagaimana yang diperintahkan oleh firman-Nya:

﴿سَابِقُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ ﴿٢١﴾﴾

"Berlomba-lombalah kamu untuk mendapatkan ampunan dari Rabbmu." (QS. Al-Hadīd [57]: 21)

Dan Allah telah memudahkan jalan kebaikan ini. Dan saya ikutkan bersamaan dengan buku ini insya Allah—semoga Allah mempercepat penyelesaiannya—dengan kitab lain yang dapat menghasilkan lafazh-lafazh yang mempunyai satu arti serta bagian-bagian lainnya yang masih samar.

Oleh karena itu kita dapat mengetahui kekhususan setiap berita melalui lafazh-lafazh yang sepadan dengannya. Contohnya sesekali kita sebutkan kata الْقَلْبُ (hati) terkadang menyebutkannya dengan kata الْفُؤَادُ (hati) dan dilain kali disebut dengan kalimat الصَّدْرُ (dada.)

Hal ini seperti yang disebutkan di dalam firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ diakhir sebuah kisah:

﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ﴿٧٩﴾﴾

"Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang beriman."
(QS. An-Nahl [16]: 79)

Di ayat lain disebutkan dengan kalimat:

"Kepada orang yang berpikir." (QS. Yūnus [10]: 24)

Di ayat lain disebutkan dengan kalimat:

"Bagi orang-orang yang mengetahui." (QS. At-Taubah [9]: 11)

Di ayat lain disebutkan dengan kalimat:

"Kepada orang-orang yang mengetahui. (QS. Al-An'ām [6]: 98)

Di ayat lain disebutkan dengan kalimat:

"Bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati)." (QS. Ali 'Imrān [3]: 13)

Di ayat lain disebutkan dengan kalimat:

"Bagi orang-orang yang berakal?" (QS. Al-Fajr [89]: 5)

Dan di ayat lain disebutkan dengan kalimat:

"Bagi orang yang berakal." (QS. Thāhā [20]: 54)

Dan kalimat-kalimat lainnya yang termasuk ke dalam orang-orang yang membenarkan kebenaran dan membatalkan kebatilan karena semua masih dalam satu arti. Maka kita dapat mengartikan bahwasannya kalimat ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ *al-Hamdu lillah* (segala puji bagi Allah) dapat ditafsirkan dengan ٱلشُّكْرُ لِلَّهِ *asy-Syukru lillah* (bersyukur kepada Allah), begitu juga dengan kalimat لَا رَيْبَ فِيهِ sama artinya dengan kalimat لَا شَكَّ فِيهِ yang berarti *tidak ada keraguan di dalamnya.*

Dan al-Qur`an telah menafsirkannya demikian sehingga menjadi sempurnalah penjelasan. Semoga Allah menjadikan taufiq kita sebagai pelopor, dan menjadikan ketakwaan kita sebagai pengendali.

Semoga Allah memberikan manfaat terhadap apa yang telah kami usahakan dan menjadikannya sebagai penolong dalam menghasilkan perbekalan sebagaimana yang diperintahkan di dalam firman-Nya.

"Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa." (QS. Al-Baqarah [2]: 197)

Biografi Ar-Raghib Al-Ashfahani رَحِمَهُ ٱللَّهُ

Beliau adalah Abul Qasim Al-Husein bin Muhammad bin Al-Fadhl Al-Ashfahani yang lebih dikenal dengan nama Ar-Raghib Al-Ashfahani.

Beliau berasal dari kota Ashfahan dan tinggal di kota Baghdad, Irak. Belum diketahui secara pasti kapan beliau lahir dan terdapat perbedaan pendapat mengenai tahun wafatnya (antara tahun 425 H, 450 H dan 502 H).

Banyak kitab yang telah beliau miliki, di antara kitab karangan beliau adalah:

Tahqiqul Bayan fi Ta'wilil Qur`an, Ar-Risalah Al-Munabbihah 'ala Fawaidil Qur`an, Al-Mufradat fi Gharibil Qur`an, Muhadharatul Udaba wa Muhawaratusy Syu'ara wal Bulagha, Tafshilun Nasy'ataini wa Tahshilus Sa'adataini.

Sumber:
www.wikipedia.org
www.ahlulhadeeth.com

كِتَابُ الرَّاءِ

Bab Huruf Ra

رَبَّ : الرَّبُّ asal artinya adalah التَّرْبِيَةُ (pendidikan) yaitu menumbuhkan suatu keadaan menuju kesempurnaan sedikit demi sedikit sehingga mencapai taraf kesempurnaan. Dikatakan dalam kalimat رَبَّهُ وَرَبَّاهُ وَرَبَّبَهُ artinya ia mendidiknya.

Dikatakan juga dalam sebuah kalimat:
لِأَنْ يَرُبَّنِي رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ يَرُبَّنِي رَجُلٌ مِنْ هَوَازِنٍ artinya aku lebih suka dididik oleh orang quraisy daripada dididik oleh orang hawazhin. Kata الرَّبُّ adalah mashdar (kata infinitif) yang diambil dari kata subjek (fa'il) dan kata الرَّبُّ tidak diucapkan kecuali untuk Allah yang memberikan jaminan terhadap kemaslahatan segala makhluk yang ada.

Contohnya seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾ ﴾

"(Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Rabbmu) adalah Rabb Yang Maha Pengampun." (QS. Saba` [34]: 15).

Dan mengenai hal tersebut Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَن تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا ﴿٨٠﴾ ﴾

"Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan Malaikat dan para Nabi-Nya sebagai Tuhan." (QS. Ali 'Imrān [3]: 80).

Maksud dari kata أَرْبَابًا dalam ayat tersebut adalah tuhan-tuhan yang kalian anggap bahwa para nabi dan Malaikat itu adalah tuhan dan sang pencipta yang menjadikan sebab akibat serta yang mengurus segala para makhluk. Mengenai makna kata الرَّبُّ yang disandingkan dengan kata lain maka boleh dimaksudkan Allah atau untuk yang lainnya.

Sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:

"Rabb semesta alam." (QS. Al-Fatihah [1]: 2).

Dan juga firman Allah yang berbunyi:

﴿رَبَّكُمْ وَرَبَّ ءَابَآئِكُمُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٢٦﴾﴾

"Rabbmu dan Rabb bapak-bapakmu yang terdahulu."
(QS. Ash-Shaaffat [37]: 126).

Dikatakan dalam sebuah kalimat رَبُّ الدَّارِ وَرَبُّ الْفَرَسِ artinya tuan rumah dan pemilik kuda. Dan mengenai makna الرَّبُّ seperti ini terdapat contoh dalam firman Allah yang berbunyi:

﴿ٱذْكُرْنِى عِندَ رَبِّكَ فَأَنسَىٰهُ ٱلشَّيْطَٰنُ ذِكْرَ رَبِّهِۦ ﴿٤٢﴾﴾

"Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu. Maka syaitan menjadikan ia lupa menerangkan (keadaan Yūsuf) kepada tuannya."
(QS. Yūsuf [12]: 42).

Dan firman Allah yang berbunyi:

"Kembalilah kepada tuanmu." (QS. Yūsuf [12]: 50).

Dan firman Allah yang berbunyi:

﴿ قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِ إِنَّهُۥ رَبِّىٓ أَحۡسَنَ مَثۡوَاىَ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Yusuf berkata: Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." (QS. Yūsuf [12]: 23).

Ada juga yang mengatakan bahwa makna ayat tersebut adalah 'Sungguh Allah (الرَّبُّ) Tuhanku telah memperlakukan aku dengan baik. Dan ada juga yang mengatakan bahwa makna ayat tersebut adalah 'sungguh sang raja yang mendidik (mengurus)nya telah memperlakukanku dengan baik.' Namun tafsiran yang pertama (yang mengartikan kata Ar-Rabb dengan tuan) lebih cocok dan lebih tepat dengan ayat. Kata الرَّبَّانِيُّ ada yang mengatakan bahwa kata itu dinisbatkan pada kata الرَّبَّانُ dari bentuk kata فَعْلَانُ dan ia berasal dari kata فَعِلَ yang kemudian ditetapkan seperti kata عَطْشَانُ dan kata سَكْرَانُ dan sedikit sekali kata yang berasal dari kata فَعَلَ yang mungkin contohnya adalah kata نَعْسَانُ. Dikatakan pula bahwa kata الرَّبَّانِيُّ dinisbatkan pada kata الرَّبُّ yang merupakan bentuk kata mashdar (infinitif) yang berarti 'yang mengurus ilmu,' seperti kata الْحَكِيمُ, dikatakan juga bahwa kata الرَّبَّانِيُّ dinisbatkan kepada Allah yang berarti bahwa Dia mengurus dzat Nya dengan ilmu Nya, dan kedua makna tersebut saling berdekatan, karena siapapun yang mengurus dirinya dengan ilmu, maka sesungguhnya ia telah mengatur ilmu, dan siapa saja yang telah mengatur ilmu maka ia telah mengatur dirinya dengan ilmu. Ada juga yang mengatakan bahwa kata الرَّبَّانِيُّ dinisbatkan pada kata الرَّبُّ yang berarti Allah, kata الرَّبَّانِيُّ seperti kata إِلَهِيُّ (tuhan) adapun huruf *nun* (ن) tambahan pada kata الرَّبَّانِيُّ itu sama dengan huruf *nun* (ن) tambahan pada kata الْحَيَانِيُّ atau pada kata الْجِسْمَانِيُّ.

'Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

أَنَا رَبَّانِيُّ هَذِهِ الْأُمَّةِ

"Aku adalah rabbani (orang alim) ummat ini."

Jamak dari kata رَبَّانِيُّ adalah رَبَّانِيُّونَ .

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ لَوْلَا يَنْهَىٰهُمُ ٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلْأَحْبَارُ ﴿٦٣﴾ ﴾

"Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka." (QS. Al-Māidah [5]: 63).

﴿ كُونُوا۟ رَبَّٰنِيِّـۧنَ ﴿٧٩﴾ ﴾

"Hendaklah kamu jadi orang-orang rabbani (orang alim)."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 79).

Maka kata الرَّبِّيُّ sama seperti kata الرَّبَّانِيُّ, dan kata الرُّبُوبِيَّةُ yang merupakan mashdar yang berarti ketuhanan digunakan untuk Allah, sedangkan kata الرِّبَابَةُ digunakan untuk selain Allah dan Jamak dari kata الرَّبُّ adalah أَرْبَابٌ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾ ﴾

"Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa." (QS. Yūsuf [12]: 39).

Kata الرَّبُّ tidak mungkin dibuatkan jamaknya jika ia dinisbatkan kepada Allah, tetapi kata tersebut bisa dibuatkan jamaknya atas dasar kepercayaan mereka yang menganggap akan keberadaan tuhan-tuhan (selain Allah) bukan berdasarkan pada Dzat Allah-nya sendiri. Kata الرَّبُّ tidak digunakan pada makna lain kecuali Allah, jamak dari kata tersebut adalah أَرِبَّةٌ dan رُبُوبٌ. dikatakan dalam sebuah syair:

كَانَتْ أَرِبَّتُهُمْ حَفْرًا وَغَرَّهُمْ * عَقْدُ الْجِوَارِ وَكَانُوا مَعْشَرًا غُدُرًا

Dahulu tuan-tuan mereka adalah lubang yang merusak perjanjian mereka dan dahulu (tuan-tuan) mereka pun adalah sekelompok penipu

Juga dikatakan dalam syair yang lainnya:

وَكُنْتُ امْرَءًا أَفْضَتْ إِلَيكَ رَبَابَتِي * وَقَبْلَكَ رَبَّتْنِي فَضِعْتُ رُبُوبُ

Dahulu aku adalah orang yang telah menyerahkan tuanku kepadamu dan sebelummu dia telah mengasuhku, maka aku kehilangan sang tuan

Kata الرَّبَابَةُ juga bermakna janji kepada orang lain, dan kata الرَّابُّ atau الرَّابَّةُ dikhususkan bagi salah satu pasangan suami istri yang mendidik anak dari pasangan sebelumnya, sedangkan kata الرَّبِيْبُ وَالرَّبِيْبَةُ dinisbatkan bagi anaknya yang berarti hasil didikan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿وَرَبَٰٓئِبُكُمُ ٱلَّٰتِى فِى حُجُورِكُم ﴿٢٣﴾﴾

"Dan anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu."
(QS. An-Nisā` [4]: 23.

Kalimat رَبَّيْتُ الْأَدِيْمَ بِالسَّمْنِ artinya aku melulurkan minyak samin pada kulit yang sudah disamak, dan kalimat رَبَّيْتُ الدَّواءَ بِالْعَسَلِ artinya aku mencampurkan obat dengan madu. Kalimat سِقَاءٌ مَرْبُوبٌ artinya kantong air yang dipenuhi (air.)

Seorang penyair berkata:

فَكُونِي لَهُ كَالسَّمْنِ رَبَّتْ لَهُ الْأَدَمُ

Jadilah baginya seperti minyak samin yang dapat membalur kulit yang sudah disamak

Kata الرَّبَابُ juga bisa bermakna awan, karena ia telah menumbuhkan (mengatur/يَرُبُّ) tanaman, dan dengan ini maka hujan bisa disebut dengan دَرًّا yaitu yang mengalirkan. Kata السَّحَابُ yang berarti awan diserupakan dengan اللَّقُوحُ yang berarti suntikan (karena telah menyuntikan air hujan).

Kalimat أَرَبَّتِ السَّحَابَةُ artinya awan terus menerus menurunkan air hujan, dan hakikat maknanya berarti awan itu adalah sesuatu yang memberikan penumbuhan, lalu (karena awan telah memberikan penumbuhan) maka ia digambarkan dengan makna الْإِقَامَةُ yang berarti sesuatu yang dijadikan tempat tinggal. Dikatakan dalam sebuah kalimat أَرَبَّ فُلَانٌ بِمَكَانِ كَذَا artinya apakah si fulan tinggal di tempat seperti ini, hal ini karena ia diserupakan dengan makna إِقَامَةُ الرَّبَابِ yang berarti yang telah mendirikan tumbuhan, adapun kalimat رُبَّ artinya adalah sesuatu yang sedikit, atau bisa juga bermakna sering.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ رُّبَمَا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ﴿٢﴾ ﴾

"Orang-orang yang kafir itu seringkali (nanti diakhirat) menginginkan." (QS. Al-Hijr [15]: 2).

رَبِحَ : الرِّبْحُ artinya adalah penghasilan lebih dalam jual beli. Kemudian ia digunakan untuk mengartikan segala bentuk buah atau hasil dari suatu perbuatan atau pekerjaan (untung). Terkadang kata الرِّبْحُ yang berarti untung bisa dinisbatkan pada pemilik dagangan, dan terkadang bisa juga dinisbatkan kepada dagangannya saja.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ فَمَا رَبِحَت تِّجَٰرَتُهُمْ ﴿١٦﴾ ﴾

"Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka." (QS. Al-Baqarah [2]: 16)

Dan juga contoh dalam ucapan seorang penyair:

قَرَوْا أَضْيَافَهُمْ رِبْحًا بِبَحٍّ

Mereka menjamu para tamu (lalu) mereka mendapatkan untung berupa pujian

Ada yang mengatakan bahwa makna dari kata الرِّبْحُ dalam syair tersebut adalah burung, dan ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah pohon, namun menurutku makna dari kata الرِّبْحُ dalam syair tersebut adalah keuntungan, sedangkan makna dari kata بَخْ adalah dadu yang biasa digunakan untuk mengundi nasib. Maka makna dari syair tersebut adalah bahwa mereka menjamu para tamunya dengan apa yang mereka dapatkan dari pujian yang mana itu merupakan keuntungan terbesar, dan hal ini sebagaimana yang diucapkan dalam syair lainnya yang berbunyi:

فَأَوْسَعَنِي حَمْدًا وَأَوسَعْتُهُ قِرًى * وَأَرْخِصْ بِحَمْدٍ كَانَ كَاسِبَهُ الْأَكْلُ

Maka Dia luaskan padaku pujian dan aku lebihkan jamuanku padanya

Dan mudahkanlah dalam memuji supaya bisa menghasilkan makan

رَبَصَ : التَّرَبُّصُ artinya menunggu, baik menunggu suatu barang dagangan dengan maksud untuk meninggikan harga atau menunggu murah, atau menunggu suatu perkara hilang atau datang. Dikatakan dalam sebuah kalimat تَرَبَّصْتُ لِكَذَا artinya aku menunggu untuk mendapatkan ini. Dan kalimat وَلِي رُبْصَةٌ بِكَذَا artinya aku sedang menunggu ini.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ ﴿٢٢٨﴾ ﴾

"Dan para istri yang diceraikan hendaklah menahan diri (menunggu)." (QS. Al-Baqarah [2]: 228).

﴿ قُلْ تَرَبَّصُوا فَإِنِّي مَعَكُم مِّنَ الْمُتَرَبِّصِينَ ﴿٣١﴾ ﴾

"Katakanlah: Tunggulah, maka sesungguhnya akupun termasuk orang yang menunggu (pula) bersama kamu." (QS. Ath-Thūr [52]: 31).

﴿ قُلْ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَآ إِلَّآ إِحْدَى ٱلْحُسْنَيَيْنِ ۖ وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ ﴿٥٢﴾ ﴾

"Katakanlah: "tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan (menang atau mati syahid). Dan Kami menunggu-nunggu bagi kamu." (QS. At-Taubah [9]: 52).

رَبَطَ : Mengikat. Kalimat رَبْطُ الْفَرَسِ artinya mengikat kuda disuatu tempat untuk menjaganya (supaya tidak kabur). Dari kata الرَّبْطُ terlahir kalimat رِبَاطُ الْجَيْشِ artinya prajurit yang menjaga di daerah perbatasan. Tempat yang biasa digunakan untuk menjaga sesuatu disebut dengan رِبَاطٌ. Dan kata الرِّبَاطُ adalah kata mashdar dari kalimat رَبَطْتُ atau رَابَطْتُ, dan kata الْمُرَابَطَةُ seperti kata الْمُحَافَظَةُ yang berarti menjaga.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu." (QS. Al-Anfāl [8]: 60).

Allah juga telah berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ ﴿٢٠٠﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga." (QS. Ali 'Imrān [3]: 200).

Kata الْمُرَابَطَةُ yang berarti berjaga-jaga mempunyai dua jenis makna; pertama مُرَابَطَةٌ فِي ثُغُورِ الْمُسْلِمِينَ yaitu berjaga-jaga di daerah perbatasan kaum muslim, dan ini seperti penjagaan jiwa terhadap badan dan ia laksana seseorang yang ditempatkan disuatu daerah kemudian ia diserahkan tugas untuk menjaga tempat tersebut, maka ia harus benar-benar menjaga dan memperhatikan daerah tersebut jangan sampai lengah dan itu sama kedudukannya dengan berjihad. Nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah bersabda dalam sebuah hadits yang berbunyi:

((مِنَ الرِّبَاطِ انْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ))

"Diantara bentuk *ribath* (berjaga-jaga) adalah menunggu shalat setelah shalat."[1]

Kalimat فُلَانٌ رَابِطُ الْجَأْشِ artinya si fulan orang yang kuat hatinya (tidak mudah gelisah.)

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ ﴿١٤﴾ ﴾

"Dan Kami meneguhkan hati mereka." (QS. Al-Kahfi [18]: 14).

Allah juga berfirman:

﴿ لَوْلَا أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا ﴿١٠﴾ ﴾

"Seandainya tidak Kami teguhkan hatinya." (QS. Al-Qashash [28]: 10).

﴿ وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ ﴿١١﴾ ﴾

"Dan untuk menguatkan hatimu." (QS. Al-Anfāl [8]: 11).

Ini menunjukkan seperti pada firman Allah yang berbunyi:

﴿ هُوَ الَّذِي أَنزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَّعَ إِيمَانِهِمْ ﴿٤﴾ ﴾

"Dialah yang telah menurunkan ketenangan kedalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah disamping keimanan mereka (yang telah ada)." (QS. Al-Fath [48]: 4).

Karena hati orang mukmin itu tidak seperti hatinya orang kafir, dimana hati orang kafir itu seperti yang difirmankan oleh Allah:

﴿ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Dan hati mereka kosong." (QS. Ibrāhīm [14]: 43).

---

[1] Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan nomor (251) dari hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Dan dengan contoh seperti ini dikatakan dalam sebuah kalimat فُلَانٌ رَابِطُ الْجَأْشِ yang artinya si fulan adalah orang yang menjaga hatinya (kuat hatinya tidak mudah gelisah dan yang lainnya).

رَبَعَ : أَرْبَعَةٌ atau أَرْبَعُونَ atau رُبْعٌ atau رُبَاعٌ semuanya bersumber dari satu kata (yang artinya adalah empat)

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ثَلَـٰثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ ﴿٢٢﴾﴾

"(Jumlah mereka adalah) tiga orang dan yang keempatnya adalah anjingnya." (QS. Al-Kahfi [18]: 22).

﴿أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِى ٱلْأَرْضِ ﴿٢٦﴾﴾

"Selama empat puluh tahun mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi." (QS. Al-Māidah [5]: 26).

Allah juga berfirman:

﴿أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ﴿٥١﴾﴾

"Empat puluh malam." (QS. Al-Baqarah [2]: 51).

Allah juga berfirman:

﴿وَلَهُنَّ ٱلرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْتُمْ ﴿١٢﴾﴾

"Para istri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan." (QS. Al-Baqarah [4]: 12.

Allah juga berfirman:

﴿مَثْنَىٰ وَثُلَـٰثَ وَرُبَـٰعَ ﴿٣﴾﴾

"Dua tiga atau empat." (QS. An-Nisā` [4]: 3).

Kalimat رَبَعْتُ الْقَوْمَ أَرْبَعُهُمْ artinya aku menjadi orang yang keempat pada kelompok itu, kalimat أَخَذْتُ رُبُعَ أَمْوَالِهِمْ artinya aku mengambil seperempat harta mereka. Kalimat رَبَعْتُ الْحَبْلَ artinya aku jadikan tali menjadi empat ikatan. Kata الرِّبْعُ artinya adalah unta yang haus dan demam, dan kalimat أَرْبَعَ إِبِلَهُ artinya dia menjadikan untanya haus, dan kalimat رَجُلٌ مَرْبُوعٌ artinya seorang yang sedang demam pada hari keempat. Kata الْأَرْبِعَاءُ artinya hari keempat setelah hari ahad (yaitu hari rabu), sedangkan kata الرَّبِيعُ artinya musim keempat (musim semi) diantara empat musim, dari makna ini terlahir sebuah kalimat رَبَعَ فُلَانٌ artinya si fulan tinggal pada musim semi. Kemudian kata رَبَعَ yang berarti tinggal dimusim semi dilebihkan artinya untuk setiap kata tinggal (menetap) dalam setiap musim dan waktu apapun, bahkan setiap yang tinggal pun dinamakan رَبَعَ meskipun pada awalnya kata رَبَعَ dikhususkan untuk tinggal dimusim semi. Sedangkan kata الرِّبْعِيُّ berarti sesuatu yang dihasilkan pada musim semi, karena musim semi adalah waktu yang cocok untuk melahirkan (tumbuh) kemudian kata tersebut digunakan untuk mengartikan setiap anak yang dilahirkan pada waktu muda.

Oleh karena itu dikatakan dalam sebuah kalimat أَفْلَحَ مَنْ كَانَ لَهُ رَبَعِيُّونَ artinya beruntunglah orang yang dilahirkan waktu muda, dan kata الْمِرْبَاعُ artinya sesuatu yang dihasilkan pada musim semi.

Kalimat غَيْثٌ مَرْبَعٌ artinya pertolongan yang datang pada musim semi, kalimat رَبَعَ الْحَجَرَ batu yang dibuat persegi empat dan digunakan untuk membawa sesuatu. Sedangkan kata الْمِرْبَعُ adalah kayu persegi yang biasa untuk mengangkut muatan. Dan batu yang diangkat disebut الرَّبِيْعَةُ. ungkapan mereka yang berbunyi: أَرْبَعْ عَلَى ظَلْعِكَ artinya berdiri (bangkit) lah diatas kepincanganmu,dan boleh kata أَرْبَعْ diganti dengan الإِقَامَةُ berdiri sehingga dikatakan أَقِمْ عَلَى ظَلْعِكَ berdirilah di atas kepincanganmu. Dan bisa juga diambil dari kalimat رَبَعَ الْحَجَرَ yang berarti mengambil sesuatu diatas kepincanganmu. Kata الْمِرْبَاعُ artinya adalah seperempat harta rampasan perang yang diambil oleh pemimpin, arti ini diambil dari ungkapan mereka yang berbunyi

رَبَعْتُ الْقَوْمَ artinya aku membangkitkan kaum, lalu kata tersebut digunakan dalam mengartikan sebuah kepemimpinan. Hal ini sebagai gambaran atas harta rampasan perang yang diambil oleh seorang pemimpin. Oleh karena itu dikatakan dalam sebuah kalimat لَا يُقِيْمُ رِبَاعَةَ الْقَوْمِ غَيْرُ فُلَانٍ artinya kepemimpinan kelompok itu tidak akan tegak kecuali oleh si fulan. Kata الرَّبِيعَةُ juga mengandung arti keranjang, karena pada asalnya keranjang itu mempunyai empat (أَرْبَعْ) tingkat dan empat kaki. Dan kata الرُّبَاعِيَاتَانِ bermakna gigi yang terletak antara gigi seri dan gigi taring, dikatakan demikian karena diantara keduanya terdapat empat gigi. Kata الْيَرْبُوعُ bermakna tikus karena lubang sarangnya terdapat empat pintu, dan kata أَرْضٌ مَرْبَعَةٌ artinya tanah yang banyak tikusnya, sebagaimana tanah مَضَبَّةٌ bermakna tanah yang banyak biawaknya (diambil dari kata ضَبٌّ yang berarti biawak).

رَبْوٌ : رِبْوَةٌ atau رَبْوَةٌ atau رُبْوَةٌ atau رِبَاوَةٌ dan رَبَاوَةٌ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ ۝٥٠﴾

"Ke suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir."
(QS. Al-Mu`minūn [23]: 50).

Abul Hasan berkata: "Kata الرَّبْوَةُ artinya adalah أَجْوَدُ yaitu lebih baik, hal ini diambil dari ungkapan mereka yang berbunyi رُبِّيَ وَرَبَا artinya si fulan dididik sampai akhirnya menjadi lebih baik atau أَجْوَدُ dan tanah tinggi lagi datar yang dalam bahasa arab lainnya disebut dengan رَبْوَةٌ dinamakan juga dengan رَابِيَةٌ (artinya yang menumbuhkan) karena seakan tanah itu telah menumbuhkan dirinya pada suatu tempat khusus, dari makna tersebut terlahirlah kata رَبَا artinya bertambah dan tinggi.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ فَإِذَآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡهَا ٱلۡمَآءَ ٱهۡتَزَّتۡ وَرَبَتۡ ۝٥ ﴾

"Kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah." (QS. Al-Hajj [22]: 5).

Maksudnya tanah itu akan bertambah dan menghidupkan tumbuh-tumbuhan.

﴿ فَٱحۡتَمَلَ ٱلسَّيۡلُ زَبَدٗا رَّابِيٗاۚ ۝١٧ ﴾

"Maka arus itu membawa buih yang mengambang."
(QS. Ar-Ra'd [13]: 17).

﴿ فَأَخَذَهُمۡ أَخۡذَةٗ رَّابِيَةً ۝١٠ ﴾

"Lalu Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras."
(QS. Al-Hāqqah [69]: 10).

Kalimat أَرْبَى عَلَيْهِ artinya meninggikan dan memuliakannya. Dan kalimat رَبَيْتُ الْوَلَدَ yang berarti aku mendidik anak maka tumbuhlah ia, dan ada juga yang mengatakan bahwa kalimat رَبَيْتُ asalnya di *mudha'af*-kan (ditasydidkan), kemudian dibalikkan menjadi *takhfif* (tanpa tasydid) seperti kalimat تَظَنَّيْتُ yang bermula dari تَظَنَّنْتُ. Dan kata الرِّبَا artinya adalah jumlah harta tambahan dari nominal aslinya, namun kata ini dalam syariat dikhususkan untuk mengartikan penambahan harta yang tidak sesuai dengan semestinya. Dan mengenai penambahan harta ini,

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَمَآ ءَاتَيۡتُم مِّن رِّبٗا لِّيَرۡبُوَاْ فِيٓ أَمۡوَٰلِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرۡبُواْ عِندَ ٱللَّهِۖ ۝٣٩ ﴾

"Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah."
(QS. Ar-Rūm [30]: 39).

Dan Allah juga memperingatkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ يَمْحَقُ ٱللَّهُ ٱلرِّبَوٰا۟ وَيُرْبِى ٱلصَّدَقَٰتِ ﴿٢٧٦﴾ ﴾

"Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah."
(QS. Al-Baqarah [2]: 276.

Sesungguhnya tambahan yang benar yang Allah ungkapkan dengan kata barakah semuanya terlepas dari riba. Oleh karena itu Allah berfirman dalam ayat yang lain:

﴿ وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن زَكَوٰةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾ ﴾

"Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu mak-sudkan untuk memperoleh keridaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya)." (QS. Ar-Rūm [30]: 39)

Kata أَرْبِيَّتَانِ artinya dua pangkal paha. Sedangkan kata الرَّبْوُ artinya kumpulan atau ribuan, dinamakan demikian untuk menggambarkan jumlahnya yang menanjak. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah kalimat هُوَ يَتَنَفَّسُ الصُّعَدَاءَ ia bernafas seperti orang yang sedang naik keatas. Adapun kata الرَّبِيئَةُ yang berarti muncul dihadapan, itu bukanlah dari pembahasan bab ini, karena ia menggunakan huruf hamzah (ء) pada asal katanya.

رَتَعَ : الرَّتْعُ asal artinya adalah memakan binatang ternak, disebutkan (dalam susunan asal katanya) رَتَعَ يَرْتَعُ رُتُوعًا رِتَاعًا وَرِتْعًا.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ ﴿١٢﴾ ﴾

"Bersenang-senang dan bermain-main." (QS. Yūsuf [12]: 12).

Kata tersebut digunakan untuk mengartikan apabila seorang manusia ingin makan banyak, sebagai bentuk perumpamaan, dikatakan dalam sebuah syair:

وَإِذَا يَخْلُوا لَحْمِي رَتَعْ

Dan apabila daging (perut)ku kosong, maka terbesitlah keinginan untuk makan banyak

Dikatakan رَاتِعٌ dan رِتَاعٌ digunakan untuk binatang, sedangkan رَاتِعُونَ untuk manusia.

رَتَقَ : الرَّتْقُ artinya menambal atau menutupi, baik dalam bentuk fisik ataupun maknawi.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ﴾ (٣٠)

"langit dan bumi keduanya dahulunya menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 30).

Maksudnya yaitu menyatu. Dan kata الرَّتْقَاءُ artinya saluran yang saling menyatu permukaannya. Disebutkan dalam kalimat فُلَانٌ رَاتِقٌ فِي كَذَا artinya si fulan menyatu dalam hal ini, dan kalimat فُلَانٌ فَاتِقٌ فِي كَذَا artinya si fulan terpisah dalam hal ini.

رَتَلَ : الرَّتَلُ artinya adalah keteraturan dan kekonsistenan sesuatu. Dikatakan dalam sebuah kalimat رَجُلٌ رَتَلُ الْأَسْنَانِ artinya seorang lelaki giginya tersusun rapih. Dan kata التَّرْتِيلُ artinya adalah mengeluarkan kalimat dari mulut dengan mudah dan konsisten.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴾ (٤)

"Dan bacalah Al-Qur`an itu dengan perlahan-lahan."
(QS. Al-Muzzammil [73]: 4).

﴿ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴾ (٣٢)

"Dan kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)."
(QS. Al-Furqān [25]: 32).

رَجَّ : الرَّجُّ artinya menggerakkan sesuatu dan menggoncangkannya. Dikatakan dalam sebuah kalimat رَجَّهُ فَارْتَجَّ artinya ia menggerakkannya maka bergeraklah.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ إِذَا رُجَّتِ ٱلْأَرْضُ رَجًّا ۝٤ ﴾

"Apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 4).

Ini seperti firman Allah yang lain yang berbunyi:

﴿ إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ۝١ ﴾

"Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat)." (QS. Al-Zilzāl [99]: 1).

Kata الرَّجْرَجَةُ artinya adalah kacau, dan كَتِيبَةٌ رَجْرَاجَةٌ artinya pasukan pengacau. Kata الرَّجْرَجَةُ juga bermakna air sedikit yang diaduk sehingga berwarna keruh.

رَجَزَ : الرِّجْزُ asal maknanya adalah kacau dan guncang, darinya terlahir kalimat رَجَزَ الْبَعِيرُ artinya seekor unta mengacau, atau kalimat نَاقَةٌ رَجْزَاءُ artinya seekor unta yang langkahnya sangat pendek sehingga membuat kekacauan karena kelemahan (berat) langkahnya, dan diserupakannya kata الرِّجْزُ yang berarti kekacauan dengan seperti itu karena kedetakan bagian-bagiannya. Dan kekacauan dalam lisan juga digambarkan demikian ketika mengucapkannya, begitu juga kekacauan dalam sebuah syair diibaratkan demikian. Kalimat رَجَزَ فُلَانٌ artinya si fulan berbuat kacau, atau mengucapkan ucapan yang kotor, dan orang yang berbuat demikian disebut dengan رَجَّازٌ atau رَاجِزٌ atau رِجَّازَةٌ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ ۝٥ ﴾

"Yaitu (jenis) azab yang pedih." (QS. Saba` [34]: 5).

Kata الرِّجْزُ disini sama seperti dengan kata الزَّلْزَلَةُ yang berarti goncangan.

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ إِنَّا مُنزِلُونَ عَلَىٰٓ أَهْلِ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ رِجْزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami akan menurunkan azab dari langit atas penduduk kota ini." (QS. Al-'Ankabūt [29]: 34).

Dan firman Allah yang berbunyi:

﴿ وَٱلرُّجْزَ فَٱهْجُرْ ﴿٥﴾ ﴾

"Dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji."
(QS. Al-Muddatstsir [74]: 5).

Dikatakan bahwa makna kata الرُّجْزُ dalam ayat tersebut bermakna patung, dan ada juga yang mengatakan bahwa kata tersebut merupakan kiasan untuk sebuah perbuatan dosa, maka ia dinamakan supaya untuk dijauhi, seperti mana kata الشَّحْمُ yang berarti lemak digunakan untuk mengartikan sesuatu yang basah.

Dan firman Allah yang berbunyi:

﴿ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِۦ وَيُذْهِبَ عَنكُمْ رِجْزَ ٱلشَّيْطَٰنِ ﴿١١﴾ ﴾

"Dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu dan menghilangkan gangguan-gangguan syaitan." (QS. Al-Anfāl [8]: 11).

Syaitan diibaratkan dengan syahwat sebagaimana yang dijelaskan dalam babnya. Dan dikatakan bahwa yang dimaksud dengan kalimat رِجْزُ الشَّيْطَانُ dalam ayat tersebut adalah apa-apa yang dapat mengantarkan pada kekufuran, kebohongan dan kerusakan. Kata الرِّجَازَةُ artinya adalah sejenis penutup yang di dalamnya disimpan batu dan digantungkan disalah satu sisi tandu apabila miring, dan dinamakan dengan الرِّجَازَةُ karena penggambarannya dari pergerakan dan goyangan yang dihasilkan olehnya.

رَجَسَ : الرِّجْسُ artinya adalah sesuatu yang kotor. Dikatakan dalam sebuah kalimat رَجُلٌ رِجْسٌ artinya laki-laki yang kotor, atau رِجَالٌ أَرْجَاسٌ artinya orang-orang yang kotor.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ ﴿٩٠﴾ ﴾

"Perbuatan kotor yang dilakukan oleh syaitan." (QS. Al-Māidah [5]: 90)

الرِّجْسُ yang berarti kotor atau najis terbagi kedalam empat jenis; (1) kotor karena tabiatnya, (2) kotor karena dilihat dari sisi nalar, (3) kotor karena dilihat dari sisi syariat dan (4) kotor karena dilihat dari semua sisi tersebut contohnya seperti bangkai, karena bangkai itu secara watak, nalar dan syariat adalah sesuatu yang kotor. Contoh dari perbuatan kotor dan najis menurut syariat adalah minum arak dan berjudi, ada juga yang mengatakan bahwa arak dan judi juga merupakan perbuatan kotor (buruk) menurut nalar akal, dan mengenai hal ini

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَإِثْمُهُمَآ أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ﴿٢١٩﴾ ﴾

"Dan dosa keduanya lebih besar daripada manfaat keduanya." (QS. Al-Baqarah [2]: 219).

Hal ini dikarenakan segala jenis perbuatan yang mana kadar dosanya lebih besar dibandingkan dengan kadar manfaatnya, maka logika mengatakan harus menjauhinya, dan dijadikannya orang-orang kafir sebagai najis dikarenakan mereka berbuat syirik (menyekutukan Allah) yang secara logika syirik ini merupakan perbuatan yang paling keji.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ ﴿١٢٥﴾ ﴾

"Dan adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka (dengan surah itu) akan menambah kekafiran mereka yang telah ada." (QS. At-Taubah [9]: 125).

Dan juga firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ وَيَجْعَلُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾ ﴾

"Dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya." (QS. Yūnus [10]: 100).

Dikatakan bahwa makna dari kata الرِّجْسُ adalah busuk, dan ada juga yang mengatakan bahwa makna dari kata tersebut adalah adzab, dan hal ini seperti yang difirmankan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى di dalam ayat berikut:

﴿ إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang musyrik itu adalah najis."
(QS. At-Taubah [9]: 28).

Juga seperti yang difirmankan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ dalam ayat berikut:

﴿ أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُۥ رِجْسٌ ﴿١٤٥﴾ ﴾

"Atau daging babi sesungguhnya ia adalah najis."
(QS. Al-An'ām [6]: 145).

Dan yang demikian itu dinamakan najis dilihat dari sisi syariat. Dikatakan bahwa kata رِجْزٌ dan kata رِجْسٌ digunakan untuk menggambarkan suara yang keras. Contohnya sebuah kalimat بَعِيرٌ رَجَّاسٌ artinya seekor unta yang mengaum keras, dan kalimat غَمَّامٌ رَاجِسٌ artinya suara gemuruh yang keras. Kata رَجَّاسٌ sendiri berarti suara petir yang keras.

رَجَعَ : الرُّجُوعُ artinya kembali kepada semula, atau dalam artian lain menetapkan permulaan sebuah tempat atau perbuatan ataupun perkataan, baik kembalinya perkataan atau perbuatan itu dalam wujud keseluruhan atau hanya sebagian dari bagiannya saja.

Maka kata الرُّجُوعُ artinya adalah العَودُ yaitu kembali, dan kata الرَّجْعُ artinya الإِعَادَة yaitu kembali, sedangkan kata الرَّجْعَةُ yaitu talak raj'i artinya adalah talak yang dapat kembali (rujuk) lagi. Dalam kata kembali itu dapat berarti kembali kedunia setelah mati. Dikatakan dalam sebuah kalimat فُلَانٌ يُؤْمِنُ بِالرَّجْعَةِ artinya si fulan percaya dengan kebangkitan (kembali hidup). Adapun kata الرِّجَاعُ khusus untuk mengartikan kembali terbang setelah sebelumnya terputus (tidak terbang). Di antara contoh kalimat الرُّجُوعُ adalah firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ لَئِن رَّجَعْنَآ إِلَى ٱلْمَدِينَةِ ﴿٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya jika kita telah kembali ke madinah."
(QS. Al-Munāfiqūn [63]: 8).

﴿ فَلَمَّا رَجَعُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَبِيهِمْ ﴿٦٣﴾ ﴾

"Maka tatkala mereka kembali kepada bapaknya." (QS. Yūsuf [12]: 63).

﴿ وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوْمِهِۦ ﴿١٥٠﴾ ﴾

"Dan ketika Nabi Musa kembali kepada kaumnya." (QS. Al-A'rāf [7]: 150)

﴿ وَإِن قِيلَ لَكُمُ ٱرْجِعُوا۟ فَٱرْجِعُوا۟ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Dan jika dikatakan kepadamu: Kembalilah, maka hendaklah kamu kembali." (QS. An-Nūr [24]: 28).

Dikatakan dalam sebuah kalimat رَجَعْتُ عَنْ كَذَا artinya aku kembali dari ini, dan kalimat رَجَعْتُ الْجَوَابَ artinya aku kembali menjawab. Contoh kata الرُّجُوعُ yang berarti pulang atau kembali adalah seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ فَإِن رَّجَعَكَ ٱللَّهُ إِلَىٰ طَآئِفَةٍ مِّنْهُمْ ﴿٨٣﴾ ﴾

"Maka jika Allah mengembalikanmu kepada suatu golongan dari mereka." (QS. At-Taubah [9]: 83).

Dan firman Allah yang berbunyi:

"Kepada Allahlah tempat kembali kalian." (QS. Al-Māidah [5]: 48)

Dan firman Allah yang berbunyi:

﴿ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلرُّجْعَىٰٓ ﴿٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya kepada Rabbmu tempat kembali." (QS. Al-'Alaq [96]: 8)

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Kemudian kepada-Nya tempat kamu kembali." (QS. Al-An'ām [6]: 60)

Kata مَرْجِعٌ berasal dari kata الرُّجُوعُ seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Kemudian kepada-Nya lah dikembalikan." (QS. Al-Baqarah [2]: 28).

Dan dapat juga berasal dari kata الرَّجْعُ seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Kemudian kepada-Nya lah dikembalikan." (QS. Al-Baqarah [2]: 28).

Ayat yang berbunyi:

﴿ وَٱتَّقُواْ يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى ٱللَّهِ ﴿٢٨١﴾ ﴾

"Dan peliharalah dirimu dari (azab) yang terjadi pada hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah."
(QS. Al-Baqarah [2]: 281).

Huruf *ta* (ت) dalam ayat tersebut ada yang membacanya dengan *fathah* (تَ) dan ada juga yang membacanya dengan *dhammah* (تُ).

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ۝١٦٨﴾

"Agar mereka kembali (kepada kebenaran)." (QS. Al-A'rāf [7]: 168).

Maksudnya supaya mereka kembali tidak melakukan dosa.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿وَحَرَامٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ۝٩٥﴾

"Sungguh tidak mungkin atas (penduduk) suatu negara yang telah Kami binasakan bahwa mereka tidak akan kembali (kepada Kami)." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 95).

Maksudnya adalah bahwa mereka tidak mungkin untuk kembali dan bertaubat dari berbuat dosa, dan ini sebagai peringatan bahwa tidak ada taubat setelah kematian.

Sebagaimana firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dalam ayat berikut:

﴿قِيلَ ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا ۝١٣﴾

"Dikatakan kepada mereka: "Kembalilah kamu kebelakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu.)" (QS. Al-Hadīd [57]: 13).

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ ۝٣٥﴾

"Apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu." (QS. An-Naml [27]: 35).

Dan contoh dari kata الرُّجُوعُ yang berarti menjawab (mengembalikan ucapan) adalah seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ ٱلْقَوْلَ ﴿٣١﴾﴾

"Sebagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain." (QS. Saba` [34]: 31).

Dan firman Allah yang berbunyi:

﴿ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَٱنظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾﴾

"Kemudian berpalinglah dari mereka lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan." (QS. An-Naml [27]: 28).

Tidak ada kata lain dari الرَّجْعُ yang berarti menjawab lagi.

Begitu juga dengan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٣٥﴾﴾

"Dan aku akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu." (QS. An-Naml [27]: 35).

Dan firman Allah yang berbunyi:

"Dan demi langit yang menurunkan hujan." (QS. Ath-Thāriq [86]: 11)

Makna dari kata الرَّجْعُ dalam ayat tersebut adalah hujan, dan dinamakannya hujan pada ayat tersebut dengan الرَّجْعُ karena hujan merupakan pengembalian dari air yang diserap oleh udara. Begitu juga dengan selokan ia dinamakan dengan الرَّجْعُ bisa karena sama dengan (alasan penamaan penggunaan kata الرَّجْعُ pada hujan), atau bisa juga karena aliran tersebut mengembalikan air pada tempatnya.

Dikatakan dalam sebuah kalimat لَيْسَ لِكَلَامِهِ مَرْجُوعٌ artinya ucapan itu tidak ada jawaban, dan kalimat yang berbunyi: دَابَّةٌ لَهَا مَرْجُوعٌ artinya binatang itu mungkin untuk dijual setelah digunakan, dan kalimat نَاقَةٌ رَاجِعٌ artinya unta betina yang mengembalikan air unta jantan sehingga tidak menerimanya.

Dan kalimat أَرْجَعَ يَدَهُ إِلَى سَيفِهِ artinya tangan itu mengeluarkan pedang dari sarungnya, dan kata الإِرْتِجَاعُ artinya adalah الإِسْتِرْدَادُ yaitu memperoleh kembali, dan kalimat إِرْتَجَعَ إِبِلًا artinya menjual unta jantan dan membeli unta betina, maka kalimat tersebut diibaratkan untuk memaknai kata الرَّجْعُ meskipun pada hakikatnya unta itu tidak didapat. Adapun kalimat yang berbunyi إِسْتَرْجَعَ فُلَانٌ artinya si fulan ber-*istirja'* yaitu mengucapkan kalimat إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيهِ رَاجِعُونَ (sesungguhnya kami hanya milik Allah dan akan kembali kepada Allah). Kata التَّرْجِيعُ artinya adalah mengulang-ulang suara dalam bacaan atau dalam nyanyian, atau mengulang-ulang perkataan sampai dua kali atau lebih, dan dari kalimat tersebut terlahirlah kalimat التَّرْجِيعُ فِي الأَذَانِ yaitu mengulang kembali kalimat adzan (yang dikumandangkan muadzin). Adapun kata رَجِيعٌ adalah bahasa kiasan untuk kotoran manusia dan binatang, ia berasal dari kata الرُّجُوعُ yaitu (ampas makanan yang dikeluarkan) kembali, dan ia bermakna *fa'il* (subjek) atau berasal dari kata الرَّجْعُ dan berarti ia mengandung makna *maf'ul* (objek). Dan kalimat جُبَّةٌ رَجِيعٌ artinya pakaian yang digunakan kembali setelah sebelumnya dilepas. Dan dari kata الدَّابَّةُ yang berarti binatang dapat digunakan kata رَجَعْتُهُ مِنْ سَفَرٍ إِلَى سَفَرٍ yang berarti digunakan untuk pulang pergi dalam bepergian. Sedangkan untuk muannats (binatang betina) nya digunakan kata رَجِيعَةٌ. Dan terkadang disebutkan dalam sebuah kalimat yang berbunyi دَابَّةٌ رَجِيعٌ artinya binatang yang bisa berpeluh keringat karena mampu menghasilkan penghasilan diluar musim. Kalimat رَجْعُ سَفَرٍ adalah bahasa kiasan yang bermakna usang dan kurus. Adapun kata الرَّجِيعُ dalam sebuah ucapan bermakna perkataan yang dikembalikan kepada orang yang mengucapkannya, atau bisa juga perkataan yang diulang-ulang.

رَجَفَ : الرَّجْفُ artinya goncangan atau kekacauan yang keras. Dikatakan dalam sebuah kalimat رَجَفَتِ الأَرْضُ وَالْبَحْرُ artinya bumi dan laut bergoncang. Kalimat بَحْرٌ رَاجِفٌ artinya laut yang bergoyang.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ يَوْمَ تَرْجُفُ ٱلرَّاجِفَةُ ﴿٦﴾ ﴾

"(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncang alam." (QS. An-Nāzi'at [79]: 6)

﴿ يَوْمَ تَرْجُفُ ٱلْأَرْضُ وَٱلْجِبَالُ ﴿١٤﴾ ﴾

"Pada hari (ketika) bumi dan gunung-gunung berguncang keras." (QS. Al-Muzzammil [73]: 14).

﴿ فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ ﴿٧٨﴾ ﴾

"Lalu datanglah gempa menimpa mereka." (QS. Al-A'rāf [7]: 78).

Kata الْإِرْجَافُ artinya membuat goncangan, baik dalam bentuk ucapan ataupun perbuatan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ وَٱلْمُرْجِفُونَ فِى ٱلْمَدِينَةِ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang menyebar kabar bohong di Madinah." (QS. Al-Ahzāb [33]: 60).

Dikatakan juga bahwa kata الْأَرَاجِيفُ artinya penebar fitnah.

رَجَلَ : الرَّجُلُ artinya manusia laki-laki.

Oleh karena itu Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ مَلَكًا لَّجَعَلْنَٰهُ رَجُلًا ﴿٩﴾ ﴾

"Dan kalau Kami jadikan rasul itu Malaikat, tentulah Kami jadikan dia seorang laki-laki." (QS. Al-An'ām [6]: 9).

Disebutkan juga kata الرَّجُلَةُ untuk mengartikan seorang perempuan, jika perempuan tersebut menyerupai laki-laki dalam beberapa kondisi.

Seorang penyair berkata:

لَمْ يَنَالُوا حُرْمَةَ الرَّجْلَةِ

Mereka tidak mendapatkan kehormatan perempuan.

Kata رَجُلٌ artinya adalah laki-laki yang mempunyai kejantanan.

Dan firman Allah yang berbunyi:

﴿ وَجَآءَ مِنْ أَقْصَا ٱلْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Dan datanglah dari ujung kota seorang laki-laki dengan bergegas-gegas." (QS. Yāsin [36]: 20).

Dan firman Allah yang berbunyi:

﴿ وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Dan seseorang yang beriman di antara keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata." (QS. Al-Ghafir [40]: 28).

Maka (kata رَجُلٌ dalam ayat tersebut) lebih cocok diartikan dengan seorang lelaki yang memiliki kesabaran atau ketabahan.

Dan firman Allah yang berbunyi:

﴿ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّيَ ٱللَّهُ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata, "Rabbku adalah Allah." (QS. Al-Ghafir [40]: 28).

Kalimat فُلَانٌ أَرْجَلُ الرَّجُلَيْنِ artinya si fulan lebih jantan dari dua orang lelaki. Dan kata الرِّجْلُ bermakna kaki.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَٱمْسَحُوا۟ بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ ﴿٦﴾ ﴾

"Dan usaplah kepalamu dan (basuhlah) kedua kakimu.".
(QS. Al-Māidah [5]: 6).

Dari kata الرِّجْلُ lahirlah kata الرَّجِلُ dan kata رَاجِلٌ yang berarti seorang yang berjalan diatas dua kaki. Adapun kata رَجُلٌ artinya orang yang menampakkan kejantanannya. Jamak dari kata الرَّاجِلُ adalah رَجَّالَةٌ, dan kata رَجْلٌ sama seperti kata رَكْبٌ, sedangkan kata رِجَالٌ sama seperti kata رِكَابٌ yaitu jamak dari kata الرَّاكِبُ. Disebutkan dalam sebuah kalimat رَجُلٌ رَاجِلٌ artinya laki-laki yang kuat berjalan kaki. Jamak dari kata رَجُلٌ adalah رِجَالٌ.

Contohnya adalah seperti yang difirmankan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا ﴿٢٣٩﴾ ﴾
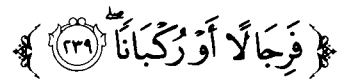
"Maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan."
(QS. Al-Baqarah [2]: 239),

Begitu juga dengan kata رَجِيْلٌ dan kata رَجْلَةٌ sama, adapun kalimat حَرَّةٌ رَجْلَاءُ artinya adalah pasukan yang kuat karena susahnya. Kata الأَرْجَلُ الأَبْيَضُ artinya adalah kaki kuda yang putih, atau bisa juga diartikan kaki yang besar, dan kalimat رَجَلْتُ الشَّاةَ artinya aku menggantung kaki kambing. Lalu kata الرِّجْلُ digunakan untuk mengartikan bagian dari belalang, dan untuk mengartikan masa manusia. Dikatakan dalam sebuah kalimat كَانَ ذَلِكَ عَلَى رِجْلِ فُلَانٍ artinya hal tersebut terjadi pada masa si fulan, ini seperti ungkapan yang berbunyi كَانَ ذَلِكَ عَلَى رَأْسِ فُلَانٍ. Kata tersebut juga bisa diartikan untuk saluran air, kata tunggalnya adalah رِجْلَةٌ, dan dinamakannya saluran air dengan demikian seperti menamakannya dengan ekor. Kata الرِّجْلَةُ juga berarti بَقْلَةٌ حَمْقَاءُ yaitu sejenis kacang-kacangan, dinamakannya tumbuhan tersebut dengan الرِّجْلَةُ karena ia tumbuh pada tanah yang menjadi tempat menginjakkan kaki. Kalimat إِرْتَجَلَ الكَلَامُ artinya ucapan yang spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Kalimat إِرْتَجَلَ الْفَرَسُ فِي عَدْوِهِ artinya kuda itu berlari menuju sekumpulan musuhnya, dan kalimat تَرَجَّلَ الرَّجُلُ artinya laki-laki itu turun dari binatang tunggangannnya. Dan kalimat تَرَجَّلَ فِي الْبِئْرِ artinya ia turun ke dalam sumur, ini diserupakan dengan turun dari binatang tunggangan. Dan kalimat تَرَجَّلَ النَّهَارُ artinya matahari itu telah terhalang dari dinding, seakan ia telah turun.

Kalimat رَجِّلْ شَعْرُهُ artinya rambutnya turun mengurai, seolah ia turun ke tempat kaki. Adapun kata الْمِرْجَلْ artinya kuali, dan kalimat أَرْجَلْتُ الْفَصِيلَ artinya aku menyerahkan anak kepada ibunya untuk disusui, seakan dengan hal tersebut ia telah menjadikan anaknya seperti kaki.

رَجَمَ artinya adalah melempar batu, dan kata الرَّجْمُ artinya melempar dengan batu. Dikatakan dalam sebuah kalimat رُجِمَ فَهُوَ مَرْجُومٌ ia dilempari dengan batu maka ia pun menjadi objek lemparan batu.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ يَـٰنُوحُ لَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمَرْجُومِينَ ﴿١١٦﴾ ﴾

"Sungguh jika kamu tidak (mau) berhenti hai Nuh, niscaya benar-benar kamu akan termasuk orang-orang yang dirajam."
(QS. Asy-Syu'arā' [26]: 116).

Maksudnya adalah niscaya kamu akan menjadi orang-orang yang terbunuh dengan cara yang paling keji yaitu dirajam atau dilempari batu.

Allah juga telah berfirman:

﴿ وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَـٰكَ ﴿٩١﴾ ﴾

"Kalaulah tidak karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu."
(QS. Hūd [11]: 91).

﴿ إِنَّهُمْ إِن يَظْهَرُوا۟ عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu." (QS. Al-Kahfi [18]: 20).

Lalu kata الرَّجْمُ digunakan untuk mengartikan prasangka, tuduhan, cacian dan pengusiran.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ رَجْمًا بِٱلْغَيْبِ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Sebagai terkaan terhadap perkara yang ghaib." (QS; Al-Kahfi [18]: 22).

Seorang penyair berkata:

وَمَا هُوَ عَنْهَا بِالْحَدِيثِ الْمُرَجَّمِ

Tidaklah perkataan itu melainkan sebuah perkiraan atau tuduhan

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ لَأَرْجُمَنَّكَ وَٱهْجُرْنِي مَلِيًّا ﴿٤٦﴾ ﴾

"Pasti engkau akan kurajam, maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama." (QS. Maryam [19]: 46).

Makna dari kata لَأَرْجُمَنَّكَ adalah niscaya aku akan berkata kepadamu dengan perkataan yang kamu tidak sukai. Kalimat الشَّيطَانُ الرَّجِيمُ artinya syaitan yang terusir dari kebaikan dan dari tempat tertinggi (surga).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾ ﴾

"Maka berlindunglah kepada Allah dari syaitan yang terkutuk (yang telah diusir dari Surga)." (QS. An-Nahl [16]: 98).

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga telah berfirman:

﴿ فَٱخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Keluarlah dari Surga, karena sesungguhnya kamu telah diusir." (QS. Al-Hijr [15]: 34).

Dan Allah juga berfirman mengenai الشُّهُبُ atau bintang-bintang :

﴿ رُجُومًا لِّلشَّيَٰطِينِ ﴿٥﴾ ﴾

"Dan Kami jadikannya (bintang-bintang itu) sebagai alat-alat pelempar syaitan." (QS. Al-Mulk [67]: 5.

Kata الرَّجْمَةُ atau الرُّجْمَةُ juga berarti batu-batu kuburan, kemudian kata tersebut digambarkan terhadap kuburan. Jamak dari kata الرُّجْمَةُ adalah رِجَامٌ dan رُجَمٌ. Kalimat قَدْ رَجَمْتُ الْقَبْرَ artinya aku telah meletakkan batu diatas kuburan. Didalam sebuah hadits disebutkan:

((لَا تَرْجُمُوا قَبْرِي))

"Janganlah kalian meletakkan batu diatas kuburanku."

Kata الْمُرَاجَمَةُ artinya cacian yang sangat keras, dan itu seperti kata الْمُقَاذَفَةُ yang berarti tuduhan berzina. Adapun kata التَّرْجُمَانُ artinya penterjemah, ia berasal dari kata رَجَمَ.

رَجَا artinya adalah sisi. رَجَا الْبِئْرِ وَالسَّمَاءِ وَغَيْرِهِمَا artinya sisi sumur dan langit dan selain keduanya. Jamak dari kata رَجًا adalah أَرْجَاءٌ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَالْمَلَكُ عَلَىٰٓ أَرْجَآئِهَا ١٧ ﴾

"Dan Malaikat-Malaikat berada dipenjuru-penjuru langit."
(QS. Al-Hāqqah [69]: 17).

Dan kata الرَّجَاءُ artinya adalah prasangka yang memungkinkan tercapainya kebahagiaan (harapan).

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

"Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah."
(QS. Nūh [71]: 13).

Ada yang mengatakan bahwa makna ayat tersebut adalah '*mengapa kamu tidak takut kepada Allah.*'

Lalu ia bersenandung:

إِذَا لَسَعَتْهُ النَّحْلُ لَمْ يَرْجُ لَسْعَهَا * وَحَالَفَهَا فِي بَيْتِ نُوبٍ عَوَامِلُ

Apabila seekor lebah menyengatnya ia tidak takut akan sengatannya karena dirumahnya ia sudah menugaskan seorang teman yang akan mengurusnya

Yang demikian itu, dikarenakan antara harapan dan takut saling berdekatan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَتَرْجُونَ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ ﴾ (١٠٤)

"Sedang kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan." (QS. An-Nisā` [4]: 104).

﴿ وَءَاخَرُونَ مُرْجَوْنَ لِأَمْرِ ٱللَّهِ ﴾ (١٠٦)

"Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah." (QS. At-Taubah [9]: 106).

Kalimat أَرْجَتِ النَّاقَةُ artinya adalah seekor unta betina itu penghasilannya merendah, dan hakikat maknanya adalah bahwa pemilik unta itu sangat berharap akan penghasilan dari unta tersebut. Kata الأَرْجَوَانُ artinya adalah warna merah yang mana warna tersebut dapat memberikan kegembiraan atas sebuah harapan.

رَحُبَ : الرَّحْبُ artinya adalah luasnya sebuah tempat. Dari makna tersebut lahirlah sebuah kalimat رَحْبَةُ الْمَسْجِدِ artinya keluasan masjid, atau رَحُبَتِ الدَّارُ artinya daerah itu meluas, lalu kata tersebut digunakan untuk mengartikan sebuah kebesaran mulut sebagaimana ia juga digunakan untuk mengartikan akan kelapangan dada. Dan disebutkan dalam kalimat رَحْبُ الْبَطْنِ (perut yang luas atau besar) sebagaimana kata الضِّيقُ digunakan untuk mengartikan sebuah kesempitan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ﴿١١٨﴾ ﴾

"Hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas." (QS. At-Taubah [9]: 118).

Dan bagi orang yang mempunyai banyak pelayan maka disebutlah istilah فُلَانٌ رَحِيبُ الْفِنَاءِ , dan ungkapan mereka yang berbunyi: مَرْحَبًا وَأَهْلًا ini artinya bahwa terdapat tempat yang luas bagi anda.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ لَا مَرْحَبًا بِهِمْ إِنَّهُمْ صَالُوا النَّارِ ﴿٥٩﴾ قَالُوا بَلْ أَنتُمْ لَا مَرْحَبًا بِكُمْ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Tidak ada ucapan selamat datang bagi mereka karena sesungguhnya mereka akan masuk neraka (kata pemimpin-pemimpin mereka). (Para pengikut mereka menjawab), "Sebenarnya kamulah yang (lebih pantas) tidak menerima ucapan selamat datang." (QS. Shād [38]: 59-60).

رَحَقَ : الرَّحِيقُ artinya adalah arak.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ يُسْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ مَّخْتُومٍ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Mereka diberi minum dari khamar murni yang di lak (tempatnya)." (QS. Al-Muthaffifīn [83]: 25).

Maksudnya mereka diberi minum arak.

رَحَلَ : الرَّحْلُ artinya adalah apa yang disimpan atau diletakkan diatas unta untuk menunggang. Kemudian kata tersebut terkadang digunakan untuk mengartikan unta betina, dan terkadang digunakan untuk mengartikan sesuatu yang diduduki di atasnya di dalam rumah. Jamak dari kata tersebut adalah رِحَالٌ .

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ وَقَالَ لِفِتْيَٰنِهِ ٱجْعَلُوا۟ بِضَٰعَتَهُمْ فِى رِحَالِهِمْ ﴿٦٢﴾ ﴾

"Dan dia (Yusuf) berkata kepada pelayan-pelayannya, "Masukkanlah barang-barang (penukar) mereka ke dalam karung-karungnya."
(QS. Yūsuf [12]: 62).

Kata الرِّحْلَةُ artinya perjalanan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ رِحْلَةَ ٱلشِّتَآءِ وَٱلصَّيْفِ ﴿٢﴾ ﴾

"Bepergian pada musim dingin dan musim panas." (QS. Quraisy [106]: 2

Kalimat أَرْحَلْتُ الْبَعِيرَ artinya adalah aku meletakkan barang-barang bawaan di atas unta. Kalimat أَرْحَلَ الْبَعِيرُ artinya adalah unta itu menggemuk, seakan-akan di atas unta itu terdapat barang-barang bawaan karena kegemukannya. Kalimat رَحَلْتُهُ artinya aku menurunkan barang-barang dari tempatnya. Kata الرَّاحِلَةُ artinya adalah unta-unta yang bisa digunakan untuk bepergian. Kalimat رَاحَلَهُ artinya ia menolongnya untuk bepergian, dan kata الْمُرَحَّلُ berarti pakaian atau selimut untuk bepergian.

رَحِمَ : الرَّحِمُ artinya rahim. رَحِمُ الْمَرْأَةِ artinya rahim perempuan, dan kalimat إِمْرَأَةٌ رَحُومٌ artinya perempuan yang mengeluhkan rahimnya, dan dari makna tersebut kata الرَّحِمُ dapat diartikan kerabat, dikarenakan kerabat semuanya keluar dari rahim yang satu, maka disebutlah رَحِمٌ dan رَحْمٌ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

"Dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya)." (QS. Al-Kahfi [18]: 81)

Kata الرَّحْمَةُ artinya kelembutan yang dapat berarti kebaikan kepada orang yang dikasihinya. Terkadang kata الرَّحْمَةُ dapat digunakan untuk mengartikan kelembutannya semata, Dan terkadang dapat digunakan untuk mengartikan kebaikannya saja, contohnya seperti kalimat رَحِمَ اللهُ فُلَانًا artinya Allah berbuat baik kepada si fulan. Jika kata الرَّحْمَةُ disandingkan atau dijadikan sifat Allah, maka ia tiada makna lain selain bermakna kebaikan semata, bukan kelembutan. Dan mengenai hal ini telah diriwayatkan dalam sebuah hadits bahwa الرَّحْمَةُ atau kebaikan dari Allah merupakan sebuah kenikmatan dan karunia, sedangkan kata الرَّحْمَةُ yang berasal dari manusia maka ia bermakna kelembutan.

Mengenai hal ini, Nabi Muhammad ﷺ telah bersabda mengingatkan akan Rabbnya, yaitu:

((أَنَّهُ لَمَّا خَلَقَ الرَّحِمَ قَالَ لَهُ: أَنَا الرَّحْمَنُ وَأَنْتِ الرَّحِمُ, شَقَقْتُ اسْمَكِ مِنْ إِسْمِي فَمَنْ وَصَلَكِ وَصَلْتُهُ وَمَنْ قَطَعَكِ بَتَتُّهُ))

"Bahwa sesungguhnya ketika Allah menciptakan Ar-Rahim, Allah berkata kepadanya: "Akulah Ar-Rahman, dan engkau adalah Ar-Rahim, Aku jadikan namamu dari nama-Ku, maka siapa saja yang menyambungmu maka Aku pun akan menyambungnya, dan siapa saja yang memutusmu, maka Aku pun akan memutusnya."[2]

Ini semua memberikan petunjuk atas apa yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kata Ar-Rahmah mengandung dua makna; kasih sayang atau kelembutan dan kebaikan. Dan Allah meletakkan kelembutan pada watak-watak manusia, dan menjadikan kebaikan pada-Nya. Sebagaimana kata الرَّحِمُ berasal dari kata الرَّحْمَةُ, maka maknanya yang ada pada manusia adalah makna yang ada melekat pada (sifat) Allah, sehingga kedua kata tersebut mempunyai keserasian. Kata الرَّحْمَنُ dengan

---

2 Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari dengan nomor (5988) dari hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dengan lafadz hadits sebagai berikut:

((إِنَّ الرَّحِمَ شَجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ, فَقَالَ اللهُ مَنْ وَصَلَكَ وَصَلْتُهُ وَمَنْ قَطَعَكَ قَطَعْتُهُ))

"Sesungguhnya kata Ar-rahim cabang dari kata Ar-Rahman, lalu Allah berkata; 'siapa saja yang menyambungmu, maka Aku akan menyambungnya, dan siapa saja yang memutusmu maka Aku akan memutusnya pula."

kata الرَّحِيمُ sama seperti (keterkaitan) kata نَدْمَانٌ dengan kata نَدِيمٌ (teman akrab). Dan kata الرَّحْمَٰنُ mutlak hanya bisa digunakan untuk Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى mengingat bahwa makna kata tersebut hanya berhak untuk-Nya, karena Dialah yang maha luas akan Rahmah (kasih sayang)-Nya. Sedangkan kata الرَّحِيمُ bisa digunakan untuk selain Allah, dan Dialah yang lebih banyak akan kemaha lembutan-Nya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٨٢﴾﴾

"Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang."
(QS. Al-Baqarah [2]: 182)

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga telah berfirman mengenai sifat Nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ di dalam ayat berikut:

﴿لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾﴾

"Sungguh, telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman."
(QS. At-Taubah [9]: 128)

Dikatakan bahwa Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى adalah الرَّحْمَٰنُ yaitu pengasih di dunia, dan Dia الرَّحِيمُ yaitu penyayang di akhirat kelak, Hal ini dikarenakan kebaikan Allah di dunia bersifat umum, ia berlaku bagi kaum muslim dan kaum kafir, sementara di akhirat kebaikan-Nya berlaku khusus hanya bagi orang-orang yang beriman saja.

Mengenai hal ini Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ ﴿١٥٦﴾﴾

"Dan Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu, maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-A'rāf [7]: 156).

Ini sebagai peringatan bahwa rahmat-Nya di dunia bersifat umum dan berlaku bagi kaum mukmin dan kaum kafir, sementara di akhirat rahmat-Nya bersifat khusus hanya bagi kaum mukmin saja.

رَخَا : الرَّخَاءُ artinya lembut atau lunak, diambil dari ungkapan mereka yang berbunyi شَيْءٌ رِخْوٌ artinya sesuatu yang lembut.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ فَسَخَّرْنَا لَهُ ٱلرِّيحَ تَجْرِى بِأَمْرِهِۦ رُخَآءً حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut perintah-Nya ke mana saja yang dikehendaki-Nya." (QS. Shād [38]: 36).

Dari kata tersebut terlahirlah kalimat أَرْخَيْتُ السِّتْرَ artinya aku lembutkan penghalang. Dan dari kalimat إِرْخَاءُ السِّتْرِ digunakan dalam kalimat إِرْخَاءُ سِرْحَانٍ artinya menjinakkan singa.

Dan ucapan Abi Dzuaib:

وَهِيَ رِخْوٌ تَمْزَعُ

Ia lembut dan mengurai (terpisah)

Maksudnya adalah lembut seperti lembutnya angin. Dikatakan فَرَسٌ مِرْخَاءٌ artinya kuda yang jauh larinya, dan kalimat قَدْ أَرْخَيْتُهُ artinya aku telah melepasnya dengan lembut.

رَدَّ : الرَّدُّ artinya memalingkan sesuatu baik dzat atau keadaannya. Dikatakan dalam sebuah kalimat رَدَدْتُهُ artinya aku menolaknya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُهُۥ عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١٤٧﴾ ﴾

"Dan siksa-Nya tidak dapat ditolak dari kaum yang berdosa." (QS. Al-An'ām [6]: 147).

Dan di antara contoh penolakan dalam bentuk dzat adalah firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ وَلَوْ رُدُّوا۟ لَعَادُوا۟ لِمَا نُهُوا۟ عَنْهُ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Sekiranya mereka dikembalikan kedunia tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya."
(QS. Al-An'ām [6]: 28).

﴿ ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ ٱلْكَرَّةَ ﴿٦﴾ ﴾

"Kemudian Kami berikan kepada mu giliran." (QS. Al-Isrā` [17]: 6).

Dan Allah juga telah berfirman:

﴿ رُدُّوهَا عَلَىَّ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Bawalah kuda-kuda itu kembali kepadaku." (QS. Shād [38]: 33).

Dan Allah berfirman:

"Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya."
(QS. Al-Qashash [28]: 13).

﴿ يَٰلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Kiranya Kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan."
(QS. Al-An'ām [6]: 27).

Dan di antara contoh kata الرَّدُّ yang berarti memalingkan keadaan adalah firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

"Mereka mengembalikan kamu kebelakang (kepada kekafiran)."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 149).

Dan firman Allah yang berbunyi:

﴿ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ ﴾ (١٠٧)

"Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya." (QS. Yūnus [10]: 107).

Maksudnya adalah tidak ada yang dapat mencegah dan menghalangi karunia Nya, dan mengenai makna الرَّدُّ dalam artian seperti itu adalah firman Allah yang berbunyi:

﴿ عَذَابٌ غَيْرُ مَرْدُودٍ ﴾ (٧٦)

"Azab yang tidak dapat ditolak." (QS. Hūd [11]: 76.

Dan di antara makna kata الرَّدُّ yang berarti memalingkan (mengembalikan) kepada Allah adalah contohnya dalam ayat berikut:

﴿ وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا ﴾ (٣٦)

"Dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Rabbku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada kebun-kebun itu." (QS. Al-Kahfi [18]: 36).

﴿ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ﴾ (٨)

"Kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata." (QS. At-Taubah [9]: 94).

﴿ ثُمَّ رُدُّوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ مَوْلَىٰهُمُ ٱلْحَقِّ ﴾ (٦٢)

"Kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah penguasa mereka yang sebenarnya." (QS. Al-An'ām [6]: 62).

Kata الرَّدُّ dalam ayat tersebut artinya sama seperti الرَّجْعُ yaitu dikembalikan,

﴿ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴾ (٢٨)

"Kemudian kepada-Nyalah mereka akan dikembalikan."
(QS. Al-Baqarah [2]: 28.

Di antara mereka ada yang berkata mengenai makna kata الرَّدُّ yaitu terdapat dua pendapat; salah satunya adalah kata يَرُدُّهُمْ berarti mengembalikan mereka kepada apa yang telah diisyaratkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ مِنْهَا خَلَقْنَٰكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ ﴿٥٥﴾ ﴾

"Darinya (tanah) itulah Kami menciptakan kamu dan kepadanyalah Kami akan mengembalikan kamu ." (QS. Thāhā [20]: 55).

Dan pendapat kedua adalah kata رَدُّهُمْ artinya mengembalikan mereka kedalam kehidupan yang diisyaratkan dalam firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ ﴿٥٥﴾ ﴾

"Dan dari sanalah Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain." (QS. Thāhā [20]: 55).

Pendapat ini melihat pada dua keadaan yang keduanya masuk dalam keumuman lafadznya.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ فَرَدُّوٓاْ أَيْدِيَهُمْ فِىٓ أَفْوَٰهِهِمْ ﴿٩﴾ ﴾

"Lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian)." (QS. Ibrāhīm [14]: 9).

Dikatakan bahwa makna ayat tersebut adalah '*mereka menggigitnya dengan penuh amarah.*' Dan ada juga yang mengatakan bahwa makna ayat tersebut adalah '*mereka memberi isyarat untuk diam,*' dan mereka mengisyaratkan hal itu dengan tangan pada mulutnya. Ada juga yang mengatakan bahwa makna ayat tersebut adalah '*mereka menutup mulut-mulut para nabi itu dengan tangan mereka dan mereka membuat para nabi itu terdiam.*' Adapun penggunaan kata الرَّدُّ dalam ayat tersebut sebagai pengingat bahwa mereka melakukan hal tersebut berulang-ulang.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِكُمْ كُفَّارًا ﴿١٠٩﴾ ﴾

"Agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman." (QS. Al-Baqarah [2]: 109).

Maksudnya adalah bahwa orang-orang kafir itu menginginkan kamu kembali kepada keadaan kafir kembali setelah kamu meninggalkannya. Dan mengenai hal ini firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تُطِيعُوا۟ فَرِيقًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ يَرُدُّوكُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ كَٰفِرِينَ ﴿١٠٠﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi kitab niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 100)

Kata الْإِرْتِدَادُ dan kata الرِّدَّةُ artinya adalah kembali kejalan sebelumnya, tetapi kata الرِّدَّةُ digunakan khusus untuk mengartikan murtad (keluar dari agama Islam), sedangkan kata الْإِرْتِدَادُ bisa digunakan untuk mengartikan kekafiran dan yang lainnya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱرْتَدُّوا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَٰرِهِم ﴿٢٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang murtad dibelakang mereka."
(QS. Muhammad [47]: 25),

Dan Allah juga telah berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ ﴿٥٤﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Barang siapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya." (QS. Al-Māidah [5]: 54).

Maksud dari kedua ayat tersebut bermakna kembali dari islam menuju kekafiran. Begitu juga dengan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ ﴾ (٢١٧)

"Barang siapa yang murtad diantara kamu dari agamanya lalu dia mati dalam keadaan kafir." (QS. Al-Baqarah [2]: 217).

Dan Allah عَزَّوَجَلَّ juga telah berfirman:

﴿ فَارْتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا ﴾ (٦٤)

"Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula." (QS. Al-kahfi [18]: 64).

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱرْتَدُّوا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَٰرِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْهُدَى ﴾ (٢٥)

"Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka." (QS. Muhammad [47]: 25).

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَنُرَدُّ عَلَىٰٓ أَعْقَابِنَا ﴾ (٧١)

"Dan (apakah) kita akan kembali ke belakang." (QS. Al-An'ām [6]: 71).

Dan juga firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَلَا تَرْتَدُّوا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَارِكُمْ ﴾ (٢١)

"Dan janganlah kamu lari kebelakang (karena takut kepada musuh)." (QS. Al-Māidah [5]: 21).

Maksudnya adalah jika kamu telah yakin dan mengetahui akan kebaikan sebuah perkara maka janganlah kamu kembali lari kebelakang.

Dan firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿ فَلَمَّآ أَن جَآءَ ٱلْبَشِيرُ أَلْقَىٰهُ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ فَٱرْتَدَّ بَصِيرًا ﴿٩٦﴾ ﴾

"Maka ketika telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diusapkannya (baju itu) ke wajahnya (Ya'qub), lalu dia dapat melihat kembali."
(QS. Yūsuf [12]: 96).

Maksudnya ia kembali bisa melihat lagi. dan dikatakan dalam sebuah kalimat رَدَدْتُ الْحُكْمَ فِي كَذَا إِلَى فُلَانٍ artinya aku serahkan perkara hukum ini kepada si fulan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُوْلِى ٱلْأَمْرِ ﴿٨٣﴾ ﴾

"Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri."
(QS. An-Nisā` [4]: 83).

Dan Allah juga berfirman:

﴿ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ ﴿٥٩﴾ ﴾

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur`an) dan Rasul (sunnahnya)."
(QS. An-Nisā` [4]: 59).

Dikatakan dalam sebuah kalimat رَادَّهُ فِي كَلَامِهِ artinya adalah ia mengembalikan ucapannya.

Dan disebutkan juga di dalam sebuah hadits yang berbunyi:

((الْبَيِّعَانِ يَتَرَادَّانِ))

"Penjual dan pembeli saling mengembalikan."

Maksudnya adalah masing-masing mengembalikan apa yang telah diambilnya. Dan kalimat رَدَّةُ الْإِبِلِ maksudnya adalah seekor unta hendak kembali ke dalam air. Kalimat أَرَدَّتِ النَّاقَةُ artinya meminta kembali, dan kalimat إِسْتَرَدَّ الْمَتَاعَ artinya mengembalikan perbekalannya.

رَدِفَ : الرَّدْفُ artinya mengikuti, dan رِدْفُ الْمَرْأَةِ عَجِيزَتُهَا artinya yang mengikuti atau menempel pada perempuan adalah pantatnya. Kata التَّرَادُفُ artinya adalah saling mengikuti. Kata الرَّادِفُ artinya yang terakhir, sedangkan kata الْمُرْدِفُ artinya yang terdepan yaitu yang diikuti oleh orang lain.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿فَٱسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّى مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُرْدِفِينَ ۝٩﴾

"Lalu diperkenankan-Nya bagimu, "Sungguh, Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut." (QS. Al-Anfāl [8]: 9).

Abu 'Ubaidah berkata: "kata مُرْدِفِينَ artinya adalah datang terakhir, lalu dijadikanlah kata رَدِفَ dan kata أَرْدَفَ satu makna, kemudian ia menyenandungkan sebuah syair:

إِذَا الْجَوْزَاءُ أَرْدَفَتِ الثُّرَيَّا

Apabila bintang-bintang itu mengikuti bintang tujuh.

Sebagian yang lain berkata; "makna ayat tersebut adalah diikuti oleh para Malaikat lainnya, maka dengan makna demikian bala bantuan yang didatangkan adalah dua ribu Malaikat." Dan ada juga yang mengatakan bahwa makna kata مُرْدِفِينَ pada ayat tersebut yaitu (bala bantuan) pasukan yang maju ke depan sehingga menimbulkan ketakutan dalam hati-hati musuh. Dibacanya مُرْدِفِينَ yang berarti tiap-tiap orang diikut sertakan satu Malaikat, dan kata مُرَدِّفِينَ artinya مُرْتَدِفِينَ lalu di idghamkanlah huruf ta (ت)nya kedalam huruf dal (د) lalu harakatnya dibuang dan dimasukkan ke dalam huruf dal (د).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman di dalam surat Ali 'Imrān:

﴿ إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَن يَكْفِيَكُمْ أَن يُمِدَّكُمْ رَبُّكُم بِثَلَٰثَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُنزَلِينَ ﴿١٢٤﴾ بَلَىٰٓ ۚ إِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾ ﴾

"(Ingatlah), ketika engkau (Muhammad) mengatakan kepada orang-orang beriman, "Apakah tidak cukup bagimu bahwa Allah membantu kamu dengan tiga ribu Malaikat yang diturunkan (dari langit)?" "Ya" (cukup). Jika kamu bersabar dan bertakwa ketika mereka datang menyerang kamu dengan tiba-tiba, niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda." (QS. Ali 'Imrān [3]: 124-125).

Kalimat أَرْدَفْتُهُ artinya aku membawanya dengan memboncengkannya diatas kuda, dan kata الرِّدَافُ artinya binatang boncengan. Kalimat دَابَّةٌ لَا تُرَادَفُ وَلَا تُرْدَفُ وَجَاءَ وَاحِدٌ فَأَرْدَفَهُ آخَرُ artinya binatang ini tidak menarik boncengan kemudian datang satu orang maka diboncengkanlah ia oleh yang lain. Kalimat أَرْدَافُ الْمُلُوكِ artinya yang mengikuti Malaikat.

رَدَمَ : الرَّدْمُ artinya adalah menutup keretakan dengan batu.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا ﴿٩٥﴾ ﴾

"Agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka." (QS. Al-Kahfi [18]: 95).

Kata الرَّدْمُ artinya الْمَرْدُومُ yaitu dinding yang menutupi. Dikatakan juga bahwa maknanya adalah الْمُرْدَمُ yang menutupi.

Seorang penyair berkata:

هَلْ غَادَرَ الشُّعَرَاءُ مِنْ مُتَرَدَّمِ

Apakah para pujangga itu pergi dari dindingnya.

Kalimat أَرْدَمَتْ عَلَيْهِ الْحُمَّى artinya ia diselimuti demam, dan kalimat سِحَابٌ مُرَدَّمٌ artinya awan yang menyelimuti.

رَدَأَ : الرِّدْءُ artinya yang mengikuti orang lain untuk menjadi pembantu baginya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿فَأَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِيٓ ﴿٣٤﴾﴾

"Maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku." (QS. Al-Qashash [28]: 34).

وَقَدْ أَرْدَأْتُهُ artinya aku telah menolongnya. Dan kata الرَّدَى asal maknanya adalah sama seperti itu, tetapi pada masa belakangan kata itu lebih dikenal dengan arti sesuatu yang tercela. Dikatakan dalam sebuah kalimat رَدُأَ الشَّيْءُ artinya sesuatu itu sangat tercela. Kata الرَّدَى juga bermakna binasa, adapun kata التَّرَدِّي artinya menghadapi kehancuran.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُۥٓ إِذَا تَرَدَّىٰٓ ﴿١١﴾﴾

"Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa." (QS. Al-Lail [92]: 11).

Allah juga berfirman:

﴿وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ فَتَرْدَىٰ ﴿١٦﴾﴾

"(Dan orang-orang yang) mengikuti hawa nafsunya yang menyebabkan kamu jadi binasa." (QS. Thāhā [20]: 16).

Allah juga berfirman:

﴿تَٱللَّهِ إِن كِدتَّ لَتُرْدِينِ ﴿٥٦﴾﴾

"Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 56).

Adapun kata الْمَرَادَةُ artinya adalah batu yang dipecahkan untuk memecahkan batu.

رَذَلَ : الرَّذْلُ dan الرُّذَالُ artinya adalah yang dibenci karena kejelekannya (kehinaannya).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرْذَلِ ٱلْعُمُرِ ﴿٧٠﴾ ﴾

"Dan diantara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun)." (QS. An-Nahl [16]: 70).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman:

﴿ ٱلَّذِينَ هُمْ أَرَاذِلُنَا بَادِىَ ٱلرَّأْىِ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Orang-orang yang hina dina diantara kami yang lekas percaya saja." (QS. Hūd [11]: 27).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman:

﴿ قَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ لَكَ وَٱتَّبَعَكَ ٱلْأَرْذَلُونَ ﴿١١١﴾ ﴾

"Mereka berkata: «Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikuti kamu ialah orang-orang yang hina?"
(QS. As-Syu'arā` [26]: 111).

Kata أَرْذَلُونَ adalah jamak dari kata أَرْذَلُ.

رَزَقَ : الرِّزْقُ terkadang ia digunakan untuk mengartikan pemberian, baik berupa pemberian duniawi ataupun ukhrawi, dan terkadang kata الرِّزْقُ juga digunakan untuk mengartikan bagian, dan terkadang kata tersebut juga digunakan untuk mengartikan sesuatu yang masuk kedalam mulut untuk dimakan. Dikatakan dalam sebuah kalimat أَعْطَى السُّلْطَانُ رِزْقَ الْجُنْدِ sang raja memberikan rezeki kepada para tentara. رُزِقْتُ عِلْمًا aku diberi rezeki ilmu.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَأَنفِقُوا۟ مِن مَّا رَزَقْنَٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang diantara kamu."
(QS. Al-Munāfiqūn [63]: 10).

Maksudnya adalah apa yang telah Allah berikan berupa harta, kedudukan dan ilmu.

Begitu juga firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ ﴾

"Dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka." (QS. Al-Baqarah [2]: 3).

﴿ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ ﴿١٧٢﴾ ﴾

"Makanlah diantara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu."
(QS. Al-Baqarah [2]: 172).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ﴿٨٢﴾ ﴾

"Kamu mengganti rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan Allah." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 82).

Maksudnya adalah kamu mengganti bagian kenikmatan dari Allah dengan kedustaan.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَفِى ٱلسَّمَآءِ رِزْقُكُمْ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Dan dilangit rezekimu." (QS. Adz-Dzariyat [51]: 22).

Dikatakan bahwa makna rezeki dalam ayat tersebut adalah hujan yang memberikan kehidupan kepada segala bentuk binatang.

Dikatakan juga bahwa maknanya sama seperti firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً ﴿١٨﴾ ﴾

"Dan menurunkan dari langit air hujan." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 18).

Dikatakan bahwa maksud ayat ini adalah sebagai peringatan bahwa bagian rezeki itu telah ditentukan kadarnya, dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَلْيَأْتِكُم بِرِزْقٍ مِّنْهُ ﴿١٩﴾ ﴾

"Maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu."
(QS. Al-Kahfi [18]: 19).

Makna kata الرِّزْق dalam ayat tersebut adalah makanan untuk dimakan.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَٱلنَّخْلَ بَاسِقَٰتٍ لَّهَا طَلْعٌ نَّضِيدٌ ﴿١٠﴾ رِّزْقًا لِّلْعِبَادِ ﴿١١﴾ ﴾

"Dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba (Kami)."
(QS. Qhāf [50]: 10-11).

Dikatakan bahwa makna kata الرِّزْق dalam ayat tersebut adalah makanan, dan mungkin juga ia bermakna lebih umum dari itu yaitu makanan dan pakaian. Dan semua itu merupakan sesuatu yang dikeluarkan oleh bumi, karena Allah telah mengikat kata الرِّزْق dengan kata 'air hujan yang diturunkan dari langit.' Dan Allah juga berfirman mengenai kata الرِّزْق yang berarti pemberian ukhrawi dalam ayat-Nya yang berbunyi:

﴿ وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ ﴾

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur dijalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezeki." (QS. Ali 'Imrān [3]: 169).

Maksudnya adalah Allah memberikan banyak kenikmatan akhirat kepada mereka.

Begitu juga dengan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿٦٢﴾ ﴾

"Bagi mereka rezekinya di Surga itu tiap-tiap pagi dan petang." (QS. Maryam [19]: 62).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ﴿٥٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan." (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 58).

Kata الرَّزَّاقُ dalam ayat tersebut mengandung arti lebih umum, dan kata الرَّازِقُ yang berarti yang maha memberi dapat digunakan untuk sang pencipta rezeki, sang pemberi rezeki dan yang maha memberikan. Dan semua itu disebabkan karena Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ. Dan juga dapat digunakan untuk manusia yang menjadi sebab sampainya rezeki.

Adapun kata الرَّزَّاقُ, tidak digunakan kecuali hanya untuk Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَن لَّسْتُمْ لَهُۥ بِرَٰزِقِينَ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Dan Kami telah menjadikan untukmu dibumi keperluan-keperluan hidup dan (kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya." (QS. Al-Hijr [15]: 20).

Maksudnya adalah bahwa kamu bukanlah penyebab sampainya rezeki dan kamu juga tidak mempunyai celah untuk memberi rezeki.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَهُمْ رِزْقًا مِّنَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ شَيْـًٔا وَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٧٣﴾ ﴾

"Dan mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberikan rezeki kepada mereka sedikitpun dari langit dan bumi dan tidak berkuasa (sedikit juapun)." (QS. An-Nahl [16]: 73).

Maksudnya adalah bahwa mereka bukanlah penyebab datangnya rezeki dalam kondisi bagaimanapun. Dikatakan dalam sebuah kalimat إِرْتَزَقَ الْجُنْدُ artinya para tentara itu mengambil rezekinya masing-masing, dan kata الرَّزْقَةُ artinya rezeki yang diberi sekaligus.

رَسَّ : أَصْحَابُ الرَّسِّ yaitu para penggali. Dikatakan bahwa maknanya adalah lembah.

Seorang penyair berkata:

وَهُنَّ لِوَادِي الرَّسِّ كَالْيَدِ لِلْفَمِّ

Mereka dengan lembah dan para penggalinya itu
ibarat tangan dengan mulut

Asal makna الرَّسُّ adalah bekas yang ada pada sesuatu. Dikatakan dalam sebuah kalimat سَمِعْتُ رَسًّا مِنْ خَبَرٍ artinya aku mendengar sisa (desas-desus) kabar. Dan kalimat رَسَّ الْحَدِيثِ فِي نَفْسِي artinya ucapan itu membekas dalam jiwaku. وَجَدَ رَسًّا مِنْ حُمَّى artinya ada sisa-sisa demam. Adapun kalimat رُسَّ الْمَيِّتِ artinya mayit itu dikubur, lalu kata tersebut maknanya menjadi bekas atau pengaruh.

رَسَخَ : Ketetapan atau kokoh, kalimat رُسُوخُ الشَّيْءِ artinya ketetapan sesuatu. Kalimat رَسَخَ الْغَدِيرُ artinya saluran air itu mengering, tidak ada airnya. Kalimat رَسَخَ تَحْتَ الْأَرْضِ artinya (air itu) mengering di bawah tanah. Adapun kata الرَّاسِخُ فِي الْعِلْمِ artinya orang yang ilmunya dalam dan tidak tergoyahkan oleh syubhat, dan الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ yaitu orang-orang yang

ilmunya dalam sebagaimana yang disifati dalam firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ ﴿١٥﴾ ﴾

"Orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu." (QS. Al-Hujurat [49]: 15).

Begitu juga dengan firman Allah yang berbunyi:

﴿ لَّٰكِنِ ٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ مِنْهُمْ ﴿١٦٢﴾ ﴾

"Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya diantara mereka." (QS. An-Nisā` [4]: 162).

رَسَلَ : Asal artinya adalah pengutusan dengan penuh kasih sayang. Dikatakan dalam sebuah kalimat نَاقَةٌ رِسْلَةٌ artinya seekor unta yang mudah berjalan. Dan kata إِبِلٌ مَرَاسِيلُ artinya seekor unta yang diutus dengan mudah. Dari kata tersebut terlahirlah kalimat الرَّسُولُ الْمُنْبَعِثُ artinya seorang rasul yang diutus. Dari kata الرَّسْوُلُ terkadang bisa digunakan untuk mengartikan kelemah lembutan atau ketenangan, contohnya kalimat berikut عَلَى رِسْلِكَ artinya aku menyuruhnya dengan lemah lembut. Dan terkadang kata الرَّسْوُلُ juga digunakan untuk mengartikan pengutusan, darinya diambil kata الرَّسُولُ yang berarti seorang utusan. Dan kata الرَّسُولُ juga terkadang digunakan untuk mengartikan sebuah ucapan yang dibawa, contohnya seperti ucapan seorang penyair:

أَلَا أَبْلِغْ أَبَا حَفْصٍ رَسُولاً

Bukankah Abu Hafs telah menyampaikan ucapan yang dibawa

Dan terkadang kata الرَّسْوُلُ juga digunakan untuk mengartikan orang yang membawa pesan dan risalah. Kata الرَّسُولُ dapat dikatakan untuk satu orang atau banyak.

Allah سُبۡحَانَهُۥ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ لَقَدۡ جَآءَكُمۡ رَسُولٞ مِّنۡ أَنفُسِكُمۡ ﴿١٢٨﴾ ﴾

"Sungguh telah datang kepada kamu seorang Rasul dari kaummu sendiri." (QS. At-Taubah [9]: 128).

﴿ فَقَالَ إِنِّي رَسُولُ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٤٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya aku adalah utusan dari Rabb seluruh alam." (QS. Az-Zukhruf [43]: 46).

Seorang penyair berkata:

أَلِكْنِي وَخَيْرُ الرَّسُولِ أَعْلَمُهُمْ بِنَوَاحِي الْخَبَرِ

Utuslah aku, dan sebaik-baik utusan adalah yang paling banyak pengetahuannya tentang kabar

Jamak dari kata الرَّسُولُ adalah رُسُلٌ , dan kalimat رُسُلُ اللهِ terkadang diartikan para Malaikat Allah, dan terkadang diartikan dengan para nabi Allah. Di antara kata رَسُولٌ yang mengandung arti Malaikat Allah adalah firman Allah سُبۡحَانَهُۥ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ إِنَّهُۥ لَقَوۡلُ رَسُولٖ كَرِيمٖ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya Al-Qur`an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia." (QS. Al-Hāqqah [69]: 40).

Dan firman Allah yang berbunyi:

﴿ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَن يَصِلُوٓاْ إِلَيۡكَۖ ﴿٨١﴾ ﴾

"Sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Rabbmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu." (QS. Hūd [11]: 81).

Dan firman Allah:

﴿ وَلَمَّا جَآءَتۡ رُسُلُنَا لُوطٗا سِيٓءَ بِهِمۡ ﴿٧٧﴾ ﴾

"Dan ketika para utusan Kami (para Malaikat) itu datang kepada Luth, dia merasa curiga ." (QS. Hūd [11]: 77).

﴿ وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ ﴿٣١﴾ ﴾

"Dan ketika utusan-utusan kami (Malaikat-Malaikat) telah datang kepada Ibrāhīm dengan membawa kabar gembira."
(QS. Al- Ankabut [29]: 31).

Allah juga berfirman:

﴿ وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا ﴿١﴾ ﴾

"Demi Malaikat-Malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan."
(QS. Al-Mursalāt [77]: 1).

﴿ بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ ﴿٨٠﴾ ﴾

"Sebenarnya (Kami mendengar) dan utusan-utusan (Malaikat-Malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka." (QS. Az-Zukhruf [43]: 80).

Adapun kata الرَّسُولُ yang berarti para Nabi Allah adalah firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ ﴿١٤٤﴾ ﴾

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 144).

﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ﴿٦٧﴾ ﴾

"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang telah diturunkan (Al-Qur`an) kepadamu dari Rabbmu." (QS. Al-Māidah [5]: 67).

Dan firman Allah yang berbunyi:

﴿ وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ ﴿٤٨﴾ ﴾

"Dan tidaklah Kami mengutus para Rasul kecuali untuk memberikan kabar gembira dan peringatan." (QS. Al-An'ām [6]: 48).

Kata الْمُرْسَلِيْنَ dalam ayat tersebut bisa mengandung makna para utusan dari Malaikat dan manusia.

Dan firman Allah yang berbunyi:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُواْ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعۡمَلُواْ صَٰلِحًاۖ ﴿٥١﴾ ﴾

"Wahai para Rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik dan kerjakanlah kebajikan." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 51.

Ada yang mengatakan bahwa makna kata الرُّسُلُ dalam ayat tersebut adalah utusan Allah dan shahabatnya, dan mereka dinamai dengan rasul (utusan) karena mereka selalu bersama Rasul, hal ini sama dengan penamaan mereka الْمُهَلَّبُ dan anak-anaknya dinamai dengan الْمَهَالِبَةُ. Kata الإِرْسَالُ dapat digunakan untuk manusia, dan dapat juga untuk sesuatu yang dicintai ataupun yang dibenci, dan hal itu terkadang bisa dalam bentuk penundukan, seperti kalimat إِرْسَالُ الرِّيحِ yang berarti mengirim angin, atau seperti kalimat إِرْسَالُ الْمَطَرِ yang berarti mengirimkan hujan.

Contohnya adalah seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَأَرۡسَلۡنَا ٱلسَّمَآءَ عَلَيۡهِم مِّدۡرَارٗا ﴿٦﴾ ﴾

"Kami curahkan hujan yang lebat untuk mereka."
(QS. Al-An'ām [6]: 6).

Dan terkadang kata الإِرْسَالُ juga digunakan dalam bentuk pengutusan atas sebuah pilihan, contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَيُرۡسِلُ عَلَيۡكُمۡ حَفَظَةً ﴿٦١﴾ ﴾

"Dan diutusnya kepadamu Malaikat-Malaikat penjaga."
(QS. Al-An'ām [6]: 61).

Dan firman Allah yang berbunyi:

"Kemudian Fir'aun mengirimkan orang ke kota-kota (untuk mengumpulkan bala tentaranya)." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 53).

Dan terkadang kata الإِرْسَال juga digunakan dalam bentuk pengosongan dan meninggalkan larangan.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ أَلَمْ تَرَ أَنَّآ أَرْسَلْنَا ٱلشَّيَٰطِينَ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا ﴿٨٣﴾ ﴾

Tidakkah kamu lihat bahwasannya Kami telah mengirim syaitan-syaitan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasut mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh." (QS. Maryam [19]: 83).

Lawan kata الإِرْسَال adalah الإِمْسَاك yang berarti menahan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ مَّا يَفْتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ۖ وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ ﴿٢﴾ ﴾

"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya, dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorangpun yang sanggup melepaskannya sesudah itu." (QS. Fāthir [35]: 2).

Kata الرَّسْل yang disandingkan dengan kata الإِبِل dan kata الغَنَم bermakna kemudahan dalam berjalan. Contohnya seperti kalimat جَاءُوا أَرْسَالًا artinya mereka datang berturut-turut. Dan kata الرَّسْل juga bermakna susu yang keluar terus menerus.

رَسَا : (tetap). Disebutkan dalam sebuah kalimat رَسَا الشَّيءُ artinya sesuatu itu tetap. أَرْسَاهُ غَيرُهُ artinya sesuatu itu ditetapkan oleh yang lainnya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَقُدُورٍ رَّاسِيَٰتٍ ۚ ﴿١٣﴾ ﴾

"Dan periuk yang tetap (berada diatas tungku)." (QS. Saba [34]: 13).

Dan Allah juga berfirman:

﴿ رَوَٰسِيَ شَٰمِخَٰتٖ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Gunung-gunung yang tinggi." (QS. Al-Mursalāt [77]: 27).

Maksudnya adalah gunung-gunung yang tetap.

﴿ وَٱلۡجِبَالَ أَرۡسَىٰهَا ﴿٣٢﴾ ﴾

"Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh." (QS. An-Nāzi'āt [79]: 32).

Dan itu merupakan isyarat kepada contoh yang difirmankan oleh Allah سُبۡحَانَهُۥ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ وَٱلۡجِبَالَ أَوۡتَادٗا ﴿٧﴾ ﴾

"Dan gunung-gunung sebagai pasak." (QS. An-Naba` [78]: 7).

Seorang penyair berkata:

وَلَا جِبَالَ إِذَا لَمْ تَرْسِ أَوْتَادُ

Dan tidak ada gunung jika tidak ditetapkan pasaknya

Kalimat أَلْقَتِ السَّحَابَةُ مَرَاسِيهَا dan awan-awan itu dijalankan sesuai tempatnya, ini seperti kalimat أَلْقَتْ طُنُبَهَا.

Allah سُبۡحَانَهُۥ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ ٱرۡكَبُواْ فِيهَا بِسۡمِ ٱللَّهِ مَجۡرٜىٰهَا وَمُرۡسَىٰهَآۚ ﴿٤١﴾ ﴾

"Naiklah kamu kedalamnya dengan menyebut nama Allah diwaktu berlayar dan berlabuhnya." (QS. Hūd [11]: 41).

Kata مُجْرَاهَا dan مُرْسَاهَا diambil dari kata أَجْرَيْتُ dan أَرْسَيْتُ. Dan kata الْمُرْسَى digunakan dalam mashdar, kata tempat, waktu dan objek, dan dibaca مُجْرِيهَا وَمُرْسِيهَا.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ﴿٤٢﴾﴾

"(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kebangkitan, kapankah terjadinya?" (QS. An-Nāzi'āt [79]: 42).

Maksudnya adalah kapankah ketetapan hari kiamat itu? kalimat رَسَوتُ بَيْنَ الْقَوْمِ artinya aku tetapkan perdamaian diantara mereka.

رَشَدَ : الرُّشْدُ artinya petunjuk, ia merupakan kebalikan dari الْغَيُّ yaitu kesesatan, dan ia digunakan dalam hidayah.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾﴾

"Agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (QS. Al-Baqarah [2]: 186)

Allah juga telah berfirman:

﴿قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشْدُ مِنَ ٱلْغَيِّ ﴿٢٥٦﴾﴾

"Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat." (QS. Al-Baqarah [2]: 256).

﴿فَإِنْ ءَانَسْتُم مِّنْهُمْ رُشْدًا ﴿٦﴾﴾

"Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta)." (QS. An-Nisā` [4]: 6).

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga telah berfirman:

﴿وَلَقَدْ ءَاتَيْنَآ إِبْرَٰهِيمَ رُشْدَهُۥ مِن قَبْلُ ﴿٥١﴾﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun)." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 51).

Antara dua kata الرُّشْدُ pada dua ayat terakhir terdapat perbedaan yang sangat jauh, dimana الرُّشْدُ pertama mengandung makna dewasa sementara kata الرُّشْدُ pada ayat Ibrahim tidak demikian.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ ﴾

"Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (QS. Al-Kahfi [18]: 66.

Allah juga berfirman:

﴿ لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا ﴿٢٤﴾ ﴾

"Kepada yang lebih dekat kebenarannya." (QS. Al-Kahfi [18]: 24).

Sebagian dari mereka berkata: "Kata الرَّشَدُ lebih khusus penggunaannya daripada kata الرُّشْدُ, karena kata الرُّشْدُ digunakan untuk perkara duniawi dan ukhrawi, sementara kata الرَّشَدُ hanya digunakan untuk perkara ukhrawi. Adapun kata الرَّشَادُ dan kata الرَّشِيدُ keduanya digunakan untuk perkara duniawi dan ukhrawi."

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ ﴿٧﴾ ﴾

"Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan lurus." (QS. Al-Hujurāt [49]: 7).

﴿ وَمَآ أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ ﴿٩٧﴾ ﴾

"Padahal perintah Fir'aun sekali-kali bukanlah (perintah) yang benar." (QS. Hūd [11]: 97).

رَصَّ : Rapat atau bedesakan. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ كَأَنَّهُم بُنْيَٰنٌ مَّرْصُوصٌ ﴿٤﴾ ﴾

"Seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." (QS. Ash-Shaff [61]: 4).

Maksudnya adalah ditetapkan seperti bangunan yang berdesakan rapi tersusun. Dikatakan dalam sebuah kalimat رَصَصْتُهُ artinya aku mendesaknya, juga disebutkan dalam kalimat تَرَاصُّوا فِي الصَّلَاةِ artinya mereka berdesak-desakan dalam shaf shalat. Kalimat تَرْصِيصُ الْمَرْأَةِ artinya perempuan mengencangkan cadarnya, kata tersebut lebih kuat daripada kata التَّرَصُّصِ yang berarti menempelkan.

رَصَدَ : الرَّصَدُ artinya persiapan untuk pengawasan. Dikatakan dalam sebuah kalimat رَصَدَ لَهُ artinya ia mempersiapkan untuknya.

Allah عَزَّوَجَلَّ telah berfirman:

﴿ وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ مِن قَبْلُ ﴿١٠٧﴾ ﴾

"Serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan rasul Nya sejak dahulu." (QS. At-Taubah [9]: 107).

Dan juga firman Allah yang berbunyi:

﴿ إِنَّ رَبَّكَ لَبِٱلْمِرْصَادِ ﴿١٤﴾ ﴾

"Sesungguhnya Rabbmu benar-benar mengawasi." (QS. Al-Fajr [89]: 14).

Ini sebagai peringatan bahwa tidak ada tempat untuk berlari dan kembali. Kata الرَّصَدُ digunakan bagi الرَّاصِدُ yaitu dalam bentuk tunggal, sedangkan bentuk jamaknya adalah الرَّاصِدِينَ , adapun kata الْمَرْصُودُ bisa digunakan untuk kata tunggal dan kata jamak.

Dan firman Allah yang berbunyi:

﴿يَسْلُكُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ رَصَدًا ﴿٢٧﴾﴾

"Dia mengadakan penjaga-penjaga (Malaikat) di depan dan di belakangnya." (QS. Al-Jinn [72]: 27).

Kata الرَّصَدُ dalam ayat tersebut mengandung semua arti yang sudah disebutkan sebelumnya.

Adapun kata المَرْصَدُ artinya tempat untuk menunggu.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ ﴿٥﴾﴾

"Kepunglah mereka ditempat pengintaian." (QS. At-Taubah [9]: 5).

Kata المِرْصَادُ sama artinya seperti المَرْصَدُ hanya saja kata المِرْصَادُ dikhususkan untuk mengartikan tempat menunggu (mengintai).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا ﴿٢١﴾﴾

"Sesungguhnya neraka jahannam itu (padanya) ada tempat pengintai." (QS. An-Naba` [78]: 21).

Ini sebagai peringatan bahwa diatasnya terdapat hukuman bagi manusia. Dan mengenai hal ini firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ﴿٧١﴾﴾

"Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (Neraka)." (QS. Maryam [19]: 71).

رَضَعَ : Menyusui. Dikatakan dalam sebuah kalimat رَضَعَ المَوْلُودُ artinya orang yang dilahirkan (bayi)sedang menyusu, lalu dari akar kata tersebut digunakan untuk mengartikan kata lain dari لَئِيمٌ yang berarti

kehinaan, rendah atau kurang ajar dengan kata رَاضِعٌ , meskipun pada mulanya kata tersebut digunakan bagi orang yang memerah susu kambing pada waktu malam supaya tidak terdengar perahannya, dan ketika kata tersebut sudah menjadi terbiasa, maka (untuk mengartikan ketidaksopanan dan kurang ajar) dikatakan رَضُعَ فُلَانٌ artinya si fulan kurang ajar, sama dengan kata لَؤُمَ. Gigi depan manusia juga disebut dengan الرَّاضِعَتَانِ karena gigi tersebut telah membantu bayi dalam menyedot susu.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ﴿٢٣٣﴾ ﴾

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan."
(QS. Al-Baqarah [2]: 233).

﴿ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ﴿٦﴾ ﴾

"Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya." (QS. At- Thalāq [65]: 6).

Dikatakan dalam sebuah kalimat فُلَانٌ أَخُو فُلَانٍ مِنَ الرَّضَاعَةِ artinya si fulan saudara sepersusuannya si fulan.

Dan Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah bersabda:

((يَحْرُمُ مِنَ الرَّضَاعِ مَا يَحْرُمُ مِنَ النَّسَبِ))

"Diharamkan bagi saudara sepersusuan sama dengan apa yang diharamkan bagi saudara senasab."

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَإِنْ أَرَدتُّمْ أَن تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ ﴿٢٣٣﴾ ﴾

"Dan jika kamu menginginkan anakmu disusukan oleh orang lain."
(QS. Al-Baqarah [2]: 233).

رَضِيَ : Ridha, dikatakan رَضِيَ يَرْضَى رِضًا فَهُوَ مَرْضِيٌّ وَمَرْضُوٌّ . Keridhaan seorang hamba terhadap Allah adalah hendaklah ia tidak membenci atas apa yang telah menjadi ketetapan-Nya, sedangkan keridhaan Allah terhadap hamba-Nya adalah Allah menyaksikan mereka taat atas perintah dan larangan-Nya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُواْ عَنْهُ ۚ ١١٩﴾

"Allah ridha terhadap mereka dan mereka ridha kepada Allah." (QS. Al-Māidah [5]: 119).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga telah berfirman:

﴿لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ١٨﴾

"Allah telah ridha kepada orang-orang yang beriman." (QS. Al-Fath [48]: 18).

Allah juga berfirman:

﴿وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ۚ ٣﴾

"Dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu." (QS. Al-Māidah [5]: 3)

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿أَرَضِيتُم بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا مِنَ ٱلْءَاخِرَةِ ۚ ٣٨﴾

"Apakah kamu ridha dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan akhirat?" (QS. At-Taubah [9]: 38).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿يُرْضُونَكُم بِأَفْوَٰهِهِمْ وَتَأْبَىٰ قُلُوبُهُمْ ٨﴾

"Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak." (QS. At-Taubah [9]: 8).

Allah عَزَّوَجَلَّ telah berfirman:

﴿وَلَا يَحْزَنَّ وَيَرْضَيْنَ بِمَآ ءَاتَيْتَهُنَّ كُلُّهُنَّ ۚ (٥١)﴾

"Dan mereka tidak merasa sedih, dan mereka rela dengan apa yang telah engkau berikan kepada mereka semua-nya." (QS. Al-Ahzāb [33]: 51).

Kata الرِّضْوَانُ artinya yang banyak ridhanya. Oleh karena Dzat yang paling banyak ridhanya adalah Allah, maka kata الرِّضْوَانُ di dalam Al-Qur`an hanya diperuntukkan bagi Allah.

Allah عَزَّوَجَلَّ telah berfiman:

﴿وَرَهْبَانِيَّةً ٱبْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَٰهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ رِضْوَٰنِ ٱللَّهِ (٢٧)﴾

"Dan mereka mengada-adakan rahbaniyah, padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka, tetapi (mereka sendiri yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah." (QS. Al-Hadīd [57]: 27).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا (٢٩)﴾

"Mereka mencari karunia dan keridhaan dari Allah."
(QS. Al-Fath [48]: 29).

Dan Allah juga berfirman:

﴿يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُم بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَٰنٍ (٢١)﴾

"Rabb menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat, keridhaan."
(QS. At-Taubah [9]: 21).

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَي yang berbunyi:

﴿إِذَا تَرَٰضَوْا۟ بَيْنَهُم بِٱلْمَعْرُوفِ ۗ (٢٣٢)﴾

"Apabila telah terdapat kerelaan diantara mereka dengan cara yang ma'ruf." (QS. Al-Baqarah [2]: 232).

Maksudnya adalah masing-masing menampakkan kerelaan.

رَطْبٌ : الرَّطْبُ artinya basah, ia kebalikan dari الْيَابِسُ yaitu kering.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٥٩﴾﴾

"Dan tidak yang basah tidak juga yang kering semuanya tertulis didalam kitab mubin (yang jelas)." (QS. Al-An'ām [6]: 59).

Kata الرُّطَبُ juga dikhususkan untuk mengartikan buah kurma yang matang.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿وَهُزِّىٓ إِلَيْكِ بِجِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ تُسَٰقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾﴾

"Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu kearahmu niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu."
(QS. Maryam [19]: 25).

Kalimat أَرْطَبَ النَّخْلُ artinya kurma telah matang, ini sama dengan kata أَتْمَرَ atau أَجْنَى. Dan kalimat رَطَبْتُ الْفَرَسَ artinya aku memberi makan kuda dengan makanan yang matang. Dan kalimat فَرَطَبَ الْفَرَسُ artinya maka kuda itu memakannya. Kalimat رَطَبَ الرَّجُلُ رَطَبًا digunakan apabila seseorang berkata dengan ucapan yang benar-benar salah atau benar, ini diserupakan dengan kalimat رَطْبُ الْفَرَسِ yang berarti makanan kuda, dan kata الرَّطِيبُ digunakan untuk menggambarkan kematangan.

رَعَبَ : الرُّعْبُ artinya pemutusan ketakutan yang mendalam. Dikatakan رَعَبْتُهُ فَرَعَبَ رُعْبًا (saya sangat takut kepadanya). Kata التَّرْعَابَةُ artinya الْفُرُوقُ yaitu kelompok-kelompok.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعْبَ ﴿٢٦﴾﴾

"Dan Dia memasukkan rasa takut kedalam hati mereka."
(QS. Al-Ahzāb [33]: 26).

Allah juga berfiman:

﴿ سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ ﴿١٥١﴾ ﴾

"Akan Kami masukkan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir." (QS. Ali 'Imrān [3]: 151).

﴿ وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا ﴿١٨﴾ ﴾

"Dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh katakutan terhadap mereka." (QS. Al-Kahfi [18]: 18).

Dan contoh dalam menggambarkan kata الرُّعْبُ dengan arti pendalaman atau pemenuhan adalah رَعَبْتُ الْحَوضَ artinya aku memenuhi telaga, dan kalimat سَيْلٌ رَاعِبٌ artinya saluran air yang memenuhi (danau). Sedangkan contoh dalam menggambarkan kata الرُّعْبُ dengan arti pemutusan adalah رَعَبْتُ السَّنَامَ artinya aku memutus punuk unta, atau kalimat جَارِيَةٌ رُعْبُوبَةٌ artinya saluran air yang terputus. Jamak dari kata رُعْبُوبَةٌ adalah الرَّعَابِيبُ.

رَعَدَ : الرَّعْدُ artinya adalah suara awan. Diriwayatkan bahwa الرَّعْدُ adalah Malaikat yang menjalankan awan. Dikatakan dalam sebuah kalimat رَعَدَتِ السَّمَاءُ وَبَرَقَتْ artinya langit mengeluarkan suara dan berkilat. Kata أَرْعَدَتْ dan kata أَبْرَقَتْ keduanya digunakan untuk mengkiyaskan sebuah ancaman. Disebutkan dalam sebuah kalimat صَلَفٌ تَحْتَ رَاعِدَةٍ artinya si pembual itu dalam ancaman. Kata الرِّعْدِيدُ artinya penakut. Dikatakan dalam sebuah kalimat أُرْعِدَتْ فَرَائِصُهُ artinya irisan itu telah menakutinya.

رَعَى : الرَّعْيُ asal maknanya adalah menjaga binatang, baik dengan memberinya makanan untuk keberlangsungan hidupnya, atau dengan melindunginya dari para musuh. Dikatakan dalam sebuah kalimat رَعَيْتُهُ artinya aku telah menjaganya, dan kalimat أَرْعَيْتُهُ artinya aku menggembalakannya. Kata الرِّعْيُ artinya binatang gembalaan, sedangkan kata الْمَرْعَى artinya tempat untuk menggembala.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ كُلُوا۟ وَٱرْعَوْا۟ أَنْعَـٰمَكُمْ ﴿٥٤﴾ ﴾

"Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu." (QS. Thāhā [20]: 54).

﴿ أَخْرَجَ مِنْهَا مَآءَهَا وَمَرْعَىٰهَا ﴿٣١﴾ ﴾

"Ia memancarkan daripadanya mata airnya dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya." (QS. An-Nāzi'āt [79]: 31).

﴿ وَٱلَّذِىٓ أَخْرَجَ ٱلْمَرْعَىٰ ﴿٤﴾ ﴾

"Dan yang menumbuhkan rumput-rumputan." (QS. Al-A'la [87]: 4).

Kata الرَّعْيُ juga digunakan untuk mengartikan penjagaan dan politik.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا ﴿٢٧﴾ ﴾

"Dan mereka tidak menjaganya dengan penjagaan yang baik." (QS. Al-Hadīd [57]: 27).

Setiap pemimpin, baik pemimpin terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap orang lain, maka ia dinamakan dengan رَاعٍ.

Diriwayatkan dalam sebuah hadits yang berbunyi:

((كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْؤُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ))

"Setiap dari kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban terhadap apa yang dipimpinnya."[3]

Dikatakan dalam sebuah syair yang berbunyi:

---

[3] Muttafaq 'Alaih: hadits ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari dengan nomor (893), Muslim dengan nomor (20/1829) dari hadits Ibnu 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا .

وَلَا الْمَرْعِيُّ فِي الْأَقْوَامِ كَالرَّاعِي

Tidak ada rakyat suatu kaum yang seperti pemimpinnya

Jamak dari kata الرَّاعِي adalah رِعَاءٌ dan رُعَاةٌ. Kalimat مُرَاعَاةُ الْإِنْسَانِ yang berarti penjagaan manusia, apabila disandingkan terhadap suatu perkara maka ia bermakna pengawasan atau penelitian terhadap perkara tersebut bagaimana ia berjalan dan apa yang akan dihasilkan olehnya. Contohnya adalah seperti kalimat رَاعَيْتُ النُّجُومَ artinya aku meneliti perbintangan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انْظُرْنَا ﴿١٠٤﴾﴾

"Janganlah kamu katakan (kepada Muhammad) 'rā'ina' (perhatikanlah kami,) tetapi katakanlah 'undzurna,' (lihatlah kami)."
(QS. Al-Baqarah [2]: 104).

Kalimat أَرْعَيْتُهُ سَمْعِي artinya aku jadikan telinga ini mendengar terhadap ucapan. Dikatakan أَرْعِنِي سَمْعَكَ artinya perhatikanlah pendengaranmu padaku. Dikatakan juga أَرْعِ عَلَيَّ كَذَا artinya perhatikanlah atas hal ini, hakikat kalimatnya adalah أَرْعِهِ مُطَّلِعًا عَلَيْهِ yang berarti perhatikan dan pelajarilah ia.

رَعَنَ : Sangat bodoh.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"Janganlah mengucapkan 'rā'ina' (perhatikanlah)."
(QS. Al-Baqarah [2]: 104).

﴿وَرَاعِنَا لَيًّا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنًا فِي الدِّينِ ﴿٤٦﴾﴾

"(Mereka mengatakan) Rā'ina dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama." (QS. An-Nisā` [4]: 46).

Ayat tersebut turun berkenaan dengan orang-orang YaHūdi yang mengucapkan kata رَاعِنَا yang berarti perhatikanlah kami, kepada Rasulullah ﷺ namun mereka mengucapkannya dengan mendengungkan sehingga maksud ucapan mereka adalah رُعُونَةً yang berarti kebodohan yang sangat. Kata ini berasal dari ungkapan orang arab yang berbunyi رَعُنَ الرَّجُلُ artinya laki-laki itu sangat bodoh, dan kalimat إِمْرَأَةٌ رَعْنَاءُ artinya perempuan sangat bodoh. Dinamakannya arti kata tersebut dengan demikian karena adanya kecondongan sebagai bentuk penyerupaan dengan kata الرَّعْنُ yang berarti bukit yang menonjol.

Seorang penyair berkata:

لَوْلَا ابْنُ عُتْبَةَ عَمْرٌو وَالرَّجَاءُ لَهُ * مَاكَانَتِ الْبَصْرَةُ الرَّعْنَاءُ لِي وَطَنًا

Kalau bukan karena putera 'Utbah yaitu 'Amru dan juga karena harapan padanya

Tentu negeri Bashrah yang berupa bebukitan yang menonjol tidak akan menjadi tempat tinggalku

Dinamakannya kota Bashrah dengan الرَّعْنَاءُ dengan menggambarkan ke pelosokannya mungkin sebagai penyerupaan dengan الْمَرْأَةُ الرَّعْنَاءُ yang berarti perempuan bodoh. Atau mungkin karena kota tersebut seringkali berubah-rubah cuacanya.

رَغِبَ : الرَّغْبَةُ. Asal maknanya adalah kelapangan dalam sesuatu. Dikatakan dalam sebuah kalimat رَغُبَ الشَّيْءُ artinya sesuatu itu meluas. Dan contoh kalimat lainnya adalah حَوْضٌ رَغِيبٌ artinya telaga yang luas. فُلَانٌ رَغِيبُ الْجَوْفِ artinya si fulan mulutnya besar, atau seperti contoh kalimat فَرَسٌ رَغِيبُ الْعَدْوِ artinya kuda itu banyak musuhnya. Kata الرَّغْبَةُ atau الرَّغْبُ وَ الرَّغْبِيُّ artinya adalah السَّعَةُ فِي الْإِرَادَةِ yaitu keinginan yang luas.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"Dan mereka berdoa kepada Kami dengan harapan dan cemas." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 90).

Jika disebutkan kalimat رَغِبَ فِيْهِ atau إِلَيْهِ mengandung makna harapan dan semangat (usaha yang sungguh-sungguh),

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ إِنَّآ إِلَى ٱللَّهِ رَٰغِبُونَ ۝٥٩ ﴾

"Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah." (QS. At-Taubah [9]: 59).

Jika dikatakan رَغِبَ عَنْهُ maka ia mengandung arti ketidaksukaan atas sesuatu dan kezuhudan di dalamnya.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَمَن يَرْغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبْرَٰهِـۧمَ ۝١٣٠ ﴾

"Dan barang siapa yang benci kepada agama Ibrahim." (QS. Al-Baqarah [2]: 130).

﴿ أَرَاغِبٌ أَنتَ عَنْ ءَالِهَتِى ۝٤٦ ﴾

"Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku?" (QS. Maryam [19]: 46).

Kata الرَّغِيبَةُ artinya pemberian yang banyak, baik pemberian itu berupa sesuatu yang disukai, maka ia berasal dari akar kata الرَّغْبَةُ yang berarti keinginan, atau karena sesuatu itu memang banyak, maka ia berasal dari asal arti kata الرَّغْبَةُ yang berarti kelapangan.

Seorang penyair berkata:

يُعْطِي الرَّغَائِبَ مَنْ يَشَاءُ وَيَمْنَعُ

Dia memberi pemberian yang banyak kepada yang dikehendakinya dan Dia juga berkehendak untuk mencegah pemberian tersebut

رَغَدَ artinya kelapangan hidup. Dan kata رَغِيدٌ artinya baik dan luas.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا ﴿٣٥﴾ ﴾

"Dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik." (QS. Al-Baqarah [2]: 35)

﴿ يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ ﴿١١٢﴾ ﴾

"Rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat." (QS. An-Nahl [16]: 112).

Kalimat أَرْغَدَ الْقَوْمُ artinya kaum itu mendapatkan kelapangan hidup. Dan kalimat أَرْغَدَ مَاشِيَتَهُ artinya dia menjadikan binatang ternaknya dalam kelapangan hidup. Kalimat pertama diambil dari bab جَدَبَ وَ أَجْدَبَ sedangkan kalimat kedua diambil dari bab دَخَلَ و أَدْخَلَ dan kata الْمَرْغَادُ artinya adalah susu yang bercampur, dinamakan demikian karena susu tersebut menunjukkan akan kelapangan hidup.

رَغِمَ : الرَّغَامُ artinya adalah debu yang halus. Kalimat رَغِمَ أَنْفُ فُلَانٍ رَغْمًا artinya si fulan tersungkur ke tanah أَرْغَمَهُ غَيْرُهُ artinya ia disungkurkan oleh orang lain. Kata الرَّغْمُ juga digunakan untuk menggambarkan kemarahan, seperti yang dikatakan dalam sebuah syair:

إِذَا رَغِمَتْ تِلْكَ الْأُنُوفُ لَمْ أُرْضِهَا * وَلَمْ أَطْلُبِ الْعُتْبَى وَلَكِنْ أَزِيدُهَا

Apabila mereka marah dan tidak merelakannya
aku tidak meminta akan cacian namun menambahkannya

Lawan kata dari الرَّغْمُ adalah الْإِرْضَاءُ yaitu kerelaan. Dan di antara contoh yang menunjukkan bahwa kata الرَّغْمُ mengandung arti kemarahan adalah seperti yang disebutkan dalam kalimat أَرْغَمَ اللهُ أَنْفَهُ artinya Allah murka kepadanya. Dan kalimat رَاغَمَهُ artinya salah satu dari kedua orang berusaha untuk marah kepada yang lainnya.

Kemudian kata الرَّغْمُ digunakan untuk mengartikan (tempat untuk berlari dari)pertikaian.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاغَمًا كَثِيرًا ﴿١٠٠﴾ ﴾

"Niscaya mereka mendapati dimuka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak." (QS. An-Nisā` [4]: 100).

Maksudnya adalah niscaya mereka akan mendapatkan tempat untuk berlari apabila pada tempatnya itu terdapat kemungkaran yang membuatnya murka. Ini seperti ucapan dalam sebuah kalimat yang berbunyi غَضِبْتُ إِلَى فُلَانٍ مِنْ كَذَا وَ رَغِمْتُ إِلَيْهِ. artinya aku marah pada si fulan karena hal begini.

رَفَّ : رَفِيفُ الشَّجَرِ artinya adalah pohon yang banyak rantingnya. Kalimat رَفَّ الطَّيْرُ artinya burung itu mengepakkan sayapnya. Dikatakan dalam sebuah kalimat رَفَّ الطَّائِرُ فَرْخَهُ artinya burung mengepakkan sayap untuk mencari anaknya. Lalu kata الرَّفُّ digunakan untuk mengartikan orang yang mencari-cari atau mengunjungi, oleh karena itu dikatakan dalam sebuah kalimat مَا لِفُلَانٍ حَافٌّ وَلَا رَافٌّ artinya si fulan tidak ada yang menemaninya dan mencarinya.

Dikatakan dalam sebuah syair:

مَنْ حَفَّنَا أَو رَفَّنَا فَلْيَقْتَصِدْ

Siapa saja yang mencari kami maka cukupkanlah

Kata الرَّفْرَفُ artinya adalah daun-daun yang beterbangan.

Adapun firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

"Pada bantal-bantal yang hijau." (QS. Ar-Rahman [55]: 76).

Diartikannya الرَّفْرَفُ dengan bantal-bantal karena serupa dengan sebuah taman. Dikatakan bahwa kata الرَّفْرَفُ adalah ujung kemah namun ia bukan tali kemah dan bukan juga pasaknya. Dan disebutkan dari Hasan bahwa الرَّفْرَفُ merupakan tempat pipi.

رَفَتَ : رَفَتُّ الشَّيْءَ artinya adalah فَتَّتُّهُ yaitu aku menghancurkannya. Kata الرُّفَاتُ dan الْفُتَاتُ artinya adalah jerami atau benda-benda sejenisnya yang pecah dan hancur.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ وَقَالُوٓا۟ أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا وَرُفَٰتًا ﴿٤٩﴾ ﴾

"Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur." (QS. Al-Isrā` [17]: 49).

Kata tersebut digunakan untuk mengartikan tali yang terputus-putus.

رَفَثَ : الرَّفَثُ adalah ucapan (jorok atau merangsang) yang tidak layak disebutkan karena apabila disebutkan ia akan mengajak untuk berjimak atau hal-hal yang menjurus ke dalamnya. Lalu kata tersebut dikiaskan untuk mengartikan sebuah persetubuhan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ ٱلصِّيَامِ ٱلرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَآئِكُمْ ﴿١٨٧﴾ ﴾

"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istrimu." (QS. Al-Baqarah [2]: 187).

Ini sebagai peringatan akan kebolehan memanggil mereka (istri-istri) dan mengajaknya untuk mengobrol pada malam bulan puasa. Dan disebutkannya kata إِلَى pada ayat tersebut mengandung arti menggaulinya.

Dan firman Allah yang berbunyi:

﴿ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ ﴾ (١٩٧)

"Maka tidak boleh rafats dan berbuat fasik." (QS. Al-Baqarah [2]: 197).

Maksud dari ayat tersebut bisa berarti larangan untuk berjimak, dan bisa juga ia berarti larangan untuk berbicara yang merangsang karena itu dapat menjerumuskan pada perbuatan jimak, dan pendapat pertama yang lebih benar. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas رضي الله عنه bahwasannya ia menyenandungkan sebuah syair disaat thawaf yang berbunyi:

فَهُنَّ يَمْشِينَ بِنَا هَمِيسًا * إِنْ تَصْدُقِ الطَّيرُ نَنِكْ لَمِيسًا

Mereka berjalan bersama kami sambil membisikkan, jika burung-burung itu benar membuatmu marah dengan sentuhan yang halus

Dikatakan رَفَثَ artinya berkata jorok, dan أَرْفَثَ artinya menjadi orang yang selalu berkata jorok. Kedua kata tersebut saling berkaitan, oleh karena itu salah satu diantara dua kata tersebut terkadang digunakan pada tempat yang lainnya.

رَفَدَ: الرِّفْدُ artinya pertolongan dan pemberian. Kata الرَّفْدُ adalah mashdar, sedangkan kata الْمِرْفَدُ adalah makanan yang diberikan, oleh karena itu ia ditafsirkan dengan tempat minum. Kalimat رَفَدْتُهُ artinya aku telah memberikannya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ بِئْسَ الرِّفْدُ الْمَرْفُودُ ﴾ (٩٩)

"(Laknat) itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan." (QS. Hūd [11]: 99).

Kalimat أَرْفَدْتُهُ artinya aku menjadikan baginya pemberian yang diberikan sedikit demi sedikit. Kata رَفَدَهُ sama artinya dengan kata أَرْفَدَهُ, ini seperti kata سَقَاهُ dan kata أَسْقَاهُ sama-sama satu arti yaitu memberinya minum.

Kalimat رَفِدَ فُلَانٌ artinya si fulan telah diberikan, maka ia adalah مُرْفَدٌ yang berarti orang yang diberikan sesuatu. Ini digunakan bagi orang yang diberikan kekuasaan. Kata الرُّفُودُ artinya unta yang banyak menghasilkan susu, dan ia menjadi رَفُودٌ yang berarti pemberi yang banyak. Dikatakan الْمَرَافِدُ adalah jenis unta dan kambing yang tidak habis susunya baik pada musim hujan ataupun musim kemarau.

Adapun yang dikatakan dalam sebuah syair yang berbunyi:

فَأَطْعَمْتَ الْعِرَاقَ وَرَافِدَيهِ * فَزَارِيًّا أَحَذَّ يَدِ الْقَمِيصِ

Kamu memberi makan para penduduk irak beserta dua sungainya yaitu eufrat dan dajlah
Maka kamu pun mengunjunginya dengan memotongkan lengan baju

Kata رَافِدَيهِ dalam syair diatas bermakna dua sungai eufrat dan dajlah. Kata تَرَافَدُوا artinya saling menolong, dari kata tersebut lahirlah kata الرِّفَادَةُ yang berarti pertolongan bagi para jamaah haji, dimana orang-orang quraisy selalu keluar pada musim haji untuk memberikan bantuan bagi para jamaah haji yang miskin.

رَفَعَ : الرَّفْعُ terkadang digunakan pada bentuk fisik yang diletakkan kemudian diangkat dari tempatnya tersebut.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ ٱلطُّورَ ﴿٦٣﴾ ﴾

"Dan Kami angkatkan gunung thursina di atasmu." (QS. Al-Baqarah [2]: 63).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman:

﴿ ٱللَّهُ ٱلَّذِى رَفَعَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ﴿٢﴾ ﴾

"Allahlah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat." (QS. Ar-Ra'd [13]: 2).

Dan terkadang kata الرَّفْعُ juga digunakan dalam pembangunan, maka ia bermakna meninggikan bangunan tersebut.

Contohnya adalah seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَٰهِـۧمُ ٱلْقَوَاعِدَ مِنَ ٱلْبَيْتِ ﴿١٢٧﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah." (QS. Al-Baqarah [2]: 127).

Terkadang kata الرَّفْعُ digunakan dalam dzikir, maka ia bermakna menyanjung atau memuji.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾ ﴾

"Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu bagimu." (QS. Al-Insyirāh [94]: 4)

Kata الرَّفْعُ juga terkadang digunakan dalam sebuah kedudukan, maka ia bermakna memuliakannya.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat." (QS. Az-Zukhruf [43]: 32).

﴿ نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُ ﴿٨٣﴾ ﴾

"Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki." (QS. Al-An'am [6]: 83).

﴿ رَفِيعُ ٱلدَّرَجَٰتِ ذُو ٱلْعَرْشِ ﴿١٥﴾ ﴾

"(Dialah) yang Maha Tinggi derajat Nya yang mempunyai 'Arsy." (QS. Ghafir [40]: 15).

Dan firman Allah سُبۡحَانَهُۥ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ بَل رَّفَعَهُ ٱللَّهُ إِلَيۡهِ ۚ ﴿١٥٨﴾ ﴾

"Tetapi (yang sebenarnya) Allah telah mengangkat Isa kepada Nya." (QS. An-Nisā` [4]: 158.

Bisa jadi makna ayat tersebut adalah mengangkat tubuh nabi 'Isa ke atas langit, dan bisa juga maksud mengangkat didalam ayat tersebut adalah memuliakannya.

Allah سُبۡحَانَهُۥ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ﴿٣﴾ ﴾

"(Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain)." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 3).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيۡفَ رُفِعَتۡ ﴿١٨﴾ ﴾

"Dan langit bagaimana ia ditinggikan?" (QS. Al-Ghāsyiyah [88]: 18).

Dalam ayat tersebut mengisyaratkan dua makna; pertama ia bermakna meninggikan langit dari tempatnya. Dan kedua ia bermakna meninggikan langit karena kemuliaan dan keutamaannya dalam sebuah kedudukan.

Dan firman Allah سُبۡحَانَهُۥ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ وَفُرُشٍ مَّرۡفُوعَةٍ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 34).

Maksudnya adalah kasur-kasur yang mulia, begitu juga dengan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ﴿١٣﴾ مَّرۡفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ ﴿١٤﴾ ﴾

"Di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, ditinggikan lagi disucikan." (QS. 'Abasa [80]: 13-14).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فِي بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرْفَعَ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan." (QS. An-Nūr [24]: 36).

Makna kata الرَّفْعُ pada ayat tersebut adalah dimuliakan.

Dan ini seperti contoh dalam ayat berikut:

﴿ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu wahai ahlul bait." (QS. Al-Ahzāb [33]: 33).

Dikatakan dalam sebuah kalimat رَفَعَ الْبَعِيرُ فِي سَيْرِهِ artinya seekor unta itu cepat jalannya. Dan kalimat رَفَعْتُهُ artinya aku mengangkatnya. Kalimat مَرْفُوعُ السَّيرِ artinya perjalanan yang cepat. Kalimat رَفَعَ فُلَانٌ عَلَي فُلَانٍ artinya si fulan menyebarkan kabar yang disembunyikannya. Kata الرِّفَاعَةُ artinya adalah sesuatu yang diangkat (digendong) diatas pantat perempuan, ia sama dengan الْمِرْفَدُ yang berarti sesuatu yang dibonceng.

رَقَّ : kata الرِّقَّةُ yang berarti tipis sama dengan kata الدِّقَّةُ yang berarti lembut. Tetapi kata الدِّقَّةُ digunakan untuk menggambarkan perhatian terhadap sisi-sisinya, sedangkan kata الرِّقَّةُ digunakan untuk menggambarkan akan ke dalamannya. Ketika kata الرِّقَّةُ digunakan dalam menggambarkan suatu fisik atau badan, maka kebalikannya adalah kata الصَّفَاقَةُ yang berarti tebal. Contohnya seperti kalimat ثَوبٌ رَقِيقٌ artinya kain yang tipis, maka kebalikannya adalah ثَوبٌ صَفِيقٌ artinya kain yang tebal. Dan ketika kata الرِّقَّةُ digunakan untuk menggambarkan suatu jiwa atau diri, maka lawan katanya adalah kata الْجَفْوَةُ yang berarti kasar, atau kata الْقَسْوَةُ yang berarti keras.

Contohnya seperti yang dikatakan dalam sebuah kalimat فُلَانٌ رَقِيقُ الْقَلْبِ artinya si fulan hatinya lembut, maka kebalikannya adalah فُلَانٌ قَاسِي الْقَلْبِ artinya si fulan hatinya kasar. Kata الرَّقُّ artinya adalah benda yang digunakan untuk menulis didalam atau diatasnya, ia seperti kertas.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"Pada lembaran yang terbuka." (QS. Ath-Thūr [52]: 3).

Dikatakan bahwa kura-kura jantan disebut dengan رِقٌّ. Kata الرِّقُّ juga berarti kepemilikan budak, sedangkan kata الرَّقِيقُ artinya adalah budak atau hamba sahaya. Jamak dari kata الرَّقِيْقُ adalah أَرِقَّاءُ. Kalimat إِسْتَرَقَّ فُلَانٌ فُلَانًا artinya si fulan menjadikan si fulan sebagai budak. Kata الرَّقْرَاقُ artinya adalah cucuran air. Kalimat تَرَقْرُقُ الشَّرَابُ artinya kucuran air minum. Kata الرَّقْرَاقَةُ artinya adalah warna yang jernih. Sedangkan kata الرَّقَّةُ artinya adalah setiap tanah yang disampingnya ada air. Hal ini dinamakan demikian karena ia bisa tercucurkan oleh air yang ada disampingnya yang sampai kepadanya. Ungkapan mereka yang berbunyi أَعَنْ صَبُوحٍ تُرَقِّقُ artinya melembutkan ucapan.

رَقَبَ : Kata الرَّقَبَةُ nama salah satu anggota tubuh yang sudah diketahui, yaitu leher. Kemudian kata tersebut digunakan untuk menggambarkan seluruh tubuh. Kata الرَّقَبَةُ juga dalam kebiasaannya digunakan sebagai nama kepemilikan, sebagaimana kata الرَّأْسُ dan kata الظَّهْرُ digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang ditunggangi. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah kalimat فُلَانٌ يَرْبُطُ كَذَا رَأْسًا artinya si fulan mengikat kepala hewan tunggangannya. Atau seperti kalimat فُلَانٌ يَرْبُطُ ظَهْرًا artinya si fulan mengikat punggung hewan tunggangannya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿وَمَن قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَـًٔا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ ﴿٩٢﴾﴾

"Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena salah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman." (QS. An-Nisā` [4]: 92).

Allah juga berfirman:

"Dan (memerdekakan) hamba sahaya." (QS. Al-Baqarah [2]: 177),

Maksudnya adalah para budak yang berusaha memerdekan dirinya dengan membayar kepada majikannya diantara mereka, dan mereka termasuk orang-orang yang diberikan zakat kepadanya. Kalimat رَقَبْتُهُ artinya aku mengenai lehernya, dan kata رَقَبْتَهُ artinya engkau menjaganya. Kata الرَّقِيبُ artinya yang menjaga atau memperhatikan, hal ini dinamakan demikian bisa jadi karena الرَّقِيْبُ memperhatikan leher orang yang diperhatikannya, atau bisa juga karena ia mengangkat lehernya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿وَارْتَقِبُوٓا۟ إِنِّى مَعَكُمْ رَقِيبٌ ﴿٩٣﴾﴾

"Dan tunggulah! Sesungguhnya aku bersamamu adalah orang yang menunggu." (QS. Hūd [11]: 93).

Allah juga berfirman:

﴿إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾﴾

"Melainkan ada didekatnya Malaikat pengawas yang selalu hadir." (QS. Qhāf [50]: 18).

Dan Allah berfirman:

﴿لَا يَرْقُبُونَ فِى مُؤْمِنٍ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً ﴿١٠﴾﴾

"Mereka tidak memeliharah (hubungan) kerabat terhadap orang-orang mukmin dan tidak (pula) mengindahkan perjanjian." (QS. At-Taubah [9]: 10).

Kata الْمَرْقَبُ artinya adalah tempat yang tinggi untuk digunakan oleh الرَّقِيبُ yaitu pengawas untuk mengawasi atau memperhatikan. Dikatakan juga bahwa kata رَقِيبٌ adalah para penjaga pemain judi yang minum di atas geretan. Sedangkan kata تَرَقَّبَ artinya adalah keluar dengan memperhatikan kondisi sekitarnya.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:
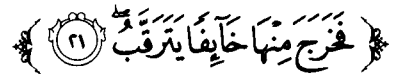
"Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut dan menunggu-nunggu." (QS. Al-Qashash [28]: 21).

Kata الرَّقُوبُ artinya adalah perempuan yang menunggu kematian anaknya karena kebanyakan jumlah anak yang dimilikinya. Sedangkan kata الرَّقُوبُ apabila disandingkan dengan kata النَّاقَةُ (unta) berarti unta tersebut sedang menunggu giliran untuk minum. Kalimat أَرْقَبْتُ فُلَانًا هَذِهِ الدَّارَ artinya adalah aku memberikan keleluasaan kepada si fulan untuk mengatur rumah ini, dinamakan demikian karena seakan si fulan tersebut sedang menunggu kematianku, dan dikatakan bahwa pemberian (keleluasaan) tersebut disebut dengan الرُّقْبَى atau الْعُمْرَى .

رَقَدَ : Kata الرُّقَادُ artinya adalah tidur sebentar.
Dikatakan رَقَدَ رُقُودًا فَهُوَ رَاقِدٌ. Jamak dari kata الرُّقَادُ adalah الرُّقُودُ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:
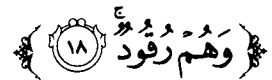
"Padahal mereka tidur." (QS. Al-Kahfi [18]: 18).

Mereka (ashabul kahfi) digambarkan dengan الرُّقُودُ tidur yang sedikit padahal tidur mereka lama (309 tahun), karena keyakinan orang yang menganggap mereka telah meninggal (bukan tertidur) sehingga digunakanlah kata الرُّقُوْدُ tidur sebentar.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga telah berfirman:

"Aduhai celakalah kami, siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?" (QS. Yāsin [36]: 52).

Kalimat أَرْقَدَ الظَّالِمُ artinya orang yang lalim cepat matinya, dinamakan demikian seakan ia menolak atas kematiannya.

رَقَمَ : الرَّقْمُ artinya adalah percampuran yang kental. Dikatakan juga bahwa makna kata tersebut adalah pengharakatan (penulisan) kitab.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

"(Ialah) kitab yang bertulis." (QS. Al-Muthaffifīn [83]: 9).

Ayat tersebut mengandung makna dua kemungkinan. Dan kalimat فُلَانٌ يَرْقُمُ فِي الْمَاءِ artinya si fulan mengukir diatas air. Kalimat tersebut digunakan sebagai perumpamaan akan penguasaan si fulan terhadap suatu perkara. Sedangkan kalimat أَصْحَابُ الرَّقِيمِ dikatakan bahwa itu merupakan nama tempat, dan ada juga yang berkata bahwa ia dinisbatkan kepada batu yang terukir nama mereka di atasnya. Kalimat رَقْمَتَا الْحِمَارِ digunakan untuk menggambarkan bekas kedua lengan keledai. Kalimat أَرْضٌ الْمَرْقُومَةِ artinya adalah tanah yang ada bekas atau sisa-sisa tumbuh-tumbuhan. Dinamakan demikian sebagai penyerupaan dengan sisa atau penulisan dalam sebuah kitab. Kata الرُّقْمِيَّاتُ artinya adalah anak panah yang diarahkan kesuatu tempat di kota.

رَقِيَ : رَقِيْتُ فِي الدَّرَجِ وَالسُّلَّمِ artinya aku naik tingkatan dan menaiki anak tangga. Kata إِرْتَقَيْتُ juga sama dengan kata رَقِيْتُ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"Maka hendaklah mereka menaiki tangga-tangga (kelangit)."
(QS. Shād [38]: 10).

Dikatakan bahwa maknanya adalah إِرْقَ عَلَى ظَلْعِكَ yaitu sebuah bahasa kiasan yang berarti 'uruslah perkara mu sendiri terlebih dahulu dengan melakukan hal-hal yang mampu kamu kerjakan,' atau dapat juga bermakna naiklah diatas kelemahanmu. Kalimat رَقِيْتُ berasal dari kata الرُّقْيَةُ. Dikatakan dalam sebuah kalimat كَيفَ رُقِيُّكَ dan كَيفَ رَقْيَتُكَ, kalimat pertama berbentuk mashdar (infinitif), dan kalimat kedua berbentuk isim (kata benda).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَلَن نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ ﴿٩٣﴾ ﴾

"Kami tidak akan mempercayai kenaikanmu itu." (QS. Al-Isrā` [17]: 93)

Maksudnya adalah لِرُقْيَتِكَ .

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Dan dikatakan (kepadanya): "Siapakah yang dapat menyembuhkan." (QS. Al-Qiyāmah [75]: 27).

Maksudnya adalah siapakah yang dapat menyembuhkannya, dan ini sebagai peringatan bahwa tidak ada yang dapat menyembuhkan dan menjaganya. Ini juga sebagai isyarat seperti contoh yang diucapkan oleh seorang penyair:

وَإِذَا الْمَنِيَّةُ أَنْشَبَتْ أَظْفَارَهَا * أَلْفَيتَ كُلَّ تَمِيمَةٍ لَا تَنْفَعُ

Jika kematian sudah menancapkan kukunya
maka kamu akan dapati bahwa jimat itu tidak akan berguna

Ibnu 'Abbas berkata: "Maknanya adalah siapakah yang mengangkat ruhnya, apakah Malaikat rahmat atau Malaikat adzab? Kata التَّرْقُوَةُ artinya adalah tulang yang berada diatas dada (kerongkongan.) yang digunakan untuk bernafas.

"Sekali-kali tidak, apabila nafas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan." (QS. Al-Qiyāmah [75]: 26).

رَكِبَ : الرُّكُوبُ asal maknanya adalah kondisi manusia berada diatas punggung binatang. Dan terkadang kata tersebut juga digunakan untuk mengartikan naik bahtera. Sedangkan kata الرَّاكِبُ secara kebiasan dikhususkan untuk mengartikan orang yang menunggangi seekor unta. Jamak dari kata الرَّاكِبُ adalah رَكْبٌ dan رُكْبَانٌ dan رُكُوبٌ. Adapun kata الرَّكَّابُ dikhususkan untuk mengartikan alat tunggangan ataupun kendaraan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً ﴿٨﴾ ﴾

"Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bighal dan keledai, agar kamu menungganginya." (QS. An-Nahl [16]: 8).

﴿ فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلْكِ ﴿٦٥﴾ ﴾

"Maka apabila mereka naik kapal." (QS. Al-'Ankabūt [29]: 65).

﴿ وَالرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنكُمْ ﴿٤٢﴾ ﴾

"Sedang kafilah itu berada dibawah kamu." (QS. Al-Anfāl [8]: 42).

﴿ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا ﴿٢٣٩﴾ ﴾

"Maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan."
(QS. Al-Baqarah [2]: 239).

Kalimat أَرْكَبَ الْمُهْرُ artinya tiba saatnya untuk menunggangi anak kuda. Dan kata الْمُرَكَّبُ khusus untuk mengartikan orang yang menunggangi kuda orang lain, juga untuk orang yang lemah menunggang atau tidak pandai menunggang. Sedangkan kata الْمُتَرَاكِبُ tunggangan yang ditunggangi satu sama lainnya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُّخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُّتَرَاكِبًا ﴿٩٩﴾ ﴾

"Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu biji-biji yang banyak." (QS. Al-An'ām [6]: 99).

Kata الرُّكْبَةُ sudah dikenal artinya, yaitu lutut. Dan kalimat رَكَبْتُهُ artinya aku mengenai lututnya. Ini sama dengan kalimat فَأَدْتُهُ dan kalimat رَأَسْتُهُ. Dan kalimat رَكَبْتُهُ juga mengandung makna aku mengenainya dengan lututku seperti ucapan يَدَيْتُهُ dan عَنَتُهُ yang artinya aku mengenainya dengan tangan dan mataku. Kata الرَّكْبُ juga adalah kiasan untuk alat kemaluan perempuan, sebagaimana kelamin perempuan juga bisa dikiaskan dengan kata الْمَطِيَّةُ (tunggangan) dan kata الْقَعِيدَةُ (tempat duduk) karena kelamin perempuan sering diduduki (digauli).

رَكَدَ : رَكَدَ الْمَاءُ وَالرِّيحُ artinya air dan angin itu diam. Begitu juga bisa kalimat رَكَدَ السَّفِينَةُ artinya bahtera itu berdiam.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ وَمِنْ ءَايَٰتِهِ ٱلْجَوَارِ فِى ٱلْبَحْرِ كَٱلْأَعْلَٰمِ ﴿٣٢﴾ إِن يَشَأْ يُسْكِنِ ٱلرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَىٰ ظَهْرِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah kapal-kapal (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung. Jika Dia menghendaki, Dia akan menghentikan angin, sehingga jadilah (kapal-kapal) itu terhenti di permukaan laut. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang selalu bersabar dan banyak bersyukur." (QS. Asy-Syūrā [42]: 32-33).

Kalimat جَفْنَةٌ رَكُودٌ digunakan untuk menggambarkan bejana yang penuh.

رَكَزَ : الرِّكْزُ artinya adalah suara yang tersembunyi atau samar.

Allah سُبۡحَانَهُۥ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿هَلۡ تُحِسُّ مِنۡهُم مِّنۡ أَحَدٍ أَوۡ تَسۡمَعُ لَهُمۡ رِكۡزَۢا ٩٨﴾

"Adakah kamu melihat seorangpun dari mereka atau kamu dengar suara mereka yang samar-samar?" (QS. Maryam [19]: 98).

Kalimat رَكَزْتُ كَذَا artinya adalah aku menguburnya secara sembunyi-sembunyi. Dari makna kalimat tersebut lahirlah sebuah kata الرِّكَازْ yang berarti sesuatu yang tertimbun, baik tertimbun itu dilakukan oleh manusia seperti harta karun, atau tertimbun karena kehendak Allah seperti barang tambang, maka kata الرِّكَازْ mengandung dua makna tadi.

Dan hadits nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang berbunyi:

((وَفِي الرِّكَازِ الْخُمُسُ))

"Dan dalam harta timbunan terdapat seperlima (khusmus)."[4]

Kata الرِّكَازْ dalam hadits di atas mengandung dua makna sekaligus. Oleh karena itu dikatakan dalam sebuah kalimat رَكَزَ رُمْحَهُ artinya ia mengubur anak panahnya. Dan kalimat مَرْكَزُ الْجُنْدِ artinya adalah markaz (tempat persembunyian) dimana mereka menimbun anak panahnya.

رَكَسَ : الرَّكْسُ artinya adalah membalikkan sesuatu pada awalnya dan mengembalikan permulaannya pada akhirnya. Dikatakan dalam sebuah kalimat أَرْكَسْتُهُ artinya aku membalikkannya.

Allah سُبۡحَانَهُۥ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿وَٱللَّهُ أَرۡكَسَهُم بِمَا كَسَبُوٓاْ ٨٨﴾

"Padahal Allah membalikan mereka kepada kekafiran disebabkan usaha mereka sendiri." (QS. An-Nisā` [4]: 88).

Maksud ayat tersebut yaitu Allah mengembalikan mereka pada kekufurannya.

---

[4] Muttafaq 'Alaih: hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dengan nomor (1499) dan Muslim dengan nomor (1710) dari hadits Abu Hurairah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ

رَكَضَ : الرَّكْضُ artinya adalah memukul dengan kaki. Ketika kata الرَّكْضُ dinisbatkan pada orang yang berkendara atau bertunggangan, maka itu merupakan sebuah permusuhan terhadap binatang tunggangannya. Contohnya seperti kalimat رَكَضْتُ الْفَرَسَ artinya aku memukul seekor kuda. Dan ketika kata tersebut dinisbatkan kepada orang yang berjalan kaki, maka ia bermakna menghantamkan kaki ke tanah.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ ٱرْكُضْ بِرِجْلِكَ ﴾

"Hantamkanlah kakimu." (QS. Shād [38]: 42).

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ لَا تَرْكُضُوا۟ وَٱرْجِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَآ أُتْرِفْتُمْ فِيهِ ﴿١٣﴾ ﴾

"Janganlah kamu lari tergesa-gesa. Kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 13).

Ini merupakan larangan melarikan diri.

رَكَعَ : الرُّكُوعُ artinya adalah membengkok (tidak lurus.) terkadang ia digunakan pada gerakan-gerakan khusus dalam shalat sebagaimana yang kita ketahui, dan terkadang ia digunakan untuk menunjukkan kerendahan diri dan ketundukan, baik dalam bentuk ibadah ataupun yang lainnya.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱرْكَعُوا۟ وَٱسْجُدُوا۟ ﴿٧٧﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Rukuklah dan sujudlah." (QS. Al-Hajj [22]: 77).

"Dan rukukah bersama orang-orang yang rukuk."
(QS. Al-Baqarah [2]: 43.

﴿وَٱلۡعَٰكِفِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ١٢٥﴾

"Dan orang-orang yang i'tikaf, rukuk dan yang sujud."
(QS. Al-Baqarah [2]: 125.

﴿ٱلرَّٰكِعُونَ ٱلسَّٰجِدُونَ ١١٢﴾

"Orang-orang yang rukuk, orang-orang yang sujud."
(QS. At-Taubah [9]: 112.

Seorang penyair berkata:

أُخَبِّرُ أَخْبَارَ الْقُرُونِ الَّتِي مَضَتْ * أَدِبُّ كَأَنِّي كُلَّمَا قُمْتُ رَاكِعُ

Aku mengabarkan berita-berita orang-orang yang sudah berlalu
Aku merangkak seakan setiap kali aku berdiri, aku seperti rukuk

رَكَمَ : Dikatakan dalam sebuah kalimat سَحَابٌ مَرْكُومٌ artinya adalah awan yang bertumpuk-tumpuk. Kata الرُّكَامُ artinya adalah yang ditumpuk diatas satu dan yang lainnya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ثُمَّ يَجۡعَلُهُۥ رُكَامٗا ٤٣﴾

"Kemudian menjadikannya bertindih-tindih." (QS. An-Nūr [24]: 43).

Kata الرُّكَامُ juga digunakan untuk menggambarkan kerikil dan pasukan tentara. Dan kalimat مُرْتَكَمُ الطَّرِيقِ artinya adalah jalan yang bertumpuk, atau jalan tersebut terdapat bekas-bekas yang menumpuk.

رَكَنَ : رُكْنُ الشَّيْءِ artinya bagian samping sesuatu yang menjadikannya berdiam. Lalu kata tersebut digunakan untuk mengartikan kekuatan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ ءَاوِي إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ ﴿٨٠﴾﴾

"Seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)." (QS. Hūd [11]: 80).

Dan kalimat رَكِنْتُ إِلَى فُلَانٍ artinya aku menguatkan kepada si fulan. Ia berasal dari kata أَرْكَنُ dengan memfathahkan huruf *kaf* (كَ). Namun yang benar mestinya dikatakan رَكَنَ يَرْكُنُ dan رَكِنَ يَرْكَنُ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿وَلَا تَرْكَنُوٓا۟ إِلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ﴿١١٣﴾﴾

"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zhalim." (QS. Hūd [11]: 113).

Kalimat نَاقَةٌ مُرَكَّنَةُ الضَّرْعِ artinya seekor unta yang mempunyai tetek susu yang menguatkannya. Kata الْمِرْكَنُ artinya adalah bak untuk mencuci pakaian atau untuk mencuci yang lainnya. أَرْكَانُ الْعِبَادَاتِ artinya sisi-sisi ibadah yang menjadi pondasi ibadah tersebut dimana apabila pondasi itu tidak ada maka batallah ibadahnya.

رَمَّ : الرَّمُّ artinya adalah memperbaiki sesuatu yang sudah usang. Dan kata الرِّمَّةُ khusus untuk mengartikan tulang yang rapuh.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿مَن يُحْيِ ٱلْعِظَـٰمَ وَهِىَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾﴾

"Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh?" (QS. Yāsin [36]: 78).

Dan Allah juga telah berfirman:

﴿ مَا تَذَرُ مِن شَيْءٍ أَتَتْ عَلَيْهِ إِلَّا جَعَلَتْهُ كَالرَّمِيمِ ﴿٤٢﴾ ﴾

"Angin itu tidak membiarkan satu pun yang dilaluinya melainkan diijadikannya seperti serbuk." (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 42).

Kata الرُّمَّةُ khusus untuk mengartikan tali yang rusak, sedangkan kata الرِّمُّ artinya adalah pecahan kayu dan jerami. Kalimat رَمَّمْتُ الْمَنْزِلَ artinya aku mengawasi kayu rumah. Ini sama dengan ucapanmu yang berbunyi تَفَقَّدْتُ artinya aku mengawasi atau memperhatikan. Dan ucapan mereka yang berbunyi إِدْفَعْهُ إِلَيْهِ بِرُمَّتِهِ artinya sudah diketahui, yaitu bayarlah kepadanya dengan jumlahnya, dan kata الإِرْمَامُ artinya adalah diam. Kalimat أَرَمَّتْ عِظَامُهُ artinya tulang itu di lembutkan sehingga apabila ditiup dari dalamnya tidak terdengar suara dengung. Kalimat تَرَمْرَمَ الْقَوْمُ artinya adalah kaum itu menggerakkan mulutnya untuk berbicara namun tidak berteriak. Sedangkan kata الرُّمَّانُ artinya sudah dikenal, yaitu buah delima.

رَمَحَ : Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"Yang mudah didapat dengan tangan dan tombakmu."
(QS. Al-Māidah [5]: 94).

Kalimat رَمَحَهُ artinya ia terkena tombak. Kalimat رَمَحَتْهُ الدَّابَّةُ artinya aku terkena pukulan seekor binatang, hal ini diserupakan dengan yang sebelumnya, dan kalimat السِّمَاكُ الرَّامِحُ artinya adalah bintang. Dinamakan demikian karena pada bagian ujungnya serupa dengan bentuk anak panah. Dikatakan dalam sebuah kalimat أَخَذَتِ الإِبِلُ رِمَاحَهَا artinya seekor unta itu tidak boleh disembelih, karena untanya bagus. Dan kalimat أَخَذَتِ الْبُهْمَى رِمَاحَهَا digunakan ketika binatang mengamuk dengan tanduknya kepada penggembala karena tidak mau digembalakan.

رَمَدَ : Dikatakan رَمَادٌ وَرِمْدَدٌ وَأَرْمِدَاءُ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"Seperti abu yang ditiup angin dengan keras." (QS. Ibrāhīm [14]: 18).

Kalimat رَمِدَتِ النَّارُ artinya api itu menjadi abu. Dan kata الرَّمَادُ digunakan untuk menggambarkan kehancuran, sebagaimana kata tersebut juga digunakan untuk menggambarkan keputus asaan. Kalimat رَمِدَ الْمَاءُ artinya adalah air itu berubah warnanya seperti abu. Kata الْأَرْمَدُ artinya adalah warna kelabu. Dikatakan juga bahwa nyamuk disebut dengan رُمْدٌ. Sedangkan kata الرَّمَادَةُ artinya adalah tahun yang gersang.

رَمَزَ : الرَّمْزُ artinya adalah isyarat dengan mulut, atau suara yang samar, atau isyarat dengan mengerdipkan bulu alis. Lalu kata tersebut digunakan untuk menggambarkan setiap kata isyarat, seperti isyarat kedipan mata. Sebagaimana kata الرَّمْزُ juga digunakan untuk menggambarkan pengaduan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا ﴿٤١﴾﴾

"Tandanya bagimu kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari kecuali dengan isyarat." (QS. Ali 'Imrān [3]: 41).

Dan kalimat وَمَا ارْمَازَّ artinya ia belum mengeluarkan kata isyarat. Dan kalimat كَتِيبَةٌ رَمَّازَةٌ artinya adalah pasukan simbolis. Tidak terdengar darinya suara karena jumlahnya yang banyak.

رَمَضَ : Ramadhan berasal dari kata الرَّمْضُ yang berarti teriknya sinar matahari. Dikataan dalam sebuah kalimat أَرْمَضَتْهُ artinya terbakar terik matahari. Kalimat أَرْضٌ رَمِضَةٌ artinya tanah yang terbakar terik matahari.

Kalimat رَمِضَتِ الْغَنَمُ artinya kambing itu digembalakan ditempat yang terik, sampai melukai hatinya. فُلَانٌ يَتَرَمَّضُ الظِّبَاءَ artinya si fulan mengikuti kijang di ladang yang terik.

رَمَى : kata الرَّمْيُ yang berarti melempar, digunakan untuk sebuah benda, seperti melempar anak panah, atau melempar batu.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ ﴿١٧﴾ ﴾

"Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah lah yang melempar." (QS. Al-Anfāl [8]: 17).

Kata الرَّمْيُ juga digunakan dalam ucapan sebagai kiasan atas cacian atau tuduhan berzina.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi :

﴿ وَٱلَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَٰجَهُمْ ﴿٦﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina)."
(QS. An-Nūr [24]: 6).

Dan firman-Nya:

﴿ يَرْمُونَ ٱلْمُحْصَنَٰتِ ﴿٤﴾ ﴾

"Orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik (berbuat zina)."
(QS. An-Nūr [24]: 4).

Kalimat أَرْمَي فُلَانٌ عَلَي مِائَةٍ ini adalah bahasa kiasan untuk menggambarkan penambahan. Dan kalimat خَرَجَ يَتَرَمَّى artinya ia melempar ke tujuannya.

رَهَبَ : الرَّهْبَةُ atau الرَّهْبُ artinya adalah takut disertai dengan kehati-hatian dan keguncangan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿لَأَنتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً ﴿١٣﴾﴾

"Sesungguhnya dalam hati mereka, kamu (Muslimin) lebih ditakuti." (QS. Al-Hasyr [59]: 13).

Allah juga berfirman:

﴿جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ ﴿٣٢﴾﴾

"(Dan dekapkanlah kedua tanganmu) ke dadamu bila ketakutan." (QS; Al-Qashash [28]: 32).

Ada juga yang membacanya مِنَ الرُّهْبِ artinya مِنَ الْفَزَعِ yaitu dari ketakutan. Muqatil berkata: "Aku keluar rumah untuk mencari tafsir kata الرَّهْبُ lalu aku bertemu dengan seorang gadis Arab sementara aku sedang makan, gadis tersebut berkata; Wahai hamba Allah (Muqatil,) berilah aku sedekah. Maka akupun penuhi tanganku untuk bersedekah kepadanya. Kemudian perempuan arab tersebut berkata هَهُنَا فِي رَهْبِي artinya letakkan disini dalam kerah bajuku." Namun pendapat pertama yang lebih benar dalam menafsirkan makna dari kata الرَّهْبُ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿رَغَبًا وَرَهَبًا ﴿٩٠﴾﴾

"(Mereka berdoa kepada Kami dengan) harap dan cemas." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 90.

Allah juga berfirman:

﴿تُرْهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ ﴿٦٠﴾﴾

"Untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah." (QS. Al-Anfāl [8]: 60).

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

"Dan menjadikan orang banyak itu takut." (QS. Al-A'rāf [7]: 116).

Maksudnya adalah membuat orang-orang itu menjadi takut.

"dan takutlah kepada-Ku saja."
(QS. Al-Baqarah [2]: 40).

Maksudnya adalah takutlah kepada-Ku. Kata التَّرَهُّبُ artinya adalah التَّعَبُّدُ yaitu beribadah dengan rasa takut.

Sedangkan kata الرَّهْبَانِيَّةُ artinya adalah berlebih-lebihan dalam beribadah. Ia diambil dari kata الرَّهْبَةُ yang berlebih-lebihan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"Dan mereka mengada-adakan rahbaniyah." (QS. Al-Hadīd [57]: 27).

Kata الرُّهْبَانُ bisa digunakan dalam bentuk tunggal ataupun jamak. Dan bagi yang menjadikan kata الرُّهْبَانُ sebagai kata tunggal (mufrad) maka kata jamaknya adalah رَهَابِينُ dan kata رَهَابِنَةٌ lebih layak jadi kata jamaknya. Kata الإِرْهَابُ artinya adalah فَزَعُ الإِبِلِ yaitu membuat unta khawatir, dimaknai demikian karena diambil dari kalimat أَرْهَبْتُ darinya juga diambil kalimat الرَّهْبُ مِنَ الإِبِلِ yaitu takut dari unta. Seorang perempuan arab berkata رَهَبُوتٌ خَيْرٌ مِنْ رَحَمُوتٍ artinya ketakutan yang berlebihan lebih baik daripada kecintaan yang berlebihan.

رَهَطَ : الرَّهْطُ artinya adalah bilangan dibawah sepuluh, ada juga yang mengatakan bahwa kata الرَّهْطُ artinya bilangan sampai empat puluh.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"Sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan."
(QS. An-Naml [27]: 48).

Allah juga berfirman:

﴿وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَٰكَ ۝٩١﴾

"Kalau tidaklah karena keluargamu, tentulah kami telah merajam kamu." (QS. Hūd [11]: 91).

﴿يَٰقَوْمِ أَرَهْطِيٓ ۝٩٢﴾

"Wahai kaumku, apakah keluargaku." (QS. Hūd [11]: 92).

Kata الرُّهَطَاءُ artinya adalah lubang tempat diam binatang tupai, yang demikian juga bisa dikatakan dengan رُهَطَةٌ.

Dikatakan dalam sebuah syair:

أَجْعَلُكِ رَهْطًا عَلَى حُيَّضِ

Aku jadikan kamu sebagai kulit samak yang dialirkan

Ada juga yang mengatakan bahwa makna kata الرَّهْطُ adalah kulit yang dipakai wanita yang sedang haid dan dikatakan juga artinya kain atau lap yang membuat perempuan haid tidak nyaman. Ada juga yang mengatakan bahwa itu lebih hina dari kata الرَّهْطُ .

رَهِقَ : رَهِقَهُ الْأَمْرُ artinya adalah ia ditutup dengan paksa.

Dikatakan رَهِقْتُهُ وَ أَرْهَقْتُهُ artinya aku menutupinya. Kata ini sama seperti kata رَدِفْتُهُ وَ أَرْدَفْتُهُ , dan juga sama seperti kata بَعَثْتُهُ وَ ابْتَعَثْتُهُ .

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"Mereka ditutupi dengan kehinaan." (QS. Yūnus [10]: 27).

Dan Allah juga berfirman:
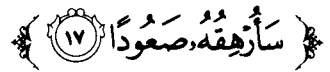
"Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan." (QS. Al-Muddatstsir [74]: 17).

Dari kata tersebut lahirlah sebuah kalimat أَرْهَقْتُ الصَّلَاةَ artinya adalah aku mengakhirkan shalat sampai tertutup oleh waktu shalat yang lain.

رَهَنَ : الرَّهْنُ artinya adalah sesuatu yang dijadikan jaminan hutang, sedangkan kata الرِّهَانُ artinya sama seperti الرَّهْنُ, hanya saja kata الرِّهَانُ dikhususkan untuk mengartikan suatu benda jaminan dalam keadaan terdesak. Asal kedua kata tersebut adalah mashdar. Dikatakan dalam sebuah kalimat رَهَنْتُ الرَّهْنَ artinya aku menggadaikan barang jaminan, dan ini sama artinya dengan kalimat أَرْهَنْتُهُ. Dikatakan bahwa jamak dari kata الرَّهْنُ adalah رِهَانٌ, رُهُنٌ, رُهُونٌ. Ada juga yang membaca kalimat فَرِهَانٌ مَقْبُوضَةٌ dengan bacaan فَرُهُنٌ مَقْبُوضَةٌ.

Dikatakan juga bahwa firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:
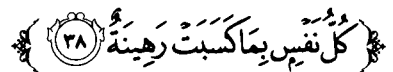
"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya." (QS. Al-Muddatsir [74]: 38).

Kata رَهِينَةٌ dalam ayat tersebut bentuk katanya adalah فَعِيلٌ dan bermakna فَاعِلٌ yaitu bahwa tiap diri tetap akan bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. Ada juga yang mengatakan bahwa kata رَهِينَةٌ dalam ayat tersebut bermakna مَفْعُولٌ yaitu objek. Maka artinya adalah bahwa setiap diri akan diberikan tanggung jawab (balasan) atas apa yang telah diperbuatnya. Ketika kata الرَّهْنُ digambarkan sebagai bentuk penahanan (pergadaian,) maka kata tersebut digunakan untuk mengartikan setiap penahanan sesuatu.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfiman:

﴿ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ۝٣٨ ﴾
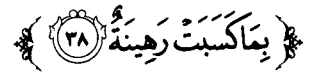
"Bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya."
(QS. Al-Muddatstsir [74]: 38).

Kalimat رَهَنْتُ فُلَانًا artinya aku menahan si fulan. Dan kalimat رَهَنْتُ عِنْدَهُ artinya aku menahan bersamanya. Kalimat إِرْتَهَنْتُ artinya aku mengambil gadaiannya. Kalimat أَرْهَنْتُ فِي السِّلْعَةِ ada yang mengatakan bahwa makna kalimat tersebut adalah aku meninggikan harga gadaiannya. Hakikat makna kalimat tersebut adalah ia membayar uang muka suatu barang, dan engkau menjadikan barang itu tergadai sampai sempurna harga yang dibayarkan.

رَهْوٌ : Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:
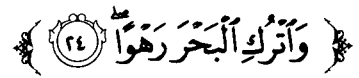
"Dan biarkanlah laut tetap terbelah." (QS. Ad-Dukhān [44]: 24).

Maksudnya adalah biarkanlah laut itu diam. Dikatakan juga bahwa makna tersebut biarkanlah laut itu terbentang menjadi jalan, dan makna itulah yang benar. Dari kata الرَّهْوُ lahirlah kata الرَّهَاءُ yang berarti hamparan padang pasir. Dikatakan juga bahwa setiap hamparan tempat yang terkumpul air di dalamnya disebut رَهْوٌ , maka dari makna tersebut dikatakanlah dalam sebuah kalimat لَا شُفْعَةَ فِي رَهْوٍ (tidak ada perserikatan dalam sesuatu yang tetap). orang Arab apabila melihat seekor unta yang pincang akan mengatakan kepadanya رَهْوٌ بَيْنَ سَنَامَيْنِ artinya ia berjalan santai di atas dua punuknya.

رَيْبٌ : Dikatakan dalam sebuah kalimat رَابَنِي كَذَا dan أَرَبَنِي كَذَا artinya aku diragukan oleh hal ini. Kata الرَّيْبُ yang berarti ragu definisinya adalah kamu mengumpamakan atau mengkhayalkan terjadinya sesuatu kemudian terjadilah apa yang kamu khayalkan atau umpamakan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ ٱلْبَعْثِ ﴿٥﴾ ﴾

"Wahai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur)." (QS. Al-Hajj [22]: 5).

﴿ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا ﴿٢٣﴾ ﴾

"Dalam keraguan tentang Al-Qur`an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad)." (QS. Al-Baqarah [2]: 23).

Ayat ini sebagai peringatan bahwa di dalamnya tidak ada keraguan.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

"Kecelakaan menimpanya." (QS. Ath-Thūr [52]: 30).

Kata الرَّيْبُ pada ayat tersebut dinamai dengan kecelakaan, bukan karena mereka ragu dengan kecelakaan itu, akan tetapi mereka ragu kapan kecelakaan itu akan terjadi. Dan manusia selamanya akan ragu terhadap kapan waktu celaka akan tiba kepadanya, bukan pada kecelakaannya tersebut.

Mengenai hal ini, seorang penyair berkata:

النَّاسُ قَدْ عَلِمُوا أَنْ لَا بَقَاءَ لَهُمْ * لَوْ أَنَّهُمْ عَلِمُوا مِقْدَارَ مَا عَمِلُوا

Manusia telah mengetahui bahwa mereka tidak akan kekal
Dan kalau saja mereka mengetahui kadar perbuatan
yang telah dikerjakannya

Dan dikatakan juga dalam syair yang semisalnya:

أَمِنَ الْمَنُونِ وَرَيْبِهَا تَتَوَجَّعُ

Mereka mendapatkan keselamatan, dan mereka ragu
terhadap kecelakaannya

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿١١٠﴾ ﴾

"Dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap Al-Qur`an." (QS. Hūd [11]: 110).

﴿ مُعْتَدٍ مُّرِيبٍ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Melanggar batas lagi ragu-ragu." (QS. Qhāf [50]: 25).

Kata الْإِرْتِيَابُ sama kedudukannya dengan kata الْإِرَابَةُ yang berarti keragu-raguan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ أَمِ ارْتَابُوا أَمْ يَخَافُونَ ﴿٥٠﴾ ﴾

"Atau (karena) mereka ragu-ragu ataukah (karena) takut." (QS. An-Nūr [24]: 50).

﴿ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ ﴿١٤﴾ ﴾

"Dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu." (QS. Al-Hadīd [57]: 14).

Orang yang beriman tidak akan ragu-ragu.

Sebagaimana Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ ﴿٣١﴾ ﴾

"(Dan supaya) orang-orang yang diberi Al-Kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu." (QS. Al-Muddatstsir [74]: 31).

Dan Allah juga telah berfirman:

﴿ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا ﴿١٥﴾ ﴾

"Kemudian mereka tidak ragu-ragu." (QS. Al-Hujurāt [49]: 15).

Dikatakan dalam sebuah kalimat دَعْ مَايُرِيبُكَ إِلَى مَالاَ يُرِيبُكَ artinya tinggalkanlah apa yang meragukanmu, menuju apa yang tidak membuatmu ragu. Kalimat رَيبُ الدَّهْرِ artinya adalah zaman telah berlalu. Diartikan demikian dikarenakan zaman itu selalu memberikan kecemasan akan tipu daya. Kata الرَّيبَةُ adalah bentuk isim dari kata الرَّيبُ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ بَنَوْا رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمْ ﴿١١٠﴾ ﴾

"Senantiasa menjadi pangkal keraguan." (QS. At-Taubah [9]: 110).

Maksudnya adalah bahwa bangunan-bangunan itu selalu menunjukkan akan keraguan dan ketidak yakinan mereka.

رَوْحٌ : kata الرَّوحُ dan kata الرُّوحُ asal maknanya sama. Lalu kemudian kata الرُّوحُ dijadikan nama jiwa (ruh).

Seorang penyair berkata ketika menggambarkan Neraka:

فَقُلْتُ لَهُ ارْفَعْهَا إِلَيكَ وَأَحْيِهَا * بِرُوحِكَ وَاجْعَلْهَا لَهَا فِيئَةً قَدَرًا

Aku katakan kepadanya, tinggikanlah ia kepadamu, dan hidupkanlah ia dengan jiwamu, lalu jadikanlah itu sebagai kehidupan kembali

Dinamakannya الرُّوحُ dengan jiwa, hal ini dikarenakan jiwa merupakan bagian dari ruh, sama halnya dengan penamaan النَّوعُ dengan الجِنْسُ, atau sama seperti dengan penamaan manusia dengan hewan, kata الرُّوحُ juga dijadikan nama bagi bagian-bagian yang mendapatkan kehidupan, pergerakan, pendapatan manfaat dan penolakan madharat.

Dan ini seperti yang disebutkan di dalam firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي ﴿٨٥﴾ ﴾

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh, katakanlah; "Ruh itu termasuk urusan Rabbku." (QS. Al-Isra [17]: 85).

﴿ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي ﴿٢٩﴾ ﴾

"Dan Aku telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku."
(QS. Al-Hijr [15]: 29.

Dan penisbatan kata الرُّوحُ kepada-Nya itu merupakan bentuk kepemilikan dan pengkhususan dan sebagai pemuliaan dan pengagungan terhadap-Nya.

Ini seperti firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَطَهِّرْ بَيْتِيَ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Dan sucikanlah rumah-Ku." (QS. Al-Hajj [22]: 26.)

﴿ يَٰعِبَادِيَ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Wahai hamba Ku." (QS. Al-'Ankabūt [29]: 56).

Para Malaikat-Malaikat yang mulia juga dinamakan dengan الرُّوحُ.

Seperti yang disebutkan dalam firman Allah yang berbunyi:

﴿ يَوْمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ صَفًّا ﴿٣٨﴾ ﴾

"Pada hari ketika ruh (jibril) dan para Malaikat berdiri bershaf-shaf."
(QS. An-Naba` [78]: 38).

﴿ تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ ﴿٤﴾ ﴾

"Malaikat-Malaikat dan Jibril naik (menghadap)" (QS. Al-Ma'ārij [70]: 4)

﴿ نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ ﴾

"Dia dibawa turun oleh ar-Ruh Al-Amin (Jibril)."
(QS. Asy-Syu'arā` [26]: 193.

Pada ayat tersebut Malaikat Jibril dinamakan dengan Ar-Ruh Al-Amin, sebagaimana Jibril juga dinamakan dengan Ar-Ruh Al-Qudus seperti yang disebutkan dalam firman Allah yang berbunyi:

"Katakanlah: Ruhul Qudus(Jibril)." (QS. An-Nahl [16]: 102).

﴿وَأَيَّدْنَٰهُ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ ۗ ﴿٨٧﴾﴾

"Serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus (Jibril)."
(QS. Al-Baqarah [2]: 87.

Nabi 'Isa عَلَيْهِ السَّلَامُ juga dinamakan dengan الرُّوحُ.

Seperti yang disebutkan dalam firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿وَرُوحٌ مِّنْهُ ۖ ﴿١٧١﴾﴾

"Dan (dengan tiupan) ruh dari Nya." (QS. An-Nisā` [4]: 171).

Dinamakan demikian karena Nabi 'Isa mampu (dengan izin Allah) untuk menghidupkan orang mati.

Al-Qur`an juga dinamakan dengan Ar-Ruh.

Seperti yang disebutkan dalam firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ ﴿٥٢﴾﴾

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu Al-Qur`an." (QS. Asy-Syūrā [42]: 52).

Dinamakannya Al-Qur`an dengan Ar-Ruh, dikarenakan Al-Qur`an merupakan sebab akan kehidupan akhirat yang tergambar dalam firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ لَهِىَ ٱلْحَيَوَانُ ۚ ﴿٦٤﴾﴾

"Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan."
(QS. Al-'Ankabūt [29]: 64).

Kata الرُّوحُ artinya adalah bernafas. Contohnya sepeti dalam sebuah kalimat أَرَاحَ الْإِنْسَانُ artinya manusia itu sedang bernafas.

Dan firman Allah yang berbunyi:
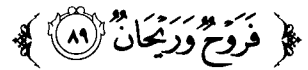
"Maka Dia memperoleh ketenteraman dan rezeki."
(QS. Al-Wāqi'ah [56]: 89).

Kata الرَّيْحَانُ artinya adalah sesuatu yang wangi, ada juga yang mengartikannya dengan rezeki. Kemudian kata الرَّيْحَانُ juga digunakan untuk mengartikan biji-bijian yang dimakan.

Contohnya seperti dalam firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَٱلْحَبُّ ذُو ٱلْعَصْفِ وَٱلرَّيْحَانُ ﴿١٢﴾ ﴾
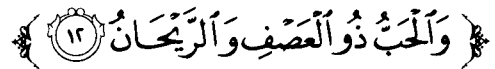
"Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga yang harum baunya."
(QS. Ar-Rahman [55]: 12).

Dikatakan, apabila orang arab ditanya, mau kemana engkau? Ia akan menjawab أَطْلُبُ رَيْحَانَ اللهِ artinya aku mencari rezeki Allah, Dan asal maknanya seperti yang sudah kami sebutkan di atas. Diriwayatkan الْوَلَدُ مِنْ رَيْحَانِ اللهِ artinya anak merupakan rezeki pemberian dari Allah.

Ini seperti yang disebutkan dalam sebuah syair yang berbunyi:

يَاحَبَّذَا رِيحُ الْوَلَدِ * رِيحُ الْخُزَامَى فِي الْبَلَدِ

Alangkah nikmat nya rezeki seorang anak
seperti rezeki bunga tulip disebuah negeri

Dinamakan demikian karena anak merupakan rezeki pemberian dari Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Adapun kata الرِّيحُ maka artinya sudah sangat diketahui, yaitu angin atau yang disebut juga dengan udara yang bergerak. Secara umum, penggunaan kalimat إِرْسَالُ الرِّيحِ yang disebutkan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dalam beberapa ayat dengan bentuk kata tunggal, maka ia bermakna pengiriman siksaan, sedangkan kalimat إِرْسَالُ الرِّيَاحِ dengan bentuk kata jamak, maka ia bermakna rahmat. Diantara contoh penggunaan kata الرِّيحُ dalam bentuk kata tunggal yang berarti siksa atau adzab adalah firman Allah yang berbunyi:

﴿ إِنَّآ أَرۡسَلۡنَا عَلَيۡهِمۡ رِيحٗا صَرۡصَرٗا ١٩ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang." (QS. Al-Qamar [54]: 19).

﴿ فَأَرۡسَلۡنَا عَلَيۡهِمۡ رِيحٗا ٩ ﴾

"Maka Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka." (QS. Al-Ahzāb [33]: 9).

﴿ كَمَثَلِ رِيحٖ فِيهَا صِرٌّ ١١٧ ﴾

"Seperti angin yang mengandung hawa yang sangat dingin." (QS. Ali 'Imrān [3]: 117).

﴿ ٱشۡتَدَّتۡ بِهِ ٱلرِّيحُ ١٨ ﴾

"(Yang ditiup) angin dengan keras." (QS. Ibrahim [14]: 18).

Adapun contoh kata الرِّيَاحُ dalam bentuk jamak yang mengandung makna rahmat adalah seperti yang disebutkan dalam ayat-ayat berikut:

﴿ وَأَرۡسَلۡنَا ٱلرِّيَٰحَ لَوَٰقِحَ ٢٢ ﴾

"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan)." (QS. Al-Hijr [15]: 22).

﴿ أَن يُرۡسِلَ ٱلرِّيَاحَ مُبَشِّرَٰتٖ ٤٦ ﴾

"(Bahwasannya Dia) mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira." (QS. Ar-Rūm [30]: 46).

﴿ يُرۡسِلُ ٱلرِّيَٰحَ بُشۡرَۢا ٥٧ ﴾

"(Dialah yang) meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira." (QS. Al-A'rāf [7]: 57).

Adapun firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ يُرۡسِلُ ٱلرِّيَٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابٗا ﴾

"(Dialah Allah) yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan." (QS. Ar-Rūm [30]: 48).

Maka menurut tafsiran yang jelas adalah ia bermakna rahmat, dan kata الرِّيحُ nya dibaca dalam bentuk jamak, dan ini tafsiran yang lebih benar. Terkadang kata الرِّيحُ juga diartikan kemenangan, seperti yang disebutkan dalam firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ وَتَذۡهَبَ رِيحُكُمۡ ﴾

"(Yang menyebabkan kamu) menjadi hilang kekuatanmu."
(QS. Al-Anfāl [8]: 46).

Dan disebutkan dalam sebuah kalimat أَرْوَحَ الْمَاءُ ini artinya adalah air telah berubah baunya, dan biasanya itu dikhususkan untuk mengartikan bahwa air itu telah berubah baunya menjadi busuk. Kalimat رِيحَ الْغَدِيرُ يَرَاحُ artinya ia terkena bau air selokan. Kata أَرَاحُوا artinya mereka memasuki waktu istirahat. Kalimat دُهْنٌ مُرَوَّحٌ artinya minyak pengharum.

Diriwayatkan dalam sebuah hadits:

((لَمْ يَرَحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ))

"Ia tidak akan mencium bau surga."

Kata الْمَرْوَحَةُ artinya adalah tempat terhembusnya angin, sedangkan kata الْمِرْوَحَةُ artinya adalah alat untuk mendapatkan angin (kipas angin). Kata الرَّائِحَةُ artinya adalah berjalannya udara (bau).

Kalimat رَاحَ فُلَانٌ إِلَى أَهْلِهِ artinya si fulan (pulang) kepada keluarganya dengan segera. Maksudnya ia pergi mendatangi keluarganya dengan cepat seperti cepatnya hembusan angin, atau dapat dimaksudkan dari makna tersebut adalah bahwa dengan kepulangannya kepada keluarganya memberikan nafas (udara) yang menggembirakan.

Kata الرَّاحَةُ berasal dari kata الرَّوحُ, dikatakan dalam sebuah kalimat إِفْعَلْ ذَلِكَ فِي سَرَاحٍ وَرَوَاحٍ artinya adalah kerjakan hal itu dengan mudah dan tenang. Kata الْمُرَاوَحَةُ apabila digunakan dalam sebuah perbuatan atau pekerjaan, maka ia bermaksud, sekali melakukan ini dan sekali melakukan itu, lalu kata الرَّوَاحُ digunakan untuk mengartikan waktu kembalinya orang-orang disaat tengah hari. Dari pemaknaan tersebut lahirlah sebuah kalimat أَرَحْنَا إِبِلَنَا artinya kami mengembalikan atau memulangkan unta kami. Dan kalimat أَرَحْتُ إِلَيهِ حَقَّهُ yang berarti aku kembalikan kepadanya apa yang menjadi haknya, pemaknaan ini diambil dari kalimat أَرَحْتُ الإِبِلَ yang berarti aku mengembalikan atau memulangkan unta. Kata الْمَرَاحُ artinya adalah kandang unta, sedangkan kalimat تَرَوَّحَ الشَّجَرُ artinya pohon itu membelah. Dari kata الرَّوحُ kemudian ia digunakan untuk menggambarkan sebuah kelapangan. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah kalimat قَصْعَةٌ رَوْحَاءُ artinya adalah mangkuk yang besar.

Dan contoh lainnya adalah firman Allah سُبحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿لَا يَاْيْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ ﴿٨٧﴾﴾

"Janganlah berputus asa dari rahmat Allah." (QS. Yūsuf [12]: 87).

Maksudnya adalah janganlah putus asa dari kelapangan dan rahmat Nya, dan itu merupakan bagian dari makna الرَّوْحُ .

رَوْدٌ : الرَّوْدُ artinya adalah ragu-ragu dalam mencari sesuatu dengan lemah lembut. Dikatakan dalam sebuah kata رَادَ وَارْتَادَ dari kata tersebut diambil kata الرَّائِدُ yaitu orang yang mencari padang rumput. Dan disebutkan dalam sebuah kalimat رَادَ الإِبِلُ فِي طَلَبِ الْكَلَاءِ artinya unta itu masih ragu dalam mencari padang rumput. Sedangkan kata رَوْدٌ yang mengandung arti kelemah lembutannya adalah contoh seperti dalam sebuah kalimat رَادَتِ الإِبِلُ فِي مَشْيِهَا تَرُودُ رَوَدَانًا artinya unta itu berjalan dengan sangat lembut sekali, darinya diambil sebuah kata الْمِرْوَدُ yang berarti pensil alis. Kata أَرْوَدَ artinya pelan-pelan. Darinya diambil kata رُوَيدٌ yang berarti pelan-pelan.

Contohnya seperti dalam istilah kalimat رُوَيدَ الشَّعْرُ يَغُبُّ artinya biarkan rambut itu tenang. Kata الإِرَادَةُ yang berarti keinginan, diambil dari kata رَادَ يَرُودُ yang berarti berusaha untuk mencari sesuatu. Kata الإِرَادَةُ asal maknanya adalah kekuatan syahwat, kebutuhan dan harapan. Kata الإِرَادَةُ juga dijadikan (diartikan) sebagai nama kecenderungan diri terhadap sesuatu disertai dengan keputusan bahwa dia harus melakukan sesuatu atau tidak untuk mendapatkannya. Kemudian kata الإِرَادَةُ juga terkadang digunakan dalam permulaan (akan) maka ia bermakna kecenderungan diri terhadap sesuatu, dan terkadang kata tersebut juga digunakan diakhir (telah) maka ia bermakna telah dikerjakan atau tidak dikerjakan. Jika kata الإِرَادَةُ disandingkan atau dinisbatkan kepada Allah, maka ia bermakna telah, bukan akan. Karena Allah Maha Tinggi untuk diartikan akan berkehendak. Dan jika disebutkan أَرَادَ اللهُ maka artinya Allah telah menetapkan kehendak-Nya terhadap suatu perkara, ia bukan bermakna Allah akan berkehendak.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوٓءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً ﴿١٧﴾﴾

"Jika Dia telah menetapkan kehendak bencana atasmu, atau telah menetapkan kehendak rahmat untuk dirimu." (QS. Al-Ahzāb [33]: 17).

Dan terkadang kata الإِرَادَةُ juga bermaksud atau bermakna perintah. Contohnya seperti dalam sebuah kalimat أُرِيدُ مِنْكَ كَذَا artinya aku memerintahkanmu untuk ini.

Contohnya seperti dalam firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ ﴿١٨٥﴾﴾

"Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (QS. Al-Baqarah [2]: 185).

Dan terkadang kata الإِرَادَةُ juga bermakna maksud.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

"(Orang-orang yang) tidak ingin berbuat kerusakan."
(QS. Al-Qashash [28]: 83).

Maksudnya adalah yaitu orang-orang yang tidak bermaksud dan tidak mencari kerusakan. Kata الإِرَادَةُ juga terkadang digunakan berdasarkan pada kekuatan penundukan alamiah, dan terkadang berdasarkan pada kekuatan sebuah pilihan. Oleh karena itu, kata الإِرَادَةُ juga digunakan terhadap benda mati dan binatang.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ ۝٧٧﴾

"Dinding rumah yang hampir roboh." (QS. Al-Kahfi [18]: 77).

Dikatakan juga dalam sebuah kalimat فَرَسِي تُرِيدُ التِّبْنَ artinya kuda itu menginginkan jerami. Kata الْمُرَاوَدَةُ artinya adalah menyondongkan atau mengundang orang lain supaya berkeinginan, sehingga hal ini menambah sesuatu yang tidak diinginkan. Kalimat رَاوَدْتُ فُلَانًا عَن كَذَا artinya aku menggoda si fulan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿هِيَ رَٰوَدَتۡنِي عَن نَّفۡسِي ۝٢٦﴾

"Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)."
(QS. Yūsuf [12]: 26).

Dan Allah juga telah berfirman:

﴿تُرَٰوِدُ فَتَىٰهَا عَن نَّفۡسِهِۦ ۝٣٠﴾

"Istri Al-Aziz menggoda dan merayu pelayannya untuk menundukkan dirinya." (QS. Yūsuf [12]: 30).

Maksudnya adalah memalingkan penglihatannya.

Dan mengenai makna ini Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَلَقَدْ رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Dan sungguh, aku telah menggoda untuk menundukkan dirinya." (QS. Yūsuf [12]: 32).

﴿ سَنُرَٰوِدُ عَنْهُ أَبَاهُ ﴿٦١﴾ ﴾

"Kami akan membujuk ayahnya." (QS. Yūsuf [12]: 61).

رَأْسٌ : الرَّأْسُ artinya sudah sangat diketahui, yaitu kepala. Jamak dari kata الرَّأْسُ adalah رُؤُوسٌ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا ﴿٤﴾ ﴾

"Dan kepalaku telah ditumbuhi uban." (QS. Maryam [19]: 4).

﴿ وَلَا تَحْلِقُوا۟ رُءُوسَكُمْ ﴿١٩٦﴾ ﴾

"Dan jangan kamu mencukur kepalamu." (QS. Al-Baqarah [2]: 196).

Kata الرَّأْسُ juga bisa digunakan untuk menggambarkan atau mengartikan seorang pemimpin, sedangkan kata الأَرْأَسُ artinya adalah kepala yang besar. Kalimat شَاةٌ رَأْسَاءُ artinya kambing itu menghitam kepalanya. Dan kalimat رِيَاسُ السَّيفِ artinya adalah pergelangan pedang.

رَيْشٌ : رِيْشُ الطَّائِرُ artinya sudah dikenal, yaitu bulu burung. Dan terkadang kata رِيْشٌ juga bisa dikhususkan untuk mengartikan sayapnya. Dan oleh karena bulu binatang sama kedudukannya dengan pakaian bagi seorang manusia, maka kata رِيْشٌ juga dapat diartikan sebagai pakaian.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ وَرِيشًا ۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقْوَىٰ ﴿٢٦﴾ ﴾

"(Dan pakaian) untuk perhiasan tetapi pakaian takwa."
(QS. Al-A'rāf [7]: 26).

Dikatakan dalam sebuah kalimat أَعْطَاهُ إِبِلًا بِرِيشِهَا artinya ia memberikan unta kepadanya beserta pakaian dan peralatannya. Kalimat رِشْتُ السَّهْمَ artinya aku memberikan bulu pada busur panah. Lalu dari makna tersebut, kata رِيْش digunakan untuk mengartikan sebuah perbaikan terhadap sesuatu. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah kalimat رِشْتُ فُلَانًا فَارْتَاشَ artinya aku memperbaiki si fulan hingga akhirnya ia menjadi baik.

Seorang penyair berkata:

فَرِشْنِي بِحَالٍ طَالَمَا قَدْ بَرَيْتَنِي * فَخَيْرُ الْمَوَالِي مَنْ يَرِيشُ وَلَا يَبْرِي

Perbaikilah kondisiku selama engkau berbuat baik kepadaku karena sebaik-baik tuan adalah yang memperbaiki orang lain bukan hanya baik untuk sendiri

Kalimat رُمْحٌ رَاشٌ خَوَّارٌ artinya bulu panah yang menakutkan atau menciutkan. Dimaknai demikian diambil dari gambaran bulu yang lembut atau lemah.

رَوْضٌ : الرَّوْضُ artinya adalah tempat tergenangnya air dan sayuran.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿فِي رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ ۝١٥﴾

"Di dalam taman (surga) bergembira." (QS. Ar-Rūm [30]: 15)

bila dilihat dari makna airnya, dikatakan أَرَاضَ الْوَادِي artinya tanah lembah, dan اسْتَرَاضَ yang bermakna banyak airnya. Kata الرِّيَاضَةُ artinya banyak menggunakan nafas supaya lentur dan cerdas. Darinya diambil kalimat رُضْتُ الدَّابَّةَ artinya aku melenturkan binatang. Ungkapan mereka yang berbunyi إِفْعَلْ كَذَا مَادَامَتِ النَّفْسُ مُسْتَرَاضَةً artinya kerjakan ini selama nafas masih dapat digunakan untuk berolahraga, maksudnya selama nafas masih ada, dan kata tersebut diambil dari kata الرَّوْضُ dan الْإِرَاضَةُ.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ فِي رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ ﴿١٥﴾ ﴾

"Didalam taman (Surga) bergembira." (QS. Ar-Rūm [30]: 15)

Sebuah ibarat kata رِيَاضُ الْجَنَّةِ maksudnya untuk menggambarkan keindahan dan kenikmatan Surga.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ فِي رَوْضَاتِ الْجَنَّاتِ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Di dalam taman-taman Surga." (QS. Asy-Syūrā [42]: 22).

Ini maksudnya untuk menunjukkan gambaran yang nampak apa yang disediakan bagi mereka sebagai balasan atas perbuatannya. Dikatakan juga bahwa makna ayat tersebut sebagai petunjuk atas apa yang telah diberikan keahlian bagi mereka berupa ilmu dan akhlak sehingga menjadikan hati mereka lebih baik.

رَيْعٌ : الرَّيْعُ artinya adalah tempat yang tinggi yang dapat terlihat dari jarak jauh. Kata tunggalnya adalah رِيعَةٌ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan untuk bermain-main." (QS. As-Syu'arā` [26]: 128).

Maksudnya adalah pada tiap-tiap tempat yang tinggi, Dan kata الْإِرْتِفَاعُ dikatakan bahwa ia bermakna ketinggian sumur dari timbunan tanah yang tinggi disekitarnya. Sedangkan kata رَيْعَانُ artinya adalah segala sesuatu yang permulaannya dimulai dari yang tampak. Dari kata tersebut digunakan untuk mengartikan penambahan dan peninggian. Contohnya seperti kalimat تَرَيَّعَ السَّحَابُ artinya awan itu semakin meninggi.

رَوْعٌ : الرَّوْعُ artinya adalah hati atau jiwa.

Didalam hadits disebutkan:

((إِنَّ رُوحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِي رُوعِي))

"Sesungguhnya ruh Al-Qudus (Jibril) meniupkan dalam jiwaku."[5]

Kata الرَّوْعُ artinya adalah orang yang hatinya takut.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَٰهِيمَ ٱلرَّوْعُ ﴿٧٤﴾﴾

"Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim." (QS. Hūd [11]: 74).

Dikatakan dalam sebuah kalimat رُعْتُهُ وَرَوَّعْتُهُ artinya aku menakutinya. Dan kalimat رِيعَ فُلَانٌ artinya si fulan ketakutan, atau kalimat نَاقَةٌ رَوْعَاءُ artinya seekor unta yang ketakutan. Kata الأَرْوَعُ artinya yang semakin baik dengan kebaikannya, seakan ia takut.

Sebagaimana yang dikatakan dalam sebuah syair yang berbunyi:

يَهُولُكَ أَنْ تَلْقَاهُ فِي الصَّدْرِ مَحْفَلًا

Dalam hatinya ada rasa takut bertemu denganmu

رَوَغَ : الرَّوْغُ artinya adalah kecondongan dengan cara licik. Dikatakan dalam kalimat رَاغَ الثَّعْلَبُ artinya seekor serigala cenderung licik. Jalan yang tidak lurus juga bisa disebut dengan طَرِيقٌ رَائِغٌ , karena jalan itu seakan menipu. Kalimat رَاغَ فُلَانٌ إِلَي فُلَانٍ artinya si fulan condong ke si fulan karena ada sesuatu yang diinginkannya, dan ini disebut dengan kecondongan yang menipu atau licik.

---

[5] Hadits Shahih: Dikeluarkan oleh Abu Nu'aim di dalam kitabnya *Al-Hilyah* nomor (10/27) dari hadits Abu Umamah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dan hadits ini dishahihkan oleh al-Albani di dalam kitabnya *Shahihul Jami'* nomor (2085)

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya."
(QS. Adz-Dzariyat [51]: 26.

﴿ فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ ﴿٩٣﴾ ﴾

"Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulinya dengan tangan kanannya (dengan kuat)." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 93).

Maksudnya adalah ia condong, dan hakikat maknanya adalah mencari untuk memukul dengan cara menipu. Maka kalimatnya disandarkan dengan menggunakan kata عَلَى , maksudnya yaitu menguasai mereka.

رَأْفٌ : الرَّأْفَةُ artinya adalah rahmat (belas kasih).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ ﴿٢﴾ ﴾

"Dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah." (QS. An-Nūr [24]: 2.

رُوْمٌ : Bangsa Romawi.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

"Alif lam lim. Telah dikalahkan bangsa Romawi."
(QS. Ar-Rūm [30]: 1-2).

Terkadang kata الرُّوْمُ digunakan untuk mengartikan generasi tertentu, dan terkadang digunakan untuk mengartikan semua bangsa Romawi, seperti kata الْعَجَمُ yang berarti bangsa asing.

رَيْنٌ : الرَّيْنُ artinya adalah menguasai sesuatu.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم ﴿١٤﴾ ﴾

"Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka." (QS. Al-Muthaffifīn [83]: 14).

Maksudnya adalah usaha mereka itu seperti penyakit yang menguasai hati mereka, sehingga membuat mereka buta tidak dapat mengetahui kebaikan.

Seorang penyair berkata:

إِذَا رَانَ النُّعَاسُ بِهِمْ

Apabila kantuk menguasai mereka.

رَأَى : Kata ini sebagaimana yang disebut dalam ungkapan mereka ketika bentuk mashdarnya رُؤْيَةٌ. Namun seorang penyair terkadang membalikkan posisi hurufnya. Ia berkata:

وَكُلُّ خَلِيلٍ رَاءَنِي فَهْوَ قَائِلٌ * مِنْ أَجْلِكَ هَذَا هَامَّةُ الْيَوْمِ أَوْ غَدٍ

Setiap kekasih melihatku dan ia berkata
karenamu hari ini atau esok menjadi penting

Lalu huruf hamzahnya dibuang (ketika menjadi *fi'il mudhari*-red), maka disebut تَرَى atau يَرَى atau نَرَى.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ ٱلْبَشَرِ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ ﴾

"Jika kamu melihat seorang manusia." (QS. Maryam [19]: 26).

Allah juga berfirman:

﴿ رَبَّنَآ أَرِنَا ٱلَّذَيْنِ أَضَلَّانَا مِنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Perlihatkanlah kepada kami dua golongan yang telah menyesatkan kami (yaitu) sebagian dari jin dan manusia." (QS. Fushshilat [41]: 29).

Ada juga yang membacanya dengan bacaan أَرْنَا. Kata الرُّؤْيَةُ artinya adalah mengetahui sesuatu yang dilihat, dan itu biasanya dapat diketahui melalui kekuatan jiwa.

Pertama, dengan indera atau yang sejenisnya.

contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ لَتَرَوُنَّ ٱلْجَحِيمَ ﴿٦﴾ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ ٱلْيَقِينِ ﴿٧﴾ ﴾

"Niscaya kamu benar-benar akan melihat Neraka Jahim, kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri." (QS. At-Takatsur [102]: 6-7).

﴿ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ تَرَى ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Dan pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah." (QS. Az-Zumar [39]:60).

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ ﴿١٠٥﴾ ﴾

"Maka Allah akan melihat pekerjaanmu." (QS. At-Taubah [9]: 105).

Ini semua merupakan penglihatan dengan indera, dan melihat Allah tidak bisa dengan indera.

Dan firman Allah yang berbunyi:

﴿ إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya ia dan pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka." (QS. Al-A'rāf [7]: 27).

Kedua, melihat dengan sangkaan dan khayalan, contohnya seperti kalimat أَرَى أَنَّ زَيدًا مُنْطَلِقٌ artinya aku lihat (perkirakan) zaid telah pergi.

Dan contoh dalam firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ يَتَوَفَّى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ﴿٥٠﴾ ﴾

"Kalau kamu melihat ketika para Malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir." (QS. Al-Anfāl [8]: 50).

Ketiga, melihat dengan berfikir.

Cntohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ إِنِّىٓ أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ ﴿٤٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat." (QS. Al-Anfāl [8]: 48).

Dan *keempat*, adalah melihat dengan akal.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰٓ ﴿١١﴾ ﴾

"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya."
(QS. An-Najm [53]: 11).

Dan firman Allah yang berbunyi:

"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain." (QS. An-Najm [53]: 13)

Dibawa kepada makna yang terakhir ini.

Kata رَأَى apabila disandingkan pada dua kata objek, maka ia mengandung makna mengetahui.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ وَيَرَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ ﴿٦﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang diberi ilmu (ahli kitab) berpendapat."
(QS. Saba` [34]: 6).

﴿ إِن تَرَنِ أَنَا۠ أَقَلَّ مِنكَ ﴿٣٩﴾ ﴾

"Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu."
(QS. Al-Kahfi [18]: 39)

Dan kata أَرَأَيْتَ bermakna أَخْبِرْنِي , lalu masuklah huruf kaf(ك) kepadanya dan huruf ta(ت) dibiarkan tetap tidak berubah dalam keadaan tatsniyah, jamak dan muannats. Kemudian yang mengalami perubahan hanya pada huruf *kaf* nya bukan huruf *ta*.

Allah berfirman:

﴿ أَرَءَيْتَكَ هَٰذَا ٱلَّذِى ﴿٦٢﴾ ﴾

"Terangkanlah kepadaku inikah (orangnya yang engkau muliakan atas dirimu)." (QS. Al-Isrā` [17]: 62).

﴿ قُلْ أَرَءَيْتَكُمْ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Katakanlah: "Terangkanlah." (QS. Al-An'ām [6]: 40).

Dan firman Allah yang berbunyi:

﴿ أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يَنْهَىٰ ﴿٩﴾ ﴾

"Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang."
(QS. Al-'Alaq [96]: 9).

﴿ قُلْ أَرَءَيْتُم مَّا تَدْعُونَ ﴿٤﴾ ﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah (kepadaku) tentang apa yang kamu sembah." (QS. Al-Ahqāf [46]: 4).

"Katakanlah (Muhammad), "Bagaimana pendapatmu, jika Allah menjadikan untukmu." (QS. Al-Qashash [28]: 71).

﴿ قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ ﴿٥٢﴾ ﴾

"Katakanlah, "Bagaimana pendapatmu jika (Al-Qur`an) itu datang dari sisi Allah." (QS. Fushshilat [41]: 52).

﴿ أَرَءَيْتَ إِذْ أَوَيْنَآ ﴿٦٣﴾ ﴾

"Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung."
(QS. Al-Kahfi [18]: 63.

Semua yang sudah disebutkan di atas mengandung makna peringatan.

Kata الرَّأْيُ bermakna keyakinan diri terhadap salah satu diantara dua hal prasangka yang bertentangan.

Dan mengenai hal ini Allah berfirman:

﴿ يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ رَأْىَ ٱلْعَيْنِ ﴿١٣﴾ ﴾

"Yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka." (QS. Ali 'Imrān [3]: 13)).

Maksudnya adalah mereka menyangka, sesuai dengan penglihatan mereka terhadap kaum muslimin dimana jumlahnya mencapai dua kali lipat dari jumlah mereka. Dikatakan فَعَلَ ذَلِكَ رَأْيَ عَيْنِي (dia melakukan itu sesuai pendapatku), dikatakan bahwa maknanya sama dengan رَاءَةَ عَيْنِي. Kata الرَّوِيَّةُ dan kata التَّرْوِيَةُ artinya adalah memikirkan sesuatu disertai dengan kecondongan di antara dua bisikan jiwa dalam menghasilkan pendapat dan yang didapatinya. Kata الْمُرَوِّي artinya adalah orang yang berfikir. Jika kalimat رَأَيْتَ disandingkan dengan kata إِلَى , maka ia mengandung makna melihat yang bertujuan supaya menjadikannya sebagai i'tibar (pelajaran).

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

"Tidakkah engkau memperhatikan (penciptaan) Rabbmu."
(QS. Al-Furqān [25]: 45).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu."
(QS. An-Nisā` [4]: 105).

Atau dapat juga bermakna dengan apa yang telah Allah beritahukan kepadamu. Kata الرَّايَةُ artinya adalah tanda untuk bisa dilihat (bendera-red). Kalimat yang berbunyi وَمَعَ فُلَانٍ رَئِيٌّ مِنَ الْجِنِّ artinya bersama si fulan terdapat tanda dari jin. Kalimat أَرَأَتِ النَّاقَةُ artinya seekor unta menampakkan tandanya. Maksudnya apabila ia sudah terlihat kehamilannya. Kata الرُّؤْيَا artinya adalah sesuatu yang dilihat disaat tidur (mimpi), ia diambil dari bentuk kata فُعْلَى, dan terkadang huruf *hamzah* (ء) nya diringankan sehingga ia dibaca dengan huruf *wau* (و) (kata الرُّؤْيَا terkadang dibaca الرُّوْيَا-red) dan diriwayatkan dalam sebuah hadits yang berbunyi:

((لَمْ يَبْقَ مِنْ مُبَشِّرَاتِ النُّبُوَّةِ إِلَّا الرُّؤْيَا))

"Tidak ada yang tersisa dari kabar kenabian selain mimpi."

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّءْيَا بِالْحَقِّ ۝٢٧﴾

"Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpi dengan sebenarnya." (QS. Al-Fath [48]: 27).

﴿ وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِىٓ أَرَيْنَٰكَ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu." (QS. Al-Isrā` [17]: 60).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Maka setelah kedua golongan itu saling melihat."
(QS. Asy-Syu'arā` [26]: 61).

Maksudnya adalah saling berdekatan dan berhadapan sehingga masing-masing dari kedua kelompok itu saling melihat dan yang lainnya melihatnya. Dari makna tersebut lahirlah kalimat لَا يَتَرَاءَى نَارُهُمَا artinya api keduanya tidak terlihat. Kalimat مَنَازِلُهُمْ رِئَاءٌ artinya rumah-rumah mereka berada dihadapan mereka (terlihat.) dan dia melakukan demikian agar manusia melihatnya (riya), atau gambaran lalu menjadi diikuti. Kata الْمِرْآةُ (cermin[-red]) artinya adalah apa-apa yang dapat memperlihatkan sesuatu, ia diambil dari bentuk kata مِفْعَلَةٌ, diambil dari kalimat رَأَيْتُ , ini seperti kata الْمُصْحَفُ yang berasal dari kata صَحَفْتُ. Jamak dari kata الْمِرْآةُ adalah الْمَرَائِي, dan kata الرِّئَةُ artinya adalah organ tubuh yang menyebar dari hati (usus). Jamak kata tersebut adalah رِؤُوْنَ.

Abu Zaid bersenandung dalam sebuah syair yang berbunyi:

حَفِظْنَا هُمُو حَتَّى أَتَى الْغَيظُ مِنْهُمُو * قُلُوبًا وَأَكْبَادًا لَهُمْ وَرِئِينَا

Kami menjaga keinginan sampai datang kemarahan yang diinginkan hati dan jantung mereka serta usus mereka

Kalimat رِئْتُهُ artinya aku memukul hingga mengenai ususnya.

رَوَى : Dikatakan dalam sebuah kalimat مَاءٌ رَوَاءٌ artinya air minum. Dan kata رِوًى artinya air yang banyak diminum. Maka kata رِوًى bersumber dari bentuk kata عِدًى dan ia sama dengan سِوًى.

Seorang penyair berkata:

مَنْ شَكَّ فِي فَلَجٍ فَهَذَا فَلْجُ * مَاءٌ رَوَاءٌ وَطَرِيقٌ نَهْجُ

Siapa saja yang meragukan akan kemenangan
maka inilah kemenangan, air minum dan jalan yang lurus

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ هُمْ أَحْسَنُ أَثَٰثًا وَرِءْيًا ﴿٧٤﴾ ﴾

"Padahal mereka lebih bagus perkakas rumah tangganya dan (lebih sedap) dipandang mata." (QS. Maryam [19]: 74).

Siapa saja yang tidak menjadikannya ada huruf *hamzah* (ء) maka ia berasal dari kata رَوِيَ , seakan bermakna kebaikan yang segar. Dan siapa saja yang menjadikan huruf *hamzah* (ء) maka ia bermakna 'kebaikan itu bagi yang memandangnya.' Dikatakan bahwa kata رِيًّا dalam ayat diatas berasal dari kata رَوِيَ dengan membuang huruf hamzahnya. Sedangkan kata الرِّيُّ artinya adalah pemandangan yang indah. Dikatakan bahwa ia terbalik dari kata رَأَيْتُ yang berarti aku telah melihatnya. Abu 'Ali Al-Faswi berkata: "kata الْمُرُوءَةُ (kehormatan) berasal dari ungkapan mereka yang berbunyi حَسُنَ فِي مِرْآةِ الْعَيْنِ artinya ia menjadi baik dihadapan cerminan mata. Namun ia berkata ini adalah salah, karena huruf *mim* (م) yang ada pada kata مِرْآةٌ merupakan huruf tambahan, sedangkan huruf *mim* (م) pada kata مُرُوءَةٌ berasal dari bentuk kata فُعُولَةٌ, maka dikatakan dalam sebuah kalimat أَنْتَ بِمَرْأَيٍ وَمَسْمَعٍ artinya engkau dekat dengan pandangan dan pendengaran. Dikatakan juga bahwa ia bermakna أَنْتَ مِنِّي مَرْأَيٍ وَمَسْمَعٌ dengan membuang huruf *ba* (ب). Kata مَرْأَى berasal dari bentuk kata مَفْعَلٌ dari kalimat رَأَيْتُ.

كِتَابُ الزَّايْ

Bab Huruf Zay

زَبَدَ: الزَّبَدُ artinya adalah busa atau buih. Disebutkan dalam kalimat زَبَدَ الْمَاءُ artinya air yang berbuih.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ فَأَمَّا ٱلزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَآءً ﴾ (١٧)

"Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya." (QS. Ar-Ra'd [13]: 17)

Kata الزُّبْدُ yang berarti keju, diambil dari kata الزَّبَدُ karena kesamaan warnanya. Kalimat زَبَدْتُهُ زَبْدًا artinya aku memberikannya harta, layaknya buih karena saking banyaknya. Adapun kalimat أَطْعَمْتُهُ الزُّبْدَ artinya aku memberinya makan keju. Dan kata الزَّبَادُ artinya adalah bunga yang menyerupai buih dari sisi warna putihnya.

زُبَرُ : الزُّبْرَةُ artinya adalah potongan terbesar dari besi. Jamak dari kata الزُّبْرَةُ adalah زُبَرٌ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ ءَاتُونِي زُبَرَ ٱلْحَدِيدِ ﴾ (٩٦)

"Berilah aku potongan-potongan besi." (QS. Al-Kahfi [18]: 96)

Dikatakan pula bahwa kata الزُّبْرَةُ artinya adalah rambut, jamak dari kata الزُّبْرَةُ adalah زُبُرٌ . lalu kata tersebut diartikan untuk mengartikan sesuatu yang terpecah, atau bagian-bagian.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ فَتَقَطَّعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ زُبُرًا ﴿٥٣﴾ ﴾

"Kemudian mereka terpecah belah dalam urusan (agama)nya menjadi beberapa golongan." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 53).

Maksudnya adalah mereka menjadi berpecah belah. Kalimat زَبَرْتُ الْكِتَابَ artinya adalah aku menulis buku dengan tulisan yang besar. Dan setiap kitab yang berisi banyak tulisan dinamakan dengan زَبُوْرٌ. Dan kata الزَّبُوْرُ dikhususkan untuk mengartikan kitab yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi-Nya bernama Dawud عَلَيْهِ السَّلَامُ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا ﴿١٦٣﴾ ﴾

"Dan Kami berikan Zabur kepada Dawud." (QS. An-Nisā` [4]: 163).

﴿ وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِى ٱلزَّبُورِ مِنۢ بَعْدِ ٱلذِّكْرِ ﴿١٠٥﴾ ﴾

"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauhul Mahfudz." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 105).

Ada juga yang membacanya dengan bacaan زُبُوْرًا dengan mendhommahkan huruf zay (زْ) dan itu berarti jamak dari kata زَبُوْرٌ. Seperti kata ظَرِيْفٌ jamaknya adalah ظُرُوْفٌ, atau bisa jadi ia adalah jamak dari زَبْرٌ. Dan kata زِبْرٌ merupakan mashdar dan isim, sama seperti kata كِتَابٌ. Kemudian jamak dari kata زِبْرٌ tadi adalah زُبُرٌ sebagaimana jamak dari kata كِتَابٌ adalah كُتُبٌ. Dikatakan juga bahwa kata الزَّبُوْرُ adalah nama setiap kitab dari kitab-kitab yang Allah tutunkan yang sulit untuk dikaji.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

*"Dan sesungguhnya Al-Qur`an itu benar-benar (tersebut) dalam kitab-kitab orang yang dahulu."* (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 196).

Allah juga berfirman:

﴿ وَالزُّبُرِ وَالْكِتَابِ الْمُنِيرِ ﴾ (١٨٤)

"Zabur dan kitab-kitab yang memberi penjelasan yang sempurna." (QS. Ali 'Imran [3]: 184).

﴿ أَمْ لَكُمْ بَرَاءَةٌ فِي الزُّبُرِ ﴾ (٤٣)

"Apakah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari azab) dalam kitab-kitab yang dahulu." (QS. Al-Qamar [54]: 43).

Sebagian dari mereka berkata: "الزَّبُوْرُ adalah nama kitab yang di dalamnya terdapat hukum-hukum logika, bukan hukum-hukum syariat, dan suatu kitab tercakup di dalamnya hukum dan berbagai macam hikmah. Dan hal yang menunjukkan itu adalah bahwa kitab Zabur yang diturunkan kepada nabi Dawud عَلَيْهِ السَّلَام tidak terdapat hukum syariat di dalamnya." Dan kata زِئْبِرُ الثَّوْبِ artinya sudah dikenal, yaitu kain yang halus. Sedangkan kata لأَزْبَرُ artinya adalah pundak yang besar. Dan biasanya orang yang marah selalu dikatakan هَاجَ زَبْرَؤُهُ artinya pundaknya berkobar-kobar.

زَجَّ : الزُّجَاجُ artinya adalah batu yang jernih dan tembus pandang. Kata tunggalnya adalah زُجَاجَةٌ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ ﴾ (٣٥)

"Di dalam kaca, (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara yang dinyalakan." QS. An-Nūr [24]: 35).

Kata الزُّجُّ artinya adalah besi dibawah mata panah. Jamak dari kata زُجٌّ adalah زِجَاجٌ. Kalimat زَجَجْتُ الرَّجُلَ artinya aku menusuk seseorang dengan besi. Sedangkan kalimat أَزْجَجْتُ الرُّمْحَ artinya aku jadikan besi sebagai anak panah. Adapun kalimat أَزْجَجْتُهُ artinya aku mencabut besi yang tertusuk darinya. Kata الزَّجَجُ artinya adalah memoles alis mata sehingga menyerupai kaca. Kalimat ظَلِيمٌ أَزَجُّ artinya penguasa zhalim yang dicopot (kekuasaannya) atau نَعَامَةٌ أَزَجُّ artinya kenikmatan yang diambil. Sedangkan kata زَجَّاءُ artinya adalah kaki yang tinggi.

زَجَرَ : الزَّجْرُ artinya adalah mengusir dengan bersuara. Dikatakan dalam sebuah kalimat زَجَرْتُهُ artinya aku mengusirnya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ ﴿١٣﴾﴾

"Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah satu kali tiupan saja." (QS. An-Nāzi'āt [79]: 13).

Kemudian kata الزَّجْرُ terkadang digunakan untuk mengartikan pengusiran, dan terkadang digunakan untuk mengartikan suara.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا ﴿٢﴾﴾

"Dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat)." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 2).

Maksudnya adalah malaikat-malaikat yang menghalau awan.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ ﴿٤﴾﴾

"Yang di dalamnya terdapat ancaman (terhadap kekafiran)." (QS. Al-Qamar [54]: 4).

Maksudnya adalah menghalau dari perbuatan maksiat.

Dan Allah juga berfirman:

"Lalu diusirnya dengan ancaman." (QS. Al-Qamar [54]: 9).

Maksudnya diusir. Adapun kenapa digunakan kata الزَّجْرُ dalam ayat tersebut, karena dalam pengusiran itu mereka yang diusir berteriak-teriak. Ini seperti dikatakan اُغْرُبْ yang berarti menyingkirlah di belakangmu.

زَجَا : التَّزْجِيَةُ artinya adalah mendorong sesuatu supaya diikuti, ini seperti menggiring sekumpulan unta, atau seperti menggiring awan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"Menggiring awan." (QS. An-Nūr [24]: 43).

Dan Allah juga berfirman:

"Yang melayarkan kapal-kapal untukmu." (QS. Al-Isrā` [17]: 66).

Dari makna tersebut lahirlah sebuah kalimat رَجُلٌ مُزْجًا artinya laki-laki yang hina atau lemah. Dan kalimat أَزْجَيْتُ رَدِيْءَ التَّمَرِ فَزَجَا artinya aku membuang biji kurma yang busuk. Lalu kata الزَّجَاءُ digunakan untuk mengartikan kalimat زَجَا الْخَرَاجُ yang berarti pajak bumi mudah ditariknya. Dan kalimat خَرَاجُ زَاجُ artinya pajak bumi yang mudah untuk ditarik.

Dan ucapan seorang penyair yang berbunyi:

وَحَاجَةٌ غَيرُ مُزْجَاةٍ عَنِ الْحَاجِّ

Kebutuhan haji yang tidak mudah ditarik

Maksudnya adalah tidak mudah untuk dijalankan karena kurangnya persiapan.

زَحَّ : Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

"Dan barangsiapa yang dijauhkan dari Neraka." (QS. Ali 'Imrān [4]: 185)

Maksudnya adalah dijauhkan tempatnya dari Neraka.

زَحَفَ : الزَّحْفُ asal arti kata tersebut adalah bangkit disertai penarikan atau penyeretan kaki. Ini seperti bangkitnya bayi sebelum bisa berjalan, atau seperti bangkitnya seekor unta yang lemah, sehingga ia ditarik kakinya. Atau seperti bangkitnya para tentara yang digiring karena jumlahnya yang sangat banyak.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿إِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحْفًا ﴿١٥﴾﴾

"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu." (QS. Al-Anfāl [8]: 15).

Kata الزَّاحِفُ artinya adalah anak panah yang mengenai tanpa disengaja.

زُخْرُفٌ : الزُّخْرُفُ artinya adalah perhiasan yang beraneka ragam. Dari makna tersebut kata الزُّخْرُفُ digunakan juga untuk mengartikan emas.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا ﴿٢٤﴾﴾

"Sehingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya dan memakai (pula) perhiasannya." (QS. Yūnus [10]: 24).

Dan Allah juga telah berfirman:

"Rumah dari emas." (QS. Al-Isrā` [17]: 93).

Maksudnya adalah rumah yang terbuat dari emas yang beraneka ragam.

Allah berfirman:

"Dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka)." (QS. Az-Zukhruf [43]: 35).

Allah juga berfirman:
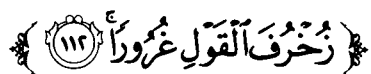
"Perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu."
(QS. Al-An'ām [6]: 112).

Maksudnya adalah ucapan yang dihiasi oleh keindahan kata yang beraneka ragam.

زَرَبَ : الزَّرَابِيُّ artinya adalah jenis kain yang didekor atau dihiasi (permadani.) ini dinisbatkan pada tempat sebagai bentuk perumpamaan dan pinjaman makna. Jamak dari kata الزَّرَابِيُّ adalah زُرْبٌ .

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:
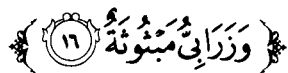
"Dan permadani-permadani yang terhampar."
(QS. Al-Ghāsyiyah [88]: 16)

Kata الزَّرْبُ dan kata الزَّرِيْبَةُ adalah nama tempat kambing dan waktu untuk melempar.

زَرَعَ : الزَّرْعُ artinya adalah tumbuhan, dan hakikat maknanya adalah tumbuhan yang tumbuh karena kuasa Allah, bukan karena usaha manusia.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ ءَأَنتُمْ تَزْرَعُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلزَّٰرِعُونَ ﴿٦٤﴾ ﴾

"Kamukah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkannya?" (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 64).

Ayat tersebut menisbatkan pembajakan (pengolahan tanah untuk ditumbuhi tumbuhan) kepada manusia, namun mengenai penumbuhannya, ayat tersebut menisbatkannya kepada Allah. Jika kata الزَّرْعُ yang berarti penumbuhan, dinisbatkan kepada hamba, maka itu karena hamba adalah pelaku sebab, yang mana ia menjadi sebab tumbuhnya tumbuh-tumbuhan. Sebagaimana apabila anda berkata أَنْبَتُّ كَذَا artinya aku telah menumbuhkan ini. Maka kamu adalah penyebab tumbuhnya tumbuhan tersebut. Asal kata الزَّرْعُ adalah mashdar, kemudian kata tersebut digambarkan menjadi objek atau sesuatu yang ditumbuhkan.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

"Lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman." (QS. As-Sajdah [32]: 27).

Dan Allah telah berfirman:

"Dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah." (QS. Ad-Dukhān [44]: 26).

Dikatakan dalam sebuah kalimat زَرَعَ اللهُ وَلَدَكَ artinya Allah menumbuhkan anakmu. Ini diumpamakan dengan tumbuh-tumbuhan. Sebagaimana jika anda berkata أَنْبَتَهُ اللهُ artinya Allah telah menumbuhkan pepohonan. Kata الْمُزْرِعُ artinya adalah yang menumbuhkan. Dan kalimat إِزْدَرَعَ النَّبَاتُ artinya tanaman itu mempunyai tumbuh-tumbuhan.

زَرَقَ : الزُّرْقَةُ artinya adalah jenis beberapa warna antara putih dan hitam (biru.) dikatakan dalam sebuah kalimat زَرِقَتْ عَيْنُهُ artinya matanya berwarna biru.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ زُرْقًا ﴿١٠٢﴾ يَتَخَافَتُونَ ﴿١٠٣﴾ ﴾

"Muka biru muram mereka berbisik-bisik." (QS. Thāhā [20]: 102-103).

Maksudnya adalah mata mereka buta tidak ada cahaya padanya. Kata الزُّرَّقُ artinya adalah sejenis burung. Dikatakan juga dalam sebuah kalimat زَرَقَ الطَّائِرُ يَزْرِقُ artinya seekor burung membuang kotorannya. Sedangkan kalimat زَرَقَ الطَّائِرُ بِالْمِزْرَاقِ artinya seekor burung melemparkan kotorannya.

زَرَى : زَرَيْتُ عَلَيْهِ artinya adalah aku mencelanya. Sedangkan kalimat أَزْرَيْتُ بِهِ artinya aku bermaksud dengannya. Begitu juga dengan kalimat إِزْدَرَيْتُ asal katanya dari bentuk إِفْتَعَلْتُ .

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"Orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu."
(QS. Hūd [11]: 31).

Maksudnya adalah meremehkan mereka. Dan hakikat maknanya adalah orang-orang yang kamu anggap hina di hadapan matamu, atau bisa juga orang-orang yang kamu remehkan dan kamu anggap hina.

زَعَقَ : الزُّعَاقُ artinya adalah air yang sangat asin. Dan makanan yang terlalu asin disebut juga dengan زُعَاقٌ . kalimat yang berbunyi زَعَقَ بِهِ artinya adalah menakuti atau mengkhawatirkannya dengan pekikan suara. Adapun kata الزَّعَّاقُ artinya adalah orang yang suka berteriak.

زَعَمَ : الزَّعْمُ artinya adalah ucapan yang mengandung unsur kebohongan (tuduhan.) Oleh karena dalam beberapa tempat di dalam al-Qur`an ada celaan bagi orang yang mengatakan satu perkataan yang mengandung klaim dusta dan unsur kebohongan.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ زَعَمَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ ﴿٧﴾ ﴾

"Orang-orang yang kafir mengira." (QS. At-Taghābun [64]: 7).

﴿ بَلْ زَعَمْتُمْ ﴿٤٨﴾ ﴾

"Bahkan kamu menganggap." (QS. Al-Kahfi [18]: 48).

﴿ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Yang dulu kamu sangka." (QS. Al-An'ām [6]: 22).

﴿ زَعَمْتُم مِّن دُونِهِۦ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Yang kamu anggap (tuhan) selain Allah." (QS. Al-Isrā` [17]: 56).

Dan orang yang mempunyai jaminan terhadap ucapan dan kepemimpinan disebut dengan زَعَامَةٌ. Dikatakan juga bahwa orang yang menanggung atau seorang pemimpin disebut زَعِيمٌ. Dinamakan demikian karena atas keyakinan bahwa keduanya masih mengandung sangkaan kebohongan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ وَأَنَا۠ بِهِۦ زَعِيمٌ ﴿٧٢﴾ ﴾

"Dan aku menjamin terhadapnya." (QS. Yūsuf [12]: 72).

﴿ أَيُّهُم بِذَٰلِكَ زَعِيمٌ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Siapakah diantara mereka yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil itu." (QS. Al-Qalam [68]: 40).

Kata الزَّعِيمُ pada ayat tersebut dapat mengandung arti tanggung jawab, atau dapat juga berarti jaminan terhadap ucapan.

زَفَّ : زَفَّ الإِبِلُ artinya seekor unta berjalan cepat. Sedangkan kalimat أَزَفَّهَا سَائِقُهَا artinya penunggang unta itu mempercepat jalannya. Ada yang membaca dengan bacaan إِلَيْهِ يَزِفُّوْنَ pada ayat ke 62 dari surat Ash-Shāffāt. Maksudnya adalah kepadanya mereka bersegera atau bergegas-gegas. Kata يَزِفُّوْنَ artinya adalah membawa mereka dengan bergegas. Asal arti kata الزَّفِيْفُ adalah digunakan dalam angin yang berhembus dengan lembur (angin sepai-sepoi). Begitu Juga kecepatan binatang ternak dalam berjalan karena bercampur dengan burung-burung disebut زَفِيْفٌ. Kalimat زَفْزَفَ النَّعَامُ artinya adalah binatang ternak itu berjalan cepat. Lalu dari makna tersebut digunakan untuk mengartikan kalimat زَفَّ الْعُرُوْسُ yang berarti membawa pengantin perempuan, yang demikian ini merupakan arti pinjaman, karena pengantin selalu bergesa-gesa, bukan tergesa-gesa dalam jalannya, namun bergesa-gesa untuk melakukan pernikahan karena dalam pernikahan terdapat kebahagiaan.

زَفَرَ : Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:
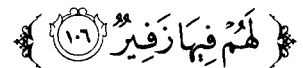
"Mereka mengeluarkan dan menarik nafas." (QS. Hūd [11]: 106).

Kata الزَّفِيْرُ artinya adalah menarik ulur nafas sampai menghembuskan kekuatan darinya. Kalimat إِزْدَفَرَ فُلَانٌ كَذَا digunakan bagi seseorang yang kesulitan untuk bernafas sehingga membuat dirinya terus menarik ulang nafasnya. Dikatakan juga bahwa budak-budak perempuan yang membawa air disebut dengan زَوَافِيْرُ.

زَقَمَ : Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ إِنَّ شَجَرَتَ الزَّقُّومِ ﴿٤٣﴾ ﴾
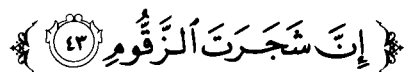
"Sesungguhnya pohon zaqum." (QS. Ad-Dukhān [44]: 43).

Kata الزَّقُّوْمُ adalah gambaran tentang makanan yang tidak mengenakan di Neraka. Lalu dari makna tersebut digunakanlah kata الزَّقُّوْمُ untuk mengartikan kalimat زَقَّمَ فُلَانٌ dengan arti si fulan menelan makanan yang tidak enak.

زَكَا : asal arti kata الزَّكَاةُ adalah peningkatan, penghasilan karena keberkahan dari Allah. Dan hal ini digunakan dalam perkara duniawi dan ukhrawi. Dikatakan dalam sebuah kalimat زَكَا الزَّرْعُ artinya tumbuhan itu meningkat atau tumbuh dengan penuh barokah.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

"Manakah makanan yang lebih baik." (QS. Al-Kahfi [18]: 19).

Ini sebagai isyarat bahwa makanan tersebut haruslah yang halal bukan makanan yang merusak jiwa. Dari makna tersebut lahirlah kata الزَّكَاةُ yang berarti harta yang dikeluarkan oleh manusia sebagai pemenuhan atas hak Allah kepada para fakir. Dan pengeluaran harta yang demikian itu dinamakan zakat dengan mengharapkan keberkahan dari-Nya, atau untuk mensucikan diri, atau untuk meningkatkan harta tersebut dengan kebaikan dan keberkahan, atau atas dasar alasan keduanya, karena dua kebaikan tersebut ada dalam zakat. Allah selalu menyertakan kata shalat bersama zakat dalam Al-Qur`an.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Dan dirikanlah shalat serta tunaikanlah zakat."
(QS. Al-Baqarah [2]: 43).

Dengan membersihkan diri (membayar zakat) dan mensucikannya, maka seorang manusia berhak untuk mendapatkan sifat terpuji didunia, dan mendapatkan pahala yang berlimpah di akhirat. Dan itu dengan

melakukan pensucian atas diri manusia. Terkadang kata pensucian itu dinisbatkan kepada hamba, karena ia sebagai orang yang berusaha melakukan pensucian diri.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu." (QS. Asy-Syams [91]: 9).

Dan terkadang kata pensucian itu dinisbatkan kepada Allah, sebagai Dzat yang melakukan pensucian secara hakikatnya.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

"Sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya." (QS. An-Nisā` [4]: 48).

Dan terkadang kata pensucian itu dinisbatkan kepada nabi, karena beliau sebagai perantara dalam mencapai kesucian itu.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا ﴿١٠٣﴾ ﴾

"Dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka." (QS. At-Taubah [9]: 103).

﴿ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ ﴿١٥١﴾ ﴾

"Yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu." (QS. Al-Baqarah [2]: 151).

Dan terkadang kata pensucian itu dinisbatkan kepada ibadah sebagai alat dalam mensucikan.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَزَكَوٰةً ﴿١٣﴾ ﴾

"Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dari dosa)." (QS. Maryam [19]: 13).

﴿ لِأَهَبَ لَكِ غُلَٰمًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾ ﴾

"Untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci."
(QS. Maryam [19]: 19).

Maksudnya adalah seorang anak lelaki yang disucikan akhlaknya, dan itu dengan cara yang sudah kami sebutkan berupa pilihan (oleh Allah) dimana Allah memilih beberapa hamba-Nya yang berilmu dan suci akhlaknya, bukan dengan cara belajar dan membiasakan diri, namun melalui taufiq Allah sebagaimana yang biasa berlaku bagi para nabi dan rasul. Dan bisa juga alasan penamaan anak laki-laki tersebut dengan ٱلْمُزَكَّىٰ yaitu yang disucikan, dilihat dari masa akan datangnya, bukan dilihat pada saat ia dilahirkan. Maka makna ayat tersebut adalah seorang anak laki-laki yang akan mensucikan diri.

Seperti firman Allah سُبْحَانَهُۥ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

"Dan orang-orang yang menunaikan zakat." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 4)

Maksudnya adalah '*dan orang-orang yang melakukan ibadah agar Allah mensucikan mereka,*' atau bermakna '*dan orang-orang yang melakukan ibadah untuk mensucikan diri mereka*', Kedua makna tersebut sama. Ayat tersebut tidak berarti bahwa zakat dengan sendirinya memberikan pensucian diri, karena huruf *lam* (ل) yang ada pada kata لِلزَّكَوٰةِ berfungsi *'illah* (alasan) dan maksud. Dan penyucian manusia terhadap dirinya mempunyai dua jenis; salah satunya dengan melakukan perbuatan yang terpuji.

Dan berikut adalah ayat yang memaksudkan atas hal tersebut

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwa itu." (QS. Asy-Syams [91]: 9).

Dan firman Allah yang berbunyi

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman)." (QS. Al-A'lā [87]: 14).

Sedangkan jenis pensucian manusia yang kedua adalah dengan perkataan, dengan cara mengklaim diri suci atau rekomendasi tentang keadilan dirimu, dan jenis ini tercela untuk dilakukan oleh seorang manusia, dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah melarang akan hal itu.

Allah berfirman:

"Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci." (QS. An-Najm [53]: 32).

Larangan atas hal tersebut sebagai bentuk etika karena perbuatan yang demikian itu sangat tercela baik secara nalar ataupun syariat. Oleh karena itu pernah dikatakan kepada seorang yang bijak: "Apakah sesuatu yang tidak layak dilakukan meskipun itu benar? Ia menjawab; pujian seseorang terhadap dirinya sendiri."

زَلَّ : الزَّلَّةُ asal maknanya adalah tergelincirnya kaki tanpa disengaja. Dikatakan dalam sebuah kalimat زَلَّتْ رِجْلٌ تَزِلُّ artinya adalah kaki terpeleset. Sedangkan kata الزَّلَّةُ artinya adalah tempat yang menggelincirkan. Dikatakan juga bahwa dosa yang dilakukan tanpa disengaja disebut dengan زَلَّةٌ hal ini sebagai bentuk persamaan dengan tergelincirnya kaki.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ فَإِن زَلَلْتُم ﴿٢٠٩﴾ ﴾

"Tetapi jika kamu menyimpang (dari jalan Allah)."
(QS. Al-Baqarah [2]: 209).

﴿ فَأَزَلَّهُمَا ٱلشَّيْطَٰنُ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan." (QS. Al-Baqarah [2]: 36).

Maka syaitan pun menggelincirkannya.

﴿ إِنَّمَا ٱسْتَزَلَّهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ ﴿١٥٥﴾ ﴾

"Hanya saja mereka digelincirkan oleh syaitan."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 155).

Maksudnya mereka diseret oleh syaitan sehingga membuatnya tergelincir. Karena kesalahan atau dosa kecil apabila dianggap ringan oleh manusia, maka akan memudahkan syaitan untuk menguasai dirinya.

Dan Nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

((مَنْ أُزِلَّتْ إِلَيهِ نِعْمَةٌ فَلْيَشْكُرْهَا))

"Siapa saja mendapatkan kenikmatan, maka hendaklah ia mensyukurinya."

Maksudnya adalah barang siapa yang mendapatkan kenikmatan tanpa disengaja dari mana arahnya, maka hendaklah ia mensyukurinya. Ini sebagai peringatan bahwa kenikmatan yang didapat tanpa disengaja, tetap harus disyukuri, apalagi kenikmatan yang didapatkan dengan cara disengaja. Kata التَّزَلْزُلُ artinya adalah goncangan, dan pengulangan kata زَلَّ pada kata التَّزَلْزُلُ sebagai bentuk peringatan tentang adanya pengulangan dalam goncangan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ۝١﴾

"Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat." (QS. Az-Zilzalah [99]: 1).

Dan Allah juga berfirman:

﴿إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَىْءٌ عَظِيمٌ ۝١﴾

"Sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar." (QS. Al-Hajj [22]: 1).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَزُلْزِلُوا۟ زِلْزَالًا شَدِيدًا ۝١١﴾

"Dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat." (QS. Al-Ahzāb [33]: 11).

Maksudnya adalah mereka digoncang dengan ketakutan.

زَلَفَ : الزُّلْفَةُ artinya adalah kedudukan dan hak yang lebih tinggi.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿فَلَمَّا رَأَوْهُ زُلْفَةً ۝٢٧﴾

"Ketika mereka melihat azab (pada hari kiamat)." (QS. Al-Mulk [67]: 27)

Maknanya adalah ketika mereka melihat kedudukan kaum mukmin (berada disurga) sementara mereka tidak mendapatkannya. Ada juga yang mengatakan bahwa penggunaan kata زُلْفَةً (kedudukan) pada azab, sama seperti penggunaaan kata الْبِشَارَةُ (kabar gembira) dan kata-kata yang sejenis dengannya (ini sebagai bentuk celaan dan olokan terhadap mereka-edit). Dikatakan bahwa kata زُلَفٌ juga memiliki makna sebagian waktu pada malam.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ ﴿١١٤﴾ ﴾

"Dan pada bagian permulaan daripada malam." (QS. Hūd [11]: 114).

Seorang penyair berkata:

طَيَّ اللَّيَالِي زُلَفًا فَزُلَفًا

Malam demi malam terus berganti

Kata الزُّلْفَى artinya adalah hak yang lebih tinggi.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ ﴿٣﴾ ﴾

"Melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." (QS. Az-Zumar [39]: 3).

Kata الْمَزَالِفُ artinya adalah tingkatan tinggi. Kalimat أَزْلَفْتُهُ artinya aku menjadikannya dekat.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ ٱلْـَٔاخَرِينَ ﴿٦٤﴾ ﴾

"Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain."
(QS. Asy-Syu'arā` [26]: 64).

Allah juga berfirman:

"Dan surga didekatkan kepada orang-orang yang bertakwa."
(QS. Asy-Syu'arā` [26]: 90).

Kalimat لَيْلَةُ الْمُزْدَلِفَةِ artinya adalah malam di Muzdalifah, dinamakan demikian karena kedekatannya dengan mina, setelah melaksanakan thawaf ifadah.

Didalam hadits disebutkan:

((إِزْدَلِفُوا إِلَى اللهِ بِرَكْعَتَيْنِ))

"Mendekatlah kepada Allah dengan melaksanakan shalat dua rakaat."[1]

زَلَقَ : الزَّلَقُ artinya berdekatan dengan kata الزَّلَل .

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ صَعِيدًا زَلَقًا ۝٤٠ ﴾

"Tanah yang licin." (QS. Al-Kahfi [18]: 40).

Maksudnya adalah tanah yang licin yang tidak ada tumbuhan di atasnya. Ini seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ فَتَرَكَهُۥ صَلْدًا ۝٢٦٤ ﴾

"Menjadilah dia bersih (tidak bertanah)." (QS. Al-Baqarah [2]: 264).

Kata الْمَزْلَقُ artinya adalah tempat yang licin.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"Menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka."
(QS. Al-Qalam [68]: 51).

Hal ini seperti ucapan seorang penyair yang berbunyi:

نَظَرًا يُزِيلُ مَوَاضِعَ الْأَقْدَامِ

Pandangan yang menggelincirkan kaki

Dikatakan dalam sebuah kalimat زَلَقَهُ artinya menggelincirkannya lalu ia tergelincir. Yunus berkata: "Tidak pernah terdengar kata الزَّلَقُ dan kata الْإِزْلَاقُ kecuali dalam Al-Quran saja." Dan diriwayatkan bahwa Ubay bin Ka'ab membaca ayat:

[1] Belum menemukan haditsnya.

﴿ وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ ٱلْءَاخَرِينَ ﴿٦٤﴾ ﴾

"Dan di sanalah kami dekatkan golongan yang lain."
(QS. Asy-Syu'arā' [26]: 64).

Maksudnya adalah di sanalah kami hancurkan golongan yang lain.

زَمَرَ : Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَسِيقَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ رَبَّهُمْ إِلَى ٱلْجَنَّةِ زُمَرًا ﴿٧٣﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Rabbnya diantar ke dalam surga secara berombongan." (QS. Az-Zumar [39]: 73).

Jamak dari kata الزُّمَرُ adalah زُمْرَةٌ dan itu berarti kelompok atau sekumpulan kecil. Dari kata الزُّمْرَةُ terlahir kalimat شَاةٌ زَمِرَةٌ artinya sekelompok kambing yang bulunya sedikit, atau kalimat رَجُلٌ زَمِرٌ artinya laki-laki yang kurang muru'ah (kehormatan) nya. Atau kalimat زَمَرَتِ النَّعَامَةُ artinya penghormatannya berkurang atau sedikit. Dari kata الزَّمَرَةُ terbentuk kata الزَّمْرُ yang berarti suara atau nyanyian. Sedangkan kata الزَّمَّارَةُ adalah bahasa kiasan bagi orang yang melakukan kemaksiatan.

زَمَلَ : Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"Wahai orang yang berselimut." (QS. Al-Muzzammil [73]: 1).

Maksudnya wahai orang yang bersembunyi dibalik pakaiannya. Ini sebagai bahasa kiasan dari bentuk penyepelean terhadap sebuah perkara dan penentangannya. Kata الزَّمِيْلُ artinya adalah yang lemah. Ummu Ta'abath Syar berkata: "Tidaklah dikatakan lemah orang yang banyak minum dihutan rimba."

زَنَمَ : kata الزَّنِيمُ dan kata الْمُزَنَّمُ adalah orang asing bagi suatu kaum dan ia bukan bagian dari mereka. Ini diserupakan dengan kata dua kelompok pada kambing yang saling berdekatan (mirip) telinga dan kerongkongannya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ عُتُلٍّ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ ۝١٣ ﴾

"Yang kaku kasar, selain dari itu yang terkenal kejahatannya." (QS. Al-Qalam [68]: 13).

Maksudnya adalah seorang hamba yang bentuk dan tandanya sama dengan suatu kaum, dan ia bergantung dengan kaum tersebut namun ia bukan bagian dari mereka.

Seorang penyair berkata:

فَأَنْتَ زَنِيمٌ نِيطَ فِي آلِ هَاشِمٍ * كَمَا نِيطَ خَلْفَ الرَّاكِبِ الْقَدَحُ الْفَرْدُ

Engkau adalah mayat asing dalam keluarga Hasyim
Sebagaimana kematian yang berada dibelakang penunggang pembawa panah sendirian

زَنَا : الزِّنَى artinya adalah menggauli perempuan diluar akad pernikahan yang dibenarkan oleh syariat. Terkadang bacaannya dipendekkan, namun ada juga yang dipanjangkan, dan ini berarti bahwa kata الزِّنَى berasal dari mashdar dengan bentuk kata مُفَاعَلَةٌ dan nisbat padanya adalah زَنَوِيٌّ. Contohnya فُلَانٌ لِزَنْيَةٍ وَزِنْيَةٍ (sungguh fulan telah berzina).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ الزَّانِي لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَا إِلَّا زَانٍ ۝٣ ﴾

"Laki-laki yang berzina tidak akan menikah kecuali dengan perempuan yang berzina pula, atau dengan perempuan musyrik. Dan perempuan yang berzina tidak akan menikah kecuali dengan laki-laki yang berzina." (QS. An-Nūr [24]: 3).

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina." (QS. An-Nūr [24]: 2).

Kata الزَّنَأُ artinya adalah menahan kencing. Contohnya seperti kalimat زَنَأَ فِي الْجَبَلِ artinya ia menahan kencingnya di gunung. Dan seseorang dilarang untuk shalat dalam keadaan menahan kencing.

زَهَدَ : الزَّهِيدُ artinya adalah sesuatu yang sedikit. Sedangkan kata الزَّاهِدُ artinya adalah menyedikitkan sesuatu dan ridha dengan sesuatu yang sedikit.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf." (QS. Yūsuf [12]: 20).

زَهِقَ : زَهِقَتْ نَفْسُهُ artinya adalah keluar jiwanya dari penyesalan menuju sesuatu.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ ﴿٥٥﴾ ﴾

"Dan kelak nyawa mereka akan melayang." (QS. At-Taubah [9]: 55)

زَيْتٌ : زَيْتُونٌ dan زَيْتُونَةٌ sama artinya pohon zaitun. Ini seperti kata شَجَرٌ dan kata شَجَرَةٌ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Pohon zaitun yang tidak tumbuh disebelah timur dan tidak pula disebelah baratnya." (QS. An-Nūr [24]: 35).

Kata الزَّيْتُ artinya adalah perasan (minyak) dari pohon الزَّيْتُوْنُ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"Yang minyaknya saja hampir-hampir menerangi." (QS. An-Nūr [24]:35).

Kalimat زَاتَ طَعَامَهُ artinya makanan itu telah diminyaki, atau kalimat زَاتَ رَأْسَهُ artinya kepala nya sudah dilumuri minyak rambut. Dan kalimat إِزْدَاتَ artinya telah diminyaki.

زَوْجٌ : Setiap masing-masing pasangan laki-laki dan perempuan pada binatang yang sudah kawin dinamakan زَوْجٌ. Begitu juga pasangan diluar binatang disebut dengan زَوْجٌ. Hal ini seperti kata الْخُفُّ yang berarti sepatu dengan kata النَّعْلُ yang berarti sandal. Dan setiap sesuatu yang ada serupanya atau ada lawannya disebut dengan زَوْجٌ (pasangan).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ فَجَعَلَ مِنْهُ ٱلزَّوْجَيْنِ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰٓ ﴿٣٩﴾ ﴾

"Lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang laki-laki dan perempuan." (QS. Al-Qiyāmah [75]: 39).

Allah juga berfirman:

﴿ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Dan isterimu (didalam) surga." (QS. Al-Baqarah [2]: 35).

Kata زَوْجَةٌ adalah bahasa yang buruk, jamak dari kata زَوْجَةٌ adalah زَوْجَاتٌ.

Seorang penyair berkata:

فَبَكَا بَنَاتِي شَجْوَهُنَّ وَزَوجَتِي

Maka anak-anak perempuanku dan isteriku menangisi akan kebutuhannya

Jamak dari kata الزَّوْجُ adalah أَزْوَاجٌ.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

"Mereka beserta pasangan-pasangannya." (QS. Yāsin [36]: 56).

﴿ ٱحْشُرُوا۟ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَأَزْوَٰجَهُمْ ﴿٢٢﴾ ﴾

"(Diperintahkan kepada malaikat), "Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim beserta teman sejawat mereka."'" (QS. Ash-Shāffāt [37]: 22).

Maksudnya adalah teman-teman yang mengikuti perbuatan mereka.

﴿ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ ﴿٨٨﴾ ﴾

"Kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan diantara mereka (orang kafir)." (QS. Al-Hijr [15]: 88).

Maksudnya adalah kelompok yang semisal mereka.

Allah juga berfirman:

﴿ سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَزْوَٰجَ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Maha suci Rabb yang telah menciptakan pasangan-pasangan." (QS. Yāsin [36]: 36).

﴿ وَمِن كُلِّ شَىْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ ﴿٤٩﴾ ﴾

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan." (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 49).

Maka ayat-ayat diatas memberikan peringatan bahwa segala sesuatu yang tercipta di alam semesta ini tersusun dari *jauhar* (elemen) dan *'Ardh* (bukan inti) juga tersusun dari materi dan non materi. Dan tidak ada sesuatupun di alam semesta ini yang tercipta begitu saja melainkan

terdapat petunjuk bahwa di sana ada yang menciptakannya. Dan juga ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah lah yang Maha Esa yang menciptakan segalanya.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿خَلَقۡنَا زَوۡجَيۡنِ ٤٩﴾

"Kami ciptakan berpasang-pasangan." (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 49).

Ini juga memberikan penjelasan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta mempunyai pasangannya, baik dengan mempunyai lawannya, atau yang semisalnya, atau mempunyai keterkaitan dalam susunannya yang tidak bisa dilepaskan begitu saja. Namun disebutkannya dua pasangan dalam ayat tersebut sebagai pengingat bahwa segala sesuatu itu kalau tidak mempunyai lawannya, atau tidak mempunyai sesuatu yang semisalnya, maka sesuatu itu tidak bisa dilepaskan dari elemen inti dan elemen yang bukan intinya, dan itu juga sama dinamakan dengan pasangan.

Dan firman Allah سُبۡحَانَهُۥ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

"Berjenis-jenis aneka macam tumbuh-tumbuhan." (QS. Thāhā [20]: 53).

Maksudnya adalah bermacam-macam ragamnya dan yang serupa. Begitu juga dengan firman Allah سُبۡحَانَهُۥ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

"Berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik."
(QS. Asy-Syu'arā` [26]: 7).

"Delapan ekor yang berpasangan." (QS. Az-Zumar [39]: 6).

Maksudnya delapan jenis.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَكُنتُمْ أَزْوَٰجًا ثَلَٰثَةً ۝٧ ﴾

"Dan kamu menjadi tiga golongan." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 7).

Maksudnya kalian menjadi tiga sekawan, dan mereka itulah yang ditafsirkan dalam ayat setelahnya.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ ۝٧ ﴾

"Dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh)."
(QS. At-Takwīr [81]: 7).

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah dan apabila jiwa-jiwa dipertemukan dengan pengikut yang mengikutinya baik yang ada di dalam surga ataupun nereka.

Dan ini seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ ٱحْشُرُوا۟ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَأَزْوَٰجَهُمْ ۝٢٢ ﴾

"(Kepada malaikat diperintahkan): 'Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta sejawat mereka.'" (QS. Ash-Shāffāt [37]: 22).

Dan ada juga yang mengatakan bahwa makna dari ayat di atas adalah 'apabila ruh-ruh dipertemukan dengan jasadnya.' Dan ini sesuai dengan apa yang diperingatkan oleh firman-Nya pada salah satu dua penafsiran ayat berikut:

﴿ يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ۝٢٧ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۝٢٨ ﴾

"Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Rabbmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya." (QS. Al-Fajr [89]: 27-28).

Maksudnya kembalilah kepada temanmu. Ada juga yang mengatakan bahwa makna dari ayat diatas adalah 'dan apabila jiwa-jiwa

dipertemukan dengan amalannya.' Dan ini sesuai dengan apa yang diperingatkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِن سُوٓءٍ ﴿٣٠﴾﴾

"Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapat segala kebaikan dihadapkan (dimukanya) begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 30).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَزَوَّجْنَٰهُم بِحُورٍ عِينٍ ﴿٥٤﴾﴾

"Dan Kami berikan kepada mereka bidadari."
(QS. Ad-Dukhān [44]: 54).

Maksudnya adalah dan Kami pasangkan mereka dengan bidadari itu. Di dalam Al-Qur`an tidak ada ayat yang menyebutkan akan kami nikahkan dengan para bidadari, sebagaimana pernikahan yang biasa kita laksanakan dengan para perempuan. Ini sebagai peringatan bahwa percumbuan dengan para bidadari itu tidak dilakukan melalui proses perkenalan sebagaimana yang biasa kita lakukan dalam pernikahan dengan perempuan biasa.

زَادَ : الزِّيَادَةُ artinya adalah menggabungkan (menambahkan) sesuatu ke dalam sesuatu tersebut dengan bagian yang lain. Dikatakan dalam sebuah kalimat زِدْتُهُ artinya aku telah menggabungkan atau menambahkan sesuatu padanya sehingga ia menjadi bertambah.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ﴿٦٥﴾﴾

"Dan kita akan mendapat tambahan jatah (gandum) seberat beban seekor unta." (QS. Yūsuf [12]: 65).

Ini sama seperti kalimat إِزْدَدْتُ فَضْلًا artinya aku telah menambahkan keutamaanku. Ini dari bab firman-Nya yang berbunyi:

﴿ سَفِهَ نَفْسَهُۥ ۚ ﴿١٣٠﴾ ﴾
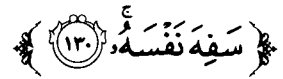
"Orang yang memperbodoh dirinya sendiri." (QS. Al-Baqarah [2]: 130).

Dan kata الزِّيَادَةُ yang berarti tambahan, terkadang mengandung makna kehinaan, seperti bertambahnya sesuatu diatas yang dibutuhkan, contohnya bertambahnya jumlah jari jemari, atau bertambahnya kaki-kaki pada binatang, atau bertambahnya jantung yang menggantung. Hal ini dianggap hina karena yang demikian itu tidak diperlukan dan tidak akan dimakan. Dan terkadang kata الزِّيَادَةُ yang berarti tambahan bisa mengandung makna yang terpuji.

Seperti pada firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ ﴿٢٦﴾ ﴾
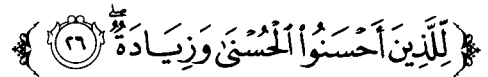
"Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang terbaik (Surga) dan tambahannya." (QS. Yūnus [10]: 26).

Dan diriwayatkan dari berbagai jalur riwayat hadits, bahwa yang dimaksud kenikmatan tambahan dalam ayat tersebut adalah kenikmatan menatap 'wajah' Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, dan ini sebagai gambaran bahwa kenikmatan ini tidak bisa digambarkan di dunia.

﴿ وَزَادَهُۥ بَسْطَةً فِى ٱلْعِلْمِ وَٱلْجِسْمِ ۖ ﴿٢٤٧﴾ ﴾

"Dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." (QS. Al-Baqarah [2]: 247).

Maksudnya adalah Allah telah memberikan kelebihan ilmu dan kekuatan tubuh melebihi kekuatan orang-orang yang ada pada zaman tersebut.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَيَزِيدُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ هُدًى ۗ ﴿٧٦﴾ ﴾

"Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapatkan petunjuk." (QS. Maryam [19]: 76).

Dan diantara contoh bentuk tambahan yang tidak disukai adalah firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤٢﴾ ﴾

"Tidak menambah kepada mereka kecuali jauhnya mereka dari (kebenaran)." (QS. Fāthir [35]: 42).

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ زِدْنَٰهُمْ عَذَابًا فَوْقَ ٱلْعَذَابِ ﴿٨٨﴾ ﴾

"Kami tambahkan siksaan kepada mereka di atas siksaan." (QS. An-Nahl [16]: 88).

﴿ فَمَا تَزِيدُونَنِى غَيْرَ تَخْسِيرٍ ﴿٦٣﴾ ﴾

"Sebab itu kamu tidak menambah apapun kepadaku selain daripada kerugian." (QS. Hūd [11]: 63).

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا ۖ ﴿١٠﴾ ﴾

"Lalu Allah menambah penyakitnya itu." (QS. Al-Baqarah [2]: 10).

Tambahan-tambahan yang disebutkan dalam ayat di atas sesungguhnya terbentuk dari suatu kaidah bahwa manusia akan mendapatkan balasan yang adil, jika ia melakukan kebaikan maka balasan kebaikan yang akan ia dapatkan, dan jika ia melakukan keburukan maka balasan keburukan pula yang akan ia dapatkan, sehingga ini akan memperkuat apa yang dilakukannya maka bertambahlah keadaannya sedikit demi sedikit.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ هَلْ مِن مَّزِيدٍ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Masih adakah tambahan?" (QS. Qhāf [50]: 30).

Bisa berarti tambahan di sana mengandung arti permintaan supaya terus ditambah, atau dapat juga ayat tersebut sebagai peringatan bahwa sesungguhnya neraka jahannam telah penuh oleh penghuninya, maka ia sesuai dengan apa yang difirmankan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dalam ayat yang berbunyi

﴿ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya akan aku penuhi Neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama." (QS. As-Sajdah [32]: 13).

Dikatakan dalam sebuah kalimat زِدْتُهُ artinya aku menambahkannnya, وَزَادَ lalu bertambahlah ia. Bisa juga dengan menggunakan وَازْدَادَ maka bertambahlah.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَٱزْدَادُوا۟ تِسْعًا ﴿٢٥﴾ ﴾

"Dan ditambah sembilan tahun (lagi)." (QS. Al-Kahfi [18]: 25).

Dan Allah juga berfirman:

﴿ ثُمَّ ٱزْدَادُوا۟ كُفْرًا ﴿١٣٧﴾ ﴾

"Kemudian bertambah kekafirannya." (QS. An-Nisā` [4]: 137).

﴿ وَمَا تَغِيضُ ٱلْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ ﴿٨﴾ ﴾

"Apa yang kurang sempurna dan apa yang bertambah dalam rahim." (QS. Ar-Ra'd [13]: 8).

Kalimat tambahan yang buruk, bisa menggunakan dengan kalimat شَرٌّ زَائِدٌ atau bisa juga dengan شَرٌّ زَيْدٌ.

Seorang penyair berkata:

وَأَنْتُمُو مَعْشَرٌ زَيدٌ عَلَى مِائَةٍ * فَاجْمَعُوا أَمْرَكُمْ كَيدًا فَكِيدُونِي

Dan kalian adalah kelompok yang jumlahnya lebih dari seratus
Maka kumpulkanlah perkaramu sebagai sebuah siasat untuk menipu atau memerangiku

Kata الزَّادُ artinya adalah bekal atau simpanan yang melebihi dari kebutuhan yang akan ia butuhkan lagi pada waktu yang lain. sedangkan kata التَّزَوُّدُ artinya mengambil atau mengumpulkan bekal.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى ﴿١٩٧﴾﴾

"Dan berbekallah dan sesungguhnya sebaik-baik perbekalan adalah ketaqwaan." (QS. Al-Baqarah [2]: 197).

Kata الْمِزْوَدُ artinya adalah sesuatu yang dijadikan bekal berupa makanan. Sedangkan kata الْمَزَادَةُ artinya adalah sesuatu yang dijadikan bekal dari air atau minuman.

زَوَرَ : الزَّوْرُ artinya adalah bagian atas dada (tenggorokan) dan kalimat زُرْتُ فُلَانًا artinya aku menemuinya dengan tenggorokanku, atau bisa juga berarti aku bermaksud menemui tenggorokannya (artinya mengunjunginya), seperti menjumpai wajahnya. Kalimat رَجُلٌ زَائِرٌ artinya laki-laki yang berkunjung. Dan kalimat قَوْمٌ زَوْرٌ artinya kaum yang berkunjung. Ini seperti kata سَافِرٌ dan kata سَفْرٌ artinya sama bepergian. Dan terkadang dikatakan dalam sebuah kalimat رَجُلٌ زَوْرٌ artinya laki-laki yang berkunjung. Maka kata زَوْرٌ dalam kalimat tersebut berkedudukan sebagai mashdar yang disifati olehnya. Ini seperti kata ضَيْفٌ yang berarti tamu. Kata الزَّوْرُ artinya adalah kecondongan bagian atas dada, sedangkan kata الْأَزْوَرُ artinya adalah orang yang menyondongkan bagian atas dada.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ تَّزَاوَرُ عَن كَهْفِهِمْ ﴾ (١٧)

"Condong dari gua mereka." (QS. Al-Kahfi [18]: 17).

Maksudnya adalah condong. Kata تَزَاوَرُ bisa dibaca dengan men-*takhfif* (ringan)kan huruf zay (ز)nya bisa juga dengan mentasydidkan huruf zay. Dan ada pula yang membaca تَزْوَرُّ. Abul Hasan berkata: "Tidak ada makna untuk kalimat لِتَزْوَرَّ pada ayat tersebut. Karena kata الْأَزْوِرَارُ artinya adalah pengerutan. Dikatakan dalam sebuah kalimat تَزَاوَرَ عَنْهُ artinya mengerut darinya, atau kalimat ازْوَرَّ عَنْهُ mengerut darinya. رَجُلٌ أَزْوَرُ artinya laki-laki yang menyondong, atau kalimat قَوْمٌ زَوَّرٌ artinya adalah kaum yang condong atau kalimat بِئْرٌ زَوْرَاءُ artinya sumur yang condong lubangnya. Dikatakan bahwa kebohongan juga disebut dengan زُوْرٌ karena ia condong dari arahnya."

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ ظُلْمًا وَزُورًا ﴾ (٤)

"Kezhaliman dan dusta yang besar." (QS. Al:Furqān [25]: 4).

Kalimat قَوْلُ الزُّوْرِ artinya ucapan yang bohong. Dan kata لَا يَشْهَدُوْنَ زُوْرًا artinya mereka tidak memberikan persaksian palsu. Berhala juga bisa disebut dengan زُوْرٌ sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah syair:

جَاءُو بِزُورٍ بَينَهُمْ وَجِئْنَا بِالْأُمَمِ

Mereka datang dengan patung diantara mereka
sedangkan kami datang dengan ummat-ummat

زَيْغٌ : الزَّيْغُ artinya adalah berpaling dari keistiqamahan. Sedangkan kata التَّزَايُغُ artinya adalah saling berpaling. Kalimat رَجُلٌ زَائِغٌ artinya laki-laki yang berpaling, atau kalimat قَوْمٌ زَائِغَةٌ artinya adalah kaum yang berpaling, atau kalimat زَائِغُوْنَ artinya orang-orang yang berpaling.

زَاغَتِ الشَّمْسُ artinya matahari yang condong. Kalimat زَاغَ الْبَصَرُ artinya pandangan yang condong.

﴿ وَإِذْ زَاغَتِ ٱلْأَبْصَٰرُ ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan ketika penglihatan(mu) terpana." (QS. Al-Ahzāb [33]: 10).

Ayat tersebut bisa diambil makna sebagai petunjuk akan apa yang telah merasuk ke dalam mereka berupa ketakutan sampai menggelapkan pandangan mereka. Dan bisa juga bermakna petunjuk atas apa yang difirmankan oleh Allah dalam ayat yang berbunyi:

﴿ يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ رَأْىَ ٱلْعَيْنِ ﴿١٣﴾ ﴾

"Yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka." (QS. Ali 'Imrān [3]: 13).

Dan Allah juga berfirman:

﴿ مَا زَاغَ ٱلْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ﴿١٧﴾ ﴾

"Penglihatannya (Muhammad) tidak menyimpang dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya." (QS. An-Najm [53]: 17).

Dan firman Allah yang berbunyi:

﴿ مِنۢ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ ﴿١١٧﴾ ﴾

"Setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling."
(QS. At-Taubah [9]: 117).

﴿ فَلَمَّا زَاغُوٓا۟ أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ ﴿٥﴾ ﴾

"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran) Allah memalingkan hati mereka." (QS. Ash-Shaff [61]: 5).

Tatkala mereka meninggalkan keistiqamahan, merekapun diperlakukan demikian (tidak diberikan keistiqamahan).

زَالَ : زَالَ الشَّيْءُ artinya sesuatu yang telah hilang/lenyap maksudnya meninggalkan/memisahkan jalannya dan menyimpang darinya. Dikatakan dalam sebuah kalimat أَزَلْتُهُ artinya aku menyimpang atau meninggalkannya. Bisa juga dengan kata زَوَّلْتُهُ artinya aku meninggalkannya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ أَن تَزُولَا ﴿٤١﴾ ﴾

"Supaya jangan lenyap." (QS. Fāthir [35]: 41)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Jika keduanya akan lenyap." (QS. Fāthir [35]: 41).

"Sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya."
(QS. Ibrāhim [14]: 46).

Kata الزَّوَالُ yang berarti meninggalkan atau lenyap dapat digunakan pada sesuatu yang sebelumnya tetap. Jika mereka mengatakan mengapa ada ungkapan زَوَالُ الشَّمْسِ yang artinya adalah matahari tergelincir, sementara matahari itu tidak tetap, maka jawabannya adalah karena mereka meyakini bahwa matahari ketika disiang hari tetap berada ditengah langit. Oleh karena itu mereka berkata قَامَ قَائِمُ الظَّهِيْرَةِ وَسَارَ النَّهَارُ artinya seseorang berdiri disaat matahari tepat berada ditengah langit, sehingga waktu siang pun berjalan. Dan dikatakan زَالَهُ يَزِيْلُهُ artinya dihilangkan gerakannya.

Seorang penyair berkata:

زَالَ زَوَالُهَا

Telah hilang gerakannya

Kata الزَّوَالُ artinya adalah berpaling. Dikatakan bahwa kata tersebut sama seperti ungkapan mereka yang berbunyi: أَسْكَتَ اللهُ نَامَتَهُ artinya Allah mendiamkan tidurnya.

Seorang penyair berkata:

إِذَا مَارَأَتْنَا زَالَ مِنْهَا زَوِيلُهَا

Jika tidak melihat kita, maka hilanglah gerakannya.

Dan bagi orang yang mengatakan bahwa kata زَالَ yang berarti berpaling, bukan merupakan *fi'il muta'addi* (kata kerja yang membutuhkan pada objek) maka isim setelahnya dinashabkan kepada mashdar. Kata تَزَيَّلُوْا artinya adalah berpisah.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"Lalu Kami pisahkan mereka." (QS. Yūnus [10]: 28).

Dan ini sebagai bentuk *taktsīr* (memperbanyak) menurut pendapat yang mengatakan زِلْتُ مُتَعَدٍ sama seperti kalimat مِزْتُهُ yang berarti aku memisahkannya dan مَيَّزْتُهُ (aku membedakannya). Dan ungkapan mereka yang berbunyi مَازَالَ dan kalimat لَا يَزَالُ keduanya dikhususkan untuk mengungkapkan sebuah kalimat yang berfungsi seperti fungsinya كَانَ yang me-*rafa'*-kan isim dan me-*nashab*-kan khabar. Dan asal huruf alif (أ) pada kata tersebut adalah ya (ي) sebagaimana ungkapan mereka yang berbunyi زَيَلْتُ . yang maknanya sama dengan makna مَابَرِحْتُ yaitu terus menerus atau tidak habis-habisnya atau senantiasa. Dan contoh kata tersebut adalah firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَلَوَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾ ﴾

"Tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat." (QS. Hūd [11]: 118).

Dan juga firman-Nya yang berbunyi:

"Bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa."
(QS. At-Taubah [9]: 110).

"Dan orang-orang yang kafir senantiasa." (QS. Ar-Ra'd [13]: 31).

"Senantiasa kamu dalam keraguan." (QS. Ghafir [40]: 34).

Kalimat مَا زَالَ زَيْدٌ إِلَّا مُنْطَلِقًا tidak tepat untuk diucapkan, sebagaimana tidak tepatnya ungkapan مَا كَانَ زَيْدٌ إِلَّا مُنْطَلِقًا. Hal ini dikarenakan kata زَالَ mengandung arti penafian (negatif) dan ia bermakna kebalikan dari itsbat (positif), sementara huruf مَا dan huruf لَا keduanya merupakan huruf nafyi atau penafian, dan jika dua kata penafian (negativ) digabungkan maka akan melahirkan kata *'itsbat* atau penetapan (positif) sehingga ungkapan mereka yang berbunyi مَازَالَ زَيْدٌ إِلَّا مُنْطَلِقًا akan menjadi كَانَ زَيْدٌ إِلَّا مُنْطَلِقًا dan itu berarti menetapkan. Oleh karena itu sebagaimana ungkapan مَا كَانَ زَيْدٌ إِلَّا مُنْطَلِقًا tidak tepat untuk diucapkan, maka ungkapan مَا زَالَ زَيْدٌ إِلَّا مُنْطَلِقًا juga tidak tepat untuk diucapkan.

زَيَنَ : Arti kata الزِّيْنَةُ yang sesungguhnya adalah keadaan seorang manusia yang tidak ternodai baik di dunia maupun di akhirat. Adapun menghiasi keadaan tertentu tanpa menghiasi keadaan yang lain (sehingga menjadi tidak seimbang[-red]), maka itu merupakan bentuk penodaan. Dan kata الزِّيْنَةُ yang berarti perhiasan secara umum terbagi kedalam tiga jenis; *pertama* زِيْنَةٌ نَفْسِيَّةٌ yang berarti perhiasan jiwa seperti ilmu, keyakinan yang baik. *Kedua* زِينَةٌ بَدَنِيَّةٌ yang berarti perhiasan diri, seperti kekuatan dan postur tubuh yang tinggi. Dan yang *ketiga* adalah زِينَةٌ خَارِجِيَّةٌ yaitu perhiasan dari luar, dan itu contohnya seperti harta dan kedudukan.

Dan firman Allah سُبۡحَانَهُۥوَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ حَبَّبَ إِلَيۡكُمُ ٱلۡإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِي قُلُوبِكُمۡ ﴿٧﴾ ﴾

"Menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu." (QS. Al-Hujurāt [49]: 7).

Kata الزِّيْنَةُ dalam ayat tersebut merupakan termasuk kedalam زِينَةٌ نَفْسِيَّةٌ.

Sedangkan firman Allah سُبۡحَانَهُۥوَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ مَنۡ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah."
(QS. Al-A'rāf [7]: 32).

Kata الزِّيْنَةُ dalam ayat tersebut termasuk jenis زِيْنَةٌ خَارِجِيَّةٌ, dan hal ini sebagaimana yang diriwayatkan bahwa kaum pada saat itu selalu thawaf di Ka'bah dengan keadaan telanjang, maka Allah melarang mereka dengan ayat tersebut. Dan sebagian dari mereka berkata: "Sebenarnya زِيْنَةٌ yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah berupa kemuliaan yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡ ﴿١٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian." (QS. Al-Hujurāt [49]: 13).

Dan mengenai hal ini, seorang penyair berkata:

وَزِينَةُ الْمَرْءِ حُسْنُ الْأَدَبِ

Perhiasaan seseorang adalah akhlak yang baik

Dan firman Allah سُبۡحَانَهُۥوَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوۡمِهِۦ فِي زِينَتِهِۦ ﴿٧٩﴾ ﴾

"Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya."
(QS. Al-Qashash [28]: 79).

Kata الزِّيْنَةُ dalam ayat tersebut termasuk kedalam jenis زِيْنَةٌ دُنْيَوِيَّةٌ berupa harta, perabot rumah dan kedudukan. Disebutkan dalam sebuah kalimat زَانَهُ كَذَا artinya ia menghiasinya dengan ini. Kalimat زَيَّنَهُ artinya menampakkan kebaikan (perhiasan) nya baik berupa perbuatan ataupun perkataan. Didalam Al-Qur`an, terkadang Allah menisbatkan kata الزِّيْنَةُ kepada Dzat-Nya, dan terkadang menisbatkannya kepada syaitan dan terkadang tidak menyebutkan kemana penisbatan kata الزِّيْنَةُ tersebut. Di antara contoh bentuk kata الزِّيْنَةُ yang dinisbatkan pelakunya kepada Allah adalah firman-Nya tentang keimanan yang berbunyi:

"Dan Dia menjadikan keimanan itu indah dalam hatimu." (QS. Al-Hujurāt [49]: 7).

Dan mengenai kekafiran, firman-Nya yang berbunyi:

﴿ زَيَّنَّا لَهُمْ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٤﴾ ﴾

"Kami jadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan mereka (yang buruk)." (QS. An-Naml [27]: 4).

Sementara di antara contoh bentuk kata الزِّيْنَةُ yang dinisbatkan pelakunya kepada syaitan adalah firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَإِذْ زَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٤٨﴾ ﴾

"Dan ketika syaitan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka." (QS. Al-Anfāl [8]: 48).

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ ﴿٣٩﴾ ﴾

"Aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi." (QS. Al-Hijr [15]: 39).

Namun dalam ayat tersebut tidak disebutkan objek yang dijadikan keindahan syaitan, karena maknanya sudah sangat difahami. Dan diantara contoh bentuk kata الزِّيْنَةُ yang tidak disebutkan penisbatan pelakunya adalah firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿ زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ ﴿١٤﴾ ﴾

"Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan." (QS. Ali 'Imrān [3]: 14).

﴿ زُيِّنَ لَهُمْ سُوٓءُ أَعْمَٰلِهِمْ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Menjadikan mereka memandang indah perbuatan mereka yang buruk itu." (QS. At-Taubah [9]: 37).

Dan Allah juga berfirman:

﴿ زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ﴿٢١٢﴾ ﴾

"Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir." (QS. Al-Baqarah [2]: 212).

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَٰدِهِمْ شُرَكَآؤُهُمْ ﴿١٣٧﴾ ﴾

"Pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka." (QS. Al-An'ām [6]: 137).

Maksudnya adalah pemimpin merekalah yang menjadikan pembunuhan terhadap anak-anak mereka menjadi dipandang baik. Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

"Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang." (QS. Al-Mulk [67]: 5).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِنَّا زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِزِينَةٍ ٱلْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang terdekat dengan hiasan yaitu bintang-bintang." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 6).

"Kami telah menciptakan gugusan bintang di langit dan menjadikannya terasa indah bagi orang yang memandang(nya)." (QS. Al-Hijr [15]: 16).

Ayat tersebut memberikan isyarat bahwa الزِّيْنَةُ yang yang dimaksud adalah perhiasan atau keindahan yang terlihat dan nampak oleh semua orang baik orang umum (awam) ataupun orang khusus (berilmu), dan juga keindahan yang hanya dapat diketahui oleh orang-orang khusus (berilmu) yaitu berupa keindahan akan rahasia dan hikmah dari hukum-hukum Allah. Dan sesuatu yang dijadikan indah oleh Allah bisa dalam bentuk penciptaan dan pengadaannya, begitu juga dijadikan indah sesuatu oleh manusia dengan memperindah perbuatan dan ucapannya dan itu harus dengan memuji dan menyebutnya supaya dapat meninggikannya.

كِتَابُ السِّيْنِ

Bab Huruf Sin

س

سَبَبٌ : السَّبَبُ artinya adalah tali yang digunakan untuk menaiki pohon kurma. Jamak dari kata السَّبَبُ adalah أَسْبَابٌ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ فَلْيَرْتَقُوا۟ فِى ٱلْأَسْبَٰبِ ﴿١٠﴾ ﴾

"Maka hendaklah mereka menaiki tangga-tangga (kelangit)." (QS. Shād [38]: 10)

Dan ini memberikan petunjuk makna seperti dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ ﴿٣٨﴾ ﴾

"Ataukah mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan pada tangga itu (hal-hal yang ghaib)." (QS. Ath-Thūr [52]: 38)

Dan segala sesuatu yang dapat menghantarkan pada sesuatu yang lainnya disebut dengan سَبَبٌ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَءَاتَيْنَٰهُ مِن كُلِّ شَىْءٍ سَبَبًا ﴿٨٤﴾ فَأَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٨٥﴾ ﴾

"Dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu. Maka diapun menempuh suatu jalan." (QS. Al-Kahfi [18]: 84-85)

Makna ayat tersebut adalah bahwa Allah memberikan kepada mereka segala pengetahuan dan pencegahan yang dapat menghantarkan mereka, lalu mereka mengikuti satu diantara jalan-jalan itu.

Dan mengenai hal ini Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ لَعَلِّيٓ أَبۡلُغُ ٱلۡأَسۡبَٰبَ ۝٣٦ أَسۡبَٰبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ ۝٣٧ ﴾

"Supaya aku sampai ke pintu-pintu. (yaitu) pintu-pintu langit." (QS. Al-Ghafir [40]: 36-37)

Maksudnya adalah supaya aku dapat mengetahui apa-apa yang terjadi dilangit sehingga aku bisa mengetahui apa yang diakui oleh musa. Sorban, kerudung dan pakaian yang panjang juga dinamakan dengan سَبَبٌ ini diserupakan dengan bentuk tali yang panjang. Begitu juga dengan metode atau jalan dapat juga disebut dengan سَبَبٌ hal ini karena terkadang diserupakan dengan tali, dan terkadang diserupakan dengan pakaian atau kain yang terbatas. Sedangkan kata السَّبُّ artinya adalah cacian yang menyakitkan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ وَلَا تَسُبُّواْ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّواْ ٱللَّهَ عَدۡوَۢا بِغَيۡرِ عِلۡمٍۗ ۝١٠٨ ﴾

"Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampau batas tanpa pengetahuan." (QS. Al-An'ām [6]: 108)

Cacian mereka kepada Allah bukanlah dengan cacian yang secara langsung dan terang-terangan, namun mereka berlebihan dalam menyebut nama Allah, sehingga mereka menyebut nama Allah dengan sesuatu yang tidak layak untuk-Nya, dan itu akan menimbulkan perdebatan sehingga hal ini akan terus menambah sebutan mereka kepada Allah dengan sesuatu yang tidak pantas bagi-Nya. Dan ucapan seorang penyair yang berbunyi:

فَمَاكَانَ ذَنْبُ بَنِي مَـالِكٍ * بِأَنْ سَبَّ مِنْهُمْ غُلَامًا فَسَبّ

بِأَبْيَضَ ذِي شَطَبٍ قَاطِعٍ * يَقُدُّ الْعِظَامَ وَيَبْرِي الْقَصَبَ

Dosa bani Malik adalah mereka mencaci si ghulam sehingga ghulam pun membalas cacian mereka

Dengan hapusan yang putih dan pemotong, ia memotong tulang dan membiarkan cacian

Dan ini mengingatkan atas apa yang diucapkan yang lainnya yang berbunyi:

وَنَشْتُمُ بِالْأَفْعَالِ لَا بِالتَّكَلُّمِ

Kami mencaci dengan perbuatan, bukan dengan ucapan

Kata السِّبُّ artinya adalah orang yang mencaci.

Seorang penyair berkata:

لَا تَسُبَّنَّنِي فَلَسْتَ بِسِبِّي * إِنَّ سِبِّي مِنَ الرِّجَالِ الْكَرِيمِ

Janganlah kamu mencaciku karena engkau bukanlah pencaci
Sesungguhnya cacianku berasal dari orang yang mulia

Kata السَّبَّةُ artinya adalah sesuatu yang dicaci, kata tersebut juga dapat digunakan untuk mengungkapkan bagian belakang, dan dinamakan demikian sebagaimana kata tersebut dinamakan dengan سَوْءَةٌ yang berarti keburukan. Kata السَّبَّابَةُ artinya adalah telunjuk, dan dinamakan demikian karena telunjuk digunakan untuk menunjuk ketika mencaci. Sama halnya dengan kata الْمُسَبِّحَةُ yang berarti tasbih, dinamakan demikian karena tasbih adalah alat yang digerakkan ketika bertasbih.

سَبَتَ : Asal makna السَّبْتُ adalah memotong, darinya terlahir kalimat سَبَتَ السَّيْرَ artinya memotong jalan. Dan kalimat سَبَتَ الشَّعْرَ artinya memotong rambut atau mencukurnya. Dan kalimat سَبَتَ شَعْرَ أَنْفِهِ artinya adalah mencabut bulu hidungnya. Dikatakan bahwa kenapa hari sabtu dinamakan dengan السَّبْتُ karena Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى memulai penciptaan langit dan bumi pada hari ahad, dan Allah menciptakan itu semua selama enam hari, sebagaimana yang sudah disebutkan dalam banyak hadits, kemudian Allah mengakhiri atau memutuskan penciptaannya itu pada hari sabtu, maka hari sabtu dinamakan dengan يَوْمُ السَّبْتِ yang berarti hari pemutusan (dari penciptaan.) ZKalimat سَبَتَ فُلَانٌ artinya si fulan menjadi terputus.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا ﴿١٦٣﴾﴾

"(Ketika mereka melanggar aturan-aturan pada) hari sabtu diwaktu datang kepada mereka ikan-ikan mereka (yang berada disekitar) mereka terapung-apung dipermukaan air.: (QS; Al-A'rāf [7]: 163)

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah pada hari dimana mereka tidak bekerja.

﴿وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ ﴿١٦٣﴾﴾

"Dan hari-hari yang bukan sabtu." (QS. Al-A'rāf [7]: 163)

Maksudnya adalah pada hari dimana mereka tidak memutuskan bekerja. Namun ada juga yang mengartikannya dengan hari pada hari-hari selain sabtu. Dan kedua tafsiran tersebut menunjukkan pada satu makna.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿إِنَّمَا جُعِلَ السَّبْتُ ﴿١٢٤﴾﴾

"Sesungguhnya diwajibkan (menghormati) hari sabtu."
(QS. An-Nahl [16]: 124)

Maksudnya adalah untuk meninggalkan pekerjaan pada hari tersebut.

"Dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat." (QS. An-Naba` [78]: 9)

Maksudnya adalah tidak bekerja, dan ini menunjukkan kepada apa yang difirmankan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى ketika menggambarkan malam:

"Supaya kamu beristirahat padanya." (QS. Yūnus [10]: 67)

سَبَحَ : السَّبْحُ artinya adalah berjalan cepat diatas air atau diudara. Dikatakan dalam sebuah kalimat سَبَحَ سَبْحًا وَسِبَاحَةً artinya berjalan cepat. Lalu kata tersebut digunakan untuk mengartikan peredaran bintang diangkasa.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

"Dan masing-masing beredar pada garis edarnya." (QS. Yāsin [36]: 40)

kata سَبَحَ juga digunakan untuk mengartikan lari kuda. Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

"Dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat." (QS. An-Nāzi'āt [79]: 3)

Dan juga kata سَبَحَ dapat digunakan untuk mengartikan kecepatan berangkat dalam bekerja.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

"Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak)." (QS. Al-Muzzammil [73]: 7)

Kata التَّسْبِيحُ artinya adalah mensucikan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى (dari sesuatu yang tidak layak untuk-Nya), asal artinya adalah berjalan cepat dalam beribadah kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, lalu kata tersebut dijadikan untuk mengartikan perbuatan baik, sebagaimana kata الإِبْعَادُ dijadikan untuk mengartikan perbuatan buruk. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah kalimat أَبْعَدَهُ اللهُ artinya semoga Allah menjauhkannya. Kata التَّسْبِيحُ juga dijadikan bentuk peribadatan secara umum, baik berupa ucapan ataupun perbuatan atau bahkan hanya berupa niat sekalipun.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ ١٤٣﴾

"Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 143)

Dikatakan bahwa maknanya adalah orang-orang yang shalat, namun yang lebih tepat adalah yang terkandung dalam tiga jenis ibadah tadi (ucapan, perbuatan dan niat).

Allah berfirman:

﴿وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ ٣٠﴾

"Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau." (QS. Al-Baqarah [2]: 30)

﴿وَسَبِّحْ بِٱلْعَشِيِّ ٤١﴾

"Serta bertasbihlah diwaktu petang." (QS. Ali 'Imrān [3]: 41)

﴿فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَـٰرَ ٱلسُّجُودِ ٤٠﴾

"Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya setiap selesai sembahyang."
(QS. Qhāf [50]: 40)

"Hendaklah kamu bertasbih (kepada Rabbmu)." (QS. Al-Qalam [68]: 28)

Maksudnya mengapa engkau tidak menyembah dan bersyukur kepada-Nya. Dan dapat juga ia bermakna pengecualian, seakan dia berkata insya Allah.

Dan yang menunjukkan akan hal ini adalah firman Allah yang berbunyi:

﴿ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ ﴿١٧﴾ وَلَا يَسْتَثْنُونَ ﴿١٨﴾ ﴾

"Ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil) nya dipagi hari. Dan mereka tidak menyisihkan (dengan mengucapkan insya Allah)." (QS. Al-Qalam [68]: 17-18)

Allah berfirman:

﴿ تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Langit yang tujuh dan bumi dan semua yang ada didalamnya bertasbih kepada Allah dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji Nya. Tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka."
(QS. Al-Isrā` [17]: 44)

Dan ini seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا ﴿١٥﴾ ﴾

"Hanya kepada Allahlah sujud (patuh) segala apa yang dilangit dan dibumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa."
(QS. Ar-Ra'd [13]: 15)

﴿ وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ﴿٤٩﴾ ﴾

"Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada dilangit dan semua makhluk yang melata dibumi." (QS. An-Nahl [16]: 49)

Ayat tersebut memungkinkan makna tasbih dan sujud yang sesungguhnya, hanya saja dengan bentuk yang tidak kita fahami. Hal ini dibuktikan dengan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka."
(QS. Al-Isrā` [17]: 44)

Dan bukti firman-Nya yang berbunyi:

"Dan semua yang ada didalamnya." (QS. Al-Isrā` [17]: 44)

Setelah disebutkannya langit dan bumi. Ayat ini tidak benar untuk ditafsirkan dengan tafsiran bahwa semua yang ada dilangit bertasbih kepada-Nya, dan semua yang ada dibumi bersujud kepada-Nya. Karena ini apa yang difahami oleh kita, dan itu mustahil untuk ditafsirkan demikian sementara kalimat وَمَن فِيهِنَّ *Dan semua yang ada didalamnya.* Dinisbatkan pada kalimat bersujud dan bertasbih. Semua ciptaan Nya bersujud dan bertasbih, sebagian ada yang sujud dengan bentuk terpaksa (bukan kehendak sendiri), dan sebagian lagi ada yang sujud dan bertasbih dalam bentuk pilihan (atas kehendak sendiri), dan tidak ada perselisihan dikalangan para ulama bahwa langit, bumi dan binatang melata bertasbih dengan penuh ketundukkan. Dengan alasan bahwa keadaan mereka menunjukkan akan hikmah ilahi. Namun yang menjadi perselisihan dikalangan para ulama adalah apakah langit dan bumi bertasbih kepada Allah dalam bentuk ikhtiar (pilihan)? Dan ayat tersebut menunjukkan makna demikian sebagaimana yang sudah disebutkan dalam dalilnya. Kata سُبْحَانَ berasal dari bentuk kata mashdar, ini sama seperti kata غُفْرَانَ yang berarti ampunan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ فَسُبْحَـٰنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ ﴿١٧﴾ ﴾

"Maka bertasbihlah kepada Allah diwaktu kamu berada di petang hari." (QS. Ar-Rūm [30]: 17)

Dan firman Allah yang berbunyi:

"Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 32)

Dan ucapan seorang penyair yang berbunyi:

سُبْحَانَ مِنْ عَلْقَمَةَ الْفَاجِرِ

Maha suci 'Alqamah dari berbuat maksiat

Dikatakan bahwa makna syair tersebut adalah maha suci 'Alqamah, ini sebagai bentuk ejekan, lalu ditambahlah di dalamnya orang yang menambahkan kedalam aslinya. Ada juga yang mengatakan bahwa maksud dari syair tersebut adalah maha suci Allah karena 'Alqamah, dengan membuang *mudhaf ilaihi*-nya (yaitu kata الله-red). Kata السُّبُّوْحُ dan kata الْقُدُّوْسُ merupakan asma-asma Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dan tidak ada ungkapan arab dalam bentuk shigat فُعُّوْلٌ kecuali dua kata tadi, yaitu سُبُّوْحٌ dan قُدُّوْسٌ. Dan terkadang ada yang di fathahkan fa fi'ilnya seperti كَلُّوْبٌ dan سَمُّوْرٌ. Kata السُّبْحَةُ artinya adalah tasbih, dan terkadang mutiara yang biasa digunakan untuk bertasbih disebut juga dengan السُّبْحَةُ.

سَبَخَ : Dibaca dalam surat Al-Muzzammil dengan bacaan:

إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْخًا maksudnya adalah sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai kelapangan waktu untuk bekerja atau bepergian. سَبَّخَ اللهُ عَنْهُ الْحُمَّى artinya Allah telah meredakan demam darinya, فَتَسَبَّخَ lalu ia pingsan. Kata التَّسْبِيْخُ artinya adalah bulu burung atau kapas yang disisir atau yang sejenisnya yang bukan termasuk benda padat dan berat.

سَبْطٌ : Asal arti kata السَّبْطُ adalah kelapangan atau keluasan dalam kemudahan. Dikatakan dalam sebuah kalimat شَعْرٌ سَبْطٌ artinya rambut yang mengurai (lurus). Disebutkan سَبُطَ سَبِطَ سُبُوطًا سَبَاطَةً وَ سَبَاطًا kalimat إِمْرَأَةٌ سَبْطَةُ الْخِلْقَةِ artinya perempuan berbadan besar. رَجُلٌ سَبْطُ الْكَفَّيْنِ artinya laki-laki yang dermawan. Terkadang ia juga bisa digunakan untuk mengkiaskan kebaikan. Sedangkan kata السِّبْطُ artinya adalah cucu, dinamakan demikian seakan ia merupakan perluasan cabang.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ ١٣٦﴾

"Ya'qub dan anak cucunya." (QS. Al-Baqarah [2]: 136)

Maksudnya adalah kabilah-kabilah dari setiap kabilah dari keturunan laki-laki dan cucu suatu kaum. Kata السَّابَاطُ artinya adalah lorong. Kalimat أَخَذَتْ فُلَانًا سُبَاطٌ artinya si fulan terserang penyakit demam. Kata السَّبَّاطَةُ yang berarti kotoran, masih lebih baik daripada kata قُمَامَةٌ yang sama-sama berarti sampah atau kotoran. Kalimat سَبَطَتِ النَّاقَةُ وَلَدَهَا artinya seekor unta membuang anaknya.

سَبْعٌ : Asal arti kata السَّبْعُ adalah jumlah bilangan yaitu tujuh.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿سَبْعَ سَمَوَاتٍ ٢٩﴾

"Tujuh lapis langit." (QS. Al-Baqarah [2]: 29)

﴿سَبْعًا شِدَادًا ١٢﴾

"Tujuh buah (langit) yang kokoh." (QS. An-Naba` [78]: 12)

Maksud ayat tersebut adalah tujuh langit.

"Tujuh bulir (gandum)." (QS. Yūsuf [12]: 43)

"Tujuh malam." (QS. Al-Hāqqah [69]: 7)

﴿ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Tujuh orang dan yang ke delapannya anjing mereka."
(QS. Al-Kahfi [18]: 22)

﴿ سَبْعُونَ ذِرَاعًا ﴿٣٢﴾ ﴾

"Tujuh puluh hasta." (QS. Al-Hāqqah [69]: 32)

"Tujuh puluh kali." (QS. At-Taubah [9]: 80)

"Tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang." (QS. Al-Hijr [15]: 87)

Dikatakan bahwa maksud tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dalam ayat tersebut adalah surat Al-Fatihah, karena surat tersebut berjumlah tujuh ayat. Dan tujuh surat yang panjang adalah dimulai dari surat Al-Baqarah sampai dengan surat Al-A'rāf. Dan surat-surat dalam Al-Qur`an disebut dengan *Al-Matsani* yang berarti pujian, karena didalam Al-Qur`an terdapat kisah-kisah yang terpuji. Dari kata السَّبْعُ terlahir kata السَّبِيعُ dan kata السُّبُعُ yang berarti unta yang dikembalikan pada hari ketujuh. Jamak dari kata الأُسْبُوعُ yang berarti hari-hari yang tujuh (seminggu) adalah أَسَابِيعُ dikatakan dalam sebuah kalimat طُفْتُ بِالْبَيْتِ أُسْبُوعًا artinya aku thawaf selama satu minggu. Dan kalimat سَبَعْتُ الْقَوْمَ artinya aku menjadi orang yang ketujuh pada suatu kelompok. أَخَذْتُ سُبُعَ أَمْوَالِهِمْ aku mengambil sepertujuh dari harta mereka. Kata السَّبُعُ sudah diketahui artinya yaitu binatang buas. Dikatakan bahwa binatang buas dinamakan dengan السَّبُعُ dikarenakan kesempurnaan kekuatannya, dan hal itu karena bilangan tujuh merupakan diantara bilangan yang sempurna. Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Hūdzaili:

كَأَنَّهُ عَبْدٌ لِآلِ أَبِي رَبِيعَةَ مُسْبَعُ

Seakan ia adalah budak bagi keluarga Abi Rabi'ah
yang kambingnya diterkam binatang buas

Ada juga yang mengartikan kata الْمُسْبِعُ pada syair diatas dengan artian yang menyepelekan binatang buas. Dan diriwayatkan bahwa kata الْمُسْبِعُ dalam syair diatas dibaca dengan الْمُسْبَعُ yaitu dengan memfathahkan huruf ba (بَ) dan itu merupakan bahasa kiasan bagi orang yang tidak diketahui bapaknya. Kalimat سَبَعَ فُلَانٌ فُلَانًا artinya si fulan membicarakan (mengghibahi) si fulan. Dinamakan demikian karena orang membicarakan saudaranya sama seperti memakan dagingnya sebagaimana binatang buas memakan daging terkamannya. Kata الْمَسْبَعُ artinya tempat binatang buas,

سَبَغَ : Artinya perisai (baju besi) yang sempurna dan luas.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ أَنِ اعْمَلْ سَابِغَاتٍ ﴿١١﴾ ﴾

"(Yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar." (QS. Saba` [34]: 11)

Dari makna tersebut lalu digunakan untuk mengartikan penyempurnaan. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah kalimat إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ artinya menyempurnakan wudhu, atau إِسْبَاغُ النِّعَمِ artinya menyempurnakan nikmat.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya." (QS. Luqman [31]: 20)

سَبَقَ : Asal arti kata السَّبْقُ adalah berjalan didepan.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

"Dan (Malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang." (QS. An-Nāzi'at [79]: 4)

Kata الإِسْتِبَاق artinya berlomba-lomba untuk saling terdepan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ ﴿١٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba." (QS. Yūsuf [12]: 17)

Lalu kata الإِسْتِبَاق dilebihkan maknanya dalam pengedepanan bukan hanya pada berjalan.

Allah berfirman:

﴿ مَّا سَبَقُونَآ إِلَيْهِ ﴿١١﴾ ﴾

"Tentulah mereka tidak mendahului kami." (QS. Al-Ahqāf [46]: 11)

﴿ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ ﴿١٢٩﴾ ﴾

"(Ketetapan dari) Allah yang telah terdahulu." (QS. Thāhā [20]: 129)

Maksudnya yang sudah ditetapkan dan terdahulu. Kata السَّبْق digunakan untuk mengartikan penampakkan keutamaan.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

"Dan orang-orang yang beriman paling dahulu." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 10)

Maksudnya adalah orang-orang yang terdahulu mendapatkan pahala dari Allah dan Surga-Nya dengan melaksanakan amal-amal shalih, seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿وَيُسَٰرِعُونَ فِي ٱلۡخَيۡرَٰتِ ١١٤﴾

"Dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 114)

Begitu juga sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَهُمۡ لَهَا سَٰبِقُونَ ٦١﴾

"Dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya."
(QS. Al-Mu`minūn [23]: 61)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Dan kami sekali-kali tidak akan dapat dikalahkan."
(QS. Al-Wāqi'ah [56]: 60)

Maksud kata مَسۡبُوقِينَ dalam ayat tersebut adalah mereka tidak dapat mengalahkan kami.

Allah berfirman:

﴿وَلَا يَحۡسَبَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ سَبَقُوٓاْۚ ٥٩﴾

"Dan janganlah orang-orang yang kafir itu mengira bahwa mereka akan dapat lolos (dari kekuasaan Allah)." (QS. Al-Anfāl [8]: 59).

Dan Allah juga berfirman:

﴿وَمَا كَانُواْ سَٰبِقِينَ ٣٩﴾

"Dan tiadalah mereka orang-orang yang luput (dari kehancuran itu)."
(QS. Al-'Ankabut [29]: 39)

Maksudnya ini sebagai peringatan bahwa mereka tidak akan selamat dari kehancuran.

سُبُلٌ : السَّبِيلُ artinya adalah jalan yang mudah dilalui. Jamak dari kata السَّبِيلُ adalah سُبُلٌ .

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَأَنْهَٰرًا وَسُبُلًا ﴿١٥﴾ ﴾

"Sungai-sungai dan jalan-jalan." (QS. An-Nahl [16]: 15)

﴿ وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan Dia telah membuat jalan-jalan diatas bumi untuk kamu." (QS. Az-Zukhruf [43]: 10)

﴿ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Benar-benar menghalangi mereka dari jalan." (QS. Az-Zukhruf [43]: 37)

Maksudnya adalah menghalangi dari jalan kebenaran, karena apabila nama jenis (jalan) jika ditulis dengan tidak menyebutkan sifatnya, maka ia dikhususkan untuk mengartikan sebuah kebenaran.

Dan mengenai hal ini Allah juga berfirman:

﴿ ثُمَّ ٱلسَّبِيلَ يَسَّرَهُۥ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Kemudian Dia memudahkan jalan-Nya." (QS. 'Abasa [80]: 20)

Dikatakan bahwa orang yang berjalan di atas jalan maka ia disebut dengan سَابِلٌ . Jamak dari kata tersebut adalah سَابِلَةٌ. Kata سَبِيلٌ dengan kata سَابِلٌ sama seperti kata شِعْرٌ dengan kata شَاعِرٌ. Kalimat إِبْنُ السَّبِيلِ artinya adalah orang yang jauh dari rumahnya (musafir.) dan dinisbatkannya kata سَبِيْلٌ pada orang yang jauh dari tempat tinggalnya, karena orang tersebut terlalu sering dijalanan. Kata السَّبِيْلُ juga digunakan bagi segala sesuatu yang dapat menghantarkan pada sesuatu yang lainnya, baik sesuatu itu berupa kebajikan ataupun keburukan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ ﴿١٢٥﴾ ﴾

"Serulah kepada jalan Rabbmu." (QS. An-Nahl [16]: 125)

﴿ قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ ﴿١٠٨﴾ ﴾

"Katakanlah, inilah jalanku." (QS. Yūsuf [12]: 108)

Kedua kata سَبِيلُ pada dua ayat di atas memiliki satu arti. Tetapi kata yang pertama disifatkan kepada mubaligh (penyampai dakwah) sedangkan kata kedua disifatkan kepada orang yang berjalan dijalan dakwah.

Allah telah berfirman :

﴿ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ﴿١٦٩﴾ ﴾

"Mereka gugur dijalan Allah." (QS. Ali 'Imrān [3]: 169)

﴿ إِلَّا سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Selain jalan yang benar." (QS. Ghafir [40]: 29)

﴿ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٥٥﴾ ﴾

"Dan supaya jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa."
(QS. Al-An'ām [6]: 55)

﴿ فَٱسْلُكِى سُبُلَ رَبِّكِ ﴿٦٩﴾ ﴾

"Dan tempuhlah jalan Rabbmu." (QS. An-Nahl [16]: 69)

Dan kata tersebut digunakan untuk menggambarkan sebuah hujjah atau dalil.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِيٓ ﴾

"Katakanlah; Inilah jalanku." (QS. Yūsuf [12]: 108)

﴿ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ ﴾

"Jalan keselamatan." (QS. Al-Māidah [5]: 16)

Maksudnya adalah jalan menuju Surga.

﴿ مَا عَلَى ٱلْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ ﴾

"Tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik." (QS. At-Taubah [9]: 91)

﴿ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَا عَلَيْهِم مِّن سَبِيلٍ ﴾

"Tidak ada satu dosapun terhadap mereka." (QS. Asy-Syūrā [42]: 41)

﴿ إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ ﴾

"Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang." (QS. Asy-Syūrā [42]: 42)

﴿ إِلَىٰ ذِى ٱلْعَرْشِ سَبِيلًا ﴾

"Jalan kepada Rabb yang mempunyai 'Arsy." (QS. Al-Isrā` [17]: 42)

Dikatakan dalam sebuah kalimat أَسْبَلَ السِّتْرَ artinya penutup itu diturunkan, أَسْبَلَ الذَيلَ ekornya turun. فَرَسٌ مُسْبَلُ الذَّنَبِ artinya kuda yang ekornya turun ke bawah. سَبَلَ الْمَطَرُ turun hujan. Dikatakan bahwa hujan juga bisa disebut dengan سُبُلٌ , selama air hujan itu terus turun diudara. Sementara kata السَّبَلَةُ dikhususkan untuk mengartikan rambut bagian pinggir atas karena ia posisinya turun kebawah. Adapun kata السُّنْبُلَةُ artinya adalah tangkai yang ada pada tanaman, jamak dari kata tersebut adalah سَنَابِلُ .

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ سَبۡعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنۢبُلَةٖ ﴾ (٢٦١)

"Tujuh bulir , pada tiap-tiap bulir." (QS. Al-Baqarah [2]: 261)

Dan Allah juga berfirman:

﴿ وَسَبۡعَ سُنۢبُلَٰتٍ خُضۡرٖ ﴾ (٤٣)

"Tujuh bulir (gandum) yang hijau." (QS. Yūsuf [12]: 43)

Kalimat أَسْبَلَ الزَّرْعُ artinya tumbuhan itu menumbuhkan bulirnya, ini seperti kalimat أَحْصَدَ yang berarti mengetam (panen) atau seperti kalimat أَجْنَي yang berarti memanen. Sementara kata الْمُسْبِلُ artinya adalah nama orang yang memanjangkan pakaiannya.

سَبَأٌ : Allah سُبۡحَانَهُۥ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ وَجِئۡتُكَ مِن سَبَإِۭ بِنَبَإٖ يَقِينٍ ﴾ (٢٢)

"Dan kubawa kepadamu dari negeri saba suatu berita penting yang diyakini." (QS. An-Naml [27]: 22)

Kata سَبَأٌ adalah nama suatu negeri dimana para penduduknya berpisah-pisah. Oleh karena itu dikatakan dalam sebuah kalimat ذَهَبُوا أَيَادِي سَبَأ artinya kekuatanku hilang seperti hilang dan terpecahnya penduduk negeri dari berbagai arah. Kalimat سَبَأْتُ الْخَمْرَ artinya aku membeli khamar, sedangkan kata السَّابِيَاءُ artinya adalah kulit yang didalamnya ada anak.

سِتٌّ : Angka enam.

Allah سُبۡحَانَهُۥ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ فِي سِتَّةِ أَيَّامٖ ﴾ (٥٤)

"Dalam enam masa." (QS. Al-A'rāf [7]: 54)

Dan Allah juga berfirman:

"Enam puluh orang miskin." (QS. Al-Mujādilah [58]: 4)

Asal kata سِتٌّ adalah سُدُسٌ dan akan dijelaskan dalam babnya insya Allah.

سَتَرَ : Kata السَّتْرُ artinya adalah menutup sesuatu. Kata السِّتْرُ atau السُّتْرَةُ artinya adalah sesuatu yang ditutupi oleh penutup.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿لَمْ نَجْعَل لَّهُم مِّن دُونِهَا سِتْرًا ۝٩٠﴾

"Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari." (QS. Al-Kahfi [18]: 90)

"Dinding yang tertutup." (QS. Al-Isrā`[17]: 45)

Kata الإِسْتِتَارُ artinya adalah bersembunyi.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi." (QS. Fushshilat [41]: 22)

سَجَدَ : السُّجُودُ asal maknanya adalah merendahkan dan merendahkan diri, lalu makna tersebut dijadikan untuk merendahkan diri kepada Allah dan beribadah kepada-Nya. Dan itu bersifat umum, baik bagi manusia, hewan, dan benda mati. Dan sujud ada dua jenis; pertama sujud *ikhtiyar* (pilihan.) sujud jenis ini hanya berlaku bagi manusia, dan dengan sujud tersebut manusia akan mendapatkan pahala, contohnya seperti yang difirmankan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dalam ayat berikut:

﴿ فَٱسْجُدُوا۟ لِلَّهِ وَٱعْبُدُوا۟ ﴿٦٢﴾ ﴾

"Maka bersujudlah kepada Allah dan beribadahlah kepada-Nya."
(QS. An-Najm [53]: 62)

Maksudnya adalah rendahkanlah dirimu kepada-Nya. Sujud jenis kedua adalah sujud *taskhir* (ketundukan.) sujud jenis ini berlaku bagi manusia, hewan dan benda mati.

Mengenai hal ini Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا ﴿١٥﴾ ﴾

"Hanya kepada Allahlah sujud (patuh) segala apa yang dilangit dan dibumi baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa."
(QS. Ar-Ra'd [13]: 15)

﴿ وَظِلَٰلُهُم بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْءَاصَالِ ﴿١٥﴾ ﴾

"(Dan sujud pula) bayang-bayang mereka di waktu pagi dan petang hari."
(QS. Ar-Ra'd [13]: 15)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ يَتَفَيَّؤُا۟ ظِلَٰلُهُۥ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَٱلشَّمَآئِلِ سُجَّدًا لِّلَّهِ ﴿٤٨﴾ ﴾

"Yang bayangannya berbolak-balik kekanan dan kekiri dalam keadaan sujud kepada Allah." (QS. An-Nahl [16]: 48)

Sujud yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah sujud penundukkan. Ini merupakan bukti yang mengingatkan bahwa mereka adalah makhluk Allah Yang Maha Bijaksana.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ مِن دَآبَّةٍ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٩﴾ ﴾

"Dan segala apa yang ada di langit dan di bumi hanya bersujud kepada Allah yaitu semua makhluk bergerak (bernyawa) dan (juga) para Malaikat, dan mereka (Malaikat) tidak menyombongkan diri."
(QS. An-Nahl [16]: 49)

Sujud dalam ayat tersebut mengandung dua jenis sujud, sujud atas dasar pilihan (ikhtiyar) dan sujud karena penundukkan (terpaksa).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَٱلنَّجْمُ وَٱلشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ﴿٦﴾ ﴾

"Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya." (QS. Ar-Rahmān [55]: 6)

Maka sujud dalam ayat tersebut merupakan bentuk penundukkan atau kepatuhan. Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ ٱسْجُدُوا۟ لِآدَمَ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Sujudlah kepada Adam." (QS. Al-Baqarah [2]: 34)

Dikatakan bahwa mereka diperintahkan untuk menjadikan Adam sebagai qiblat mereka, namun ada juga yang mengatakan bahwa mereka diperintahkan untuk patuh kepada Adam dan supaya tunduk melaksanakan segala perintah dan kemaslahatan Adam beserta anak cucunya kelak. Semua mengikuti perintah-Nya kecuali Iblis.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَٱدْخُلُوا۟ ٱلْبَابَ سُجَّدًا ﴿٥٨﴾ ﴾

"Masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud." (QS. Al-Baqarah [2]: 58)

Maksudnya tunduk patuh siap melaksanakan perintah. Kata السُّجُودُ juga dikhususkan dalam syariat (hukum) islam untuk mengartikan salah satu rukun shalat, atau bentuk sujud lain seperti sujud ketika membaca atau mendengar ayat sajdah yang ada dalam Al-Quran dan juga sujud syukur. Dan kata sujud juga terkadang digunakan untuk mengartikan shalat seperti firman-Nya yang berbunyi:

"Dan setiap setelah sembahyang." (QS. Qāf [50]: 40)

Maksudnya adalah setelah selesai shalat. Dan mereka juga menamai sholat dhuha dengan nama سُبْحَةَ الضُّحَى atau سُجُوْدُ الضُّحَى.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ ٣٩﴾

"Dan bertasbihlah sambil memuji Rabbmu." (QS. Qāf [50]: 39)

Dikatakan bahwa maksud dari kata سَبِّحْ dalam ayat tersebut adalah shalat. Dan kata الْمَسْجِدُ artinya adalah tempat untuk shalat, hal ini diambil dari kata سُجُوْدٌ.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ ١٨﴾

"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah." (QS. Al-Jinn [72]: 18)

Dikatakan bahwa maksud dari kata الْمَسْجِدُ dalam ayat tersebut adalah tanah atau bumi, karena semua hamparan bumi ini sudah dijadikan masjid dan suci. Sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadits. Ada juga yang mengatakan bahwa maksud dari kata الْمَسَاجِدُ dalam ayat tersebut adalah tempat-tempat untuk bersujud, yaitu untuk meletakkan jidat, hidung, dua tangan, dua lutut dan kedua kaki.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Agar mereka tidak menyembah Allah." (QS. An-Naml [27]: 25)

Maksudnya adalah wahai kaum, sujudlah.

Dan firman-Nya yang berbunyi:
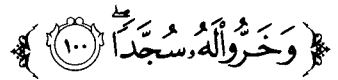
"Dan mereka merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf." (QS. Yūsuf [12]: 100)

Maksudnya dalam keadaan tunduk. Dikatakan bahwa sujud pada saat itu merupakan bentuk pengkhidmatan (penghormatan).

Dikatakan dalam sebuah syair:

وَافِي بِهَا كَدَرَاهِمِ الْأَسْجَادِ

Ia menunaikannya seperti dirham-dirham yang bersujud

yang dimaksud dengan dirham bersujud pada syair di atas adalah uang dirham yang di dalamnya terdapat gambar raja yang mereka sujud kepadanya.

سَجَرَ : Arti kata السَّجْرُ adalah membangkitkan atau menyalakan api. Dikatakan dalam sebuah kalimat سَجَرْتُ التَّنُوْرَ artinya aku menyalakan cahaya (api). Dari contoh makna tersebut adalah firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

﴿ وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ ۝٦ ﴾
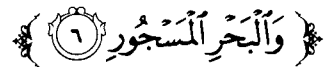
"Demi lautan yang penuh gelombang." (QS. At- Thūr [52]: 6)

Seorang penyair berkata :

إِذَا سَاءَ طَالِعَ مَسْجُوْرَةً   تَرَى حَوْلَهَا النَّبْعَ وَالسِّمْسَمَا

Apabila cahaya naik membakar, maka engkau akan melihat disekitarnya ada pancaran dan wijen

Dan firman-Nya:
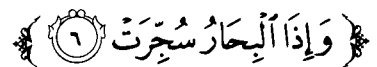
"Dan apabila lautan dipanaskan." (QS. At-Takwīr [81]: 6)

Maksudnya adalah dibakarkan api dari kebaikan. Dikatakan juga bahwa maksud dari ayat tersebut adalah diangkat airnya, yang demikian itu dilakukan supaya bisa menyalakan api atau membakar.

﴿ثُمَّ فِي ٱلنَّارِ يُسْجَرُونَ ﴿٧٢﴾﴾

"Kemudian mereka dibakar dalam api." (QS. Ghafir [40]: 72)

Ini seperti firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ ﴿٢٤﴾﴾

"Yang bahan bakarnya terbuat dari manusia dan batu-batuan." (QS. Al-Baqarah [2]: 24)

Kalimat سَجَرَتِ النَّاقَةُ artinya seekor unta yang mengamuk kepada musuhnya, dan ini merupakan arti pinjaman dari pembakaran, sama seperti kalimat إِشْتَعَلَتِ النَّاقَةُ yang artinya seekor unta mengamuk. Kata السَّجِيرُ artinya adalah kekasih yang dimabuk cinta terhadap kekasihnya, ini seperti ungkapan mereka yang berbunyi فُلَانٌ مُحْرَقٌ فِي مَوَدَّةِ فُلَانٍ artinya si fulan dibakar cinta terhadap si fulan.

Seorang penyair berkata:

سَجْرَاءُ نَفْسِي غَيْرُ جَمْعٍ إِشَابَةٍ

Para kekasih jiwaku, bukanlah sekumpulan orang yang sudah beruban

سَجَلَ : Arti kata السَّجْلُ adalah ember yang besar. Disebutkan dalam sebuah kalimat سَجَلْتُ الْمَاءَ artinya aku memasukkan air kedalam ember besar, فَانْسَجَلَ maka terpenuhilah ember itu. Sedangkan kalimat أَسْجَلْتُهُ artinya adalah aku memberinya ember. Lalu kata السَّجْلُ digunakan untuk mengartikan sebuah pemberian yang banyak. Dan kalimat الْمُسَاجَلَةُ artinya adalah memberi minum dengan menggunakan ember besar. Kemudian kata tersebut dijadikan arti dari sebuah perlombaan atau perjuangan. Dikatakan dalam sebuah syair:

مَنْ يُسَاجِلْنِي يُسَاجِلْ مَاجِدًا

Siapa saja yang berjuang melawanku (dalam perlombaan), maka dia seorang pejuang yang mulia

Kata السِّجِيلُ artinya adalah batu batu yang bercampur dengan tanah liat atau lumpur. Ada yang mengatakan bahwa asal kata tersebut berasal dari bahasa persia yang kemudian dibahasa arabkan. Dan dikatakan juga bahwa makna dari السِّجِلُّ adalah batu yang di atasnya dibuatkan sebuah tulisan, kemudian dari makna tersebut segala sesuatu yang terdapat sebuah tulisan disebut dengan السِّجْلُ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"Seperti menggulung lembaran-lembaran kertas."
(QS. Al-Anbiyā` [21]: 104)

Maksudnya adalah seperti lembaran kertas yang di dalamnya terdapat sebuah tulisan untuk menjaga tulisan tersebut.

سَجَنَ : Kata السَّجْنُ artinya adalah menangkap dan memenjarakannya. Dalam ayat 33 pada surat Yūsuf yang berbunyi:

﴿رَبِّ ٱلسِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ ﴿٣٣﴾﴾

"Wahai Rabbku, penjara lebih aku sukai." (QS. Yūsuf [12]: 33)

Ada yang membaca dengan memfathahkan huruf *sin* (سَ) yaitu dibaca السَّجْنُ, dan ada juga yang membacanya dengan kasrah (سِ) yaitu dibaca السِّجْنُ.

Allah juga berfirman:

﴿لَيَسْجُنُنَّهُۥ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٣٥﴾﴾

Mereka harus memenjarakannya sampai suatu waktu. (QS. Yūsuf [12]: 35)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَدَخَلَ مَعَهُ ٱلسِّجْنَ فَتَيَانِ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan bersama dengan dia, masuk pula dua pemuda kedalam penjara." (QS. Yūsuf [12]: 36)

Kata السِّجِّيْنُ adalah nama dari jenis neraka jahannam, lawannya adalah kata عِلِّيِّيْنَ lalu ditambahkan huruf vocal sehingga menambah jumlah katanya dan ini sebagai pengingat bahwa maknanya pun bertambah. Dikatakan bahwa السِّجِّيْنُ adalah nama bumi (tanah) lapisan ke tujuh.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

"Tersimpan dalam Sijjin." (QS. Al-Muthaffifīn [83]: 7)

Allah juga berfirman:

﴿ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا سِجِّينٌ ﴿٨﴾ ﴾

"Apakah kamu tahu apa itu Sijjin?" (QS : Al-Muthaffifiīn [83]: 8)

Sebagaimana dikatakan bahwa segala firman Allah yang berbunyi:

﴿ وَمَآ أَدْرَىٰكَ ﴿٨﴾ ﴾

"Apakah kamu mengetahui." (QS. Al-Muthaffifīn [83]: 8)

Maka disana pasti ada penjelasannya (tafsiran dari yang dipertanyakannya) dan setiap kalimat yang berbunyi

﴿ وَمَا يُدْرِيكَ ﴿٣﴾ ﴾

"Tahukah kamu?" (QS. 'Abasa [80]: 3)

Maka Allah tidak menjelaskan dan membiarkannya menjadi sesuatu yang mubham. Dan mengenai kata السِّجِّين ini al-Qur`an menyebutnya dengan kalimat

﴿ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ ٨ ﴾

"Apakah kamu tahu?" (QS. Al-Muthaffifīn [83]: 8)

Begitu juga dengan kata عِلِّيُّون Al-Qur`an menggunakan kalimat:

﴿ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا عِلِّيُّونَ ١٩ ﴾

"Tahukah kamu apakah 'Illiyyun itu?" (QS. Al-Muthaffifīn [83]: 19)

Kemudian al-Qur`an menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan السِّجِّين adalah kitab, bukan السِّجِّيْن dan bukan juga عِلِّيِّيْن, yang dimaknai dengan makna asal keduanya. Dan dalam pembahasan ini terdapat tempatnya yaitu kitab-kitab yang mengikuti pembahasan kitab ini insya Allah, bukan yang ini.

سَجَى : Allah سُبۡحَانَهُۥ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

"Dan demi malam apabila telah sunyi (gelap)." (QS. Adh-Dhuhā [93]: 2)

Maksudnya adalah tenang, dan ini juga sekaligus memberikan isyarat atas apa yang disebut dalam sebuah kalimat yang berbunyi هَدَأَتِ الْأَرْجُل artinya kaki yang tenang. Dan kalimat عَيْنٌ سَاجِيَة artinya mata yang tenang سَجَى الْبَحْرُ laut yang tenang ombaknya. Dari kata tersebut digunakan untuk mengartikan kalimat تَسْجِيَةُ الْمَيِّت dengan artian menutupi mayit dengan kain kafan.

سَحَبَ : Asal makna kata السَّحْبُ adalah menarik atau menyeret, seperti سَحْبُ الذَّيلِ yaitu menarik ekor, atau سَحْبُ الإِنْسَانِ عَلَى الْوَجْهِ yaitu menyeret manusia diatas wajahnya. Dari kata tersebut lahirlah kata السَّحَابُ yang berarti awan, dinamakan demikian bisa jadi karena awan menarik angin, atau bisa juga karena awan menarik air, atau mungkin karena awan terseret dan terombang ambing dalam perjalanannya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي ٱلنَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ﴿٤٨﴾ ﴾

"Pada hari mereka diseret ke Neraka pada wajahnya."
(QS. Al-Qamar [54]: 48)

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman:

﴿ يُسْحَبُونَ ﴿٧١﴾ فِي ٱلْحَمِيمِ ﴿٧٢﴾ ﴾

"Mereka diseret kedalam air yang sangat panas." (QS. Ghafir [40]: 71-72)

Dikatakan dalam sebuah kalimat فُلَانٌ يَتَسَحَّبُ عَلَى فُلَانٍ artinya si fulan saling menyeret atas sifulan, ini seperti ucapan إِنْجَرَّ yang berarti tertarik atau tersesat. Kata السَّحَابُ juga berarti mendung, baik disertai dengan turun hujan ataupun tidak. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah kalimat سَحَابٌ جَهَامٌ artinya awan yang tidak berair.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ﴿٤٣﴾ ﴾

"Tidakkah kamu melihat bahwa Allah menggiring awan."
(QS. An-Nūr [24]: 43)

﴿ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَقَلَّتْ سَحَابًا ﴿٥٧﴾ ﴾

"Hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung."
(QS. Al-A'rāf [7]: 57)

Dan Allah juga berfirman:

﴿ وَيُنشِئُ ٱلسَّحَابَ ٱلثِّقَالَ ۝١٢ ﴾

"Dan Dia mengadakan awan mendung." (QS. Ar-Ra'd [13]: 12)

Terkadang kata السَّحَابُ dimaksudkan pada bayangan dan kegelapan sebagai bentuk penyerupaan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ أَوْ كَظُلُمَٰتٍ فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ يَغْشَىٰهُ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِۦ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِۦ سَحَابٌ ۚ ۝٤٠ ﴾

"Atau seperti gelap gulita dilautan yang dalam yang diliputi oleh ombak yang diatasnya ombak (pula) diatasnya (lagi) awan gelap gulita." (QS. An-Nūr [24]: 40)

سَحَتَ : Arti kata السَّحْتُ adalah kulit yang tercabut.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ فَيُسْحِتَكُم بِعَذَابٍ ۝٦١ ﴾

"Maka Dia membinasakan kamu dengan siksa." (QS. Thāhā [20]: 61)

Dan ada juga yang membacanya فَيَسْحِتَكُمْ . dikatakan سَحَتَهُ - أَسْحَتَهُ darinya lahirlah kata السُّحْتُ yang berarti larangan yang menyebabkan pelakunya mendapatkan celaan. Seakan ia telah mencoreng agama dan harga dirinya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"Banyak memakan yang haram." (QS : Al-Māidah [5]: 42)

Maksudnya adalah memakan makanan yang dapat mencoreng agama mereka.

Nabi Muhammad ﷺ telah bersabda:

((كُلُّ لَحْمٍ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ فَالنَّارُ أَوْلَى بِهِ))

"Setiap daging yang tumbuh dari makanan yang haram, maka Neraka lebih layak baginya."[1]

Menyogok (melakukan suap) juga dinamakan dengan السُّحْتُ.

Dan diriwayatkan dalam sebuah hadits:

((كَسْبُ الْحَجَّامِ سُحْتٌ))

"Usaha (mencari nafkah) dari membekam adalah haram."[2]

Namun yang dimaksud dengan سُحْتٌ dalam hadits di atas adalah buruk menurut muruah (kehormatan diri), bukan menurut agama. Apakah anda tidak melihat bahwa Nabi عليه السلام memberikan izin untuk memberikan makan kepada binatang dan juga para hamba sahaya dari hasil bekam.

سَحَرَ : Arti kata السَّحْرُ adalah ujung tenggorokan dan paru-paru. Dikatakan dalam sebuah kalimat إِنْتَفَخَ سَحْرُهُ artinya tenggorokannya ditiup. Dan kalimat بَعِيرٌ سَحْرٌ artinya seekor unta yang besar tenggorokannya. Kata السُّحَارَةُ artinya adalah bagian dari tenggorokan yang diputus ketika sedang menyembelih kemudian bagian tersebut dibuang. Lalu jadilah sampah. Dikatakan pula bahwa السِّحْرُ yang berarti sihir diambil dari makna tersebut, yaitu menyakiti bagian tenggorokan.

---

1 Hadits shahih: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dengan nomor (614) dari hadits Ka'ab bin Ajrah رضي الله عنه dengan redaksi hadits sebagai berikut:

يَا كَعْبَ بْنَ عُجْرَةَ! إِنَّهُ لَا يَرْبُوا لَحْمٌ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ إِلَّا كَانَ النَّارُ أَوْلَى بِهِ

"Wahai Ka'ab bin 'Ajrah!. Sesungguhnya tidak akan beruntung daging yang tumbuh dari makanan yang haram melainkan neraka lebih layak baginya."
Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani di dalam kitabnya *Shahih Sunan.*

2 Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dengan nomor (1568) dari hadits Rafi' bin Khudaij رضي الله عنه dengan redaksi hadits sebagai berikut:

كَسْبُ الْحَجَّامِ خَبِيثٌ

"Usaha (mencari nafkah) dengan membekam adalah kotor."

Sihir mempunyai banyak arti; pertama sihir dalam arti tipuan dan khayalan-khayalan belaka (manipulasi) yang tidak memiliki hakikat, Contohnya adalah seperti yang dilakukan oleh para pesulap dalam mengelabui penglihatan dengan kelihaian tangannya, atau seperti yang dilakukan oleh para pengumpat dalam memperindah kata-katanya guna menghambat pendengaran.

Dan hal ini seperti yang difirmankan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ سَحَرُوٓا۟ أَعْيُنَ ٱلنَّاسِ وَٱسْتَرْهَبُوهُمْ ﴿١١٦﴾ ﴾

"Mereka menyihir mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut." (QS. Al-A'rāf [7]: 116)

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga telah berfirman:

﴿ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ ﴿٦٦﴾ ﴾

"Terbayang oleh Musa seakan-akan ia merayap cepat lantaran sihir mereka." (QS. Thāhā [20]: 66)

Dengan makna sihir seperti di atas, maka mereka pun menamai Nabi Musa عَلَيْهِ السَّلَام dengan nama سَاحِرٌ yaitu tukang sihir, dan mereka berkata:

﴿ يَٰٓأَيُّهَ ٱلسَّاحِرُ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ ﴿٤٩﴾ ﴾

"Wahai ahli sihir, berdoalah kepada Rabbmu untuk (melepaskan) kami." (QS. Az-Zukhruf [43]: 49)

Dan jenis makna sihir kedua adalah meminta pertolongan syaitan dengan maksud mendekatkan diri kepadanya. Dan ini seperti yang difirmankan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dalam ayat berikut:

﴿ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ ٱلشَّيَٰطِينُ ﴿٢٢١﴾ تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٢٢٢﴾ ﴾

"Apakah akan aku beritakan kepadamu, kepada siapa syaitan-syaitan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa." (QS. Asy-Syu'arā' [26]: 221-222)

Dan mengenai hal ini juga terdapat firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُواْ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ ﴿١٠٢﴾ ﴾

"Akan tetapi syaitan-syaitanlah yang kafir (mengerjakan sihir) mereka mengajarkan sihir kepada manusia." (QS. Al-Baqarah [2]: 102)

Arti sihir ketiga adalah apa yang dilakukan oleh orang-orang yang gagap dalam berbicara (الأَغْتَام) dan ini merupakan perbuatan yang mereka anggap sebagai tindakan yang dilakukan olehnya seperti merubah bentuk dan watak, maka ia jadikan manusia menjadi berbentuk keledai, namun hakikatnya tidaklah demikian. Terkadang kata sihir juga digambarkan dalam bentuk kebaikan. Oleh karena itu dikatakan: إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا yang artinya: "Sesungguhnya penjelasan juga merupakan bagian dari sihir." Terkadang karena kejelian dalam tindakannya, sampai-sampai para ahli medis (dokter) berkata bahwa fisika juga merupakan sesuatu yang menyihir, dan mereka menamai makanan sebagai sihir dilihat dari pencernaannya yang menjadikan makanan menjadi lembut serta memiliki pengaruh yang kuat terhadap badan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُورُونَ ﴿١٥﴾ ﴾

"Bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir."
(QS. Al-Hijr [15]: 15)

Maksudnya adalah kami orang yang terpalingkan dari pengetahuan tentang sihir. Dan mengenai hal ini terdapat firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ إِنَّمَآ أَنتَ مِنَ ٱلْمُسَحَّرِينَ ﴿١٥٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang terkena sihir." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 153)

Dikatakan bahwa makna ayat tersebut adalah sesungguhnya kamu termasuk kedalam orang-orang yang diberikan kerongkongan, dan ini sebagai peringatan bahwa beliau juga membutuhkan makanan, seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ مَالِ هَٰذَا ٱلرَّسُولِ يَأْكُلُ ٱلطَّعَامَ ﴿٧﴾ ﴾

"Mengapa rasul itu memakan makanan." (QS. Al-Furqān [25]: 7)

Lalu mereka diperingatkan bahwa sesungguhnya rasul juga merupakan manusia biasa sebagaimana yang difirmankan oleh-Nya:

﴿ مَآ أَنتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا ﴿١٥٤﴾ ﴾

"Tidaklah engkau melainkan manusia biasa sama seperti kami." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 154)

Dan dikatakan bahwa makna ayat tersebut adalah sesungguhnya engkau termasuk kedalam orang-orang yang dibuatkan sihir bagimu guna menyampaikan apa yang harus disampaikan dan diserukan olehmu dengan cara yang lembut. Dan mengenai dua makna tadi, terkandung kemungkinan makna firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا ﴿٤٧﴾ ﴾

"Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir." (QS. Al-Isrā` [17]: 47)

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ فَقَالَ لَهُۥ فِرْعَوْنُ إِنِّي لَأَظُنُّكَ يَٰمُوسَىٰ مَسْحُورًا ﴿١٠١﴾ ﴾

"Lalu Fir'aun berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku sangka kamu hai Musa seorang yang kena sihir." (QS. Al-Isrā` [17]: 101)

Sedangkan mengenai makna kedua, hal itu dibuktikan dengan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." (QS. Saba` [34]: 43)

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"Mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan)." (QS. Al-A'rāf [7]: 116)

Dan Allah juga berfirman:

﴿ أَسِحْرٌ هَٰذَا وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّٰحِرُونَ ﴿٧٧﴾ ﴾

"Sihirkah ini? Padahal ahli-ahli sihir itu tidaklah mendapat kemenangan." (QS. Yūnus [10]: 77)

Dan Allah berfirman:

﴿ فَجُمِعَ ٱلسَّحَرَةُ لِمِيقَٰتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿٣٨﴾ ﴾

"Lalu dikumpulkan ahli-ahli sihir pada waktu yang ditetapkan dihari yang telah ditentukan." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 38)

"Maka tersungkurlah ahli-ahli sihir." (QS. Thāhā [20]: 70)

Kata السَّحَرُ dan kata السَّحَرَةُ artinya adalah tercampurnya kegelapan akhir malam dengan permulaan siang, lalu kata tersebut dijadikan nama bagi waktu tersebut. Dan dikatakan dalam sebuah kalimat لَقِيْتُهُ بِأَعْلَى السَّحَرَيْنِ artinya aku menemuinya pada ujung sahur. Kata الْمُسْحِرُ artinya adalah orang yang keluar diwaktu sahur. Sedangkan kata السَّحُورُ artinya adalah makanan yang dimakan pada waktu sahur, adapun kata التَّسَحُّرُ artinya memakan makanan diwaktu sahur.

سَحَقَ : Arti kata السَّحْقُ adalah melembutkan sesuatu, dan ini biasanya digunakan dalam pengobatan. Dikatakan سَحَقْتُهُ artinya aku melembutkannya. Sedangkan dalam pakaian atau kain apabila diucapkan kalimat أَسْحَقَ maka ia maknanya adalah menciptakan (membuat) pakaian, dan kata السَّحْقُ ia berarti pakaian yang usang. Dari kata tersebut dikatakan أَسْحَقَ الضَّرْعُ artinya melembutkan susu (payudara) karena air susunya sudah diperas, dan ini menjadi benar untuk mengatakan bahwa kata إِسْحَاقُ diambil dari makna tersebut, maka ia menjadi kata yang di palingkan (dari arti sesungguhnya). Dikatakan dalam sebuah kalimat أَبْعَدَهُ اللهُ وَأَسْحَقَهُ artinya Allah menjadikannya jauh. Dikatakan bahwa kata سَحَقَهُ artinya menjadikannya binasa.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿فَسُحْقًا لِّأَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١١﴾﴾

"Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni Neraka yang menyala-nyala." (QS. Al-Mulk [67]: 11)

Dan Allah juga telah berfirman:

﴿أَوْ تَهْوِى بِهِ ٱلرِّيحُ فِى مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٣١﴾﴾

"Atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh." (QS. Al-Hajj [22]: 31)

Kalimat دَمٌ مُنْسَحِقٌ dan kata سَحُوقٌ merupakan bahasa pinjaman, sama seperti مَزْرُورٌ yang berarti terkumpul.

سَحَلَ : Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿فَلْيُلْقِهِ ٱلْيَمُّ بِٱلسَّاحِلِ ﴿٣٩﴾﴾

"Maka biarlah sungai itu membawanya ke tepi." (QS. Thāhā [20]: 39)

Atau dapat juga bermakna tepian (bibir) laut. Ia berasal dari kalimat سَحَلَ الحَدِيدُ artinya mengikir besi dan mengulitinya. Dikatakan bahwa asal maknanya mengikir besi, tetapi kata tersebut dijadikan dalam bentuk subjek (fa'il) seperti ungkapan mereka هَمٌّ نَاصِبٌ yang berarti kegundahan yang melelahkan. Dikatakan juga bahwa makna tersebut merupakan gambaran darinya, yaitu bahwasannya bibir laut itu telah membuat sempit airnya, dan kata السُّحَالَةُ artinya adalah kikiran, sedangkan kata السَّحِيلُ dan kata السُّحَالُ artinya adalah pekikan suara keledai, dinamakan demikian seakan ia diserupakan dengan desingan suara kikiran besi. Adapun kata المِسْحَلُ artinya adalah lidah yang bersuara nyaring, seakan ia digambarkan dengan suara pekikan keledai dilihat dari keras (nyaring) nya suara tersebut, bukan dari jenis suaranya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (QS. Luqmān [31]: 19)

Kata المِسْحَلَتَانِ artinya adalah dua lingkaran (rantai) yang berada diujung tali kendali.

سَخِرَ : Kata التَّسْخِيرُ artinya adalah mengendalikan kepada tujuan khusus dengan cara dipaksa.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِ ﴿١٣﴾ ﴾

"Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang dilangit dan apa yang dibumi." (QS. Al-Jātsiyah [45]: 13)

﴿ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar." (QS. Ibrāhim [14]: 33)

﴿ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Dan Dia telah menundukkan bagimu malam dan siang." (QS. Ibrāhim [14]: 33)

Ini seperti firman-Nya yang berbunyi:

﴿ سَخَّرْنَٰهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Kami telah menundukkan unta-unta itu untukmu. Mudah-mudahan kamu bersyukur." (QS. Al-Hajj [22]: 36)

﴿ سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا ﴿١٣﴾ ﴾

"Maha suci Rabb yang telah menundukkan semua ini bagi kami." (QS. Az-Zukhruf [43]: 13)

Kata الْمُسَخَّرُ artinya yang menundukkan untuk bekerja, sedangkan kata السِّخْرِيُّ artinya adalah sesuatu yang ditunduk (gerak) kan sehingga ia patuh sesuai dengan kehendaknya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا ﴿٣٢﴾ ﴾

"Agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain." (QS. Az-Zukhruf [43]: 32)

Kalimat سَخِرْتُ مِنْهُ artinya aku menunduknya, dan اِسْتَسْخَرْتُهُ aku memintanya untuk tunduk sebagai bentuk ejekan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ إِن تَسْخَرُوا۟ مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ﴿٣٨﴾ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾ ﴾

"Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya Kami (pun) akan mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (Kami.) kelak kamu akan mengetahui." (QS. Hūd [11]: 38-39)

﴿ بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ ﴿١٢﴾ ﴾

"Bahkan kamu menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka menghinakan kamu." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 12)

Dikatakan dalam sebuah kalimat bagi orang yang selalu menghina رَجُلٌ سُخَرَةٌ artinya orang yang suka menghina, dan kata سُخْرَةٌ digunakan bagi orang yang dihina (diejek). Adapun kata السُّخْرِيَّةُ atau السِّخْرِيَّةُ adalah perbuatan orang yang melakukan ejekan atau hinaan.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَٱتَّخَذْتُمُوهُمْ سِخْرِيًّا ﴿١١٠﴾ ﴾

"Lalu kamu menjadikan mereka buah ejekan."
(QS. Al-Mu`minūn [23]: 110)

Atau bisa juga dengan menggunakan سِخْرِيًّا, dan itu dapat mengandung dua makna pengejekan. Sedangkan mengenai kata السُّخْرِيَّةُ yang berarti ejekan dalam firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَقَالُوا۟ مَا لَنَا لَا نَرَىٰ رِجَالًا كُنَّا نَعُدُّهُم مِّنَ ٱلْأَشْرَارِ ﴿٦٢﴾ أَتَّخَذْنَٰهُمْ سِخْرِيًّا ﴿٦٣﴾ ﴾

"Dan (orang-orang durhaka) berkata, "Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) kami anggap sebagai orang-orang yang jahat (hina). Dahulu kami menjadikan mereka olok-olokan"
(QS. Shād [38]: 62-63)

Dan mengenai makna yang kedua, dibuktikan dengan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

"Dan adalah kamu selalu menertawakan mereka."
(QS. Al-Mu`minūn [23]: 110)

سَخَط : Kata السُّخْطُ dan kata السَّخَطُ artinya adalah marah besar yang mengharuskan orang yang dimarahinya mendapatkan siksa.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ ٥٨﴾

"Dengan serta merta mereka menjadi marah." (QS. At-Taubah [9]: 58)

Dan murka dari Allah adalah diturunkannya siksa dari-Nya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ اتَّبَعُوا مَا أَسْخَطَ اللَّهَ ٢٨﴾

"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah." (QS. Muhammad [47]: 28)

﴿أَن سَخِطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ٨٠﴾

"Yaitu kemurkaan Allah kepada mereka." (QS. Al-Māidah [5]: 80)

﴿كَمَن بَاءَ بِسَخَطٍ مِّنَ اللَّهِ ١٦٢﴾

"Sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah." (QS. Ali 'Imrān [3]: 162)

سَدّ : Kata السَّدُّ dan kata السُّدُّ keduanya memiliki satu arti (menutup.) Dikatakan bahwa kata السُّدُّ digunakan untuk menutupi akhlak, sementara kata السَّدُّ digunakan untuk menutupi perbuatan, dan asal kata السَّدُّ dari masdar سَدَدْتُهُ artinya aku menutupinya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"(Supaya kamu membuat) dinding antara kami dan mereka." (QS. Al-Kahfi [18]: 94)

Lalu kata السَّدُّ tersebut digunakan untuk mengartikan sebuah dinding, hal ini sebagai bentuk penyerupaan.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا ﴿٩﴾ ﴾

"Dan Kami adakan dihadapan mereka dinding." (QS. Yāsin [36]: 9)

Ada yang membacanya dengan bacaan سُدًّا . kata السُّدَّةُ artinya bayangan yang ada di hadapan pintu ketika turun hujan. Dan terkadang kata tersebut juga digunakan untuk mengungkapkan (mengartikan) sebuah pintu. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah kalimat: الْفَقِيرُ الَّذِي لَا يُفْتَحُ لَهُ سُدَدُ السُّلْطَانِ artinya seorang fakir miskin yang tidak dibukakan baginya pintu-pintu istana raja. Kata السَّدَادُ dan kata السَّدَدُ artinya adalah istiqamah. Sementara kata السِّدَادُ artinya sesuatu yang gunakan untuk menutupi celah dan lubang, lalu kata tersebut digunakan untuk mengartikan pembayaran bagi orang fakir.

سَدَرَ : Kata السِّدْرُ artinya adalah pohon yang sedikit gunanya kalau dimakan.

Oleh karena itu Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

"Pohon Atsl dan sedikit dari pohon sidr." (QS. Saba [34]: 16)

Pohon tersebut kadang dipotong durinya dan dijadikan tempat untuk berteduh, lalu dari hal tersebut maka pohon itu dijadikan perumpamaan berteduh disurga beserta kenikmatannya dalam firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ فِي سِدۡرٖ مَّخۡضُودٖ ٢٨ ﴾

"Berada diantara pohon bidara yang tak berduri." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 28)

Ini dikarenakan betapa banyak kegunaan pohon tersebut untuk berteduh.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ إِذۡ يَغۡشَى ٱلسِّدۡرَةَ مَا يَغۡشَىٰ ١٦ ﴾

"(Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya." (QS. An-Najm [53]: 16)

Ayat ini menunjukkan pada suatu tempat khusus bagi nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ketika didalamnya sedang berhadapan dengan Allah dan kenikmatan yang tiada tara. Dikatakan juga bahwa pohon bidara adalah pohon dimana nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dibaiat dibawahnya, maka Allah turunkan kedamaian kepada kaum mukmin. Kata السَّدَرُ artinya adalah mata yang silau, dan kata السَّادِرُ artinya adalah orang yang bingung. Kalimat سَدَرَ شَعْرُهُ artinya rambutnya silau. Dikatakan bahwa kata سَدَرَ merupakan kata yang terbalik dari دَسَرَ.

سُدُس : Kata السُّدُسُ adalah seperenam.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"Dan bagi ibunya seperenam." (QS. An-Nisā` [4]: 11)

Kata سِتٌّ asalnya adalah سِدْسٌ, dan kalimat سَدَسْتُ الْقَوْمَ artinya aku menjadi orang yang keenam dalam kelompok tersebut.
أَخَذْتُ سُدُسَ أَمْوَالِهِمْ artinya aku mengambil seperenam dari harta mereka. Kalimat جَاءَ سَادِسًا yang berarti ia datang ke enam, sama dengan arti kalimat جَاءَ سَاتًّا atau جَاءَ سَدِيًا.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ ﴾ (٧)

"Dan (tiada pembicaraan antara) lima orang melainkan Dialah keenamnya." (QS. Al-Mujādilah [58]: 7)

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga telah berfirman:

﴿ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ ﴾ (٢٢)

"Dan (yang lain) mengatakan: (Jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya." (QS. Al-Kahfi [18]: 22)

Dikatakan dalam sebuah kalimat لَا أَفْعَلُ كَذَا سَدِيسَ عَجِيسَ artinya aku tidak melakukan ini lagi selamanya. Kata السُّدُوسُ artinya adalah pakaian luar laki-laki yang panjang. Sementara kata السُّنْدُسُ artinya adalah sutra tipis, dan sutra tebalnya disebut dengan إِسْتَبْرَقٌ.

سَرَرَ : Kata الْإِسْرَارُ artinya adalah tersembunyi dan ia merupakan kebalikan dari الْإِعْلَانُ yaitu terang-terangan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ سِرًّا وَعَلَانِيَةً ﴾ (٢٧٤)

"Secara tersembunyi dan terang-terangan." (QS. Al-Baqarah [2]: 274)

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga telah berfirman:

﴿ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٧﴾ ﴾

"Dan Dia mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka terang-terangkan." (QS. Al-Baqarah [2]: 77)

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman:

﴿ وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ ﴿١٣﴾ ﴾

"Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah." (QS. Al-Mulk [67]: 13)

Dan kata السِّرُّ digunakan dalam benda ataupun non benda. Kata السِّرُّ artinya adalah perkataan yang dirahasiakan dalam jiwa.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى ﴿٧﴾ ﴾

"Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi." (QS. Thāhā [20]: 7)

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman:

﴿ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ ﴿٧٨﴾ ﴾

"Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka." (QS. At-Taubah [9]: 78)

Kata سَارَّهُ artinya mewasiatkan agar kaum tersebut merahasiakannya.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَأَسَرُّوا النَّدَامَةَ ﴿٥٤﴾ ﴾

"Dan mereka menyembunyikan penyesalannya." (QS. Yūnus [10]: 54)

Arti أَسَرُّوا dalam ayat tersebut adalah menyembunyikannya. Dikatakan pula bahwa maknanya adalah mereka menampakkan penyesalannya, hal ini dibuktikan dengan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿يَٰلَيۡتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا ٢٧﴾

"Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Rabb kami." (QS. Al-An'ām [6]: 27)

Namun bukanlah demikian, karena penyesalan yang mereka sembunyikan, bukanlah penyesalan seperti yang ditampakkan dalam ayat berikut

﴿يَٰلَيۡتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا ٢٧﴾

"Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Rabb kami." (QS. Al-An'ām [6]: 27)

Kalimat أَسْرَرْتُ إِلَى فُلَانٍ artinya aku menyampaikan berita kepada sifulan dengan sembunyi-sembunyi.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿وَإِذۡ أَسَرَّ ٱلنَّبِيُّ ٣﴾

"Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia." (QS. At-Tahrīm [66]: 3)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿تُسِرُّونَ إِلَيۡهِم بِٱلۡمَوَدَّةِ ١﴾

"Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka karena rasa kasih sayang." (QS. Al-Mumtahanah [60]: 1)

Maksudnya adalah memperhatikan mereka atas apa yang dirahasiakannya karena kasih sayang mereka kepadanya. Dan ada juga yang menafsirkan ayat tersebut bahwa maknanya adalah mereka menampakkan kabar beritanya, dan ini adalah pendapat yang benar, karena memberitahukan kabar atau rahasia kepada orang lain mengandung arti menampakkannya kepada orang yang diberitakan rahasia tersebut, meskipun kabar tersebut masih menyimpan rahasia bagi yang lainnya. Dan apabila dikatakan dalam sebuah kalimat أَسْرَرْتُ إِلَى فُلَانٍ

ia mengandung arti menampakkan kabar kepada si fulan, dan bisa juga mengandung arti merahasiakan kabar kepada si fulan.

Dan mengenai hal ini terdapat firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ﴿٩﴾ ﴾

"(Sesungguhnya aku menyeru mereka lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam." (QS. Nūh [71]: 9)

Pernikahan juga ada yang dikiaskan dengan kata السِّرُّ dilihat dari prosesnya yang tersembunyi. Dan kata السِّرُّ digunakan untuk mengartikan kata الْخَالِصُ yang berarti sebuah kemurnian. Contohnya seperti kalimat هُوَ مِنْ سِرِّ قَوْمِهِ artinya ia adalah orang yang murni dari kaumnya. Dari makna tersebut diambil kalimat سِرُّ الْوَادِي artinya lembah yang murni. Kalimat سُرَّةُ الْبَطْنِ artinya adalah pusar perut. Dan dinamakannya pusar dengan kata السُّرَّةُ dikarenakan pusar tertutup oleh lipatan (lemak) perut. Sedangkan kata السُّرُّ atau السَّرَرُ artinya adalah tali (bagian yang dibuang dari) pusar. Kalimat أَسِرَّةُ الرَّاحَةِ artinya sofa untuk istirahat, dan kalimat أَسَارِيرُ الْجَبْهَةِ artinya garis kerut yang ada dibagian kening. Dinamakan demikian karena garis tersebut berkeriput (menutupi kulit yang lainnya.) kalimat السَّرَارُ الْيَوْمِ artinya hari yang tidak ditampakkan bulan diakhir bulannya. Sedangkan kata السُّرُوْرُ artinya adalah kebahagiaan yang tersembunyi.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَلَقَّىٰهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا ﴿١١﴾ ﴾

"Dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati." (QS. Al-Insān [76]: 11)

Dan Allah juga berfirman:

"Menyenangkan orang-orang yang memandangnya."
(QS. Al-Baqarah [2]: 69)

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ mengenai penduduk surga:

﴿ وَيَنقَلِبُ إِلَىٰٓ أَهۡلِهِۦ مَسۡرُورٗا ٩ ﴾

"Dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira." (QS. Al-Insyiqāq [84]: 9)

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ mengenai penduduk Neraka:

﴿ إِنَّهُۥ كَانَ فِيٓ أَهۡلِهِۦ مَسۡرُورًا ١٣ ﴾

"Sesunggubnya dia dahulu (di dunia) bergembira dikalangan kaumnya (yang sama-sama kafir)." (QS. Al-Insyiqāq [84]: 13)

Ini sebagai pengingat bahwa kegembiraan di akhirat berbeda dengan kegembiraan di dunia. Kata السَّرِيرُ artinya adalah sesuatu yang digunakan untuk duduk (sofa, seprai dan sejenisnya) dengan perasaan gembira. Jamak dari kata السَّرِيرُ adalah أَسِرَّةٌ dan سُرُرٌ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ سُرُرٖ مَّصۡفُوفَةٖۖ ٢٠ ﴾

"Mereka bertelekan diatas dipan-dipan berderetan."
(QS. Ath-Thūr [52]: 20)

﴿ فِيهَا سُرُرٞ مَّرۡفُوعَةٞ ١٣ ﴾

"Di dalamnnya ada dipan-dipan yang ditinggikan."
(QS; Al-Ghāsiyah [88]: 13)

﴿ وَلِبُيُوتِهِمۡ أَبۡوَٰبٗا وَسُرُرًا عَلَيۡهَا يَتَّكِـُٔونَ ٣٤ ﴾

"Dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan diatasnya."
(QS. Az-Zukhruf [43]: 34)

Sedangkan kalimat سَرِيرُ الْمَيِّتِ yang berarti keranda mayit, dinamakan demikian karena keserupaan bentuknya, dan juga sebagai

harapan supaya mayit bisa mendapatkan kebahagiaan (سُرُوْرٌ) dengan kepergiannya menghadap Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, dan sebagai pemurnian (الْخَالِصُ) dari penjara dunia sebagaimana yang ditunjukkan oleh sabda Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang berbunyi:

((الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ))

"Dunia adalah penjara bagi kaum mukmin."[3]

سَرَبَ : Kata السَّرِبُ artinya adalah pergi ketempat yang rendah (menurun), dan kata السَّرَبُ berarti tempat yang rendah dan menurun.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman :

﴿ فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ ﴾

"Lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu." (QS. Al-Kahfi [18]: 61)

Dikatakan dalam tashrifnya سَرَبَ-سَرَبًا-سُرُوبًا dan tashrif ini sama seperti kata مَرَّ - مَرًّا - مُرُورًا begitu juga dengan kata إِنْسَرَبَ dan kata اِنْسِرَابًا. Tetapi kata سَرَبَ digunakan untuk menggambarkan perbuatan yang dilakukan oleh pelakunya, sementara kata إِنْسَرَبَ digunakan untuk menggambarkan pengaruh (dampak) dari perbuatan tersebut. Kalimat سَرَبَ الدَّمْعُ artinya air mata mengalir atau bercucuran. Dan kalimat اِنْ سَرِبَتِ الْحَيَّةُ إِلَى جُحْرِهَا artinya seekor ular masuk ke dalam lobangnya. Dan kalimat سَرَبَ الْمَاءُ مِنَ السِّقَاءِ artinya ia memberikan (menuangkan air) minum dari kantong air, dan kalimat مَاءٌ سَرَبٌ artinya air yang dituangkan. Kata سَرِبٌ artinya kucuran air dari kantungnya. Kata السَّارِبُ artinya adalah orang yang pergi pada jalannya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍۭ بِٱلَّيْلِ وَسَارِبٌۢ بِٱلنَّهَارِ ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan siapa yang bersembunyi pada malam hari dan yang berjalan pada siang hari." (QS. Ar-Ra'd [13]: 10).

---

[3] Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dengan nomor (2956) dari hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

Kata السَّرْبُ jamak dari kata سَارِبٌ , dan ini sama seperti kata رَكْبٌ yang merupakan jamak dari kata رَاكِبٌ . Dan kata السَّرْبُ diistilahkan untuk mengartikan seekor unta, sampai dikatakan dalam sebuah kalimat زُعِرَتْ سَرْبُهُ artinya seekor unta itu rambutnya berkurang, atau kalimat هُوَ آمِنٌ فِي سَرْبِهِ artinya dia merasa aman di dalam rumahnya, ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah ia menjadi aman bersama keluarga dan istrinya. Dan kata السَّرَبُ dalam kalimat tersebut dijadikan sebagai bahasa kiasan.

Dikatakan pula dalam sebuah kalimat اِذْهَبْ فَلَا أَنْدَهُ سِرْبَكَ ini merupakan bahasa kiasan untuk sebuah talak dan artinya adalah aku tidak akan mengembalikan untamu yang pergi dijalannya. Kata السُّرْبَةُ artinya adalah potongan dari kuda, ini sama seperti الْعَشْرَةُ ke الْعِشْرِينُ . Kata الْمَسْرَبَةُ artinya adalah bulu dada, sedangkan kata السَّرَابُ artinya adalah sesuatu yang berkilau ditengah padang pasir seperti air (fatamorgana) dinamakanya fatamorgana dengan السَّرَابُ karena ia melahirkan (إِنْسِرَابٌ) pandangan pada mata. Fatamorgana atau السَّرَابُ ia tidak memiliki wujud dan hakikatnya, sama seperti adanya hakikat pada minuman الشَّرَابُ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ ٱلظَّمْـَٔانُ مَآءً ﴿٣٩﴾ ﴾

"Laksana fatamorgana ditanah yang datar yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga." (QS. An-Nūr [24]: 39)

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ juga telah berfirman:

﴿ وَسُيِّرَتِ ٱلْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا ﴿٢٠﴾ ﴾

"Dan dijalankan gunung-gunung maka menjadi fatamorganalah ia." (QS. An-Naba` [78]: 20)

سَرْبَلَ : Kata السِّرْبَالُ artinya adalah baju yang terbuat dari bahan apapun.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ سَرَابِيلُهُم مِّن قَطِرَانٍ ﴿٥٠﴾ ﴾

"Pakain mereka adalah dari cairan aspal." (QS. Ibrāhim [14]: 50)

﴿ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ ٱلْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ ﴿٨١﴾ ﴾

"Pakaian yang memeliharami dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan." (QS. An-Nahl [16]: 81)

Maksudnya adalah pakaian yang dapat melindungi kamu dari sebagian yang lainnya dalam peperanganmu.

سَرْجٌ : Kata السِّرَاجُ artinya adalah cahaya atau sinar yang menggunakan sumbu dan minyak, lalu kata tersebut digunakan untuk mengartikan setiap pencahayaan atau pelita.

Allah berfirman:

﴿ وَجَعَلَ ٱلشَّمْسَ سِرَاجًا ﴿١٦﴾ ﴾

"Dan Allah telah menjadikan matahari sebagai pelita." (QS. Nūh [71]: 16).

﴿ سِرَاجًا وَهَّاجًا ﴿١٣﴾ ﴾

"Pelita yang amat terang." (QS. An-Naba` [78]: 13)

Maksud pelita dalam ayat tersebut adalah matahari. Dikatakan dalam sebuah kalimat أَسْرَجْتُ السِّرَاجَ atau kalimat أَسْرَجْتُ كَذَا artinya aku menjadikannya dalam kebaikan seperti pelita.

Seorang penyair berkata:

وَفَاجِمًا وَمَرْسَنًا مُسَرَّجًا

Yang gelap gulita, yang mengendalikan dan yang menyinari

Kata السَّرْجُ artinya adalah pelana binatang, sedangkan kata السَّرَّاجُ artinya adalah pembuat pelana.

سَرَحَ : Kata السَّرْحُ artinya adalah pohon yang berbuah. Kata tunggalnya adalah سَرْحَةٌ . kalimat سَرَّحْتُ الإِبِلَ asal maknanya adalah menggembalakan unta dibawah pepohonan yang berbuah, lalu kata tersebut dijadikan makna untuk setiap penggembalaan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ ﴿٦﴾ ﴾

"Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan." (QS. An-Nahl [16]: 6)

Kata السَّارِحُ artinya adalah penggembala, dan kata السَّرْحُ merupakan kata jamak, sama seperti kata jamak الشَّرْبُ . Adapun kata التَّسْرِيحُ biasa digunakan untuk talak (perceraian) seperti yang disebutkan dalam firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ ﴿٢٢٩﴾ ﴾

"Atau menceraikan dengan cara yang baik." (QS. Al-Baqarah [2]: 229)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَسَرِّحُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٤٩﴾ ﴾

"Dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya." (QS. Al-Ahzāb [33]: 49)

Itu merupakan makna pinjaman dari kata menggembalakan unta yang berarti melepaskannya untuk digembalakan. Dan kata السَّرْحُ juga digunakan untuk mengartikan sesuatu yang menyinari. Oleh karena itu dikatakan dalam sebuah kalimat نَاقَةٌ سَرْحٌ تَسْرَحُ فِي سَيْرِهَا وَمَضَى سَرْحًا سَهْلًا artinya seekor unta yang bersinar, ia mampu menyinari jalannya, dan ia pun berlalu dengan santai. Kata الْمُنْسَرِحُ adalah jenis dari syair, ia mengambil katanya dari itu.

سَرَدَ : Kata السَّرْدُ artinya adalah anyaman kasar dan keras, seperti susunan baju besi, atau seperti anyaman kulit, lalu kata tersebut digunakan untuk mengartikan susunan besi.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"Dan ukurlah anyamannya." (QS. Saba` [34]: 11)

Dikatakan bahwa bentuk kata سَرْدٌ sama seperti زَرْدٌ dan bentuk kata السِّرَادُ sama seperti bentuk kata الزِّرَادُ ini sama seperti kata سِرَاطٌ dan kata صِرَاطٌ atau kata زِرَاطٌ kata الْمِسْرَدُ artinya adalah sesuatu yang dilubangi.

سَرْدَقَ : Kata السُّرَادِقُ asalnya bahasa persia, kemudian diarabkan dan dalam ucapan mereka tidak mengenal bentuk kata tunggal dimana huruf ketiganya alif (ا) sementara setelahnya terdapat dua huruf.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"Gejolak (api neraka) mengepung mereka." (QS. Al-Kahfi [18]: 29)

Dikatakan dalam sebuah kalimat بَيْتٌ مُسَرْدَقٌ artinya adalah rumah yang dijadikan dalam bentuk bergejolak (pavilliun.)

سَرَطَ : Kata السِّرَاطُ artinya adalah jalan yang mudah. Asal maknanya diambil dari sebuah kalimat yang berbunyi سَرَطْتُ الطَّعَامَ artinya aku menelan makanan. Dikatakan bahwa kata السِّرَاطُ yang berarti jalan, diambil dari sebuah gambaran seakan jalan itu ditelan oleh orang yang berjalan diatasnya. Tidakkah anda melihat bahwa dikatakan dalam sebuah kalimat قَتَلَ أَرْضًا عَالِمُهَا artinya bumi telah dibunuh oleh ulamanya, atau kalimat قَتَلَتْ أَرْضٌ جَاهِلَهَا artinya bumi telah membunuh orang-orang bodohnya. Dan mengenai dua kalimat di atas, Abu Tamim berkata:

دَعَتْهُ الْفَيَافِي بَعْدَ مَاكَانَ حِقْبَةً * دَعَاهَا إِذَا مَا الْمُزْنُ يَنْهَلُّ سَاكِبُهُ

Gurun itu memanggil-manggil setelah sekian lama ditinggalkan,
ia memanggil ketika ditinggalkan oleh orang yang meminum
penuang airnya

Jalan juga bisa disebut dengan اللَّقَمُ atau الْمُلْتَقِمُ hal ini sebagai pengungkapan bahwa orang yang berjalan di atas jalan seakan menelan jalan tersebut.

سَرَعَ : Kata السُّرْعَةُ artinya adalah cepat, dan ia kebalikan dari الْبُطْءُ yang artinya lambat. Ia dapat digunakan dalam bentuk kata benda ataupun perbuatan. Dikatakan سَرُعَ - سَرِيعٌ - أَسْرَعَ - مُسْرِعٌ kata أَسْرَعُوا artinya menjadi cepat. Ini sama seperti kata أَبْلَدُوْا atau سَارَعُوا ,تَسَارَعُوا .

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ ١٣٣﴾

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabbmu."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 133)

﴿وَيُسَٰرِعُونَ فِي ٱلۡخَيۡرَٰتِ ١١٤﴾

"Dan mereka bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 114)

﴿ يَوْمَ تَشَقَّقُ الْأَرْضُ عَنْهُمْ سِرَاعًا ﴾

"(Yaitu) pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka (lalu mereka keluar) dengan cepat." (QS. Qāf [50]: 44)

Dan Allah juga berfirman:

﴿ يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا ﴾

"(Yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat."
(QS. Al-Ma'ārij [70]: 43)

Kalimat سَرْعَانُ الْقَوْمِ artinya kaum yang permulaannya cepat. Dikatakan bahwa kata سَرْعَانُ artinya adalah alangkah cepatnya, dan kata tersebut merupakan kata mabni yang diambil dari asal kata سَرَعَ , ia sama dengan bentuk kata وَشْكَانُ yang berarti alangkah cepatnya, dimana ia juga berasal dari akar kata وَشَكَ. Sebagaimana kata عَجْلَانُ yang berasal dari akar kata عَجَلَ.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴾

"Sesungguhnya Allah maha cepat perhitungan-Nya."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 199)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ سَرِيعُ الْعِقَابِ ﴾

"Sangat cepat memberi hukuman." (QS. Al-An'ām [6]: 165)

Kedua ayat tersebut merupakan penegasan dari firman-Nya yang berbunyi"

﴿ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴾

"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu."
(QS. Yāsin [36]: 82)

سَرَفَ : Kata السَّرَفُ artinya adalah berlebih-lebihan dalam segala perbuatan yang dilakukan manusia, dan biasanya berlebih-lebihan sering terjadi pada masalah infaq dan memberi nafkah.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا ﴿٦٧﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta) mereka tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir." (QS. Al-Furqān [25]: 67).

﴿ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا ﴿٦﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya)." (QS. An-Nisā` [4]: 6).

Terkadang kata سَرَفٌ digunakan dalam takaran, dan terkadang digunakan pada cara melakukannya. Oleh karena ini Sufyan berkata: مَاأَنْفَقْتَ فِي غَيرِ طَاعَةِ اللهِ فَهُوَ سَرَفٌ وَإِنْ كَانَ قَلِيلًا Apapun yang kamu nafkahkan selain untuk ketaatan kepada Allah, maka itu merupakan perbuatan yang berlebih-lebihan, meskipun nilainya sedikit.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu berlebih-lebihan (boros) sesungguhnya Dia tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan." (QS. Al-An'ām [6]: 141).

﴿ وَأَنَّ ٱلْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya orang yang boros itu mereka adalah calon penghuni neraka." (QS. Ghafir [40]: 43).

Maksudnya adalah orang-orang yang melampaui batas dalam perkara-perkara mereka.

Dan Allah berfirman:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ ﴿٢٨﴾﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan memberikan petunjuk kepada orang-orang yang berlebihan dan kepada para pendusta." (QS. Ghafir [40]: 28)

Kaum luth disebut juga dengan kaum Mushrifin (مُسْرِفِينَ) karena mereka berlebih-lebihan dalam meletakkan tempat pembuatan bayi yang sudah dibuatkan tempatnya secara khusus (yaitu rahim kaum wanita-edit), seperti yang terkandung dalam makna firman Allah yang berbunyi:

﴿نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ ﴿٢٢٣﴾﴾

"Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam." (QS. Al-Baqarah [2]: 223).

Dan firman-Nya yang berbunyi: ·

﴿يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ ﴿٥٣﴾﴾

"Wahai hamba-hamba Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri." (QS. Az-Zumar [39]: 53).

Maka kata الإِسْرَاف yang berarti berlebih-lebihan bisa mencakup pada harta dan yang lainnya.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ tentang ayat qishash:

﴿فَلَا يُسْرِف فِّى ٱلْقَتْلِ ﴿٣٣﴾﴾

"Tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh." (QS. Al-Isrā` [17]: 33).

Yang dimaksud berlebih-lebihan dalam membunuh pada ayat tersebut adalah dengan membunuh orang yang bukan pelaku pembunuhan, baik dengan melakukan balasan kepada orang yang lebih mulia darinya, atau dengan membunuh pelaku pembunuhan dengan berlebihan, ataupun sikap berlebihan lainnya sebagaimana yang biasa dilakukan oleh orang jahiliyah. Dan ungkapan mereka yang berbunyi مَرَرْتُ بِكُمْ فَسَرِفْتُكُمْ artinya aku melewatimu tapi aku tidak mengenal kamu. Dinamakan ketidak tahuan dengan سَرَفٌ sebagai bentuk berlebihan atas sesuatu yang bukan haknya untuk dilebih-lebihkan sehingga membuatnya tidak tahu, oleh karena itu ketidak tahuan diungkapkan dengan سَرَفٌ . Kata السُّرْفَةُ artinya adalah binatang (sejenis ulat) yang memakan dedaunan, dan dinamakan demikian sebagai bentuk gambaran akan keterlampauan mereka dalam memakan dedaunan. Dikatakan dalam sebuah kalimat سُرِفَتِ الشَّجَرَةُ artinya adalah pohon itu dedaunannya dimakan. Maka pohon itu menjadi مَسْرُوفَةٌ (yang dimakan dedaunannya oleh binatang.)

سَرَقَ : Kata السَّرِقَةُ (mencuri) artinya adalah mengambil sesuatu yang bukan miliknya dengan cara sembunyi-sembunyi. Dan dalam istilah syar'i adalah mengambil sesuatu ditempat yang khusus dengan jumlah yang khusus.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ وَٱلسَّارِقُ وَٱلسَّارِقَةُ ﴿٣٨﴾ ﴾

"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri." (QS. Al-Māidah [5]: 38).

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ juga berfirman:

﴿ قَالُوٓاْ إِن يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُۥ مِن قَبْلُ ﴿٧٧﴾ ﴾

"Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu." (QS. Yūsuf [12]: 77).

Dan Allah juga berfirman:

"Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri." (QS. Yūsuf [12]: 70).

﴿إِنَّ ٱبۡنَكَ سَرَقَ ﴿٨١﴾﴾

"Sesungguhnya anakmu telah mencuri." (QS. Yūsuf [12]: 81).

Kalimat إِسْتَرَقَ السَّمْعَ artinya adalah mendengar dengan cara sembunyi (mencuri pendengaran.)

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿إِلَّا مَنِ ٱسۡتَرَقَ ٱلسَّمۡعَ ﴿١٨﴾﴾

"Kecuali syaitan yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat)." (QS. Al-Hijr [15]: 18).

Kata السَّرَقُ dan kata السَّرَقَةُ satu arti, yaitu sutera.

سَرْمَدَ : Kata السَّرْمَدُ artinya adalah yang kekal.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman :

﴿قُلۡ أَرَءَيۡتُمۡ إِن جَعَلَ ٱللَّهُ عَلَيۡكُمُ ٱلَّيۡلَ سَرۡمَدًا ﴿٧١﴾﴾

"Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus menerus." (QS. Al-Qashash [28]: 71).

Dan setelah itu Allah jadikan siang secara terus menerus.

سَرَى : Kata السُّرَى artinya adalah berjalan diwaktu malam. Dikatakan سَرَى atau أَسْرَى.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ ﴿٨١﴾ ﴾

"Pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu diakhir malam." (QS. Hūd [11]: 81).

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman:

﴿ سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا ﴿١﴾ ﴾

"Maha suci Allah yang telah memberangkatkan hamba-Nya diwaktu malam." (QS. Al-Isrā` [17]: 1).

Dikatakan bahwa sesungguhnya kalimat أَسْرَى bukanlah berasal dari akar kata سَرَى - يَسْرِي namun ia berasal dari akar kata السَّرَاةُ yaitu tanah yang luas, dan asal mulanya menggunakan huruf wau (سَرْوٌ). Dari pernyataan tersebut terdapat ucapan dalam sebuah syair:

بِسِرْوِ حِمْيَرَ أَبْوَالُ الْبِغَالِ بِهِ

Ditanah yang luas itu keledai dan bighal kencing

Kata أَسْرَى sama bentuknya dengan kata أَجْبَلَ dan أَتْهَمَ.

Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ ﴿١﴾ ﴾

"Maha Suci Allah yang telah memberangkatkan hamba-Nya di waktu malam." (QS. Al-Isrā` [17]: 1).

Maksudnya adalah memberangkatkan di tempat yang luas. Kata سَرَاةٌ artinya adalah sesuatu yang tinggi. Dari makna tersebut maka ada kalimat سَرَاةُ النَّهَارِ yang berarti tingginya waktu siang.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿٢٤﴾ ﴾

"Sesungguhnya Rabbmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu." (QS. Maryam [19]: 24).

Dikatakan juga bahwa kata سَرَاةٌ berasal dari akar kata السَّرْوُ yang bermakna الرِّفْعَةُ yaitu ketinggian. Dikatakan dalam sebuah kalimat رَجُلٌ سَرْوٌ artinya laki-laki yang tinggi. Dan ia juga melanjutkan pernyataannya tersebut dengan menunjukkan apa yang menjadi kekhususan Nabi 'Isa عَلَيْهِ السَّلَامُ berupa ketinggian (keluhuran) nya. Dikatakan juga dalam sebuah kalimat سَرَوتُ الثَّوْبَ artinya aku melepaskan pakaian. Dan kalimat سَرَوْتُ الْجُلَّ عَنِ الْفَرَسِ artinya aku melepaskan pakaian kuda. Darinya dikatakan dalam sebuah kalimat رَجُلٌ سَرِيٌّ yang berarti laki-laki yang melepaskan pakaiannya, berbeda dengan orang yang berselimut.

Dan firman-Nya yang berbunyi:
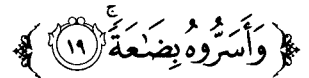
"Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan." (QS. Yūsuf [12]: 19).

Maksudnya adalah mereka memperkirakan untuk bisa mendapatkan keuntungan dengan menjual nabi Yusuf. Kata السَّارِيَةُ biasa digunakan untuk suatu kaum yang selalu berjalan diwaktu malam. Begitu juga dengan kata السَّحَابَةُ dan kata إِسْطَوَانَةٌ .

سَطَحَ : Kata السَّطْحُ artinya adalah atap rumah. Dikatakan dalam sebuah kalimat سَطَحْتُ الْبَيْتَ artinya aku membuat atap rumah. Dan kalimat سَطَحْتُ الْمَكَانَ artinya aku menjadikan sebuah tempat sama dengan atap rumah.

Allah berfirman:
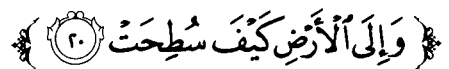
"Dan bumi bagaimana ia dihamparkan." (QS. Al-Ghāsyiyah [88]: 20).

Kalimat إِنْسَطَحَ الرَّجُلُ artinya laki-laki itu menelentangkan pundaknya. Dikatakan bahwa dinamakannya سَطِيحُ الْكَاهِنِ karena ia terbentang selama masanya. Dan kata الْمِسْطَحُ artinya adalah tiang tenda yang dijadikan atapnya. Dan kalimat سَطَحْتُ الثَّرِيدَةَ فِي الْقَصْعَةِ artinya aku menuangkan bubur ke dalam sebuah mangkuk besar.

سَطَرَ : Kata السَّطْرُ dan kata السَّطَرُ artinya adalah barisan. Dapat digunakan dalam barisan tulisan, pepohonan yang ditanam, atau barisan pasukan. Kalimat سَطَّرَ فُلَانٌ كَذَا artinya si fulan menulis baris perbaris.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ نٓ ۚ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ١ ﴾

"Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan."
(QS. Al-Qalam [68]: 1).

Allah juga berfirman:

﴿ وَكِتَٰبٍ مَّسْطُورٍ ٢ ﴾

"Dan demi Kitab yang ditulis." (QS. Ath-Thūr [52]: 2).

Dan Allah berfirman:

﴿ كَانَ ذَٰلِكَ فِي الْكِتَٰبِ مَسْطُورًا ٥٨ ﴾

"Yang demikian itu telah tertulis didalam kitab (Lauhul mahfudz)."
(QS. Al-Isrā` [17]: 58).

Maksudnya sudah ditetapkan dan terjaga. Jamak dari kata السَّطْرُ adalah أَسْطُرٌ atau أَسْطَارٌ atau سُطُورٌ.

Seorang penyair berkata:

إِنِّي وَأَسْطَارٌ سَطَرْنَ لَنَا سَطْرًا

Sesungguhnya aku bersama dengan takdirku
telah digariskan bagiku takdirkku

Adapun firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

"Dongengan orang-orang terdahulu." (QS. Al-An'ām [6]: 25).

Al-Mubarrid berkata: "Kata أَسَاطِيرُ dalam ayat tersebut merupakan jamak dari kata أُسْطُورَةٌ, ia sama seperti bentuk kata jamak أُرْجُوحَةٌ وَأَرَاجِيحُ atau seperti bentuk kata أُثْفِيَّةٌ وَأَثَافِي atau seperti bentuk kata أُحْدُوثَةٌ وَأَحَادِيثُ.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُم مَّاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوٓاْ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Apakah yang telah diturunkan Rabbmu?" Mereka menjawab, "Dongeng-dongeng orang dahulu."
(QS. An-Nahl [16]: 24).

Maksudnya cerita-cerita bohong menurut anggapan mereka, dan ini seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَقَالُوٓاْ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ٱكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٥﴾ ﴾

"Dan mereka berkata, "(Itu hanya) dongeng-dongeng orang-orang terdahulu, yang diminta agar dituliskan, lalu dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang." (QS. Al-Furqān [25]: 5).

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ فَذَكِّرْ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Maka berilah peringatan karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka." (QS. Al-Ghāsyiyah [88]: 21-22)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ أَمْ هُمُ الْمُصَيْطِرُونَ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Atau merekalah yang berkuasa?" (QS. Ath-Thūr [52]: 37).

Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah ungkapan arab تَسَيْطَرَ فُلَانٌ عَلَى كَذَا artinya si fulan menguasai hal ini. Dan kalimat سَيْطَرَ عَلَيْهِ artinya adalah ia mengerjakan atau menegakkan sesuatu seperti tegaknya sebuah garis. Ia berkata bahwa kalimat لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُسَيْطِرٍ artinya adalah لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِقَائِمٍ dan digunakannya kata مُسَيْطِرٌ pada ayat tersebut sama maknanya dengan kata الْقَائِمُ dalam firman Allah yang berbunyi:

﴿ أَفَمَنْ هُوَ قَائِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Maka apakah Rabb yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya)?"
(QS. Ar-Ra'd [13]: 33).

Juga kata مُسَيْطِرٌ pada ayat diatas sama maknanya dengan kata حَفِيظٌ pada firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ وَمَا أَنَا عَلَيْكُم بِحَفِيظٍ ﴿١٠٤﴾ ﴾

"Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara (mu)."
(QS. Al-An'ām [6]: 104.

Oleh karena itu dikatakan bahwa makna ayat yang berbunyi لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُسَيْطِرٍ adalah لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِحَفِيظٍ yaitu kamu bukanlah orang yang memelihara mereka. Maka kata مُسَيْطِرٌ dalam ayat tersebut bermakna sama dengan kata الْكَاتِبُ dalam firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ ﴿٨٠﴾ ﴾

"Dan utusan-utusan (malaikat) Kami selallu mencatat disisi mereka."
(QS. Az-Zukhruf [43]: 80).

Dan catatan atau ٱلْكِتَابَةُ yang disebutkan dalam ayat tersebut, adalah catatan yang disebutkan dalam firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ فِى كِتَٰبٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧٠﴾ ﴾

"Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui apa yang di langit dan di bumi? Sungguh, yang demikian itu sudah terdapat dalam sebuah Kitab (Lauhul Mahfudz). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah." (QS. Al-Hajj [22]: 70).

سَطَا : Kata ٱلسَّطْوَةُ artinya adalah ٱلْبَطْشُ yaitu penyerangan dengan tangan. Dikatakan dalam sebuah kalimat arab سَطَا بِهِ artinya ia menyerang dengan (tangan) nya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِٱلَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِنَا ۗ ﴿٧٢﴾ ﴾

"Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami dihadapan mereka." (QS. Al-Hajj [22]: 72).

Asal kata ٱلسَّطْوَةُ diambil dari kalimat سَطَا ٱلْفَرَسُ عَلَى ٱلرَّمْكَةِ artinya adalah seekor kuda berdiri dengan bersandarkan pada dua kakinya sembari mengangkat kedua (tangan) kaki yang lainnya yang demikian itu dilakukan agar bisa bercanda atau bisa juga untuk melompat kebagian kuda betinanya. Lalu kata ٱلسَّطْوُ juga digunakan pada air, seperti penggunaan kalimat air telah keluar. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah kalimat arab سَطَا ٱلْمَاءُ وَطَغَى artinya air telah keluar (muncul) sampai meluap.

سَعَدَ : Kata السَّعْدُ dan kata السَّعَادَةُ artinya bahagia dan itu adalah perolehan perkara yang diberikan oleh Allah kepada manusia atas tercapainya sebuah kebaikan. Kebalikan dari kata السَّعْدُ atau السَّعَادَةُ adalah الشَّقَاوَةُ yaitu kesulitan atau kesengsaraan. Disebutkan dalam sebuah kalimat arab أَسْعَدَهُ اللهُ artinya semoga Allah membahagiakannya. Juga dalam kalimat lainnya yang berbunyi رَجُلٌ سَعِيدٌ artinya laki-laki yang bahagia, atau kalimat lainnya قَوْمٌ سُعَدَاءُ artinya kaum yang bahagia, dan kebahagiaan paling agung adalah surga. Hal ini sebagaimana yang difirmankan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dalam ayat berikut:

﴿ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ سُعِدُوا۟ فَفِى ٱلْجَنَّةِ ﴿١٠٨﴾ ﴾

"Adapun orang-orang yang berbahagia maka tempatnya didalam surga." (QS. Hūd [11]: 108).

Dan Allah juga berfirman:

﴿ فَمِنْهُمْ شَقِىٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾ ﴾

"Maka diantara mereka ada yang celaka dan ada pula yang berbahagia." (QS. Hūd [11]: 105).

Kata الْمُسَاعَدَةُ artinya adalah memberikan pertolongan yang dapat menimbulkan kebahagiaan. Dan ungkapan yang berbunyi لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ artinya adalah semoga Allah memberikan kepadamu kebahagiaan demi kebahagiaan, atau semoga Allah memberikanmu pertolongan demi pertolongan. Namun makna yang lebih tepat adalah yang pertama. Kata الإِسْعَادُ yang bermakna menghibur, itu khusus digunakan bagi orang yang menangis. Disebutkan dalam sebuah kalimat arab قَدْ إِسْتَسْعَدْتُهُ فَأَسْعَدَنِي artinya aku memintanya untuk menghiburku lalu dia pun menghiburku, kata السَّاعِدُ artinya adalah pergelangan tangan bagian bawah (lengan) alasan dinamakannya pergelangan tangan dengan السَّاعِدُ karena pergelangan tangan selalu digambarkan sebagai bentuk pertolongan. Begitu juga dengan kedua sayap burung disebut dengan سَاعِدَيْنِ sebagaimana ia juga dapat digunakan untuk mengartikan kedua tangan.

Adapun kata السَّعْدَانُ ia adalah sejenis tumbuhan yang dapat menghambat susu, oleh karena itu disebutkan dalam sebuah istilah arab مَرْعَي وَلَا كَالسَّعْدَانِ tempat penggembalaan jangan seperti pohon sa'dan. Kata السَّعْدَانَةُ artinya bisa burung merpati, tali penjepit sandal, pekikan unta dan bintang yang sudah kita kenal.

سَعَرَ : Kata السَّعْرُ artinya adalah kobaran api. Disebutkan dalam sebuah kalimat arab سَعَرْتُهَا artinya aku mengobarkannya, atau dapat juga dengan kalimat سَعَّرْتُهَا atau dengan kalimat أَسْعَرْتُهَا. Kata الْمِسْعَرُ artinya adalah kayu yang dijadikan bahan bakar untuk api. Maka disebutkan dalam sebuah ungkapan arab إِسْتَعَرَ الْحَرْبُ artinya peperangan telah berkobar, atau sebuah ungkapan إِسْتَعَرَ اللُّصُوصُ artinya pencurian telah merebak. Kata إِسْتَعَرَ sama dengan kata إِشْتَعَلَ yang berarti berkobar atau menyala. Disebutkan dalam sebuah kalimat arab نَاقَةٌ مَسْعُورَةٌ artinya seekor unta yang terbakar, sedangkan kata السِّعَارُ artinya adalah (rasa) panas api. Adapun kalimat سَعَرَ الرَّجُلُ artinya seorang lelaki terkena sengatan panas api.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ۝١٠﴾

"Dan mereka akan masuk kedalam api yang menyala-nyala (Neraka)." (QS. An-Nisā` [4]: 10).

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman:

﴿وَإِذَا ٱلْجَحِيمُ سُعِرَتْ ۝١٢﴾

"Dan apabila neraka jahim dinyalakan." (QS. At-Takwīr [81]: 12).

Ia dibaca dengan men-*takhfif* (ringan) kan.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Siksa api yang menyala-nyala (Neraka)." (QS. Luqman [31]: 21).

Maksudnya adalah neraka yang sangat panas. Kata حَمِيمٌ adalah bentuk kata فَعِيلٌ (kata subjek) yang bermakna مَفْعُولٌ (kata objek) yaitu api neraka yang dipanaskan.

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ فِي ضَلَٰلٍ وَسُعُرٍ ﴿٤٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan di dalam Neraka." (QS. Al-Qamar [54]: 47).

Adapun kata السِّعْرُ yang diartikan 'harga' dipasar, itu merupakan bentuk penyerupaan dari kalimat kobaran api (yang menyala.)

سَعَى : Kata السَّعْيُ artinya adalah berjalan cepat, namun ia bukan lari, dan kata tersebut biasa digunakan dalam kesungguhan atas suatu perkara, baik perkara kebaikan ataupun perkara keburukan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَآ ﴿١١٤﴾ ﴾

"Dan berusaha untuk merobohkannya." (QS. Al-Baqarah [2]: 114).

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman lagi:

﴿ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ ﴿٨﴾ ﴾

"Sedang cahaya mereka bersinar dihadapan mereka."
(QS. At Tahrīm [66]: 8).

Dan Allah juga berfirman:

﴿ وَيَسْعَوْنَ فِي ٱلْأَرْضِ فَسَادًا ﴿٣٣﴾ ﴾

"Dan mereka berbuat kerusakan dimuka bumi." (QS. Al-Māidah [5]: 33)

﴿ وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي ٱلْأَرْضِ ﴿٢٠٥﴾ ﴾

"Dan apabila ia berpaling (dari kamu) ia berjalan dibumi."
(QS. Al-Baqarah [2]: 205).

﴿ وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُۥ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)."
(QS. An-Najm [53]: 39-40).

﴿ إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ ﴿٤﴾ ﴾

"Sungguh, usahamu memang beraneka macam." (QS. Al-Lail [92]: 4).

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ juga berfirman:

﴿ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰٓئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ﴿١٩﴾ ﴾

"Dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik." (QS. Al-Isrā` [17]: 19).

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ فَلَا كُفْرَانَ لِسَعْيِهِۦ ﴿٩٤﴾ ﴾

"Maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu."
(QS. Al-Anbiyā` [21]: 94.

Namun kata السَّعْيُ yang berarti berusaha, banyak digunakan untuk sebuah perbuatan yang terpuji. Seorang penyari berkata:

إِنَّ أَجْرَ عَلْقَمَةَ بْنَ سَعْدٍ سَعْيَهُ * لَا أَجْزَهُ بِبَلَاءِ يَوْمٍ وَاحِدِ

Sesungguhnya balasan bagi 'Alqamah bin Sa'ad adalah apa yang telah diperbuat (baik) nya, ia tidak akan diberi cobaan meskipun satu hari

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama Ibrāhim." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 102(.

Maksud kata السَّعْيَ dalam ayat tersebut adalah sanggup untuk berusaha menerima apa yang akan dipintakan kepadanya. Kata السَّعْيُ juga dikhususkan untuk mengartikan perjalanan antara shafa dan marwah, sebagaimana ia juga dapat diartikan dengan adu domba, dan dapat juga diartikan mengambil harta zakat, dan dapat juga memiliki arti membantu mukatib (hamba sahaya yang hendak membebaskan dirinya) sehingga ia menjadi orang yang merdeka. Ia juga dapat memiliki makna berusaha dalam melakukan kemaksiatan dan berusaha dalam mencari kemuliaan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَٱلَّذِينَ سَعَوْ فِيٓ ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ ٥ ﴾

"Dan orang-orang yang berusaha untuk (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan mereka dapat melemahkan (menggagalkan azab Kami)." (QS. Saba` [34]: 5).

Maksud kata السَّعْيُ dalam ayat tersebut adalah berusaha untuk menampakkan kelemahan ayat-ayat Allah yang telah diturunkan kepada mereka (namun sesungguhnya ayat Allah tidaklah lemah.)

سَغَبَ : Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ أَوْ إِطْعَٰمٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ ١٤ ﴾

"Atau memberi makan pada hari kelaparan." (QS. Al-Balad [90]: 14).

Kata مَسْغَبَةٍ dalam ayat tersebut berasal dari akar kata السَّغَبُ yang berarti الْجُوعُ مَعَ التَّعَبِ yaitu kelaparan yang disertai dengan letih. Ada juga yang mengatakan bahwa kata السَّغَبُ berarti rasa haus yang disertai dengan letih. Dikatakan dalam ungkapan arab سَغِبَ - سَغَبًا - سُغُوبًا - سَاغِبٌ - سَغْبَانٌ ini sama seperti shigat عَطْشَانٌ yang memiliki makna yang sama yaitu haus.

سَفَرَ : Kata السَّفْرُ artinya adalah membuka penutup, namun kata tersebut dikhususkan penggunaannya dalam bentuk fisik. Contohnya seperti ungkapan arab yang berbunyi سَفَرَ الْعِمَامَةَ عَنِ الرَّأْسِ artinya sorban itu dibuka dari kepala, atau seperti kalimat arab lainnya yang berbunyi سَفَرَ الْخِمَارَ عَنِ الْوَجْهِ artinya cadar itu telah dibuka dari menutupi mukanya. Sedangkan kalimat yang berbunyi سَفْرُ الْبَيْتِ artinya adalah menyapu rumah dengan sapu, dan ini berarti membuka penutup yang menghalangi rumah, berupa debu yang disapunya. Adapun kata الْأَسْفَارُ ia dikhususkan untuk mengartikan corak sebuah warna.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

"Dan subuh apabila sudah mulai terang." (QS. Al-Muddatsir [74]: 34).

Maksudnya adalah apabila waktu subuh sudah menerbitkan warna (cahaya) nya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"Banyak muka pada hari itu berseri-seri." (QS. 'Abasa [80]: 38).

Dan disebutkan juga dalam sebuah hadits Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang berbunyi:

((أَسْفِرُوا بِالصُّبْحِ تُؤْجَرُوا))

"Laksanakanlah shalat Shubuh pada waktu cahaya Shubuh telah keluar niscaya kalian akan diberi pahala."[4]

Kata أَسْفِرُوا dalam hadits diatas diambil dari ungkapan arab yang berbunyi أَسْفَرْتُ yang berarti aku masuk kedalamnya. Ini sama artinya seperti kata أَصْبَحْتُ artinya aku telah memasuki waktu subuh, dan kalimat سَافَرَ الرَّجُلُ artinya seorang laki-laki pergi keluar, maka orang tersebut dinamakan سَافِرٌ . Jamak dari kata أَسْفَرَ adalah السَّفَرُ sama seperti bentuk jamak kata رَكْبٌ , dan kata سَافِرٌ yang berarti orang yang pergi, dikhususkan penggunaannya dalam bentuk مُفَاعَلَةٌ (adanya timbal balik bentuk perbuatan) hal ini sebagai bentuk gambaran bahwa seorang manusia apabila pergi meninggalkan suatu tempat, maka pada hakikatnya tempat tersebut pun menjadi pergi meninggalkan manusia yang pergi tadi. Dan dari kata السَّفَرُ terbentuklah kata السَّفْرَةُ yang digunakan untuk mengartikan meja makan bagi para musafir yang di atasnya diletakkan makanan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ ﴿٤٣﴾﴾

"Jika kamu sakit atau sedang dalam musafir." (QS. An-Nisā` [4]: 43).

Kata السَّفْرُ juga berarti kitab yang membuka tentang sebuah kebenaran, jamak dari kata tersebut adalah أَسْفَارٌ .

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

---

[4] Hadits ini shahih diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan nomor (424) Ahmad dalam musnadnya dengan nomor (17296) Thabrani di dalam *Mu'jam Al-Kabir* dengan nomor (4286) dari hadits Rafi' bin Khudaij رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Shahih As-Sunan* dengan redaksi hadits sebagai berikut:

أَصْبِحُوا بِالصُّبْحِ فَإِنَّهُ أَعْظَمُ لِأُجُورِكُمْ

"Bergegaslah melaksanakan shalat Subuh, karena pada waktu tersebut pahalanya lebih besar." Sementara dalam *Mu'jam* Thabrani menggunakan kata أَسْفِرُوا pada tempat kata أَصْبِحُوا .
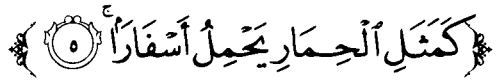
"Seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal."
(QS. Al-Jumu'ah [62]: 5).

Dikhususkannya penggunaan kata أَسْفَارًا pada ayat di atas sebagai bentuk pengingat bahwa kitab Taurat meskipun memuat berbagai kebenaran, namun bagi orang yang bodoh, kebenaran itu hampir menjadi tidak bermanfaat, sehingga mereka layaknya seekor keledai yang memikul kitab-kitab yang tebal.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Ditangan para penulis (Malaikat) yang mulia lagi berbakti."
(QS. 'Abasa [80]: 15-16.

Maksud kata سَفَرَةٌ dalam ayat tersebut adalah para malaikat yang disifati oleh firman-Nya yang berbunyi:
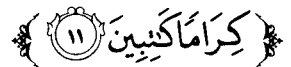
"Yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu)."
(QS. Al-Infithār [82]: 11).

Kata السَّفْرَةُ merupakan kata jamak dari سَافِرٌ , ini sama seperti jamaknya kata كَاتِبٌ dari kata كَتَبَةٌ. Dan kata السَّفِيرُ artinya adalah utusan bagi sebuah kaum untuk menghilangkan kemungkaran. Dan kata سَفِيرٌ merupakan bentuk kata dari فَعِيلٌ yang mengandung makna subjek فَاعِلٌ. Sedangkan kata السِّفَارَةُ artinya adalah الرِّسَالَةُ , oleh karena itu, para Malaikat, Rasul, Kitab-kitab semuanya masuk ke dalam utusan yang diutus kepada suatu kaum guna menghilangkan kekeliruan yang ada disekitarnya. Adapun kata السَّفِيرُ yang berarti sesuatu yang disapu, maka ia bermakna objek. Sedangkan kata السِّفَارُ yang berada pada sebuah syair yang berbunyi:

وَمَا السِّفَارُ قُبْحَ السُّفَارِ

Dan tidaklah besi (menunjukkan) keburukan para musafir

Ada yang mengatakan bahwa kata السِّفَارُ dalam syair di atas bermakna besi yang biasa diletakkan dibagian hidung seekor unta, meskipun tidak ada bukti lain yang meyatakan akan makna tersebut selain bait syair diatas. Dan syair diatas memungkinkan dalam mengambil asal kata السِّفَارُ bersumber dari kata سَفَرْتُ.

سَفَعَ : Kata السَّفْعُ artinya adalah mengambil atau menarik ubun-ubun seekor kuda. Ia juga bisa bermakna bintik hitam.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:
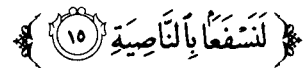
"Niscaya akan Kami tarik ubun-ubunnya." (QS. Al-'Alaq [96]: 15).

Dan mengenai pemaknaan kata السَّفْعُ dengan bintik hitam, maka sebuah besi yang biasa digunakan sebagai penyangga kayu yang dibakar diperapian disebut juga dengan السَّفْعُ. Dan dengan pemaknaan tersebut pula, kata السُّفْعَةُ diartikan sebagai sebuah amarah, hal ini dilihat dari gambaran warna hitam asap yang sama pada muka orang yang sedang dirudung amarah besar. Dikatakan pula bahwa seekor burung elang disebut dengan أَسْفَعُ karena bentuknya yang memancarkan warna hitam pekat. Dan perempuan juga disebut سَفْعَاءُ artinya berwarna hitam.

سَفَكَ : Kata السَّفْكُ apabila disandingkan dengan kata الدَّمُ atau darah, maka ia bermakna menumpahkan darah.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ ﴿٣٠﴾ ﴾
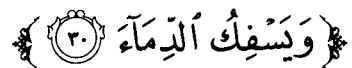
"Dan mereka selalu menumpahkan darah." (QS. Al-Baqarah [2]: 30).

Begitu juga apabila kata السَّفْكُ disandingkan dengan sesuatu yang mencair ataupun disandingkan dengan kata air mata, maka ia bermakna menumpahkannya.

سَفُلَ : Kata السُّفْلُ artinya adalah rendah atau bawah, dan ia adalah kebalikan dari kata الْعُلُوُّ yaitu tinggi. Kata سَفُلَ artinya merendah atau berada di bawah, maka ia disebut dengan سَافِلٌ yaitu sesuatu yang ada di bawah.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ فَجَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا ﴿٧٤﴾ ﴾

"Maka Kami jadikan bagian atas kota itu terbalik ke bawah." (QS. Al-Hijr [15]: 74.

Dan kata أَسْفَلُ merupakan kebalikan dari kata أَعْلَى .

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَالرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنكُمْ ﴿٤٢﴾ ﴾

"Sedang kafilah itu berada dibawah kamu." (QS. Al-Anfāl [8]: 42).

Kata سَفُلَ artinya ia menjadi berada dibawah. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾ ﴾

"Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya." (QS. At-Tīn [95]: 5).

Dan Allah juga berfirman:

﴿ وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Dan Dia menjadikan seruanorang-orang kafir itu rendah." (QS. At-Taubah [9]: 40.

Namun kata أَسْفَل juga yang berarti di bawah, lawan katanya adalah فَوْق yang berarti atas, seperti pada firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ ﴾ (١٠)

"(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu." (QS. Al-Ahzāb [33]: 10).

Kalimat سُفَالَةُ الرِّيحِ yang berarti angin rendah, dinamakan demikian karena angin itu berhembus dan keluar melewati bagian bawah, sedangkan عَلَاوَةُ الرِّيحِ adalah kebalikannya. Kata السُّفْلَةُ yang dinisbatkan pada manusia, maka ia berarti kehinaan, sama seperti sifat kurang, dan pada dasarnya manusia berada dalam posisi سَفَال yaitu rendah.

سَفَنَ : Kata السَّفَنُ artinya adalah memahat bagian luar sesuatu, seperti memahat tiang atau kulit. Kalimat سَفَنَ الرِّيحُ التُّرَابَ عَنِ الْأَرْضِ artinya angin menyapu debu dari tanah.

Seorang penyair berkata:

فَجَاءَ خَفِيًّا يَسْفُنُ الْأَرْضَ صَدْرُهُ

(Angin itu) datang secara sembunyi-sembunyi menyapu bagian muka tanah

Kata السَّفَنُ sama maknanya dengan kata النَّقْضُ yaitu perobohan atau pembatalan, karena ia telah memahat atau menyapu sesuatu. Lalu kata السَّفَنُ dikhususkan untuk mengartikan kulit yang menutupi pedang (sarung pedang) atau untuk mengartikan besi yang digunakan untuk memahat atau mengukir pada permukaan kulit. Dan dengan pengumpamaan tersebut, maka lahirlah kata السَّفِينَةُ yang berarti bahtera.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"Adapun bahtera itu." (QS. Al-Kahfi [18]: 79).

Lalu kata السَّفِينَةُ diperluas lagi makna nya untuk setiap kendaraan yang mudah.

سَفِهَ : Kata السَّفَهُ artinya adalah kekurangan pada fisik. Dari makna tersebut lahirlah sebuah kalimat arab زِمَامٌ سَفِيهٌ artinya tali kendali yang buruk, karena banyak goyangannya, atau kalimat lainnya ثَوبٌ سَفِيهٌ maksudnya adalah kain yang buruk karena rendahnya kwalitas tenunannya. Lalu kata السَّفَهُ digunakan untuk mengartikan akan kekurangan pada jiwa seseorang karena kurangnya daya nalar akalnya, baik pada perkara duniawi ataupun perkara ukhrawi. Oleh karena itu disebutkan dalam kalimat arab سَفِهَ نَفْسَهُ artinya orang itu telah membodohi dirinya. Asal kalimatnya adalah سَفِهَ نَفْسُهُ yang berarti jiwanya bodoh, lalu bentuk kerja (pengurangan jiwa) nya dihilangkan, ini seperti kalimat بَطِرَ مَعِيشَتَهُ yang berarti dia sombong dengan kehidupannya. (kufur nikmat.)

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman mengenai penggunaan kata السَّفَهُ dalam perkara duniawi:

﴿ وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ ﴿٥﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka) yang ada dalam kekuasaanmu."
(QS. An-Nisā` [4]: 5).

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman mengenai penggunaan kata السَّفَهُ dalam perkara ukhrawi:

﴿ وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا ﴿٤﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya orang yang bodoh di antara kami dahulu selalu mengu-capkan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah."
(QS. Al-Jinn [72]: 4).

Dan ini merupakan bentuk kebodohan dalam agama.

Allah juga berfirman:

﴿ أَنُؤْمِنُ كَمَآ ءَامَنَ ٱلسُّفَهَآءُ ۗ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلسُّفَهَآءُ ﴿١٣﴾ ﴾

"Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman? Ingatlah sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh itu." (QS. Al-Baqarah [2]: 13).

Dalam ayat ini Allah mengingatkan bahwa sesungguhnya merekalah (orang kafir) yang bodoh, ketika mereka menyebutkan kaum mukmin sebagai orang-orang yang bodoh.

Dan mengenai hal ini, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى pun telah berfirman:

﴿ سَيَقُولُ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَ ٱلنَّاسِ مَا وَلَّىٰهُمْ عَن قِبْلَتِهِمُ ٱلَّتِى كَانُوا۟ عَلَيْهَا ۚ ﴿١٤٢﴾ ﴾

"Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat islam) dari kiblatnya (baitul maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?"
(QS. Al-Baqarah [2]: 142).

سَقَرَ : Ia diambil dari kalimat arab yang berbunyi سَقَرَتْهُ الشَّمْسُ yang artinya adalah ia terkena terikan matahari. Ada juga yang berkata bahwa ia berasal dari kalimat صَقَرَتْهُ artinya membakarnya atau melelehkannya. Lalu kata السَّقَرُ dijadikan sebagai nama neraka (yaitu Neraka Saqar.)

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ مَا سَلَكَكُمْ فِى سَقَرَ ﴿٤٢﴾ ﴾

"Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (Neraka) Saqar?"
(QS. Al-Muddatstsir [74]: 42).

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman:

"Rasakanlah sentuhan api Neraka." (QS. Al-Qamar [54]: 48).

Dan ketika kata السَّقَرُ mengandung arti pembakaran dalam asal maknanya, maka Allah mengingatkan dengan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا سَقَرُ ﴿٢٧﴾ لَا تُبۡقِي وَلَا تَذَرُ ﴿٢٨﴾ لَوَّاحَةٞ لِّلۡبَشَرِ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Tahukah kamu apa itu Neraka saqar? Neraka saqar itu tidak membiarkan dan tidak meninggalkan. (neraka saqar) adalah pembakar kulit manusia." (QS. Al-Muddatsir [74]: 27-29).

Bahwa Neraka Saqar itu berbeda (dalam sisi pembakarannya terhadap kulit manusia) dari apa yang biasa kita ketahui.

سَقَطَ : Kata السُّقُوطُ artinya adalah terlemparnya sesuatu, baik dari tempat yang tinggi menuju tempat yang rendah, seperti terjatuhnya manusia dari atap rumah.

Dan Allah سُبۡحَانَهُۥ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ أَلَا فِي ٱلۡفِتۡنَةِ سَقَطُواْۗ ﴿٤٩﴾ ﴾

"Ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus kedalam fitnah." (QS. At-Taubah [9]: 49).

Kata سُقُوطٌ juga berarti pendirian atau ketegapan bentuk fostur tubuh, dan ia digunakan bagi orang yang sudah besar atau sudah tua.

Allah سُبۡحَانَهُۥ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ وَإِن يَرَوۡاْ كِسۡفٗا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ سَاقِطٗا ﴿٤٤﴾ ﴾

"Dan jika mereka melihat gumpalan-gumpalan awan berjatuhan dari langit." (QS. Ath-Thūr [52]: 44).

Dan Allah juga berfirman:

﴿ فَأَسۡقِطۡ عَلَيۡنَا كِسَفٗا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ﴿١٨٧﴾ ﴾

"Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit."

(QS. Asy-Syu'arā` [26]: 187.

Kata السَّقَطُ dan kata السُّقَاطُ juga berarti orang yang perkiraannya kurang (tidak) tepat, dari pemaknaan tersebut lahirlah sebuah ungkapan arab yang berbunyi رَجُلٌ سَاقِطٌ artinya orang yang salah dalam memperkirakan, atau memiliki makna seseorang yang hina nasabnya. Kalimat أَسْقَطَهُ كَذَا artinya ia salah memperkirakan ini. Adapun kalimat أَسْقَطَتِ الْمَرْأَةُ maka terdapat dua makna kemungkinan; pertama jatuhnya seorang perempuan dari tempat yang tinggi dan rendah secara bersamaan. Dan yang kedua bermakna pengguguran bayi yang belum sempurna penciptaannya. Dari penamaan seperti itu maka bayi yang digugurkan disebut dengan سَقْطٌ dan dengan penamaan demikian, maka lengan tangan juga diserupakan dengan سَقْطٌ karena terkadang ia juga dinamai anak.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَلَمَّا سُقِطَ فِيٓ أَيْدِيهِمْ ﴾ ١٤٩

"Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya."
(QS. Al-A'rāf [7]: 149).

Maka kata السَّقْطُ dalam ayat tersebut bermakna penyesalan. Dan ada yang membacanya ayat pada surat Maryam dengan bacaan:

﴿ تُسَٰقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا ﴾ ٢٥

"Akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu."
(QS. Maryam [19]: 25).

Maksudnya adalah berguguran buah kurma, dan ada yang membacanya dengan men-*takhfif* (ringan) kan bacaannya yaitu تَتَسَاقَطُ, lalu dibuanglah salah satu huruf ta (ت) nya, sehingga dibaca dengan bacaan تَسَاقَطُ. Sesungguhnya bentuk bacaan تَفَاعَلَ sama dengan shigat فَاعَلَ dan berarti ia telah dijadikan fi'il muta'addi (kata kerja yang membutuhkan objek), sebagaimana dijadikannya bentuk kata تَفَعَّلَ

muta'addi dalam kata تَجَرَّعَهُ. Dan dibaca يَسَّاقَطْ عَلَيْكِ artinya batang berjatuhan.

سَقَف : Kalimat سَقْفُ الْبَيْتِ artinya adalah atap rumah, jamak dari kata سَقْفٌ adalah سُقُفٌ dan langit dijadikan sebagai atap bagi bumi seperti yang disebutkan dalam firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿وَٱلسَّقۡفِ ٱلۡمَرۡفُوعِ ٥﴾

"Dan atap yang ditinggikan (langit)." (QS. Ath-Thūr [52]: 5).

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman:

﴿وَجَعَلۡنَا ٱلسَّمَآءَ سَقۡفٗا مَّحۡفُوظٗاۖ ٣٢﴾

"Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 32).

Dan Allah juga berfirman:

﴿لِبُيُوتِهِمۡ سُقُفٗا مِّن فِضَّةٖ ٣٣﴾

"Loteng-loteng perak bagi rumah mereka." (QS. Az-Zukhruf [43]: 33).

Kata السَّقِيفَةُ artinya adalah setiap tempat beratap seperti rak buku atau bangku atau juga rumah. Adapun dinamakannya sesuatu yang tinggi melengkung dengan السَّقْفُ ini sebagai bentuk penyerupaan dengan atap.

سَقَم : Kata السَّقَمُ atau pun kata السُّقْمُ artinya adalah penyakit yang khusus menimpa badan, karena terkadang penyakit bisa mengenai anggota badan, dan terkadang juga mengenai jiwa.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

"Di dalam hati mereka terdapat penyakit." (QS. Al-Baqarah [2]: 10).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Sesungguhnya aku sakit." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 89).

Diantara bentuk sakit itu ada yang berupa masa lalu, dan ada pula masa akan datang, ada yang kadarnya sedikit seperti sakit musiman, karena manusia itu tidak bisa terlepas dari sakit meskipun mereka tidak bisa merasakannya. Dan sebuah tempat yang didalamnya mengandung rasa takut maka tempat itu disebut dengan مَكَانٌ سَقِيمٌ (tempat yang mengerikan).

سَقَى : Kata السَّقْيُ atau السُّقْيَا artinya adalah memberikan sesuatu untuk diminum. Sedangkan kata الإِسْقَاءُ menjadikan sesuatu yang diberikan tadi diminum bagaimanapun caranya. Maka kata الإِسْقَاءُ lebih kuat (dalam memberikan minum) dibandingkan dengan kata السَّقْيُ, karena kata الإِسْقَاءُ menjadikan pemberian air minuman tadi sampai diminum. Dikatakan dalam sebuah ungkapan arab أَسْقَيْتُهُ نَهْرًا artinya aku telah memberikan minum kepadanya dengan air sungai.

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا ۝٢١﴾
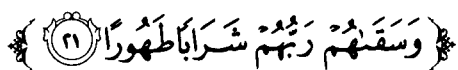
"Dan Rabb mereka memberikan kepada mereka minuman yang bersih." (QS. Al-Insān [76]: 21).

Dan Allah juga berfirman:

﴿وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا ۝١٥﴾
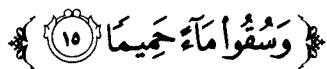
"Dan diberi minuman dengan air yang mendidih."
(QS. Muhammad [47]: 15).

"Dan yang memberi makan dan minum kepadaku."
(QS. Asy-Syu'arā` [26]: 79.

Dan Allah berfirman dengan menggunakan kata الإِسْقَاء yaitu:

"Dan Kami beri minum kamu dengan air tawar."
(QS. Al-Mursalat [77]: 27).

Dan Allah juga berfirman:

﴿فَأَسْقَيْنَٰكُمُوهُ ﴿٢٢﴾﴾

"Lalu Kami beri minum kamu dengan air itu." (QS. Al-Hijr [15]: 22).

Maksudnya adalah kami jadikan air itu sebagai air minum bagimu.

Dan Allah berfirman:

﴿نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِى بُطُونِهَا ﴿٢١﴾﴾

"Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya."
(QS. Al-Mu`minūn [23]: 21).

Bisa dengan mem *fathah* kan huruf nun (ن) nya, atau bisa juga dengan men-*dhammah*-kannya (نُسْقِيْكُمْ atau نَسْقِيْكُمْ). Dan orang yang mendapatkan bagian air minum disebut dengan سَقِيٌّ sedangkan tanah yang disirami oleh air disebut dengan سِقْيٌ karena keduanya merupakan kata objek. Kalimat اِسْتِسْقَاء artinya adalah meminta diberikan air.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air." (QS. Al-Baqarah [2]: 60).

Kata السِّقَاءُ artinya adalah sesuatu yang dijadikan tempat untuk memberi minum, disebutkan dalam sebuah kalimat arab yang berbunyi أَسْقَيْتُكَ جِلْدًا artinya aku memberikanmu kulit sebagai tempat untuk minum.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ جَعَلَ ٱلسِّقَايَةَ فِى رَحْلِ أَخِيهِ ﴿٧٠﴾ ﴾

"(Yusuf) memasukan piala (tempat minum) kedalam karung saudaranya." (QS. Yūsuf [12]: 70).

Kata السِّقَايَةُ dalam ayat tersebut adalah timbangan para raja, adapun kenapa ia dinamakan dengan السِّقَايَةُ sebagai pengingat bahwa ia dijadikan tempat untuk minum, dan dinamakannya dengan صُوَاعٌ karena tempat itu juga dijadikan alat untuk menimbang.

سَكَبَ : Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَمَآءٍ مَّسْكُوبٍ ﴿٣١﴾ ﴾

"Dan air yang tercurah." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 31).

Arti kata مَسْكُوبٌ dalam ayat tersebut adalah yang tercurah. Dan kalimat الفَرَسُ سَكْبُ الجَرْيِ artinya seekor kuda yang larinya bagaikan air yang tercurah. وَسَكَبْتُهُ dan akupun mencurahkannya. فَانْسَكَبَ maka ia pun berlari. Kalimat دَمْعٌ سَاكِبٌ artinya air mata yang bercucuran, ia digambarkan dari gambaran pelakunya. Dan terkadang dapat juga dengan menggunakan kalimat دَمْعٌ مُنْسَكِبٌ yaitu air mata yang bercucuran. Dan kalimat ثَوْبٌ سَكْبٌ artinya kain yang beruraian, hal ini diserupakan dengan tuangan (cucuran) air, karena kesamaan dan kedalamannya, seakan kain itu seperti air.

سَكَتَ : Kata السُّكُوتُ dikhususkan untuk mengartikan orang yang meninggalkan pembicaraan. Disebutkan dalam sebuah kalimat arab رَجُلٌ سِكِّيتٌ artinya laki-laki yang meninggalkan pembicaraan

(diam). Sedangkan kata شَاكُوتٌ artinya adalah orang yang banyak diam, adapun kata السَّكْتَةُ dan kata السُّكَاتُ itu merupakan bagian dari jenis penyakit (stroke). Kata السَّكْتُ artinya berdiam (mengambil nafas) disaat bernyanyi, dan kata السَّكْتَاتُ yang digunakan pada shalat itu berarti masa diam (tenang) setelah membaca doa iftitah atau jeda. Kata السُّكَيْتُ artinya adalah orang yang datang diakhir balapan. Oleh karena kata السُّكُوتُ mengandung bagian dari jenis diam, maka kata tersebut pun digunakan untuk mengartikan diam dalam firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُّوسَى ٱلْغَضَبُ ﴿١٥٤﴾ ﴾

"Dan sesudah amarah Musa menjadi reda." (QS. Al-A'rāf [7]: 154).

سَكَرَ : Kata السُّكْرُ artinya adalah kondisi seseorang yang terganggu akalnya. Dan biasanya kata tersebut banyak digunakan bagi orang yang terganggu otaknya karena sebuah minuman (arak) dan terkadang dapat juga kondisi tersebut terjadi karena ledakan amarah atau kecintaan yang mendalam.

Oleh karena itu seorang penyair berkata:

سُكْرَانِ سُكْرُ هَوًى وَسُكْرُ مُدَامٍ

Mabuk itu ada dua, mabuk karena cinta
dan mabuk karena minuman

Dari kata السُّكْرُ itulah terlahir kalimat سَكَرَاتُ الْمَوْتِ yang berarti sakaratul maut.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

"Dan datanglah sakaratul maut." (QS. Qāf [50]: 19).

Kata السَّكَرُ adalah sejenis nama yang dapat memabukkan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ ﴿٦٧﴾﴾

"Kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik." (QS. An-Nahl [16]: 67).

Kata السَّكْرُ artinya adalah menahan air. Hal ini dinamakan demikian diambil dari gambaran السُّكْرُ yang merupakan terganggunya otak, sehingga seolah ada sesuatu yang menahan (menutup) nya. Dan kata السِّكْرُ artinya tempat yang tertutup.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَارُنَا ﴿١٥﴾﴾

"Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan." (QS. Al-Hijr [15]: 15).

Dikatakan bahwa kata سُكِّرَتْ dalam ayat tersebut berasal dari akar kata السَّكْرُ. Ada juga yang mengatakan bahwa ia berasal dari akar kata السُّكْرُ. Kalimat لَيْلَةٌ سَاكِرَةٌ artinya adalah malam yang tenang, hal ini diambil dari gambaran orang mabuk yang selalu tenang.

سَكَنَ : Kata السُّكُونُ artinya adalah menetap (berdiam) nya sesuatu setelah sebelumnya bergerak. Dan kata tersebut banyak digunakan dalam hal tempat tinggal. Contohnya seperti kalimat arab yang berbunyi سَكَنَ فُلَانٌ مَكَانَ كَذَا artinya si fulan menetap di tempat ini atau dalam arti lain ia bertempat tinggal di tempat tersebut. Dan tempat tinggal disebut dengan مَسْكَنٌ jamak dari kata tersebut adalah مَسَاكِنُ .

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

"Tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka." (QS. Al-Afqāf [46]: 25).

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman:

﴿ وَلَهُۥ مَا سَكَنَ فِي ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِۚ ﴾ (١٣)

"Dan kepunyaan Allahlah segala yang ada pada malam dan siang." (QS. Al-An'ām [6]: 13.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ لِتَسۡكُنُواْ فِيهِ ﴾ (٦٧)

"Supaya kamu beristirahat padanya." (QS. Yūnus [10]: 67).

Dari kata سَكَنَ yang ada pada ayat pertama, terlahirlah kalimat سَكَنْتُهُ yang artinya aku mendiaminya, sedangkan dari kata أَسْكَنَ yang ada pada ayat kedua, terlahir kalimat أَسْكَنْتُهُ yang artinya aku mengistirahat (mendiam) kannya.

Ini seperti dalam firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ رَّبَّنَآ إِنِّيٓ أَسۡكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي ﴾ (٣٧)

"Ya Rabb kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian dari keturunanku." (QS. Ibrāhim [14]: 37).

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ أَسۡكِنُوهُنَّ مِنۡ حَيۡثُ سَكَنتُم مِّن وُجۡدِكُمۡ ﴾ (٦)

"Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu." (QS. Ath-Thalāq [65]: 6).

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَأَنزَلۡنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءَۢ بِقَدَرٖ فَأَسۡكَنَّٰهُ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ ﴾ (١٨)

"Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 18).

Ini sebagai pengingat bahwa Dialah yang mengadakan (air hujan) dan Dia juga mampu untuk menghilangkannya. Kata السَّكَنُ dan السُّكُوْنُ artinya adalah sesuatu yang membuat ia tentram padanya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنۢ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا ﴿٨٠﴾﴾

"Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal (sehingga kalian tentram padanya)." (QS. An-Nahl [16]: 80)

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman:

﴿إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ﴿١٠٣﴾﴾

"Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenangan jiwa bagi mereka." (QS. At-Taubah [9]: 103)

Dan kalimat pada ayat ke 96 dalam surat Al-An'ām yang berbunyi:

﴿وَجَعَلَ ٱلَّيْلَ سَكَنًا ﴿٩٦﴾﴾

"Dan menjadikan malam untuk beristirahat." (QS. Al-An'ām [6]: 96)

Kata السَّكَنُ juga berarti neraka yang didiami. Sedangkan kata السُّكْنَى menetapkan seseorang pada suatu tempat tanpa membayar uang sewa. Kata السَّكَنُ artinya adalah penduduk suatu tempat, ini seperti kata سَفْرٌ yang merupakan bentuk jamak dari kata سَافِرٌ. Dikatakan pula bahwa kata سُكَّانٌ merupakan bentuk jamak dari kata سَاكِنٌ. Dan kalimat سُكَّانُ السَّفِينَةِ artinya adalah penumpang sebuah perahu. Adapun kata السِّكِّينُ artinya adalah pisau, dinamakan demikian karena pisau bisa digunakan untuk menghentikan pergerakan binatang yang disembelih.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِى قُلُوبِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤﴾﴾

"Telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin." (QS. Al-Fath [48]: 4)

Dikatakan bahwa yang dimaksud dengan kata السَّكِينَةُ dalam ayat tersebut adalah malaikat yang menenangkan hati seorang mukmin dan mengamankannya, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa amirul mukminin Ali رضي الله عنه berkata:

((إِنَّ السَّكِينَةَ لَتَنْطِقُ عَلَى لِسَانِ عُمَرَ))

"Sesungguhnya ketenangan akan berbicara melalui lisan 'Umar."

Dikatakan juga bahwa yang dimaksud dengan السَّكِينَةُ dalam ayat tersebut adalah akal. Oleh karena itu orang yang hatinya tenang serta tidak condong kepada syahwat disebut سَكِينَةٌ. Dan mengenai hal ini dibuktikan dengan firman Allah سبحانه وتعالى yang berbunyi:

﴿وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ﴿٢٨﴾﴾

"Dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah."
(QS. Ar-Ra'd [13]: 28)

Dikatakan juga bahwa kata السَّكِينَةُ dan السَّكَنُ artinya sama yaitu hilangnya rasa takut. Dan makna hal ini dibuktikan dengan firman Allah سبحانه وتعالى yang berbunyi:

﴿أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلتَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ﴿٢٤٨﴾﴾

"Kembalinya tabut kepadamu di dalamnya terdapat ketenangan dari Rabbmu." (QS. Al-Baqarah [2]: 248)

Dan apa yang disebutkan mengenai tabut bahwa itu adalah sesuatu yang kepalanya menyerupai kepala kucing, kami tidak memandang itu sebagai perkataan yang benar. Dan kata الْمِسْكِينُ artinya adalah orang yang tidak mempunyai sesuatu, dan kata miskin lebih rendah daripada kata الْفَقِيرُ.

Dan firman Allah سبحانه وتعالى yang berbunyi:

﴿أَمَّا ٱلسَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَٰكِينَ ﴿٧٩﴾﴾

"Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin."
(QS. Al-Kahfi [18]: 79)

Mereka katakan bahwa para pemilik bahtera menjadi miskin setelah diambil bahteranya, atau dalam arti lain bahwa bahtera itu memang tidak mencukupi bagi kehidupan mereka, karena itu akan menjadi kehinaan bagi mereka.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ وَٱلْمَسْكَنَةُ ﴿٦١﴾ ﴾

"Lalu ditempakanlah kepada mereka nista dan kehinaan." (QS. Al-Baqarah [2]: 61).

Huruf mim (م) pada kata الْمَسْكَنَةُ merupakan huruf tambahan menurut pendapat yang paling kuat diantara dua pendapat.

سَلَّ : Kalimat سَلَّ الشَّيْءِ مِنَ الشَّيْءِ artinya adalah mencabut sesuatu dari benda lain. Ini seperti mencabut pedang dari sarungnya, dan kalimat سَلَّ الشَّيْءِ مِنَ الْبَيْتِ artinya mencabut sesuatu dari rumah dan kalimat ini digunakan untuk mengartikan sebuah pencurian. Kalimat سَلَّ الْوَلَدُ مِنَ الْأَبِ artinya anak itu keluar dari bapaknya, dan dari pemaknaan ini seorang anak juga bisa disebut سَلِيلُ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ يَتَسَلَّلُونَ مِنكُمْ لِوَاذًا ﴿٦٣﴾ ﴾

"Orang-orang yang berangsur-angsur pergi diantara kamu dengan berlindung (kepada kawannya)." (QS. An-Nūr [24]: 63).

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ﴾

"Dari suatu saripati (berasal) dari tanah." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 12).

Maksudnya adalah dari saripati yang diambil dari tanah. Ada juga yang mengatakan bahwa maksud kata السُّلَالَةُ dalam ayat tersebut adalah bahasa kiasan dari air mani, hal ini dilihat dari gambaran air

selainnya yang jernih. Adapun kata السُّلُّ artinya adalah sejenis penyakit yang dapat menghilangkan tenaga dan daging (TBC) dan kalimat قَدْ أَسَلَّهُ الله artinya Allah telah memberikan kepadanya penyakit tersebut.

Adapun hadits Nabi Muhammad ﷺ yang berbunyi:

((لَا إِسْلَالَ وَلَا إِغْلَالَ))

"Tidak ada pencurian dan tidak ada pengkhianatan."[5]

Kalimat تَسَلْسَلَ الشَّيْءُ artinya adalah sesuatu itu bergoncang, seakan makna tersebut diambil dari gambaran kata تَسَلَّلَ (penyelinapan) yang berulang-ulang, maka kata تَسَلْسَلَ merupakan pengulangan dari kata تَسَلَّلَ, dan ini juga sekaligus mengingatkan bahwa pada kata تَسَلْسَلَ terdapat pengulangan makna. Dari kata تَسَلَّلَ juga terlahir kata السِّلْسِلَةُ yang berarti rantai.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا ﴿٣٢﴾﴾

"Dalam rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta."
(QS. Al-Hāqqah [69]: 32).

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman:

﴿سَلَاسِلَا وَأَغْلَالًا وَسَعِيرًا ﴿٤﴾﴾

"Rantai belenggu dan neraka yang menyala-nyala."
(QS. Al-Insān [76]: 4).

Dan Allah juga berfirman:

"Dan rantai yang menyeret mereka." (QS. Ghafir [40]: 71).

---

[5] Hadits hasan diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan nomor (2766) dari hadits Al-Miswar bin Makhramah dan Marwan bin Hikam, hadits tersebut dihasankan oleh al-Albani di dalam kitabnya *Shahih As-Sunan.*

Dan diriwayatkan dalam sebuah hadits yang berbunyi:

((يَا عَجَبًا لِقَوْمٍ يُقَادُونَ إِلَى الْجَنَّةِ بِالسَّلَاسِلِ))

"Sungguh mengherankan bagi kaum yang masuk ke dalam Surga dengan cara diseret oleh rantai."

Adapun kalimat مَاءٌ سَلْسَلٌ artinya air yang digoncang-goncang pada tempatnya sehingga membuatnya jernih.

Seorang penyair berkata:

أَشْهَى إِلَيَّ مِنَ الرَّحِيقِ السَّلْسَلِ

Dia memberikan air minum kepadaku dari air yang lezat lagi jernih

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"(Mata air) salsabila." (QS. Al-Insān [76]: 18).

Maksudnya adalah mata air yang mudah, enak dan lembut dalam cairannya. Dikatakan juga bahwa سَلْسَبِيلًا artinya adalah nama mata air di surga. Sebagian dari mereka berkata bahwa kata 'salsabila' tersusun dari ungkapan mereka yang berbunyi سَلْ سَبِيلًا ini seperti kata الْحَوْقَلَةُ dan kata الْبَسْمَلَةُ ataupun seperti kata lainnya yang tersusun dari dua kata. Bahkan ada juga yang mengatakan bahwa salsabila adalah nama setiap mata air yang mengalirkan air dengan cepat. Adapun kalimat أَسَلَّةُ اللِّسَانِ artinya ujung lisan yang lembut.

سَلَبَ : Arti kata السَّلْبُ adalah mengambil sesuatu dari orang lain dengan cara paksa.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَإِن يَسْلُبْهُمُ ٱلذُّبَابُ شَيْـًٔا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ۚ ﴿٧٣﴾ ﴾

"Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu." (QS. Al-Hajj [22]: 73).

Kata السَّلِيبُ artinya adalah orang yang dirampas, atau dapat juga berarti seekor unta yang anaknya dirampas (dicuri). Kata السَّلَبُ ia berarti الْمَسْلُوبُ dan kulit pohon yang tercabut dari pohonnya dinamakan سَلَبٌ.

Adapun arti kata السُّلُبُ yang ada pada syair yang berbunyi:

فِي السُّلُبِ السُّودِ وَفِي الْأَمْسَاحِ

Di dalam pakaian hitam dan pakaian pendeta

Ada yang mengatakan bahwa makna dari kata السُّلُبُ pada syair diatas adalah pakaian hitam yang digunakan saat seseorang terkena penyakit. Dan dinamakannya سُلُبٌ dengan arti pakaian, seakan pakaian itu digunakan dengan melepaskan pakaian sebelumnya. Dikatakan pula dalam kalimat arab تَسَلَّبَتِ الْمَرْأَةُ sama dengan kalimat أَحَدَّتْ الْمَرْأَةُ yang artinya adalah perempuan yang melakukan *ihdaad* (berkabung) karena ditinggal mati oleh anaknya atau orang yang dicintainya. Adapun kata الْأَسَالِيبُ artinya adalah *uslub* (seni bicara) yang berbeda-beda.

سَلَحَ : Kata السِّلَاحُ artinya adalah segala jenis alat untuk berperang. Jamak dari kata السِّلَاحُ adalah أَسْلِحَةٌ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ ﴿١٠٢﴾﴾

"Dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata." (QS. An-Nisā` [4]: 102).

Kata أَسْلِحَةٌ pada ayat di atas artinya أَمْتِعَةٌ yang artinya peralatan perang. Kata الْإِسْلِيحُ artinya adalah sejenis tumbuhan yang apabila dimakan oleh seekor unta maka unta tersebut akan bertambah gemuk dan subur. Dinamakan demikian karena apabila ia dimakan oleh unta seakan-akan unta tersebut telah mengambil senjata atau dalam artian lain unta tersebut akan tercegah dari dikurbankan. Dan hal ini sebagaimana ditunjukkan dalam sebuah syair yang berbunyi:

أَزْمَانَ لَمْ تَأْخُذْ عَلَيَّ سِلَاحَهَا إِبِلِي بِجُلَّتِهَا وَلَا أَبْكَارِهَا

Sakit yang menahun yang tidak dapat menjadikan untaku untuk disembelih karena kotorannya, juga karena kediniannya

Kata السِّلَاحُ juga berarti sesuatu yang dibuang dari dalam unta yang dihasilkan dari memakan tumbuhan إِسْلِيخٌ dan dinamakan demikian sebagai bahasa kiasan akan sebuah kotoran. Sehingga dikatakan bahwa burung yang berbadan besar dan berkaki panjang kotorannya adalah senjatanya.

سَلَخَ : Kata السَّلْخُ artinya adalah mencabut kulit binatang. Dikatakan dalam kalimat سَلَخْتُهُ artinya engkau telah mencabut (kulit binatang)nya, فَانْسَلَخَ maka kulit itupun terkelupas. Lalu dari pemaknaan tersebut, digunakan untuk mengartikan melepaskan. Seperti dalam sebuah kalimat سَلَخْتُ دِرْعَهُ artinya aku telah mencopotkan (melepas) baju besinya. Dan kalimat سَلَخَ الشَّهْرُ artinya bulan itu telah berlalu.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ فَإِذَا انسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ ﴿٥﴾ ﴾

"Apabila sudah habis bulan-bulan haram." (QS. At-Taubah [9]: 5).

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman:

"Kami tanggalkan siang dari malam itu." (QS. Yāsin [36]: 37).

Maksudnya adalah Kami lepaskan. Kata أَسْوَدُ yang berarti hitam, ia bisa disebut dengan سَالِخٌ yaitu yang melepaskan. Kalimat سَلَخَ جِلْدُهُ artinya terkelupas kulitnya. Dan kalimat نَخْلَةٌ مِسْلَاخٌ artinya buah kurma yang kulitnya masih berwarna hijau (belum matang).

سَلَطَ : Kata السَّلَاطَةُ artinya adalah ketetapan (kebebasan) dari paksaan atau tekanan. Dikatakan dalam sebuah kalimat arab سَلَّطْتُهُ artinya aku menetapkan paksaan kepadanya (menguasainya.) فَتَسَلَّطَ maka ia pun ditetapkan terpaksa (dikuasai).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿وَلَوْ شَاءَ ٱللَّهُ لَسَلَّطَهُمْ ﴿٩٠﴾﴾

"Kalau Allah menghendaki tentu Dia memberi kekuasaan kepada mereka." (QS. An-Nisā` [4]: 90).

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman:

﴿وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُۥ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ ﴿٦﴾﴾

"Tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap siapa saja yang dikehendaki-Nya." (QS. Al-Hasyr [59]: 6).

Dari pemaknaan tersebut lahirlah kata السُّلْطَانُ yang berarti sultan (yang berkuasa) dan kata السُّلْطَانُ diucapkan bagi orang yang mempunyai السَّلَاطَةُ yaitu kekuasaan.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿وَمَن قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِۦ سُلْطَٰنًا ﴿٣٣﴾﴾

"Dan barangsiapa dibunuh secara zhalim, maka sesungguhnya Kami telah memberikan kekuasaan kepada ahli warisnya."
(QS. Al-Isrā` [17]: 33).

﴿إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ ﴿١٠٠﴾﴾

"Sesungguhnya kekuasaannya (syaitan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin." (QS. An-Nahl [16]: 100).

"Tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan." (QS. Ar-Rahmān [55]: 33).

Terkadang yang paling banyak digunakan dalam penggunaan kata السُّلْطَانُ adalah bagi orang yang mempunyai kekuasaan. Hujjah atau bantahan atau alasan juga bisa disebut dengan السُّلْطَانُ hal ini dikarenakan hujjah itu dapat menyerang dan menguasai hati, namun penguasaan jenis ini banyak didapatkan oleh para ulama dan ahli hikmah dari kalangan kaum mukminin.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِيٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بِغَيۡرِ سُلۡطَٰنٍ ٣٥﴾

"(Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan." (QS. Ghafir [40]: 35).

Dan Allah juga berfirman:

﴿فَأۡتُونَا بِسُلۡطَٰنٖ مُّبِينٖ ١٠﴾

"Karena itu datangkanlah kepada Kami bukti yang nyata." (QS. Ibrāhim [14]: 10).

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ juga telah berfirman:

﴿وَلَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَا وَسُلۡطَٰنٖ مُّبِينٍ ٢٣﴾

"Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata." (QS. Ghafir [40]: 23).

Dan Allah berfirman:

﴿أَتُرِيدُونَ أَن تَجۡعَلُواْ لِلَّهِ عَلَيۡكُمۡ سُلۡطَٰنٗا مُّبِينًا ١٤٤﴾

"Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)?" (QS. An-Nisā` [4]: 144).

"Telah hilang kekuasaanku daripadaku." (QS. Al-Hāqqah [69]: 29).

Kata سُلْطَانِيَهْ dalam ayat tersebut mengandung kata السُّلْطَانَيْنِ yaitu dua kekuasaan. Adapun kata السَّلِيطُ artinya adalah minyak menurut bahasa yaman. Sedangkan kalimat سَلَاطَةُ اللِّسَانِ artinya adalah kekuatan lisan untuk berbicara, dan kalimat ini lebih banyak digunakan dalam celaan. Dikatakan dalam sebuah kalimat arab اِمْرَأَةٌ سَلِيطَةٌ artinya perempuan yang lisannya banyak bicara (sebagai bentuk celaan kepadanya). Dan kalimat سَنَابِكُ سُلْطَانٌ artinya jarum-jarum yang menusuk, dan ia mempunyai kekuatan karena panjang dan kuatnya.

سَلَفَ : Kata السَّلَفُ artinya yang telah lalu(terdahulu).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿فَجَعَلۡنَٰهُمۡ سَلَفٗا وَمَثَلٗا لِّلۡأٓخِرِينَ ٥٦﴾

"Maka Kami jadikan mereka sebagai (kaum) terdahulu dan pelajaran bagi orang-orang yang kemudian." (QS. Az-Zukhruf [43]: 56).

Maksudnya adalah sebagai pelajaran yang sudah berlalu.

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu."
(QS. Al-Baqarah [2]: 275).

Maksudnya adalah baginya tidak mengapa (tidak berdosa) atas apa yang telah dilakukannya dahulu. Begitu juga dengan firman-Nya yang berbunyi:

﴿إِلَّا مَا قَدۡ سَلَفَۗ ٢٣﴾

"Kecuali yang telah terjadi pada masa lampau." (QS. An-Nisā` [4]: 23).

Maksudnya adalah kecuali apa yang telah kalian kerjakan pada masa lampau dan itu tidak mengapa. Pengecualian dalam ayat di sini adalah pengecualian dosanya, bukan perbuatannya. Disebutkan dalam kalimat arab لِفُلَانٍ سَلَفٌ كَرِيمٌ artinya si fulan punya leluhur (keturunan dari) yang mulia yaitu para pendahulunya. Jamak dari kata سَلَفٌ adalah أَسْلَافٌ dan سُلُوفٌ. Adapun kata السَّالِفَةُ artinya adalah bagian yang berada pada pundak, kata السَّلَفُ artinya harga yang dibayar diawal terhadap suatu barang, dan kata السَّالِفَةُ dan kata السُّلَافُ artinya orang-orang terdahulu yang telah berperang dan berjalan, kalimat سُلَافَةُ الْخَمْرِ artinya adalah sisa perasan arak. Kata السُّلْفَةُ artinya makanan yang dihadapkan untuk dijamu. Oleh karena itu disebutkan dalam kalimat arab سَلِّفُوا ضَيفَكُمْ وَلَهِّنُوهُ artinya adalah jamulah tamu kalian dan berilah makanan untuknya.

سَلَقَ : Kata السَّلْقُ artinya adalah membentangkan dengan cara dipaksa, baik dengan menggunakan tangan ataupun lisan. Kalimat التَّسَلُّقُ عَلَى الْحَائِطِ artinya membentangkan tangan pada dinding (memanjat). Dari pemaknaan tersebut terdapat contoh dalam firman Allah yang berbunyi:

"Mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam." (QS. Al-Ahzāb [33]: 19)

Dikatakan dalam sebuah kalimat arab سَلَقَ اِمْرَأَتَهُ artinya ia menaiki istrinya, maksudnya adalah menggaulinya. Musailamah berkata: إِنْ شِئْتِ سَلَقْنَاكِ وَإِنْ شِئْتِ عَلَى أَرْبَعٍ artinya jika kamu mau, saya akan menggaulimu (dengan cara terlentang) dan jika tidak, maka saya akan menggaulimu dengan cara (berdiri) empat kaki. Kata السَّلْقُ artinya adalah memasukkan salah satu kancing pada lobangnya. Kata السَّلِيقَةُ artinya adalah roti yang ditipiskan, jamak nya adalah سَلَائِقُ. Kata السَّلِيقَةُ artinya adalah tabiat yang jelas. Adapun kata السِّلْقُ artinya adalah bagian tanah yang tenang.

سَلَكَ : Kata السُّلُوكُartinya adalah berjalan dijalan. Dikatakan dalam sebuah kalimat arab سَلَكْتُ الطَّرِيقَ artinya aku telah berjalan di atas jalan. Dan kalimat سَلَكْتُ كَذَا فِي طَرِيقِهِ artinya aku telah menjalankan ini pada jalannya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ لِتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا ﴿٢٠﴾ ﴾

"Agar kamu dapat pergi kian kemari di jalan-jalan yang luas." (QS. Nūh [71]: 20).

Dan Allah juga berfirman:

﴿ ثُمَّ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ﴿٦٩﴾ ﴾

"Dan tempuhlah jalan Rabbmu yang telah dimudahkan (bagimu)." (QS. An-Nahl [16]: 69).

﴿ يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) dimukanya." (QS. Al-Jinn [72]: 27.

﴿ وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا ﴿٥٣﴾ ﴾

"Dan yang telah menjadikan bagimu dibumi itu jalan-jalan." (QS. Thāhā [20]: 53.

Adapun mengenai makna السُّلُوكُ yang kedua adalah seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ ﴿٤٢﴾ ﴾

"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam saqar (neraka.)?" (QS. Al-Muddatstsir [74]: 42).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ كَذَٰلِكَ نَسْلُكُهُۥ فِى قُلُوبِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١٢﴾ ﴾

"Demikianlah Kami memasukkan (rasa ingkar dan memperolok-olokkan itu) ke dalam hati orang-orang yang berdosa (orang-orang kafir)." (QS. Al-Hijr [15]: 12).

﴿ كَذَٰلِكَ سَلَكْنَٰهُ ﴿٢٠٠﴾ ﴾

*"Demikianlah Kami masukkan Al-Qur`an."* (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 200)

"Maka masukkanlah ke dalam bahtera itu." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 27)

"Akan dimasukkannya ke dalam azab." (QS. Al-Jinn [72]: 17).

Sebagian dari mereka berkata: "Maksud ayat tersebut sama seperti kalimat سَلَكْتُ فُلَانًا طَرِيقًا artinya aku memasukkan si fulan pada sebuah jalan. Maka kata azab dalam ayat tersebut menjadi kata objek kedua (objek pertama yang dimasukkan adalah orang-orang yang berpaling dari peringatan Tuhan, kemudian objek keduanya adalah siksa.) Ada juga yang mengatakan bahwa kata عَذَابٌ dalam ayat tersebut merupakan kata mashdar untuk kata kerja yang dibuang, seakan-akan ayat tersebut berbunyi نُعَذِّبْهُ بِهِ عَذَابًا (Niscaya Kami siksa mereka atas pengingkarannya itu dengan sebuah azab). Adapun السُّلْكَةُ ia dapat bermakna tusukan bekas luka pada wajah. Kata السُّلْكَةُ juga berarti anak betina burung puyuh, sedangkan anak jantannya disebut السُّلَكُ.

سَلَمَ : Kata السَّلْمُ dan kata السَّلَامَةُ artinya adalah terbebas dari bahaya baik lahir maupun batin.

Allah berfirman:

"Dengan hati yang bersih." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 89).

Maksudnya adalah hati yang terbebas dari kerusakan. dan ini termasuk keselamatan dalam bentuk batin.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ مُسَلَّمَةٌ لَّا شِيَةَ فِيهَا ﴿٧١﴾ ﴾

"(Seekor sapi yang) tidak bercacat dan tidak ada belangnya." (QS. Al-Baqarah [2]: 71).

Dan ini bentuk keselamatan Lahir (nampak). Bentuk katanya dalam bahasa arab adalah سَلِمَ - يَسْلَمُ - سَلَامَةً - وَ سَلَامًا kalimat سَلَّمَهُ الله artinya semoga Allah menyelamatkannya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"Tetapi Allah telah menyelamatkannya." (QS. Al-Anfāl [8]: 43).

Dan Allah juga berfirman:

﴿ ٱدۡخُلُوهَا بِسَلَٰمٍ ءَامِنِينَ ﴿٤٦﴾ ﴾

"Masuklah kedalamnya dengan sejahtera lagi aman." (QS. Al-Hijr [15]: 46).

Maksudnya masuklah ke dalamnya dengan penuh keselamatan. Begitu juga dengan firman-Nya yang berbunyi:

"Turunlah dengan selamat sejahtera dari kami." (QS. Hūd [11]: 48).

ٱلسَّلَامَةُ artinya keselamatan, dan keselamatan yang sesungguhnya adalah ada di dalam surga, karena surga itu sifatnya kekal abadi dan tidak punah. Di dalamnya ada kekayaan dan tidak ada kefakiran, di dalamnya ada kemuliaan dan tidak ada kehinaan, di dalamnya ada kesehatan dan tidak akan pernah ada sakit. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dalam ayat berikut:

﴿ لَهُمْ دَارُ ٱلسَّلَٰمِ عِندَ رَبِّهِمْ ١٢٧ ﴾

"Bagi mereka tempat keselamatan (Surga) di sisi Rabbnya." (QS. Al-An'ām [6]: 127).

Maksud ayat tersebut adalah surga yang di dalamnya penuh keselamatan.

Allah berfirman:

﴿ وَٱللَّهُ يَدْعُوٓاْ إِلَىٰ دَارِ ٱلسَّلَٰمِ ٢٥ ﴾

"Dan Allah menyeru kepada Darusalam (Surga)." (QS. Yūnus [10]: 25).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman:

﴿ يَهْدِى بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ ١٦ ﴾

"Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan Nya ke jalan keselamatan." (QS. Al-Māidah [5]: 16).

Maksud menyeru kepada keselamatan dalam ayat di atas adalah mengandung semua jenis keselamatan. Dikatakan bahwa kata ٱلسَّلَامُ merupakan nama diantara nama-nama Allah (Asma Al-Husna) yang baik.

Begitu juga dikatakan bahwa maksud kata ٱلسَّلَامُ dalam firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ لَهُمْ دَارُ ٱلسَّلَٰمِ ١٢٧ ﴾

"Bagi mereka tempat keselamatan (Surga)." (QS. Al-An'ām [6]: 127.

Dan firmanNya:

"Yang Maha sejahtera yang Maha Mengkaruniakan keamanan yang Maha Memelihara keselamatan." (QS. Al-Hasyr [59]: 23).

Dikatakan bahwa Allah disifati dengan sifat demikian karena Allah terbebas dari aib dan sifat-sifat tercela, tidak seperti makhluk-Nya yang mempunyai banyak aib dansifat tercela.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ سَلَٰمٌ قَوْلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ ﴿٥٨﴾ ﴾

"Salam, sebagai ucapan selamat dari Rabb yang Maha Penyayang." (QS : Yāsin [36]: 58).

﴿ سَلَٰمٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Keselamatan atasmu berkat kesabaranmu." (QS. Ar-Ra'd [13]: 24).

﴿ سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِلْ يَاسِينَ ﴿١٣٠﴾ ﴾

"Keselamatan dilimpahkan atas Ilyas." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 130).

Semua kata السَّلَامُ dalam ayat-ayat di atas diucapkannya oleh manusia, sementara dari Allah memberlakukan keselamatannya, yaitu dengan memberikan apa-apa yang sudah disebutkan di atas berupa surga dan keselamatan di dalamnya.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ﴿٦٣﴾ ﴾

"Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan." (QS. Al-Furqān [25]: 63).

Maksudnya adalah mereka berkata ' kami memohon keselamatan dari kalian.' Maka kata سَلَامًا dalam ayat tersebut kedudukan *i'rab* nya adalah *nashab* karena adanya fi'il yang tersembunyi. Ada juga yang mengatakan bahwa makna ayat tersebut adalah ' mereka mengatakan *salaam (keselamatan)* kepada orang jahil itu, dengan demikian maka kata سَلَامًا dalam ayat tersebut menjadi sifat bagi kata mashdar yang dibuang.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ فَقَالُوا۟ سَلَٰمًا ۖ قَالَ سَلَٰمٌ ﴿٢٥﴾ ﴾

"(Ingatlah) ketika mereka masuk ketempatnya lalu mengucapkan 'salāmun.' Ibrahim menjawab; 'salāmun'." (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 25)

Alasan di *rafa'*-kannya kata salam yang kedua (سَلَامٌ) karena doa itu lebih tepat untuk di *rofa'* kan bentuk katanya, hal ini sebagai bentuk tata krama sebagaimana yang diperintahkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا۟ بِأَحْسَنَ مِنْهَآ ﴿٨٦﴾ ﴾

"Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya." (QS. An-Nisā` [4]: 86).

Dan bagi yang membacanya dengan bacaan سِلْمٌ itu dikarenakan kata السَّلَامُ mengandung makna penyerahan. Dan ketika Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ dihinggapi oleh rasa takut akan tamunya, namun tatkala mereka sudah berserah diri (berislam) maka tergambarlah dari penyerahan mereka bahwasannya mereka sudah berusaha untuk berdamai. Maka beliaupun menjawab pertanyaan mereka dengan ucapan سِلْمٌ hal ini sebagai pengingat bila dilihat dari sisiku, sebagaimana keselamatan itu telah ada padaku bila dilihat dari sisi mereka.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا ﴿٢٥﴾ إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا ﴿٢٦﴾ ﴾

"Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa. Akan tetapi mereka mendengar ucapan salam." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 25-26).

Kata سَلَامٌ dalam ayat tersebut bukan berarti hanya sebatas ucapan saja, namun juga pada ucapan dan perbuatan.

Dan mengenai hal ini, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ فَسَلَامٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴿٩١﴾ ﴾

"Maka keselamatanlah bagimu karena kamu dari golongan kanan." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 91).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَقُلْ سَلَامٌ ﴿٨٩﴾ ﴾

"Dan katakanlah; 'Salam (selamat tinggal)'." (QS. Az-Zukhruf [43]: 89)

Secara zhahir (yang nampak) pada ayat ini adalah perintah agar engkau mengucapkan salam kepada mereka, namun pada hakikatnya ayat ini adalah berisi doa dan permohonan kepada Allah keselamatan atas mereka.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ سَلَامٌ عَلَىٰ نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ ﴿٧٩﴾ ﴾

"Kesejahteraan (Kami limpahkan) atas Nuh di seluruh alam." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 79),

Dan firman-Nya:

﴿ سَلَامٌ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿١٢٠﴾ ﴾

"Selamat sejahtera bagi Musa dan Harun." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 120).

Semua kata salam pada ayat tersebut adalah pemberitahuan dari Allah bahwa Allah telah menjadikan keselamatan atas mereka dengan cara memerintahkan manusia untuk memuji mereka dan mendo'akan kebaikan untuk mereka.

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ ﴿٦١﴾﴾

"Maka apabila kamu memasuki suatu (rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu mengucapkan salam kepada (penghuninya yang berarti keselamatan kepada) dirimu sendiri." (QS. An-Nūr [24]: 61).

Maksudnya adalah hendaklah saling mengucapkan salam antara sebagian kalian dengan sebagian yang lainnya. Kata السَّلْمُ, السِّلْمُ, وَ السَّلَامُ berarti juga perdamaian.

Allah berfirman:

﴿وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَىٰ إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا ﴿٩٤﴾﴾

"Dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan 'salam' kepadamu, "kamu bukan seorang mukmin." (QS. An-Nisā` [4]: 94)

Dikatakan bahwa ayat ini turun bagi orang yang sudah menyatakan keislamannya dan meminta untuk berdamai.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً ﴿٢٠٨﴾﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam agama Islam secara menyeluruh." (QS. Al-Baqarah [2]: 208).

﴿وَإِن جَنَحُوا لِلسَّلْمِ ﴿٦١﴾﴾

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian." (QS. Al-Anfāl [8]: 61).

Ada juga yang membacanya dengan bacaan لِلسِّلْمِ yaitu dengan meng-*kasrah*-kan huruf sin (سِ) dan ada yang membaca:

﴿ وَأَلْقَوْا۟ إِلَى ٱللَّهِ يَوْمَئِذٍ ٱلسَّلَمَ ﴿٨٧﴾ ﴾

"Dan mereka menyatakan ketundukannya kepada Allah pada hari itu." (QS. An-Nahl [16]: 87).

Dan Allah juga berfirman:

﴿ يُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ وَهُمْ سَٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Mereka (di dunia) diseru untuk bersujud dan mereka dalam keadaan sejahtera." (QS : Al-Qalam [68]: 43).

Maksudnya mereka berserah diri. Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَرَجُلًا سَلَمًا لِّرَجُلٍ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja)." (QS. Az-Zumar [39]: 29).

Ada yang membacanya dengan سَلَمًا ada juga yang membacanya dengan سِلْمًا kedua bacaan terakhir merupakan bentuk kata mashdar, bukan sifat, seperti kata حَسَنٌ dan kata نَكَدٌ. Dikatakan dalam tashrif arabnya سِلْمًا - سَلَمًا - سَلِمَ sama seperti tashrif kata رِبْحًا - رَبَحًا - رَبِحَ. Dikatakan bahwa kata السِّلْمُ adalah nama lawan dari perang. Adapun kata الإِسْلَامُ artinya adalah masuk dalam keselamatan dan itu dilakukan dengan cara menyerahkan (pasrah) diri untuk mendapatkan keselamatan dari siksaan sahabatnya. Asal mula makna kalimat أَسْلَمْتُ الشَّيْءَ إِلَى فُلَانٍ adalah aku mengeluarkan sesuatu untuk si fulan. Dari kata السَّلْمُ lahirlah kara السَّلَمُ yang berarti memesan dalam pembelian. Kata الإِسْلَامُ menurut pengertian syariat terdapat dua jenis; salah satu pengertian dari islam adalah bukan (tidak seperti) iman. Yaitu menyatakan dengan lisan baik itu disertai dengan keyakinan ataupun tidak, yang dengan pengakuan ini akan terlindungilah darahnya, dan pengertian inilah yang dimaksudkan dalam firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا ۖ قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَٰكِن قُولُوا أَسْلَمْنَا ﴿١٤﴾ ﴾

"Orang-orang Arab Badui itu berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah: 'Kamu belum beriman, tapi katakanlah; kami telah tunduk.'"
(QS. Al-Hujurat [49]: 14).

Sedangkan pengertian Islam yang kedua adalah di atas iman, yaitu menyatakan keislaman dengan lisan disertai keyakinan hati yang kemudian dibarengi dengan perbuatan dan penyerahan diri kepada Allah dalam segala ketentuan dan keputusan-Nya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan mengenai Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ ۖ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٣١﴾ ﴾

"Ketika Rabbnya berfirman kepadanya: 'Tunduk patuhlah.' Ibrahim menjawab: 'Aku tunduk patuh kepada Rabb semesta alam.'"
(QS. Al-Baqarah [2]: 131).

Dan juga dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِنَّ الدِّينَ عِندَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ ﴿١٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya agama yang ada di sisi Allah adalah Islam."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 19).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam." (QS. Yūsuf [12]: 101).

Maksudnya adalah jadikanlah aku termasuk kedalam golongan orang-orang yang mendapatkan ridha-Mu. Namun dapat juga maknanya adalah jadikanlah aku orang yang terbebas dari gangguan syaitan sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang terpilih di antara mereka." (QS. Al-Hijr [15]: 39-40)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِن تُسْمِعُ إِلَّا مَن يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا فَهُم مُّسْلِمُونَ ﴿٨١﴾ ﴾

"Kamu (tidak dapat menjadikan seorangpun) mendengar kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami lalu mereka berserah diri." (QS. An-Naml [27]: 81).

Maksudnya adalah kecuali orang-orang yang melakukan kebenaran dan tunduk kepada-Nya.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا ﴿٤٤﴾ ﴾

"Yang dengan Kitab itu para Nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi." (QS. Al-Māidah [5]: 44)

Maksudnya adalah para Nabi yang menegakkan kebenaran, namun para Nabi ini bukanlah golongan dari ulul azmi, karena Nabi-Nabi ulul 'azmi adalah mereka yang mendapatkan petunjuk dari Allah dan mereka mendapatkan amanat menyampaikan syariat dari Allah. Kata السُّلَّم adalah sesuatu yang dapat menghantarkannya pada sebuah tempat yang tinggi dengan harapan mendapatkan keselamatan. Kemudian kata tersebut dijadikan nama untuk setiap sesuatu yang dapat menghantarkan (menyampaikan) kepada sesuatu yang tinggi, dan ia seperti sebab.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ ﴿٣٨﴾ ﴾

"Ataukah mereka mempunyai tangga (kelangit) untuk mendengarkan pada tangga itu (hal-hal yang ghaib)?" (QS. Ath-Thūr [52]: 38).

Dan Allah juga berfirman:

﴿أَوْ سُلَّمًا فِي ٱلسَّمَآءِ ﴿٣٥﴾﴾

"Atau tangga ke langit." (QS. Al-An'ām [6]: 35).

Seorang penyair berkata:

وَلَو نَالَ أَسْبَابَ السَّمَاءِ بِسُلَّمِ

Meskipun ia mendapatkan perkara langit dengan (menaiki) tangga

Kata السَّلَمُ dan kata السَّلَامُ juga dapat berarti pohon yang besar, seakan-akan dinamakan demikian karena atas dasar keyakinan mereka bahwa pohon yang besar tersebut dapat terbebas (selamat) dari bahaya. Dan kata السَّلَامُ juga berarti bebatuan yang keras.

سَلَا : Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ ٱلْمَنَّ وَٱلسَّلْوَىٰ ﴿٥٧﴾﴾

"Dan Kami turunkan kepadamu Manna dan Salwa." (QS. Al-Baqarah [2]: 57.

Asal makna السَّلْوَي adalah sesuatu yang dapat menghibur manusia. Dari kata tersebut lahirlah kata السُّلْوَانُ dan التَّسَلِّي , dikatakan juga bahwa السَّلْوَى artinya adalah burung, sama seperti kata السُّمَانِي Ibnu 'Abbas berkata: "Arti kata المَنّ adalah sesuatu yang diturunkan dari langit, sementara arti kata السَّلْوَى adalah burung." Sebagian dari mereka berkata: "Ibnu 'Abbas telah menunjukkan hal tersebut berupa rizki Allah yang diberikan kepada para hamba-Nya seperti daging dan tumbuh-tumbuhan, dan ia memberikan perumpamaan akan hal tersebut." Asal kata السَّلْوَى adalah diambil dari kata التَّسَلِّي. Dikatakan dalam istilah arab سَلَّيْتُ عَنْ كَذَا artinya aku telah melupakan akan hal ini, atau dalam bentuk kalimat lainnya yaitu سَلَوْتُ عَنْهُ Dan تَسَلَّيتُ kalimat tersebut kamu ucapkan ketika telah hilang darimu rasa cinta kepadanya.

Dikatakan bahwa kata السَّلْوَانُ adalah sesuatu yang dapat menghibur manusia. Orang-orang biasa mengobati mabuk cinta dengan menggosok dan melubangi sesuatu kemudian meminumnya, dan mereka menamakannya dengan السَّلْوَانُ .

سمم : Kata السَّمُّ dan kata السُّمُّ artinya adalah setiap lubang yang sempit, seperti lubang jarum, lubang hidung dan lubang telinga. Jamak dari kata tersebut adalah سُمُومٌ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِي سَمِّ ٱلْخِيَاطِ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Sampai unta masuk kedalam lubang jarum." (QS. Al-A'rāf [7]: 40).

Kalimat سَمَّهُ artinya ia telah memasuki lubang nya. Dari kata tersebut lahirlah kata السَّمَّامَةُ artinya yang khusus, dan ini biasanya diucapkan bagi orang-orang yang mendalami bagian dalam suatu perkara. Adapun kata السُّمُّ yang berarti racun pembunuh, ia merupakan bentuk kata mashdar dengan kedudukan makna fa'il, hal ini dikarenakan racun memberikan dampak tidak baik pada bagian dalam badan. Sedangkan kata السَّمُومُ artinya adalah angin panas yang dapat mempengaruhi dampak dari racun.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَوَقَىٰنَا عَذَابَ ٱلسَّمُومِ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Dan memelihara kami dari azab Neraka." (QS. Ath-Thūr [52]: 27).

Dan Allah juga berfirman:

"Dalam siksaan angin yang amat panas dan air panas yang mendidih." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 42).

Allah juga berfirman:

﴿وَٱلۡجَآنَّ خَلَقۡنَٰهُ مِن قَبۡلُ مِن نَّارِ ٱلسَّمُومِ ٢٧﴾

"Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas." (QS. Al-Hijr [15]: 27).

سَمَدَ : Kata السَّامِدُ artinya adalah binatang yang kepalanya tinggi. Ini diambil dari ungkapan orang arab yang berbunyi سَمَدَ الْبَعِيرُ فِي سَيْرِهِ artinya seekor unta itu selalu meninggikan kepalanya disaat berjalan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman

"Sedang kamu lengah (darinya)." (QS. An-Najm [53]: 61).

Dan ungkapan mereka yang berbunyi: سَمَّدَ رَأْسَهُ وَسَبَّدَ maksudnya adalah mencabut rambutnya.

سَمَرَ : Kata السُّمْرَةُ merupakan salah satu jenis warna yang terbentuk antara warna putih dan hitam. Sedangkan kata السَّمْرَاءُ adalah nama lain dari biji gandum. Kata السَّمَارُ (coklat[-red]) adalah susu lembut yang telah berubah warnanya. Dan kata السَّمُرَةُ artinya adalah pohon yang menyerupai warna coklat. Adapun kata السَّمَرُ ia berarti kegelapan diwaktu malam, dari kata tersebut dikatakan dalam sebuah kalimat arab لَا آتِيكَ السَّمَرَ وَالْقَمَرَ artinya aku tidak akan mendatangimu dikegelapan malam saat ada rembulan. Kata السَّمَرُ juga dapat berarti berbicara atau mengobrol di waktu malam. Contohnya seperti kalimat سَمَرَ فُلَانٌ artinya si fulan mengobrol diwaktu malam. Dikatakan pula dalam sebuah kalimat arab لَا آتِيكَ مَا سَمَرَ ابْنَا سَمِيرٍ artinya aku tidak akan mendatangimu karena aku sedang mengobrol malam bersama seorang anak.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi

﴿ مُسْتَكْبِرِينَ بِهِۦ سَٰمِرًا تَهْجُرُونَ ﴿٦٧﴾ ﴾

*"Dengan menyombongkan diri dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya (Al-Qur`an) pada waktu kamu bercakap-cakap pada malam hari."* (QS. Al-Mu`minūn [23]: 67).

Dikatakan bahwa makna kata سَامِرًا dalam ayat tersebut adalah سُمَّارٌ , namun di sana ditulis dalam bentuk tunggal pada posisi makna jamak. Dikatakan pula bahwa yang dimaksud dengan kata سَامِرٌ dalam ayat tersebut adalah malam yang gelap. Oleh karena itu disebutkan سَامِرٌ - سُمَّارٌ - سَمَرَةٌ - سَامِرُونَ kalimat سَمَرَتِ الشَّيْءُ artinya adalah sesuatu itu menjadi gelap. إِبِلٌ مُسْمَرَةٌ artinya seekor unta yang ringan. Adapun kata السَّامِرِيُّ adalah nama patung yang dinisbatkan pada nama seseorang.

سَمِعَ : Kata السَّمْعُ artinya adalah kekuatan telinga dalam mengetahui suara. Pekerjaan untuk mengetahui suara tersebut juga disebut dengan السَّمْعُ. Terkadang, kata السَّمْعُ digunakan untuk mengartikan kata telinga.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ﴿٧﴾ ﴾

"Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran (telinga) mereka." (QS. Al-Baqarah [2]: 7).

Dan terkadang, kata السَّمْعُ juga digunakan untuk mengartikan pekerjaan telinga (mendengar) contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ إِنَّهُمْ عَنِ ٱلسَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ ﴿٢١٢﴾ ﴾

*"Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan daripada mendengar Al-Qur`an itu."* (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 212).

Dan seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Atau orang yang menggunakan pendengarannya sedang Dia menyaksikannya." (QS. Qāf [50]: 37).

Terkadang kata السَّمْعُ juga digunakan untuk mengartikan pemahaman atau dapat juga untuk mengartikan ketaatan. Contohnya seperti kalimat إِسْمَعْ مَا أَقُوْلُ لَكَ artinya, fahami apa yang akan saya sampaikan padamu, atau seperti kalimat لَمْ تَسْمَعْ مَاقُلْتُ artinya kamu tidak paham apa yang sudah saya sampaikan. Kata السَّمْعُ pada kedua kalimat tadi bermakna memahami.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا قَالُوا۟ قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَآءُ لَقُلْنَا ﴿٣١﴾ ﴾

"Dan apabila ayat-ayat Kami dibacakan kepada mereka, mereka berkata, "Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat seperti ini), jika kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan." (QS. Al-Anfāl [8]: 31).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا ﴿٩٣﴾ ﴾

"Kami dengar dan kami tidak taati." (QS. Al-Baqarah [2]: 93).

Makna ayat tersebut adalah kami memahami ucapanmu namun kami tidak taat kepadamu.

Demikian pula dengan firman-Nya

"Kami dengar dan kami taat." (QS. Al-Baqoroh [2]: 285)

Maksudnya kami memahami dan kami mentaatinya.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ قَالُوا۟ سَمِعْنَا وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿٢١﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang (munafik) yang berkata, "Kami mendengarkan," padahal mereka tidak mendengarkan (karena hati mereka mengingkarinya)." (QS. Al-Anfāl [8]: 21.

Ayat tersebut bisa bermakna "Kami memahami dan mereka tidak memahaminya." Dapat juga ia bermakna "Kami memahami dan mereka tidak mengetahui konsekuensi dari apa yang mereka ketahui." Dan jika mereka tidak mengamalkan konsekuensi dari apa yang mereka ketahui maka mereka dihukumi sama dengan orang tidak memahaminya. Kemudian Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَلَوْ عَلِمَ ٱللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَّأَسْمَعَهُمْ ۖ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوا۟ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Kalau sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar, dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga." (QS. Al-Anfāl [8]: 23).

Maksud kalimat أَسْمَعَهُمْ pada ayat tersebut adalah, kalaulah Allah memahamkan mereka dengan menjadikan mereka memahaminya.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَٱسْمَعْ غَيْرَ مُسْمَعٍ ﴿٤٦﴾ ﴾

"Dengarlah, sedang kamu sebenarnya tidak mendengar."
(QS. An-Nisā' [4]: 46).

Dikatakan bahwa ayat tersebut mempunyai dua maksud, salah satunya adalah mendoakan keburukan kepada manusia dengan ketulian. Kedua maksudnya adalah mendoakan kebaikan untuknya. Adapun contoh dari makna pertama adalah seperti kalimat أَسْمَعَكَ اللهُ maksudnya adalah semoga Allah membuatmu tuli. Sedangkan contoh dari makna kedua adalah seperti yang dikatakan أَسْمَعْتُ فُلَانًا aku mendo'akan kebaikan untuk si fulan agar bisa memahami,kalimat ini

diucapkan setelah aku mencelanya dan kedua maksud tersebut biasa terjadi pada celaan. Diriwayatkan bahwa ahlul kitab mereka selalu berkata kepada nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ supaya mereka dianggap telah mengagungkannya, mendoakan kebaikan untuknya padahal mereka mendoakan kebalikan dari itu semua. Setiap tempat yang Allah tetapkan kata السَّمْعُ bagi orang mukmin, dan menafikannya bagi orang kafir, atau memerintahkan untuk mendengar, maka maksud dari kata tersebut adalah untuk berfikir.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿أَمْ لَهُمْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ﴿١٩٥﴾﴾

"Apakah mereka mempunyai telinga yang dengan itu ia dapat mendengar?" (QS. Al-A'rāf [7]: 195).

Dan contohnya juga seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

"Mereka tuli, bisu." (QS. Al-Baqarah [2]: 18).

Dan contohnya juga seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿وَفِيٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا ﴿٢٥﴾﴾

"Pada telinga mereka ada sumbatan." (QS. Al-An'ām [6]: 25).

Jika Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ disifati dengan sifat السَّمْعُ maka maksud kata tersebut adalah ilmu-Nya terhadap hal-hal yang didengar dan Allah berusaha untuk memberikan balasan yang setimpal dengannya.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿قَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّتِي تُجَٰدِلُكَ فِي زَوْجِهَا ﴿١﴾﴾

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu." (QS. Al-Mujādilah [58]: 1).

﴿ لَّقَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ ﴿١٨١﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan." (QS. Ali 'Imrān [3]: 181).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ ٱلْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ ٱلدُّعَآءَ ﴿٨٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan." (QS. An-Naml [27]: 80).

Makusdnya adalah sesungguhnya kamu tidak dapat untuk memahamkan mereka, karena mereka sudah layaknya seperti orang yang mati. Hal ini disebabkan hilangnya kekuatan akal mereka yang merupakan kekhususan seorang manusia yang hidup.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ أَبْصِرْ بِهِۦ وَأَسْمِعْ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya." (QS. Al-Kahfi [18]: 26).

Maksudnya bahwa Allah berfirman mengenai ucapan hamba-hamba-Nya yang kagum terhadap keagungan hikmah-Nya, namun kalimat (أَبْصِرْ بِهِ) *"alangkah terang penglihatan-Nya"* dan (أَسْمِعْ) *"alangkah tajam pendengaran-Nya"*, bukan termasuk Sifat Allah تَعَالَى. Sebagaimana kita tahu bahwa Sifat Allah hanya dinukil dari dalil (yang berupa pernyataan dari Allah dan Rasul-Nya[-red]).

Dan firman-Nya tentang sifat-sifat orang kafir yang berbunyi

﴿ أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُونَنَا ﴿٣٨﴾ ﴾

"Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami."
(QS. Maryam [19]: 38).

Maksudnya adalah bahwa orang-orang kafir itu pada hari dimana mereka menghadap Allah, mereka mengetahui dan mendengar apa yang tersembunyi bagi mereka sehingga membuat mereka sesat dengan sebab kezhaliman mereka terhadap diri mereka dan dengan sebab mereka berpaling dari melihat kebenaran.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ خُذُوا۟ مَآ ءَاتَيْنَـٰكُم بِقُوَّةٍ وَٱسْمَعُوا۟ ﴿٩٣﴾ ﴾

"Pegang teguhlah apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah." (QS. Al-Baqarah [2]: 93).

Dan Allah juga berfirman:

﴿ سَمَّـٰعُونَ لِلْكَذِبِ ﴿٤١﴾ ﴾

"Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong." (QS. Al-Māidah [5]: 41).

Maksudnya adalah mereka mendengar darimu hanya untuk mendustakanmu.

﴿ سَمَّـٰعُونَ لِقَوْمٍ ءَاخَرِينَ ﴿٤١﴾ ﴾

"Mereka amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain." (QS. Al-Māidah [5]: 41).

Maksudnya adalah mereka selalu mendengar karena kedudukan mereka. Kata الإِسْتِمَاعُ sama artinya dengan kata الإِصْغَاءُ yaitu mendengar dengan baik dengan penuh perhatian.

Contohnya seperti firman oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهِۦٓ إِذْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ ﴿٤٧﴾ ﴾

"Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkan engkau (Muhammad)." (QS. Al-Isrā` [17]: 47).

﴿ وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ ۝٢٥ ﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu." (QS. Al-An'ām [6]: 25).

﴿ وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ ۝٤٢ ﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu." (QS. Yūnus [10]: 42.

﴿ وَاسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ الْمُنَادِ ۝٤١ ﴾

"Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (malaikat) menyeru." (QS. Qāf [50]: 41).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ أَمَّن يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ ۝٣١ ﴾

"Siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan." (QS. Yūnus [10]: 31).

Maksudnya adalah siapakah yang mengadakan pendengaran dan penglihatan mereka, serta siapakah yang berkuasa atas penjagaan mereka. Kata الْمِسْمَعُ dan kata الْمَسْمَعُ artinya adalah lubang telinga, dan dengan pemaknaan seperti itu maka tenggorokan juga disebut dengan مَسْمَعُ الْغَرْبِ yaitu alat pendengar yang aneh.

سَمَكَ : Kata السَّمْكُ artinya adalah meninggikan. Contohnya seperti kalimat arab سَمْكُ الْبَيْتِ artinya meninggikan rumah.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman

﴿ رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّاهَا ۝٢٨ ﴾

"Dia telah meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya." (QS. An-Nāzi'āt [79]: 28).

Seorang penyair berkata:

إِنَّ الَّذِي سَمَكَ السَّمَاءَ مَكَانَهَا

Sesungguhnya yang meninggikan langit pada tempatnya

Disebutkan juga dalam beberapa doa يَابَارِئَ السَّمَاوَاتِ الْمَسْمُوكَاتِ artinya wahai sang Maha pencipta langit yang ditinggikan. Kalimat سَنَامٌ سَامِكٌ artinya adalah punuk unta yang tinggi. Kata السِّمَاكُ artinya adalah sesuatu yang tinggi yang ada di rumah. Kata السِّمَاكُ juga berarti nama jenis bintang dalam ilmu falak. Adapun kata السَّمَكُ maka artinya sudah sangat diketahui, yaitu ikan.

سَمِنَ : Kata السِّمَنُ artinya gemuk, ia adalah kebalikan dari kata الْهُزَالُ yang artinya kurus. Dikatakan سَمِينٌ dan سِمَانٌ artinya sama yaitu gemuk.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَٰتٍ سِمَانٍ ﴿٤٦﴾﴾

"Terangkanlah kepada kami (takwil mimpi) tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk." (QS. Yūsuf [12]: 46).

Kalimat أَسْمَنْتُهُ artinya adalah سَمَّنْتُهُ yaitu aku menjadikannya gemuk.

Allah berfirman:

﴿لَا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِن جُوعٍ ﴿٧﴾﴾

"Yang tidak menggemukkan dan tidak menghilangkan lapar."
(QS. Al-Ghāsyiyah [88]: 7).

Kalimat أَسْمَنْتُهُ juga dapat berarti aku membeli minyak samin, atau dapat juga berarti aku memberikannya minyak samin. Sedangkan kalimat إِسْتَسْمَنْتُهُ artinya aku mendapatinya sudah gemuk. Kata السُّمْنَةُ adalah obat untuk menggemukan badan, dinamakan dengan السُّمْنَةُ karena ia diambil dari minyak samin. Adapun kata السُّمَانِيُّ ia adalah nama jenis burung.

سَمَا : Kata سَمَاءٌ artinya segala sesuatu yang terletak di atas.

Seorang penyair berkata ketika menggambarkan kudanya:

وَأَحْمَرَ كَالدِّيبَاجِ أَمَّا سَمَاؤُهُ فَرَيًّا وَأَمَّا أَرْضُهُ فَمَحُولُ

Kuda itu berwarna merah seperti sutra, adapun (bagian) atasnya terlihat jelas, sedangkan bagian bawahnya ia terhalangi

Sebagian dari mereka berkata: "Apabila kata سَمَاءٌ disandarkan dengan sesuatu yang berada di bawahnya, maka kata سَمَاءٌ bermakna langit, dan jika kata سَمَاءٌ disandarkan dengan sesuatu yang ada di atasnya, maka kata سَمَاءٌ bermakna bumi. Kecuali langit tertinggi karena ia adalah langit yang tanpa bumi. Pernyataan tersebut memungkinkan untuk mengartikan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ وَمِنَ ٱلْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ ﴿١٢﴾ ﴾

"Allahlah yangmenciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi." (QS. Ath-Thalāq [65]: 12).

Kata hujan juga bisa disebut dengan السَّمَاءُ dikarenakan air hujan keluar dari langit. Sebagian berkata: "Dinamakannya hujan dengan السَّمَاءُ dikarenakan ia tidak terjadi (keluar) dari bumi, dan hal ini sebagaimana sudah disebutkan." Kata النَّبَاتُ yang berarti tumbuh-tumbuhan juga disebut dengan السَّمَاءُ , hal itu karena ia berasal dari air hujan yang berarti السَّمَاءُ atau dapat juga dikarenakan tumbuh-tumbuhan tersebut berada lebih tinggi dari tanah. Adapun kata السَّمَاءُ yang berarti (langit) lawannya bumi, ia merupakan bentuk kata muannats, namun terkadang dapat juga ia disebut dengan mudzakkar, dan kata tersebut dapat digunakan dalam bentuk tunggal dan jamak. Sebagaimana yang digunakan dalam firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Kemudian Dia menuju langit lalu Dia menyempurnakannya." (QS. Al-Baqarah [2]: 29).

Terkadang, untuk mengungkapkan bentuk jamak dari السَّمَاءُ digunakanlah kata السَّمَاوَاتُ .

Seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ ﴿١٦٤﴾ ﴾

"Dia menciptakan langit." (QS. Al-Baqarah [2] : 164:

﴿ قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ ﴿١٦﴾ ﴾

"Katakanlah (Muhammad) 'Siapakah Rabb langit.'"
(QS. Ar-Ra'd [13]: 16).

Dan Allah juga berfirman:

﴿ ٱلسَّمَآءُ مُنفَطِرٌۢ بِهِۦ ﴿١٨﴾ ﴾

"Langit terbelah pada hari itu." (QS. Al-Muzzammil [73]: 18).

Kata السَّمَاءُ dalam ayat tersebut digunakan sebagai kata mudzakar.

Dan Allah berfirman:

﴿ إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتْ ﴿١﴾ ﴾

"Apabila langit terbelah." (QS. Al-Insyiqāq [84]: 1).

﴿ إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتْ ﴿١﴾ ﴾

"Apabila langit terbelah." (QS. Al-Infithār [82]: 1).

Kata السَّمَاءُ pada kedua surat tersebut digunakan dalam bentuk muannats. Hal ini diumpamakan seperti kalimat النَّخْلُ فِي الشَّجَرِ atau kalimat lain yang sejenisnya yang dapat digunakan dalam bentuk muannats dan mudzakkar lalu dikabarkan dalam bentuk kata tunggal dan jamak. Adapun السَّمَاءُ yang berarti hujan, maka kata tersebut merupakan kata mudzakar dan kata jamaknya adalah أَسْمِيَةٌ. Sedangkan kata السَّمَاوَةُ artinya adalah seseorang yang tinggi.

Seorang penyair berkata:

سَمَاوَةُ الْهِلَالِ حَتَّى احْقَوقَفَا

Orang itu tinggi setinggi bulan sabit sampai harus membungkukkannya

Kalimat سَمَا لِي artinya ia menundukan wajahnya kepadaku. Kalimat سَمَا الْفَحْلُ عَلَى الشَّوْلِ سَمَاوَةً artinya kuda itu meninggikan sisa air dengan setingginya. Hal ini dikarenakan tempat itu kosong. Kata الإِسْمُ artinya adalah hal yang digunakan untuk mengetahui sesuatu. Asal katanya adalah سِمْوٌ hal ini didasarkan pada ungkapan mereka yang berbunyi أَسْمَاءٌ. Sedangkan asal kata سُمَيٌّ adalah السُّمُوُّ dan itu artinya adalah hal yang menjadikan sesuatu tinggi apabila disebutkan namanya sehingga membuat orang lain mengetahuinya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿بِسْمِ اللَّهِ ۝١﴾

"Dengan nama Allah." (QS. Al-Fatihah [1]: 1).

Dan Allah juga berfirman:

﴿ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا ۝٤١﴾

"Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah diwaktu berlayar." (QS. Hūd [11]: 41).

﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ ۝١﴾

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang." (QS. Al-Fatihah [1]: 1).

﴿وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ ۝٣١﴾

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda)." (QS. Al-Baqarah [2]: 31).

Maksudnya adalah mengajarkan kata-kata, maknanya, padanannya serta susunannya, Hal ini dijelaskan bahwa kata الإسْمُ yang berarti nama, dapat digunakan dalam dua jenis; pertama menurut peletakkan istilahnya, dan ini yang biasa digunakan dalam penyebutan nama (الْمُخْبَرُ عَنْهُ) tersebut. Contohnya seperti kata رَجُلٌ (laki-laki) dan kata فَرَسٌ (kuda). Sedangkan jenis penggunaan nama yang kedua adalah sesuai dengan peletakkan kecocokannya, dan jenis ini yang disebut dengan الأَنْوَاعُ الثَّلَاثَةُ yaitu benda yang disebutkan (الْمُخْبَرُ عَنْهُ) kedua nama benda (الخَبَرُ عَنْهُ) dan yang ketiga adalah perantara kedua jenis tadi atau yang biasa disebut dengan huruf dan inilah yang dimaksud dengan nama dalam ayat tersebut. Karena, Nabi Adam عَلَيهِ السَّلَامُ sebagaimana ia mengetahui nama (الإسْمُ) ia juga mengetahui pekerjaan (الفِعْلُ) nya dan juga mengetahui hurufnya. Seorang manusia tidak mengetahui nama suatu benda, namun bisa jadi ia mengetahui benda tersebut jika diperlihatkan kepadanya, kecuali apabila benda tersebut sudah sangat diketahuinya.

Tidakkah engkau melihat bahwa kalau kita mengetahui nama sesuatu dengan bahasa india ataupun bahasa romawi, dan kita tidak mengetahui gambaran dari nama-nama tersebut, maka kita tidak mengetahui hakikat dari benda tersebut ketika kita menyaksikannya dengan hanya menggunakan pengetahuan kita saja tentang nama tersebut, bahkan kita mengetahui hakikat sesuatu dengan suaranya saja, karena ini menunjukan bahwa pengetahuan nama saja tidak cukup kecuali dengan mengetahui hakikat (benda) dari nama tersebut dan juga mendapatkan gambaran fisik darinya. Maka dari itu, maksud dari firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَعَلَّمَ ءَادَمَ الْأَسْمَآءَ ﴿٣١﴾ ﴾

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda)."
(QS. Al-Baqarah [2]: 31)

Adalah tiga jenis kalam tadi beserta bentuk-bentuk dan gambaran hakikatnya.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ مَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ أَسْمَآءً سَمَّيْتُمُوهَآ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Apa yang kamu sembah selain Dia, hanyalah nama-nama yang kamu buat-buat baik oleh kamu sendiri maupun oleh nenek moyangmu." (QS. Yūsuf [12]: 40).

Makna ayat tersebut adalah bahwa nama-nama yang mereka sebutkan tidak ada wujudnya, mereka hanya menyebut nama yang tidak berwujud, karena hakikat nama-nama patung yang jadi sesembahan mereka itu tidak berwujud.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ قُلْ سَمُّوهُمْ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah. Katakanlah, 'Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu.'" (QS. Ar-Ra'd [13]: 33).

Maksud ayat tersebut bukanlah untuk menyebutkan nama-nama sesembahan mereka seperti latta dan 'uzza, namun maksudnya agar mereka memperlihatkan kebenaran apa yang mereka sebut dengan tuhan, apakah hakikat dari nama-nama yang mereka sebut itu ada? Oleh karena itu Allah berfirman setelahnya:

﴿ أَمْ تُنَبِّـُٔونَهُۥ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلْأَرْضِ أَم بِظَـٰهِرٍ مِّنَ ٱلْقَوْلِ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Atau apakah kamu hendak memberitahukan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi, atau (mengatakan tentang hal itu) sekedar perkataan pada lahirnya saja?" (QS; Ar-Ra'd [13]: 33).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ تَبَـٰرَكَ ٱسْمُ رَبِّكَ ﴿٧٨﴾ ﴾

"Maha Agung nama Rabbmu." (QS. Ar-Rahmān [55]: 78).

Maksudnya adalah sungguh agung dan melimpah nikmat-Nya yang menjadi sifat-Nya. Dan nama-nama Allah itu seperti Al-Karim, Al-'Alim, Al-Bari, Ar-Rahmān, dan Ar-Rahim.

Allah berfirman

﴿ سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى ۝١ ﴾

"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi." (QS. Al-A'la [87]: 1).

﴿ وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۝١٨٠ ﴾

"Hanya milik Allah Asmaul Husna (nama-nama yang Agung)." (QS. Al-A'rāf [7]: 180).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ ٱسْمُهُۥ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَل لَّهُۥ مِن قَبْلُ سَمِيًّا ۝٧ ﴾

Namanya Yahya yang sebelumnya Kami belum pernah memberikan nama seperti itu sebelumnya." (QS. Maryam [19]: 7).

﴿ لَيُسَمُّونَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ تَسْمِيَةَ ٱلْأُنثَىٰ ۝٢٧ ﴾

"Mereka benar-benar menamakan Malaikat itu dengan nama perempuan." (QS. An-Najm [53]: 27.

Maksudnya mereka menyebut para malaikat itu dengan sebutan anak perempuan Allah.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ هَلْ تَعْلَمُ لَهُۥ سَمِيًّا ۝٦٥ ﴾

"Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)." (QS. Maryam [19]: 65).

Maksudnya adalah apakah ada orang yang benar-benar berhak bernama dengan nama dan sifat-Nya. Dan ini bukan berarti apakah ada orang yang mempunyai nama seperti nama-Nya, karena banyak yang mengambil nama-Nya meskipun ia tidak layak mengambil nama tersebut sebagaimana nama-Nya tidak layak digunakan oleh selain Nya.

سَنَّ : Kata السِّنُّ artinya sudah diketahui, yaitu gigi. Jamak dari kata tersebut adalah أَسْنَانٌ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"Dan gigi dibalas dengan gigi." (QS. Al-Māidah [5]: 45".

Kalimat سَانَّ الْبَعِيرُ النَّاقَةَ artinya seekor unta jantang menggigit unta betina sampai menderum. Kata السَّنُونُ artinya adalah obat untuk menyembuhkan gigi. Kalimat سَنَّ الْحَدِيدَ artinya menajamkan besi. Kata الْمِسَنُّ artinya sesuatu yang digunakan untuk menajamkan. Kata السِّنَانُ dikhususkan untuk mengartikan sesuatu yang biasa digunakan untuk merangkai busur panah. Kalimat سَنَنْتُ الْبَعِيرَ artinya aku mengkilapkan (membersihkan) seekor unta, hal ini diserupakan dengan pemaknaan سَنَّ الْحَدِيدَ yang berarti menajamkan besi. Dan juga diambil dari pemaknaannya yang berarti mencairkannya. Dikatakan juga dalam kalimat arab سَنَنْتُ الْمَاءَ artinya aku mencairkan (mengalirkan) air. Sedangkan kalimat yang berbunyi تَنَحَّ عَنْ سَنَنِ الطَّرِيقِ artinya adalah ia menjauh dari jalan yang lurus. Atau dapat juga diartikan, ia menjauh dari sunnahnya. Kata السُّنَنُ merupakan jamak dari kata سُنَّةٌ dan kalimat سُنَّةُ الْوَجْهِ artinya طَرِيقَتُهُ yaitu jalannya. Kalimat سُنَّةُ النَّبِيِّ artinya jalan yang dicontohkan oleh Nabi. Sedangkan kalimat سُنَّةُ اللهِ terkadang ia diartikan jalan hikmah-Nya, dan terkadang juga diartikan dengan jalan mentaati-Nya.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi

﴿سُنَّةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي قَدۡ خَلَتۡ مِن قَبۡلُۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبۡدِيلٗا ٢٣﴾

"(Demikianlah) hukum Allah, yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan pada hukum Allah itu." (QS. Al-Fath [48]: 23).

﴿وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَحۡوِيلًا ٤٣﴾

"Dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu. "(QS. Fāthir [35]: 43).

Disini terdapat peringatan bahwa meskipun cabang-cabang syariat Allah itu beragam bentuk dan macamnya, namun tujuan dam maksudnya tetap sama dan tidak akan berubah, yaitu mensucikan jiwa serta untuk menggapai pahala di sisi Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿مِّنۡ حَمَإٖ مَّسۡنُونٖ ٢٦﴾

"Dari lumpur hitam yang diberi bentuk." (QS. Al-Hijr [15]: 26).

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah dari lumpur hitam yang berubah-ubah.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Yang belum lagi berubah." (QS. Al-Baqarah [2]: 259).

Kata يَتَسَنَّهُ dalam ayat tersebut artinya berubah, dan huruf ha (ه) pada akhir kalimat merupakan bentuk لِلْإِسْتِرَاحَةِ .

سَنِمَ : Allah berfirman

"Dan campurannya dari tasnim." (QS. Al-Muthaffifīn [83]: 27).

Dikatakan bahwa makna تَسْنِيمٌ dalam ayat tersebut adalah nama jenis mata air di surga yang nilainya tinggi. Dan pemaknaan tersebut ditafsirkan dengan firman Allah yang berbunyi

﴿ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿٢٨﴾ ﴾

"(Yaitu) mata air yang diminum oleh mereka yang dekat (kepada Allah)." (QS. Al-Muthaffifīn [83]: 28).

سَنَا : Kata السَّنَا artinya adalah cahaya yang mengkilat (tebal). Sedangkan kata السَّنَاءُ artinya adalah ketinggian, Dan kata السَّانِيَةُ artinya yang diberi minum dengan السَّنَاءُ karena ketinggiannya.

Allah berfirman:

"Kilauan kilat awan itu hampir (menghilangkan penglihatan)." (QS. An-Nūr [24]: 43).

Kalimat سَنَتِ النَّاقَةُ artinya seekor unta menyiramkan air ke bumi. Dan seekor unta itu disebut dengan السَّانِيَةُ .

سَنَةٌ : Kata السَّنَةُ asal katanya ada dua jenis; salah satunya mengatakan bahwa asal kata tersebut adalah سَنَهَةٌ hal ini diambil dari ungkapan mereka yang berbunyi سَانَهْتُ فُلَانًا artinya aku bermuamalah dengan si fulan tahun demi tahun, dan ungkapan mereka yang berbunyi سُنَيْهَةٌ.

Di antara contohnya adalah firman Allah yang berbunyi

"Yang belum lagi berubah." (QS. Al-Baqarah [2]: 259).

Maksud artinya adalah tidak berubah meskipun sudah berjalan bertahun-tahun lamanya, dan tidak hilang keasliannya. Dikatakan juga bahwa asal huruf ha (ه) pada kata tersebut adalah wau (و) hal ini diambil dari ungkapan mereka yang berbunyi سَنَوَاتٌ dari kata tersebut lahirlah kalimat سَانَيْتُ dan huruf ha (ه) pada kata sebelumnya digunakan sebagai waqaf, dan ini seperti ayat

"Kitabku." (QS. Al-Hāqqah [69]: 19).

"Hisabku." (QS. Al-Hāqqah [69]: 20).

Dan Allah juga berfirman:

"Empat puluh tahun." (QS. Al-Māidah [5]: 26).

﴿ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا ﴿٤٧﴾ ﴾

"Tujuh tahun berturut-turut." (QS. Yūsuf [12]: 47).

﴿ ثَلَٰثَ مِاْئَةٍ سِنِينَ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Tiga ratus tahun." (QS. Al-Kahfi [18]: 25).

﴿ وَلَقَدْ أَخَذْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ بِٱلسِّنِينَ ﴿١٣٠﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Firaun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang."
(QS. Al-A'rāf [7]: 130).

Kata السِّنِين pada ayat tersebut digunakan untuk mengartikan kemarau yang panjang. Dan kata tersebut juga banyak digunakan untuk mengartikan tahun yang di dalamnya terdapat kemarau. Dikatakan dalam sebuah kalimat arab yang berbunyi أَسْنَتَ الْقَوْمُ artinya kaum itu terkena musim kemarau.

Seorang penyair berkata:

لَهَا أَرَجٌ مَاحَوْلَهَا غَيرُ مُسْنِتٍ

Padanya terdapat parfum yang memberikan keharuman disekitarnya dan tidak berubah-rubah

Yang lainnya pun berkata dalam sebuah syair:

فَلَيسَتْ بِسَنْهَاءَ وَلَا رَجَبِيَّةً

Maka bukanlah musim kemarau dan bukan pula sembelihan di bulan Rajab

Huruf ha (ه) pada kata سَنْهَاءَ merupakan tambahan sebagaimana anda lihat. Dan ungkapan syair lainnya yang berbunyi:

مَاكَانَ أَزْمَانُ الْهُزَالِ وَالسِّنَى

Bukanlah di masa kekeringan dan bukan di masa kemuliaan

Kata السِّنَى pada syair diatas bukanlah bagian dari bentuk kata yang dimatikan huruf terakhirnya, namun ia merupakan kata jamak dari bentuk kata فَعْلَةٌ atas فُعُولٌ sama seperti bentuk kata مِائَةٌ atau مِئِينَ وَ مَؤُنٌ lalu fa fi'ilnya di kashroh kan sebagaimana pada kata عِصِيّ kemudian di ringan (khafif) kan untuk diartikan dengan kata lain.

Dan firman-Nya yang berbunyi

﴿لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ﴿٢٥٥﴾﴾
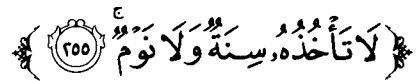
"(Allah) tidak mengantuk dan tidak tidur." (QS. Al-Baqarah [2]: 255).

Kata سِنَةٌ dalam ayat tersebut berasal dari kata الْوَسَنُ dan itu bukan bagian dari bab ini.

سَهَرَ : Kata السَّاهِرَةُ ada yang mengatakan bahwa ia berarti permukaan bumi. Ada juga yang mengatakan bahwa ia adalah tanah yang didiami untuk berdiri. Namun hakikat maknanya adalah bumi (tanah) yang banyak dataran rendahnya, seakan tanah tersebut sering terbangun karena kerendahannya, dan hal ini menunjukkan pada ucapan seorang penyair yang berbunyi:

تُحَرِّكُ يَقْظَانَ التُّرَابِ وَنَائِمَهُ

Ia menggerakkan tanah yang hidup dan yang matinya

Adapun kata الْأَسْهَرَانِ artinya adalah dua keringat yang bercucuran dalam hidung.

سَهُلَ : Kata السَّهْلُ adalah tanah yang datar, dan ia kebalikan dari kata الحَزْنُ (tanah yang keras). Jamak dari kata tersebut adalah سُهُولٌ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

"Istana-istana di tanah-tanahnya yang datar." (QS. Al-A'rāf [7]: 74).

Kalimat أَسْهَلَ artinya menjadi datar. Kalimat رَجُلٌ سَهْلِيٌّ artinya laki-laki yang lemah lembut, Kalimat itu dinisbatkan pada kata السَّهْلُ. Kalimat نَهْرٌ سَهِلٌ artinya sungai yang datar. Kalimat رَجُلٌ سَهْلُ الْخُلُقِ وَحَزْنُ الْخُلُقِ artinya laki-laki yang lembut akhlaknya, dan laki-laki yang keras wataknya. Sedangkan kata سُهَيْلٌ adalah nama jenis bintang dalam ilmu falak.

سَهَمَ : Kata السَّهْمُ adalah sesuatu yang dilempar (anak panah) atau sesuatu yang digunakan untuk undian.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah berfirman:

﴿ فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ ٱلْمُدْحَضِينَ ﴿١٤١﴾ ﴾

"Kemudian dia ikut diundi ternyata dia termasuk orang-orang yang kalah (dalam undian)." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 141).

Kalimat اسْتَهَمُوا artinya mereka mengundi. Dan kalimat بُرْدٌ مُسَهَّمٌ adalah pakaian yang diatasnya terdapat gambar undian. Kalimat سَهَمَ وَجْهُهُ artinya mukanya berubah. Adapun kata السِّهَامُ adalah obat yang dapat merubah wajah.

سَهَا : Kata السَّهْوُ artinya adalah kesalahan karena kelalaian, dan ia mempunyai dua jenis; salah satunya adalah kesalahan yang tidak dihasilkan dan tidak pula bisa dicegah oleh manusia, seperti cacian orang gila kepada orang lain. Sedangkan jenis kesalahan kedua adalah kesalahan yang dilahirkan oleh manusia, contohnya seperti meminum khamr, lalu dari minum tersebut melahirkan kemungkaran meskipun kemungkaran tersebut tidak disengaja. Jenis kesalahan yang pertama, itu termaafkan (tidak dianggap dosa) sedangkan jenis kesalahan kedua ia akan dikenai hukuman bagi orang yang melakukannya.

Dan Allah mencela jenis kesalahan kedua dengan firman-Nya:

﴿ فِي غَمْرَةٍ سَاهُونَ ﴿١١﴾ ﴾

"(Mereka) terbenam dalam kebodohan yang lalai."
(QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 11).

﴿ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ ﴾

"(Orang-orang) yang lalai dari shalatnya." (QS. Al-Ma'un [107]: 5).

سَيَّبَ : Kata السَّائِبَةُ artinya adalah yang ditinggalkan ditempat gembalaan, ia tidak diajak ke danau (untuk diberi minum) dan tidak juga diberi makan. Yang demikian itu apabila ia melahirkan yang kelima kalinya. Kalimat انْسَابَتِ الْحَيَّةُ artinya seekor ular ditinggalkan ditempat gembalaan. Kata السَّائِبَةُ juga berarti seorang hamba yang (di) merdeka (kan). Maka ketundukannya adalah bagi orang yang memerdekakannya dan ia berhak untuk meletakkannya sesuka hati, dan ini yang dilarang oleh syariat. Kata السَّيْبُ artinya adalah الْعَطَاءُ yaitu pemberian, sedangkan kata السَّيْبُ artinya adalah tempat mengalirnya air, ia berasal dari kalimat سَيَّبْتُهُ فَسَابَ artinya aku membebaskannya maka bebaslah ia.

سَاحَ : Kata السَّاحَةُ artinya adalah tempat yang luas. Dari kata tersebut lahirlah kalimat سَاحَةُ الدَّارِ artinya tempat luas yang ada pada bagian rumah (halaman).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"Maka apabila siksaan itu turun dihalaman mereka."
(QS. Ash-Shāffāt [37]: 177).

Kata السَّائِحُ artinya adalah air yang selalu mengalir ditempat yang luas. Kalimat سَاحَ فُلَانٌ فِي الْأَرْضِ artinya si fulan berjalan dimuka bumi seperti mengalirnya air.

Allah berfirman:

﴿فَسِيحُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ ﴿٢﴾﴾

"Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) dimuka bumi selama empat bulan." (QS. At-Taubah [9]: 2).

Kalimat رَجُلٌ سَائِحٌ فِي الْأَرْضِ artinya laki-laki yang berjalan di muka bumi. Dan dia disebut dengan سَيَّاحٌ yaitu orang yang suka berjalan.

Dan firman-Nya yang berbunyi:
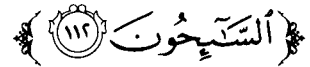
"Yang melawat." (QS. At-Taubah [9]: 112).

Maksudnya adalah orang-orang yang berpuasa.

Dan Allah juga berfirman

"Yang berpuasa." (QS. At-Tahrīm [66]: 5).

Maksudnya adalah orang-orang yang berpuasa dari kalangan perempuan. Sebagian dari mereka berkata: "Puasa itu ada dua jenis; pertama puasa hakiki yaitu meninggalkan makan dan bersenggama, sedangkan puasa kedua adalah hukmi (secara hukum), yaitu menjaga anggota badan dari perbuatan maksiat, seperti menjaga pendengaran, penglihatan dan lisan. Maka السَّائِحُ adalah orang-orang yang berpuasa anggota badannya dari berbuat maksiat, dan ia bukanlah puasa jenis pertama. Dikatakan juga bahwa kata السَّائِحُونَ adalah mereka yang memilih apa yang telah Allah tetapkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ﴿٤٦﴾ ﴾
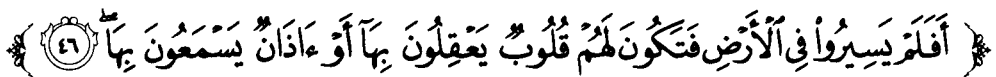
"Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar?"
(QS. Al-Hajj [22]: 46.

سَوَّدَ : Kata السَّوَادُ artinya adalah hitam, dan ia kebalikan dari kata الْبَيَاضُ yaitu warna putih. Dikatakan إِسْوَدَّ وَاسْوَادَّ artinya menjadi hitam.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ﴿١٠٦﴾ ﴾

"Pada hari yang diwaktu itu ada muka yang putih berseri dan ada pula muka yang hitam muram." (QS. Ali 'Imrān [3]: 106).

Kata muka putih berseri pada ayat diatas menggambarkan kegembiraan, sedangkan kata menghitamnya wajah pada ayat tersebut menggambarkan kesengsaraan (kecelakaan), dan contoh dari pernyataan tersebut adalah firman-Nya yang berbunyi

﴿ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ ﴾

"Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah." (QS. An-Nahl [16]: 58).

Sebagian memaksudkan bahwa adanya kemungkinan dari makna putih dan hitam dalam ayat tersebut adalah putih dan hitam dalam arti fisik. Namun penafsiran yang pertama adalah yang lebih tepat, karena kegembiraan dan kecelakaan merupakan hasil dari perbuatan mereka, baik mereka itu berwarna kulit hitam ataupun putih. Dan mengenai hal ini, terdapat firman Allah yang menyatakan bahwa putih itu adalah kegembiraan, yaitu

"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri."
(QS. Al-Qiyamah [75]: 22).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram."
(QS. Al-Qiyamah [75]: 24).

﴿ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ ۝٤٠ تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ۝٤١ ﴾

"Dan pada hari itu ada (pula) wajah-wajah yang tertutup debu (suram), tertutup oleh kegelapan (ditimpa kehi-naan dan kesusahan)." (QS. 'Abasa [80]:40-41).

Dan Allah juga berfirman:

﴿ وَتَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ مَا لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ ۝٢٧ ﴾

"Dan mereka ditutupi kehinaan, tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (azab) Allah." (QS. Yūnus [10]: 27).

﴿ كَأَنَّمَا أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ قِطَعًا مِنَ اللَّيْلِ مُظْلِمًا ۝٢٧ ﴾

"Seakan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita." (QS. Yūnus [10]: 27).

Mengenai hal tersebut juga terdapat dalam sebuah riwayat yang berbunyi:

أَنَّ الْمُؤْمِنِينَ يُحْشَرُونَ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنْ آثَارِ الْوُضُوْءِ

"Sesungguhnya kaum mukminin akan dikumpulkan pada hari kiamat dengan wajah yang berseri-seri karena bekas air wudhu."

Kata السَّوَادُ juga digunakan untuk mengartikan orang yang terlihat dari jauh, dan bola mata yang hitam. Sebagian mereka berkata لَا يُفَارِقُ سَوَادِيْ سَوَادُهُ artinya mataku tidak bisa dipisahkan dari diriku. Kata السَّوَادُ juga digunakan untuk mengartikan kelompok yang besar. Contohnya seperti ungkapan mereka عَلَيْكُمْ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ artinya hendaknya kalian menjadi kelompok yang besar. Kata السَّيِّدُ adalah orang yang berkuasa terhadap sebuah kelompok, atau yang berkuasa pada jamaah yang banyak dan kekuasaannya itu dinisbatkan pada kelompok yang banyak. Dikatakan bahwa orang yang berkuasa (pemimpin) dalam sebuah kelompok disebut سَيِّدُ الْقَوْمِ artinya pemimpin kelompok.

Namun tidak disebutkan bagi pemimpin pakaian atau pemimpin kuda dengan sebutan سَيِّدُ الثَّوْبِ atau سَيِّدُ الْفَرَسِ. Dikatakan dalam kalimat arab سَادَ الْقَوْمَ يَسُودُهُمْ artinya ia memimpin suatu kaum dan ia menguasai mereka. Oleh karena syarat menjadi pemimpin atau penguasa sebuah jamaah harus orang yang mempunyai jiwa yang baik, maka dikatakan bagi setiap jiwa yang baik dan mempunyai keutamaan disebut dengan سَيِّدٌ.

Dan mengenai pemaknaan ini, Allah berfirman

﴿وَسَيِّدًا وَحَصُورًا ﴿٣٩﴾﴾

"Menjadi teladan, menahan diri (dari hawa nafsu)." (QS. Ali 'Imrān [3]: 39)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا ﴿٢٥﴾﴾

"Dan keduanya (mendapati) suami wanita itu." (QS. Yūsuf [12]: 25).

Dalam ayat tersebut, suami juga disebut dengan سَيِّدٌ dikarenakan seorang suami berkuasa terhadap istrinya.

Dan firman-Nya yang berbunyi

"Ya Rabb kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin kami." (QS. Al-Ahzāb [33]: 67).

Maksud dari kata سَادَتَنَا dalam ayat tersebut adalah para pemimpin kami.

سَارَ : Kata السَّيْرُ artinya adalah orang yang bepergian dimuka bumi. Kalimat رَجُلٌ سَائِرٌ artinya laki-laki yang bepergian (berjalan) atau dapat juga dengan kalimat رَجُلٌ سَيَّارٌ (artinya sama) atau kalimat السَّيَّارَةُ الْجَمَاعَةُ artinya kelompok yang berjalan dimuka bumi.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir."
(QS. Yūsuf [12]: 19)

Dikatakan dalam sebuah kalimat arab سِرْتُ بِفُلَانٍ artinya aku berjalan (pergi) bersama si fulan. Dapat juga dengan menggunakan kata سِرْتُهُ atau dengan kata سَيَّرْتُهُ. Adapun contoh dari kata yang pertama adalah firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ ﴿٤٦﴾ ﴾

"Maka apakah mereka tidak berjalan dimuka bumi."
(QS. Al-Hajj [22]: 46).

﴿ قُلْ سِيرُوا۟ ﴿١١﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Berjalanlah.'" (QS. Al-An'ām [6]: 11).

﴿ سِيرُوا۟ فِيهَا لَيَالِىَ ﴿١٨﴾ ﴾

"Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari."
(QS. Saba\` [34]: 18).

Sedangkan contoh kata yang kedua adalah firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ وَسَارَ بِأَهْلِهِۦٓ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Dan dia berangkat dengan keluarganya." (QS. Al-Qashash [28]: 29).

Sedangkan bentuk kata yang ketiga tidak ada contohnya dalam Al-Qur\`an yaitu kata سِرْتُهُ. Dan contoh kata yang keempat adalah firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ وَسُيِّرَتِ ٱلْجِبَالُ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Dan dijalankan gunung-gunung." (QS. An-Naba\` [78]: 20).

"Dialah Rabb yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan dan (berlayar) di lautan." (QS. Yūnus [10]: 22).

Adapun firman-Nya yang berbunyi:

"Berjalanlah dimuka bumi." (QS. Al-An'ām [6]: 11).

Dikatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah memerintahkan untuk berjalan (bepergian) dimuka bumi dengan badannya. Ada juga yang mengatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah perintah untuk berfikir serta memperhatikan keadaan sekitarnya, hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah khabar yang menggambarkan tentang para wali Allah dengan menyatakan bahwa: "Para wali Allah ini, meskipun fisiknya berada di muka bumi berjalan, namun hati mereka berada bersama Allah berputar-putar." Ada juga yang mengatakan bahwa maksud dari kata سِيرُوا pada ayat tersebut adalah perintah untuk bersungguh-sungguh dalam beribadah supaya bisa mendapatkan pahala, dan ayat diatas juga mungkin selaras dengan maksud hadits Nabi Muhammad ﷺ yang berbunyi:

((سَافِرُوا تَغْنَمُوا))

"Berjalanlah supaya kamu mendapatkan kekayaan."[6]

Kata التَّسْيِيرُ yang berarti menjalankan mempunyai dua jenis; pertama dalam bentuk perintah dan pilihan serta keinginan orang yang berjalan.

---

[6] Hadits dhaif diriwayatkan oleh Baihaqi didalam *Al-Kubra* dengan nomor (13366) dari hadits Ibnu 'Umar رضي الله عنهما dengan sanad tersambung kepada Nabi dan dengan lafazh hadits sebagai berikut:

سَافِرُوا تَصِحُّوا وَتَغْنَمُو

"Berjalanlah supaya kamu sehat dan kaya."

Hadits ini didhaifkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Dhaif Al-Jami'* dengan nomor (3212)

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ هُوَ ٱلَّذِى يُسَيِّرُكُمْ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Dan Dialah yang menjadikanmu berjalan." (QS. Yūnus [10]: 22).

Sedangkan jenis menjalankan yang kedua adalah dalam bentuk paksaan dan penundukkan, seperti menundukkan gunung untuk berjalan (hancur).

Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَإِذَا ٱلْجِبَالُ سُيِّرَتْ ﴿٣﴾ ﴾

"Dan ingatlah ketika gunung-gunung itu dihancurkan."
(QS. An-Nāzi'āt [81]: 3)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Dan dijalankanlah gunung-gunung." (QS. An-Naba [78]: 20).

Adapun kata السِّيرَةُ artinya adalah keadaan yang dilalui oleh manusia ataupun yang lainnya, baik keadaan itu dilaluinya secara naluriah atau karena hasil usahanya sendiri. Dikatakan dalam kalimat arab: فُلَانٌ لَهُ سِيرَةٌ حَسَنَةٌ وَسِيرَةٌ قَبِيحَةٌ artinya si fulan ia mempunyai perjalanan hidup (masa lalu) yang baik, dan ia juga mempunyai perjalanan hidup (masa lalu) yang buruk.
Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا ٱلْأُولَىٰ ﴿٢١﴾ ﴾

"Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula."
(QS. Thāhā [20]: 21).

Maksudnya adalah kepada keadaan dimana mereka sebelumnya.

سَوَرٌ : Kata السَّوْرُ artinya adalah lompatan yang tinggi, dan ia biasa digunakan dalam amarah dan mabuk. Dikatakan dalam kalimat arab سَوْرَةُ الْغَضَبِ artinya lompatan (tingginya) amarah, atau سَوْرَةُ الشَّرَابِ artinya lompatan (kerasnya rasa pusing dalam) mabuk. Kalimat سِرْتُ إِلَيْكَ artinya aku melompat kepadamu. Atau kalimat سَاوَرَنِي فُلَانٌ artinya si fulan melompat kepadaku. فُلَانٌ سَوَّارٌ وَثَّابٌ artinya si fulan mabuk dan pusing berat. Kata أَسْوَارٌ adalah sesuatu yang ditetapkan pada punggung kuda, dan biasa banyak digunakan oleh para pemanah.

Dikatakan bahwa kata أَسْوَارٌ merupakan bahasa persia yang diarabkan. Sedangkan kata سِوَارٌ yang berarti gelang yang biasa digunakan oleh perempuan, itu merupakan kata asing yang diarabkan, asal kata tersebut adalah دِسْتِوَارٌ namun bagaimanapun asal mula kata tersebut, ia sudah digunakan oleh orang arab, dan dari kata tersebut lahirlah kalimat سَوَّرْتُ الْجَارِيَةَ artinya aku memakaikan gelang kepada pelayan perempuan, dan جَارِيَةٌ مُسَوَّرَةٌ artinya pelayan tersebut dipakaikan gelang.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

"Gelang dari emas." (QS. Az-Zukhruf [43]: 53).

﴿أَسَاوِرَ مِن فِضَّةٍ ﴿٢١﴾﴾

"Gelang terbuat dari perak." (QS. Al-Insān [76]: 21).

Adapun kenapa kata 'dipakaikan' pada kalimat gelang emas menggunakan kata أُلْقِيَ sementara kata 'dipakaikan' pada kalimat gelang terbuat dari perak menggunakan kata حُلُّوا, maka fungsi kegunaan masing-masing kalimat tersebut bukanlah menjadi kekhususan kitab ini. Kata السُّوْرَةُ artinya adalah kedudukan yang tinggi.

Seorang penyair berkata:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللهَ أَعْطَاكَ سُورَةً تَرَي كُلَّ مَلْكٍ دُونَهَا يَتَذَبْذَبُ

Tidakkah kamu melihat bahwa Allah sudah memberikan kepadamu kedudukan yang tinggi,
hal itu menjadikan para raja dan yang lainnya bergetar karenamu

Kalimat سُورُ الْمَدِينَةِ artinya adalah dinding kota yang melindungi seisi kota. Sedangkan kata سُورَةٌ yang digunakan dalam Al-Qur`an adalah bentuk penyerupaan dari kata سُورٌ dalam artian dinding kota, karena surat mempunyai kesamaan dengan dinding kota, yaitu melingkupi semua ayat, atau bisa juga dinamakan dengan سُورَةٌ karena kedudukannya sama seperti kedudukan bulan. Dan bagi orang yang membaca nya dengan bacaan سُؤْرَةٌ maka ia berasal dari kalimat أَسْأَرْتُ yang berarti aku meninggalkan sisa, dengan arti lain bahwa dinamakannya surat Al-Qur`an dengan سُؤْرَةٌ karena seakan surat tersebut merupakan kepingan-kepingan kalimat dalam Al-Qur`an.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"(Ini adalah) satu surat yang Kami turunkan." (QS. An-Nūr [24]: 1).

Maksud kata surat dalam ayat tersebut adalah kalimat-kalimat yang mengandung hukum dan hikmah. Dikatakan juga dalam kalimat arab أَسْأَرْتُ فِي الْقَدَحِ artinya aku meninggalkan sisa pada sebuah gelas.

Seorang penyair berkata:

لَا بِالْحُصُورِ وَلَا فِيهَا بِسَأْرٍ

Tidak dengan membatasinya, namun tidak juga dengan meninggalkan sisa didalamnya

Ada juga yang meriwayatkannya dengan membaca بِسَوَّارٍ diambil dari kata السَّوْرَةُ yang berarti amarah.

سَوْطٌ : Kata السَّوْطُ artinya adalah kulit yang dikepang atau dianyam lalu digunakan untuk memukul (mencambuk dan memecut) dan asal makna السَّوْطُ adalah mencampurkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Dikatakan dalam kalimat arab سُطْتُهُ artinya aku telah mencampurkannya. Adapun kenapa السَّوْطُ dinamakan sebagai cambuk, karena pada cambuk tersebut terdapat campuran kekuatan dari kulit yang dianyam satu sama lainnya.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ ۝١٣﴾

Karena itu Rabbmu menimpakan cemeti azab kepada mereka." (QS. Al-Fajr [89]: 13).

Ini sebagai bentuk penyerupaan dengan siksa di dunia yang menggunakan cambuk. Ada juga yang mengatakan bahwa itu menunjukkan akan tercampurnya beragam siksa yang diberikan kepada mereka sebagaimana yang diisyaratkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿حَمِيمًا وَغَسَّاقًا ۝٢٥﴾

"Air yang mendidih dan nanah." (QS. An-Naba [78]: 25)

سَاعَةٌ : Kata السَّاعَةُ artinya adalah bagian dari bagian-bagian yang ada pada suatu zaman, namun kata tersebut digunakan untuk mengartikan hari kiamat.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman

﴿اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ ۝١﴾

"Saat (hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah." (QS. Al-Qamar [54]: 1).

﴿ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ ﴿١٨٧﴾ ﴾

"Mereka bertanya tentang kapan hari kiamat." (QS. Al-A'rāf [7]: 187).

﴿ وَعِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ ﴿٨٥﴾ ﴾

"Dan di sisi-Nya lah pengetahuan tentang hari Kiamat." (QS. Az-Zukhruf [43]: 85).

Dinamakannya hari kiamat dengan ٱلسَّاعَةُ karena kecepatan penghitungan pada hari tersebut, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam ayat lain yang berbunyi:

﴿ وَهُوَ أَسْرَعُ ٱلْحَـٰسِبِينَ ﴿٦٢﴾ ﴾

"Dan Dia lah pembuat penghitungan yang paling cepat." (QS. Al-An'ām [6]: 62.

Atau seperti ketika Allah memperingatkan tentang kiamat dengan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَىٰهَا ﴿٤٦﴾ ﴾

"Pada hari ketika mereka melihat hari Kiamat itu (karena suasananya hebat), mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar saja) tinggal (di dunia) pada waktu sore atau pagi hari." (QS. An-Nāzi'āt [79]: 46).

﴿ لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍۭ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari." (QS. Al-Afqāf [46]:35).

﴿ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ ﴿١٢﴾ ﴾

"Dan pada hari terjadinya kiamat." (QS. Ar-Rum [30]: 12).

Kata السَّاعَةُ pada ayat yang pertama bermakna hari kiamat, sedangkan pada ayat yang kedua bermakna waktu yang sedikit. Dikatakan bahwa السَّاعَةُ yang berarti kiamat mempunyai tiga jenis; pertama kiamat kubra, yaitu dibangkitkannya manusia untuk di hisab dan ini adalah kiamat yang diisyaratkan oleh hadits Nabi Muhammad ﷺ yang berbunyi:

((لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَظْهَرَ الْفُحْشُ وَالتَّفَحُّشُ وَحَتَّى يُعْبَدَ الدِّرْهَمُ وَالدِّنَانِيرُ))

"Tidak akan tegak hari kiamat sampai kekejian dan perbuatan keji merajalela dan sampai dirham dan dinar disembah (diagungkan melebihi pengagungan mereka kepada Allah)."[7]

Dan beberapa hadits lainnya yang menyebutkan kejadian-kejadian yang belum terjadi pada masanya dan juga pada masa setelahnya. Sedangkan jenis kedua adalah kiamat wustha, yaitu dimatikannya manusia pada satu generasi, dan ini seperti yang diriwayatkan bahwa seseorang melihat 'Abdullah bin Unais dan berkata:

إِنْ يَطُلْ عُمْرُ هَذَا الْغُلَامِ لَمْ يَمُتْ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ

"Jika usia ghulam (anak muda) ini panjang dia tidak akan mati sampai tegaknya hari kiamat."[8]

Dikatakan bahwa ghulam tersebut adalah orang yang terakhir meninggal dunia dari kalangan para shahabat. Sedangkan jenis ketiga adalah kiamat sughra yaitu meninggalnya seorang manusia. Maka kiamatnya manusia adalah kematiannya dan itu adalah yang diisyaratkan oleh firman Allah yang berbunyi:

---

7 Hadits shahih diriwayatkan oleh Ahmad di dalam musnadnya dengan nomor (6872) dari hadits 'Abdullah bin 'Amru bin 'Ash رضي الله عنهما dan hadits ini dishahihkan oleh al-Albani di dalam kitabnya *As-Silsilah Ash-Shahihah* dengan nomor (2288)

8 Muttafaq 'Alaih: Diriwayatkan oleh Bukhari dengan nomor (6168) Muslim dengan nomor (2953) dari hadits Anas dengan kata hadits sebagai berikut:

إِنْ يُؤَخَّرْ هَذَا فَلَنْ يُدْرِكَهُ الْهَرَمُ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ

"Jika anak ini ditangguhkan umurnya (masih hidup) maka dia tidak akan pernah mengalami masa tua sampai terjadinya hari kiamat."

﴿ قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱللَّهِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَتْهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغْتَةً ﴿٣١﴾ ﴾

"Sungguh rugi orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah; sehingga apabila Kiamat datang kepada mereka secara tiba-tiba." (QS. Al-An'ām [6]:31).

Sudah sangat diketahui bahwa keadaan tersebut dapat diraih oleh manusia disaat ia meninggal dunia, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah

﴿ وَأَنفِقُوا۟ مِن مَّا رَزَقْنَٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ فَيَقُولَ ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali)." (QS. Al-Munāfiqūn [63]: 10).

Dan mengenai hal ini, Allah pun berfiman:

﴿ قُلْ أَرَءَيْتَكُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُ ٱللَّهِ أَوْ أَتَتْكُمُ ٱلسَّاعَةُ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Terangkanlah kepadaku jika siksaan Allah sampai kepadamu, atau hari Kiamat sampai kepadamu.'" (QS. Al-An'ām [6]: 40).

Dan diriwayatkan bahwa apabila ada angin yang berhembus kencang, maka berubah warna muka Rasulullah ﷺ seraya beliau bersabda:

((تَخَوَّفْتُ السَّاعَةَ))

"Aku takut terjadinya hari kiamat."

Dan beliau ﷺ juga bersabda:

((مَا أَمُدُّ طَرْفِي وَلَا أَغُضُّهَا إِلَّا وَأَظُنُّ أَنَّ السَّاعَةَ قَدْ قَامَتْ))

"Tidaklah aku menggigitkan gigi kecuali aku menyangka bahwa kiamat telah tiba."

Dan yang dimaksud dengan kiamat pada hadits tersebut adalah kematiannya. Dikatakan dalam sebuah kalimat عَامَلْتُهُ مُسَاوَعَةً artinya عَامَلْتُهُ بِالسَّاعَةِ (saya bermuamalah dengannya selama setahun) ini sama seperti kata مُعَاوَمَةً yang berarti عَامَلْتُهُ بِالْعَامَةِ atau seperti kata مُشَاهَرَةً yang berarti عَامَلْتُهُ بِالشَّهْرِ. Disebutkan juga dalam kalimat arab جَاءَنَا بَعْدَ سَوْعٍ مِنَ اللَّيْلِ artinya ia mendatangi kami setelah malam mulai tenang. Kata السَّاعَةُ juga dapat diambil gambaran penyia-nyiaan (penghancuran dan penghamburan) nya, contohnya seperti kalimat أَسَعْتُ الْإِبِلَ artinya aku membiarkan seekor unta, dalam arti lain dia telah menghilangkannya, maka unta itu disebut dengan سَائِعٌ artinya yang di sia-siakan atau yang hilang. Sedangkan kata سُوَاعٌ adalah nama jenis patung.

Allah berfirman:

﴿ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا ﴾ (٢٣)

"(Dan jangan pula kamu meninggalkan penyembahan) Wadd dan Suwa`." (QS. Nūh [71]: 23).

سَاغَ : Kalimat سَاغَ الشَّرَابُ فِي الْحَلْقِ artinya minuman (arak) itu mudah (cepat) masuk ke dalam tenggorokan. Kalimat أَسَاغَهُ كَذَا artinya ia memudahkan ini.

Allah berfirman:

﴿ سَآئِغًا لِّلشَّٰرِبِينَ ﴾ (٦٦)

"Yang mudah ditelan bagi yang meminumnya." (QS. An-Nahl [16]: 66)

﴿ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُۥ ﴾ (١٧)

"Dan hampir dia tidak bisa menelannya." (QS. Ibrāhim [14]: 17).

Kalimat سَوَّغْتُهُ مَالًا yang berarti aku memberikan kemudahan harta kepadanya, juga diambil dari pemaknaan tersebut. Dan kalimat فُلَانٌ سَوْغُ أَخِيهِ artinya si fulan kembaran saudaranya (maksudnya si fulan dilahirkan hanya beberapa saat yang pendek setelah kelahiran saudaranya).

سَوْفَ : Kata سَوف adalah kata yang digunakan untuk perbuatan yang akan datang (*fi'il mudhari lil istiqbal*) namun mengandung arti sekarang.

Contohnya firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّيٓ ﴿٩٨﴾ ﴾

"Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Rabbku." (QS. Yūsuf [12]: 98).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Kelak kamu akan mengetahui." (QS. Al-An'ām [6]: 135).

Maksudnya ayat tersebut adalah sebagai peringatan bahwa apa yang mereka minta, meskipun tidak terjadi pada saat itu namun ia dapat terjadi pada saat akan datang dan itu pasti adanya, dan kata سَوف dalam ayat tersebut juga mengandung makna الْمُمَاطَلَةُ atau mengakhirkan (menangguhkan), dari kata tersebut lahirlah kata التَّسْوِيفُ yang berarti penangguhan, hal ini diambil dari ucapan orang yang berjanji سَوفَ أَفْعَلُ كَذَا artinya aku akan mengerjakan ini, dan kata السَّوفُ artinya adalah mencium (bau) tanah dan kencing. Oleh karena itu padang pasir yang dicium bau tanahnya untuk dijadikan petunjuk disebut dengan مَسَافَةٌ.

Seorang penyair berkata:

إِذَا الدَّلِيلُ اسْتَافَ أَخْلَاقَ الطُّرُقِ

Jika petunjuk merendahkan akhlak dijalanan

Kata السُّوَافُ adalah jenis penyakit unta yang dapat mengantarkannya pada kematian, dinamakan demikian karena penyakit itu dapat mencium kematian, atau karena penyakit itu dapat menghantarkannya pada kematian.

سَاقَ : Kalimat سَوْقُ الْإِبِلِ artinya menggiring unta. Dikatakan dalam kalimat سُقْتُهُ artinya aku menggiringnya. Kata السَّيِّقَةُ artinya adalah binatang yang digiringkan, dan kalimat سُقْتُ الْمَهْرَ إِلَى الْمَرْأَةِ artinya aku menggiring maharku kepada perempuan, hal ini dikarenakan maharnya adalah seekor unta.

Dan firman-Nya yang berbunyi

﴿إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ ٱلْمَسَاقُ ﴿٣٠﴾﴾

"kepada Rabbmulah pada hari itu kamu dihalau."
(QS. Al-Qiyāmah [75]: 30)

ini seperti firman-Nya yang berbunyi

﴿وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴿٤٢﴾﴾

"Dan sesungguhnya kepada Rabbmulah kesudahannya (segala sesuatu)."
(QS. An-Najm [53]: 42).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿سَآئِقٌ وَشَهِيدٌ ﴿٢١﴾﴾

"Malaikat penggiring dan malaikat penyaksi." (QS. Qāf [50]: 21).

Maksudnya adalah malaikat yang menggiring dan menyaksikannya. Dikatakan juga bahwa ayat itu seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى ٱلْمَوْتِ ﴿٦﴾﴾

"Seolah-olah mereka dihalau kepada kematian." (QS. Al-Anfāl [8]: 6).

Dan firman-Nya yang berbunyi

﴿وَٱلْتَفَّتِ ٱلسَّاقُ بِٱلسَّاقِ ﴿٢٩﴾﴾

"Dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan)."
(QS. Al-Qiyamah [75]: 29).

Dikatakan bahwa maksud dari bertautannya dua betis dalam ayat tersebut adalah disaat ruh dicabut, ada juga yang mengatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah ketika kain kafan dibungkuskan pada kedua betisnya, dan ada juga yang berkata bahwa ayat tersebut maksudnya adalah matinya seseorang dan tidak mampu untuk menanggungnya setelah sebelumnya kedua betis tersebut dikecilkan. Dikatakan juga bahwa yang dimaksud bertautan dalam ayat diatas adalah musibah atau cobaan.

﴿يَوۡمَ يُكۡشَفُ عَن سَاقٖ ﴿٤٢﴾﴾

"Pada hari betis disingkapkan." (QS. Al-Qalam [68]: 42).

Ini diambil dari ungkapan arab yang berbunyi كَشَفَتِ الْحَرْبُ عَنْ سَاقِهَا artinya peperangan itu menyingkapkan betisnya. Sebagian yang lainnya berkata mengenai firman Allah yang berbunyi:

﴿يَوۡمَ يُكۡشَفُ عَن سَاقٖ ﴿٤٢﴾﴾

"Pada hari betis disingkapkan." (QS. Al-Qalam [68]: 42).

Ayat ini menunjukkan akan dahsyatnya rasa takut. Dimana seekor anak unta mati didalam perut induknya, lalu dimasukanlah tangan untuk menghancurkan ke dalam rahimnya kemudian diambil melalui betis dalam keadaan sudah mati, maka kalimat tersebut dijadikan untuk mengungkapkan setiap ketakutan dan kengerian yang dahsyat. Dan firman-Nya yang berbunyi

﴿فَٱسۡتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ ﴿٢٩﴾﴾

"Lalu menjadi besarlah ia dan tegak lurus diatas pokoknya tanaman itu." (QS. Al-Fath [48]: 29).

Dikatakan bahwa kata سُوقٌ dalam ayat tersebut adalah jamak dari سَاقٌ sama dengan jamaknya kata لُوبٌ dari kata لَابَةٌ atau seperti jamaknya kata وُقُورٌ dari kata وَقَارَةٌ dan mengenai ini terdapat firman Allah:

﴿ فَطَفِقَ مَسۡحَۢا بِٱلسُّوقِ وَٱلۡأَعۡنَاقِ ٣٣ ﴾

"Lalu dia mengusap-usap kaki dan leher kuda itu." (QS. Shād [38]: 33).

Kalimat رَجُلٌ أَسْوَقُ artinya laki-laki yang betisnya besar, atau إِمْرَأَةٌ سَوقَاءُ yaitu perempuan yang betisnya besar. Sedangkan kata السُّوْقُ artinya adalah tempat jual beli atau pasar.

Allah berfirman

﴿ وَقَالُواْ مَالِ هَٰذَا ٱلرَّسُولِ يَأۡكُلُ ٱلطَّعَامَ وَيَمۡشِي فِي ٱلۡأَسۡوَاقِ ٧ ﴾

"Dan mereka berkata: "Mengapa Rasul itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar?" (QS. Al-Furqān [25]: 7).

Adapun kata السَّوِيقُ artinya adalah tepung yang enak, dinamakan demikian karena tepung tersebut mudah digiring masuk ke dalam tenggorokan tanpa perlu dikunyah.

سَوَّلَ : Kata السُّؤْلُ artinya adalah kebutuhan yang mendesak diri untuk mendapatkannya.

Allah berfirman:

﴿ قَدۡ أُوتِيتَ سُؤۡلَكَ يَٰمُوسَىٰ ٣٦ ﴾

"Sungguh, telah diperkenankan permintaanmu, wahai Musa."
(QS. Thāhā [20]: 36).

Dan permintaan musa itu adalah apa yang difirmankan oleh-Nya

﴿ رَبِّ ٱشۡرَحۡ لِي صَدۡرِي ٢٥ ﴾

"Ya Rabbku, lapangkanlah untukku dadaku." (QS. Thāhā [20]: 25).

Kata التَّسْوِيلُ artinya adalah permintaan diri yang dibuat indah sehingga menganggap yang buruk menjadi baik.

Allah berfirman:

﴿بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۝١٨﴾

"Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk itu)." (QS. Yūsuf [12]: 18).

﴿ٱلشَّيْطَٰنُ سَوَّلَ لَهُمْ ۝٢٥﴾

"Syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa)."
(QS. Muhammad [47]: 25).

Sebagian para penyair berkata:

سَالَتْ هُذَيْلٌ رَسُولَ اللهِ فَاحِشَةً

Hūdzail menggoda rasul dengan menganggap keburukan sebagai kebaikan

Maksudnya adalah bahwa Hūdzail meminta kepada rasul sebuah permintaan (untuk dapat melakukan keburukan), sebagian penyair berkata bahwa kata السُّؤْل bukanlah berasal dari kata سَأَلَ sebagaimana yang dikatakan oleh kebanyakan pujangga bahasa arab, karena kata السُّؤْل yang berarti permintaan lebih dekat artinya dengan kata الأُمْنِيَة yaitu harapan, hanya saja kata الأُمْنِيَة digunakan untuk sesuatu yang mungkin dapat dilakukan oleh seorang manusia, sementara kata السُّؤْل digunakan untuk sesuatu yang mesti diminta terlebih dahulu, seolah hal itu bermakna bahwa kata السُّؤْل yang berarti permintaan, dapat terjadi setelah adanya الأُمْنِيَة yaitu harapan atau angan-angan.

سَالَ : Kalimat سَالَ الشَّيْءُ artinya sesuatu yang mengalir, kalimat أَسَلْتُهُ أَنَا artinya aku yang mengalirkannya.

Allah berfirman:

﴿وَأَسَلْنَا لَهُۥ عَيْنَ ٱلْقِطْرِ ۝١٢﴾

"Dan Kami alirkan cairan tembaga baginya." (QS. Saba` [34]: 12).

Kata ٱلإِسَالَةُ hakikat makna nya adalah kondisi tembaga yang sudah dicairkan. Kata ٱلسَّيْلُ asal mulanya adalah kata mashdar, lalu kata tersebut diartikan menjadi air yang mengalir kepadamu tanpa dihujani terlebih dahulu.

Allah berfirman:

﴿فَٱحْتَمَلَ ٱلسَّيْلُ زَبَدًا رَّابِيًا ﴿١٧﴾﴾

"Maka arus itu membawa buih yang mengambang." (QS. Ar-Ra'd [13]: 17).

﴿سَيْلَ ٱلْعَرِمِ ﴿١٦﴾﴾

"Banjir yang besar." (QS. Saba` [34]: 16).

Kata ٱلسَّيْلَانُ artinya adalah besi panjang yang dimasukkan kedalam sarung yang dapat digenggam. (pedang yang dimasukkan kedalam sarungnya).

سَأَلَ : Kata ٱلسُّؤَالُ artinya adalah meminta pengetahuan (bertanya) atau sesuatu yang mengantar pada pengetahuan, atau dapat juga meminta harta (mengemis) atau sesuatu yang mengantar pada harta. Permintaan pengetahuan jawabannya melalui lisan dan tangan sebagai perwakilan dari tulisan dan isyarat, sementara permintaan harta jawabannya melalui tangan dan lisan sebagai perwakilan baik dengan janji atau dengan mengembalikannya. Jika dikatakan bahwa kata ٱلسُّؤَالُ adalah meminta pengetahuan, lalu bagaimana hal itu bisa dibenarkan padahal sebagaimana diketahui bahwa Allah juga menggunakan kata ٱلسُّؤَالُ (bertanya) kepada para hamba-Nya.

Contohnya seperti firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَإِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ﴿١١٦﴾﴾

"Dan ingatlah (ketika) Allah berfirman: 'Hai 'Isa putra Maryam.'" (QS. Al-Māidah [5]: 116).

Dikatakan bahwa pertanyaan itu ditujukan untuk memberitahukan kaumnya sekaligus sebagai celaan bagi mereka, bukan untuk meminta pengetahuan bagi Allah, karena sesungguhnya Allah adalah Dzat yang Maha mengetahui terhadap sesuatu yang ghaib, maka pertanyaan itu bukanlah untuk meminta pengetahuan. Dan pertanyaan Allah terkadang digunakan untuk menunjukkan ketinggian-Nya dan terkadang digunakan sebagai bentuk celaan.

Seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi

﴿ وَإِذَا ٱلْمَوْءُۥدَةُ سُئِلَتْ ۝٨ ﴾

"Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya." (QS. At-Takwīr [81]: 8).

Maksudnya pertanyaan itu untuk memberitahu orang yang ditanya. Kata السُّؤَال yang berarti pertanyaan, jika ia dimaksudkan untuk meminta pengetahuan, maka itu membutuhkan pada objek (*maf'ul*) kedua, terkadang kata objek itu dapat menggunakan dirinya, dan terkadang dapat dengan menggunakan huruf *jarr*. Contohnya seperti kalimat سَأَلْتُهُ كَذَا artinya aku menanyainya tentang ini, atau seperti kalimat سَأَلْتُهُ عَنْ كَذَا artinya aku menanyainya tentang ini, dan penggunaan kata objek dengan menggunakan huruf عن itu lebih banyak.

Contohnya seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۝٨٥ ﴾

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh." (QS. Al-Isrā' [17]: 85).

﴿ وَيَسْـَٔلُونَكَ عَن ذِى ٱلْقَرْنَيْنِ ۝٨٣ ﴾

"Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain." (QS. Al-Kahfi [18]: 83).

﴿ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ ۖ ﴿١﴾ ﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang (pembagian) harta rampasaan perang." (QS. Al-Anfāl [8]: 1).

Dan Allah juga berfirman:

﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى ﴿١٨٦﴾ ﴾

"Dan jika hamba-hamba Ku bertanya kepadamu tentang Aku." (QS. Al-Baqarah [2]: 186).

Allah berfirman:

﴿ سَأَلَ سَآئِلٌۢ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ ﴿١﴾ ﴾

"Seseorang telah meminta kedatangan azab yang akan menimpa." (QS. Al-Ma'ārij [70]: 1).

Dan jika kata السُّؤَالُ bertujuan meminta harta, maka objeknya menggunakan dirinya atau dengan menggunakan huruf مِنْ.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَـٰعًا فَسْـَٔلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٍ ۚ ﴿٥٣﴾ ﴾

"Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi) maka mintalah dari belakang tabir." (QS. Al-Ahzāb [33]: 53).

﴿ وَسْـَٔلُوا۟ مَآ أَنفَقْتُمْ وَلْيَسْـَٔلُوا۟ مَآ أَنفَقُوا۟ ۚ ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar, dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar." (QS. Al:Mumtahanah [60]: 10).

Dan Allah juga berfirman:

﴿ وَسْـَٔلُوا۟ ٱللَّهَ مِن فَضْلِهِۦٓ ۗ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya." (QS. An-Nisā` [4]: 32).

Kata السَّائِلُ digunakan untuk mengartikan kefakiran, jika ia ditujukan untuk meminta sesuatu.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَأَمَّا السَّآئِلَ فَلَا تَنْهَرْ ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan terhadap orang yang minta-minta janganlah kamu menghardiknya." (QS. Ad-Dhuhā [93]: 10).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ لِّلسَّآئِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾ ﴾

"Untuk orang miskin yang meminta-minta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian." (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 19).

سَامَ : Kata السَّوْمُ asal maknanya adalah pergi untuk mencari sesuatu, dan kata tersebut merupakan gabungan dari dua arti, yaitu pergi dan mencari. Adapun kata السَّوْمُ dalam artian pergi, diambil dari ungkapan orang arab yang berbunyi سَامَتِ الْإِبِلُ seekor unta pergi, dan unta itu menjadi سَائِمَةٌ artinya yang pergi. Sedangkan kata السَّوْمُ yang berarti mencari, diambil dari ungkapan mereka yang berbunyi سُمْتُ كَذَا artinya aku mencari ini.

Allah berfirman:

"Mereka menimpakan siksaan yang sangat berat kepadamu." (QS. Al-Baqarah [2]: 49)

Dari kata tersebut, disebutkan dalam sebuah kalimat arab yang berbunyi سِيمَ فُلَانٌ الْخَسْفَ artinya si fulan dihinakan. فَهُوَ يُسَامُ الْخَسْفَ maka si fulan itu menjadi hina. Kata السَّوْمُ juga berarti menawar. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah kalimat arab صَاحِبُ السِّلْعَةِ أَحَقُّ بِالسَّومِ artinya pemilik barang lebih berhak menentukan harga (tawaran).

Dikatakan juga dalam kalimat سُمْتُ الْإِبِلَ فِي الْمَرْعَى artinya aku membawa seekor unta ke tempat penggembalaan. سَوَّمْتُهَا artinya aku menggembalakannya.

Allah berfirman:

﴿وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ ۝١٠﴾

"Dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan yang pada (tempat tumbuhnya) itu kamu menggembalakan ternakmu."
(QS. An-Nahl [16]: 10).

Sedangkan kata السِّيْمَاءُ dan kata السِّيْمِيَاءُ artinya adalah tanda.

Seorang penyair berkata:

لَهُ سِيمَاءُ لَا تَشُقُّ عَلَى الْأَبْصَارِ

Padanya terdapat tanda yang mudah untuk dilihat

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم ۝٢٩﴾

"Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud."
(QS. Al-Fath [48]: 29).

Disebutkan dalam kalimat قَدْ سَوَّمْتُهُ artinya aku telah memberinya tanda. Kata مُسَوِّمِينَ dan kata مُعَلِّمِيْنَ artinya sama, yaitu orang atau sesuatu yang ditandai. Baik manusia (artinya mereka ditandai) atau pun kuda-kuda yang ditandai. Dapat juga berarti orang-orang yang diutus.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

((تَسَوَّمُوا فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ قَدْ تَسَوَّمَتْ))

"Tandailah olehmu, karena para malaikat juga mereka telah menandai dirinya sendiri."[9]

---

9 Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah di dalam *Mushannaf* nya dengan nomor (36668) dari hadits 'Umair bin Ishaq dengan sanad hadits *mursal.*

سَأَمَ : Kata السَّآمَةُ artinya adalah bosan dikarenakan terlalu sering melakukan sebuah hal atau terlalu sering melihat perlakuan sebuah hal.

Allah berfirman:

﴿وَهُمْ لَا يَسْـَٔمُونَ ۝٣٨﴾

"Sedang mereka tidak jemu-jemu." (QS. Fushshilat [41]: 38).

Allah juga berfirman:

﴿لَّا يَسْـَٔمُ ٱلْإِنسَـٰنُ مِن دُعَآءِ ٱلْخَيْرِ ۝٤٩﴾

"Manusia tidak jemu memohon kebaikan." (QS. Fushshilat [41]: 49).

Seorang penyair berkata:

سَئِمْتُ تَكَالِيفَ الْحَيَاةِ وَمَنْ يَعِشْ * ثَمَانِينَ حَوْلًا لَا أَبًا لَكَ يَسْأَمْ

Aku bosan dengan beban hidup dan orang-orang yang hidup delapan puluh tahun,
kamu tidak punya bapak sehingga membuatmu jemu

سِيْنٌ : kalimat طُورُ سَيْنَاءَ artinya sudah diketahui, yaitu bukit Thursina.

Allah berfirman

﴿تَخْرُجُ مِن طُورِ سَيْنَآءَ ۝٢٠﴾

"Keluar dari Thursina." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 20).

Kata سَيْنَاءَ dapat dibaca dengan menggunakan *fathah* dan dipanjangkan seperti سَيْنَاءَ , dapat juga dengan di *kasroh* kan dan dipanjangkan, seperti سِيْنَاءَ . Adapun bacaan dengan fathah (سَيْنَاءَ) maka itu bentuk kata muannats, karena dalam ungkapan arab tidak ada bentuk kata فَعْلَالٌ kecuali untuk *mudha'af* (melebihkan) seperti kata الْقَلْقَالُ atau seperti kata الزِّلْزَالُ .

Sedangkan dalam bacaan سِينَاءُ , huruf alif yang ada dalam kata tersebut sama seperti huruf alif yang ada pada kata عَلْبَاءُ dan kata حَرْبَاءُ , dan huruf alif tersebut fungsinya untuk penggabungan. Dikatakan juga dalam ayat yang berbunyi
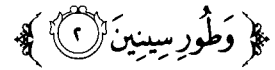
"Bukit sinai." (QS. At-Tīn [95]: 2).

Sedangkan kata السِّينُ ia adalah salah satu huruf hijaiyah.

سَوَا : Kata الْمُسَاوَاةُ artinya adalah persamaan dalam ukuran dan timbangan. Dikatakan dalam kalimat arab هَذَا ثَوْبٌ مُسَاوٍ لِذَاكَ الثَّوبِ artinya adalah kain ini sama dengan kain itu. begitu juga dalam kalimat هَذَا الدِّرْهَمُ مُسَاوٍ لِذَلِكَ الدِّرْهَمِ artinya dirham ini senilai dengan dirham itu. Terkadang kata الْمُسَاوَاةُ juga digunakan untuk menyamakan kaifiyah (cara kerja) nya, contoh seperti kalimat هَذَا السَّوَادُ مُسَاوٍ لِذَلِكَ السَّوَادِ artinya baju duka (yang berwarna hitam) ini sama proses pembuatannya dengan baju duka yang itu. Meskipun hakikat persamaan itu kembali pada letak pembuatannya, bukan pada jenis bajunya, namun kalimat tersebut digunakan untuk menggambarkan adanya kesamaan.

Seorang penyair berkata:

أَبَيْنَا فَلَا نُعْطِي السَّوَاءَ عَدُوَّنَا

Kita menolaknya, maka jangan memberikan kesamaan
kepada musuh kita

Kata اسْتَوَى yang berarti sama, dapat digunakan dalam dua jenis; salah satunya apabila ada dua *fail* (subjek) atau lebih, contohnya seperti kalimat اسْتَوَى زَيدٌ وَعَمْرٌو فِي كَذَا artinya zaid dan 'amru sama dalam hal ini maksudnya keduanya sama.

Dan Allah berfirman:

﴿ لَا يَسْتَوُۥنَ عِندَ ٱللَّهِ ﴾

"Mereka tidak sama di sisi Allah." (QS. At-Taubah [9]: 19).

Sedangkan jenis penggunaan kata اسْتَوَى adalah untuk menyamakan suatu jenis, contohnya seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ ذُو مِرَّةٍ فَٱسْتَوَىٰ ﴾

"Yang mempunyai akal yang cerdas, dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli." (QS. An-Najm [53]: 6).

Allah juga berfirman:

﴿ فَإِذَا ٱسْتَوَيْتَ أَنتَ ﴾

"Apabila kamu (dan orang-orang yang bersama mu) telah berada sama (diatas bahtera itu)." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 28).

﴿ لِتَسْتَوُۥا۟ عَلَىٰ ظُهُورِهِۦ ﴾

"Supaya kamu duduk di atas punggungnya." (QS. Az-Zukhruf [43]: 13).

﴿ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ ﴾

"Dan sama (tegak lurus) di atas pokoknya." (QS. Al-Fath [48]: 29).

Kalimat فَاسْتَوَى فُلَانٌ عَلَى عِمَالَتِهِ artinya jabatannya sama dengan si fulan, atau seperti kalimat اسْتَوَى أَمْرُ فُلَانٍ artinya perkara si fulan sama. Dan ketika kata اسْتَوَى disandingkan dengan huruf عَلَى maka ia bermakna penguasaan.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ﴾

"(Yaitu) Rabb yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas 'Arsy." (QS. Thāhā [20]: 5).

Ada yang mengatakan bahwa makna ayat tersebut adalah semua sama dihadapan-Nya antara yang ada di langit dan di bumi, maksudnya semuanya tegak dengan kehendak Allah yang menyamakan semuanya, hal ini seperti firman Allah lainnya yang berbunyi:

﴿ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Kemudia Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya." (QS. Al-Baqarah [2]: 29).

Ada juga yang mengatakan bahwa ayat tersebut bermakna segala sesuatu sama dihadapan-Nya, maka tidak ada sesuatu yang lebih dekat dengan-Nya dibanding yang lainnya, karena Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى tidak seperti jasad (fisik) yang berada disuatu tempat tanpa tempat yang lain. Apabila kata اسْتَوَى disandingkan dengan huruf إِلَى, maka ia bermakna pencapaian akhir, baik dalam artian fisik, ataupun dalam artian penguasaan atau pengurusan, dan mengenai hal ini terdapat firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ وَهِىَ دُخَانٌ ﴿١١﴾ ﴾

"Kemudian Dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap." (QS. Fushshilat [41]: 11).

Menyamakan sesuatu artinya menjadikannya sama, baik dalam ketinggiannya ataupun dalam kerendahannya.

Dan firman Allah yang berbunyi:

﴿ ٱلَّذِى خَلَقَكَ فَسَوَّىٰكَ ﴿٧﴾ ﴾

"Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu." (QS. Al-Infithār [82]: 7).

Maksudnya adalah menjadikan penciptaanmu sesuai dengan hikmah Nya.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya."
(QS. Asy-Syams [91]: 7)

Ayat ini menunjukkan akan kesempurnaan penciptaan Nya, dimana Dia menciptakan kekuatan yang diciptakan pada setiap jiwa. Maka kesempurnaan tersebut dinisbatkan pada penciptaan, sebagaimana sudah disebutkan pada bab lain, bahwa sebagaimana satu perbuatan boleh dinisbatkan kepada pelaku, maka ia juga dapat dinisbatkan kepada alat dan hal-hal lain yang mendukung dalam penciptaan, contohnya seperti kalimat سَيْفٌ قَاطِعٌ artinya pedang yang mampu memutus (menebas) dan pemaknaan ini lebih tepat dibandingkan dengan yang mengatakan bahwa maksud kesempurnaan dalam ayat وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا *Dan jiwa serta penyempurnaannya* adalah Allah, karena tidak sedang mengungkapkan makna Allah, karena itu merupakan bagian dari menempatkan Allah dalam sebuah tubuh, dan tidak ada yang membenarkan atas hal tersebut.

Adapun firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi

﴿ سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى ﴿١﴾ ٱلَّذِى خَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٢﴾ ﴾

"Sucikanlah nama Rabbmu Yang Mahatinggi, Yang menciptakan, lalu menyempurnakan (penciptaan-Nya)." (QS. Al-A'la [87]: 1-2).

Kata fi'il dalam ayat tersebut dinisbatkan kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى , begitu juga dengan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى ﴿٢٩﴾ ﴾

"Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya." (QS. Al-Hijr [15]: 29),

Dan firman-Nya

"Dia telah meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya." (QS. An-Nāzi'āt [79]: 28).

Maksud menyamakan dalam ayat tersebut mencakup makna membuat (membangunnya) dan menghiasinya sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِنَّا زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنۡيَا بِزِينَةٍ ٱلۡكَوَاكِبِ ﴿٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menghias langit dunia (yang terdekat), dengan hiasan bintang-bintang." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 6).

Kata السَّوِيُّ digunakan bagi orang yang terbebas dari sikap *ifrath* (berlebih-lebihan dalam sesuatu) dan *tafrith* (mengurangi hak pada sesuatu) baik dalam bentuk ukurannya ataupun tata caranya.

Allah berfirman:

﴿ ثَلَٰثَ لَيَالٖ سَوِيّٗا ﴿١٠﴾ ﴾

"Tiga malam, padahal kamu sehat." (QS. Maryam [19]: 10).

Dan Allah سُبۡحَانَهُۥ وَتَعَالَىٰ juga berfirman:

﴿ مَنۡ أَصۡحَٰبُ ٱلصِّرَٰطِ ٱلسَّوِيِّ ﴿١٣٥﴾ ﴾

"Siapa yang menempuh jalan yang lurus." (QS. Thāhā [20]: 135).

Kalimat رَجُلٌ سَوِيٌّ artinya adalah laki-laki yang lurus akhlaknya dan perilakunya sehingga ia tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam sesuatu) dan *tafrith* (mengurangi hak pada sesuatu).

Dan firman Allah سُبۡحَانَهُۥ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

"Kami kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna." (QS. Al-Qiyāmah [75]: 4).

Dikatakan bahwa makna ayat tersebut adalah kami menjadikan jemari seperti sepatu unta (menjadi satu) yang tidak memiliki jemari sehingga membuatnya tidak berfungsi. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah kami jadikan semua jemarinya sama (satu bentuk) sehingga jemari-jemari tersebut tidak berfungsi, karenakan hikmah dan fungsi jari jemari adalah disaat masing-masing terpisah dan berbeda bentuknya yang tampak, karena kerjasama antar jemarilah yang membuat seseorang bisa mengepal.

Dan firman Allah yang berbunyi:

﴿ فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُم بِذَنۢبِهِمْ فَسَوَّىٰهَا ﴿١٤﴾ ﴾

"Karena itu Rabb membinasakan mereka karena dosanya, lalu diratakan-Nya (dengan tanah)." (QS. Asy-Syams [91]: 14).

Maksudnya adalah menyama ratakan negeri mereka dengan tanah, hal ini seperti firman Allah yang berbunyi

﴿ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا ﴿٤٢﴾ ﴾

"Sedang pohon anggur itu roboh bersama penyangganya." (QS. Al-Kahfi [18]: 42.

Ada juga yang mengatakan bahwa makna ayat diatas adalah menyama rataka negerinya dengan mereka. Dan ini seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ ٱلْأَرْضُ ﴿٤٢﴾ ﴾

"Ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah." (QS. An-Nisā` [4]: 42).

Dan itu sebagai isyarat atas apa yang difirmankan Allah mengenai orang-orang kafir yang berbunyi:

﴿ وَيَقُولُ ٱلْكَافِرُ يَٰلَيْتَنِي كُنتُ تُرَٰبًا ﴿٤٠﴾ ﴾

"Dan orang kafir berkata: 'Alangkah baiknya sekiranya dahulu aku adalah tanah.'" (QS. An-Naba [78]: 40).

Kalimat مَكَانٌ سَوِيٌّ artinya tempat pertengahan, ia dapat menggunakan kata سُوًى - سِوًى - سَوَاءٌ artinya adalah sama, yaitu sama sisi-sisinya. Dan kalimat tersebut bisa digunakan dalam bentuk sifat dan waktu. Asal kata tersebut adalah mashdar.

Allah juga berfirman:

﴿ فِي سَوَآءِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥٥﴾ ﴾

"Ditengah-tengah neraka menyala-nyala." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 55).

﴿ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿١٠٨﴾ ﴾

"Jalan yang benar." (QS. Al-Baqarah [2]: 108).

﴿ فَٱنۢبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ ﴿٥٨﴾ ﴾

"Maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur." (QS. Al-Anfāl [8]: 58).

Arti kata سَوَاءٌ dalam ayat tersebut adalah adil atau benar dalam berhukum. Begitu juga dengan firman Allah yang berbunyi:

﴿ قُلْ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ﴿٦٤﴾ ﴾

"Kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu." (QS. Ali 'Imrān [3]: 64).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ ﴿٦﴾ ﴾

"Sama saja bagi mereka kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan mereka." (QS. Al-Baqarah [2]: 6).

﴿ سَوَآءٌ عَلَيۡهِمۡ أَسۡتَغۡفَرۡتَ لَهُمۡ ﴿٦﴾ ﴾

"Sama saja bagi mereka kamu mintakan ampunan."
(QS. Al-Munāfiqūn [63]:6).

﴿ سَوَآءٌ عَلَيۡنَآ أَجَزِعۡنَآ أَمۡ صَبَرۡنَا ﴿٢١﴾ ﴾

"Sama saja bagi kita apakah kita mengeluh ataukah bersabar."
(QS. Ibrāhim [14]: 21).

Maksudnya adalah sabar dan mengeluh sama saja tidak berguna.

﴿ سَوَآءً ٱلۡعَٰكِفُ فِيهِ وَٱلۡبَادِۚ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Sama saja baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir."
(QS. Al-Hajj [22]: 25).

Kata سِوَى dan kata سَوَاءٌ terkadang digunakan untuk mengartikan غَيْرُ yaitu selain.

Seorang penyair berkata:

فَلَمْ يَبْقَ مِنْهَا سِوَى هَامِدِ

Tidak ada yang tersisa darinya selain hamid (orang yang tenang)

Dan penyair yang lain berkata:

وَمَا قَصَدَتْ مِنْ أَهْلِهَا لِسِوَائِكَا

Para penduduk itu bukan menjadi target selain kalian berdua

Kalimat عِنْدِي رَجُلٌ سِوَاكَ artinya aku punya orang selainmu, maksudnya ada orang lain yang mengisi tempatmu selain dirimu atau yang menggantikanmu. Kata السِّيُّ artinya adalah الْمُسَاوِي yaitu sepadan. ini sama seperti kata عَدْلٌ dan مُعَادِلٌ yang artinya yang sama, atau seperti kata قَتْلٌ dan مُقَاتِلٌ yang artinya adalah pembunuhan. Dikatakan dalam kalimat arab سِيَانَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو artinya dua orang yang sama antara zaid dan 'amru.

Kata أَسْوَاءٌ adalah jamak dari kata سَيٌّ dan ini seperti kata نَقْضٌ dan أَنْقَاضٌ yang artinya pembatalan. Dikatakan dalam kalimat arab قَوْمٌ أَسْوَاءٌ atau قَوْمٌ مُسْتَوُوْنَ artinya kaum yang buruk. Kata الْمُسَاوَاةُ (kesamaan) biasa digunakan dalam (menyamakan nilai atau) harga sebuah barang. Contohnya seperti kalimat هَذَا الثَّوبُ يُسَاوِي كَذَا artinya kain atau pakaian ini sama harganya dengan ini. Kata tersebut asalnya diambil dari sebuah kalimat سَاوَاهُ فِي الْقَدَرِ yaitu menyamakan takaran atau nilai.

Allah berfirman:

﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا سَاوَىٰ بَيۡنَ ٱلصَّدَفَيۡنِ ﴿٩٦﴾ ﴾

"Hingga apabila besi itu telah sama rata." (QS. Al-Kahfi [18]: 96).

سُوْءٌ : Kata السُّوْءُ artinya adalah segala hal yang dapat membuat manusia sedih, baik berupa perkara duniawi, ukhrawi, atau baik berupa kondisi jiwa ataupun badannya, seperti kehilangan harta, kedudukan atau kehilangan teman.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ بَيۡضَآءَ مِنۡ غَيۡرِ سُوٓءٍ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Putih cemerlang tanpa cacat." (QS. Thāhā [20]: 22).

Maksudnya adalah tanpa ada kekurangan, dan ada yang menafsirkan kekurangan tersebut adalah penyakit lepra, dan itu merupakan salah satu penyakit (kekurangan) yang ada pada tangan.

Allah berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلۡخِزۡيَ ٱلۡيَوۡمَ وَٱلسُّوٓءَ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya kehinaan dan azab hari ini ditimpakan atas orang-orang yang kafir." (QS. An-Nahl [16]: 27).

Dan segala hal buruk atau jelek disebut juga dengan السُّوءُ oleh karena itu, lawan kata السُّوءُ adalah الْحُسْنَى yaitu kebaikan.

Allah berfirman:

﴿ ثُمَّ كَانَ عَٰقِبَةَ ٱلَّذِينَ أَسَٰٓـُٔوا۟ ٱلسُّوٓأَىٰٓ ﴿١٠﴾ ﴾

"Kemudian akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (azab) yang lebih buruk." (QS. Ar-Rum [30]: 10).

Sebagaimana Allah juga berfirman:

﴿ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang terbaik (Surga)." (QS. Yūnus [10]: 26).

Kata السَّيِّئَةُ artinya adalah perbuatan yang buruk, dan itu berarti kebalikan dari الحَسَنَةُ . Allah berfirman:

﴿ بَلَىٰ مَن كَسَبَ سَيِّئَةً ﴿٨١﴾ ﴾

"Bukan demikian! Barangsiapa berbuat keburukan."
(QS. Al-Baqarah [2]: 81).

Allah berfirman:

﴿ لِمَ تَسْتَعْجِلُونَ بِٱلسَّيِّئَةِ ﴿٤٦﴾ ﴾

"Mengapa kamu minta disegerakan keburukan."
(QS. An-Naml [27]: 46).

﴿ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ ﴿١١٤﴾ ﴾

"Menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk."
(QS. Hūd [11]: 114).

﴿ مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ ۚ ﴿٧٩﴾ ﴾

"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri."
(QS. An-Nisā` [4]: 79.

﴿ فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا ﴿٣٤﴾ ﴾

"Maka mereka ditimpa oleh (akibat) kejahatan perbuatan mereka." (QS. An-Nahl [16]: 34).

﴿ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةَ ﴿٩٦﴾ ﴾

"Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 96).

Dan Nabi Muhammad ﷺ telah bersabda:

((يَاأَنَسُ أَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا))

"Wahai Anas, ikutilah keburukan dengan kebaikan, maka kebaikan tersebut akan dapat menghapuskan kejelekan."[10]

Kebaikan dan keburukan masing-masing ada dua jenis, salah satu dari kedua jenis itu adalah kebaikan atau keburukan menurut akal dan syariat, contohnya seperti yang difirmankan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ مَن جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَن جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا ﴿١٦٠﴾ ﴾

"Barangsiapa berbuat amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya, dan barangsiapa yang melakukan perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya." (QS. Al-An'ām [6]: 160).

---

[10] Hadits hasan diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dengan nomor (1987) Ahmad di dalam musnadnya dengan nomor (21392) dari hadits Abu Dzar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dengan lafazh hadits sebagai berikut:

إِتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

"Bertaqwalah kepada Allah di manapun kamu berada, dan ikutilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapuskan kejelekan, serta bergaulah dengan manusia dengan akhlak yang baik."

Dan Nabi Muhammad ﷺ berkata demikian kepada Abu Dzar, tidak ada yang menyebutkan kepada Anas. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Shahih Al-Jami'* dengan nomor (98)

Dan jenis kedua adalah keburukan atau kebaikan menurut tabiat atau kebiasaan, dan itu dikembalikan pada berat atau ringannya kebaikan atau keburukan tersebut. Contohnya seperti yang difirmankan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ فَإِذَا جَآءَتْهُمُ ٱلْحَسَنَةُ قَالُوا۟ لَنَا هَـٰذِهِۦ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا۟ بِمُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ ۗ ﴿١٣١﴾ ﴾

"Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: 'Itu adalah karena (usaha) kami.' Dan jika mereka ditimpa kesusahan mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya." (QS. Al-A'rāf [7]: 131).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ ٱلسَّيِّئَةِ ٱلْحَسَنَةَ ﴿٩٥﴾ ﴾

"Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan." (QS. Al-A'rāf [7]: 95).

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ إِنَّ ٱلْخِزْىَ ٱلْيَوْمَ وَٱلسُّوٓءَ عَلَى ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya kehinaan dan azab hari ini ditimpakan atas orang-orang yag kafir." (QS. An-Nahl [16]: 27).

Dikatakan dalam sebuah kalimat arab سَاءَنِي كَذَا artinya dia menghinaku begini, atau kalimat سُؤْتَنِي artinya kamu telah menghinaku, atau kalimat أَسَأْتَ إِلَى فُلَانٍ artinya engkau telah menghina si fulan.

Allah berfirman:

﴿ سِيٓـَٔتْ وُجُوهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Muka orang-orang kafir itu menjadi muram." (QS. Al-Mulk [67]: 27).

Allah juga berfirman:

﴿ لِيَسُـۥٓـُٔوا۟ وُجُوهَكُمْ ﴿٧﴾ ﴾

"Untuk menyuramkan muka-muka kamu." (QS. Al-Isrā` [17]: 7).

﴿ مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ ﴿١٢٣﴾ ﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu." (QS. An-Nisā` [4]: 123).

Maksudnya kata سُوٓءًا dalam ayat tersebut adalah perbuatan buruk. Begitu juga dengan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ زُيِّنَ لَهُمْ سُوٓءُ أَعْمَـٰلِهِمْ ۗ ﴿٣٧﴾ ﴾

"(Syaitan) menjadikan mereka memandang perbuatan mereka yang buruk itu indah." (QS. At-Taubah [9]: 37).

﴿ عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِ ۗ ﴿٩٨﴾ ﴾

"Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk." (QS. At-Taubah [9]: 98).

Maksudnya adalah mereka akan mendapatkan kebinasaan pada akhirnya nanti. Begitu juga dengan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٦﴾ ﴾

"Dan (Neraka Jahanam) itu seburuk-buruk tempat kembali." (QS. Al-Fath [48]: 6)

﴿ سَآءَتْ مُسْتَقَرًّا ﴿٦٦﴾ ﴾

"Seburuk-buruk tempat menetap." (QS. Al-Furqān [25]: 66).

Adapun firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ فَإِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ فَسَآءَ صَبَاحُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴾

"Maka apabila (siksaan) itu turun di halaman mereka, maka sangat buruklah pagi hari bagi orang-orang yang diperingatkan itu."
(QS. Ash-Shāffāt [37]: 177).

﴿ إِنَّهُمْ سَآءَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴾

"Alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka."
(QS. At- Taubah [9]: 9).

﴿ سَآءَ مَثَلًا ﴾

"Sangat buruk perumpamaan." (QS. Al-A'rāf [7]: 177).

Kata سَاءَ dalam ayat tersebut bermakna بِئْسَ yaitu alangkah buruknya. Dan Allah berfirman:

﴿ وَيَبْسُطُوٓا۟ إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُم بِٱلسُّوٓءِ ﴾

"Lalu melepaskan tangan dan lidahnya kepadamu untuk menyakiti."
(QS. Al-Mumtahanah [60]: 2).

Dan firman-Nya yang berbunyi

﴿ سِيٓـَٔتْ وُجُوهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ﴾

"Muka orang-orang kafir itu menjadi muram." (QS. Al-Mulk [67]: 27).

Dinisbatkannya kata سِيئَتْ pada wajah dalam ayat tersebut, dikarenakan wajah merupakan tempat penampakkan kebahagiaan dan kesedihan.

Allah berfirman:

﴿ سِىٓءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا ﴾

"Dia merasa curiga dan dadanya merasa sempit karena (kedatangan)nya."
(QS. Hūd [11]: 77).

Maksudnya sesuatu yang menyedihkan telah menempati mereka. Allah berfirman:

﴿ سُوٓءُ ٱلۡحِسَابِ ﴿١٨﴾ ﴾

"Hisab yang buruk." (QS. Ar-Ra'd [13]: 18).

﴿ وَلَهُمۡ سُوٓءُ ٱلدَّارِ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Dan bagi mereka tempat tinggal yang buruk." (Ar- Ra'ad [13]: 25)

Kata السَّوْأَةُ juga dapat digunakan untuk mengkiaskan kata الْفَرْجُ (kemaluan atau aurat).

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ كَيۡفَ يُوَٰرِي سَوۡءَةَ أَخِيهِۚ ﴿٣١﴾ ﴾

"Bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya." (QS. Al-Māidah [5]: 31).

﴿ فَأُوَٰرِيَ سَوۡءَةَ أَخِيۖ ﴿٣١﴾ ﴾

"Lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini." (QS. Al-Māidah [5]: 31).

﴿ يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Menutup auratmu." (QS. Al-A'rāf [7]: 26).

﴿ بَدَتۡ لَهُمَا سَوۡءَٰتُهُمَا ﴿٢٢﴾ ﴾

"Tampaklah oleh mereka auratnya." (QS. Al-A'raf [7]: 22).

﴿ لِيُبۡدِيَ لَهُمَا مَا وُۥرِيَ عَنۡهُمَا مِن سَوۡءَٰتِهِمَا ﴿٢٠﴾ ﴾

"Agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini) tertutup." (QS. Al-A'rāf [7]: 20).

كِتَابُ الشِّيْنِ

Bab Huruf Syin

ش

شَبَهَ : Kata الشِّبْهُ, kata الشَّبَهُ dan kata الشَّبِيهُ memiliki makna untuk menunjukkan adanya kesamaan dalam sesuatu, seperti halnya dalam warna dan rasa, dan seperti halnya dalam keadilan dan dalam kezhaliman. Dan (الشُّبْهَةُ) syubhat adalah dua hal yang sulit untuk dibedakan karena di dalam keduanya terdapat kesamaan, baik dalam hal fisik maupun dalam esensinya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿وَأُتُوا۟ بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا ۝٢٥﴾

"Mereka telah diberi buah-buahan yang serupa." (QS Al-Baqarah [2]: 25),

maksudnya memiliki keserupaan dalam hal warna, bukan dalam rasa dan bukan dalam hal sifatnya secara keseluruhan. Dikatakan pula bahwa maksudnya adalah memiliki kesamaan dalam mutu dan kualitasnya.

Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dalam surah Al-An'ām ayat 99 dibaca dengan redaksi:

﴿مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَٰبِهٍ ۗ ۝٩٩﴾

"Yang serupa daunnya dan yang tidak serupa." (QS. Al-An'ām [6]: 99)

Dan firman Allah yang ada di dalam surah Al-Baqarah ayat 25 dibaca dengan bacaan:

﴿مُتَشَٰبِهٗاۖ ﴿٢٥﴾﴾

"Yang serupa." (QS. Al-Baqarah [2]: 25)

Maksudnya adalah semuanya, dan arti dari keduanya adalah hampir sama.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿إِنَّ ٱلۡبَقَرَ تَشَٰبَهَ عَلَيۡنَا ﴿٧٠﴾﴾

"Sesungguhnya sapi itu belum jelas bagi kami." (QS Al-Baqarah [2]: 70),

Kata تَشَابَهَ dituliskan dalam bentuk *fi'il madhi* (kata kerja lampau), ia dibuat dengan *shighat* (redaksi) *mudzakkar*, dan maksud dari kata تَشَابَهَ yang ada di sana adalah bahwa sulit bagi kami untuk mengombinasikan deskripsi sifat-sifat yang diberikan.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿تَشَٰبَهَتۡ قُلُوبُهُمۡۗ ﴿١١٨﴾﴾

"Hati mereka serupa." (QS Al-Baqarah [2]: 118),

Maksudnya serupa dalam hal kezhaliman dan kebodohan yang dimiliki.

Allah تعالى berfirman:

"Dan yang lainnya mutasyabihat." (QS Ali 'Imrān [3]: 7).

Sesuatu yang *Mutasyabihat* (samar) dari Al-Qur`an adalah ayat yang sulit untuk ditafsirkan karena keserupaan yang dimiliki ayat tersebut dengan ayat lainnya baik dari segi lafazh atau dari segi makna yang dikandungnya. Para fuqaha berkata bahwa ayat mutasyabihat

adalah ayat yang kandungan teks yang dimilikinya tidak mewakili apa yang dimaksud oleh ayat tersebut. Kebenaran tentang hal itu adalah bahwa sesungguhnya ayat-ayat terbagi menjadi tiga bagian: (pertama) ada ayat yang dapat digolongkan ke dalam bagian ayat muhkam secara mutlak, (kedua) ada ayat yang dapat digolongkan ke dalam bagian ayat mutasyabihat secara mutlak dan (ketiga) ada ayat yang dapat digolongkan sebagai bagian dari ayat muhkam dari satu sisi dan sebagai bagian dari ayat mutasyabihat dari sisi lainnya.

Ayat *mutasyabihat* secara umum ada tiga macam: ada ayat yang samar dari segi lafazh yang dimilikinya saja, ada ayat yang samar dari segi maknanya saja dan ada juga ayat yang samar sisi keduanya.

Ayat yang samar dari segi lafazhnya terbagi menjadi dua macam: pertama, ada ayat mutasyabih yang kesamarannya dikembalikan kepada lafazh-lafazh yang *mufrad* (yang terdiri satu kata), baik itu dari sisi maknanya yang asing kata tersebut terdengar di telinga seperti kata الأَبّ dan kata يَزِفُّونَ, maupun dari sisi lafazh yang menunjukkan makna yang berbeda-beda seperti halnya kata اليَدُ dan kata العَيْنُ.

Kedua, ayat mutasyabihat yang kesamarannya dikembalikan kepada pembicaraan yang tersusun oleh beberapa kata. Ayat mutasyabihat yang seperti ini juga ada tiga macam: ada ayat mutasyabihat yang kesamarannya disebabkan oleh penyingkatan isi pembicaraan, seperti halnya pada firman Allah تعالى:

﴿ وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُم مِّنَ النِّسَاءِ ﴿٣﴾ ﴾

"Dan jikalau kalian khawatir bahwa kalian tidak bisa berlaku adil dalam menikahi anak-anak yatim maka nikahilah yang baik bagi kalian diantara wanita." (QS An-Nisā` [4]: 3),

Ada juga ayat mutasyabihat yang kesamarannya disebabkan karena adanya pemanjangan perkataan, seperti halnya yang terdapat di dalam firman Allah تعالى:

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya."
(QS. Asy-Syūrā [42]: 11).

Karena kalaulah dikatakan لَيْسَ مِثْلَهُ tidak ada yang sama dengan-Nya maka hal tersebut lebih jelas bagi pendengar. Ada ayat mutasyabihat yang kesamarannya disebabkan oleh redaksi perkataan, seperti halnya yang ada pada firman Allah تعالى:

﴿ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا ۜ (١) قَيِّمًا (٢) ﴾

"Yang telah menurunkan kepada hamba-Nya kitab dan tidak menjadikannya bengkok sebagai bimbingan yang lurus."
(QS Al-Kahfi [18]: 1-2,

Perkiraan maknanya adalah kitab yang lurus dan Dia tidak menjadikan kitab itu sebagai sesuatu yang bengkok.

Dan firman Allah تعالى:

﴿ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ (٢٥) ﴾

"Dan sekiranya tidak ada kaum mukminin laki-laki."
(QS Al-Fath [48]: 25)

Sampai dengan firman Allah تعالى:

"Sekiranya mereka terpisah." (QS Al-Fath [48]: 25)

Sedangkan ayat mutasyabih yang kesamarannya ada dari segi makna adalah ayat-ayat mutasyabih yang berisikan tentang sifat-sifat Allah تعالى dan sifat-sifat hari kiamat, karena sifat-sifat tersebut tidak dapat tergambarkan di dalam benak kita, mengingat juga bahwa benak kita tidak mungkin dapat menggambarkan sesuatu yang tidak pernah dirasakan oleh indra atau sesuatu yang tidak sejenis dengan apa yang bisa kita inderakan.

Sedangkan ayat mutasyabihat yang kesamarannya dapat dilihat dari segi lafazh dan maknanya terdapat lima macam:

pertama, ayat yang mutasyabihat dari segi kuantitas, seperti halnya dalam keumuman dan kekhususannya.

Seperti halnya pada firman Allah تَعَالَى:

﴿فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ ﴿٥﴾﴾

"Perangilah orang-orang musyrik." (QS At-Taubah [9]: 5).

Kedua, ayat yang kesamarannya dari segi tatacara pelaksanaan, seperti halnya dalam hal wajib atau hanya anjuran saja.

Contohnya pada firman Allah تَعَالَى:

﴿فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُم ﴿٣﴾﴾

"Maka nikahilah perempuan yang baik bagi kalian." (QS. An-Nisā` [4]: 3).

Ketiga, ayat yang kesamarannya dapat dilihat dari segi waktu, seperti halnya dalam hal *nasikh* (keadaan menghapus ketentuan hukum) dan yang mansukh (keadaan ayat yang dihapus).

Contohnya seperti firman Allah تَعَالَى:

﴿اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ﴿١٠٢﴾﴾

"Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya." (QS. Ali 'Imran [3]: 102).

Keempat, ayat yang mutasyabihat dari segi tempat dan perkara-perkara yang berkaitan dengan ayat tersebut pada saat diturunkan.

Seperti halnya firman Allah تَعَالَى:

﴿وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَن تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِن ظُهُورِهَا ﴿١٨٩﴾﴾

"Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah dari belakangnya." (QS. Al-Baqarah [2]: 189),

Dan firman Allah تعالى:

﴿إِنَّمَا ٱلنَّسِىٓءُ زِيَادَةٌ فِى ٱلْكُفْرِ ۝٣٧﴾

"Sesungguhnya pengunduran bulan haram itu adalah menambah dalam kekufuran." (QS At-Taubah [9]: 37).

Sesungguhnya orang yang tidak mengetahui kebiasaan mereka pada masa jahiliyah akan kesulitan di dalam menafsirkan ayat ini.

Kelima, ayat mutasyabihat yang kesamarannya dapat dilihat dari segi syarat-syarat yang harus dipenuhi, dimana dengan syarat-syarat tersebut sebuah pekerjaan akan sah dilakukan atau akan rusak seperti halnya syarat-syarat shalat dan nikah.

Apabila penjelasan sebelumnya sudah tergambarkan maka akan diketahui bahwa apa yang telah disebutkan oleh para ahli tafsir di dalam menafsirkan ayat *mutasyabihat* tidak akan keluar dari pembagian-pembagian yang telah disebutkan sebelumnya. Seperti halnya pendapat orang yang berkata bahwa kata:

"Alif lām mīm." (QS Al-Baqarah [2]: 1)

Merupakan ayat mutasyabihat. Juga seperti halnya pendapat Qatadah bahwa ayat muhkam (ayat yang jelas penunjukkannya) adalah ayat yang menghapus ketentuan hukum *(nasikh)* sedangkan ayat *mutasyabihat* adalah ayat yang dihapus ketentuannya *(mansukh)*. Dan juga seperti pendapatnya Al-Asham yang mengatakan bahwa ayat muhkam adalah ayat yang disepakati tafsirannya sedangkan ayat mutasyabihat adalah ayat yang diperselisihkan tafsirannya.

Maka dari itu, secara keseluruhan ayat mutasyabihat terbagi menjadi tiga macam:

Pertama, ada ayat mutasyabihat yang tidak dapat diketahui oleh manusia; seperti waktu terjadinya kiamat, keluarnya hewan melata yang ada di dalam bumi, bagaimanakah hewan tersebut dan semacamnya.

Kedua, Ada ayat mutasyabihat yang memungkinkan bagi manusia untuk mengetahuinya seperti halnya ayat-ayat mutasyabihat lafazh dan hukum.

Ketiga, Ayat mutasyabihat yang mengandung kata yang asing terdengar di telinga dan berada di pertengahan antara dibolehkan mengetahuinya bagi orang yang memiliki kedalaman ilmu (*ar-rasikhuna fil ilmi*) dan tidak dibolehkan bagi selain mereka. Dan bagian dari ayat mutasyabih inilah yang diisyaratkan di dalam sabda Nabi ﷺ kepada Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

((اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيلَ))

"Ya Allah pandaikanlah ia di dalam agama dan ajarkanlah ia takwil."[1]

Dan juga yang ada di dalam sabdanya terhadap Ibnu Abbas yang redaksinya seperti itu pula. Dan apabila kamu sudah mengetahui hal ini maka dapat dipahami bahwa melakukan waqaf (berhenti) pada frman Allah تَعَالَى:

﴿ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ ۗ ﴿٧﴾ ﴾

"Dan tidaklah mengetahui takwilnya kecuali Allah."
(QS Ali 'Imran [3]: 7)

Dan dan disambung dengan firman-Nya:

﴿ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلْعِلْمِ ﴿٧﴾ ﴾

"Dan orang yang mendalami ilmu." (QS Ali 'Imran [3]: 7),

Hukumnya adalah boleh. Dan melakukan waqaf pada keduanya (melakukan waqaf pada kata إِلَّا اللهُ maupun pada kata فِي العِلْمِ) memiliki dua sisi penafsiran yang berbeda sesuai dengan apa yang telah dijelaskan secara rinci sebelumnya.

---

[1] Muttafaq 'Alaih; diriwayatkan oleh Al-Bukhari dengan nomor (143) dan lafadz hadits tersebut ada padanya. Dan dalam Muslim dengan nomor (2477) dari hadits Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Sedangkan firman Allah تَعَالَى:

﴿ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ ٱلْحَدِيثِ كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا ﴿٢٣﴾﴾

"Allah telah menurunkan sebaik-baiknya perkataan yaitu Al-Qur`an yang serupa." (QS Az-Zumar [39]: 23),

Maksudnya adalah ayat yang memiliki keserupaan satu sama lainnya di dalam hukum, hikmah dan di dalam keteraturan redaksi yang dimilikinya.

Sedangkan firman Allah تَعَالَى:

﴿وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ ﴿١٥٧﴾﴾

"Akan tetapi ia diserupakan bagi mereka." (QS. An-Nisā` [4]: 157),

Maksudnya ia (Nabi Isa) diserupakan dengan orang yang dianggap mereka sebagai dia. Sedangkan sesuatu yang serupa dengan permata adalah sesuatu yang warnanya menyerupai warna emas.

شَتَتَ : Kata الشَّتُّ artinya adalah perpecahan bangsa, dikatakan dalam satu ungkapan شَتَّ جَمْعُهُمْ شَتًّا وَشَتَاتًا (persatuan mereka pecah menjadi terpecah-pecah), وَجَاءُوا أَشْتَاتًا (mereka datang secara terpisah), maksudnya berkelompok.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا ﴿٦﴾﴾

"Pada hari itu manusia keluar (dari kubur) berkelompok-kelompok." (QS Al-Zalzalah [99]: 6),

Allah berfirman:

dari tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam (QS Thāhā [20]: 53),

Maksudnya tumbuhan yang bermacam-macam.

Firman Allah:

﴿ وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ﴿١٤﴾ ﴾

"Dan hati-hati mereka terpecah belah." (QS. Al-Hasyr [59]: 14),

Maksudnya sifat mereka berlawanan dengan sifat orang-orang yang disebutkan oleh Allah:

﴿ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ﴿٦٣﴾ ﴾

"Akan tetapi Allah menyatukan diantara mereka." (QS Al-Anfal [8]: 63).

Kata شَتَّانَ merupakan *isim fi'il* (kata benda yang bermakna pekerjaan) seperti halnya kata وَشْكَانَ, dikatakan dalam satu ungkapan شَتَّانَ مَا هُمَا وَشَتَّانَ مَا بَيْنَهُمَا yang artinya ada perbedaan antara keduanya.

شَتَا : Allah berfirman:

﴿ رِحْلَةَ ٱلشِّتَآءِ وَٱلصَّيْفِ ﴿٢﴾ ﴾

"Bepergian pada musim dingin dan musim panas."
(QS Al-Quraisy [106]: 2).

Dikatakan dalam suatu kalimat شَتَى وَأَشْتَى dan صَافَ وَأَصَافَ. Kata المَشْتَى, kata المَشْتَاةُ merupakan kata yang menunjukkan waktu (*isim zaman*) dan kata yang menunjukkan tempat (*isim makan*) dan kata dasar (mashdar).

Seorang penyair berkata:

نَحْنُ فِي المَشْتَى نَدْعُو الجَفَلَى

Di waktu/tempat dingin kami mengajak manusia untuk makan

شَجَرَ: Kata الشَّجَرُ adalah salah satu diantara tumbuhan yang memiliki batang, dikatakan dalam suatu kalimat شَجَرَةٌ شَجَرٌ artinya pohon, sama dengan ثَمَرَةٌ ثَمَرٌ artinya buah.

﴿إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ ﴿١٨﴾﴾

"Ketika mereka membaiatmu dibawah pohon." (QS Al-Fath [48]: 18),

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ءَأَنتُمْ أَنشَأْتُمْ شَجَرَتَهَآ ﴿٧٢﴾﴾

"Apakah kalian yang menumbuhkan pohonnya."
(QS Al-Wāqi'ah [56]: 72),

﴿وَٱلنَّجْمُ وَٱلشَّجَرُ ﴿٦﴾﴾

"Bintang dan pepohonan." (QS Ar-Rahmān [55]: 6),

﴿مِن شَجَرٍ مِّن زَقُّومٍ ﴿٥٢﴾﴾

"Dari pohon zaqqum." (QS Al-Wāqi'ah [56]: 52),

﴿إِنَّ شَجَرَتَ ٱلزَّقُّومِ ﴿٤٣﴾﴾

"Sesungguhnya pohon zaqqum." (QS; Ad-Dukhān [44]: 43).

Kata وَادٍ شَجِيْرٌ artinya adalah lembah yang banyak pohonnya, dan pada lembah itu jumlah pohon yang ada lebih banyak daripada pohon yang ada di lembah yang biasa. Kata الشِّجَارُ, المُشَاجَرَةُ, التَّشَاجُرُ artinya perselisihan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ﴿٦٥﴾﴾

"Dalam perkara yang berselisih diantara mereka." (QS An-Nisā` [4]: 65).

Dan kata شَجَرَنِي عَنْهُ maknanya sama dengan صَرَفَنِي عَنْهُ بِالشِّجَارِ (menghindarkanku darinya dengan perselisihan).

Di dalam hadits disebutkan:

((فَإِنِ اشْتَجَرُوا فَالسُّلْطَانُ وَلِيُّ مَنْ لَا وَلِيَّ لَهُ))

"Apabila mereka berselisih maka pemimpin menjadi wali bagi orang yang tidak punya wali."[2]

Kata الشِّجَارُ artinya adalah kayu pelana/tempat duduk yang ada di atas punggung unta. Kata المَشْجَرُ artinya adalah sesuatu yang dilemparkan oleh baju, dan kalimat شَجَرَهُ بِالرُّمْحِ artinya adalah طَعَنَهُ بِالرُّمْحِ melukai dengan tombak. Dan hal itu dilakukan dengan cara menusuknya dengan tombak kemudian membiarkannya dalam keadaan tertusuk.

شَحَّ: kata الشُّحُّ maknanya pelit yang disertai kerakusan (tamak), sifat seperti ini seperti halnya yang dikenal sebagaimana biasanya dalam kehidupan sehari-hari.

Allah تعالى berfirman:

﴿وَأُحْضِرَتِ ٱلْأَنفُسُ ٱلشُّحَّ ﴿١٢٨﴾﴾

"Dan meskipun muncul pada diri manusia tabiat kikir."
(QS An-Nisā` [4]: 128),

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ ﴿٩﴾﴾

"Dan barangsiapa yang dihindarkan sifat kikir dari dirinya."
(QS. Al-Hasyr [59]: 9).

---

[2] Hadits shahih dikeluarkan oleh Abu Dawud dengan nomor (2083), at-Tirmidzi dengan nomor (1102), Ibnu Majah dengan nomor (1879) Ahmad di dalam *Al-Musnad* dengan nomor (24251) dari hadits 'Aisyah رضي الله عنها. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Al-Irwa* dengan nomor (1840)

Dikatakan di dalam sebuah kalimat رَجُلٌ شَحِيحٌ وَقَوْمٌ أَشِحَّةٌ seorang laki-laki yang kikir dan sebuah kaum yang kikir.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ أَشِحَّةً عَلَى ٱلْخَيْرِ ﴿١٩﴾ ﴾

"Karena mereka kikir pada kebaikan." (QS Al-Ahzāb [33]: 19).

﴿ أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ ﴿١٩﴾ ﴾

"Kikir kepada kalian." (QS Al-Ahzāb [33]: 19).

Dalam sebuah kalimat ada ungkapan خَطِيبٌ شَحْشَحٌ artinya seorang khathib yang jelas dalam khutbahnya, pemaknaan seperti itu diambil dari ucapan orang arab: شَحْشَحَ البَعِيْرُ فِي هَدِيرِهِ artinya unta itu raungannya jelas.

شَحَمَ : Allah berfirman:

﴿ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَآ ﴿١٤٦﴾ ﴾

"Kami haramkan atas mereka lemak yang ada pada keduanya." (QS; Al-An'ām [6]: 146).

Kata شَحْمَةُ الأُذُنِ artinya cuping telinga tempat dimana anting-anting menempel, karena ia terlihat seperti potongan lemak (شَحْمَةٌ). Sedangkan kata شَحْمَةُ الأرْضِ artinya sejenis cacing putih yang hidup di tanah. Kata رَجُلٌ مُشَحَّمٌ artinya laki-laki yang memiliki banyak lemak, kata رَجُلٌ شَحِمٌ artinya laki-laki yang menyukai lemak, kata رَجُلٌ شَاحِمٌ artinya laki-laki yang memberi makan temannya dengan makanan lemak, dan kata رَجُلٌ شَحِيمٌ artinya adalah orang yang pada badannya terdapat banyak lemak.

شَحَنَ : Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ فِي ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ ﴿١١٩﴾ ﴾

"Di dalam perahu yang banyak muatan." (QS. As-Syu'arā` [26]: 119),

Maksudnya adalah perahu yang terisi dengan muatan. Kata الشَّحْنَاءُ artinya yang diisi oleh nafsu. Di dalam sebuah kalimat dikatakan عَدُوٌّ مُشَاحِنٌ وَأَشْحَنَ لِلْبُكَاءِ artinya musuh yang bernafsu yang hatinya bersiap untuk menangis.

شَخَصَ : Kata الشَّخْصُ adalah bayangan manusia yang sedang berdiri yang terlihat dari kejauhan, di dalam sebuah kalimat disebutkan وَقَدْ شَخَصَ مِن بَلَدِهِ (seseorang telah keluar dari negerinya), وَشَخَصَ سَهْمُهُ وَبَصَرُهُ (seorang manusia mengarahkan anak panah dan pandangannya), وَأَشْخَصَ صَاحِبُهُ (temannya membuat pandangannya keluar [terbelalak]).

Allah berfirman:

﴿ تَشْخَصُ فِيهِ ٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٤٢﴾ ﴾

"Mata-mata terbelalak." (QS. Ibrāhim [14]: 42).

﴿ شَٰخِصَةٌ أَبْصَٰرُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ﴿٩٧﴾ ﴾

"Mata-mata orang yang kafir terbelalak." (QS Al-Anbiyā` [21]: 97),

Maksudnya bola mata mereka tidak berkedip.

شَدَّ : Kata الشَّدُّ artinya adalah ikatan yang kuat, di dalam suatu kalimat disebutkan شَدَدْتُ الشَّيْءَ artinya saya menguatkan ikatannya.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَشَدَدْنَآ أَسْرَهُمْ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Dan kami menguatkan persendian mereka." (QS. Al-Insān [76]: 28)

"Maka tawanlah dengan ikatan." (QS Muhammad [47]: 4).

Kata الشِّدَّةُ dapat digunakan untuk menunjukkan kuatnya badan, kuatnya jiwa dan juga untuk menunjukkan kerasnya siksaan.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَكَانُوٓاْ أَشَدَّ مِنۡهُمۡ قُوَّةٗ ۚ ٤٤ ﴾

"Dan mereka memiliki kekuatan yang lebih besar."
(QS. Fāthir [35]: 44),

﴿ عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ ٱلۡقُوَىٰ ٥ ﴾

"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat."
(QS. An-Najm [53]: 5).

Maksudnya malaikat Jibril عَلَيْهِ السَّلَام.

Allah berfirman:

﴿ غِلَاظٞ شِدَادٞ ٦ ﴾

"Yang kasar dan keras." (QS. At-Tahrīm [66]: 6),

﴿ بَأۡسُهُم بَيۡنَهُمۡ شَدِيدٞ ۚ ١٤ ﴾

"Permusuhan diantara mereka amatlah besar." (QS. Al-Hasyr [59]: 14),

﴿ فِي ٱلۡعَذَابِ ٱلشَّدِيدِ ٢٦ ﴾

"Di dalam siksaan yang besar." (QS. Qāf [50]: 26).

Kata الشَّدِيْدُ dan kata المُتَشَدِّدُ artinya adalah pelit.

Allah berfirman:

﴿ وَإِنَّهُۥ لِحُبِّ ٱلۡخَيۡرِ لَشَدِيدٌ ٨ ﴾

"Dan sesungguhnya cintanya kepada harta benar-benar berlebihan." (QS Al-'Ādiyāt [100]: 8).

Kata الشَّدِيْدُ boleh dimaknai dengan makna *maf'ul* (objek) seakan-akan maknanya diberatkan seperti halnya kata غُلَّ yang berarti dibelenggu. Ke dalam pemaknaan inilah makna dari firman Allah تَعَالَى:

﴿ وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ ﴿٦٤﴾ ﴾

"Dan orang-orang Yahudi berkata, tangan Allah terbelenggu. Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu." (QS Al-Mā'idah [5]: 64).

Dan dapat juga kata الشَّدِيْدُ dimaknai dengan makna fa'il (subjek), maka kata الْمُتَشَدِّدُ seakan-akan memiliki makna kuat pertaliannya.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi :

﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً ﴿١٥﴾ ﴾

"Sehingga apa-bila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun." (QS Al-Ahqaf [46]: 15).

Di dalam ayat tersebut terdapat peringatan bahwa apabila manusia telah menginjak umur tersebut (empat puluh tahun) maka fisiknya akan menguat dalam bentuk sebagaimana awalnya nyaris ia tidak berubah lagi setelah itu. Dan alangkah bagusnya apa yang telah diingatkan oleh seorang penyair di dalam syairnya:

إِذَا الْمَرْءُ وَافَى الأَرْبَعِيْنَ وَلَمْ يَكُنْ * لَهُ دُونَ مَا يَهْوَى حَيَاءٌ وَلَا سِتْرٌ

فَدَعْهُ وَلَا تَنْفِسْ عَلَيهِ الَّذِي مَضَى * وَإِنْ جَرَّ أَسْبَابَ الحَيَاةِ لَهُ العُمْرُ

Dan apabila seseorang telah mencapai usia empat puluh tahun akan tetapi ia tidak memiliki rasa malu dan takut dalam dirinya

Maka tinggalkanlah ia dan janganlah memusuhinya karena perbuatan yang telah ia lakukan, dan umur adalah sesuatu yang akan mencabut sebab-sebab kehidupan yang ada padanya

Di dalam satu kalimat disebutkan وَشَدَّ فُلَانٌ وَاشْتَدَّ إِذَا أَسْرَعَ artinya seseorang menjadi keras ketika ia cepat. Bisa dapat maknanya diambil dari perkataan mereka شَدَّ حِزَامَهُ لِلْعَدُوِّ mengencangkan sabuknya untuk menghadapi musuh. Bisa juga diambil dari ucapan mereka اِشْتَدَّتِ الرِّيْحُ yang artinya angin kencang.

Allah تعالى berfirman:

﴿ٱشْتَدَّتْ بِهِ ٱلرِّيحُ ۝١٨﴾

"Dengan angin yang meniupnya dengan kencang."
(QS. Ibrāhim [14]: 18).

شَرّ : الشَّرُّ (keburukan) merupakan sesuatu yang dibenci semua orang, sebagaimana kata الخَيْرُ (kebaikan) merupakan sesuatu yang disukai oleh semua orang.

Allah تعالى berfirman:

﴿شَرٌّ مَّكَانًا ۝٧٧﴾

"Kedudukanmu justru lebih buruk." (QS Yūsuf [12]: 77),

﴿إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلصُّمُّ ۝٢٢﴾

"Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli." (QS Al-Anfāl [8]: 22).

Telah disebutkan sebelumnya penyelidikan tentang sesuatu yang buruk disertai dengan penyebutan sesuatu yang baik. Seorang laki-laki dikatakan sebagai orang yang شَرِيْرٌ dan شِرِّيْرٌ ketika ia berlaku buruk, dan sebuah kaum dikatakan sebagai أَشْرَارٌ ketika mereka berlaku buruk. Di dalam sebuah kalimat disebutkan وَقَدْ أَشْرَرْتُهُ maksudnya saya telah menyandarkannya ke dalam keburukan. Dikatakan juga di dalam satu kalimat أَشْرَرْتُ artinya adalah أَظْهَرْتُهُ (aku menampakkannya), *hujjah* atau alasannya adalah ucapan yang ada di dalam syair:

إِذَا قِيلَ أَيُّ النَّاسِ شَرٌّ قَبِيلَةً * أَشَرَّتْ كُلَيْبٌ بِالْأَكُفِّ الْأَصَابِعَا

Apabila ditanyakan manusia manakah yang memiliki perangai yang paling buruk

Aku ungkapkan bahwa mereka adalah orang berpangku tangan dan memiliki sikap acuh

شَرِبَ : Kata الشُّرْبُ artinya perbuatan mengkonsumsi segala sesuatu yang bersifat cairan, baik itu air atau selainnya.

Allah تعالى berfirman ketika menggambarkan tentang penghuni Surga:

﴿وَسَقَىٰهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا ﴿٢١﴾﴾

"Dan Rabb mereka memberikan mereka minum dengan minuman yang suci." (QS. Al-Insān [76]: 21).

Dan firman-Nya tentang penghuni Neraka

﴿لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ ﴿٤﴾﴾

"Bagi mereka minuman dari air yang mendidih." (QS. Yūnus [10]: 4).

Jamak dari kata الشَّرَابُ adalah kata أَشْرِبَةٌ. Di dalam sebuah kalimat disebutkan شَرِبْتُهُ شَرْبًا وَشُرْبًا yang artinya aku meminumnya.

Allah تعالى berfirman:

﴿فَمَن شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي ﴿٢٤٩﴾﴾

"Barangsiapa yang meminum darinya maka ia bukan pengikutku." (QS Al-Baqarah [2]: 249)

Sampai dengan firman Allah تعالى:

﴿فَشَرِبُوا مِنْهُ ﴿٢٤٩﴾﴾

"Maka mereka meminum darinya." (QS Al-Baqarah [2]: 249).

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ فَشَٰرِبُونَ شُرۡبَ ٱلۡهِيمِ ﴿٥٥﴾ ﴾

"Maka mereka minum seperti unta yang kehausan."
(QS Al-Wāqi'ah [56]: 55).

Kata الشِّرْبُ artinya adalah bagian, diantara ayat yang menggunakan kata ini adalah firman Allah تَعَالَىٰ:

﴿ هَٰذِهِۦ نَاقَةٞ لَّهَا شِرۡبٞ وَلَكُمۡ شِرۡبُ يَوۡمٖ مَّعۡلُومٖ ﴿١٥٥﴾ ﴾

"Ini adalah seekor unta betina, baginya minum dan bagi kalian minum pada hari yang telah ditentukan." (QS. As-Syu'arā` [26]: 155),

﴿ كُلُّ شِرۡبٖ مُّحۡتَضَرٞ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Setiap orang berhak mendapat giliran minum." (QS Al-Qamar [54]: 28)

Kata المَشْرَبُ merupakan bentuk *mashdar* dan *isim zaman* dan *isim makan* dari kata شَرِبَ.

﴿ قَدۡ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٖ مَّشۡرَبَهُمۡۖ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Masing-masing suku telah mengetahui tempat minum mereka."
(QS Al-Baqarah [2]: 60).

Kata الشَّرِيْبُ memiliki makna yang sama dengan kata المُشَارِبُ dan kata الشَّرَابُ yaitu minum. Rambut yang ada di tepi atas bibir dan rambut yang ada di dalam perut tenggorokan disebut sebagai شَارِبٌ dan bentuk jamaknya adalah شَوَارِبُ karena bentuknya menyerupai orang yang minum. Al-Hudzli berkata ketika menjelaskan tentang karakter keledai:

صَخِبُ الشَّوَارِبِ كَأَنَّهُ

"Suara gaduh orang yang minum, keberadaannya seperti keledai."

Dan firman Allah تَعَالَى:

﴿ وَأُشْرِبُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْعِجْلَ ﴾ ﴿٩٣﴾

"Dan diresapkan ke dalam hati mereka kecintaan pada anak sapi." (QS. Al-Baqarah [2]: 93).

Dikatakan bahwa maknanya diambil dari ucapan orang arab أَشْرَبْتُ البَعِيْرَ شَدَدْتُ حَبْلًا فِي عُنُقِهِ (aku memberi minum keledai maka aku mengencangkan tali di pundaknya).

Seakan-akan lembu diikatkan di dalam hati mereka karena kecintaan mereka padanya. Sebagian mereka berkata bahwa maknanya kecintaan kepada lembu dianugerahkan ke dalam hati mereka. Hal tersebut dikarenakan kebiasaan mereka apabila ingin menyembunyikan tentang kecintaan atau kebencian terhadap sesuatu maka mereka mengistilahkannya dengan sebutan الشَّرَابُ, mengingat bahwa hal itu lebih tepat sasaran dan lebih bermanfaat.

Oleh karena itu seorang penyair berkata:

تَغَلْغَلَ حَيْثُ لَمْ يَبْلُغْ شَرَابُ * وَلَا حُزْنٌ وَلَمْ يَبْلُغْ سُرُورٌ

Kecintaan tersebut masuk ke dalam tubuhnya dimana kebencian tidak sampai padanya

Dan tidak pula kesedihan dimana kesenangan tidak akan masuk ke dalamnya

Apabila dikatakan bahwa kecintaan terhadap anak sapi bukan termasuk ke dalam ungkapan yang berlebihan seperti ini, maka sesungguhnya di dalam penyebutan anak sapi terdapat sebuah peringatan bahwa berlebih-lebihannya kecintaan mereka terhadap anak sapi maka bayang-bayang lembu di dalam hati mereka tidak terhapuskan. Sebagai contohnya juga kalimat أَشْرَبْتَنِي مَا لَمْ أَشْرَبْ engkau menggugatku atas apa yang tidak aku perbuat.

شَرَحَ: Kata الشَّرْحُ makna dasarnya membentangkan daging dan semacamnya. Di dalam sebuah kalimat disebutkan شَرَحْتُ اللَّحْمَ وَشَرَّحْتُهُ artinya aku membentangkan daging, dari kata itu lahirlah kata شَرْحُ الصَّدْرِ (lapang dada), yang artinya membentangkan hati dengan cahaya ilahi dan tenangnya hati dikarenakan Allah dan pertolongan dari-Nya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ رَبِّ ٱشْرَحْ لِي صَدْرِي ۝٢٥ ﴾

"Ya Rabbku lapangkanlah dadaku." (QS. Thāhā [20]: 25)

﴿ أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۝١ ﴾

"Bukankah kami telah melapangkan bagimu dadamu."
(QS Al-Insyirāh [94]:1),

﴿ أَفَمَن شَرَحَ ٱللَّهُ صَدْرَهُۥ ۝٢٢ ﴾

"Maka apakah orang-orang yang telah Allah lapangkan dadanya."
(QS. Az-Zumar [39]: 22).

Dan kata شَرْحُ الْمُشْكِلِ مِنَ الْكَلَامِ artinya menjelaskan sesuatu yang sulit dipahami dari perkataan dan mengungkapkan maknanya yang tersembunyi.

شَرَدَ : Kata شَرَدَ الْبَعِيْرُ artinya adalah seekor unta lari, dan kata شَرَّدْتُ فُلَانًا فِي الْبِلَادِ artinya aku membuat si fulan lari, makna tersebut sama halnya dengan ucapanmu نَكَّلْتُ بِهِ (aku menghukumnya), maksudnya aku menjadikan apa yang aku lakukan sebagai hukuman bagi orang lain.

Allah تَعَالَىٰ berfirman:

﴿ فَشَرِّدْ بِهِم مَّنْ خَلْفَهُمْ ۝٥٧ ﴾

"Maka cerai-beraikanlah mereka yang ada di belakang mereka."
(QS Al-Anfāl [8]: 57),

Artinya jadikanlah mereka sebagai hukuman bagi orang yang datang kepadamu setelah mereka. Dikatakan dalam sebuah kalimat فُلَانٌ طَرِيدٌ شَرِيدٌ artinya si fulan adalah buronan yang kabur.

شِرْذِمٌ : Kata الشِّرْذِمَةُ artinya kelompok yang terpecah.

Allah تعالى berfirman:
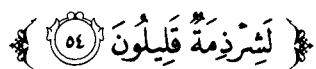
"Benar-benar sekelompok yang kecil." (QS As-Syu'arā` [26]: 54),

Pengertian seperti itu diambil dari perkataan orang arab ثَوْبٌ شَرَاذِمُ artinya baju yang terkoyak menjadi potongan yang kecil.

شَرَطَ : Kata الشَّرْطُ (syarat) artinya setiap ketentuan (hukum) yang sudah dikenal yang berkaitan dengan perkara yang terjadi dengan terjadinya ketentuan tersebut, dan hal itu diibaratkan seperti pertanda akan terjadinya hal yang dimaksud. Dan dikatakan bahwa الشَّرَطُ artinya tanda, maka dari itu kata أَشْرَاطُ السَّاعَةِ artinya adalah tanda-tanda kiamat.

"Sungguh telah datang tanda-tandanya." (QS. Muhammad [47]: 18).

Prajurit keamanan dinamakan dengan sebutan الشُّرَطُ dikarenakan mereka memiliki tanda yang mudah dikenali manusia, dikatakan juga bahwa alasannya adalah karena mereka adalah manusia yang paling buruk. أَشْرَاطُ الْإِبِلِ artinya unta yang paling buruk. Seseorang dapat dikatakan mensyaratkan dirinya untuk hancur apabila ia melakukan pekerjaan yang dapat membawanya kepada kehancuran atau pekerjaan yang di dalamnya terdapat syarat-syarat kehancuran.

شَرَعَ : Kata الشَّرْعُ maknanya adalah menempuh jalan yang terang, dikatakan di dalam sebuah kalimat شَرَعْتُ لَهُ طَرِيْقًا aku menunjukkannya jalan. Kata الشَّرْعُ merupakan bentuk mashdar kemudian dijadikan isim (kata benda) untuk menunjukkan jalan yang ditempuh. Dikatakan bahwa kata tersebut dapat dibaca شَرْعٌ, شِرْعٌ, dan شَرِيْعَةٌ. Kata tersebut juga digunakan untuk menunjukkan jalan ilahi (syariat).

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ﴿٤٨﴾ ﴾

"Syariah (aturan) dan jalan." (QS Al-Māidah [5]: 48).

Di dalam ayat tersebut kata شِرْعَةً maknanya dapat merujuk pada dua hal:

Pertama: Kepada jalan yang ditundukkan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى (sunnatullah) bagi manusia yang mana jalan tersebut dijaga untuk menjaga kepentingan hamba-hamba dan untuk membantu proses pembangunan negeri. Dan hal inilah yang diisyaratkan di dalam Al-Qur`an melalui firman Allah تَعَالَى:

﴿ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا ﴿٣٢﴾ ﴾

"Dan kami telah meninggikan sebagian dari mereka atas sebagian lainnya agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian lainnya." *(QS.* Az-Zukhruf [43]: 32).

Kedua, kepada jalan agama (syariat), Allah menjadikan agama sebagai solusi untuk menjaga manusia dari syariat-syariat yang berbeda dan dari syariat-syariat yang dihapus ketentuannya. Hal ini diisyaratkan melalui firman Allah تَعَالَى:

﴿ ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَٱتَّبِعْهَا ﴿١٨﴾ ﴾

"Kemudian kami menjadikanmu Muhammad berada di atas syariat dari agama ini maka ikutilah." (QS. Al-Jātsiyah [45]: 18).

Ibnu 'Abbas berkata: الشِّرْعَةُ adalah kata yang ada di dalam Al-Qur`an, sedangkan المِنْهَاجُ merupakan kata yang ada di dalam as-sunnah.

Adapun firman Allah تَعَالَى:

﴿ شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ ﴿١٣﴾ ﴾

"Dia telah mensyariatkan bagi kalian dari agama."
(QS. As-Syura [42]: 13)

Ayat tersebut mengisyaratkan kepada dasar-dasar akidah yang dimiliki oleh semua agama, maka dasar-dasar akidah seperti itu tidak dapat terkenai nasakh (penghapusan hukum/ketentuan), seperti halnya permasalahan tentang ma'rifatullah dan semacamnya diantara hal yang difirmankan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى:

﴿ وَمَن يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ ﴿١٣٦﴾ ﴾

"Barangsiapa yang kufur terhadap Allah, terhadap malaikat-Nya, terhadap kitab-kitab-Nya, dan terhadap hari akhir." (QS. An-Nisā` [4]: 136).

Sebagian diantara ulama berkata: kata الشَّرِيْعَةُ disebut dengan الشَّرِيْعَةُ sebagai bentuk tasybih (penyamaan) dengan kata شَرِيْعَةُ المَاءِ aliran air. Sekiranya orang yang berjalan di sana berjalan dengan sebaik-baiknya maka ia akan bisa kenyang meminum dan bersuci dengannya. Yang aku maksud dengan kata رَوِيَ sesuai dengan perkataan sebagian ahli hikmah:

كُنْتُ أَشْرَبُ فَلَا أُرْوَى, فَلَمَّا عَرَفْتُ اللهَ تَعَالَى رَوِيتُ بَلَا شُرْبٍ

"Suatu ketika aku pernah minum air akan tetapi aku tidak merasakan kenyang dengan air yang kuminum, akan tetapi ketika aku mengenal Allah تَعَالَى maka aku merasa kenyang tanpa aku harus minum."

Dan yang dimaksud dengan kata تَطَهَّرَ adalah sesuai dengan firman Allah تَعَالَى:

﴿إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذۡهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجۡسَ أَهۡلَ ٱلۡبَيۡتِ وَيُطَهِّرَكُمۡ تَطۡهِيرٗا ٣٣﴾

"Sesungguhnya Allah hanya menginginkan untuk menghilangkan dosa dari kalian wahai ahlul bait (keluarga Nabi) dan Dia mensucikan kalian sesuci-sucinya." (QS. Al-Ahzāb [33]: 33).

Dan firman Allah تَعَالَى:

﴿إِذۡ تَأۡتِيهِمۡ حِيتَانُهُمۡ يَوۡمَ سَبۡتِهِمۡ شُرَّعٗا ١٦٣﴾

"Ketika datang kepada mereka ikan-ikan mereka pada hari sabtu mereka terapung di permukaan." (QS. Al-A'rāf [7]: 163).

Kata شُرَّعٌ merupakan bentuk jamak dari kata شَارِعٌ sedangkan kata شَارِعٌ yang artinya jalan, maka bentuk jamaknya adalah شَوَارِعُ. Kata أَشْرَعْتُ الرُّمْحَ artinya menerima tombak. Dikatakan di dalam sebuah kalimat شَرَعْتُهُ فَهُوَ مَشْرُوْعٌ و شَرَعْتُ السَّفِيْنَةَ artinya saya membuat jalan bagi perahu untuk menyelamatkannya. Kalimat وَهُمْ فِي هَذَا الأَمْرِ شَرْعٌ dalam hal ini status mereka sama, maksudnya mereka memiliki satu jalan yang sama untuk dilalui, dan kalimat شَرْعُكَ مِنْ رَجُلٍ زَيْدٌ jalan yang kamu miliki untuk menuju si fulan adalah zaid, kalimat ini sama dengan ucapanmu "Cukuplah kamu", atau dia adalah orang yang memiliki kewenangan dalam urusannya atau kamu memiliki kewenangan dalam urusanmu. Kata الشَّرْعُ juga secara khusus digunakan untuk tempat senar yang ada pada kecapi.

شَرَقَ : Kalimat شَرَقَتِ الشَّمْسُ شُرُوْقًا artinya adalah matahari telah terbit, di dalam satu kalimat disebutkan لَا أَفْعَلُ ذَلِكَ مَا ذَرَّ شَارِقٌ artinya saya tidak melakukan itu dan terbitnya matahari belum merata. Kata أَشْرَقَتْ artinya adalah menyinari.

Allah تَعَالَى berfirman:

"Pada waktu petang dan pada waktu pagi." (QS. Shād [38]: 18),

Maksudnya waktu terbitnya matahari. Kata المَغْرِبُ (barat) dan kata المَشْرِقُ (timur) apabila disebutkan dengan bentuk mufrad (bentuk tunggal) maka keduanya mengisyaratkan kepada dua arah barat dan timur. Apabila keduanya disebutkan dengan bentuk tatsniyyah (مَشْرِقَيْنِ dan مَغْرِبَيْنِ) maka keduanya menunjukkan kepada tempat terbitnya matahari (timur) dan tempat tenggelamnya matahari (barat) yang ada pada musim panas dan tempat tenggelam dan terbitnya matahari pada musim dingin. Dan apabila keduanya disebutkan dengan bentuk jamak (مَشَارِقُ dan مَغَارِبُ) maka keduanya menunjukkan kepada tempat tenggelam dan terbitnya matahari setiap harinya.

Allah تعالى berfirman:

﴿ رَبُّ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Rabbnya timur dan barat." (QS. As-Syu'arā` [26]: 28),

﴿ رَبُّ ٱلْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ ٱلْمَغْرِبَيْنِ ﴿١٧﴾ ﴾

"Rabbnya dua timur dan dua barat." (QS. Ar-Rahmān [55]: 17),

﴿ مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾ ﴾

"Tempat sebelah timur." (QS. Maryam [19]: 16),

Maksudnya tempat yang ada di sebelah timur.

Kata المِشْرَقَةُ artinya adalah tempat yang dapat memperlihatkan terbitnya matahari, شَرَّقْتُ اللَّحْمَ artinya saya melemparkan daging ke tempat di sebelah timur, kata المُشَرَّقُ artinya adalah tempat *shalat ied* supaya *shalat ied* dilakukan di sana pada saat matahari terbit.
Kata شَرِقَتِ الشَّمْسُ artinya cahaya matahari menguning karena akan tenggelam, dari kata itu pula lahir kalimat أَحْمَرُ شَارِقٌ artinya sangat merah, أَشْرَقَ الثَّوْبُ بِالصِّبْغِ baju memerah dengan dicelup, لَحْمٌ شَرَقٌ daging yang merah yang tidak banyak lemaknya.

شَرَكَ : Kata الشِّرْكَةُ dan الْمُشَارَكَةُ artinya bercampurnya kepemilikan (berserikat/bersekutu), dikatakan bahwa الشِّرْكَةُ dan الْمُشَارَكَةُ terjadi apabila sesuatu dapat ditemukan pada dua orang atau lebih, baik sesuatu yang dimiliki itu berupa fisik maupun sifat. Seperti halnya manusia bersekutu dengan kuda dalam hal status keduanya sebagai hewan, juga seperti bersekutunya kuda dengan kuda lainnya dalam hal warna dan kegemukan yang dimilikinya. Dikatakan di dalam sebuah kalimat شَرِكْتُهُ وَشَارَكْتُهُ وَتَشَارَكُوا وَاشْتَرَكُوا وَأَشْرَكْتُهُ فِي كَذَا artinya saya berserikat atau bersekutu dengannya dalam hal itu.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَأَشْرِكْهُ فِىٓ أَمْرِى ﴿٣٢﴾ ﴾

"Dan jadikanlah dia teman dalam urusanku." (QS. Thāhā [20]: 32).

Di dalam hadits disebutkan:

((اللَّهُمَّ أَشْرِكْنَا فِي دُعَاءِ الصَّالِحِينَ))

"Ya Allah masukkanlah kami ke dalam doanya orang-orang yang shalih."[3]

Diriwayatkan bahwa Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang berbunyi:

((إِنِّي شَرَّفْتُكَ وَفَضَّلْتُكَ عَلَى جَمِيعِ خَلْقِي وَأَشْرَكْتُكَ فِي أَمْرِي))

"Sesungguhnya Aku memuliakanmu, Aku mengutamakanmu dari semua makhluk-Ku dan Aku memasukkanmu ke dalam urusan-Ku."[4]

Maksudnya aku menjadikanmu diingat bersama-Ku dan aku memerintah hamba-hamba-Ku agar taat kepadamu bersamaan dengan ketaatan kepada-Ku, seperti halnya dalam firman Allah تَعَالَى:

---

[3] Aku belum menemukan sumbernya.

[4] Aku belum menemukan sumbernya.

"Dan taatilah Allah dan taatilah Rasul." (QS. An-Nisā` [4]: 59).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Di dalam siksaan akan bersama-sama." (QS. As-Shāffāt [37]: 33),

Bentuk jamak dari kata شَرِيْكٌ adalah شُرَكَاءُ

﴿ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ ﴿١١١﴾ ﴾

"Dan Dia tidak memiliki sekutu di dalam kerajaannya." (QS. Al-Isrā` [17]: 111).

﴿ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Para pemiliknya berserikat dan saling bersengketa." (QS. Az-Zumar [39]: 29),

﴿ شُرَكَـٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم ﴿٢١﴾ ﴾

"Para sekutu yang membuat syariat bagi mereka." (QS. As-Syūrā [42]: 21),

﴿ أَيْنَ شُرَكَآءِىَ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Dimana sekutu-sekutuku." (QS. An-Nahl [16]: 27).

Perbuatan syirik (mempersekutukan Allah) yang dilakukan manusia di dalam agama ada dua macam:

Pertama, syirik besar, yaitu syirik yang dilakukan dengan menjadikan adanya sekutu bagi Allah. Dikatakan dalam satu kalimat: أَشْرَكَ فُلَانٌ بِاللهِ si fulan mempersekutukan Allah. Syirik yang seperti ini merupakan kekufuran yang paling besar.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ ﴿٤٨﴾ ﴾

"Allah tidak mengampuni dosa syirik." (QS. An-Nisā` [4]: 48),

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾ ﴾

"Barangsiapa yang menyekutukan Allah maka ia telah sesat dengan kesesatan yang jauh." (QS. An-Nisā` [4]: 116),

﴿ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ ﴿٧٢﴾ ﴾

"Barangsiapa yang menyekutukan Allah maka Allah telah mengharamkan atasnya Surga." (QS. Al-Māidah [5]: 72),

﴿ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰٓ أَن لَّا يُشْرِكْنَ بِٱللَّهِ شَيْـًٔا ﴿١٢﴾ ﴾

"Berbaiat kepadamu untuk tidak melakukan kesyirikan kepada Allah dengan sesuatu pun." (QS. Al-Mumtahanah [60]: 12).

Allah berfirman:

﴿ سَيَقُولُ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكْنَا ﴿١٤٨﴾ ﴾

"Orang-orang yang melakukan kemusyrikan akan berkata kalaulah Allah menghendaki maka niscaya kami tidak akan berbuat syirik." (QS. Al-An'ām [6]: 148).

Kedua, syirik kecil. Yaitu perhatian terhadap Allah dan terhadap sesuatu selain Allah secara bersamaan pada sebagian perkara, contohnya adalah perbuatan riya` dan nifak sebagaimana yang diisyaratkan melalui firman Allah yang berbunyi:

﴿ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَىٰهُمَا ۚ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٩٠﴾ ﴾

"Menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. Maka maha tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan." (QS. Al-A'rāf [7]: 190).

﴿ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِٱللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾ ﴾

"Dan tidaklah beriman kepada Allah kebanyakan dari mereka kecuali mereka melakukan kesyirikan." (QS. Yūsuf [12]: 106).

Sebagian diantara mereka berkata bahwa makna dari firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾ ﴾

"Kecuali mereka melakukan kesyirikan."
(QS. Yūsuf [12]: 106)

Ia (sebagian dari ulama) berkata, oleh karena itu Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

((الشِّرْكُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ أَخْفَى مِنْ دَبِيبِ النَّمْلِ عَلَى الصَّفَا))

"Kemusyirikan pada umat ini lebih halus dari langkah semut di atas batu yang halus."[5]

Ia berkata: kata الشِّرْكُ merupakan salah satu kata yang menunjukkan kepada makna yang lebih dari satu, maka firman Allah تَعَالَى:

﴿ وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًا ﴿١١٠﴾ ﴾

"Dan janganlah ia menyekutukan dalam beribadah kepada tuhannya dengan seorang pun." (QS. Al-Kahfi [18]: 110)

Dapat dimaknai dengan dua syirik (syirik besar dan syirik kecil), sedangkan firman Allah تَعَالَى:

---

5 Hadits hasan *lighairihi*. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam *Al-Musnad* dengan nomor (19622) ari hadits Abu Musa Al-Asy'Ari رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, dan hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Shahih At-Targhib Wa Tarhib* dengan nomor (36)

﴿ فَٱقۡتُلُواْ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ﴾

"Bunuhlah orang-orang musyrik itu." (QS. At-Taubah [9]: 5)

Kebanyakan ahli fiqih memaknai musyrik tersebut dengan orang-orang kafir berdasarkan firman Allah تعالى:

﴿ وَقَالَتِ ٱلۡيَهُودُ عُزَيۡرٌ ٱبۡنُ ٱللَّهِ ﴾

"Orang-orang yahudi berkata 'Uzair adalah anak Allah."
(QS. At-Taubah [9]: 30)

Dikatakan pula bahwa maknanya adalah orang kafir selain ahli kitab berdasarkan firman Allah تعالى:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلۡمَجُوسَ وَٱلَّذِينَ أَشۡرَكُوٓاْ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yahudi, dan orang-orang shabi`in, dan orang-orang nashrani, dan orang-orang majusi dan orang-orang yang musyrik." (QS. Al-Hajj [22]: 17),

Orang musyrik adalah golongan yang terpisah dengan kaum yahudi dan nashrani.

شَرَى : Kata الشِّرَاءُ (membeli) dan البَيْعُ (menjual) merupakan dua kata yang tidak dapat dipisahkan, orang yang membeli ia membayar harga (uang) dan mengambil barang yang dibelinya, sedangkan penjual ia mengambil uang dan memberi barang yang dijualnya. Ini (penyebutan penjual dan pembeli) terjadi apabila perdagangan yang dilakukan adalah perdagangan barang yang ditukar dengan uang. Adapun jika jual beli yang dilakukan adalah jual beli barang dengan barang (barter) maka setiap orang dari kedua pihak yang bertransaksi bisa dikatakan sebagai penjual maupun pembeli. Oleh karena itu maka kata البَيْعُ dan kata الشِّرَاءُ keduanya dapat digunakan untuk menunjukkan satu sama lainnya.

Kata شَرَيْتُ (saya membeli) lebih banyak dimaknai dengan makna بِعْتُ(saya menjual), dan kata إِبْتَعْتُ (saya menjual) lebih banyak dimaknai dengan إِشْتَرَيْتُ (saya membeli).

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Dan mereka menjualnya (yusuf) dengan harga yang murah."
(QS. Yusuf [12]: 20),

Maksudnya mereka menjualnya. Begitu halnya dengan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ يَشْرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا بِٱلْءَاخِرَةِ ﴿٧٤﴾ ﴾

"Mereka menjual kehidupan dunia dengan akhirat."
(QS. An-Nisā` [4]: 74).

Kata الشِّرَاءُ dan kata الإِشْتِرَاءُ dapat juga digunakan untuk menunjukkan pekerjaan yang dapat menghasilkan sesuatu, seperti penggunaan yang ada pada firman Allah تعالى:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ ﴿٧٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 77),

﴿ لَا يَشْتَرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ﴿١٩٩﴾ ﴾

"Mereka tidak memperjual belikan ayat-ayat Allah."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 199),

﴿ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿٨٦﴾ ﴾

"Mereka membeli kehidupan dunia." (QS. Al-Baqarah [2]: 86),

﴿ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلضَّلَٰلَةَ ﴿١٦﴾ ﴾

"Mereka membeli kesesatan." (QS. Al-Baqarah [2]: 16).

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ ٱشۡتَرَىٰ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿١١١﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin."
(QS. At-Taubah [9]: 111),

Allah telah menyebutkan apa yang mereka perjual belikan yaitu pada firman Allah تَعَالَى:

﴿ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقۡتُلُونَ ﴿١١١﴾ ﴾

"Mereka berperang di jalan Allah maka mereka membunuh."
(QS. At-Taubah [9]: 111).

Orang yang keluar untuk berjihad disebut sebagai الشُّرَاةُ (penjual) berdasarkan takwil dari ayat:

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشۡرِي نَفۡسَهُ ٱبۡتِغَآءَ مَرۡضَاتِ ٱللَّهِۚ ﴿٢٠٧﴾ ﴾

"Di antara manusia ada orang yang menjual dirinya untuk menggapai keridhaan Allah." (QS. Al-Baqarah [2]: 207).

Makna dari kata يَشْرِي (membeli) adalah يَبِيْعُ (menjual), maka pemaknaan seperti ini sama dengan apa yang ada di dalam firman Allah تَعَالَى:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ ٱشۡتَرَىٰ ﴿١١١﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah membeli." (QS. At-Taubah [9]: 111).

شَطَطَ : Kata الشَّطَطُ artinya sangat jauh, dikatakan dalam sebuah kalimat: شَطَّتِ الدَّارُ وَأَشَطَّ *sebuah kampung keberadaannya sangat jauh.* Kata الشَّطَطُ dapat digunakan untuk menunjukkan tempat, hukum dan tanda.

Terkadang kezhaliman pun diungkapkan dengan redaksi الشَّطَطُ.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ لَقَدْ قُلْنَآ إِذًا شَطَطًا ﴿١٤﴾ ﴾

"Sungguh kami telah berkata jika demikian perkataan yang jauh dari kenyataan." (QS. Al-Kahfi [18]: 14),

Maksudnya ucapan yang jauh dari kebenaran. شَطَّ النَّهْرُ sungai keberadaannya jauh, maksudnya keberadaan air di dalam sungai jauh dari pinggir sungai itu sendiri.

شَطَرَ : Kata شَطْرُ الشَّيْءِ artinya setengah bagian dari sesuatu atau pertengahannya.

Allah تعالى berfirman:

﴿ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ﴿١٤٤﴾ ﴾

"Maka arahkan wajahmu ke arah masjidil haram."
(QS. Al-Baqarah [2]: 144),

Maksudnya ke arah Masjidil Haram.

Allah تعالى juga berfirman:

﴿ فَوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُۥ ﴿١٤٤﴾ ﴾

"Maka palingkanlah wajah kalian ke arahnya." (QS. Al-Baqarah [2]: 144).

Dikatakan di dalam sebuah kalimat: شَاطَرْتُهُ شِطَارًا artinya saya membaginya menjadi setengah-setengah, dikatakan juga dalam satu kalimat شَطَرَ بَصَرَهُ artinya membagi pandangannya, yaitu ketika seseorang mencoba untuk melihat kepadamu dan kepada orang lain. Kalimat حَلَبَ فُلَانٌ الدَّهْرَ artinya fulan memerah susu sepanjang masa, kata حَلَبَ asal penggunaannya adalah untuk unta, أَنْ يَحْلِبَ خِلْفَيْنِ وَيَتْرُكَ خِلْفَيْنِ (unta mengeluarkan cairan (susu) pada dua susunya dan tidak mengeluarkan cairan (susu) pada dua susu lainnya). نَاقَةٌ شَطُوْرٌ artinya unta yang kedua susunya kering. شَاةٌ شَطُوْرٌ artinya domba yang salah satu susunya

lebih besar dari yang lainnya, وَشَطَرَ إِذَا أَخَذَ شَطْرًا ia mengarahkan kepalanya ketika ia mengarah. Maka susu yang lebih besar tersebut dapat dikatakan sebagai الشَّاطِرُ عَنِ البَعِيْدِ, sedangkan bentuk jamak dari kata شَطُوْرٌ adalah شُطُرٌ.

Seperti halnya yang ada di dalam kalimat:

أَشَاقَكَ بَيْنَ الخَلِيطِ الشُّطَرِ

Aku rindu kepadamu seperti rindunya teman yang jauh

Kata الشَّاطِرُ juga digunakan untuk menyebutkan orang yang jauh dari kebenaran, dan jamak dari kata شَاطِرٌ adalah شُطَّارٌ.

شَطَنَ : Kata الشَّيْطَانُ huruf nun yang ada padanya merupakan *nun ashliyyah* (nun yang merupakan bagian dari kata) dan berasal dari kata شَطَنَ yang berarti jauh. Dari kata itu lahirlah kalimat بِئْرٌ شَطِيْنٌ sumur yang jauh (dalam), شَطَنَ الدَّارُ kampung yang jauh, dan غُرْبَةٌ شَطُوْنٌ jarak yang jauh. Dikatakan pula dalam satu pendapat bahwa huruf *nun* yang ada padanya merupakan huruf *nun* tambahan, asal katanya berarti dari kata شَاطَ يَشِيْطُ yang berarti terbakar dengan kemarahan, maka syaitan itu sendiri merupakan makhluk yang berasal dari api sebagaimana ditunjukkan oleh firman Allah تَعَالَى:

﴿ وَخَلَقَ ٱلْجَآنَّ مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ ۝١٥ ﴾

"Dan Dia menciptakan jin dari nyala api." (QS. Ar-Rahmān [55]: 15.

Maka karena syaitan berasal dari api ia dianugerahi kelebihan dengan memiliki kekuatan panas dan kebencian yang tercela dan membuatnya tidak mau bersujud kepada adam.

Abu 'Ubaidah berkata: syaitan merupakan nama bagi setiap yang jahat dari kalangan jin, manusia dan hewan.

Allah تعالى berfirman:

"Syaitan-syaitan dari kalangan manusia dan jin."
(QS. Al-An'ām [6]: 112,

﴿ وَإِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ لَيُوحُونَ ﴿١٢١﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya syaitan-syaitan benar-benar membisikkan."
(QS. Al-An'ām [6]: 121,

﴿ وَإِذَا خَلَوْاْ إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمْ ﴿١٤﴾ ﴾

"Dan jika mereka berkumpul kembali kepada syaitan-syaitan mereka."
(QS. Al-Baqarah [2]: 14,

Maksudnya kepada kawan-kawan mereka dari kalangan jin dan manusia, dan firman Allah تعالى:

﴿ كَأَنَّهُۥ رُءُوسُ ٱلشَّيَٰطِينِ ﴿٦٥﴾ ﴾

"Ia seperti halnya kepala-kepala syaitan." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 65.

Dikatakan bahwa kepala syaitan yang dimaksud bentuknya seekor ular yang memiliki badan yang ringan. Dikatakan juga bahwa yang dimaksud adalah makhluk yang jahat dari kalangan jin, ia diserupakan dengannya karena buruknya gambaran yang dimilikinya.

Dan firman Allah تعالى:

﴿ وَٱتَّبَعُواْ مَا تَتْلُواْ ٱلشَّيَٰطِينُ ﴿١٠٢﴾ ﴾

"Dan mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh syaitan-syaitan."
(QS. Al-Baqarah [2]: 102,

Mereka adalah kalangan jin yang membangkang, dapat juga diartikan sebagai manusia yang durhaka.

Seorang penyair berkata:

لَوَ اَنَّ شَيْطَانَ الذِّئَابِ العُسَّلِ

Sekiranya bahwa syaitan-syaitan serigala yang mengganggu

Kata العُسَّل merupakan bentuk jamak dari kata عَاسِلٌ artinya adalah segala sesuatu yang mengganggu musuh, dan khusus digunakan untuk gangguan yang dilakukan oleh serigala.

Penyair lainnya berkata:

مَا لَيْلَةُ الفَقْرِ إِلَّا شَيْطَانُ

Tidaklah malam yang penuh kefakiran itu kecuali hanyalah syaitan

Setiap hal yang buruk bagi manusia dinamakan dengan sebutan syaitan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْحَسَدُ شَيْطَانٌ وَالْغَضَبُ شَيْطَانٌ))

"Sifat hasad (irihati) merupakan syaitan dan sifat marah merupakan syaitan."[6]

شَطَا : Kata شَاطِئُ الوَادِي artinya adalah pinggir lembah.

Allah تعالى berfirman:

﴿ نُودِيَ مِن شَـٰطِيِٕ ٱلْوَادِ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Ia diseru dari sebelah kanan lembah." (QS. Al-Qashash [28]: 30.

---

6 Hadits dhaif; diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan nomor (4784), Ahmad di dalam *Al-Musnad* dengan nomor (18014) dari hadits 'Athiyah As-Sa'dy, dengan lafadz hadits sebagai berikut:

إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيطَانِ وَإِنَّ الشَّيطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ وَإِنَّمَا تَطْفَأُ النَّارَ بِالْمَاءِ فَإِذَا غَضَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ

"Sesungguhnya marah itu adalah sifat syaitan, dan sesungguhnya syaitan itu tercipta dari api, dan yang dapat memadamkan api adalah air. Oleh karena ini, jika salah seorang diantara kalian marah, maka berwudhulah. "Hadits ini didhaifkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Dha'if Al-Jaami'* dengan nomor (1510)

Dikatakan dalam sebuah kalimat شَاطَأْتُ فُلَانًا artinya aku berjalan bersamanya di pinggir lembah, شَطْءُ الزَّرْعِ artinya adalah tunas tanaman, yaitu sesuatu yang keluar dari tanaman itu sendiri dan kosong di pinggirnya, bentuk jamak dari kata شَطْءُ adalah أَشْطَاءُ.

Allah تعالى berfirman:

"Seperti benih tanaman yang mengeluarkan tunasnya." (QS. Al-Fath [48]: 29)

Maksudnya tunasnya dan dibaca dengan redaksi شَطَأَهُ seperti halnya kata الشَّمْعُ الشَّمَعُ dan kata النَّهْرُ النَّهَرُ.

شَعَبَ : Kata الشِّعْبُ (bangsa) artinya adalah suku yang berkembang menjadi bangsa yang berasal dari satu orang. Kata tersebut bentuk jamaknya adalah الشُّعُوبُ (bangsa-bangsa).

Allah تعالى berfirman:

"Berbangsa-bangsa dan bersuku-suku." (QS. Al-Hujurāt [49]: 13).

الشِّعْبُ مِنَ الوَادِى artinya adalah lembah yang bergabung satu ujungnya dan ujung lainnya terpisah. Ketika anda melihat lembah tersebut dari sisi lembah yang terpisah maka akan muncul di dalam benakmu bahwa itu adalah lembah-lembah yang terpisah, namun apabila anda melihat dari sisi lembah yang bersatu maka akan muncul di dalam benakmu pikiran bahwa itu adalah dua lembah yang menyatu. Oleh karenanya di dalam suatu kalimat disebutkan: شَعِبْتَ إِذَا جَمَعْتَ, وَشَعِبْتَ إِذَا فَرَّقْتَ (kamu akan menganggapnya bersatu apabila kamu berada di sisi lembah yang menyatu dan kamu akan menganggapnya bersatu apabila kamu memisahkannya).

Kata شُعَيْبٌ merupakan bentuk isim tashgir dari kata شَعْبٌ yang mana kata شَعْبٌ itu sendiri adalah isim mashdar. Kata شُعَيْبٌ juga bisa jadi adalah sebuah nama (syuaib), atau bisa jadi merupakan bentuk isim tashgir dari kata شِعْبٌ. Kata شَعِيْبٌ artinya tempat minum yang berasal dari kulit.

Adapun firman Allah سُبْحَانَهُوَتَعَالَى berfirman:

﴿إِلَىٰ ظِلٍّ ذِي ثَلَٰثِ شُعَبٍ ﴿٣٠﴾﴾

"Pergilah kamu mendapatkan naungan yang memiliki tiga cabang." (QS. Al-Mursalāt [77]: 30).

Maka akan ada pembahasan khusus setelah kitab (bab) ini.

شَعَرَ : Kata الشَّعْرُ (rambut) maknanya sudah dikenal, bentuk jamaknya adalah أَشْعَارٌ.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا ﴿٨٠﴾﴾

"Dan dari bulu-bulu domba, dari bulu-bulu unta dan dari bulu-bulu kambing." (QS. An-Nahl [16]: 80).

Kata شَعَرْتُ artinya saya merasakan, dari makna itu lah disebutkan dalam sebuah kalimat شَعَرْتُ كَذَا artinya saya mengetahui hal itu dengan cermat. Seorang penyair dinamakan dengan شَاعِرٌ karena kepintaran dan kedalaman pengetahuannya. Kata الشِّعْرُ pada dasarnya adalah nama bagi ilmu yang ada di dalam ucapan mereka لَيْتَ شِعْرِي (satu ungkapan yang semakna dengan kata "ah"). Di dalam istilah umum kata الشِّعْرُ (syair) dimaknai dengan ucapan yang diukur dan dibuat bersajak.

Kata الشَّاعِرُ (penyair) ditujukan kepada orang yang membuat syair, Allah تَعَالَى berfirman ketika menghikayatkan tentang orang-orang kafir:

﴿ بَلِ ٱفۡتَرَىٰهُ بَلۡ هُوَ شَاعِرٞ ﴾

"Atau hasil rekayasanya (Muhammad), atau bahkan dia hanya seorang penyair (QS. Al-Anbiyā` [21]: 5),

﴿ لِشَاعِرٖ مَّجۡنُونِۭ ﴾

"Untuk seorang penyair yang gila." (QS. As-Shāffāt [37]: 36),

﴿ شَاعِرٞ نَّتَرَبَّصُ بِهِۦ ﴾

"Penyair yang kami tunggu-tunggu." (QS. At-Thur [52]: 30).

Kebanyakan ahli tafsir berpendapat bahwa orang kafir menuduh Nabi Muhammad ﷺ sebagai شَاعِرٌ (penyair) karena ia telah mendatangkan ucapan (Al-Qur`an) yang penuh dengan sajak, sampai-sampai mereka (orang kafir) mempersamakan seluruh lafazh yang ada di dalam Al-Qur`an dengan syair yang dibuat oleh manusia.

Seperti firman Allah تعالى:

﴿ وَجِفَانٖ كَٱلۡجَوَابِ وَقُدُورٖ رَّاسِيَٰتٍۚ ﴾

"Mangkuk besar seperti kolam dan periuk-periuk besar yang kukuh." (QS. Saba` [34]: 13),

Dan firman Allah تعالى:

﴿ تَبَّتۡ يَدَآ أَبِي لَهَبٖ ﴾

"Binasalah kedua tangan abu lahab." (QS. Al-Lahab [111]: 1).

Sebagian orang yang berilmu berkata: orang-orang kafir di dalam tuduhannya tersebut tidak bermaksud mempersamakan Al-Qur`an dengan syair karena kesamaan sajak yang dimilikinya dengan syair-syair sesuatu yang biasa karena amatlah jelas Al-Qur`an itu redaksi-redaksinya tidak sama dengan syair.

Fakta tentang hal itu tidak dipungkiri oleh orang awam dari kalangan non arab apalagi oleh orang-orang fasih dari kalangan arab. Mereka menuduh Al-Qur`an sebagai syair maksudnya menuduhnya sebagai kebohongan karena biasanya syair menungkapkan tentang kebohongan, seorang penyair sama halnya dengan pembohong. Sampai-sampai kaum pembohong di dalam bahasa arab dinamakan dengan الشَّعْرِيَّةُ (kaum pendusta). Oleh karena itu Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى bercerita tentang perilaku para penyair pada umumnya:

﴿ وَالشُّعَرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ ﴿٢٢٤﴾ ﴾

"Dan penyair-penyair itu orang-orang sesat mengikuti mereka." (QS. As-syu'arā [26]: 224)

Sampai dengan akhir surat. Juga dikarenakan syair itu adalah tempatnya kebohongan, dikatakan dalam satu ungkapan bahwa syair yang paling baik adalah syair yang paling bohong. Sebagian ahli hikmah berkata, nyaris tidak terlihat orang yang beragama dengan baik dan memiliki kepandaian di dalam berbicara tertutup (dari kebohongan) dalam syair yang dibuatnya.

Kata الْمَشَاعِرُ artinya adalah perasaan (indera).

Firman Allah تَعَالَى:

﴿ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٥٥﴾ ﴾

"Dan kalian tidak menyadarinya." (QS. Az-Zumar [39]: 55),

Artinya mereka tidak menyadari hal itu dengan indera-indera mereka. Kalaulah Allah تَعَالَى berfirman tentang hal-hal yang berlaku bagi mereka لَا يَشْعُرُونَ لَا يَعْقِلُونَ (mereka tidak menyadari dan tidak berakal) maka hal itu tidak diperkenankan karena banyak juga hal yang tidak dapat diketahui dengan indera terkadang bisa dipikirkan (masuk akal). Kata مَشَاعِرُ الْحَجِّ artinya adalah ajaran-ajaran haji yang dapat diketahui dengan indra, bentuk mufradnya adalah مَشْعَرٌ. Dikatakan di dalam satu kalimat شَعَائِرُ الْحَجِّ (ajaran berhaji), bentuk mufradnya adalah شَعِيْرَةٌ.

﴿ ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Demikianlah perintah Allah, dan barangsiapa yang mengagungkan syiar-syiar Allah pada ibadah haji." (QS. Al-Hajj [22]: 32),

﴿ عِندَ ٱلْمَشْعَرِ ٱلْحَرَامِ ﴿١٩٨﴾ ﴾

"Di bukit masy'aril haram." (QS. Al-Baqarah [2]: 198),

﴿ لَا تُحِلُّوا۟ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ ﴿٢﴾ ﴾

"Janganlah kalian melanggar kesucian syiar syiar Allah."
(QS. Al-Māidah [5]: 2),

Maksudnya jangan melanggar sesuatu yang disembelih untuk rumah Allah (pada saat ibadah haji), hal itu dinamakan dengan syiar karena hal itu dapat dirasakan/diketahui, yaitu melalui penyembelihan yang dilakukan dengan besi (pisau).

Kata الشِّعَارُ artinya adalah baju yang ada di bawah tubuh untuk melindunginya dari rambut, kata الشِّعَارُ juga artinya adalah sesuatu yang dirasakan seorang pada dirinya di dalam peperangan, maksudnya adalah sesuatu yang dipelajarinya. أَشْعَرَهُ الْحُبُّ maknanya seperti أَلْبَسَهُ الْحُبُّ (dimabuk cinta). Kata الْأَشْعَرُ الطَّوِيْلُ artinya rambut yang panjang beserta yang mengelilinginya. Dan kata دَاهِيَةٌ شَعْرَاءِ artinya kecerdikan para penyair, dan kata الشَّعْرَاءُ juga dapat diartikan sebagai lalat yang sering hinggap di bulu anjing. Adapun kata الشَّعِيْرُ artinya sudah dikenal yaitu gandum, dan الشِّعْرَى adalah bintang.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَأَنَّهُۥ هُوَ رَبُّ ٱلشِّعْرَىٰ ﴿٤٩﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya Dialah Rabb (yang memiliki) bintang Syi'ra."
(QS. An-Najm [53]: 49).

Sebagian kaum Jahiliyah menyembah bintang Syi'ra.

شَعَفَ : Dibaca

"Ia membuatnya jatuh hati." (QS. Yūsuf [12]: 30),

Artinya berasal dari شَعَفَةُ الْقَلْبِ maksudnya bagian atas hati yang menggantung, kata شَعَفَةُ الْجَبَلِ artinya bagian atas gunung. Dari makna itu muncul ungkapan فُلَانٌ مَشْعُوْفٌ بِكَذَا yang artinya si fulan hatinya menggantung, seakan-akan ada yang menggantung di hatinya.

شَعَلَ : Kata الشَّعْلُ artinya adalah nyalanya api, dikatakan dalam sebuah kalimat شُعْلَةٌ مِنَ النَّارِ وَقَدْ أَشْعَلْتَهَا *sebuah nyala api dan engkau telah menyalakannya*. Dan Abu zaid membolehkan untuk membacanya dengan وَقَدْ شَعَلْتَهَا, kata الشَّعِيْلَةُ artinya adalah الفَتِيْلَةُ (sumbu) ketika ia dinyalakan, dikatakan juga بَيَاضٌ يَشْتَعِلُ putih menyala.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا ﴿٤﴾ ﴾
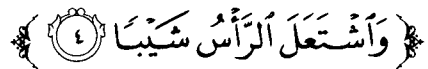
"Dan kepalaku telah penuh uban." (QS. Maryam [19]: 4),

diumpamakan dengan nyalanya api dari sisi warna yang berubah, sedangkan kalimat وَاشْتَعَلَ فُلَانٌ غَضَبًا *si fulan marah menyala*, diumpamakan dari sisi gerakan. Dari makna itu pula muncul kata أَشْعَلْتُ الْخَيْلَ فِي الغَارَةِ maknanya aku menyalakan (semangat) kuda, aku menggairahkannya, dan menghidupkan semangatnya.

شَغَفَ : Allah تَعَالَى berfirman:
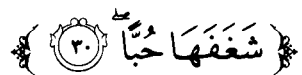
"Ia telah membuatnya jatuh hati." (QS. Yūsuf [12]: 30),

Hatinya dipenuhi rasa cinta, maksudnya di kedalaman hatinya.

Dikatakan pula bahwa maksudnya pertengahan hatinya, itu menurut Abu Ali. Keduanya memiliki makna yang berdekatan.

شَغَلَ : Kata الشُّغْلُ artinya sesuatu yang membuat manusia sibuk.

Allah تَعَالَى berfirman:

"Dalam kesibukan bersenang-senang." (QS. Yāsin [36]: 55),

Ayat tersebut dibaca dengan شُغُلٍ yang artinya hal-hal (kesibukan) yang membuat mereka lupa. Tidak dikatakan dengan أَشْغِال dan شُغُلٌ bentuk jamak dari شَاغِلٌ.

شَفَعَ : Kata الشَّفْعُ artinya menggabungkan sesuatu kepada sesuatu yang semisal dengannya, dikatakan bagi bilangan genap

﴿ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ﴿٣﴾ ﴾

"Dan demi yang genap dan yang ganjil." (QS. Al-Fajr [89]: 3).

Dikatakan dalam sebuah pendapat bahwa الشَّفْعُ artinya adalah makhluk-makhluk dipandang dari segi terbentuknya ia dari beberapa bagian (berpasangan).

Sebagaimana Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَمِن كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ ﴿٤٩﴾ ﴾

"Dan dari setiap sesuatu kami ciptakan berpasangan."
(QS. Ad-Dzāriyāt [51]: 49),

Sedangkan الوِتْرُ (yang ganjil) pada hakikatnya adalah Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, dipandang dari fakta bahwa Allah adalah esa dari segala sisinya. Dikatakan pula bahwa الشَّفْعُ artinya adalah hari penyembelihan, sedangkan الوَتْرُ artinya hari arafah. Dikatakan pula bahwa الشَّفْعُ artinya anak adam sementara الوَتْرُ artinya adalah Adam.

Kata الشَّفَاعَةُ artinya bergabung kepada orang lain dimana orang lain tersebut sebagai penolong dan sebagai orang yang diminta, biasanya orang yang dijadikan sebagai syafaat (penolong) adalah orang yang lebih tinggi kedudukan dan martabatnya. Dari makna itulah muncul kata الشَّفَاعَةُ فِي الْقِيَامَةِ syafaat pada hari kiamat.

Allah تعالى berfirman:

﴿ لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴿٨٧﴾ ﴾

"Mereka tidak memiliki syafaat kecuali siapa yang telah membuat perjanjian di sisi Allah yang maha pemurah." (QS. Maryam [19]: 87),

﴿ لَّا تَنفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ ﴿١٠٩﴾ ﴾

"Syafa'at tidak bermanfaat kecuali bagi orang yang diizinkan oleh Allah yang maha pemurah." (QS. Thāhā [20]:109),

﴿ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا ﴿٢٦﴾ ﴾

"Syafa'at mereka tidak berguna sesuatu pun." (QS. An-Najm [53]: 26),

﴿ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Dan mereka tidak akan memberikan syafa'at kecuali kepada orang yang diridhai." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 28),

﴿ فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ ﴿٤٨﴾ ﴾

"Maka tidak bermanfaat bagi mereka syafa'at orang-orang yang memberikan syafa'at." (QS. Al-Muddatstsir [74]: 48),

Maksudnya tidak ada yang dapat menjadi syafaat bagi mereka.

﴿ وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ الشَّفَاعَةَ ﴿٨٦﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang mereka seru selain Allah tidak memiliki syafa'at." (QS. Az-Zukhruf [43]: 86),

﴿ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ ﴾ ١٨

"Dari teman setia dan dari seorang pun pemberi syafa'at."
(QS. Ghafir [40]: 18),

﴿ مَّن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً حَسَنَةً ﴾ ٨٥

"Barangsiapa yang menolong dengan pertolongan yang baik."
(QS. An-Nisā` [4]: 85),

﴿ وَمَن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً سَيِّئَةً ﴾ ٨٥

"Dan barangsiapa yang menolong dengan pertolongan yang buruk."
(QS. An-Nisā` [4]: 85),

Maksudnya barangsiapa yang bergabung dengan orang lain dan menolongnya dan menjadi penolong baginya atau menjadi penolong di dalam mengerjakan kebaikan dan keburukan, kemudian ia menolongnya dan membuatnya lebih kuat dan bersekutu dengannya di dalam kemanfaatan dan kemadharatan yang ditimbulkan. Dikatakan bahwa yang dimaksud dengan syafaat yang dimaksud di sini adalah seseorang mengajarkan kebaikan bagi orang lain atau keburukan, kemudian orang lain tersebut mengikutinya maka seakan-akan ia telah menjadi penolong baginya.

Hal itu sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ:

((مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا))

"Barangsiapa yang mengerjakan perbuatan yang baik maka ia akan medapatkan pahala darinya dan pahala dari orang yang mengikutinya, dan barangsiapa yang mengerjakan perbuatan yang buruk maka baginya dosa darinya dan dosa dari orang yang mengerjakannya."[7]

---

[7] Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dengan nomor (1017) dari hadits Jarir bin 'Abdullah رضي الله عنه

Dan firman Allah تعالى:

﴿ مَا مِن شَفِيعٍ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ إِذْنِهِۦ ۚ ﴾ (٣)

"Tidak ada seorang pemberi syafa'at pun kecuali setelah mendapatkan izin dari-Nya." (QS. Yūnus [10]: 3),

Maksudnya Allah sendiri yang mengatur segala urusan, tidak ada lagi yang dapat mengatur kecuali setelahnya Allah mengizinkan kepada para pengatur-pengatur dan pembagi-pembagi dari kalangan malaikat. Kemudian mereka mengerjakan apa yang seharusnya mereka kerjakan setelah mendapatkan izin dari Allah.

Di dalam sebuah kalimat disebutkan وَاسْتَشْفَعْتُ بِفُلَانٍ عَلَى فُلَانٍ فَتَشَفَّعَ لِي *aku meminta pertolongan kepada si fulan melalui si fulan, maka ia menolongku*. Kata شَفَّعَهُ artinya adalah ia menjawab permintaan pertolongannya. Diantara hal yang semakna dengan pernyataan itu adalah sabda Nabi ﷺ yang berbunyi:

((الْقُرْآنُ شَافِعٌ وَمُشَفَّعٌ))

"Al-Qur`an itu adalah pemberi syafaat dan sesuatu yang dijawab syafaatnya."[8]

Sedangkan kata الشُّفْعَةُ artinya adalah meminta barang yang dijual supaya dijual kepadanya supaya dapat digabungkan kepada bagian lain yang telah dimilikinya. Kata الشُّفْعَةُ ini berasal dari kata شَفْعٌ yang artinya adalah pasangan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا وَقَعَتِ الْحُدُودُ فَلَا شُفْعَةَ))

"Apabila telah ditetapkan hukum hadd maka tidak ada syafaat (pertolongan) lagi."[9]

---

[8] Hadits shahih diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dengan nomor (124) Al-Baihaqi di dalam kitabnya *Syu'abul Iman* dengan nomor (2010) dari hadits Jabir رضي الله عنه , hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Shahih Al-Jaami'* dengan nomor (3333)

[9] Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dengan nomor (2213) dari hadits Jabir رضي الله عنه

شَفَقَ : Kata الشَّفَقُ artinya adalah bercampurnya sinar dari cahaya siang dengan gelapnya malam ketika terbenamnya matahari.

Allah تعالى berfirman:

﴿ فَلَآ أُقْسِمُ بِٱلشَّفَقِ ۝١٦ ﴾

"Maka aku bersumpah dengan cahaya senja." (QS. Al-Insyiqāq [84]: 16),

Kata الإِشْفَاقُ artinya adalah sikap menjaga yang disertai rasa takut karena seorang yang menjaga (مُشْفِقٌ) menyukai orang yang dijaganya dan takut dengan apa yang akan menimpanya.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَهُم مِّنَ ٱلسَّاعَةِ مُشْفِقُونَ ۝٤٩ ﴾

"Dan mereka takut kepada hari kiamat." (QS. Al-Anbiya` [21]: 49),

Apabila kata أَشْفَقَ dijadikan bentuk *fi'il muta'addi* dengan tambahan kata مِنْ maka makna yang amat jelas adalah makna الخَوْفُ (takut), dan apabila dijadikan bentuk *fi'il muta'addi* dengan tambahan kata فِي maka makna yang amat jelas adalah makna العِنَايَةُ (menolong).

Allah تعالى berfirman:

﴿ إِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِىٓ أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ ۝٢٦ ﴾

"Kami dahulu di keluarga kami adalah orang yang takut (akan diadzab)." (QS. At-Thūr [52]: 26),

﴿ مُشْفِقُونَ مِنْهَا ۝١٨ ﴾

"Mereka takut akan hal itu." (QS. As-Syūrā [42]: 18),

﴿ مُشْفِقِينَ مِمَّا كَسَبُوا۟ ۝٢٢ ﴾

"Sangat ketakutan atas apa yang mereka perbuat."
(QS. As-Syūrā [42]: 22),

"Apakah kalian takut karena kalian memberikan."
(QS. Al-Mujādilah [58]: 13).

شَفَا : Kalimat شَفَا البِئْرِ artinya adalah tepi sumur, kata tersebut digunakan untuk mengumpamakan dekatnya sesuatu dengan kehancuran.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ ﴿١٠٩﴾﴾

"Tepi jurang yang runtuh." (QS. At-Taubah [9]: 109),

﴿عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ ﴿١٠٣﴾﴾

"Di atas tepi jurang." (QS. Ali Imran [3]: 103),

وَأَشْفَى فُلَانٌ عَلَى الهَلَاكِ, maksudnya ia telah sampai pada tepi kehancuran. Dari pemaknaan yang seperti ini maka digunakanlah kata tersebut dalam sebuah ungkapan مَا بَقِيَ مِنْ كَذَا إِلَّا شَفَى (tidaklah tersisa dari hal itu), kecuali sedikit seperti halnya tepi sumur. Bentuk tatsniyyah (bentuk dua) nya adalah شَفَا شَفَوَانِ, dan bentuk jamaknya adalah أَشْفَاءٌ.

Kata الشِّفَاءُ مِنَ المَرَضِ datangnya kesembuhan, dan kata tersebut menjadi kata bagi sembuhnya seseorang dari penyakit.

Allah تَعَالَى berfirman ketika menceritakan perihal madu:

﴿فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ ﴿٦٩﴾﴾

"Di dalamnya terdapat obat bagi manusia." (QS. An-Nahl [16]: 69),

﴿هُدًى وَشِفَاءٌ ﴿٤٤﴾﴾

"Petunjuk dan obat." (QS. Fushshilat [41]: 44),

﴿وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ ﴿٥٧﴾﴾

"Obat bagi sesuatu yang ada di dalam dada." (QS. Yunus [10]: 57),

﴿ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾ ﴾

"Dan mengobati dada-dada orang yang beriman." (QS. At-Taubah [9]: 14)

شَقَّ : Kata الشَّقُّ artinya adalah lubang yang ada di dalam sesuatu, di dalam sebuah kalimat dikatakan شَقَقْتُ بِنِصْفَيْنِ aku membelahnya menjadi dua bagian.

Allah تعالى berfirman:

﴿ ثُمَّ شَقَقْنَا ٱلْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾ ﴾

"Dan kemudian kami belah bumi dengan sebaik-baiknya belahan." (QS. 'Abasa [80]: 26),

﴿ يَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلْأَرْضُ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Hari dimana bumi terbelah." (QS. Qāf [50]: 44),

﴿ وَٱنشَقَّتِ ٱلسَّمَآءُ ﴿١٦﴾ ﴾

"Dan langit terbelah." (QS. Al-Hāqqah [69]: 16),

﴿ إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتْ ﴿١﴾ ﴾

"Apabila langit terbelah." (QS. Al-Insyiqāq [84]: 1),

"Dan bulan telah terbelah." (QS. Al-Qamar [54]: 1).

Dikatakan di dalam suatu pendapat bahwa terpecahnya bulan terjadi pada zaman Nabi صلى الله عليه وسلم. Dikatakan dalam pendapat lainnya bahwa pecahnya bulan terjadi ketika kiamat telah dekat. Dan dikatakan di dalam pendapat lainnya bahwa yang dimaksud dengan kata اِنْشَقَّ yang ada di dalam ayat tersebut artinya jelas.

Kata الشِّقَّةُ artinya adalah potongan yang dipotong-potong seperti halnya setengah (yang merupakan potongan dari satu). Dari pemaknaan seperti itu lah lahir kalimat طَارَ فُلَانٌ مِنَ الغَضَبِ شِقَقًا (si fulan terbang dari amarahnya dalam keadaan terpotong-potong, maknanya sama dengan ia dicabik-cabik oleh kemarahan). Kata الشِّقُّ artinya keadaan dipotong-potong dan dipecah yang menimpa jiwa dan raga.

Allah تعالى berfirman:

﴿إِلَّا بِشِقِّ ٱلْأَنفُسِ ۚ ٧﴾

"Kecuali dengan menyusahkan jiwa." (QS. An-Nahl [16]: 7).

Kata الشُّقَّةُ artinya arah perjalanan yang ditemuimu menyusahkan ketika engkau berjalan ke sana.

Allah تعالى berfirman:

﴿بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ ٱلشُّقَّةُ ۚ ٤٢﴾

terlalu jauh bagi mereka jarak perjalanannya (QS. At-Taubah [9]: 42),

Kata الشِّقَاقُartinya melakukan pertentangan, Allah تعالى berfirman:

﴿وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا ٣٥﴾

"Apabila kalian khawatir persengketaan diantara keduanya."
(QS. An-Nisā` [4]: 35),

﴿فَإِنَّمَا هُمْ فِى شِقَاقٍ ۖ ١٣٧﴾

"Maka sesungguhnya mereka berada dalam pertentangan."
(QS. Al-Baqarah [2]: 137),

﴿لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِىٓ ٨٩﴾

"Janganlah pertentanganku dengan kalian menyebabkan kalian berbuat dosa." (QS. Hūd [11]: 89),

'Berada di dalam pertentangan yang jauh." (QS. Al-Baqarah [2]: 176),

﴿ وَمَن يُشَاقِقِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ﴿١٣﴾ ﴾

"Barangsiapa yang menentang Allah dan Rasul-Nya."
(QS. Al-Anfāl [8]: 13),

Maksudnya barangsiapa yang bertentangan dengan jalan para kekasih-Nya, hal ini seperti pada firman Allah تَعَالَى:

﴿ مَن يُحَادِدِ ٱللَّهَ ﴿٦٣﴾ ﴾

"Dan barangsiapa yang menentang Allah." (QS. At-Taubah [9]: 63),

Dan seperti hal itu pula firman Allah تَعَالَى:

﴿ وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ ﴿١١٥﴾ ﴾

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul." (QS. An-Nisā` [4]: 115).

Di dalam sebuah kalimat dikatakan: المَالُ بَيْنَهُمَا شَقَّ الشَّعَرَةِ وَشَقَّ الإِبْلَمَةِ artinya *terbagi menjadi separuh-separuh.* فُلَانٌ شِقُّ نَفْسِي وَشَقِيقُ نَفْسِي, si fulan merupakan separuh dari jiwaku dan saudara dari jiwaku, maksudnya seakan-akan ia bagian dariku karena adanya kesamaan satu sama lainnya. Dan kata شَقَائِقُ النُّعْمَانِ artinya bunga yang berbentuk bintang.

Kata شَقِيْقَةُ الرَّمْلِ artinya sesuatu yang dapat membelah, kata الشَّقْشِقَةُ artinya adalah katup nafas unta, dinamakan seperti itu dikarenakan di dalamnya terdapat sesuatu yang dapat membelah. Di tangannya terdapat شُقُوقٌ maksudnya ada banyak kesulitan, di dalam kuku binatang terdapat شَقَاقٌ, maksudnya terdapat penyakit.

وَفَرَسٌ أَشَقُّ إِذَا مَالَ إِلَى أَحَدِ Seekor kuda sulit dikendalikan ketika ia lebih cenderung mengarah kepada salah satu arah dari dua arah perjalanannya. Kata الشِّقَّةُ makna dasarnya adalah setengah potong baju, meskipun kadang kata الشِّقَّةُ juga sering dimaknai dengan sepotong baju.

شَقَا : Kata الشَّقَاوَةُ (kesengsaraan) merupakan kebalikan dari kata السَّعَادَةُ (kebahagiaan). Dikatakan قَدْ شَقِيَ - يَشْقَى - شَقْوَةً - وَشَقَاوَةً - وَشَقَاءً, artinya sungguh dia telah sengsara. Ayat ke-106 dari surat al-Mu`minun, ada yang membacanya dengan: شِقْوَتُنَا (kejahatan kami). Dan ada juga yang membacanya dengan شَقَاوَتُنَا. Dari segi bentuk, kata الشَّقْوَةُ sama seperti الرِّدَّةُ. Sedangkan الشَّقَاوَةُ sama seperti السَّعَادَةُ.

Sebagaimana kebahagiaan terbagi menjadi dua macam, yaitu kebahagian di akhirat dan kebahagian di dunia. Kemudian kebahagiaan di dunia terbagi menjadi 3 macam, yaitu kebahagiaan jiwa, kebahagiaan raga dan kebahagiaan di luar diri kita. Begitu pun dengan kesengsaraan, ia terbagi seperti pembagian di atas. Mengenai kesengsaraan di akhirat, Allah berfirman:

﴿ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾ ﴾

"Ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka." (QS. Thāhā [20]: 123).

Dia berfirman:

﴿ غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا ﴿١٠٦﴾ ﴾

"Kami telah dikuasai oleh kejahatan kami." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 106)

Dan ada yang membacanya dengan شَقَاوَتُنَا. Sedangkan mengenai kesengsaraan di dunia.

Dia berfirman:

﴿ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰ ﴿١١٧﴾ ﴾

"Maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka." (QS. Thāhā [20]: 117).

Sebagian ulama mengatakan bahwa terkadang kata الشَّقَاءُ (kesengsaraan) ditempatkan pada posisi kata التَّعَبُ (kepayahan, kesukaran), seperti ucapan شَقِيْتُ فِي كَذَا, yang artinya saya merasa sukar dalam hal itu. Setiap kesengsaraan pasti merupakan kesukaran.

Akan tetapi tidak setiap kesukaran dapat disebut sebagai kesengsaraan. Maka kata التَّعَبُ (kesukaran) lebih umum dari pada kata الشَّقَاوَةُ (kesengsaraan).

شَكٌّ :Kata الشَّكُّ (ragu) artinya adalah perasaan dalam hati seseorang tentang adanya kesetaraan dan kesamaan antara dua hal yang berlawanan. Perasaan tersebut terkadang terjadi karena ada dua buah tanda yang sama dari dua hal yang berlawanan atau terjadi karena tidak ada tanda sama sekali (yang menjadi pembeda) dari kedunya. Rasa ragu terkadang terjadi akan keberadaan sesuatu, apakah ia ada atau tidak ada? Terkadang terjadi pada jenisnya, termasuk jenis apakah ia? Teradang terjadi pada sebagian sifatnya. Dan terkadang terjadi pada alasan yang melatarbelakangi keberadaanya.

Ragu termasuk dalam kategori ketidaktahuan, dan bahkan ia lebih khusus dari pada tidak tahu. Dikarenakan ketidaktahuan terkadang muncul dari tidak adanya pengetahuan mengenai dua hal yang bertentangan tadi. Maka setiap keraguan pasti ketidaktahuan. Akan tetapi tidak semua ketidaktahuan dapat disebut keraguan.

Allah berfirman:

﴿لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿١١٠﴾﴾

"Dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap Al-Qur`an."
(QS. Hūd [11]: 110).

﴿بَلْ هُمْ فِى شَكٍّ يَلْعَبُونَ ﴿٩﴾﴾

"Tetapi mereka bermain-main dalam keragu-raguan."
(QS. Ad-Dukhān [44]: 9).

﴿فَإِن كُنتَ فِى شَكٍّ ﴿٩٤﴾﴾

"Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan."
(QS. Yunus [10]: 94).

Kata الشَّكّ dapat berasal dari kalimat شَكَكْتُ الشَّيْءَ, yang artinya saya mencabik atau menyobek sesuatu.

Seorang penyair berkata:

وَشَكَكْتُ بِالرُّمْحِ الْأَصَمِّ ثِيَابَهُ * لَيْسَ الْكَرِيْمُ عَلَى الْقَنَا بِمُحَرَّمِ

Dan saya merobek bajunya dengan tombak al-Asham, orang mulia yang ada di ujung tombak itu sudah bukan orang terhormat lagi

Maka seolah-olah makna dari kata الشَّكّ adalah robekan atau lubang yang ada pada sesuatu, yang menjadikan pandangan tentangnya tidak bisa tetap dan tidak dapat dijadikan sandaran. Dan dapat juga kata الشَّكّ merupakan kiasan yang diambil dari الشَّكّ, yaitu menempelnya lengan pada pinggang. Yang demikian ini dikarenakan ada dua hal berlawanan yang menempel, sehingga tidak menyisakan pintu masuk untuk memahami dan menalar keduanya. Pendapat seperti ini dikuatkan dengan adanya ucapan orang arab: اِلْتَبَسَ الأَمْرُ (perkara itu menjadi samar), اِخْتَلَطَ (masalah itu menjadi bercampur baur), أَشْكَلَ (terjadi masalah) dan bentuk-bentuk kiasan lainnya. الشَّكَّةُ senjata atau alat yang digunakan untuk memisahkan sesuatu.

شَكَرَ : Kata الشُّكْرُ (syukur) artinya adalah menggambarkan (mengingat) serta menampakan nikmat. Ada yang berpendapat bahwa kata الشُّكْرُ merupakan perubahan bentuk dari الْكَشْرُ, yang artinya adalah menyingkap. Sedangkan lawan katanya adalah الْكُفْرُ, yaitu melupakan serta menutupi nikmat. Dikatakan دَابَّةٌ شَكُوْرٌ, yakni unta yang memperlihatkan kegemukannya agar dipandang oleh pemiliknya. Ada juga yang berpendapat bahwa aslinya diambil dari ucapan عَيْنٌ شَكْرَى, yaitu sumber air yang penuh. Maka apabila didasarkan pada pendapat ini, makna dari kata الشُّكْرُ adalah penuh (dalam artian terus menerus -penj) dengan menyebut orang yang memberi nikmat.

Syukur sendiri ada tiga macam:

Pertama, syukur dengan hati, yaitu dengan cara mengingat nikmat yang telah diterima.

Kedua, syukur dengan lisan, yaitu dengan cara memuji orang yang telah memberi nikmat tersebut.

Ketiga, syukur dengan anggota tubuh, yaitu dengan cara membalas nikmat tersebut sesuai dengan kadar yang pantas.

Allah berfirman:

﴿ ٱعْمَلُوٓا۟ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكْرًا ﴿١٣﴾ ﴾

"Bekerjalah hai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah)." (QS. Saba` [34]: 13).

Ada ulama yang berpendapat bahwa kata شُكْرًا di sana dibaca *nashab* karena berposisi sebagai *tamyiz* (kata keterangan yang berfungsi untuk membedakan). Dan maknanya adalah kerjakanlah apa yang sedang kalian kerjakan sebagai rasa syukur kepada Allah. Dan ada juga yang berpendapat bahwa ia dibaca *nashab* karena berposisi sebagai *maf'ul* (objek) dari kata إِعْمَلُوا. Di sini Allah menggunakan redaksi إِعْمَلُوا (kerjakanlah), bukan أُشْكُرُوْا (bersyukurlah kalian). Tujuannya adalah untuk memperingatkan mereka agar selalu bersyukur dengan tiga cara di atas, yaitu dengan hati, lisan dan anggota tubuh.

Allah berfirman:

"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." (QS. Luqman [31]: 14).

"Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (QS. Ali 'Imrān [3]: 145).

﴿ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri." (QS. An-Naml [27]: 40).

Dalam firman-Nya:

﴿ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ ٱلشَّكُورُ ﴿١٣﴾ ﴾

"Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur."
(QS. Saba` [34]: 13),

Terdapat peringatan bahwa memenuhi syukur kepada Allah merupakan perbuatan yang sangat sulit. Dan oleh karenanya, Allah tidak memuji para kekasih-Nya dengan kata الشُّكْرُ, kecuali dua orang.

Dia berfirman tentang Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ:

﴿ شَاكِرًا لِّأَنْعُمِهِ ﴿١٢١﴾ ﴾

"(Lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah."
(QS. An-Nahl [16]: 121).

Dan berfirman tentang Nuh عَلَيْهِ السَّلَامُ:

﴿ إِنَّهُۥ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ﴿٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur."
(QS. Al-Isrā` [17]: 3).

Dan ketika Allah disifati dengan الشُّكْرُ, seperti pada firman-Nya:

﴿ وَٱللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٧﴾ ﴾

"Dan Allah Maha Pembalas Jasa lagi Maha Penyantun."
(QS. At-Taghābun [64]: 17),

Maksudnya adalah memberi nikmat kepada hamba-hamba-Nya serta memberikan balasan sesuai dengan ibadah yang telah mereka lakukan.

Dikatakan نَاقَةٌ شَكِرَةٌ, artinya unta yang ambingnya telah penuh oleh air susu. Dan dikatakan هُوَأَشْكَرُ مِنْ بَرْوَقٍ, artinya ia terlihat lebih penuh dari pada *barwaq*, yaitu tumbuhan yang menghijau dan berkembang dengan kadar air hujan yang sedikit. Kata الشَّكْرُ terkadang digunakan sebagai kiasan untuk menunjukan kelamin wanita serta menggaulinya.

Sebagian penyair berkata:

إِنْ سَأَلَتْكَ ثَمَنَ شَكْرِهَا * وَشِبْرِكِ أَنْشَأْتَ تُطِلُّهَا

Apabila wanita itu meminta ongkos atas kelamin dan menggaulinya, maka lantas apakah kamu akan menundanya?

الشَّكِيْرُ adalah tumbuhan yang memiliki cabang pada batang utamanya. Dikatakan قَدْ شَكِرَتْ الشَّجَرَةُ, artinya pohon itu telah memiliki banyak cabang.

شَكِسَ : Kata الشَّكِسُ artinya adalah orang yang berperangai buruk.

Allah berfirman:

﴿ شُرَكَآءُ مُتَشَٰكِسُونَ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan."
(QS. Az-Zumar [39]: 29),

Yakni mereka saling berkelahi karena buruknya perangai mereka.

شَكَلَ : Kata الْمُشَاكَلَةُ artinya adalah serupa dalam bentuk dan penampilan. النَّدُّ artinya adalah serupa dalam jenis. Sedangkan الشَّبَهُ artinya adalah serupa dalam cara atau gaya.

Allah berfirman:

﴿ وَءَاخَرُ مِن شَكْلِهِۦٓ أَزْوَٰجٌ ﴿٥٨﴾ ﴾

"Dan azab yang lain yang serupa itu berbagai macam."
(QS. Shād [38]: 58),

Yakni serupa dalam bentuk dan perlakuannya.

Ada yang mengatakan bahwa makna asli dari karta الشَّكْلُ adalah الدَّلُّ, yaitu keramahan (kecocokan) antara dua hal yang memiliki gaya yang sama, yang mana dari sinilah muncul ungkapan النَّاسُ أَشْكَالٌ وَأُلَّافٌ, artinya manusia adalah makhluk yang ramah dan lembut.

Kata المُشَاكَلَةُ diambil dari kata الشَّكْلُ, yang artinya mengikat hewan tunggangan. Dikatakan شَكَلْتُ الدَّابَّةَ, artinya saya mengikat hewan tunggangan itu. Sedangkan الشِّكَالُ artinya adalah tali yang digunakan untuk mengikat hewan tunggangan tersebut. Dan dari sinilah dibentuk makna kiasan:شَكَلْتُ الْكِتَابَ (saya memberi harakat kitab itu), yakni serupa dengan kalimat قَيَّدْتُهُ (saya memberikan batasan pada kitab tersebut). Dikatakan دَابَّةٌ بِهَا شِكَالٌ, yakni ketika gelang yang ada pada salah satu dari kedua kaki atau kedua lengan tunggangan tersebut berbentuk seperti tali pengikat.

Pada firman Allah:

﴿ قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ ﴿٨٤﴾ ﴾

"Katakanlah, tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing." (QS. Al-Isrā' [17]: 84)

Maknanya adalah watak yang mengikatnya. Yang demikian itu dikarenakan penguasaan watak terhadap manusia bersifat otoriter, sebagaimana yang telah saya jelaskan dalam kitab الذَّرِيْعَةُ إِلَى مَكَارِمِ الشَّرِيْعَةِ.

Dan sebagaimana yang telah disabdakan oleh Nabi ﷺ:

((كُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ))

"Setiap orang akan dipermudah sesuai dengan apa yang diciptakan untuknya."[10]

---

[10] Muttafaq 'Alaih: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dengan nomor (7551), Muslim dengan nomor (9/2649) dari hadits 'Imran bin Hushain رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ .

الأَشْكَلَةُ artinya adalah kebutuhan yang mengikat (membelenggu) seseorang. Sedangkan kata الإِشْكَالُ فِي الأَمْرِ (adanya masalah dalam suatu urusan) adalah kata kiasan, sama seperti kata الاِشْتِبَاهُ (kecurigaan) yang diambil dari kata الشَّبَهُ.

شَكَا : Disebutkan الشَّكْوُ, الشَّكَايَةُ, الشَّكَاةُ dan الشَّكْوَى artinya adalah memperlihatkan kesusahan. Dikatakan شَكَوْتُ dan أَشْكَيْتُ, artinya saya berkeluh kesah atau mengadu.

Allah berfirman:

﴿إِنَّمَآ أَشْكُواْ بَثِّي وَحُزْنِيٓ إِلَى ٱللَّهِ ﴿٨٦﴾﴾

"Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku." (QS. Yūsuf [12]: 86)

Dan Allah berfirman:

﴿وَتَشْتَكِيٓ إِلَى ٱللَّهِ ﴿١﴾﴾

"Dan mengadukan (halnya) kepada Allah." (QS. Al-Mujādilah [58]: 1)

أَشْكَاهُ, artinya dia membuatnya berkeluh kesah, sama seperti أَمْرَضَهُ yang artinya dia membuatnya sakit. Dikatakan juga أَشْكَاهُ, yang maksudnya dia menghilangkan keluh kesah darinya.

Diriwayatkan dalam sebuah hadits:

((شَكَوْنَا إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَرَّ الرَّمْضَاءِ فِي جِبَاهِنَا وَأَكُفِّنَا فَلَمْ يُشْكِنَا))

"Kami pernah menemui Rasulullah ﷺ sambil mengadu kepada beliau akan panas kerikil yang sangat panas pada dahi dan telapak kami, dan beliau menghilangkan keluh kesah kami."

Makna asli dari kata الشَّكْوُ adalah membuka الشَّكْوَةُ dan memperlihatkan isinya, yaitu kantung kecil yang diisi oleh air. Maka secara asli, seolah-olah ia adalah kiasan. Seperti ucapan orang arab: بَثَثْتُ لَهُ مَا فِي وِعَائِي وَنَفَضْتُ مَا فِي جِرَابِي, yakni ketika aku memperlihatkan apa yang ada dalam hatiku. الْمِشْكَاةُ artinya adalah lubang yang tidak bisa digunakan untuk lewat.

Allah berfirman:

"Seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar." (QS. An-Nūr [24]: 35).

Kata الْمِشْكَاةُ disini merupakan perumpamaan dari hati. Sedangkan الْمِصْبَاحُ merupakan perumpamaan dari cahaya yang ada di dalamnya.

شَمِتَ : Kata الشَّمَاتَةُ artinya adalah merasa gembira atas musibah yang menimpa orang yang kamu musuhi serta dia juga memusuhimu. Dikatakan شَمِتَ بِهِ – فَهُوَ شَامِتٌ, artinya dia merasa gembira atas kemalangan yang menimpa orang lain. أَشْمَتَ اللهُ بِهِ الْعَدُوَّ. Allah menjadikan musuh itu gembira melihatnya.

Allah berfirman:

﴿فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ ﴿١٥٠﴾﴾

"Sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku." (QS. Al-A'rāf [7]: 150).

التَّشْمِيْتُ artinya adalah doa untuk orang yang bersin, yakni seolah-olah dia menghilangkan musibah dari orang itu dengan cara mendoakannya. Serupa dengan kata التَّمْرِيْضُ, yang artinya adalah menghilangkan penyakit.

Seorang penyair berkata:

فَبَاتَ لَهُ طَوْعَ الشَّوَامِتِ

Maka dia menjadi tunduk pada wanita-wanita yang gembira atas kemalangan orang lain itu

Yakni sesuai dengan yang diinginkan oleh wanita-wanita yang bergembira atas kemalangannya. Ada yang berpendapat bahwa maksud dari kata الشَّوَامِتُ disana adalah tiang penyangga. Akan tetapi pendapat ini masih perlu dikaji ulang, karena dalam bait diatas tidak ada dalil yang dapat menguatkannya.

شَمَخَ : Allah berfirman:

﴿ رَوَٰسِىَ شَٰمِخَٰتٍ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Gunung-gunung yang tinggi." (QS. Al-Mursalāt [77]: 27),

Yakni yang tinggi. Dan dari sinilah dikatakan شَمَخَ بِأَنْفِهِ (hidungnya naik), yakni sebagai ungkapan menunjukan kesombongan.

شَمْأَزَ : Allah berfirman:

﴿ ٱشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ ٱلَّذِينَ ﴿٤٥﴾ ﴾

"Kesallah hati orang-orang." (QS. Az-Zumar [39]: 45),

Yakni hati mereka melarikan diri.

شَمَسَ : Kata الشَّمْسُ (matahari) dapat diucapkan untuk menunjukan bulatan matahari atau cahaya yang menyebar darinya. Dan bentuk jamaknya adalah شُمُوْسٌ.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَٱلشَّمْسُ تَجْرِى لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ﴿٣٨﴾ ﴾

"Dan matahari berjalan ditempat peredarannya." (QS. Yāsin [36]: 38).

Dan berfirman:

﴿ ٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٥﴾ ﴾

"Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan."
(QS. Ar-Rahmān [55]: 5).

Dikatakan شَمَسَ يَوْمُنَا atau أَشْمَسَ, artinya hari ini matahari muncul. شَمَسَ فُلَانٌ - شِمَاسًا, artinya fulan melarikan diri dan tidak dapat tinggal diam, yakni disamakan dengan matahari yang tidak pernah diam.

شَمِلَ : Kata الشِّمَالُ (kiri) merupakan kebalikan dari kata الْيَمِيْنُ (kanan).

Allah berfirman:

﴿ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ ﴾

"Seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri." (QS. Qāf [50]: 17).

Pakaian yang digunakan untuk menutupi anggota tubuh bagian kiri juga terkadang disebut الشِّمَالُ. Dan yang demikian itu sama seperti penamaan berbagai pakaian dengan nama anggota tubuh yang ia tutupi, seperti menamai lengan baju dengan kata يَدٌ (yang mana makna aslinya adalah tangan-pen). Menamai bagian dadanya dengan kata صَدْرًا (dada). Menamai bagian punggungnya dengan kata ظَهْرًا (punggung). Menamai bagian kaki pada celana dengan kata رِجْلٌ (kaki) dan lain sebagainya. Yang dinamakan الإِشْتِمَالُ بِالثَّوْبِ adalah ketika seseorang menyelimuti seluruh tubuhnya dengan pakaian (sampai tidak ada tempat untuk mengeluarkan lengannya-pen) kemudian menutupnya di sebelah kiri.

Disebutkan dalam sebuah hadits:

((نَهَى عَنِ اشْتِمَالِ الصَّمَاءِ))

"Nabi ﷺ melarang seseorang menyelimuti seluruh tubuhnya dengan pakaian."

Sedangkan الشَّمْلَةُ dan المِشْمَلُ adalah jubah yang digunakan untuk menutup seluruh tubuh, yakni mengambil dari kata الاِشْتِمَالُ tadi. Dan dari sinilah dikatakan شَمَلَهُمْ الأَمْرُ, yang artinya perkara itu menyelimuti mereka.

Kemudian kata الشِّمَالُ mengalami perluasan makna, dan dikatakan شَمَلْتُ الشَّاةَ, yang artinya saya menggantungkan jubah yang menutupi seluruh tubuh pada kambing. Watak seseorang juga dapat disebut dengan شِمَالٌ, karena ia menyelimuti orang tersebut seperti pakaian الشِّمَالُ yang menyelimuti badan. الشَّمُوْلُ artinya adalah arak, karena ia dapat menyelimuti akal kemudian menutupinya. Penamaan yang demikian itu sama seperti penamaan arak dengan الخَمْرُ, yang makna aslinya adalah menutupi. Dikarenakan ia dapat menutupi akal.

Kata الشَّمَالُ juga dapat berarti angin yang berhembus dari arah utara ka'bah. Dalam dialek lain, ada yang mengucapkannya dengan شَمْأَلٌ atau شَامَلٌ. Dikatakan أَشْمَلَ الرَّجُلُ, artinya orang itu datang dari arah utara, yakni diambil dari kata الشَّمَالُ (utara). Sama seperti kata أَجْنَبَ (dia datang dari arah selatan), yang diambil dari الجَنُوْبُ (selatan).

Kata المِشْمَلُ terkadang digunakan sebagai kata kiasan untuk menunjukan pedang. Sebagaimana ia juga terkadang diungkapkan dengan menggunakan kata الرِّدَاءُ. Dikatakan جَاءَ مُشْتَمِلًا بِسَيْفِهِ, artinya dia datang dengan membawa pedangnya, yakni semakna dengan kata مُرْتَدِيًا بِهِ atau مُتَدَرِّعًا لَهُ (dengan menyandangnya). نَاقَةٌ شِمِلَّةٌ atau شِمْلَالٌ, artinya unta yang cepat bagaikan angin utara.

Seorang penyair berkata:

وَلَتَعْرِفَنَّ خَلَائِقًا مَشْمُولَةً * وَلَتَنْدَمَنَّ وَلَاتَ سَاعَةَ مَنْدَمِ

Dan pasti kamu akan benar-benar mengetahui tabiat-tabiat yang baik serta benar-benar menyesalinya

(Sayangnya) itu bukanlah waktu untuk menyesal

شَنَأَ : Kalimat شَنِئْتُهُ, artinya saya menganggapnya kotor karena rasa benci kepadanya. Dan dari sinilah dibentuk kata أَزْدُ شَنُوءَةَ (nama sebuah kabilah arab yang nasabnya kembali ke الأَزْدُ). Sedangkan arti dari kata أَزْدُ شَنُوءَةَ sendiri adalah bani Azdi yang memiliki nasab baik dan kehormatan.

Pada firman-Nya:

"Kebencian terhadap suatu kaum." (QS. Al-Māidah [5]: 2),

Maknanya adakah kebencian terhadap mereka. Bisa juga dibaca dengan شَنْآنُ. Apabila ada orang yang membacanya dengan *takhfif* (ringan), yaitu شَنْآنُ, maka maksudnya adalah memaki suatu kaum. Sedangkan apabila ada membacanya dengan *tatsqil* (berat), yaitu شَنَآنُ, maka ia merupakan bentuk *masdar*. Dan maknanya adalah kebencian terhadap suatu kamu.

Dan diantaranya juga adalah firman Allah:

﴿ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلۡأَبۡتَرُ ٣ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus." (QS. Al-Kautsar [108]: 3).

شَهَبَ : Kata الشِّهَابُ artinya adalah lidah api yang terhambur dari api yang menyala atau dari benda di angkasa, seperti pada firman-Nya:

﴿ فَأَتْبَعَهُۥ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ﴿١٠﴾ ﴾

"Maka ia dikejar oleh bintang yang menyala." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 10).

﴿ فَأَتْبَعَهُۥ شِهَابٌ مُّبِينٌ ﴿١٨﴾ ﴾

"Lalu dia dikejar oleh semburan api yang terang." (QS. Al-Hijr [15]: 18).

﴿ شِهَابًا رَّصَدًا ﴿٩﴾ ﴾

"Panah api yang mengintai (untuk membakarnya)." (QS. Al-Jinn [72]: 9).

Sedangkan الشُّهْبَةُ artinya adalah warna putih yang tercampur oleh warna hitam, yakni disamakan dengan lidah api yang biasanya bercampur dengan asap. Dan dari sinilah orang arab berkata كَتِيْبَةٌ شَهْبَاءُ, yang artinya battalion hitam putih. Yakni karena melihat bahwa kulit mereka berwarna hitam, sedangkan besi yang mereka kenakan berwarna putih.

شَهِدَ : Kata الشُّهُوْدُ dan الشَّهَادَةُ artinya adalah hadir serta menyaksikan, baik dengan mata lahir maupun mata batin. Dan terkadang diucapkan untuk menunjukan makna hadir saja.

Allah berfirman:

﴿ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ﴿٧٣﴾ ﴾

"Rabb Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata."
(QS. Al-An'ām [6]: 73).

Akan tetapi kata الشُّهُوْدُ sebenarnya lebih cocok diartikan hadir saja. Sedangkan الشَّهَادَةُ lebih cocok untuk diartikan hadir serta menyaksikan. Tempat hadir dapat disebut dengan مَشْهَدٌ. Sedangkan wanita yang dihadiri (didatangi/digauli) suaminya dapat disebut sebagai مُشْهِدٌ.

Bentuk jamak dari kata مَشْهَدٌ adalah مَشَاهِدُ. Dan diantaranya adalah kata مَشَاهِدُ الْحَجِّ, yaitu tempat-tempat mulia pada saat haji yang dihadiri oleh para malaikat dan orang-orang *abrâr* (yaitu orang-orang yang memenuhi hak Allah, hak hamba-hamba-Nya dan selalu melakukan kebajikan[-pen]). Ada juga yang berpendapat bahwa maksud dari مَشَاهِدُ الْحَجِّ adalah tempat-tempat ritual ibadah haji.

Allah berfirman:

﴿ لِّيَشْهَدُوا۟ مَنَٰفِعَ لَهُمْ ﴾ (٢٨)

"Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka." (QS. Al-Hajj [22]: 28).

﴿ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا ﴾ (٢)

"Dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan." QS. An-Nūr [24]: 2).

﴿ مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِۦ ﴾ (٤٩)

"Kita tidak menyaksikan kematian keluarganya itu." (QS. An-Naml [27]: 49),

Yakni kami tidak hadir.

﴿ وَٱلَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ ٱلزُّورَ ﴾ (٧٢)

"Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu." (QS. Al-Furqān [25]: 72),

Yakni mereka tidak menghadirinya, baik secara fisik, perhatian maupun keinginan.

Kata الشَّهَادَةُ (kesaksian) adalah sebuah ucapan yang muncul dari pengetahuan yang dicapai melalui mata lahir atau mata batin.

Pada firman Allah:

Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu?
(QS. Az-Zukhruf [43]: 19),

Maksudnya adalah menyaksikan dengan mata lahir.

Kemudian Dia berfirman:

﴿سَتُكْتَبُ شَهَٰدَتُهُمْ ١٩﴾

"Kelak akan dituliskan persaksian mereka." (QS. Az-Zukhruf [43]: 19),

Untuk mengingatkan bahwa الشَّهَادَةُ (kesaksian) ada setelah الشُّهُوْدُ (kehadiran).

Firman-Nya:

﴿وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ ٧٠﴾

"Padahal kamu mengetahui (kebenarannya)." (QS. Ali 'Imrān [3]: 70),

Maknanya adalah kalian mengetahui.

Firman-Nya:

﴿مَّآ أَشْهَدتُّهُمْ خَلْقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ ٥١﴾

"Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit." (QS. Al-Kahfi [18]: 51),

Maknanya adalah Kami tidak menjadikan mereka sebagai orang-orang yang dapat melihat dengan mata batin mereka terhadap penciptaan langit.

Firman-Nya:

﴿عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ٧٣﴾

"Rabb yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata."
(QS. Al-An'ām [6]: 73),

Yakni dunia yang tidak dapat disaksikan oleh manusia dengan indera maupun mata batin, dan dunia yang dapat disaksikan oleh mereka dengan keduanya.

Kalimat شَهِدْتُ (saya menyaksikan) dapat diucapkan dalam dua macam:

Pertama, berlaku seperti kata العِلْمُ (mengetahui). Dan dari sinilah dibentuk kata الشَّهَادَةُ (kesaksian). Dikatakan أَشْهَدُ بِكَذَا, artinya saya mengetahui. Orang yang menyaksikan tidak boleh berkata أَعْلَمُ (saya mengetahui), akan tetapi dia tetap harus bekata أَشْهَدُ.

Kedua, berlaku seperti kata القَسَمُ (bersumpah). Maka seseorang dapat mengatakan أَشْهَدُ بِاللهِ أَنَّ زَيْدًا مُنْطَلِقٌ, yang maksudnya saya bersumpah dengan menyebut nama Allah bahwa Zaid telah pergi. Diantara ulama ada yang berpendapat bahwa ketika seseorang mengucapkan أَشْهَدُ (dengan maksud bersumpah -penj) tanpa ditambahi kata بِاللهِ, ucapannya itu tetap dikategorikan sebagai sumpah. Akan tetapi ia dapat digantikan dengan kata عَلِمْتُ. Sehingga dapat dijawab dengan menggunakan *jawab qosam*, seperti ucapan seorang penyair:

وَلَقَدْ عَلِمْتُ لَتَأْتِيَنَّ مَنِيَّتِي

Dan sungguh saya telah bersumpah
maka kematianku pasti benar-benar akan datang

Dikatakan شَاهِدٌ ,شَهِيْدٌ dan شُهَدَاءُ (saksi).

Allah berfirman:

"Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan)."
(QS. Al-Baqarah [2]: 282).

Dia berfirman:

"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi."
(QS. Al-Baqarah [2]: 282).

Dikatakan شَهِدْتُ كَذَا, artinya saya menghadirinya. شَهِدْتُ عَلَى كَذَا, artinya saya menjadi saksi terhadapnya.

Allah berfirman:

﴿شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ ۝٢٠﴾

"Pendengaran mereka menjadi saksi terhadap mereka."
(QS. Fushshilat [41]: 20).

Terkadang kata الشَّهَادَةُ digunakan untuk mengungkapkan makna الْحُكْمُ (memberikan keputusan/pemecahan), seperti pada firman-Nya:

﴿وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَآ ۝٢٦﴾

"Dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya."
(QS. Yūsuf [12]: 26).

Dan terkadang ia digunakan untuk mengungkapkan makna الإِقْرَارُ (pengakuan), seperti pada firman-Nya:

﴿وَلَمْ يَكُن لَّهُمْ شُهَدَآءُ إِلَّآ أَنفُسُهُمْ فَشَهَٰدَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَٰدَٰتٍۭ بِٱللَّهِ ۝٦﴾

"Padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah." (QS. An-Nūr [24]: 6),

Yakni sebagai kesaksian untuk dirinya sendiri.

Firman-Nya:

﴿وَمَا شَهِدْنَآ إِلَّا بِمَا عَلِمْنَا ۝٨١﴾

"Dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui."
(QS. Yūsuf [12]: 81),

Yakni kami tidak memberitahukan.

Allah تعالى berfirman:

﴿ شَٰهِدِينَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِم بِٱلْكُفْرِ ۚ ١٧ ﴾

"Sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir."
(QS. At-Taubah [9]: 17),

Yakni mereka mengakui.

Dan berfirman:

﴿ لِمَ شَهِدتُّمْ عَلَيْنَا ۖ ٢١ ﴾

"Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?"
(QS. Fushshilat [41]: 21).

Pada ayat:

﴿ شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ ١٨ ﴾

"Allah, para Malaikat dan orang-orang yang berilmu menyatakan bahwasanya tidak ada ilah melainkan Dia (yang berhak disembah)."
(Ali 'Imrān [3]: 18),

Yang dimaksud dengan kesaksian Allah تعالى atas keesaan-Nya adalah menciptakan sesuatu di alam semesta dan di dalam diri kita yang dapat menunjukan akan keesaan-Nya. Sebagaimana seorang penyair berkata:

فَفِي كُلِّ شَيْءٍ لَهُ آيَةٌ * تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ وَاحِدٌ

Dalam segala sesuatu terdapat tanda yang menunjukan bahwa Dia adalah Esa

Sebagian orang bijak berkata: Ketika Allah تعالى bersaksi atas dirinya, maksudnya adalah membuat segala sesuatu dapat mengucapkan —sebagaimana mereka berucap dengan caranya sendiri-sendiri— kesaksian untuk-Nya. Kemudian kesaksian malaikat atas keesaan Allah,

maksudnya adalah mereka menunjukan perbuatan-perbuatan yang telah diperintahkan Allah kepada mereka, sebagaimana ditunjukan dalam firman-Nya:

﴿ فَٱلْمُدَبِّرَٰتِ أَمْرًا ۝٥ ﴾

dan (malaikat) yang mengatur urusan (dunia). (QS. An-Nāzi'at [79]: 5).

Sedangkan kesaksian orang-orang berilmu atas keesaan Allah, maksudnya adalah mereka melihat serta mengakui akan hal tersebut. Dan kesaksian seperti ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang berilmu. Sedangkan orang-orang bodoh sangat jauh untuk dapat mengetahui hal tersebut. Oleh karenanya, ketika menjelaskan tentang orang-orang kafir Allah berfirman:

﴿ مَّآ أَشْهَدتُّهُمْ خَلْقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنفُسِهِمْ ۝٥١ ﴾

"Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri." (QS. Al-Kahfi [18]: 51).

Dan pengertian seperti inilah yang ditunjukan oleh firman-Nya:

﴿ إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ۝٢٨ ﴾

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama." (QS. Fāthir [35]: 28).

Yaitu mereka yang dimaksud dalam firman-Nya:

﴿ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ ۝٦٩ ﴾

"Para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih." (QS. An-Nisā` [4]: 69).

Kata الشَّهِيْدُ terkadang dikatakan untuk menunjukan saksi dan orang yang menyaksikan sesuatu.

Pada firman-Nya:

﴿ سَآئِقٌ وَشَهِيدٌ ۝٢١ ﴾

"Seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi," (QS. Qāf [50]: 21),

Maknanya adalah orang yang dapat bersaksi (baik) untuknya atau bersaksi (buruk) terhadapnya. Begitu juga dengan firman-Nya:

﴿ فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍۭ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ شَهِيدًا ۝٤١ ﴾

"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)." (QS. An-Nisā` [4]: 41).

Firman-Nya:

﴿ أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ۝٣٧ ﴾

"Atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya." (QS. Qāf [50]: 37),

Maknanya mereka bersaksi dengan hati atas apa yang mereka dengar. Yakni sebagai kebalikan dari orang-orang yang dikatakan dalam firman-Nya:

﴿ أُوْلَٰٓئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ۝٤٤ ﴾

"Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh." (QS. Fushshilat [41]: 44).

Sedangkan firman-Nya:

"Dirikanlah shalat." (QS. Al-Isrā` [17]: 78)

Sampai: مَشْهُودًا *disaksikan*, maknanya adalah orang yang melakukannya akan menyaksikan penawar (obat), rahmat, taufiq, ketentraman dan ketenangan. Sebagaimana telah disebutkan dalam firman-Nya:

﴿ وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٢﴾ ﴾

*"Dan Kami turunkan dari Al-Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."* (QS. Al-Isrā` [17]: 82).

Kata الشُّهَدَاءُ pada firman Allah:

﴿ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُم ﴿٢٣﴾ ﴾

"Dan ajaklah penolong-penolongmu." (QS. Al-Baqarah [2]: 23),

Dapat ditafsirkan dengan semua makna yang dicakup oleh kata الشَّهَادَةُ. Ibnu Abbas berkata: Maknanya adalah para penolong kalian. Mujahid berkata: Maknanya adalah orang-orang yang dapat bersaksi (baik) untuk kalian. Sedangkan sebagian ahli tafsir berkata: Maknanya adalah orang-orang yang dianggap hadir (ada) meskipun mereka tidak ada. Seperti orang yang dikatakan dalam sebuah syair:

مُخْلِفُوْنَ وَ يَقْضِي اللهُ أَمْرَهُمُو * وَهُمْ بِغَيْبٍ وَفِي عَمْيَاءَ مَا شَعَرُوْا

Mereka mengingkari janji. Allah telah memutuskan perkara mereka, meskipun mereka tidak ada. Dan mereka tidak merasa bahwa sedang berada dalam kebutaan.

Bentuk tafsiran-tafsiran di atas juga dapat diterapkan pada firman-Nya:

﴿ وَنَزَعْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا ﴿٧٥﴾ ﴾

"Dan Kami datangkan dari tiap-tiap umat seorang saksi." (QS. Al-Qashash [28]: 75).

Dan firman-Nya:

﴿ وَإِنَّهُۥ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ ﴿٧﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya." (QS. Al-'Ādiyāt [100]: 7).

Adapun firman-Nya:

﴿ أَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾ ﴾

"Bahwa sesungguhnya Rabbmu menjadi saksi atas segala sesuatu." (QS. Fushshilat [41]: 53)

Dan firman-Nya:

﴿ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا ﴿٧٩﴾ ﴾

"Dan cukuplah Allah menjadi saksi." (QS. An-Nisā` [4]: 79),

Merupakan isyarat terhadap makna yang terkandung dalam firman-Nya:

﴿ لَا يَخْفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ ﴿١٦﴾ ﴾

"Tiada suatupun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah." (QS. Ghafir [40]: 16),

Firman-Nya:

﴿ يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ وَأَخْفَى ﴿٧﴾ ﴾

"Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi." (QS. Thāhā [20]: 7)

Dan ayat-ayat lain yang memiliki makna yang senada.

Makna asli dari kata الشَّهِيْدُ (syahid) adalah orang yang sekarat. Dinamakan demikian, karena dia sedang didatangi oleh Malaikat, yakni sebagai isyarat terhadap firman-Nya:

﴿ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا۟ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: Janganlah kamu takut." (QS. Fushshilat [41]: 30),

sampai akhir ayat. Dia berfirman:

﴿ وَٱلشُّهَدَآءُ عِندَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ ﴿١٩﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Rabb mereka. Bagi mereka pahala mereka." (QS. Al-Hadīd [57]: 19).

Atau karena ketika itu mereka menyaksikan kenikmatan-kenikmatan yang telah dijanjikan kepada mereka, atau karena mereka menyaksikan bahwa ruh mereka ada di sisi Allah.

Sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًا ﴿١٦٩﴾ ﴾

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati." (QS. Ali 'Imrān [3]: 169), Sampai akhir ayat.

Dan juga ditunjukan oleh firman-Nya:

﴿ وَٱلشُّهَدَآءُ عِندَ رَبِّهِمْ ﴿١٩﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Rabb mereka."
(QS. Al-Hadīd [57]: 19).

Adapun pada firman Allah:

﴿ وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ ﴿٣﴾ ﴾

"Dan yang menyaksikan dan yang disaksikan." (QS. Al-Burūj [85]: 3),

Ada yang berpendapat bahwa maksud dari kata مَشْهُودٍ disana adalah hari jum'at. Dan ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah hari 'Arafah dan hari kiamat. Sedangkan maksud dari kata شَاهِدٍ adalah setiap orang yang menyaksikannya.

Firman-Nya:

"Suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk)." (QS. Hūd [11]: 103),

Maknanya adalah yang disaksikan. Yakni untuk menunjukan bahwa hari itu pasti terjadi.

التَّشَهُّدُ artinya adalah mengucapkan أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ (saya bersaksi tiada ilah yang berhak diibadahi selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah). Kemudian pada perkembangannya ia dikenal sebagai nama untuk bacaan tahiyat yang diucapkan ketika shalat atau nama untuk dzikir yang di dalamnya terdapat kalimat syahadat.

شَهَرَ : Kata الشَّهْرُ (bulan) adalah sebuah kurun waktu yang telah dikenal, yang dimulai dengan munculnya *hilal* (bulan sabit). Atau kurun waktu yang menjadi satu bagian dari dua belas bagian pada putaran matahari dari satu titik sampai kembali ke titik tersebut.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ شَهْرُ رَمَضَانَ ﴿١٨٥﴾ ﴾

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan." (QS. Al-Baqarah [2]: 185).

﴿ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهْرَ ﴿١٨٥﴾ ﴾

"Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu." (QS. Al-Baqarah [2]: 185).

﴿ ٱلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَٰتٌ ﴿١٩٧﴾ ﴾

"(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi." (QS. Al-Baqarah [2]: 197).

﴿ إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثْنَا عَشَرَ شَهْرًا ﴿٣٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan." (QS. At-Taubah [9]: 36).

﴿ فَسِيحُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ ﴿٢﴾ ﴾

"Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan." (QS. At-Taubah [9]: 2).

الْمُشَاهَرَةُ artinya adalah berinteraksi selama beberapa bulan. Sama seperti الْمُسَانَهَةُ, yang artinya berinteraksi selama beberapa tahun, dan الْمُيَاوَمَةُ, yang artinya berinteraksi selama beberapa hari. أَشْهَرْتُ بِالْمَكَانِ, artinya saya tinggal di tempat itu selama sebulan. شَهَرَ فُلَانٌ atau إِشْتَهَرَ, artinya fulan menjadi terkenal. Kalimat seperti ini dapat diucapkan untuk sesuatu yang baik maupun buruk.

شَهَقَ : Arti dari kata الشَّهِيْقُ adalah panjangnya hembusan nafas, yakni mengeluarkan nafas. Sedangkan الزَّفِيْرُ artinya adalah menarik nafas.

Allah berfirman:

﴿ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ﴿١٠٦﴾ ﴾

"Di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih)." (QS. Hūd [11]: 106).

﴿ سَمِعُوا۟ لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا ﴿١٢﴾ ﴾

"Mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya." (QS. Al-Furqān [25]: 12).

Dan Dia berfirman:

﴿ سَمِعُوا۟ لَهَا شَهِيقًا ﴿٧﴾ ﴾

"Mereka mendengar suara Neraka yang mengerikan." (QS. Al-Mulk [67]: 7).

Kata شَهِيْقٌ ini berasal dari ucapan orang arab جَبَلٌ شَاهِقٌ, yang artinya gunung yang sangat tinggi.

شَهَا : Makna asli dari kata الشَّهْوَةُ (syahwat) adalah cenderungnya nafsu pada sesuatu yang dia inginkan. Di dunia, syahwat ada dua macam, benar dan salah. Syahwat yang benar adalah syahwat yang dapat membuat badan tersakiti (rusak) apabila tidak dipenuhi, seperti syahwat untuk makan ketika sedang lapar. Kedua, syahwat yang salah, yaitu syahwat yang tidak membuat badan tersakiti apabila tidak dipenuhi.

Terkadang sesuatu yang diinginkan (المُشْتَهَى) disebut dengan شَهْوَةٌ. Dan terkadang potensi untuk menginginkan sesuatu juga disebut dengan شَهْوَةٌ. Kata شَهْوَةٌ pada firman Allah:

﴿ زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ ﴿١٤﴾ ﴾

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini." (QS. Ali 'Imrān [3]: 14),

Dapat mencakup dua jenis syahwat di atas.

Sedangkan pada firman-Nya:

﴿ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلشَّهَوَٰتِ ﴿٥٩﴾ ﴾

"Dan memperturutkan hawa nafsunya." (QS. Maryam [19]: 59),

Maksudnya adalah syahwat yang salah dan keinginan-keinginan yang tidak diperlukan. Allah berfirman menggambarkan tentang surga:

﴿ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِىٓ أَنفُسُكُمْ ﴿٣١﴾ ﴾

"Di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan."
(QS. Fushshilat [41]: 31).

Dan berfirman:

"Dan mereka dalam menikmati apa yang diingini oleh mereka." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 102).

Dikatakan رَجُلٌ شَهْوَانٌ atau شَهْوَانِيٌّ, artinya seorang laki-laki yang penuh gairah. شَيْءٌ شَهِيٌّ, artinya sesuatu yang menggairahkan (menggoda).

شَوْبٌ : Kata الشَّوْبُ artinya adalah mencampur.

Allah berfirman:

"Minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 67).

Madu juga disebut sebagai شَوْبٌ, karena ia merupakan campuran untuk minuman atau dikarenakan adanya gumpalan yang bercampur dengannya. Dikatakan مَا عِنْدَهُ شَوْبٌ وَلَا رَوْبٌ, artinya dia tidak memiliki madu ataupun susu.

شَيْبٌ : Kata الشَّيْبُ dan الْمَشِيْبُ artinya adalah rambut putih (uban).

Allah تعالى berfirman:

"Dan kepalaku telah ditumbuhi uban." (QS. Maryam [19]: 4).

Dikatakan بَاتَتِ الْمَرْأَةُ بِلَيْلَةٍ شَيْبَاءَ, yakni ketika perempuan tersebut telah kehilangan keperawanannya. Sedangkan apabila dikatakan بِلَيْلَةٍ حُرَّةٍ, maknanya adalah dia belum kehilangan keperawanannya.

شَيْخ : Orang yang sudah tua disebut dengan الشَّيْخ. Dan terkadang orang yang memiliki banyak ilmu juga disebut dengan الشَّيْخ, karena dia berposisi seperti orang tua yang telah memiliki banyak pengalaman serta pengetahuan. Dikatakan شَيْخٌ بَيِّنُ الشَّيْخُوخَةِ atau الشَّيْخ atau التَّشْيِيخ, artinya orang tua yang telah terlihat jelas tuanya.

Allah berfirman:

﴿وَهَٰذَا بَعْلِي شَيْخًا ۝٧٢﴾

"Dan ini suamikupun dalam keadaan yang sudah tua pula." (QS. Hūd [11]: 72).

﴿وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ۝٢٣﴾

"Sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya." (QS. Al-Qashash [28]: 23).

شَيَّدَ : Allah berfirman:

﴿وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ ۝٤٥﴾

"Dan istana yang tinggi." (QS. Al-Hajj [22]: 45),

Yakni yang dibangun dengan tegak. Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya yang dibangun tinggi. Akan tetapi tetap saja ia kembali pada makna yang pertama. Dikatakan شَيَّدَ قَوَاعِدَهُ, artinya dia menguatkan pondasi-pondasinya, yakni seolah-olah dia membangunnya dengan tegak. Adapun الإِشَادَةُ adalah kata yang digunakan untuk menunjukan tingginya suara.

شَوَرَ : الشُّوَارُ artinya adalah harta benda yang terlihat. Terkadang ia digunakan sebagai kiasan dari kelamin perempuan, sebagaimana ia juga digunakan sebagai kiasan dari harta benda. Dikatakan شَوَّرْتُ بِهِ, artinya saya melakukan sesuatu yang membuatnya malu, yakni seolah-olah

kamu menampakkan kelaminnya. وَشِرْتُ الْعَسَلَ atau أَشَرْتُهُ, artinya saya mengeluarkan (memanen) madu tersebut.

Seorang penyair berkata:

وَحَدِيْثٍ مِثْلِ مَا ذِي مَشَارِ

Dan perkataan yang seperti madu putih yang telah dipanen

شِرْتُ الدَّابَّةَ, artinya saya menarik keluar kekuatan lari dari hewan tunggangan tersebut, dalam artian membuatnya berlari. Yakni dianggap sama dengan mengeluarkan madu.

Pidato terkadang disebut dengan مِشْوَارٌ, yang artinya adalah banyak buruknya. Adapun kata التَّشَاوُرُ, الْمُشَاوَرَةُ dan الْمَشُوْرَةُ artinya adalah berusaha mengeluarkan pandangan (kesepakatan) melalui tinjauan dari setiap orang. Diambil dari ucapan orang arab شِرْتُ الْعَسَلَ, yakni ketika saya mengambil madu dari tempatnya (sarang lebah[-pen]) serta mengeluarkannya.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ﴿١٥٩﴾ ﴾

"Dan bermusyawarahlah dengan mereka mengenai urusan itu." (QS. Ali 'Imrān [3]: 159).

Sedangkan الشُّوْرَى, artinya perkara yang sedang dimusyawarahkan.

Allah berfirman:

﴿ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ ﴿٣٨﴾ ﴾

"Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka." (QS. Asy-Syūrā [42]: 38).

شَيَطَ : Kata الشَّيْطَانُ, ini telah dibahas sebelumnya.

شَوْظٌ : Kata الشُّوَاظُ artinya adalah nyala api yang tidak berasap.

Allah berfirman:

﴿ شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Nyala api dan cairan tembaga." (QS. Ar-Rahmān [55]: 35).

شَيَعَ : Kata الشَّيَاعُ, artinya adalah menyebar dan menjadi kuat. Dikatakan شَاعَ الْخَبَرُ, artinya berita tersebut telah tersebar dan menjadi kuat. شَاعَ الْقَوْمُ, artinya kaum tersebut telah menyebar dan semakin banyak. شَيَّعْتُ النَّارَ بِالْحَطَبِ, artinya saya menguatkan api tersebut dengan kayu bakar. الشِّيْعَةُ, artinya adalah orang-orang yang membuat seseorang menjadi kuat dan menyebar untuk membelanya. Dan dari sinilah, orang yang pemberani disebut sebagai مَشِيْعٌ. Dikatakan شِيْعَةٌ, شِيَعٌ dan أَشْيَاعٌ.

Allah berfirman:

﴿ وَإِنَّ مِن شِيعَتِهِۦ لَإِبْرَٰهِيمَ ﴿٨٣﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh)." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 83).

﴿ هَٰذَا مِن شِيعَتِهِۦ وَهَٰذَا مِنْ عَدُوِّهِۦ ﴿١٥﴾ ﴾

"Yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun)." (QS. Al-Qashash [28]: 15).

﴿ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا ﴿٤﴾ ﴾

"Dan menjadikan penduduknya berpecah belah." (QS. Al-Qashash [28]: 4).

﴿ فِي شِيَعِ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٠﴾ ﴾

"Kepada umat-umat terdahulu." (QS. Al-Hijr [15]: 10).

Dan Allah تَعَالَى berfirman:

"Dan sesungguhnya telah Kami binasakan orang yang serupa dengan kamu." (QS. Al-Qamar [54]: 51).

شَوْكٌ : Kata الشَّوْكُ adalah bagian dari tumbuhan yang berbentuk kecil akan tetapi memiliki ujung yang keras, atau kita kenal dengan nama duri. Kata الشَّوْكُ juga الشَّكَّةُ, terkadang digunakan untuk mengungkapkan senjata dan kekuatan.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ ٱلشَّوْكَةِ ﴿٧﴾ ﴾

"Bahwa yang tidak mempunyai kekekuatan senjatalah."
(QS. Al-Anfal [8]: 7).

Alat penyengat yang dimiliki oleh kalajengking juga disebut dengan شَوْكٌ, karena bentuknya sama dengan duri.

Dikatakan شَجَرَةٌ شَاكَّةٌ atau شَائِكَةٌ, artinya pohon berduri. شَاكَنِي الشَّوْكُ, artinya saya terkena duri. شَوَّكَ الْفَرْخُ, artinya telah tumbuh ujung bulu yang mirip duri pada anak unggas itu. Dan dikatakan شَوَّكَ ثَدْيُ الْمَرْأَةِ, yakni ketika payudara perempuan itu telah menonjol (tumbuh). شَوَّكَ الْبَعِيْرُ, artinya gigi taring unta itu telah panjang seperti duri.

شَأْنٌ : Kata الشَّأْنُ artinya adalah keadaan atau perkara yang sesuai dan pantas. Ia hanya dapat dikatakan untuk keadaan atau perkara yang dianggap agung.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Setiap waktu Dia (Allah) dalam kesibukan.". (QS. Ar-Rahmān [55]: 29).

شَأْنُ الرَّأْسِ, yang memiliki bentuk jamak شُؤُوْنٌ, artinya adalah penyambung antara sisi-sisi yang berhadapan pada kepala, yang menjadi unsur pokok dari seseorang.

شَوَى : Dikatakan شَوَيْتُ اللَّحْمَ atau اِشْتَوَيْتُهُ, artinya saya memanggang atau membakar daging.

Allah تَعَالَى berfirman:

"Yang menghanguskan muka." (QS. Al-Kahfi [18]: 29).

Seorang penyair berkata:

فَاشْتَوَى لَيْلَةَ رِيحٍ وَاجْتَمَلْ

Maka dia membakar malam yang berangin
dan melelehkannya (menghancurkannya)

Adapun الشَّوَى artinya adalah ujung, seperti pada tangan dan kaki. Dikatakan رَمَاهُ فَأَشْوَاهُ, yakni maksudnya dia mengenai ujungnya.

Allah berfirman:

﴿ نَزَّاعَةً لِّلشَّوَىٰ ﴿١٦﴾ ﴾

"Yang mengelupas kulit kepala." (QS. Al-Ma'ārij [70]: 16).

Dan dari sinilah, sesuatu yang mudah (enteng) dikatakan dengan شَوًى, karena pembakaran bukanlah pembunuhan.

Sedangkan kata الشَّاةُ (kambing) asalnya adalah شَايِهَةٌ, dengan dasar bahwa orang arab juga mengucapkan شِيَاهٌ (sebagai bentuk jamaknya-pen) dan شُوَيْهَةٌ (sebagai bentuk tashghirnya-pen).

شَيْءٌ : Ada yang mengatakan bahwa yang disebut sebagai الشَّيْءُ adalah sesuatu yang dapat diketahui dan dikabarkan. Mayoritas ulama kalam mengatakan bahwa الشَّيْءُ adalah kata yang bermakna umum, dapat digunakan untuk Allah atau selain-Nya, dan dapat digunakan untuk menunjukan sesuatu yang ada maupun tiada. Sedangkan menurut sebagian lainnya, ia hanya dapat digunakan untuk menunjukan sesuatu yang ada.

Secara asal, kata الشَّيْءُ merupakan bentuk mashdar dari شَاءَ (berhendak). Apabila ia digunakan sebagai sifat Allah تَعَالَى, maknanya adalah berkehendak. Sedangkan apabila digunakan sebagai sifat dari selain Allah, maknanya adalah sesuatu yang dikehendaki. Maka makna kedualah yang dimaksud dalam firman Allah:

﴿ قُلِ ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ ﴿١٦﴾ ﴾

"Katakanlah, Allah adalah Pencipta segala sesuatu."
(QS. Ar-Ra'd [13]: 16).

Kata شَيْءٌ dalam ayat tersebut bermakna umum, tanpa ada pengecualian. Karena disana ia berlaku sebagai mashdar yang bermakna *maf'ul* (objek).

Sedangkan dalam firman-Nya:

﴿ قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَٰدَةً ﴿١٩﴾ ﴾

"Katakanlah, siapakah yang lebih kuat persaksiannya."
(QS. Al-An'ām [6]: 19),

Ia bermakna *fa'il* (subjek). Yakni semakna dengan firman-Nya:

﴿ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ ﴿١٤﴾ ﴾

"Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik."
(QS. Al-Mu`minun [23]: 14).

Kata المشيئة, menurut mayoritas ulama kalam memiliki arti yang sama persis dengan kata الإرادة yaitu kehendak. Sedangkan menurut sebagian lainnya, makna asli dari kata tersebut adalah mewujudkan dan mendapatkan sesuatu. Maka apabila المشيئة disandarkan pada Allah تعالى, maknanya adalah mewujudkan.

Sedangkan apabila disandarkan pada manusia, maknanya adalah mendapatkan. Mereka berkata: Kata المشيئة apabila disandarkan pada Allah, pasti konsekuensinya mengharuskan adanya sesuatu. Maka dari sinilah dikatakan مَا شَاءَ اللهُ كَانَ وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ (Sesuatu yang dikehendaki oleh Allah pasti terjadi. Sedangkan sesuatu yang tidak dikehendaki oleh Allah pasti tidak terjadi).

Lain halnya dengan kata الإرادة (kehendak), karena ia tidak mengkonsekuensikan adanya sesuatu yang dikehendaki. Tidakkah kamu melihat bahwa Allah berfirman:

﴿يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ ﴿١٨٥﴾﴾

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (QS. Al-Baqarah [2]: 185).

﴿وَمَا ٱللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعِبَادِ ﴿٣١﴾﴾

"Dan Allah tidak menghendaki berbuat kezhaliman terhadap hamba-hamba-Nya." (QS. Ghafir [40]: 31).

Padahal telah kita ketahui bahwasanya kesulitan dan sikap saling menzalimi terkadang terjadi diantara manusia.

Mereka juga berkata: Di antara perbedaan keduanya adalah bahwa kehendak manusia terkadang ada tanpa didahului oleh kehendak Allah. Karena terkadang manusia menginginkan agar dia tidak mati, sedangkan hal tersebut jelas tidak disetujui oleh Allah. Maka secara urutan, kehendak manusia berada setelah kehendak Allah.

Berdasarkan firman-Nya:

﴿ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah." (QS. Al-Insān [76]: 30).

Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa ketika turun firman Allah:

﴿ لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾ ﴾

"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus." (QS. At-Takwir [81]: 28),

Orang-orang kafir berkata: "Hal tersebut dikembalikan pada kami. Jika kami berkehendak (untuk menempuh jalan yang lurus) maka kami akan menempuh jalan yang lurus. Dan jika kami berkehendak (untuk tidak menempuh jalan yang lurus), maka kami tidak akan menempuh jalan yang lurus."

Maka kemudian Allah تعَالَى berfirman:

﴿ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah." (QS. At-Takwīr [81]: 29).

Sebagian ulama berkata: Andaikata semua perkara tidak bergantung pada kehendak Allah تعَالَى, dan andaikata perbuatan kita tidak berkaitan serta bergantung pada kehendak-Nya, niscaya kita tidak akan sepakat untuk menambahkan ucapan pengecualian dalam semua perbuatan kita (dengan ucapan إِنْشَاءَ اللهُ-red).

Seperti yang disebutkan dalam firman-Nya:

﴿ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٠٢﴾ ﴾

"Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 102).

﴿سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرٗا ٦٩﴾

"Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar." (QS. Al-Kahfi [18]: 69).

﴿يَأۡتِيكُم بِهِ ٱللَّهُ إِن شَآءَ ٣٣﴾

"Allah yang akan mendatangkan azab itu kepadamu jika Dia menghendaki." (QS. Hūd [11]: 33)

﴿ٱدۡخُلُواْ مِصۡرَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ٩٩﴾

"Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah." (QS. Yūsuf [12]: 99)

﴿قُل لَّآ أَمۡلِكُ لِنَفۡسِي نَفۡعٗا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُۚ ١٨٨﴾

"Katakanlah, aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah." (QS. Al-A'rāf [7]: 188)

﴿وَمَا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّعُودَ فِيهَآ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّنَاۚ ٨٩﴾

"Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Rabb kami menghendaki(nya)." (QS. Al-A'rāf [7]: 89)

﴿وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاْيۡءٍ إِنِّي فَاعِلٞ ذَٰلِكَ غَدًا ٢٣ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُۚ ٢٤﴾

"Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu. Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi, kecuali (dengan menyebut) insya Allah." (QS. Al-Kahfi [18]: 23-24)

شِيَةُ : Asal dari kata شِيَةٌ adalah وِشْيَةٌ. Dan ia termasuk dari bab (و) *Wau.*

كِتَابُ الصَّادِ

Bab Huruf Shad

ص

صَبَبَ : صَبُّ الْمَاءِ artinya adalah menuangkan air dari arah atas. Dikatakan صَبَّهُ - فَانْصَبَّ atau صَبَّبْتُهُ - فَتَصَبَّبَ artinya dia menuangkan atau mengalirkannya.

Allah تعالى berfirman:

﴿ أَنَّا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾ ﴾

"Kamilah yang telah mencurahkan air melimpah (dari langit)." (QS. 'Abasa [80]: 25).

﴿ فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ ﴿١٣﴾ ﴾

"Karena itu Tuhanmu menimpakan cemeti azab kepada mereka." (QS. Al-Fajr [89]: 13).

﴿ يُصَبُّ مِن فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ ﴿١٩﴾ ﴾

"Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka." (QS. Al-Hajj [22]: 19).

صَبَا إِلَى كَذَا - صَبَابَةً, yakni hatinya condong kepada hal itu yang disebabkan karena rasa cinta. Kemudian untuk isim fa'ilnya khusus menggunakan kata الصَّبُّ. Sehingga dikatakan فلانٌ صَبٌّ بِكَذَا (fulan, hatinya condong terhadap hal tersebut).

Adapun kata الصَّبَّةُ memiliki makna yang sama dengan صُرْمَةٌ (salah satu jenis pemotongan), sehingga artinya adalah salah satu cara menuangkan air. الصَّبِيْبُ artinya adalah sesuatu yang mengalir, baik berupa air hujan, perasan dari sesuatu atau bahkan darah. Sedangkan الصَّبَابَةُ dan الصُّبَّةُ artinya adalah sisa air yang biasanya ditumpahkan. Dikatakan تَصَابَبْتُ الإِنَاءَ, artinya saya meminum sisa airnya. تَصَبْصَبَ, artinya sisa airnya telah habis.

صَبَحَ : الصَّبَحُ artinya adalah permulaan siang (pagi), yaitu waktu dimana ufuk terlihat merah karena terhalangnya matahari.

Allah berfirman:

﴿أَلَيْسَ ٱلصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ﴿٨١﴾﴾

"*Bukankah waktu subuh itu sudah dekat?*" (QS. Hūd [11]: 81).

﴿فَسَآءَ صَبَاحُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿١٧٧﴾﴾

"*Maka amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu.*" (QS. Ash-Shāffāt [37]: 177).

التَّصَبُّحُ artinya adalah tidur di waktu pagi. Sedangkan الصَّبُوْحُ artinya minuman di pagi hari. Dikatakan صَبَّحْتُهُ, artinya saya memberinya minum dengan minuman pagi. الصَّبْحَانُ artinya adalah orang yang meminum minuman pagi. المِصْبَاحُ artinya adalah air yang diberikan untuk minum. Sedangkan apabila dikaitkan dengan unta, maka maknanya adalah unta yang berlutut, sehingga ia tidak berdiri sampai pagi. Kata المِصْبَاحُ ini juga diartikan dengan sesuatu yang dijadikan sebagai pelita.

Allah تعالى berfirman:

﴿مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۖ ٱلْمِصْبَاحُ فِى زُجَاجَةٍ ۖ ﴿٣٥﴾﴾

"Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca." (QS. An-Nūr [24]: 35).

Kemudian lampu dikatakan dengan مِصْبَاحٌ. Dan الصَّبَّاحُ artinya adalah inti dari lampu. Adapun kata الْمَصَابِيْحُ adalah nama-nama bintang.

Allah berfirman:

﴿ وَلَقَدْ زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ ﴿٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang." (QS. Al-Mulk [67]: 5).

Dikatakan صَبَحْتُهُمْ مَاءً كَذَا, artinya saya membawa air tersebut kepada mereka di waktu pagi. Kata الصُّبْحُ diartikan dengan tebalnya warna yang ada pada rambut, yakni menganggapnya sama dengan warna merah di pagi hari. Dan dikatakan صَبَّحَ فُلَانٌ, artinya fulan berwudhu.

صَبَرَ : الصَّبْرُ (sabar) adalah menahan diri ketika berada dalam keadaan sempit. Dikatakan صَبَرْتُ الدَّابَّةَ, artinya saya menahan hewan tunggangan itu tanpa diberi makan. صَبَرْتُ فُلَانًا, artinya saya berselisih dengan fulan, dengan perselisihan yang tidak dapat dielakan. Sabar diartikan sebagai menahan diri terhadap apa yang sesuai dengan akal atau syara', atau menahan diri dari sesuatu yang harus ditahan menurut akal atau syara'. Sabar merupakan kata yang bersifat umum. Dan terkadang katanya berubah-ubah sesuai dengan konteks yang ada. Apabila makna yang dimaksud adalah menahan diri atas suatu musibah, maka dikatakan dengan صَبْرٌ (sabar), bukan dengan kata yang lain. Dan lawannya adalah الْجَزَعُ (resah), apabila yang dimaksud adalah kesabaran ketika berada dalam sebuah peperangan, maka dikatakan شَجَاعَةٌ (keberanian). Dan lawannya adalah الْجُبْنُ (kepengecutan). Apabila yang dimaksud adalah sabar ketika mendapat sebuah kemalangan yang menyakitkan, maka dikatakan dengan رَحْبُ الصَّدْرِ (kelapangan dada). Dan lawannya adalah الضَّجَرُ (sempit dada). Sedangkan apabila yang dimaksud adalah menahan diri dari berbicara, maka dikatakan dengan كِتْمَانٌ (menyembunyikan),

dan lawannya adalah الْبَذْل (membuka rahasia). Allah تعالى menyebut semua makna diatas dengan kata صَبْرٌ.

Seperti pada firman-Nya:

﴿وَٱلصَّٰبِرِينَ فِي ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ ﴿١٧٧﴾﴾

"Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan dan penderitaan." (QS. Al-baqarah [2]: 177).

﴿وَٱلصَّٰبِرِينَ عَلَىٰ مَآ أَصَابَهُمْ ﴿٣٥﴾﴾

"Orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka." (QS. Al-Hajj [22]: 35).

﴿وَٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰبِرَٰتِ ﴿٣٥﴾﴾

"Laki-laki dan perempuan yang sabar." (QS. Al-Ahzāb [33]: 35).

Puasa juga disebut dengan صَبْرٌ, karena memang puasa adalah salah satu bentuk kesabaran.

Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

((صِيَامُ شَهْرِ الصَّبْرِ وَثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ يُذْهِبُ وَحَرَ الصَّدْرِ))

"Puasa di bulan puasa dan 3 hari dari setiap bulan dapat menghilangkan panasnya dada."[1]

Pada firman-Nya:

﴿فَمَآ أَصْبَرَهُمْ عَلَى ٱلنَّارِ ﴿١٧٥﴾﴾

"Maka alangkah beraninya mereka menentang api Neraka." (QS. Al-Baqarah [2]: 175)

---

1 Hadits shahih: Dikeluarkan oleh an-Nasai dengan nomor (2385) dari hadits 'Amru bin Syurahbil, dari seorang lelaki, dari nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . hadits ini dishahihkan oleh syaikh al-Albani di dalam kitab *Shahih Al-Jami'* nomor (2608)

Abu 'Ubaidah berpendapat bahwa itu merupakan salah bentuk pengucapan yang maknanya adalah keberanian. Abu 'Ubaidah mendasarkan pendapatnya ini pada ucapan seorang arab kepada musuhnya : مَا أَصْبَرَكَ عَلَى اللهِ (alangkah beraninya engkau terhadap Allah). Dan ini merupakan pengungkapan makna majaz dengan menggunakan kata hakiki (bukan majaz). Karena maksud dari ucapan tersebut betapa sabarnya kamu terhadap siksaan Allah ketika kamu berani untuk melakukan tindakan dosa tersebut. Dan terhadap makna seperti inilah kita mengartikan ucapan مَا أَبْقَاهُمْ عَلَى النَّارِ (betapa lamanya mereka tinggal dineraka) dan ucapan مَا أَعْمَلَهُمْ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ (betapa nyamannya mereka melakukan amalan calon penghuni neraka). Karena kata صَبْرٌ terkadang digunakan untuk mensifati orang yang pada sejatinya tidak memiliki kesabaran, yakni hanya memperhatikan sudut pandang orang yang melihatnya. Dan hal tersebut serupa dengan penggunan تَعَجُّبُ (kata kagum) karena memandang sebuah ciptaan, bukan sang penciptanya.

Firman Allah تعالى:

"Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 200),

Maknanya adalah kendalikan diri kalian untuk melakukan ibadah dan perangilah hawa nafsu kalian.

Firman-Nya:

"Dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya."
(QS. Maryam [19]: 65),

Yakni berusahalah untuk bersikap sabar semampumu.

Firman-Nya:

"*Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran* mereka." (QS. Al-Furqān [25]: 75),

Yakni atas kesabaran yang mereka lakukan untuk menggapai keridhaan Allah.

Adapun firman Allah:

"*Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku).*" (QS. Yūsuf [12]: 18),

Maksudnya adalah perintah dan dorongan untuk bersikap sabar. الصَّبُورُ artinya adalah orang yang mampu untuk bersikap sabar. Sedangkan kata الصَّبَّارُ diucapkan ketika terdapat kepayahan dan usaha dalam diri seseorang untuk bersabar.

Allah berfirman:

﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣٣﴾ ﴾

"*Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang selalu bersabar dan banyak bersyukur.*"
(QS. Asy-Syūrā [42]: 33).

Menunggu juga terkadang diungkapkan dengan menggunakan kata صَبْرٌ. Karena perbuatan menunggu tidak bisa lepas dari sabar, bahkan ia adalah salah satu bentuk kesabaran.

Allah berfirman:

"*Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Rabbmu.*"
(QS. Ath-Thūr [52]: 48),

yakni tunggulah keputusan Rabb untukmu terhadap orang-orang kafir itu.

صَبَغَ : الصِّبْغُ merupakan bentuk mashdar dari صَبَغْتُ (saya mencelup atau memberi warna), sehingga artinya adalah celupan. Dan الصِّبْغُ juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dicelup.

Firman-Nya:
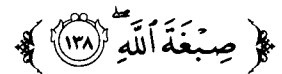
"Shibghah Allah." (QS. Al-Baqarah [2]: 138)

Merupakan isyarat terhadap apa yang Allah ciptakan pada diri manusia, yaitu berupa akal yang dapat membuatnya berbeda dari hewan seperti halnya fithrah. Diceritakan bahwa orang-orang nasrani ketika dikarunai seorang anak, maka mereka akan mencelupkan anak tersebut ke dalam air mancur tatkala berumur tujuh tahun, dengan anggapan bahwa itu merupakan صِبْغَةٌ (celupan, yang maksudnya adalah pembentukan fitrah[-pen]). Maka Allah تعالى berfirman demikian padanya.

Dan juga berfirman:

"Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah?" (QS. Al-Baqarah [2]: 138).

Dia berfirman:

"Dan pemakan makanan bagi orang-orang yang makan." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 20),

Yakni sebagai lauk bagi mereka. Makna seperti ini diambil dari ucapan orang arab أَصْبَغْتُ بِالخَلِّ (saya memberi warna pada makanan itu dengan cuka).

صَبَا : الصَّبِيُّ artinya adalah orang yang belum mencapai usia baligh. Dikatakan رَجُلٌ مُصْبٍ, artinya seorang laki-laki yang memiliki bayi.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿٢٩﴾ ﴾

"*Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?*" (QS. Maryam [19]: 29).

صَبَا فُلَانٌ - يَصْبُو - صَبْوًا - صَبْوَةً, yakni ketika fulan cenderung, menginginkan dan berperilaku layaknya seorang bayi.

Allah berfirman:

﴿ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾ ﴾

"*Tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh.*" (QS. Yūsuf [12]: 33).

أَصْبَانِي فَصَبَوْتُ (ia membuatku menginginkannya, sehingga aku menjadi menginginkannya). Kata الصَّبَا artinya angin yang bertiup ke arah kiblat. Dan dikatakan صَابَيْتُ السَّيْفَ, artinya saya menyarungkan pedang itu dengan terbalik. صَابَيْتُ الرُّمْحَ, artinya saya memiringkan tombak itu dan mempersiapkannya untuk menusuk. Adapun الصَّابِئُوْنَ adalah kaum yang mengikuti agama nabi Nuh. Kemudian setiap orang yang keluar dari suatu agama dan pindah ke agama lain maka dikatakan dengan صَابِئٌ. Yang mana diambil dari ucapan orang arab صَبَأَ نَابُ الْبَعِيْرِ, yaitu ketika gigi taring unta tersebut mulai terlihat. Sedangkan apabila dibaca dengan صَابِيْنَ, maka ada yang berpendapat bahwa kata tersebut telah mengalami peringanan hamzah, yakni dengan cara membuangnya.

Seperti pada firman-Nya:

﴿ لَّا يَأْكُلُهُۥٓ إِلَّا ٱلْخَٰطِـُٔونَ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa." (QS. Al-Hāqqah [69]: 37)

Karena asalnya adalah الخَاطِئُوْنَ. Dan ada juga yang berpendapat bahwa ia diambil dari ucapan orang arab صَبَا - يَصْبُوْ (bukan dari صَبَأ -pen).

Dia berfirman:

﴿ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ وَٱلنَّصَٰرَىٰ ﴿١٧﴾ ﴾

"Orang-orang Shabi-in, orang-orang Nasrani." (QS. Al-Hajj [22]: 17).

Dan juga berfirman:

﴿ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ ﴿٦٢﴾ ﴾

"Orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi-in." (QS. Al-Baqarah [2]: 62).

صحب : الصَّاحِبُ artinya adalah yang menemani, baik ia berupa manusia, hewan, tempat maupun waktu. Tidak ada perbedaan antara menemani dengan raga—dan ini adalah yang asli dan paling banyak digunakan—atau menemani dalam bentuk memberi perlindungan dan perhatian.

Berdasarkan hal ini seorang penyair berkata:

لَئِنْ غِبْتَ عَنْ عَيْنِي * لَمَا غِبْتَ عَنْ قَلْبِي

sekalipun kamu tidak ada dalam pandanganku,
sungguh kamu selalu hadir dalam hatiku

Secara 'urf (kebiasaan) kata ini hanya diucapkan terhadap orang yang sering menemani. Pemilik atas sesuatu dikatakan dengan صَاحِبُهُ, begitu juga dengan orang yang dapat mempergunakannya.

Allah berfirman:

﴿إِذْ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ لَا تَحْزَنْ ﴿٤٠﴾﴾

"Di waktu dia berkata kepada temannya: Janganlah kamu berduka cita." (QS. At-Taubah [9]: 40).

﴿قَالَ لَهُۥ صَاحِبُهُۥ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ ﴿٣٧﴾﴾

"Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya." (QS. Al-Kahfi [18]: 37).

﴿أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْكَهْفِ وَٱلرَّقِيمِ ﴿٩﴾﴾

"Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu." (QS. Al-Kahfi [18]: 9).

﴿وَأَصْحَٰبُ مَدْيَنَ ﴿٤٤﴾﴾

"Dan penduduk Madyan." (QS. Al-Hajj [22]: 44).

﴿أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٨٢﴾﴾

"Penghuni surga; mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqarah [2]: 82).

﴿أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢١٧﴾﴾

"Penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqarah [2]: 217).

﴿مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿٦﴾﴾

"Penghuni neraka yang menyala-nyala." (QS. Fāthir [35]: 6).

Adapun firman-Nya:

﴿وَمَا جَعَلْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ إِلَّا مَلَٰٓئِكَةً ﴿٣١﴾﴾

"Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat." (QS. Al-Muddatstsir [74]: 31),

Maknanya adalah para malaikat yang ditugaskan untuk mengurus neraka, bukan orang-orang yang disiksa di dalam sana, yakni tidak seperti ayat sebelumnya.

Kata الصَّاحِبُ terkadang disandarkan kepada orang yang diutus dan diperintah, seperti ucapan صَاحِبُ الجَيْشِ (pemimpin tentara). Dan terkadang disandarkan kepada orang yang mengurus dan memerintah, seperti ucapan صَاحِبُ الأَمِيْرِ (pemimpin). Secara penggunaan, kata مُصَاحَبَةٌ dan اِصْطِحَابٌ (menemani) ini lebih dalam dari pada اِجْتِمَاعٌ (berkumpul), karena makna menemani menunjukan adanya berdiam dalam tempo waktu yang lama. Sehingga setiap اصْطِحَابٌ pasti اجْتِمَاعٌ, sedangkan tidak semua اجْتِمَاعٌ dapat dikatakan sebagai اصْطِحَابٌ.

Firman-Nya:

﴿وَلَا تَكُن كَصَاحِبِ ٱلْحُوتِ ﴿٤٨﴾﴾

"Dan janganlah kamu seperti orang (Yūnus) yang berada dalam (perut) ikan." (QS. Al-Qalam [68]: 48).

Dan firman-Nya:

﴿مَا بِصَاحِبِكُم مِّن جِنَّةٍ ﴿٤٦﴾﴾

"Tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu."
(QS. Saba` [34]: 46).

Dalam ayat tersebut Nabi ﷺ disebut sebagai صَاحِبٌ tujuannya adalah untuk mengisyaratkan bahwa kalian telah menemaninya, mengerti dan mengenalnya luar dalam, akan tetapi tidak sekali pun kalian menemukan beliau dalam keadaan hilang akal serta gila. Makna demikian juga berlaku untuk firman-Nya:

"Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah orang gila."
(QS. At-Takwīr [81]: 22).

الْإِصْحَابُ لِلشَّيْءِ artinya adalah menundukan sesuatu, karena makna aslinya adalah menjadi teman untuk sesuatu itu. Dikatakan أَصْحَبَ فُلَانٌ, yakni ketika anak fulan telah besar dan dia menjadi teman baginya. أَصْحَبَ فُلَانٌ فُلَانًا, artinya fulan menjadikan fulan sebagai temannya.

Allah berfirman:

"Dan tidak (pula) mereka dilindungi dari (azab) Kami itu."
(QS. Al-Anbiyā` [21]: 43),

Maksudnya mereka tidak mendapatkan dari sisi kami sesuatu yang selalu melekat pada diri mereka, yaitu berupa ketenangan, kenyamanan, ketentraman dan lainnya. Yang mana sebenarnya semua itu adalah hal-hal yang selalu melekat pada para kekasih Allah. أَدِيْمٌ مُصْحَبٌ, artinya adalah kulit yang bulunya selalu melekat serta tidak pernah dipotong.

صَحِفَ : الصَّحِيْفَةُ adalah sesuatu yang terbentang, seperti wajah, sehingga dikatakan صَحِيْفَةُ الْوَجْهِ, atau seperti lembaran yang digunakan untuk menulis. Dan bentuk jamaknya adalah صَحَائِفُ atau صُحُفٌ.

Allah berfirman:

﴿ صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ ﴿١٩﴾ ﴾

"(Yaitu) kitab-kitab Ibrāhim dan Musa." (QS. Al-A'lā [87]: 19).

Dan berfirman:

﴿ يَتْلُوا صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ﴿٢﴾ فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ﴿٣﴾ ﴾

"Yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al-Qur`an), di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus."
(QS. Al-Bayyinah [98]: 2-3),

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata صُحُفٌ pada ayat ini adalah al-Qur`an. Adapun penyebutannya sebagai lembaran-lembaran yang mengandung kitab-kitab adalah karena ia berisi tambahan atas apa yang telah ada pada kitab-kitab Allah terdahulu. الْمُصْحَفُ artinya adalah sesuatu yang dijadikan sebagai penghimpun terhadap lembaran-lembaran yang berisi tulisan. Dan bentuk jamaknya adalah مَصَاحِفُ. التَّصْحِيْفُ artinya adalah membaca dan meriwayatkan mushaf dengan cara yang berbeda dari aslinya disebabkan karena memiliki huruf-huruf yang mirip. Adapun kata الصَحْفَةُ, ia memiliki makna yang sama dengan قَصْعَةٌ عَرِيْضَةٌ (mangkuk yang besar).

صَخَّ : Arti dari kata الصَّاخَّةُ adalah kerasnya suara orang yang berbicara. Dikatakan صَخَّ - يَصِخُّ - صَخًّا - فَهُوَ صَاخٌّ (berteriak).

Allah berfirman:

﴿فَإِذَا جَآءَتِ ٱلصَّآخَّةُ ﴿٣٣﴾﴾

"Maka apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua)." (QS. 'Abasa [80]: 33).

Kata الصَّاخَّةُ pada ayat tersebut merupakan kata kiasan. Dan maksudnya adalah hari kiamat, sesuai dengan yang diisyaratkan dalam firman-Nya:

﴿يَوْمَ يُنفَخُ فِي ٱلصُّورِ ﴿٧٣﴾﴾

"Di waktu sangkakala ditiup." (QS. Al-An'ām [6]: 73).

Terkadang kata ini mengalami perubahan bentuk, dan dikatakan أَصَاخَ - يُصِيْخُ.

صَخْرٌ : الصَّخْرُ artinya adalah batu yang keras.

Allah berfirman:

﴿ فَتَكُن فِي صَخْرَةٍ ﴾

"Dan berada dalam batu." (QS. Luqmān [31]: 16).

Dan Dia berfirman:

﴿ وَثَمُودَ ٱلَّذِينَ جَابُوا۟ ٱلصَّخْرَ بِٱلْوَادِ ﴾

"Dan (terhadap) kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah." (QS. Al-Fajr [89]: 9).

صَدَدَ : Kata الصُّدُوْدُ dan الصَّدُّ terkadang artinya adalah berpaling serta terhalang dari sesuatu.

Seperti pada firman-Nya:

﴿ يَصُدُّونَ عَنكَ صُدُودًا ﴾

"Menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu." (QS. An-Nisā` [4]: 61).

Dan terkadang artinya adalah memalingkan dan menghalangi.

Seperti pada firman-Nya:

﴿ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ ﴾

"Dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah)." (QS. An-Naml [27]: 24).

﴿ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ﴾

"Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah." (QS. Muhammad [47]: 1).

﴿ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ﴾

"Dan menghalangi manusia dari jalan Allah." (QS. Al-Hajj [22]: 25).

﴿قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ﴿٢١٧﴾﴾

"Katakanlah: 'Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (orang) dari jalan Allah.'" (QS. Al-Baqarah [2]: 217).

﴿وَلَا يَصُدُّنَّكَ عَنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بَعْدَ إِذْ أُنزِلَتْ إِلَيْكَ ﴿٨٧﴾﴾

"Dan jangan sampai mereka menghalang-halangi engkau (Muhammad) untuk (menyampaikan) ayat-ayat Allah, setelah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu." (QS. Al-Qashsah [28]: 87).

Dan ayat-ayat lainnya. Dikatakan صَدَّ - يَصُدُّ - صُدُوْدًا dan صَدَّ - يَصُدُّ - صَدًّا. Kata الصَّدُّ apabila dikaitkan dengan gunung, maka maksudnya adalah gunung yang merintangi. Makna dari kata الصَّدِيْدُ adalah nanah yang menjadi penghalang antara daging dan kulit. Kemudian ia dijadikan sebagai kiasan untuk makanan penduduk neraka.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿وَيُسْقَىٰ مِن مَّآءٍ صَدِيدٍ ﴿١٦﴾﴾

"Dan dia akan diberi minuman dengan air nanah." (QS. Ibrāhim [14]: 16).

صَدَرَ : الصَّدْرُ adalah salah satu organ tubuh, yaitu dada.

Allah berfirman:

"Dia (Musa) berkata, 'Ya Rabbku, lapangkanlah dadaku.'" (QS. Thāhā [20]: 25).

Dan bentuk jamaknya adalah صُدُوْرٌ.

Dia berfirman:

﴿ وَحُصِّلَ مَا فِي ٱلصُّدُورِ ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan apa yang tersimpan di dalam dada dilahirkan?"
(QS. Al-'Ādiyāt [100]: 10).

﴿ وَلَٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِي فِي ٱلصُّدُورِ ﴿٤٦﴾ ﴾

"Tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada."
(QS. Al-Hajj [22]: 46).

Kemudian kata ini dikatakan untuk menunjukan bagian depan atau muka dari sesuatu, seperti صَدْرُ الْفَتَاةِ (payudara seorang gadis), صَدْرُ الْمَجْلِسِ (bagian depan majlis), صَدْرُ الْكِتَابِ (bagian awal buku) dan صَدْرُ الْكَلَامِ (permulaan ucapan). Dikatakan صَدَرْتُهُ, artinya adalah saya mengenai dadanya atau saya menuju ke arahnya, yakni serupa dengan kalimat ظَهَرْتُهُ (saya mengenai punggunggnya) dan كَتَفْتُهُ (saya mengenai bahunya). Dan dari sini dikatakan رَجُلٌ مَصْدُوْرٌ, artinya laki-laki yang mengeluhkan sakit di dadanya. Kemudian apabila kata صَدَرَ ini dijadikan sebagai kalimat *muta'addi* (kata kerja yang membutuhkan objek$_{\text{-red}}$) dengan menggunakan kata عَنْ, maka maknanya adalah berpaling. Seperti ketika kamu berkata صَدَرَتْ الْإِبِلُ عَنِ الْمَاءِ - صَدَرًا (unta itu berpaling dari air), ada juga yang mengucapkannya dengan صَدْرًا.

Allah تعالى berfirman:

﴿ يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا ﴿٦﴾ ﴾

"Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam." (QS. Al-Zilzāl [99]: 6).

Adapun kata الْمَصْدَرُ, makna aslinya adalah berpaling dari air, tempat atau waktu berpaling. Dikalangan para ahli nahwu, ia dikenal sebagai kata yang menjadi asal dari *fi'il madhi* (kata kerja bentuk lampau) dan *fi'il mudhari'* (kata kerja bentuk sekarang dan masa depan). الصِّدَارُ artinya adalah baju yang dijadikan sebagai penutup dada.

Kata tersebut mengikuti bentuk dari kata دِثَارٌ (gaun) dan لِبَاسٌ (pakaian). Dan terkadang penutup dada dikatakan dengan menggunakan kata الصُّدْرَةُ. Sebagaimana kata الصُّدْرَةُ juga digunakan untuk menunjukan tanda yang ada pada dada unta. Dikatakan صَدَّرَ الفَرَسُ, artinya kuda tersebut sampai (ke garis finish) lebih dulu dengan menggunakan dadanya.

Sebagian orang bijak berkata: setiap kali Allah menyebutkan kata القَلْبُ merupakan isyarat kepada akal dan ilmu.

Contohnya seperti firman Allah تعالى:

﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati." (QS. Qāf [50]: 37).

Dan setiap kali Allah menyebut Sedangkan kata الصَّدْرُ merupakan isyarat terhadap hal itu serta potensi-potensi lain yang ada padanya seperti syahwat, hawa nafsu, amarah dan lainnya.

Adapun firman-Nya:

﴿ رَبِّ ٱشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ ﴾

"Ya Rabbku, lapangkanlah untukku dadaku." (QS. Thāhā [20]: 25)

Merupakan permintaan agar potensi-potensi tersebut dijadikan baik.

Sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾ ﴾

"Serta melegakan hati orang-orang yang beriman."
(QS. At-Taubah [9]: 14),

Yang merupakan isyarat tentang terobatinya hati mereka.

Sedangkan pada firman-Nya:

﴿ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَٰرُ وَلَٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِى فِى ٱلصُّدُورِ ﴿٤٦﴾ ﴾

"Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada." (QS. Al-Hajj [22]: 46),

Maksudnya adalah nalar yang hanyut diantara potensi-potensi hati yang lain serta tidak mendapatkan hidayah. *Wallahu a'lam.*

صَدَعَ : الصَّدْعُ artinya adalah bagian atau belahan yang ada pada benda-benda keras seperti kaca, besi dan lainnya. Dikatakan صَدَعْتُهُ فَانْصَدَعَ - atau صَدَّعْتُهُ - فَتَصَدَّعَ (saya membelahnya, sehingga ia menjadi terbelah).

Allah berfirman:

﴿ يَوْمَئِذٍ يَصَّدَّعُونَ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Pada hari itu mereka terpisah-pisah." (QS. Ar-Rūm [30]: 43).

Dari sini dikatakan صَدَعَ الْأَمْرَ, yang artinya dia telah memecahkan perkara itu.

Allah berfirman:

﴿ فَٱصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ ﴿٩٤﴾ ﴾

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu)." (QS. Al-Hijr [15]: 94).

Begitu pun kata الصُّدَاعُ, yang artinya adalah rasa sakit di kepala yang terasa seperti pecah.

Allah berfirman:

﴿ لَّا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنزِفُونَ ﴿١٩﴾ ﴾

"Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk."
(QS. Al-Wāqi'ah [56]: 19).

Dan juga kata الصَّدِيْعُ, yang artinya adalah fajar. صَدَعْتُ الْفَلَاةَ, artinya saya melintasi daerah terbuka (seperti padang pasir[-red]). تَصَدَّعَ الْقَوْمُ, artinya kaum itu terpecah belah.

صَدَفَ : Makna dari kalimat صَدَفَ عَنْهُ dia sangat menghindarinya. يَجْرِي مَجْرَى الصَّدَفِ, artinya berjalan seperti kemiringan yang ada pada kaki unta atau tanah yang padat. صَدَفُ الْجَبَلِ, artinya sisi gunung, atau الصَّدَفُ (kerang) yang keluar dari laut.

Allah berfirman:

﴿فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَّبَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا ﴿١٥٧﴾﴾

"*Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling daripadanya?*" (QS. Al-An'ām [6]: 157)

Dan seterusnya sampai:

﴿بِمَا كَانُوا۟ يَصْدِفُونَ ﴿١٥٧﴾﴾

"*Disebabkan mereka selalu berpaling.*" (QS. Al-An'ām [6]: 157).

صَدَقَ : Pada dasarnya kata الصِدْقُ (jujur) dan الكَذِبُ (dusta) dikatakan untuk suatu ucapan, baik waktunya lampau maupun akan datang, baik berupa janji ataupun bukan. Dan keduanya hanya berada pada ucapan yang berupa kalimat berita, tidak pada jenis-jenis kalimat yang lain dari macam-macam ucapan.

Oleh karenanya Allah berfirman:

﴿وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ ٱللَّهِ قِيلًا ﴿١٢٢﴾﴾

"*Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?*" (QS. An-Nisā` [4]: 122).

﴿ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ ٱللَّهِ حَدِيثًا ﴿٨٧﴾ ﴾

"Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan (nya) daripada Allah." (QS. An-Nisā` [4]: 87).

"Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya." (QS. Maryam [19]: 54).

Terkadang keduanya masuk sebagai sifat pada jenis-jenis kalimat yang lain, seperti kalimat tanya, perintah dan kalimat doa. Seperti ketika ada orang yang berkata أَزَيْدٌ فِي الدَّارِ (apakah Zaid ada di rumah?). Karena kalimat tersebut berisi berita bahwa sang penanya tidak mengetahui keberadaan Zaid. Begitu juga ketika ada orang yang berkata وَاسِنِي (hiburlah aku!). Karena kalimat tersebut mengindikasikan bahwa dia membutuhkan hiburan dari orang lain. Dan ketika ada orang yang berkata لَا تُؤْذِ (janganlah kamu menyakiti). Karena dalam kalimat tersebut terdapat petunjuk bahwa dia menyakitinya.

Makna dari kata الصِّدْقُ (jujur) adalah sesuainya ucapan dengan hati serta dengan apa yang diberitakan. Apabila salah satu dari keduanya syarat ini tidak terpenuhi, maka ucapan tersebut tidak dapat disebut sebagai ucapan yang jujur secara sempurna. Akan tetapi terkadang ia tidak dikatakan sebagai ucapan yang benar, dan terkadang disatu waktu ia dikatakan sebagai ucapan yang benar dan di waktu yang lain dikatakan sebagai ucapan yang dusta, berdasarkan dua pandangan yang berbeda. Seperti ketika orang kafir berkata "Muhammad adalah utusan Allah" tanpa ada keyakinan dalam hatinya. Sebab dari satu sisi ucapan tersebut dapat dikatakan sebagai ucapan yang benar, karena sesuai dengan kenyataan dari yang diberitakan. Dan dapat juga dikatakan sebagai ucapan yang dusta, karena ia tidak sesuai dengan isi hati sang pengucapnya. Sedangkan contoh untuk yang kedua adalah ketika Allah تعالى menganggap ucapan orang-orang munafik sebagai ucapan yang dusta, yakni ketika mereka berkata:

"*Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah.*" (QS. Al-Munāfiqūn [63]: 1) sampai akhir ayat.

الصِّدِّيْقُ artinya adalah orang yang banyak berkata benar (jujur). Ada yang berpendapat bahwa kata tersebut dikatakan kepada orang yang tidak pernah berdusta sama sekali. Ada yang berpendapat bahwa ia dikatakan kepada orang yang tidak mengucapkan perkataan dusta, karena telah terbiasa untuk berkata jujur. Dan ada juga yang berpendapat bahwa ia dikatakan kepada orang yang ucapan serta keyakinannya benar, kemudian merealisasikannya dalam perbuatan.

Allah berfirman:

﴿إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا ﴿٤١﴾﴾

"*Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat mencintai kebenaran, dan seorang Nabi.*" (QS. Maryam [19]: 41).

Dia berfirman:

﴿وَأُمُّهُۥ صِدِّيقَةٌ ﴿٧٥﴾﴾

"*Dan ibunya seorang yang sangat benar.*" (QS. Al-Mā`idah [5]: 75).

Dia berfirman:

﴿مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّـٰلِحِينَ ﴿٦٩﴾﴾

"*Yaitu Nabi-nabi, para shidiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih.*" (QS. An-Nisā` [4]: 69).

Sedangkan yang dikatakan sebagai الصِّدِّيْقُوْنَ orang-orang yang memiliki derajat keutamaan sedikit di bawah para nabi, sebagaimana yang telah kami jelaskan dalam kitab الذَّرِيْعَةُ إِلَى مَكَارِمِ الشَّرِيْعَةِ.

Terkadang kata الصِّدْقُ dan الكَذِبُ digunakan untuk setiap hal yang benar dan terjadi menurut keyakinan, seperti ucapan صَدَقَ ظَنِّي (dugaanku benar) atau كَذَبَ (salah). Dan juga terkadang keduanya digunakan untuk pekerjaan yang dilakukan oleh organ lahir, sehingga dikatakan صَدَقَ فِي القِتَالِ, yakni ketika dia memenuhi kewajiban untuk berperang, melakukan apa yang diharuskan serta sesuai dengan cara yang diharuskan. Dan dikatakan كَذَبَ فِي القِتَالِ, yaitu ketika dia tidak seperti diatas.

Allah berfirman:

﴿ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ ۝٢٣ ﴾

"Orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah." (QS. Al-Ahzāb [33]: 23),

Yakni mereka membuktikan perjanjian tersebut dengan perbutan-perbuatan yang mereka perlihatkan. Firman Allah:

﴿ لِيَسْأَلَ الصَّادِقِينَ عَن صِدْقِهِمْ ۝٨ ﴾

"Agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka." (QS. Al-Ahzāb [33]: 8),

Maknanya adalah Dia bertanya kepada orang ucapannya benar (jujur) mengenai kebenaran dari perbuatannya. Dan maksudnya adalah untuk mengingatkan bahwa tidak hanya cukup mengetahui kebenaran tanpa berusaha untuk melakukannya. Kemudian pada firman-Nya تعالى:

﴿ لَّقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ ۝٢٧ ﴾

"Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya." (QS. Al-Fath [48]: 27),

Maksudnya adalah benar dalam perbuatan, yaitu dengan cara membuktikan mimpi Rasul.

Berdasarkan hal tersebut, maka firman Allah:

﴿ وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang yang membenarkannya." (QS. Az-Zumar [39]: 33),

Maknanya adalah orang yang membuktikan ucapan yang dia sampaikan melalui perbuatan yang dilakukannya.

Terkadang kata الصِّدْقُ digunakan untuk mengungkapkan setiap hal yang utama (baik) secara lahir maupun batin. Sehingga ia dijadikan sebagai *mudhaf ilaih* dari perbuatan yang disifatinya itu.

Seperti pada firman-Nya:

﴿ فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ عِندَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍ ﴿٥٥﴾ ﴾

"Di tempat yang disenangi di sisi Rabb Yang Mahakuasa." (QS. Al-Qamar [54]: 55).

Dan terhadap makna seperti itu kita juga mengartikan firman-Nya:

﴿ أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِندَ رَبِّهِمْ ﴿٢﴾ ﴾

"Mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Rabb mereka." (QS. Yūnus [10]: 2).

Firman-Nya:

﴿ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ ﴿٨٠﴾ ﴾

"Masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar." (QS. Al-Isrā` [17]: 80).

Dan firman-Nya:

﴿ وَاجْعَل لِّي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ ﴿٨٤﴾ ﴾

"Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 84),

Karena maksud dari ayat ini adalah meminta agar Allah تعالى menjadikannya sebagai hamba yang shalih, sehingga ketika dia disanjung oleh generasi setelahnya, maka sanjungan tersebut bukanlah ucapan yang salah, akan tetapi itu adalah ucapan yang sesuai dengan kenyataan.

Sebagaimana seorang penyair berkata:

إِذَا نَحْنُ أَثْنَيْنَا عَلَيْكَ بِصَالِحٍ * فَأَنْتَ الَّذِيْ نُثْنِيْ وَفَوْقَ الَّذِيْ نُثْنِيْ

Ketika kami memujimu sebagai seorang yang shalih
Maka kamu adalah orang yang memang pantas kami puji, bahkan lebih tinggi dari orang yang kami puji

Kata صَدَقَ terkadang dapat berfungsi pada dua buah kedudukan *maf'ul* (posisi objek, yaitu objek pertama dan objek keduanya-pen), sehingga artinya adalah membuktikan, seperti pada firman-Nya:

﴿ وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُۥ ﴿١٥٢﴾ ﴾

"*Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu.*" (QS. Ali 'Imrān [3]: 153).

Dikatakan صَدَقْتُ فُلَانًا, artinya saya membenarkan fulan. أَصْدَقْتُهُ, artinya saya mendapatinya sebagai orang yang jujur. Ada yang berpendapat bahwa kedua kata tersebut sama dan dapat dikatakan untuk kedua makna diatas.

Allah berfirman:

﴿ وَلَمَّا جَآءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ ﴿١٠١﴾ ﴾

"*Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka.*"
(QS. Al-Baqarah [2]: 101).

﴿ وَقَفَّيْنَا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم بِعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ ﴿٤٦﴾ ﴾

"Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya."
(QS. Al-Mā`idah [5]: 46).

Sedangkan kata التَّصْدِيقُ (bentuk masdar dari صَدَّقَ) digunakan pada setiap hal yang isinya adalah pembenaran. Dikatakan صَدَّقَنِيْ فِعْلُهُ وَكِتَابُهُ, artinya perbuatan serta tulisannya membenarkanku.

Allah berfirman:

﴿ وَلَمَّا جَآءَهُمْ كِتَٰبٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ ﴿٨٩﴾ ﴾

"Dan setelah datang kepada mereka Al-Qur`an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka." (QS. Al-Baqarah [2]: 89).

﴿ نَزَّلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ ﴿٣﴾ ﴾

"Dia menurunkan Al Kitab (Al-Qur`an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 3).

﴿ وَهَٰذَا كِتَٰبٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا ﴿١٢﴾ ﴾

"Dan ini (Al-Qur`an) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab." (QS. Al-Ahqāf [46]: 12),

yakni membenarkan kitab terdahulu. Dan kata لِسَانًا pada ayat tersebut dibaca nashab karena berposisi sebagai hāl (keterangan keadaan). Disebutkan dalam sebuah peribahasa صَدَقَنِيْ سِنَّ بَكْرِهِ (dia sepakat denganku mengenai usia untanya yang masih muda).

الصَّدَاقَةُ artinya adalah benar atau tulusnya keyakinan dalam kasih sayang. Dan hal ini hanya terjadi pada manusia, tidak pada yang lain.

Allah berfirman:

﴿ فَمَا لَنَا مِن شَٰفِعِينَ ﴿١٠٠﴾ وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ ﴿١٠١﴾ ﴾

"Maka sehingga (sekarang) kita tidak mempunyai pemberi syafaat (penolong), dan tidak pula mempunyai teman yang akrab."
(QS. Asy-Syu'arā` [26]: 100-101).

Ayat tersebut merupakan isyarat terhadap makna yang dikandung oleh semisal firman-Nya:

﴿ ٱلْأَخِلَّآءُ يَوْمَئِذٍۭ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾ ﴾

"Teman-teman karib pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali mereka yang bertakwa." (QS. Az-Zukhruf [43]: 67).

Sedangkan kata الصَّدَقَةُ (sedekah)artinya adalah sesuatu yang dikeluarkan seseorang dari hartanya dengan tujuan untuk mendekatkan diri pada Allah, seperti zakat. Pada asalnya, sedekah dikatakan untuk pengeluaran harta yang bersifat sunnah, sedangkan zakat dikatakan untuk pengeluaran harta yang bersifat wajib. Akan tetapi terkadang pengeluaran harta yang bersifat wajib pun disebut sebagai صَدَقَةٌ, yaitu ketika pelakunya berusaha melakukan kebenaran dengan perbuatannya itu.

Allah تعالى berfirman:

﴿ خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً ﴿١٠٣﴾ ﴾

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka sebagai zakat."
(QS. At-Taubah [9]: 103).

Dia berfirman:

﴿ إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir."
(QS. At-Taubah [9]: 60).

Dikatakan صَدَّقَ dan تَصَدَّقَ (dia bersedekah).

Allah berfirman:

﴿ فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّىٰ ﴿٣١﴾ ﴾

"Karena dia (dahulu) tidak mau membenarkan (Al-Qur`an dan Rasul) dan tidak mau melaksanakan shalat." (QS. Al-Qiyāmah [75]: 31).

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ ﴿٨٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah." (QS. Yūsuf [12]: 88).

﴿ إِنَّ الْمُصَّدِّقِينَ وَالْمُصَّدِّقَاتِ ﴿١٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan." (QS. Al-Hadīd [57]: 18).

Dan dalam banyak ayat lainnya.

Kemudian ketika ada seseorang melepaskan hak yang sebenarnya layak dia dapatkan, maka dikatakan dengan تَصَدَّقَ بِهِ.

Seperti pada firman-Nya:

﴿ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ ۚ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُ ۚ ﴿٤٥﴾ ﴾

"Dan luka-luka (pun) ada qishahnya (balasan yang sama). Barangsiapa melepaskan (hak qishash)nya, maka itu (menjadi) penebus dosa baginya." (QS. Al-Mā`idah [5]: 45),

Yakni barang siapa melepaskan hak qishash yang layak dia dapatkan. Dalam ayat:

﴿ وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَن تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ ﴿٢٨٠﴾ ﴾

"Dan jika (orang berutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu." (QS. Al-Baqarah [2]: 280),

Allah menganggap keringanan utang yang diberikan kepada orang yang memiliki utang sebagai صَدَقَةٌ. Berdasarkan makna yang demikian itu, kita memahami hadits yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ:

مَا تَأْكُلُ الْعَافِيَةُ فَهُوَ صَدَقَةٌ

"Dan apa yang dimakan oleh hewan atau burung maka itu menjadi sedekah baginya."[2]

Dan juga firman-Nya:

﴿وَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦٓ إِلَّآ أَن يَصَّدَّقُوا۟ ﴿٩٢﴾﴾

"Serta membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah."
(QS. An-Nisā` [4]: 92),

Yakni dalam ayat di atas Allah menyebut pembebasan dari membayar diyat sebagai صَدَقَةٌ. Sedangkan maksud dari firman-Nya:

﴿فَقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَةً ﴿١٢﴾﴾

"Hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu." (QS. Al-Mujādilah [58]: 12)

Dan firman-Nya:

﴿ءَأَشْفَقْتُمْ أَن تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَٰتٍ ﴿١٣﴾﴾

"Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum pembicaraan dengan Rasul?" (QS. Al-Mujādilah [58]: 13)

---

[2] Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan nomor (14677) dari hadits Jabir bin 'Abdullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dengan lafazh hadits sebagai berikut:

مَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيِّتَةً فَهِيَ لَهُ وَمَا أَكَلَتْ الْعَافِيَةُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ

"Barangsiapa yang menghidupkan tanah mati, maka tanah tersebut menjadi miliknya. Dan apa yang dimakan oleh hewan atau burung maka itu menjadi sedekah baginya."

Syaikh Syu'aib al-Arnauth berkata: "Sanad hadits ini shahih menurut syarat al-Bukhari dan Muslim."

Adalah para shahabat Rasul diperintahkan untuk bersedekah ketika mereka hendak melakukan pembicaraan dengan beliau, dengan jumlah yang tidak ditentukan.

Adapun kata yang ada pada firman-Nya:

﴿ رَبِّ لَوْلَآ أَخَّرْتَنِيٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴾ (١٠)

"Ya Rabbku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian) ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shalih." (QS. Al-Munāfiqūn [63]: 10),

Bisa jadi ia diambil dari kata الصِّدْق (jujur) dan bisa juga diambil dari kata الصَّدَقَة (bersedekah).

صَدَاقُ الْمَرْأَةِ atau صَدَاقُهَا atau صُدْقُهَا artinya adalah mahar yang diberikan kepada seorang perempuan. Dikatakan قَدْ أَصْدَقْتُهَا, artinya saya benar-benar telah memberinya mahar.

Allah berfirman:

﴿ وَءَاتُوا۟ ٱلنِّسَآءَ صَدُقَٰتِهِنَّ نِحْلَةً ﴾ (٤)

"Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan." (QS. An-Nisā` [4]: 4).

صَدَى : الصَّدَى (gema, gaung) adalah suara yang kembali kepadamu dari tempat yang kosong. Sedangkan التَّصْدِيَةُ adalah setiap suara yang menyerupai gema dalam hal tidak memiliki ritma dan irama.

Dan maksud dari firman Allah:

﴿ وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ ٱلْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً ﴾ (٣٥)

"Dan shalat mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan." (QS. Al-Anfāl [8]: 35)

Adalah suara yang mereka keluarkan seperti suara gema dan siulan burung. Adapun maksud dari kata التَّصَدِّي adalah ketika sesuatu berhadapan bagaikan suara asli yang sedang berhadapan dengan suara gema yang kembali dari gunung.

Allah berfirman:

"Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy), maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya." (QS. 'Abasa [80]: 5-6).

الصَّدَى terkadang dikatakan untuk menunjukan burung hantu jantan. Terkadang juga kata tersebut dikatakan untuk menunjukan otak, karena otak digambarkan seperti gema (yaitu karena ia dapat memantulkan informasi yang datang padanya -penj). Dan oleh karenanya, ia disebut dengan هَامَةٌ (kepala). Kemudian maksud dari ucapan orang arab أَصَمَّ اللهُ صَدَاهُ adalah berdoa agar dia dapat diam atau tutup mulut. Karena arti kalimat tersebut adalah semoga Allah tidak menjadikan suara baginya, sehingga dia tidak memiliki gema yang terpantul dari suaranya itu. Kemudian kata صَدَى juga terkadang diucapkan untuk menunjukan kehausan, sehingga dikatakan رَجُلٌ صَدْيَانُ (seorang laki-laki yang haus) dan إِمْرَأَةٌ صَدْيَاءُ atau صَادِيَةٌ (seorang perempuan yang haus).

صَرَّ

صَرَّ : الإِصْرَارُ artinya adalah terikat dan terkekang di dalam perbuatan dosa serta enggan untuk melepaskan diri darinya. Kata ini berasal dari kata الصَّرُّ yang artinya adalah mengikat. Kemudian kata الصُّرَّةُ artinya adalah sesuatu yang digunakan untuk mengikat uang dirham. Sedangkan الصِّرَارُ adalah kain yang diikatkan pada puting payudara unta betina, agar ia tidak dapat menyusui anaknya.

Allah berfirman:

﴿ وَلَمْ يُصِرُّوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلُوا۟ ﴿١٣٥﴾ ﴾

"Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 135).

﴿ ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا ﴿٨﴾ ﴾

"Kemudian dia tetap menyombongkan diri." (QS. Al-Jātsiyah [45]: 8).

﴿ وَأَصَرُّوا۟ وَٱسْتَكْبَرُوا۟ ٱسْتِكْبَارًا ﴿٧﴾ ﴾

"Dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat." (QS. Nūh [71]: 7).

﴿ وَكَانُوا۟ يُصِرُّونَ عَلَى ٱلْحِنثِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٤٦﴾ ﴾

"Dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar."
(QS. Al-Wāqi'ah [56]: 46).

Adapun yang dinamakan sebagai الإِصْرَار adalah setiap rencana atau keputusan yang sudah bulat. Dikatakan هَذَا مِنِّي صِرِّيْ atau أَصِرِّيْ atau صِرَّى atau أَصِرَّى atau صُرِّى atau صُرَّى, yang artinya ini adalah keputusan yang telah kuat dan bulat dariku. Kata الصَّرُوْرَة dikatakan untuk menunjukan laki-laki atau wanita yang belum pernah melaksanakan ibadah haji, dan juga dapat dikatakan untuk menunjukan orang yang tidak ingin menikah.

Pada firman-Nya:

"Angin yang amat gemuruh." (QS. Fushshilat [41]: 16),

kata صَرْصَرًا di sana berasal dari kata الصَّرّ, yakni kembali pada makna mengikat. Dan dinamakan demikian karena adanya hawa dingin yang terikat di dalam angin tersebut. Adapun kata الصَّرَّة artinya adalah sekelompok orang yang dikumpulkan satu sama lain, yakni seolah-olah mereka diikat dalam satu wadah.

Allah berfirman:

﴿ فَأَقْبَلَتِ ٱمْرَأَتُهُۥ فِى صَرَّةٍ ﴿٢٩﴾ ﴾

"*Kemudian istrinya datang memekik (tercengang).*"
(QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 29).

Akan tetapi ada juga yang mengatakan bahwa makna dari الصَّرَّةُ adalah pekikan.

صَرَحَ : الصَّرْحُ artinya adalah rumah yang tinggi dan terlihat mencolok. Dan dinamakan demikian karena melihat bahwa ia murni atau bersih dari campuran.

Allah berfirman:

﴿ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ ﴿٤٤﴾ ﴾

"*Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca.*"
(QS. An-Naml [27]: 44).

﴿ قِيلَ لَهَا ٱدْخُلِى ٱلصَّرْحَ ﴿٤٤﴾ ﴾

"*Dikatakan kepadanya: 'Masuklah ke dalam istana.'*"
(QS. An-Naml [27]: 44).

Dikatakan لَبَنٌ صَرِيْحٌ, artinya susu yang jelas kemurniaannya. صَرِيْحُ الْحَقِّ, artinya kebenaran yang jelas. صَرَّحَ فُلَانٌ بِمَا فِي نَفْسِهِ, artinya fulan menyatakan apa yang ada di dalam hatinya.
Dan dikatakan عَادَ تَعْرِيْضُكَ تَصْرِيْحًا وَجَاءَ صُرَاحًا وَجِهَارًا, artinya sindiranmu terulang dengan jelas, dan ia terucap secara terang-terangan.

صَرَفَ : الصَّرْفُ artinya adalah mengembalikan sesuatu dari satu keadaan ke keadaan yang lain, atau menggantinya dengan yang lain. Dikatakan صَرَفْتُهُ - فَانْصَرَفَ, artinya aku memalingkannya sehingga ia menjadi berpaling.

Allah berfirman:

"Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka." (QS. Ali 'Imrān [3]: 152).

﴿أَلَا يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ ﴿٨﴾﴾

"Ingatlah, di waktu azab itu datang kepada mereka tidaklah dapat dipalingkan dari mereka." (QS. Hūd [11]: 8).

Adapun firman-Nya:

﴿ثُمَّ انصَرَفُوا ۚ صَرَفَ اللَّهُ قُلُوبَهُم ﴿١٢٧﴾﴾

"Sesudah itu mereka pun pergi. Allah telah memalingkan hati mereka." (QS. At-Taubah [9]: 127),

Bisa jadi bahwa maksudnya adalah doa kepada Allah agar memalingkan hati mereka. Dan bisa juga itu merupakan isyarat terhadap perbuatan yang Allah lakukan pada diri mereka.

Kemudian firman Allah:

﴿فَمَا تَسْتَطِيعُونَ صَرْفًا وَلَا نَصْرًا ۚ ﴿١٩﴾﴾

"Maka kamu tidak akan dapat menolak (azab) dan tidak (pula) menolong (dirimu)." (QS. Al-Furqān [25]: 19),

Maknanya adalah mereka tidak mampu untuk memalingkan azab dari diri mereka, atau tidak mampu untuk memalingkan diri mereka dari api neraka. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah mereka tidak mampu memalingkan suatu perkara dari satu kondisi ke kondisi yang lain, yaitu dengan cara merubahnya. Dari sinilah orang arab mengatakan لَا يُقْبَلُ مِنْهُ صَرْفٌ وَلَا عَدْلٌ (perubahan maupun pergantian yang dia lakukan tidak akan dapat diterima).

Firman-Nya:

﴿ وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ ﴾ ٢٩

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu." (QS. Al-Ahqāf [46]: 29),

Maknanya adalah kami mendatangkan mereka kepadamu untuk mendengarkan al-Qur`an yang kamu baca.

Kata التَّصْرِيْفُ memiliki arti yang sama seperti الصَّرْفُ, hanya saja ia mengandung makna banyak atau berulang-ulang. Seringnya ia dikatakan untuk makna mengalihkan sesuatu dari satu keadaan ke keadaan lain atau dari satu urusan ke urusan yang lain. Dan makna تَصْرِيْفُ الرِّيَاحِ (memutarkan angin) adalah mengalihkannya dari satu kondisi ke kondisi yang lain.

Allah berfirman:

﴿ وَصَرَّفْنَا ٱلْأَيَٰتِ ﴾ ٢٧

"Dan Kami telah mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami berulang-ulang." (QS. Al-Ahqāf [46]: 27).

﴿ وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ ٱلْوَعِيدِ ﴾ ١١٣

"Dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali di dalamnya sebagian dari ancaman." (QS. Thāhā [20]: 113).

Dan dari sini dikatakan تَصْرِيْفُ الْكَلَامِ (merubah perkataan). تَصْرِيْفُ الدَّرَاهِمِ (menukar uang dirham). تَصْرِيْفُ النَّابِ (merubah gigi taring).

Dikatakan لَنَا بِهِ صَرِيْفٌ (kami memiliki perubahan). Dan صَرِيْفٌ sendiri artinya adalah air susu yang telah hilang buihnya, seolah-olah ia dipalingkan dari buih itu, atau buih itu dipalingkan darinya. رَجُلٌ صَيْرَفٌ atau صَيْرَفِيٌّ atau صَرَّافٌ, artinya seorang laki-laki penukar mata uang. Dan dikatakan عَنْزٌ صَارِفٌ, seolah-olah kambing betina itu memalingkan kambing jantan ke arah dirinya. Kata الصَّرْفُ juga diartikan sebagai cat atau tinta yang murni berwarna merah. Dan setiap hal yang

murni atau bersih dari yang lainnya dikatakan sebagai صِرْفٌ, karena seolah-olah semua campuran telah dipalingkan darinya. Sedangkan kata الصَّرْفَانُ artinya adalah timah, karena seolah-olah ia telah dipalingkan agar tidak mencapai derajat perak.

صَرَمَ : Kata الصَّرْمُ artinya adalah pengasingan. الصَّرِيْمَةُ artinya adalah memutuskan suatu perkara dan mengesahkannya. Sedangkan الصَّرِيْمُ artinya adalah area tanah yang tidak mengandung pasir.

Allah berfirman:
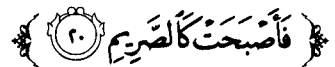
"Maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita."
(QS. Al-Qalam [68]: 20).

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah kebun itu menjadi seperti pohon yang dipotong-potong (الْمَصْرُوْمُ) agar dapat dibawa. Ada juga yang mengatakan bahwa artinya adalah seperti malam hari. Karena malam terkadang diungkapkan dengan menggunakan kata الصَّرِيْمُ. Sehingga maknanya adalah kebun tersebut menjadi hitam pekat bagaikan malam, karena telah terbakar.

Allah berfirman:

﴿ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ ﴿١٧﴾ ﴾
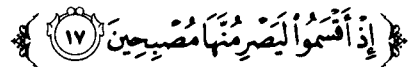
"Ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil) nya di pagi hari." (QS. Al-Qalam: 17),

Yakni mereka memanen dan mengambil hasilnya.

﴿ فَتَنَادَوْا مُصْبِحِينَ ﴿٢١﴾ أَنِ اغْدُوا عَلَىٰ حَرْثِكُمْ إِن كُنتُمْ صَارِمِينَ ﴿٢٢﴾ ﴾
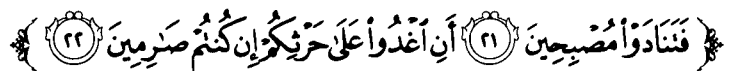
"Lalu pada pagi hari mereka saling memanggil. Pergilah pagi-pagi ke kebunmu jika kamu hendak memetik hasil."
(QS. Al-Qalam [68]: 21-22).

Kemudian kata الصَّارِمُ artinya adalah masa lampau. Dan dikatakan نَاقَةٌ مَصْرُوْمَةٌ (unta yang tidak menyusui), yakni seolah-olah payudaranya di potong sehingga tidak dapat mengeluarkan air susu. تَصَرَّمَتْ السَّنَةُ, artinya tahun itu telah berlalu. إِنْصَرَمَ الشَّيْءُ, artinya sesuatu itu telah terputus. أَصْرَمَ, artinya keadaannya semakin memburuk.

صُرُطٌ : الصِّرَاطُ artinya adalah jalan yang lurus.

Allah berfirman:

﴿وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا ۝١٥٣﴾

"*Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus.*" (QS. Al-An'ām [6]: 153).

Dan terkadang ia diucapkan dengan menggunakan kata السِّرَاطُ, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

صَطَرَ : Kata صَطَرَ memiliki makna yang sama seperti سَطَرَ, yaitu menggaris, menulis atau mencoret.

Allah berfirman:

﴿أَمْ هُمُ ٱلْمُصَيْطِرُونَ ۝٣٧﴾

"*Atau merekakah yang berkuasa?*" (QS. Ath-Thūr [52]: 37),

Ini merupakan bentuk مُفَيْعِلٌ dari kata السَّطْرُ. Dan arti kata التَّسْطِيْرُ sendiri adalah tulisan. Sehingga makna dari ayat tersebut adalah: Ataukah mereka itu orang-orang yang mengatur takdir yang sebenarnya telah ditentukan sebelum mereka diciptakan? Yakni isyarat pada firman-Nya:

﴿إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَٰبٍ ۝٧٠﴾

"*Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh).*" (QS. Al-Hajj [22]: 70).

"*Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah.*"
(QS. Al-Hajj [22]: 70).

Dan firman-Nya:

"*Dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh).*" (QS. Yāsīn [36]: 12).

Adapun makna dari kata مُسَيْطِرٌ yang ada pada firman-Nya:

﴿لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ ۝٢٢﴾

"*Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.*"
(QS. Al-Ghāsyiyah [88]: 22)

Adalah orang yang berkuasa untuk menggariskan sesuatu pada (kehidupan) mereka dan menetapkan apa yang mereka hindari. Dikatakan سَيْطَرْتُ dan بَيْطَرْتُ (saya menguasainya, menundukan), tidak ada kata ketiga yang menyerupainya. Dan hal ini sudah dijelaskan sebelumnya pada bab Sin.

صَرَعَ : الصَّرْعُ artinya adalah melemparkan. Dikatakan صَرَعْتُهُ - صَرْعًا, artinya saya melemparkannya. Kata الصَّرْعَةُ artinya adalah keadaan dari sesuatu yang dilemparkan. الصِّرَاعَةُ artinya adalah pekerjaan orang yang beradu gulat atau banting. رَجُلٌ مَصْرُوْعٌ, artinya seorang laki-laki yang dibanting atau dijatuhkan. قَوْمٌ صَرْعَى, artinya sekelompok orang yang dijatuhkan.

Allah berfirman:

"*Maka kamu lihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan.*"
(QS. Al-Hāqqah [69]: 7).

هُمَا صِرۡعَانِ, artinya mereka adalah dua orang yang dijatuhkan, seperti halnya ucapan قِرۡعَانِ (dua orang yang botak). Adapun arti dari kata المِصۡرَعَانِ adalah dua buah daun pintu. Dan kemudian ia digunakan untuk menunjukan dua bagian bait syair, karena memiliki kesamaan dengan dua buah daun pintu.

صَعَدَ : الصُّعُوْدُ artinya adalah pergi ke tempat yang tinggi. Kata الصُّعُوْدُ dan الحُدُوْرُ sejatinya memiliki makna yang sama, yaitu pergi ke tempat yang tinggi atau rendah. Dan hanya terlihat berbeda apabila memperhatikan orang yang melaluinya. Yaitu apabila orang yang melaluinya terlihat mendaki, maka tempat tersebut dikatakan sebagai صُعُوْدٌ. Sedangkan apabila orang yang melaluinya terlihat turun, maka tempat itu dikatakan sebagai حَدُوْرٌ.

Secara asal, kata الصَّعِيْدُ ,الصَّعَدُ dan الصَّعُوْدُ memiliki arti yang sama, yaitu naik dan tinggi. Hanya saja biasanya kata الصَّعُوْدُ dan الصَّعَدُ diucapkan untuk menunjukan rintangan. Kemudian digunakan untuk mengungkapkan setiap sesuatu yang berat atau sulit.

Allah berfirman:

﴿ وَمَن يُعۡرِضۡ عَن ذِكۡرِ رَبِّهِۦ يَسۡلُكۡهُ عَذَابٗا صَعَدٗا ١٧ ﴾

"Dan barang siapa yang berpaling dari peringatan Rabbnya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang amat berat."
(QS. Al-Jinn [72]: 17),

Yakni yang berat. Dia berfirman:

"Aku akan membebaninya dengan pendakian yang memayahkan."
(QS. Al-Muddatstsir [74]: 17)

Yakni rintangan yang berat. Sedangkan kata الصَّعِيْدُ biasanya diucapkan untuk menunjukan permukaan tanah.

Allah berfirman:

"*Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci).*" (QS. An-Nisā` [4]: 43).

Sebagian pakar berkata bahwa kata الصَّعِيْدُ diucapkan untuk menunjukan debu yang naik ke atas. Dan oleh karenanya, orang yang melakukan tayamum diharuskan melekatkan debu pada tangannya. Adapun kata yang ada pada firman-Nya:

﴿ كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَآءِ ﴿١٢٥﴾ ﴾

"*Seolah-olah ia sedang mendaki ke langit.*" (QS. Al-An'ām [6]: 125), maknanya adalah mendaki.

Kata الإِصْعَادُ, ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah menjauh ke suatu daerah, baik ke daerah yang tinggi maupun rendah. Secara asal ia diambil dari kata الصُّعُوْدُ, yang artinya pergi menuju tempat-tempat yang tinggi, seperti keluar dari tanah Bashrah dan pergi menuju tanah Najd atau Hijaz. Akan tetapi pada perkembangannya, ia digunakan untuk menunjukan arti menjauh saja, tanpa mewakili adanya makna naik. Seperti halnya kata تَعَالَ (kesini), yang secara asal maknanya adalah memanggil menuju tempat yang tinggi. Kemudian pada perkembangannya ia dijadikan sebagai kata perintah untuk datang ke suatu tempat, baik tempat yang tinggi maupun rendah.

Allah تعالى berfirman:

"*(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seseorang pun.*" (QS. Ali 'Imrān [3]: 153).

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud dari firman-Nya: إِذْ تُصْعِدُونَ bukanlah menjauh menuju suatu daerah, akan tetapi itu merupakan isyarat terhadap sikap keterlaluan mereka atas apa yang mereka usahakan serta lakukan. Seperti halnya ucapan أَبْعَدْتُ فِي كَذَا (saya telah berlebihan dalam hal itu) dan ucapan ارْتَقَيْتُ فِيْهِ كُلَّ مُرْتَقًى (saya telah melewati batas yang paling tinggi dalam hal itu). Sehingga seakan-akan dalam ayat tersebut Allah berfirman: (Ingatlah) ketika kamu berlebihan dalam merasa takut serta terus menurus dalam kekalahan.

Terkadang kata الصُّعُوْدُ ini digunakan untuk menunjukan amalan baik dari seorang hamba yang sampai kepada Allah, sebagaimana kata النُّزُوْلُ (yang mana makna aslinya adalah turun-pen) digunakan untuk menunjukan rahmat dari Allah yang sampai kepada seorang hamba.

Dia سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ ﴿١٠﴾﴾

"Kepada-Nya lah naik perkataan-perkataan yang baik."
(QS. Fāthir [35]: 10).

Adapun kata yang ada pada firman Allah:

﴿يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا ﴿١٧﴾﴾

"Niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang amat berat."
(QS. Al-Jinn [72]: 17),

Maknanya adalah yang berat. Dikatakan تَصَعَّدَنِيْ كَذَا, artinya hal itu memberatkanku. Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: مَا تَصَعَّدَنِيْ أَمْرٌ مَا تَصَعَّدَنِيْ خُطْبَةُ النِّكَاحِ (tidak ada suatu urusan yang lebih memberatkanku dibanding khutbah nikah).

صَعَرَ : الصَّعَرُ artinya adalah kemiringan pada leher. Sedangkan التَّصْعِيْرُ artinya adalah memalingkan leher (muka) dari pandangan karena sombong.

Allah berfirman:

﴿ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ﴿١٨﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong)." (QS. Luqman [31]: 18).

Setiap kesulitan terkadang diungkapkan dengan menggunakan kata مُصْعَرٌ. Dan dikatakan الظَّلِيمُ أَصْعَرُ خِلْقَةً, artinya burung unta jantan memiliki bentuk kepala yang lebih kecil.

صَعِقَ : Kata الصَّاعِقَةُ (halilintar) dan الصَّاقِعَةُ memiliki makna yang berdekatan, yaitu suara keras yang ditimbulkan oleh jatuhnya sesuatu. Hanya saja, kata الصَّقْعُ diucapkan untuk benda-benda yang ada di bumi, sedangkan الصَّعْقُ diucapkan untuk benda-benda yang ada di langit. Sebagian ahli bahasa mengatakan bahwa kata الصَّاعِقَةُ memiliki tiga buah arti:

Pertama, kematian. Seperti pada firman-Nya:

﴿ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ ﴿٦٨﴾ ﴾

"Maka matilah siapa yang di langit dan di bumi."
(QS. Az-Zumar [39]: 68)

Dan firman-Nya:

﴿ فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّٰعِقَةُ ﴿١٥٣﴾ ﴾

Maka mereka disambar petir (QS. An-Nisā` [4]: 153).

Kedua, azab. Seperti pada firman-Nya:

﴿ أَنذَرْتُكُمْ صَٰعِقَةً مِّثْلَ صَٰعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ ﴿١٣﴾ ﴾

Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum Ad dan kaum Tsamud (QS. Fushshilat [41]: 13).

Ketiga, api. Seperti pada firman-Nya:

﴿ وَيُرْسِلُ ٱلصَّوَٰعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَن يَشَآءُ ﴿١٣﴾ ﴾

"Dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki." (QS. Ar-Ra'd [13]: 13).

Apa yang mereka tuturkan ini, sebenarnya adalah dampak-dampak yang timbul karena adanya الصَّاعِقَة (halilintar). Sebab hakikat dari halilintar adalah suara keras yang ada di udara. Yang mana terkadang ia dapat menimbulkan api, atau azab, atau bahkan kematian. Sehingga kesimpulannya, kata الصَّاعِقَة hanya memiliki satu makna, yaitu halilintar. Sedangkan hal-hal yang disebutkan tadi hanyalah dampak yang ditimbulkan olehnya.

صَغُرَ : Kata الصِّغَرُ (kecil) dan الْكِبَرُ (besar) termasuk diantara kata-kata berlawanan yang diucapkan ketika membandingkan satu dengan lainnya. Sehingga sesuatu dapat dikatakan sebagai kecil apabila dibandingkan sesuatu yang lain, dan dikatakan sebagai besar apabila dibandingkan dengan sesuatu yang lain lagi. Kedua kata ini juga terkadang diucapkan ketika membandingkan waktu. Sehingga dikatakan فلانٌ صَغِيْرٌ وفلانٌ كَبِيْرٌ (fulan masih muda, sedangkan fulan sudah tua), yakni ketika usia salah satu dari keduanya lebih sedikit dibandingkan yang lain. Terkadang diucapkan ketika membandingkan postur tubuh. Dan juga terkadang diucapkan ketika membandingkan derajat serta kedudukan.

Seperti pada firman Allah تعالى:

﴿ وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُّسْتَطَرٌ ﴿٥٣﴾ ﴾

"Dan segala (sesuatu) yang kecil maupun yang besar (semuanya) tertulis." (QS. Al-Qamar [54]: 53).

Firman-Nya:

﴿ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ﴿٤٩﴾ ﴾

"Tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya." (QS. Al-Kahfi [18]: 49).

Dan firman-Nya:

﴿ وَلَآ أَصۡغَرَ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكۡبَرَ ﴿٦١﴾ ﴾

"Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu." (QS. Yūnus [10]: 61).

Semua kata yang ada disana diucapkan karena membandingkan derajat antara kebaikan dan keburukan. Dikatakan صَغِرَ - صِغَرًا, sebagai kebalikan dari kata besar. Dan dikatakan صَغُرَ - صَغَرًا - صَغَارًا, untuk menunjukan makna rendah. Adapun kata الصَّاغِرُ, artinya adalah orang yang ridha dengan kedudukan rendah.

Seperti pada firman-Nya:

﴿ حَتَّىٰ يُعۡطُوا۟ ٱلۡجِزۡيَةَ عَن يَدٍ وَهُمۡ صَٰغِرُونَ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan hina." (QS. At-Taubah [9]: 29).

صَغَا : الصَّغْوُ artinya adalah condong atau miring.

Dikatakan صَغَتِ النُّجُوْمُ وَالشَّمْسُ - صَغْوًا, artinya bintang dan matahari telah condong ke barat. صَغَيْتُ الإِنَاءَ atau أَصْغَيْتُهُ, artinya saya memiringkan wadah itu. أَصْغَيْتُ إِلَى فُلَانٍ, artinya saya mencondongkan pendengaran pada fulan.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَلِتَصۡغَىٰٓ إِلَيۡهِ أَفۡـِٔدَةُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡأٓخِرَةِ ﴿١١٣﴾ ﴾

"Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu."
(QS. Al-An'ām [6]: 113).

Dikatakan bahwa kata tersebut diucapkan dengan bentuk: صَغَوْتُ إِلَيْهِ - أَصْغُوْ (saya condong padanya) dan أَصْغَى - صَغْوًا - صُغِيًّا (mencondongkan). Dan ada juga yang mengatakan bahwa ia diucapkan dengan bentuk صَغَيْتُ - أَصْغَى (Saya condong padanya) dan أَصْغَيْتُ - أُصْغِي (saya mencondongkan). صَاغِيَةُ الرَّجُلِ artinya adalah orang-orang yang yang condong pada laki-laki itu. فُلَانٌ مُصْغِيٌ إِنَاؤُهُ, artinya fulan adalah orang yang nasibnya kurang beruntung. Dan terkadang kalimat tersebut digunakan sebagai kiasan dari kehancuran (bangkrut). عَيْنُهُ صَغْوَاءُ إِلَى كَذَا, artinya pandangannya condong pada hal itu. الصَّغْيُ artinya adalah kemiringan yang terjadi pada rahang atau mata.

صَفَّ : Arti dari kata الصَّفُّ adalah menempatkan sesuatu pada garis yang sejajar, seperti manusia, pohon atau lainnya. Sedangkan menurut Abu 'Ubaidah, kata الصَّفُّ terkadang diartikan sebagaimana kata الصَّافُّ (orang yang berbaris).

Allah تعالى berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِهِۦ صَفًّا ﴿٤﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur." (QS. Ash-Shaff [61]: 4).

﴿ ثُمَّ ٱئْتُوا۟ صَفًّا ﴿٦٤﴾ ﴾

"Kemudian datanglah dengan berbaris." (QS. Thāhā [20]: 64).

Sehingga kata صَفًّ pada ayat tersebut dapat diposisikan sebagai mashdar, dan dapat diartikan sebagai orang-orang yang berbaris.

﴿ وَإِنَّا لَنَحْنُ ٱلصَّآفُّونَ ﴿١٦٥﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya kami selalu teratur dalam barisan (dalam melaksanakan perintah Allah)." (QS. Ash-Shaffat [37]: 165).

﴿ وَٱلصَّٰٓفَّٰتِ صَفًّا ١ ﴾

"Demi (rombongan Malaikat) yang berbaris bershaf-shaf." (QS. Ash-Shaffat [37]: 1),

Yakni maksudnya adalah para Malaikat.

﴿ وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ٢٢ ﴾

"Dan datanglah Rabbmu; dan Malaikat berbaris-baris." (QS. Al-Fajr [89]: 22).

﴿ وَٱلطَّيْرُ صَٰٓفَّٰتٍ ٤١ ﴾

"Dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya." (QS. An-Nur [24]: 41).

﴿ فَٱذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَيْهَا صَوَآفَّ ٣٦ ﴾

"Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat)." (QS. Al-Hajj [22]: 36),

Yakni yang dibariskan dengan lurus.

Dikatakan صَفَفْتُ كَذَا, artinya saya menempatkannya dalam satu baris.

Allah berfirman:

﴿ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ ٢٠ ﴾

"Di atas dipan-dipan berderetan." (QS. Ath-Thūr [52]: 20).

صَفَفْتُ اللَّحْمَ, artinya saya mengawetkan daging itu dan menaruhnya berjajar-jajar. الصَّفِيْفُ, artinya adalah daging yang ditaruh dengan berjajar. الصَّفْصَفُ, artinya adalah tanah yang rata, seolah-olah ia berada dalam satu garis lurus.

Allah berfirman:

﴿ فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا ﴿١٠٦﴾ لَّا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا وَلَآ أَمْتًا ﴿١٠٧﴾ ﴾

"Kemudian Dia akan menjadikan (bekas gunung-gunung) itu rata sama sekali, (sehingga) kamu tidak akan melihat lagi ada tempat yang rendah dan yang tinggi di sana." (QS. Thāhā [20]: 106-107).

الصُّفَّةُ adalah nama sebuah bangunan (yaitu salah satu bangunan di masjid masjid nabawi yang memiliki atap tertutup dan dijadikan sebagai tempat diamnya orang-orang fakir-pen). Kemudian penutup pelana kuda dikatakan sebagai صُفَّةُ السَّرْجِ, karena dianggap memiliki bentuk yang sama seperti الصُّفُوْفُ. الصُّفَّةُ artinya adalah unta yang dijajarkan pada dua baris atau lebih, karena begitu banyaknya unta tersebut. Dan juga dapat diartikan sebagai unta yang kedua kakinya disejajarkan. Sedangkan الصَّفْصَافُ adalah nama salah satu jenis pohon.

صَفَحَ : صَفْحُ الشَّيْءِ artinya adalah permukaan dan sisi dari sesuatu, seperti صَفْحَةُ الْوَجْهِ (permukaan wajah), صَفْحَةُ السَّيْفِ (sisi pedang) dan صَفْحَةُ الْحَجَرِ (permukaan batu). Sedangkan arti الصَّفْحُ sendiri adalah membiarkan suatu kesalahan, dalam artian memaafkannya. Akan tetapi ia lebih tinggi dari pada kata الْعَفْوُ (memaafkan).

Oleh karenanya, Allah berfirman:

﴿ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ﴿١٠٩﴾ ﴾

"Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya." (QS. Al-Baqarah [2]: 109).

Terkadang seorang manusia dapat memaafkan, akan tetapi tidak bisa membiarkannnya.

Allah berfirman:

"Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari mereka dan katakanlah: 'Salam (selamat tinggal).'" (QS. Az-Zukhruf [43]: 89).

﴿ فَٱصۡفَحِ ٱلصَّفۡحَ ٱلۡجَمِيلَ ﴿٨٥﴾ ﴾

"Maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik." (QS. Al-Hijr [15]: 85).

﴿ أَفَنَضۡرِبُ عَنكُمُ ٱلذِّكۡرَ صَفۡحًا ﴿٥﴾ ﴾

"Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan Al-Qur`an kepadamu." (QS. Az-Zukhruf [43]: 5).

Dikatakan صَفَحْتُ عَنْهُ, artinya adalah saya memberinya lembaran yang baik dengan berpaling dari kesalahannya, atau saya bertemu dengan mukanya (dirinya) dalam keadaan tidak tenang, atau saya meninggalkan lembaran tempat mencatat kesalahannya, baik berupa buku ataupun lainnya. Dan semua makna itu diambil dari ucapan تَصَفَّحْتُ الْكِتَابَ (saya membuka-buka halaman buku).

Adapun firman-Nya:

﴿ وَإِنَّ ٱلسَّاعَةَ لَأٓتِيَةٞۖ فَٱصۡفَحِ ٱلصَّفۡحَ ٱلۡجَمِيلَ ﴿٨٥﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya saat (kiamat) itu pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik." (QS. Al-Hijr [15]: 85),

Merupakan perintah kepada Nabi ﷺ untuk meringankan beban atas kufurnya orang kafir.

Sebagaimana Allah تعالى juga berfirman:

﴿ وَلَا تَحۡزَنۡ عَلَيۡهِمۡ وَلَا تَكُ فِي ضَيۡقٖ مِّمَّا يَمۡكُرُونَ ﴿١٢٧﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan." (QS. An-Nahl [16]: 127).

Sedangkan kata الْمُصَافَحَةُ, artinya adalah menempelkan permukaan telapak tangan (bersalaman).

صَفَدَ : الصَّفَدُ dan الصِّفَادُ artinya adalah belenggu atau borgol. Dan bentuk jamaknya adalah أَصْفَادٌ.

Allah تعالى berfirman:

﴿ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ ﴿٤٩﴾ ﴾

"Bersama-sama diikat dengan belenggu." (QS. Ibrāhim [14]: 49).

Kata الصَّفَدُ juga terkadang diartikan sebagai pemberian, berdasarkan ungkapan: أَنَا مَغْلُوْلُ أَيَادِيْكَ وَأَسِيْرُ نِعْمَتِكَ (aku adalah orang yang terbelenggu oleh pemberianmu serta tertawan oleh nikmatmu) serta ungkapan lainnya yang diriwayatkan dari orang arab mengenai hal tersebut.

صَفَرَ : الصُّفْرَةُ adalah salah satu dari jenis warna antara hitam dan putih, yakni yang kita kenal dengan nama kuning. Akan tetapi ia lebih condong pada hitam, sehingga terkadang kata الصُّفْرَةُ digunakan untuk menunjukan warna hitam. Al-Hasan berkomentar mengenai firman-Nya:

﴿ بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَّوْنُهَا ﴿٦٩﴾ ﴾

"Sapi betina yang kuning, yang kuning muda warnanya."
(QS. Al-Baqarah [2]: 69),

Bahwa yang dimaksud dari kata صَفْرَاءُ disana adalah hitam. Sedangkan sebagian ulama berpendapat bahwa warna hitam tidak pernah disifati dengan فَاقِعٌ (cerah), akan tetapi ia disifati dengan حَالِكَةٌ (pekat).

Allah berfirman:

﴿ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصْفَرًّا ﴿٢١﴾ ﴾

"Lalu ia menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan." (QS. Az-Zumar [39]: 21).
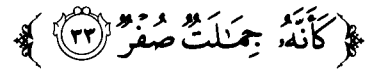
"Seakan-akan iring-iringan unta yang kuning." (QS. Al-Mursalāt [77]: 33).

Ada yang berpendapat bahwa kata صُفْرٌ yang ada pada ayat di atas merupakan bentuk jamak dari أَصْفَرُ. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah kuningan, yakni salah satu logam hasil tambang. Dan dari sinilah tembaga terkadang diucapkan dengan menggunakan kata صُفْرٌ. Sedangkan gandum kering dikatakan dengan صُفَارٌ.

Adapun kata الصَّفِيْرُ (siulan, desis) terkadang diucapkan untuk menceritakan sebuah suara yang didengar. Dan dari sinilah kita mengatakan صَفَرَ الإِنَاءُ, yakni ketika wadah itu kosong sehingga terdengar suara dari dalamnya. Karena ucapan tersebut mengandung makna kosong, maka pada perkembangannya ia dikenal sebagai kata yang digunakan untuk menunjukan kosongnya wadah atau lainnya, meskipun tidak menimbulkan suara. Seperti kosongnya perut dan usus dari makanan yang disebut dengan صَفَرٌ. Kemudian usus yang memanjang dari liver menuju lambung jika tidak menemukan makanan dan terasa melilit, maka orang-orang bodoh dari bangsa arab mengira bahwa rasa sakit itu ditimbulkan karena adanya ular di dalam perut yang menggerogoti sebagian organ yang ada di sana. Sampai-sampai Nabi ﷺ menampik adanya hal tersebut dengan bersabda:

لَا صَفَرَ (tidak ada ular di dalam perut). Yakni di dalam perut tidak ada ular seperti yang telah mereka duga.

Dan berdasarkan hal ini, seorang penyair berkata:

وَلَا يَعُضُّ عَلَى شُرْسُوْفِهِ الصَّفَرُ

Tidak ada ular di dalam perut yang menggerogoti bagian-bagian dari diafragma

Bulan Shafar juga dinamakan dengan صَفَرٌ, karena ketika itu biasanya rumah masyarakat sedang kosong dari makanan. Sedangkan الصَّفَرِيُّ artinya adalah hasil panen yang diperoleh pada bulan Shafar.

صَفَنَ : الصَّفْنُ artinya adalah menggabungkan dua hal dengan cara menjadikan salah satu dari keduanya mencakup terhadap yang lain. Dikatakan صَفَنَ الفَرَسُ, artinya kaki-kaki kuda.

Allah berfirman:

﴿ ٱلصَّـٰفِنَـٰتُ ٱلْجِيَادُ ﴿٣١﴾ ﴾

"Kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan cepat waktu berlari." (QS. Shād [38]: 31).

Dan ada yang membaca ayat 36 dari surat Al-Hajj dengan: فَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَيْهَا صَوَافِنَ. Kata الصَّافِنُ artinya adalah urat pada tulang rusuk yang menyambungkan nadi ke jantung. الصَّفْنُ artinya adalah tempat yang mewadahi testis. Sedangkan الصُّفْنُ artinya adalah ember yang dikumpulkan dalam bentuk melingkar.

صَفْوٌ : Makna asli dari kata الصَّفَاءُ adalah murni dan bersihnya sesuatu dari campuran. Dan dari sinilah kita mengucapkan kata الصَّفَا untuk menunjukan batu murni.

Sedangkan kata الصَّفَا yang ada pada firman Allah:

﴿ إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ ﴿١٥٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya Safa dan Marwah adalah sebahagian dari syi`ar Allah." (QS. Al-Baqarah [2]: 158)

Merupakan nama dari suatu tempat. الإِصْطِفَاءُ artinya adalah memilih dan mengambil sesuatu yang bersih atau murni. Seperti halnya kata الإِخْتِيَارُ yang artinya adalah memilih dan mengambil sesuatu yang paling baik, dan الإِجْتِبَاءُ yang artinya adalah memilih dan mengambil sesuatu

yang terkumpul. Kemudian yang dimaksud dengan اصْطِفَاءُ اللهِ بَعْضَ عِبَادِهِ (pemilihan Allah kepada sebagian hamba-Nya) adalah dengan cara Allah menciptakan hamba tersebut dalam keadaan bersih dari kotoran-kotoran yang ada pada makhluk lainnya, atau terkadang dengan pilihan dan keputusan dari hamba itu sendiri, meskipun ia tidak dapat lepas dari cara yang pertama tadi.

Allah تعَالىٰ berfirman:

﴿ ٱللَّهُ يَصْطَفِى مِنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ ٱلنَّاسِ ﴿٧٥﴾ ﴾

"Allah memilih utusan-utusan (Nya) dari Malaikat dan dari manusia." (QS. Al-Hajj [22]: 75).

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحًا ﴿٣٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh." (QS. Ali 'Imrān [3]: 33).

﴿ ٱصْطَفَىٰكِ وَطَهَّرَكِ وَٱصْطَفَىٰكِ ﴿٤٢﴾ ﴾

"Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu dan melebihkan kamu." (QS. Ali 'Imrān [3]: 42).

﴿ ٱصْطَفَيْتُكَ عَلَى ٱلنَّاسِ ﴿١٤٤﴾ ﴾

"Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu)." (QS. Al-A'rāf [7]: 144).

﴿ وَإِنَّهُمْ عِندَنَا لَمِنَ ٱلْمُصْطَفَيْنَ ٱلْأَخْيَارِ ﴿٤٧﴾ ﴾

"Dan sungguh, di sisi Kami mereka termasuk orang-orang pilihan yang paling baik." (QS. Shād [38]: 47).

Dikatakan اصْطَفَيْتُ كَذَا عَلَى كَذَا, artinya saya lebih memilih ini daripada itu.

Allah berfirman:

﴿ أَصْطَفَى ٱلْبَنَاتِ عَلَى ٱلْبَنِينَ ﴿١٥٣﴾ ﴾

"Apakah Dia (Allah) memilih anak-anak perempuan daripada anak-anak laki-laki?" (QS. Ash-Shāffāt [37]: 153).

﴿ وَسَلَٰمٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَىٰٓ ﴿٥٩﴾ ﴾

"Dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya."
(QS. An-Naml [27]: 59).

﴿ ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ﴿٣٢﴾ ﴾

"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami." (QS. Fāthir [35]: 32).

Adapun arti dari kata الصَّفِيُّ dan الصَّفِيَّةُ adalah sesuatu yang dipilih oleh seorang pemimpin untuk dirinya sendiri. Penyair berkata:

لَكَ الْمِرْبَاعُ مِنْهَا وَالصَّفَايَا

Kamu (wahai raja) mendapatkan seperempat bagian dan juga barang-barang pilihan dari harta rampasan perang

Terkadang kedua kata itu juga diucapkan untuk menunjukan unta yang memiliki banyak air susu atau pohon kurma yang banyak berbuah. Dikatakan أَصْفَتْ الدَّجَاجَةُ, yakni ketika ayam betina itu berhenti bertelur, seolah-olah ia sudah disterilkan. أَصْفَى الشَّاعِرُ, artinya penyair itu menghentikan syair, yakni disamakan dengan berhenti ayam dari bertelur. Dan penggunaan makna seperti ini sebenarnya diambil dari ucapan orang arab yang berupa أَصْفَى الْحَافِرُ, yakni ketika orang yang menggali itu mengenai صَخْرًا, yaitu batu besar yang menghalanginya untuk menggali. Sama seperti ucapan أَكْدَى dan أَحْجَرَ (dia mengenai batu). Sedangkan الصَّفْوَانُ, memiliki makna yang sama dengan الصَّفَا. Dan bentuk tunggalnya adalah صَفْوَانَةٌ.

Allah berfirman:

﴿ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ ﴿٢٦٤﴾ ﴾

"Batu licin yang di atasnya ada tanah." (QS. Al-Baqarah [2]: 264).

Dikatakan يَوْمٌ صَفْوَانٌ, artinya hari yang kosong dari matahari sehingga terasa sangat dingin.

صَلَّ : Makna asli dari الصَّلْصَلُ adalah gaungan suara yang timbul dari sesuatu yang kering. Dari sinilah dikatakan صَلَّ المِسْمَارُ, artinya paku itu berdenting. Dan tanah liat yang kering dinamakan dengan صَلْصَالٌ.

Allah berfirman:

﴿ مِن صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ ﴿١٤﴾ ﴾

"Dari tanah kering seperti tembikar." (QS. Ar-Rahmān [55]: 14).

﴿ مِن صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk." (QS. Al-Hijr [15]: 26).

Sedangkan الصَّلْصَلَةُ artinya adalah sisa air. Dan dinamakan demikian karena menggambarkan suara yang ditimbulkannya ketika bergerak di dalam مَزَادَةٌ (tempat air yang dibawa untuk bepergian). Ada yang berpendapat bahwa arti dari kata الصَّلْصَالُ adalah tanah liat yang berbau busuk, yakni diambil dari ucapan orang arab صَلَّ اللَّحْمُ (daging itu berbau busuk). Dan mereka juga mengatakan bahwa kata الصَّلْصَالُ ini aslinya adalah صَلَّالٌ yang salah satu huruf Lam-nya diganti dengan Shād. Pada ayat ke-10 surat As-Sajdah, ada yang membacanya dengan: أَئِذَا صَلَلْنَا, yang artinya apakah apabila kami membusuk dan berubah. Yakni diambil dari ucapan orang arab صَلَّ اللَّحْمُ atau أَصَلَّ, artinya daging itu membusuk.

صَلَبَ : Kata الصَّلْبُ artinya adalah keras. Dan karena memiliki sifat keras dan kuat, maka punggung dinamakan dengan صُلْبٌ.

Allah berfirman:

﴿ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾ ﴾

"Yang keluar dari antara tulang pung-gung (sulbi) dan tulang dada." (QS. Ath-Thāriq [86]: 7).

Dan penyebutan kata أَصْلَابِكُمْ firman-Nya:

﴿ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ ﴿٢٣﴾ ﴾

"(Dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu)." (QS. An-Nisā' [4]: 23),

Tujuannya adalah untuk mengingatkan bahwa anak merupakan bagian dari ayahnya. Makna yang senada juga diungkapkan oleh seorang penyair dalam syairnya:

وَإِنَّمَا أَوْلَادُنَا بَيْنَنَا * أَكْبَادُنَا تَمْشِي عَلَى الأَرْضِ

Sesungguhnya anak-anak yang ada diantara kita adalah hati kita yang sedang berjalan di atas bumi

Penyair lain berkata:

فِي صُلْبٍ مِثْلِ الْعِنَانِ الْمُؤْدَمِ

Pada bagian seperti tali kekang yang digunakan untuk mengendalikan

Kata الصَّلَبُ dan الاِصْطِلَابُ artinya adalah mengeluarkan lemak atau minyak dari tulang. Sedangkan kata الصَّلْبُ yang artinya adalah mengaitkan seseorang (pada kayu-pen) untuk membunuhnya atau yang kita kenal sebagai menyalib, ada yang berpendapat bahwa makna aslinya adalah mengikat punggung orang tersebut pada kayu.

Ada juga yang berpendapat bahwa ia diambil dari ucapan صَلَبَ الوَدْكَ (mengeluarkan lemak).

Allah berfirman:

﴿ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ ﴿١٥٧﴾ ﴾

"Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya." (QS. An-Nisā` [4]: 157).

﴿ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٩﴾ ﴾

"Dan aku akan menyalibmu semuanya." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 49).

﴿ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ ﴿٧١﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma." (QS. Thāhā [20]: 71).

﴿ أَن يُقَتَّلُوٓا۟ أَوْ يُصَلَّبُوٓا۟ ﴿٣٣﴾ ﴾

hanyalah mereka dibunuh atau disalib (QS. Al-Māidah [5]: 33).

Kata الصَّلِيْبُ, makna aslinya adalah kayu yang berbentuk salib yang dijadikan oleh umat nasrani sebagai alat untuk beribadah. Karena ia menyerupai kayu yang digunakan untuk mensalib nabi Isa عَلَيْهِ السَّلَامُ menurut keyakinan mereka. ثَوْبٌ مُصَلَّبٌ, artinya baju yang terkena bekas-bekas salib. Sedangkan الصَّالِبُ artinya adalah sakit panas yang sampai membuat tulang punggung terasa seperti pecah atau yang sampai membuat lemak keluar melalui keringat. Dikatakan صَلَّبْتُ السِّنَانَ, artinya saya mengasah mata panah. Dan الصُّلْبِيَّةُ artinya adalah batu asahan.

صلح : Kata الصَّلَاحُ (perbaikan) merupakan lawan dari الْفَسَادُ (kerusakan). Dan seringnya kedua kata ini khusus digunakan untuk perbuatan. Adapun di dalam al-Qur`an, kebalikan dari kata الصَّلَاحُ ini terkadang menggunakan kata الْفَسَادُ, dan terkadang menggunakan kata السَّيِّئَةُ (kesalahan, keburukan).

Allah berfirman:

﴿ خَلَطُوا۟ عَمَلًا صَٰلِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا ﴿١٠٢﴾ ﴾

"Mereka mencampur baurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk." (QS. At-Taubah [9]: 102).

﴿ وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا ﴿٥٦﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya." (QS. Al-A'rāf [7]: 56).

﴿ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ﴿٨٢﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang beriman serta beramal shalih."
(QS. Al-Baqarah [2]: 82),

Dan pada ayat-ayat lain yang jumlahnya cukup banyak.

Kata الصُّلْحُ (perdamaian) khusus digunakan untuk menunjukan hilangnya perselisihan diantara manusia. Dari sinilah dikatakan اصْطَلَحُوْا dan تَصَالَحُوْا (mereka berdamai). Allah berfirman:

﴿ أَن يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا ۚ وَٱلصُّلْحُ خَيْرٌ ﴿١٢٨﴾ ﴾

"Keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka)." (QS. An-Nisā` [4]: 128).

﴿ وَإِن تُصْلِحُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ ﴿١٢٩﴾ ﴾

"Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan)." (QS. An-Nisā` [4]: 129).

﴿ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ﴿٩﴾ ﴾

"Maka damaikanlah antara keduanya." (QS. Al-Hujurāt [49]: 9).

"Karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu." (QS. Al-Hujurāt [49]: 10).

Sedangkan cara إِصْلَاحُ اللهِ تَعَالَى الْإِنْسَانَ (Allah membuat sesorang menjadi baik) adalah terkadang dengan menciptakannya sebagai seorang hamba yang shalih (baik), terkadang dengan menghilangkan keburukan yang ada pada dirinya setelah keberadaannya, dan terkadang dengan menghukuminya sebagai seorang yang shalih.

Allah berfirman:

﴿ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ ﴿٢﴾ ﴾

"Dan memperbaiki keadaan mereka." (QS. Muhammad [47]: 2).

﴿ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ ﴿٧١﴾ ﴾

"Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu." (QS. Al-Ahzāb [33]: 71).

﴿ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِيٓ ﴿١٥﴾ ﴾

"Berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku." (QS. Al-Ahqāf [46]: 15).

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan." (QS. Yūnus [10]: 81),

Yakni maksudnya orang yang melakukan kerusakan itu bertentangan dengan Allah dalam perbuatannya. Karena perbuatan orang tersebut adalah membuat kerusakan, sedangkan semua perbuatan Allah selalu berdasarkan pada kebaikan. Maka Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya perbuatan orang tersebut. صَالِحٌ adalah nama seorang Nabi عَلَيْهِ السَّلَامُ.

Allah berfirman:

﴿ يَٰصَٰلِحُ قَدْ كُنتَ فِينَا مَرْجُوًّا ﴿٦٢﴾ ﴾

"Wahai Shalih! Sungguh, engkau sebelum ini berada di tengah-tengah kami merupakan orang yang di harapkan." (QS. Hūd [11]: 62).

صَلَدَ : Makna dari kata صَلْدٌ pada firman Allah تعالى:

﴿ فَتَرَكَهُۥ صَلْدًا ﴿٢٦٤﴾ ﴾

"Lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah)." (QS. Al-Baqarah [2]: 264)

Adalah batu keras yang tidak ditumbuhi apapun. Sehingga dari sinilah dikatakan رَأْسٌ صَلْدٌ, yakni kepala yang tidak ditumbuhi rambut. نَاقَةٌ صَلُوْدٌ atau مِصْلَادٌ, artinya unta yang memiliki sedikit air susu. فَرَسٌ صَلُوْدٌ, artinya kuda yang tidak berkeringat. صَلَدَ الزَّنْدُ, artinya obor itu tidak mengeluarkan apinya.

صَلَا : Makna asli dari kata الصَّلْيُ adalah menyalakan api. Dikatakan صَلِيَ بِالنَّارِ atau بِكَذَا, artinya dia membakar dengan api atau dengan itu. اِصْطَلَى بِهَا, artinya ia terbakar di dalam api. صَلَّيْتُ الشَّاةَ, saya memanggang kambing. وَهِيَ مَصْلِيَّةٌ, itu adalah kambing panggang.

Allah berfirman:

﴿ ٱصْلَوْهَا ٱلْيَوْمَ ﴿٦٤﴾ ﴾

"Masuklah ke dalamnya pada hari ini." (QS. Yāsin [36]: 64).

Dia berfirman:

﴿ يَصْلَى ٱلنَّارَ ٱلْكُبْرَىٰ ﴿١٢﴾ ﴾

"Akan memasuki api yang besar (Neraka)." (QS. Al-A'lā [87]: 12).

﴿ تَصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً ﴿٤﴾ ﴾

"Mereka memasuki api yang sangat panas (Neraka)."
(QS. Al-Ghāsyiyah [88]: 4).

"Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (Neraka)."
(QS. Al-Insyiqāq [84]: 12).

﴿ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (Neraka)."
(QS. An-Nisā` [4]: 10),

Kata سَيَصْلَوْنَ dapat dibaca dengan huruf Ya` yang berharakat dhammah (سَيُصْلَوْنَ) atau fathah (سَيَصْلَوْنَ).

﴿ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصْلَوْنَهَا ۖ ﴿٨﴾ ﴾

"Cukuplah bagi mereka Neraka Jahanam yang akan mereka masuki."
(QS. Al-Mujādilah [58]: 8).

﴿ سَأُصْلِيهِ سَقَرَ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Kelak, Aku akan memasukkannya ke dalam (Neraka) Saqar."
(QS. Al-Muddatstsir [74]: 26).

﴿ وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ ﴿٩٤﴾ ﴾

"Dan dibakar di dalam Neraka." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 94).

Firman-Nya:

﴿ لَا يَصْلَاهَا إِلَّا الْأَشْقَى ﴿١٥﴾ الَّذِي كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٦﴾ ﴾

"Yang hanya dimasuki oleh orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman)." (QS. Al-Lail [92]: 15-16),

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah tidak akan terbakar di dalam neraka itu kecuali orang-orang yang paling celaka. Seperti halnya yang dikatakan oleh Al-Khalil: صَلِيَ الكَافِرُ النَّارَ, artinya orang kafir itu merasakan panasnya Neraka.

﴿ يَصْلَوْنَهَا ۖ فَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٨﴾ ﴾

"Yang akan mereka masuki. Dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali." (QS. Al-Mujādilah [58]: 8).

Dan dikatakan صَلَى النَّارَ, artinya dia masuk ke dalam Neraka. أَصْلَاهَا غَيْرَهُ, artinya dia memasukkan orang lain ke dalam Neraka.

Allah berfirman:

﴿ فَسَوْفَ نُصْلِيهِ نَارًا ۚ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam Neraka." (QS. An-Nisā` [4]: 30).

﴿ ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِٱلَّذِينَ هُمْ أَوْلَىٰ بِهَا صِلِيًّا ﴿٧٠﴾ ﴾

"Selanjutnya Kami sungguh lebih mengetahui orang yang seharusnya (dimasukkan) ke dalam Neraka." (QS. Maryam [19]: 70),

Ada yang mengatakan bahwa kata صِلِيًّا pada ayat ini merupakan bentuk jamak dari صَالٍ. Sedangkan kata الصَّلَاءُ artinya adalah bahan bakar atau pembakaran.

Kata الصَّلَاةُ, banyak ahli bahasa yang mengatakan bahwa maknanya adalah mendoakan, memintakan berkah dan memuji. Dikatakan صَلَّيْتُ عَلَيْهِ, artinya saya mendokan dan memsucikannya.

Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

((إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ إِلَى طَعَامٍ فَلْيُجِبْ وَإِنْ كَانَ صَائِمًا فَلْيُصَلِّ))

"Jika salah satu dari kalian diundang ke jamuan makan, hendaklah dia mendatanginya. Dan jika dia sedang berpuasa, maka hendaklah dia mendoakan."

Yakni mendoakan keluarganya. Allah berfirman:

﴿ وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ﴾ (١٠٣)

"Dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka." (QS. At-Taubah [9]: 103).

﴿ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ ﴾ (٥٦)

"Bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman bershalawat-lah kamu untuk Nabi." (QS. Al-Ahzāb [33]: 56).

Shalawat (doa) Rasul dan Allah untuk orang muslim hakikatnya mensucikan mereka.

Dan Dia berfirman:

﴿ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ﴾ (١٥٧)

"Mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka." (QS. Al-Baqarah [2]: 157).

Sedangkan hakikat shalawat dari para malaikat adalah doa serta permohonan ampun untuk mereka, sebagaimana sholawat yang datang dari sesama manusia.

Allah berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ ﴾ (٥٦)

"Sesungguhnya Allah dan Malaikat-Malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi." (QS. Al-Ahzāb [33]: 56).

Adapun الصَّلَاةُ yang diartikan sebagai ibadah tertentu, makna aslinya adalah doa. Dan penamaan ibadah tersebut dengan kata shalat, seperti halnya penamaan sesuatu dengan nama sebagian hal yang dikandungnya. Ibadah shalat selalu ada dalam syariat (samawi -penj) manapun, meskipun bentuknya berbeda-beda sesuai dengan syariat itu sendiri.

Oleh karenanya Allah تعالى berfirman:

﴿إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتۡ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ كِتَٰبٗا مَّوۡقُوتٗا ١٠٣﴾

"Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (QS. An-Nisā` [4]: 103).

Sebagian ahli bahasa berpendapat bahwa kata الصَّلَاةُ (shalat) berasal dari kata الصَّلَاءُ. Dan mereka berkata: Hakikat makna dari صَلَّى الرَّجُلُ (seorang laki-laki melakukan shalat) adalah dengan ibadah tersebut dia menghilangkan الصَّلَاءُ dari dirinya, yakni neraka Allah yang menyala-nyala. Dan bentuk dari kata صَلَّى ini sama seperti kata مَرَّضَ, yang artinya adalah menghilangkan penyakit.

Tempat beribadah terkadang disebut sebagai الصَّلَاةُ. Oleh karenanya Allah menamakan gereja dengan صَلَوَاتٌ, seperti pada firman-Nya:

﴿لَّهُدِّمَتۡ صَوَٰمِعُ وَبِيَعٞ وَصَلَوَٰتٞ وَمَسَٰجِدُ ٤٠﴾

"Tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid." (QS. Al-Hajj [22]: 40).

Setiap tempat yang digunakan untuk memuja Allah تعالى dengan melakukan ibadah shalat atau mendorong untuk melakukannya, disebut oleh Allah dengan menggunakan kata الإِقَامَةُ (mendirikan).

Seperti pada firman-Nya:

﴿وَٱلۡمُقِيمِينَ ٱلصَّلَوٰةَۚ ١٦٢﴾

"Dan orang-orang yang mendirikan shalat." (QS. An-Nisā` [4]: 162).

﴿ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Dan dirikanlah shalat." (QS. Al-Baqarah [2]: 43).

﴿ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ﴿٢٧٧﴾ ﴾

"Dan mendirikan shalat." (QS. Al-Baqarah [2]: 277).

Dan Allah tidak menggunakan kata ٱلْمُصَلِّينَ kecuali pada orang-orang munafik, seperti pada firman-Nya:

﴿ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ ﴾

"Maka celakalah orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya." (QS. Al-Mā'un [107]: 4-5).

﴿ وَلَا يَأْتُونَ ٱلصَّلَوٰةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ ﴿٥٤﴾ ﴾

"Dan mereka tidak mengerjakan sembahyang, melainkan dengan malas." (QS. At-Taubah [9]: 54).

Adapun tujuan dari pengkhususan kata الإِقَامَةُ ini adalah untuk mengingatkan bahwa yang dimaksud dari melakukan shalat adalah memenuhi semua hak-hak (rukun-rukun) shalat serta syarat-syaratnya, bukan hanya sekedar melakukan gerakan-gerakannya saja.

Oleh karenanya, disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa orang yang melakukan shalat banyak jumlahnya, akan tetapi hanya sedikit orang yang mendirikannya.

Pada firman Allah:

﴿ لَمْ نَكُ مِنَ ٱلْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat." (QS. Al-Muddatstsir [74]: 43),

Maksudnya adalah orang-orang yang mengikuti para Nabi.

Dan pada firman-Nya:

﴿ فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّىٰ ﴾

"Karena dia (dahulu) tidak mau membenarkan (Al-Qur`an dan Rasul) dan tidak mau melaksanakan shalat." (QS. Al-Qiyāmah [75]: 31)

Maksudnya adalah mengingatkan bahwa dia tidak melakukan gerakan-gerakan shalat (dengan benar), apalagi mendirikannya.

Firman-Nya:

﴿ وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ ٱلْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً ﴾

"Dan salat mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan." (QS. Al-Anfāl [8]: 35),

Penyebutan shalat mereka sebagai مُكَاءً dan تَصْدِيَةً, maksudnya adalah untuk memberitahukan tentang rusaknya ibadah shalat mereka dan bahwa perbuatan mereka itu tidak dianggap sama sekali, bahkan mereka hanya seperti burung yang bersiul dan berkicau. Kemudian untuk faidah dari pengulangan penyebutan kata الصَّلَاةُ pada firman-Nya:

﴿ قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ۝١ ٱلَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ۝٢ ﴾

"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 1-2)

Sampai akhir kisah pada firman-Nya:

﴿ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَٰتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴾

"Serta orang yang memelihara shalatnya." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 9),

Akan kami sebutkan setelah buku ini, *Insya Allah.*

صَمَمَ : Makna dari kata الصَّمَمُ adalah hilangnya indera pendengaran. Dan kata inilah yang menjadi julukan bagi orang yang tidak mau mendengarkan kebenaran serta tidak mau menerimanya.

Allah berfirman:

"Mereka tuli, bisu dan buta." (QS. Al-Baqarah [2]: 18).

Dia berfirman:

﴿ صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴿٧٣﴾ ﴾

"Sebagai orang-orang yang tuli dan buta." (QS. Al-Furqān [25]: 73).

﴿ وَالْأَصَمِّ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ ۚ هَلْ يَسْتَوِيَانِ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama." (QS. Hūd [11]: 24).

Dia berfirman:

﴿ وَحَسِبُوا أَلَّا تَكُونَ فِتْنَةٌ فَعَمُوا وَصَمُّوا ثُمَّ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ عَمُوا وَصَمُّوا ﴿٧١﴾ ﴾

"Dan mereka mengira bahwa tidak akan terjadi bencana apa pun (terhadap mereka dengan membunuh Nabi-Nabi itu), karena itu mereka menjadi buta dan tuli, kemudian Allah menerima taubat mereka, lalu banyak di antara mereka buta dan tuli." (QS. Al-Māidah [5]: 71).

Kemudian sesuatu yang tidak mengeluarkan suara disamakan dengannya, sehingga dikatakan صَمَّتْ حَصَاةٌ بِدَمٍ, yang artinya darah itu banyak sekali sampai-sampai andaikata sebuah kerikil di lemparkan ke dalamnya, maka tidak akan terdengar suara. ضَرْبَةٌ صَمَّاءُ, artinya benturan yang tidak mengeluarkan suara. Diantara penggunaan kata ini juga adalah kata الصِّمَّةُ, yang artinya adalah seorang laki-laki pemberani yang dapat membuat tuli orang lain dengan pukulannya. صَمَمْتُ القَارُوْرَةَ, artinya adalah saya menutup mulut botol itu, yakni disamakan dengan kata الأَصَمُّ yang maknanya adalah orang yang pendengarannya tertutupi.

صَمَّمَ فِي الأَمْرِ, artinya dia tetap teguh pada hal itu tanpa mendengarkan (menghiraukan) orang yang menghalanginya, seolah-olah ia adalah orang yang tuli. الصَّمَّانُ, artinya tanah yang keras. Sedangkan الصَّمَّاءُ artinya adalah sesuatu yang tidak menampakan apapun.

صمد : الصَّمَدُ artinya adalah tuan yang dijadikan tempat berlindung dalam suatu masalah. صَمَدَهُ - صَمَدَ, artinya dia menuju suatu tujuan dengan bersandar padanya. Ada juga yang berpendapat bahwa makna dari kata الصَّمَدُ adalah sesuatu yang tidak kosong (أَجْوَفُ). Dan sesuatu yang dikatakan tidak kosong itu ada dua jenis:

Pertama, karena ia lebih rendah dari pada manusia, yaitu seperti benda mati.

Kedua, lebih tinggi dari pada manusia, yaitu Allah yang Maha Mengadakan dan para Malaikat.

Adapun yang dimaksud dari firman-Nya:

"Allah tempat meminta segala sesuatu." (QS. Al-Ikhlas [112]: 2)

Adalah mengingatkan bahwa Allah berbeda dengan orang-orang yang menjadikannya sebagai Tuhan. Sebagaimana makna yang diisyaratkan dalam firman-Nya:

﴿ وَأُمُّهُۥ صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلَانِ ٱلطَّعَامَ ﴿٧٥﴾ ﴾

"Dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan." (QS. Al-Māidah [5]: 75).

صمع : الصَّوْمَعَةُ adalah setiap bangunan yang atapnya bersentuhan. Dan bentuk jamaknya adalah صَوَامِعُ.

Allah berfirman:

"Tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja." (QS. Al-Hajj [22]: 40).

الأَصْمَعُ artinya adalah hewan yang telinganya menempel dengan kepala. قَلْبٌ أَصْمَعُ, artinya adalah hati yang cerdas, yakni seolah-olah ia berbeda dengan orang yang dikatakan Allah dalam firman-Nya:

﴿ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَآءٌ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Dan hati mereka kosong." (QS. Ibrāhim [14]: 43).

الصَّمْعَاءُ artinya adalah gandum yang kulitnya belum pecah. Dan كِلَابٌ صُمُعُ الْكُعُوبِ, artinya adalah anjing-anjing yang kecil.

صَنَعَ : الصُّنْعُ artinya adalah melakukan suatu pekerjaan dengan baik. Sehingga setiap صُنْعٌ adalah فِعْلٌ (pekerjaan), akan tetapi tidak semua فِعْلٌ dapat dikatakan sebagai صُنْعٌ. Dan kata الصُّنْعُ ini tidak dapat disandarkan pada hewan atau benda mati, tidak seperti kata الفِعْلُ yang dapat disandarkan pada keduanya.

Allah berfirman:

﴿ صُنْعَ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ أَتْقَنَ كُلَّ شَىْءٍ ﴿٨٨﴾ ﴾

"(Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu." (QS. An-Naml [27]: 88).

﴿ وَيَصْنَعُ ٱلْفُلْكَ ﴿٣٨﴾ ﴾

"Dan mulailah Nuh membuat bahtera." (QS. Hūd [11]: 38).

"Dan buatlah bahtera itu." (QS. Hūd [11]: 37).

﴿ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾ ﴾

"sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." (QS. Al-Kahfi [18]: 104).

﴿ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ ﴿٨٠﴾ ﴾

"Membuat baju besi untuk kamu." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 80).

﴿ وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ ﴿١٢٩﴾ ﴾

"Dan kamu membuat benteng-benteng." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 129).

﴿ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿٦٣﴾ ﴾

"Apa yang telah mereka kerjakan itu." (QS. Al-Māidah [5]: 63).

﴿ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا ﴿١٦﴾ ﴾

"Dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia." (QS. Hūd [11]: 16).

﴿ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوٓا۟ إِنَّمَا صَنَعُوا ﴿٦٩﴾ ﴾

"Niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu." (QS. Thāhā [20]: 69).

﴿ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾ ﴾

"Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-'Ankabūt [29]: 45).

Kemudian karena adanya makna melakukan dengan baik, maka seorang laki-laki yang cakap dan terampil dikatakan sebagai صَنَعٌ. Sedangkan seorang wanita yang cakap dan terampil dikatakan sebagai صَنَاعٌ. Adapun kata الصَّنِيْعَةُ artinya adalah kebaikan yang aku kerjakan dengan susah payah. فَرَسٌ صَنِيْعٌ, artinya kuda yang diurus dengan baik. Dan tempat-tempat yang mulia disebut dengan مَصَانِعُ.

Allah berfirman:

"Dan kamu membuat benteng-benteng." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 129).

الْمُصَانَعَةُ (rayuan) terkadang disebut sebagai رِشْوَةٌ (suap). Sedangkan الإِصْطِنَاعُ artinya adalah berlebihan dalam memperbaiki sesuatu.

Kemudian firman-Nya:

"Dan Aku telah memilihmu (menjadi Rasul) untuk diri-Ku." (QS. Thāhā [20]: 41)

Dan firman-Nya:

"Dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku." (QS. Thāhā [20]: 39)

Merupakan isyarat terhadap makna dari perkataan beberapa orang bijak, yaitu إِنَّ اللهَ تَعَالَى إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا تَفَقَّدَهُ كَمَا يَتَفَقَّدُ الصَّدِيْقُ صَدِيْقَهُ (Sesungguhnya Allah تعالى ketika mencintai seorang hamba maka Dia akan memperhatikannya, sebagaimana seorang teman memperhatikan temannya).

صَنَمَ : الصَّنَمُ (berhala) artinya adalah tubuh yang terbuat dari perak, tembaga atau kayu, yang disembah oleh orang-orang musyrik dengan tujuan untuk mendekatkan diri pada Allah تعالى. Dan bentuk jamaknya adalah أَصْنَامٌ.

Allah تعالى berfirman:

"Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan.? (QS. Al-An'ām [6]: 74).

"Sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 57).

Beberapa orang bijak mengatakan bahwa setiap hal yang disembah selain Allah, atau bahkan setiap hal yang dapat menyibukan (melalaikan) dari mengingat Allah تعالى, maka dikatakan sebagai صَنَمٌ. Dan berdasarkan sudut pandang seperti inilah nabi Ibrāhim عَلَيْهِ السَّلَامُ berkata:

﴿ وَٱجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala." (QS. Ibrāhim [14]: 35).

Sudah diketahui bahwa nabi Ibrahim karena telah memiliki pengetahuan yang kuat mengenai Allah تعالى serta dapat memahami kebijaksanaan-Nya, dia bukanlah orang yang khawatir akan kembali menyembah berhala-berhala yang disembah oleh masyarakat ketika itu. Maka dalam ayat tersebut seolah-olah dia berkata: Ya Tuhanku, jauhkanlah aku daripada sibuk dengan hal-hal yang dapat memalingkanku dari-Mu.

صَنْوٌ : الصِّنْوُ adalah cabang yang keluar dari batang pohon. Dikatakan هُمَا صِنْوَا نَخْلَةٍ, artinya keduanya adalah cabang dari pohon kurma. فُلَانٌ صِنْوُ أَبِيْهِ, artinya fulan adalah cabang dari ayahnya. Untuk bentuk tatsniyahnya, dikatakan dengan kata صِنْوَانِ. Sedangkan untuk bentuk jamak dikatakan dengan صِنْوَانٌ.

Allah berfirman:

"Yang bercabang dan yang tidak bercabang." (QS. Ar-Ra'd [13]: 4).

صَهَر : الصِّهْرُ artinya adalah menantu laki-laki atau saudara ipar laki-laki. Keluarga dari istri disebut sebagai الأَصْهَارُ. Seperti itulah yang dikatakan oleh Al-Khalil. Sedangkan menurut Ibnul 'Arabi kata الأَصْهَارُ artinya adalah haramnya untuk menikahi karena memiliki hubungan saudara, nasab atau pernikahan. Dikatakan رَجُلٌ مُصْهِرٌ, yakni ketika orang itu memiliki orang yang haram untuk dinikahi karena hal tersebut.

Allah berfirman:

﴿ فَجَعَلَهُۥ نَسَبًا وَصِهْرًا ﴾

"Lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah." (QS. Al-Furqān [25]: 54).

Kata الصَّهْرُ juga diartikan dengan melelehkan mentega.

Allah berfirman:

﴿ يُصْهَرُ بِهِۦ مَا فِى بُطُونِهِمْ ﴾

"Dengan air itu dihancur luluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka." (QS. Al-Hajj [22]: 20).

Dan الصَّهَارَةُ artinya adalah mentega yang telah mencair. Ibnul 'Arabi berkata: لَأَصْهِرَنَّكَ بِيَمِيْنِكَ مَرَّةً, artinya pasti aku akan meluluhkanmu dengan satu kali janjiku.

صَوْب : Kata الصَّوَابُ (benar) dapat dikatakan dalam dua kondisi:

Pertama, ketika memperhatikan sesuatu itu sendiri. Sehingga dikatakan هَذَا صَوَابٌ (ini adalah hal yang benar), yakni apabila hal itu adalah sesuatu yang baik dan disenangi menurut akal dan syara'. Seperti ucapan تَحَرِّيْ الْعَدْلِ صَوَابٌ (berusaha bersikap adil adalah perbuatan yang benar) dan الْكَرَمُ صَوَابٌ (bersikap dermawan adalah perbuatan yang benar).

Kedua, ketika orang yang memiliki sebuah tujuan (maksud) menemukan tujuannya sesuai dengan yang apa dikehendakinya. Sehingga dikatakan أَصَابَ كَذَا, artinya dia menemukan apa yang dia cari. Seperti ucapan أَصَابَهُ السَّهْمُ (dia terkena anak panah). Dan kondisi yang kedua ini ada beberapa macam:

Pertama, ketika seseorang berniat melakukan sesuatu yang baik kemudian melakukannya dengan benar, maka disebut sebagai الصَّوَابُ التَّامُّ (benar secara sempurna) serta pelakunya akan mendapatkan pujian.

Kedua, ketika seseorang berniat melakukan sesuatu yang baik untuk dilakukan, akan tetapi pada kenyataanya dia malah mengenai sesuatu yang salah, karena menurut pertimbangan dan ijtihadnya itu adalah hal yang benar (meskipun sebenarnya salah). Dan kasus seperti inilah yang dimaksud dalam sabda Nabi ﷺ:

((كُلُّ مُجْتَهِدٍ مُصِيبٌ))

"Setiap orang yang berijtihad itu selalu benar."

Diriwayatkan dalam hadits lain:

((الْمُجْتَهِدُ مُصِيبٌ وَإِنْ أَخْطَأَ فَهَذَا لَهُ أَجْرٌ))

"Orang yang berijtihad itu selalu benar. Dan apabila salah (dalam ijtihadnya), maka dia mendapatkan satu pahala."[3]

Sebagaimana juga diriwayatkan dalam hadits:

((مَنِ اجْتَهَدَ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَمَنِ اجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ))

"Barangsiapa berijtihad kemudian benar (dalam ijtihadnya) maka dia mendapatkan 2 pahala. Dan barangsiapa berijtihad kemudian salah (dalam ijtihadnya) maka dia mendapatkan satu pahala."[4]

---

[3] Lihat hadits setelahnya.

[4] Muttafaq 'Alaih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan nomor (7352), dan Muslim dengan nomor (1716) dari hadits Abi Qais-pelayan 'Amr bin al-'Ash- dengan lafazh hadits sebagai berikut:

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ

Ketiga, ketika seseorang menuju tujuan yang benar, akan tetapi pada pelaksanaannya dia malah mengenai sesuatu yang salah karena adanya faktor dari luar. Seperti ketika ada seseorang yang hendak memanah hewan buruan, akan tetapi malah mengenai seorang manusia. Maka dalam kasus seperti ini, orang tersebut dimaafkan. Keempat, ketika seseorang berniat melakukan sesuatu yang salah, akan tetapi tatkala pelaksanaannya dia malah melakukan sesuatu yang baik. Maka dia dikatakan sebagai orang yang telah melakukan kesalahan dalam tujuaanya, akan tetapi malah melakukan sesuatu yang benar.

الصَّوْبُ artinya adalah الإِصَابَةُ (menimpa, mengenai). Dikatakan صَابَهُ dan أَصَابَهُ. Dan kata الصَّوْبُ ini digunakan untuk menunjukan turunnya hujan apabila sesuai dengan kadar yang dimanfaatkan. Dan kadar hujan seperti inilah yang diisyaratkan oleh firman Allah:

﴿ وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءًۢ بِقَدَرٍ ﴿١٨﴾ ﴾

"Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran."
(QS. Al-Mu`minūn [23]: 18).

Seorang penyair berkata:

فَسَقَى دِيَارَكِ غَيْرَ مُفْسِدِهَا * صَوْبُ الرَّبِيعِ وَدِيْمَةٌ تَهْمِي

Guyuran hujan musin semi yang bagaikan tetesan air mata itu telah menyirami rumah-rumahmu, tanpa merusaknya

Adapun kata الصَّيِّبُ khusus digunakan untuk menunjukan awan yang menurunkan الصَّوْبُ, ia merupakan bentuk فَيْعِلٌ dari صَابَ - يَصُوْبُ.

Seorang penyair berkata:

فَكَأَنَّمَا صَابَتْ عَلَيْهِ سَحَابَةٌ

Maka seolah-olah awan itu mengguyurkan hujan padanya, dengan tanpa merusaknya

---

"Jika seorang hakim memutuskan perkara dengan hasil ijtihadnya, kemudian keputusan tersebut benar, maka ia mendapatkan dua pahal, dan jika memutuskan dengan hasil ijtihadnya itu salah, maka ia mendapatkan satu pahala."

Kemudian pada firman-Nya:

"Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat." (QS. Al-Baqarah [2]: 19),

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah awan. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah hujan. Sedangkan penamaan air hujan dengan kata الصَّيِّبُ ini, sama seperti penamaannya dengan السَّحَابُ (yang mana makna aslinya adalah awan -penj).

Dikatakan أَصَابَ السَّهْمُ, yakni ketika anak panah itu sampai pada targetnya dengan benar. Adapun kata المُصِيْبَةُ, makna aslinya adalah sasaran anak panah. Akan tetapi kemudian ia khusus digunakan untuk menunjukan musibah atau bencana, seperti pada firman-Nya:

﴿أَوَلَمَّآ أَصَٰبَتۡكُم مُّصِيبَةٞ قَدۡ أَصَبۡتُم مِّثۡلَيۡهَا ١٦٥﴾

"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar)." (QS. Ali 'Imrān [3]: 165).

﴿فَكَيۡفَ إِذَآ أَصَٰبَتۡهُم مُّصِيبَةُۢ ٦٢﴾

"Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah." (QS. An-Nisā` [4]: 62).

﴿وَمَآ أَصَٰبَكُمۡ يَوۡمَ ٱلۡتَقَى ٱلۡجَمۡعَانِ ١٦٦﴾

"Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan." (QS. Ali 'Imrān [3]: 166).

﴿وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٖ فَبِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِيكُمۡ ٣٠﴾

"Dan apa musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri." (QS. Asy-Syūrā [42]: 30).

Dikatakan أَصَابَ, artinya dia mendapatkan, baik kebaikan maupun keburukan.

Allah تعالى berfirman:

﴿ إِن تُصِبْكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِبْكَ مُصِيبَةٌ ﴿٥٠﴾ ﴾

"Jika kamu mendapat sesuatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana."
(QS. At-Taubah [9]: 50).

﴿ وَلَئِنْ أَصَابَكُمْ فَضْلٌ مِّنَ ٱللَّهِ ﴿٧٣﴾ ﴾

"Dan sungguh jika kamu beroleh karunia (kemenangan) dari Allah."
(QS. An-Nisā` [4]: 73).

﴿ فَيُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ وَيَصْرِفُهُۥ عَن مَّن يَشَآءُ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya."
(QS. An-Nur [24]: 43).

﴿ فَإِذَآ أَصَابَ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦٓ ﴿٤٨﴾ ﴾

"Maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya." (QS. Ar-Rūm [30]: 48).

Sebagian ahli bahasa berkata: Kata الْإِصَابَةُ yang digunakan pada kebaikan berasal dari kata الصَّوْبُ, yang artinya adalah hujan. Sedangkan kata الْإِصَابَةُ yang digunakan kejelekan diambil dari إِصَابَةُ السَّهْمِ (tepatnya anak panah pada sasaran). Dan keduanya tetap kembali pada asal kata yang sama.

صَوْتٌ : الصَّوْتُ (bunyi, suara) adalah udara yang tertekan karena benturan dua buah benda. Dan ia ada dua macam:

Pertama, suara yang tidak memiliki jeda, seperti bunyi yang terus memanjang.

Kedua, suara yang memiliki jeda.

Kemudian suara yang memiliki jeda ada dua macam:

Pertama, suara yang keluar bukan karena kehendak hati, seperti suara benda mati dan hewan.

Kedua, suara yang keluar karena kehendak hati, seperti suara manusia.

Kemudian suara yang keluar karena kehendak sendiri ada dua macam:

Pertama, suara yang keluar melalui tangan (atau yang semisalnya seperti kaki-pen), seperti suara ketukan kayu atau lainnya.

Kedua, suara yang keluar melalui mulut.

Kemudian suara yang keluar melalui mulut ini terbagi dua juga:

Pertama, berupa ucapan.

Kedua, bukan berupa ucapan.

Contoh dari suara yang bukan berupa ucapan adalah seperti suara orang bersiul. Sedangkan suara yang berupa ucapan, adakalanya berupa kata yang tunggal, dan adakalanya berupa susunan dari unsur kalam (kalimat).

Allah berfirman:

﴿ وَخَشَعَتِ ٱلْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَٰنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا ١٠٨ ﴾

"Dan merendahlah semua suara kepada Rabb Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja."
(QS. Thāhā [20]: 108).

Dia berfirman:

﴿ إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ ﴿١٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."
(QS. Luqman [31]: 19).

Dan berfirman:

﴿ لَا تَرْفَعُوٓاْ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِيِّ ﴿٢﴾ ﴾

"Janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi."
(QS. Al-Hujurat [49]: 2).

Pemilihan kata الصَّوْتُ dalam larangan tersebut dikarenakan ia lebih umum dari pada النُّطْقُ(ucapan) dan الْكَلَامُ (pembicaraan), atau dapat juga dikatakan bahwa tujuan dari pemilihan kata tersebut adalah untuk menunjukan bahwa yang dilarang adalah meninggikan suara, bukan meninggikan pembicaraan. Dikatakan رَجُلٌ صَيِّتٌ, artinya seorang laki-laki yang memiliki suara yang keras. صَائِتٌ, artinya orang yang berteriak. Kata الصَّيْتُ khusus digunakan untuk sebutan yang baik, meskipun secara asal maknanya adalah penyebaran suara. الْإِنْصَاتُ artinya adalah fokus mendengarkan suatu ucapan tanpa berbicara.

Allah berfirman:

﴿ وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُواْ لَهُۥ وَأَنصِتُواْ ﴿٢٠٤﴾ ﴾

"Dan apabila dibacakan Al-Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang." (QS. Al-A'rāf [7]: 204).

Sebagian ahli bahasa berpendapat bahwa إِنْصَاتٌ terkadang diartikan dengan jawaban. Akan tetapi ini adalah pendapat yang tidak dapat dibenarkan. Karena sejatinya, jawaban akan muncul setelah إِنْصَاتٌ (mendengarkan). Dan seandainya ia diartikan sebagai jawaban, maka maksudnya adalah mendorong untuk mendengarkan, agar dapat menjawab dengan benar.

صَاحَ : الصَّيْحَةُ artinya adalah meninggikan suara.

Allah تعالى berfirman:

﴿ إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً ﴿٢٩﴾ ﴾

"Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja." (QS. Yāsin [36]: 29).

Dan berfirman:

﴿ يَوْمَ يَسْمَعُونَ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ ﴿٤٢﴾ ﴾

"(Yaitu) pada hari (ketika) mereka mendengar suara dahsyat dengan sebenarnya." (QS. Qāf [50]: 42),

Yakni tiupan pada sangkakala. Makna asli dari kata ini adalah memecah suara, yang diambil dari ucapan orang arab انْصَاحَ الْخَشَبُ أَوِ الثَّوْبُ, artinya kayu atau baju itu pecah (sobek) sehingga menimbulkan suara yang dapat terdengar. Begitu juga dengan ucapan صِيحَ الثَّوْبُ. Dikatakan بِأَرْضِ فُلَانٍ شَجَرٌ قَدْ صَاحَ, artinya di tanah miliki fulan terdapat pohon yang sudah tinggi. Pengucapan yang demikian ini dikarenakan pohon itu terlihat jelas serta menunjukan dirinya kepada orang yang memandang, seperti orang teriak yang menunjukan keberadaan dirinya melalui suara. Kemudian ketika الصَّيْحَةُ (teriakan) itu terkadang menimbulkan rasa kaget, maka terkadang ia digunakan untuk menunjukan makna kaget.

Seperti pada firman-Nya:

﴿ فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ مُشْرِقِينَ ﴿٧٣﴾ ﴾

"Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit." (QS. Al-Hijr [15]: 73).

الصَّائِحَةُ artinya adalah teriakan orang yang merengek atau meratapi. Dan dikatakan dalam sebuah ungkapan: مَا يَنْتَظِرُ إِلَّا مِثْلَ صَيْحَةِ الْحُبْلَى (mereka

tidaklah menunggu kecuali terhadap sesuatu yang seperti pekikan orang melahirkan), yakni keburukan yang mereka percepat. Sedangkan الصَّيْحَانِيُّ adalah salah satu jenis kurma.

صَيْدٌ : Kata الصَّيْدُ merupakan bentuk mashdar dari صَادَ (berburu), yang artinya adalah mengambil hewan yang liar yang telah ditaklukan. Sedangkan menurut syara, الصَّيْدُ artinya adalah mengambil hewan yang liar selama belum menjadi milik seseorang, dan yang diambil ini haruslah hewan yang halal dimakan. Dikatakan dengan الصَّيْدُ seperti pada firman-Nya:

﴿أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ ٱلْبَحْرِ ﴿٩٦﴾﴾

"Dihalalkan bagimu binatang buruan laut." (QS. Al-Māidah [5]: 96),

Yakni memburu hewan yang ada di laut.

Adapun pada firman-Nya:

﴿لَا تَقْتُلُوا۟ ٱلصَّيْدَ وَأَنتُمْ حُرُمٌ ﴿٩٥﴾﴾

"Janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram." (QS. Al-Māidah [5]: 95),

Firman-Nya:

﴿وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَٱصْطَادُوا۟ ﴿٢﴾﴾

"Dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu." (QS. Al-Māidah [5]: 2),

Dan firman-Nya:

﴿غَيْرَ مُحِلِّى ٱلصَّيْدِ وَأَنتُمْ حُرُمٌ ﴿١﴾﴾

"Dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji." (QS. Al-Māidah [5]: 1),

kata-kata الصَّيْدُ disini artinya adalah hewan yang boleh dimakan dagingnya, sebagaimana yang telah dipaparkan oleh para ahli fikih, berdasarkan petunjuk dari sebuah riwayat hadits:

((خَمْسَةٌ يَقْتُلُهُنَّ الْمُحْرِمُ فِي الْحِلِّ وَالْحَرَمِ الْحَيَّةُ وَالْعَقْرَبُ وَالْفَأْرَةُ وَالذِّئْبُ وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ))

"Ada lima hewan yang boleh dibunuh oleh orang yang ihram, baik di luar tanah haram maupun di tanah haram, yaitu ular, kalajengking, tikus, serigala dan anjing gila."[5]

Kata الأَصْيَدُ adalah orang yang lehernya miring. Dan ia dijadikan sebagai kiasan terhadap orang yang sombong. Sedangkan الصَّيْدَانُ adalah kuali dari batu. Seorang penyair berkata:

وَسُوْدٍ مِنَ الصَّيْدَانِ فِيْهَا مَذَانِبُ

Dan kuali batu yang hitam yang di dalamnya terdapat endok yang besar

Terkadang kuali tersebut juga dikatakan صَادٌ.

Seorang penyair berkata:

رَأَيْتُ قُدُوْرَ الصَّادِ حَوْلَ بُيُوْتِنَا

Saya melihat panci-panci batu yang di sekitar rumah kita

Kemudian pada firman-Nya:

"Shād, demi Al-Qur`an." (QS. Shād [38]: 1),

Ada yang berpendapat bahwa itu adalah huruf. Dan ada juga yang berpendapat bahwa menerimanya, yang diambil dari ucapan صَادَيْتُ كَذَا (saya menerima hal itu). *Wallahu a'lam*

---

[5] Muttafaq 'Alaih: Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan nomor (1829), dan Muslim dengan nomor (1198/67, 71) dari hadits 'Aisyah رضي الله عنها

صَوَرَ : الصُّوْرَةُ (bentuk, gambar) artinya adalah sesuatu yang menggambarkan benda-benda serta membedakannya dari yang lain. Dan ia ada dua macam:

Pertama, gambar atau bentuk yang dapat diindera dan diketahui oleh orang khusus dan awam, bahkan dapat diketahui oleh manusia dan banyak hewan, seperti gambaran atau bentuk manusia, kuda, keledai yang dapat dilihat dengan mata lahir.

Kedua, gambaran yang tidak dapat diindera serta hanya diketahui oleh orang khusus. Seperti gambaran yang hanya dimiliki oleh manusia, yaitu akal, pertimbangan, dan hakikat-hakikat yang membedakan sesuatu dari yang lainnya. Kedua jenis gambaran ini telah diisyaratkan Allah تعالى dalam firman-Nya:

"Lalu Kami bentuk tubuhmu." (QS. Al-A'rāf [7]: 11).

﴿ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ ﴿٦٤﴾ ﴾

"Dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu." (QS. Ghafir [40]: 64).

Dan Dia berfirman:

﴿ فِىٓ أَىِّ صُورَةٍ مَّا شَآءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾ ﴾

"Dalam bentuk apa saja yang dikehendaki, Dia menyusun tubuhmu." (QS. Al-Infithār [82]: 8).

﴿ يُصَوِّرُكُمْ فِى ٱلْأَرْحَامِ ﴿٦﴾ ﴾

"Yang membentuk kamu dalam rahim." (QS. Ali 'Imrān [3]: 6).

Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ))

"Allah telah menciptakan Adam dengan rupa dan bentuk wajahnya."[6]

Yang dimaksud dari kata الصُّوْرَةُ dalam hadits ini adalah bentuk yang hanya dimiliki oleh manusia serta dapat diketahui melalui mata lahir dan mata batin, yang mana dengan bentuk inilah Allah mengutamakan manusia dari banyak ciptaan-Nya. Sedangkan penyandaran kata tersebut kepada Allah تعالى adalah untuk menunjukan kepemilikan, bukan untuk menunjukan bagian atau menyerupakan, Maha Suci Allah dari hal tersebut. Pengucapan seperti ini tujuannya adalah sebagai bentuk pemuliaan untuk Adam sendiri, seperti halnya ucapan بَيْتُ اللهِ (rumah Allah), نَاقَةُ اللهِ (unta Allah) dan juga seperti kata yang ada pada firman-Nya:

﴿ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي ﴿٢٩﴾ ﴾

"Dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan) Ku."
(QS. Al-Hijr [15]: 29).

Pada firman-Nya:

﴿ وَيَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ ﴿٨٧﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala." (QS. An-Naml [27]: 87),

Ada yang berpendapat bahwa sangkakala yang dimaksud memiliki bentuk seperti tanduk yang dapat ditiup. Dan Allah تعالى menjadikan tiupan dari sangkakala tersebut sebagai sebab kembalinya semua bentuk dan arwah pada jasadnya masing-masing.

---

[6] Muttafaq 'Alaih: Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan nomor (6227), dan Muslim dengan nomor (2841/28) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه .

Diriwayatkan dalam sebuah hadits:

((إِنَّ الصُّوْرَ فِيْهِ صُوْرَةُ النَّاسِ كُلِّهِمْ))

"Sesungguhnya di dalam sangkakala itu terdapat bentuk seluruh manusia."

Firman-Nya:

﴿ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ ٱلطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ ﴿٢٦٠﴾ ﴾

"(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cingcanglah semuanya olehmu." (QS. Al-Baqarah [2]: 260),

Maknanya adalah miringkanlah mereka, yakni diambil dari kata الصَّوْرُ yang artinya adalah miring. Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah potonglah mereka beberapa bentuk. Ada juga yang membacanya dengan صُرْهُنَّ. Ada yang berpendapat bahwa kata tersebut memiliki duja macam bahasa, yakni صِرْتُهُ dan صُرْتُهُ. Dan sebagian ulama yang mengatakan bahwa makna dari صُرْهُنَّ adalah panggilah mereka. Al-Khalil menuturkan bahwa ada ucapan عُصْفُوْرٌ صَوَّارٌ, yang artinya adalah burung pipit yang datang ketika dipanggil. Sedangkan Abu Bakar An-Naqqasy menuturkan bahwa ada juga orang yang membacanya dengan فَصُرَّهُنَّ, yakni dengan huruf Shād yang dibaca dhammah dan Ra` yang bertasydid serta dibaca fathah, diambil dari kata الصَّرُّ yang artinya adalah mengikat. Dan ada juga yang membacanya dengan فَصُرَّهُنَّ, akan tetapi diambil dari kata الصَّرِيْرُ yang artinya adalah suara. Sehingga makna dari ucapan tersebut adalah panggilah mereka.

Adapun kata الصَّوَارُ artinya adalah kawanan domba, yakni mengambil makna القَطِيْعُ (kawanan) dari kata tersebut. Sama seperti halnya kata الصِّرْمَةُ, القَطِيْعُ, الفِرْقَةُ (semuanya memiliki arti kelompok, kumpulan atau kawanan) dan kata-kata lain yang mengandung makna القَطِيْعُ.

صَيْرٌ : الصَّيْرُ artinya adalah mencabik, membelah atau merobek. Dan ia merupakan kata yang berbentuk mashdar. Berdasarkan kata inilah ada orang yang membaca ayat 260 dari surat Al-Baqarah dengan kata فَصُرْهُنَّ. Dikatakan صَارَ إِلَى كَذَا, ia berakhir pada keadaan seperti itu. صِيْرُ الْبَابِ, artinya tempat kembalinya daun pintu setelah bergerak dan berpindah.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَإِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٥﴾ ﴾

"Dan kepada-Nya lah kembali (kita)." (QS. Asy-Syūrā [42]: 15).

Kata صَارَ merupakan ungkapan untuk menunjukan perpindahan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain.

صَاعٌ : صُوَاعُ الْمَلِكِ artinya adalah wadah yang dijadikan tempat minum seorang raja atau wadah yang digunakan untuk menimbang. Terkadang juga ia diucapkan dengan kata الصَّاعُ, baik ketika mudzakar (menunjukan jenis laki-laki) maupun muannats (menunjukan jenis perempuan).

Allah تعالى berfirman:

﴿ نَفْقِدُ صُوَاعَ ٱلْمَلِكِ ﴿٧٢﴾ ﴾

"Kami kehilangan piala raja." (QS. Yūsuf [12]: 72).

Kemudian berfirman:

﴿ ثُمَّ ٱسْتَخْرَجَهَا ﴿٧٦﴾ ﴾

"Kemudian dia mengeluarkan piala raja itu." (QS. Yūsuf [12]: 76).

Barang yang ditimbang terkadang diucapkan dengan menggunakan nama dari alat untuk menimbangnya (yakni الصَّاعُ-pen).

Seperti pada sabda Nabi:

((صَاعٌ مِنْ بُرٍّ أَوْ صَاعٌ مِنْ شَعِيْرٍ))

"Satu sha' gandunm bur atau satu sha' gandum syair."[7]

Ada yang berpendapat bahwa arti dari kata الصَّاعُ adalah perut bumi.

Seorang penyair berkata:

ذَكَرُوْا بِكَفَّيْ لَاعِبٍ فِي صَاعٍ

Mereka mengingat dua tangan yang selalu bermain
ketika telah berada di perut bumi

Ada juga yang mengatakan bahwa makna صَاعٌ pada syair diatas adalah wadah yang dijadikan alat bermain dengan bola. تَصَوَّعَ النَّبْتُ وَالشَّعْرُ, artinya tumbuhan dan rambut itu tumbuh dengan terpisah. الكَمِيُّ يَصُوْعُ أَقْرَانَهُ, sekelompok orang itu memecah belah teman-temannya.

صَوْعٌ : Ada yang membaca kata yang ada pada ayat 72 dari surat Yusuf dengan صَوْغَ المَلِكِ (piala raja), yakni untuk menunjukkan bahwa ia مَصُوْغٌ (disepuh)dengan emas.

صُوْفٌ : Allah تعالى berfirman:

﴿ وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاثًا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٨٠﴾ ﴾

"Dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu)." (QS. An-Nahl [16]: 80).

---

[7] Muttafaq 'Alaih: Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan nomor (1504), dan Muslim dengan nomor (984) dari hadits Ibnu 'Umar رضي الله عنهما dengan lafadz hadits sebagai berikut:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَضَ زَكَاةَ الْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ عَلَى النَّاسِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى كُلِّ حُرٍّ أَوْ عَبْدٍ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Bahwa sesungguhnya Rasulullah صلى الله عليه وسلم mewajibkan zakat fitrah pada setiap ramadhan kepada segenap manusia yaitu zakat fitrah kurma satu sha', atau gandum satu sha'. Baik orang merdeka ataupun hamba sahaya, laki-laki dan perempuannya dari kaum muslimin."

Dikatakan أَخَذَ بِصُوفَةِ قَفَاهُ, artinya dia mencabut bulu yang tumbuh di betisnya. كَبْشٌ صَافٍ atau أَصْوَافٌ atau صَائِفٌ, artinya domba yang memiliki banyak bulu (wol). Sedangkan الصُّوفَةُ artinya adalah sekelompok orang yang menjadi pelayan ka'bah. Ada yang mengatakan bahwa mereka dinamakan demikian karena selalu bercampur dengan ka'bah, dan selalu berada disana untuk beribadah, sama seperti wol yang selalu bercampur dengan apa yang tumbuh pada tubuh domba. الصُّوفَانُ, artinya adalah tumbuhnya bulu yang halus.

Adapun kata الصُّوفِي (orang sufi), ada yang berpendapat bahwa ia merupakan nisbat terhadap pakaian yang dipakainya, yaitu الصُّوفُ (kain wol). Ada yang berpendapat bahwa ia merupakan nisbat terhadap kata الصُّوفَةُ, yang artinya adalah orang-orang yang menjadi pelayan ka'bah karena selalu sibuk beribadah. Dan ada juga yang mengatakan bahwa ia merupakan nisbat terhadap kata الصُّوفَانُ yang diartikan sebagai bulu halus, karena mereka memiliki kesederhanaan dan keterbatasan dalam perihal makanan, bagaikan bulu halus yang kekurangan nutrisi untuk tumbuh.

صَيْفٌ : الصَّيْفُ (musim panas) merupakan kebalikan dari الشِّتَاءُ (musim dingin).

Allah berfirman:

﴿ رِحۡلَةَ ٱلشِّتَآءِ وَٱلصَّيۡفِ ۝٢ ﴾

"Bepergian pada musim dingin dan musim panas."
(QS. Quraisy [106]: 2).

Kemudian hujan yang turun di musim panas juga dikatakan sebagai صَيْفٌ, sebagaimana hujan yang turun di musim semi (الرَّبِيعُ) dikatakan sebagai رَبِيعٌ. Dikatakan صَافُوْا, artinya mereka mendapatkan hasil di musim panas. أَصَافُوْا, mereka memasuki musim panas.

صَوْمٌ : Makna asli dari kata الصَّوْمُ (puasa) adalah menahan diri dari melakukan sesuatu, baik makan, berbicara maupun berjalan. Oleh karenanya, kuda yang menolak untuk berjalan dan diberi makan disebut dengan صَائِمٌ.

Seorang penyair berkata:

خَيْلٌ صِيَامٌ وَأُخْرَى غَيْرُ صِيَامٍ

Ini adalah kuda yang menolak untuk berjalan dan makan,
akan tetapi yang lainnya tidak

Angin yang tenang dikatakan sebagai صَوْمٌ. Sebagaimana tengah hari juga dikatakan sebagai صَوْمٌ, karena untuk menggambarkan bahwa matahari diam di tengah-tengah langit. Oleh karenanya, ada orang yang berkata قَامَ قَائِمُ الظَّهِيْرَةِ, artinya dia bangun pada tengah hari. مَصَامُ الفَرَسِ atau مَصَامَتُهُ artinya adalah tempat berdiri atau diamnya kuda.

Sedangkan yang dikatakan الصَّوْمُ menurut syara' adalah ketika seorang mukallaf menahan diri disertai niat dari mengkonsumsi dua hal yang baik (makan dan minum[-pen]), *istimna`* (onani, masturbasi) dan berusaha untuk muntah disengaja dimulai dari terbitnya benang merah sampai munculnya benang hitam.

Adapun pada firman-Nya:

﴿ إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا ﴿٢٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah." (QS. Maryam [19]: 26),

Ada yang mengatakan bahwa makna صَوْمٌ di sana artinya adalah menahan diri dari berbicara, berdasarkan petunjuk dari firman-Nya تعالى:

﴿ فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنسِيًّا ﴿٢٦﴾ ﴾

"Maka aku tidak akan berbicara dengan seorang Manusia pun pada hari ini."(QS. Maryam [19]: 26).

صَيْصٌ : Allah berfirman:

"Dari benteng-benteng mereka." (QS. Al-Ahzāb [33]: 26),

Yakni benteng mereka. Setiap hal yang digunakan untuk melindungi dikatakan sebagai صِيْصَةٌ. Dan berdasarkan sudut pandang seperti inilah tanduk sapi dinamakan dengan صِيْصَةٌ. Selain itu, duri (pada kaki) yang digunakan ayam jantan untuk saling membunuh juga dinamakan dengan صِيْصَةٌ. *Wallahu a'lam*

كِتَابُ الضَّادِ

Bab Huruf Dhad

ضَبَحَ : Allah berfirman:

"Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah." (QS: Al-'Ādiyāt [100]: 1).

Dikatakan bahwa kata الضَّبْحُ adalah suara nafas kuda, hal ini diserupakan dengan kata الضَّبَاحُ yang merupakan suara serigala. Ada juga yang mengatakan bahwa makna الضَّبْحُ adalah desiran suara lari, dan terkadang ia juga digunakan untuk mengartikan lari. Dikatakan pula bahwa kata الضَّبْحُ sama artinya dengan kata الضَّبْعُ yaitu jangkauan hewan sejenis anjing dalam berlari. Ada yang mengatakan bahwa asal makna الضَّبْحُ adalah membakar batang, lalu pemaknaan tersebut diserupakan dengan lari, karena adanya kemiripan antara lari dan api yaitu dalam gesekan atau gerakannya yang banyak.

ضَحِكَ : Kata الضَّحِكُ (tertawa) artinya adalah berserinya wajah disertai penampakan gigi dan kebahagiaan jiwa. Oleh karena itu dalam tertawa dapat memperlihatkan gigi bagian depan, maka gigi bagian depan juga bisa disebut dengan الضَّوَاحِكُ , lalu kata الضَّحِكُ pun digunakan untuk mengungkapkan sebuah ejekan. Dikatakan dalam sebuah kalimat arab ضَحِكْتُ مِنْهُ artinya aku (tertawa) mengejeknya. رَجُلٌ ضُحَكَةٌ artinya laki-laki yang suka menertawakan orang lain. dan kata رَجُلٌ ضُحْكَةٌ artinya laki-laki menjadi bahan tertawaan orang,

Allah berfirman:

﴿ وَكُنتُم مِّنْهُمْ تَضْحَكُونَ ﴿١١٠﴾ ﴾

"Dan adalah kamu selalu menertawakan mereka."
(QS: Al-Mu`minūn [23]: 110).

﴿ إِذَا هُم مِّنْهَا يَضْحَكُونَ ﴿٤٧﴾ ﴾

"Dengan serta merta mereka menertawakannya."
(QS: Az-Zukhruf [43]: 47).

﴿ تَعْجَبُونَ ﴿٥٩﴾ وَتَضْحَكُونَ ﴿٦٠﴾ ﴾

"(Apakah) kamu heran, dan kamu menertawakan."
(QS: An-Najm [53]: 59-60).

Kata الضَّحِك juga dapat digunakan untuk kebahagiaan semata.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ مُّسْفِرَةٌ ﴿٣٨﴾ ضَاحِكَةٌ ﴿٣٩﴾ ﴾

"Berseri-seri, tertawa bergembira." (QS: 'Abasa [80]: 38-39).

﴿ فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا ﴿٨٢﴾ ﴾

"Maka biarkanlah mereka tertawa sedikit ."
(QS: At-Taubah [9]: 82).

﴿ فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا ﴿١٩﴾ ﴾

"Maka dia tersenyum dengan tertawa." (QS: An-Naml [27]: 19).

Seorang penyair berkata:

يَضْحَكُ الضَّبُعُ لِقَتْلَى هُذَيْلٍ وَتَرَى الذِّئْبَ لَهَا تَسْتَهِلُّ

Orang yang zhalim tertawa bergembira akan kematian Hudzail
sementara serigala sudah mulai memandangnya

Kata الضَّحِك juga terkadang dapat digunakan untuk mengungkapkan kekaguman atau keheranan, dan makna inilah yang dimaksud dalam pernyataan bahwa kata الضَّحِك hanya khusus digunakan untuk manusia, dan ia tidak dapat digunakan untuk binatang. Dikatakan bahwa makna ini juga lah yang dimaksud dalam firman Allah yang berbunyi

﴿ وَأَنَّهُۥ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَىٰ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis." (QS: An-Najm [53]: 43).

﴿ وَٱمْرَأَتُهُۥ قَآئِمَةٌ فَضَحِكَتْ ﴿٧١﴾ ﴾

"Dan istrinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum." (QS: Hūd [11]: 71).

Kata الضَّحِك dalam ayat tersebut tersenyum disebabkan heran, hal ini dibuktikan dengan firman Allah selanjutnya yang berbunyi

﴿ أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ﴿٧٣﴾ ﴾

"Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah?" (QS: Hūd [11]: 73).

Dan hal ini juga dibuktikan dengan firman Allah yang berbunyi:

﴿ ءَأَلِدُ وَأَنَا۠ عَجُوزٌ ﴿٧٢﴾ ﴾

"Sungguh mengherankan apakah aku akan melahirkan anak, padahal aku adalah seorang perempuan tua." (QS: Hūd [11]: 72).

Hingga firman-Nya

﴿ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عَجِيبٌ ﴿٧٢﴾ ﴾

"Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh" (QS: Hūd [11]: 72).

Adapun yang mengatakan bahwa makna kata الضَّحِك dalam ayat tersebut adalah haid, sebagaimana yang ditafsirkan oleh beberapa kalangan ahli tafsir, sehingga mereka berkata ضَحِكَتْ artinya حَاضَتْ, ini tidaklah benar. Adapun disebutkannya hal itu untuk menunjukkan kondisi tersebut, dimana Allah menjadikan itu sebagai tanda kebahagiaannya, maka ia pun haidh pada saat itu, dan itu untuk memberitahukan bahwa kehamilannya bukanlah sesuatu yang mustahil, karena apabila perempuan masih haidh, ia masih memungkinkan untuk hamil. Dan ucapan seorang penyair ketika menggambarkan raudah (taman Surga) dengan mengatakan:

يُضَاحِكُ الشَّمْسَ مِنْهَا كَوْكَبٌ شَرِقٌ

Matahari dan seluruh planet takjub terhadapnya

Digunakannya kata الضَّحِكُ pada matahari, karena pancaran cahaya matahari diserupakan dengan senyuman, oleh karena itu, kilat yang menyambar juga disebut dengan الضَّاحِكُ karena penyerupaan pancaran sinar dengan senyuman. Batu yang memancarkan sinar juga disebut dengan ضَاحِكٌ, begitu pula dengan keong laut ketika dirinya membelah dinamai dengan ضَاحِكٌ. Kalimat طَرِيقٌ ضَحُوكٌ artinya jalan yang jelas. Selokan atau saluran pembuangan ketika meluap penuh disebut dengan ضَحِكَ, dan kalimatnya ضَحِكَ الْغَدِيرُ artinya selokan itu meluap penuh. أَضْحَكْتُهُ artinya aku meluapkan (selokan) nya.

ضَحَى : kata الضُّحَى artinya adalah terbentangnya cahaya matahari dan dimulainya waktu siang, masa tersebut dinamai dengan الضُّحَى yaitu waktu dhuha.

Allah berfirman

﴿ وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ۝١ ﴾

"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari." (QS: Asy-Syams [91]: 1).

"Melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi."
(QS: An-Nāzi'āt [79]: 46).

﴿ وَالضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ ﴿٢﴾ ﴾

"Demi waktu matahari sepenggalan naik, dan demi malam."
(QS: Adh-Dhuhā [93]: 1-2).

﴿ وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا ﴿٢٩﴾ ﴾

"Dan menjadikan siangnya terang benderang." (QS: An-Nāzi'āt [79]: 29).

﴿ وَأَن يُحْشَرَ النَّاسُ ضُحًى ﴿٥٩﴾ ﴾

"Dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalan naik." (QS: Thāhā [20]: 59).

Kata ضحى artinya menampakkan (untuk terkena sengatan sinar) pada matahari.

Allah berfirman:

﴿ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُا فِيهَا وَلَا تَضْحَىٰ ﴿١١٩﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpakan panas matahari didalamnya." (QS: Thāhā [20]: 119).

Maksudnya adalah kamu dapat menjaga diri dari terkena sengatan sinar matahari. Kata تَضَحَّى artinya makan diwaktu dhuha, ini sama dengan kata تَغَدَّى yaitu makan siang, berarti kata الضَّحَاءُ dan kata الْغَدَاءُ artinya adalah makanan (untuk dimakan pada waktu) dhuha dan siang hari. Kata ضَاحِيَةٌ artinya adalah segala sesuatu yang berada di pinggiran yang terlihat (seperti daerah pinggiran kota.) Dikatakan bahwa langit juga disebut الضَّوَاحِي, dan kalimat لَيْلَةٌ إِضْحِيَانَةٌ atau لَيْلَةٌ ضَحْيَاءُ artinya malam yang terang seterang diwaktu dhuha.

Kata الأُضْحِيَّةُ adalah jamak dari kata أَضَاحِي ada juga yang mengatakan bahwa ia adalah jamak dari kata ضَحِيَّةٌ dan أَضْحَى ,أَضْحَاةٌ ,ضَحَايَا artinya yaitu hewan kurban. Dinamakan demikian sesuai dengan sabda Nabi Muhammad ﷺ yang berbunyi:

((مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ صَلاَتِنَا هَذِهِ فَلْيُعِدْ))

"Barangsiapa yang menyembelih hewan kurban sebelum shalat idul adha kita ini, maka hendaklah ia mengulangi (sembelihannya)."[1]

ضِدٌّ : Sekelompok kaum berkata bahwa kata الضِّدَّانِ artinya adalah dua hal yang berada dalam satu jenis, namun pada masing-masing kata tersebut saling meniadakan pada sifat-sifatnya, bahkan keduanya memiliki perbedaan yang sangat jauh, seperti perbedaan antara warna hitam dan putih, atau antara kebaikan dan keburukan. Namun apabila kedua hal tersebut tidak berada dalam satu jenis, maka ia tidak dapat disebut dengan الضِّدَّانِ atau dua hal yang bertolak belakang. Seperti perbedaan kata antara الحَلاَوَةُ (manis) dengan kata الحَرَكَةُ (gerakan). Mereka berkata bahwa kata الضِّدُّ adalah salah satu dari hal-hal yang berlawanan, karena dua hal yang berlawanan adalah dua hal yang memiliki perbedaan pada dzatnya, dan masing-masing dari dua hal tersebut menjadi lawan bagi yang lainnya dan semuanya tidak akan bersatu dalam satu hal dan dalam satu waktu. Perbedaan hal-hal tersebut ada empat jenis; yaitu الضِّدَّانِ (dua hal yang berlawanan) seperti berlawanannya warna putih dan warna hitam, kemudian المُتَنَاقِضَانِ (dua hal yang bertentangan) seperti bertentangannya kata الضِّعْفُ (pelipatgandaan) dengan kata النِّصْفُ (separuh), atau seperti berlawanannya kata ada dan tidak ada, melihat dan buta, atau seperti bertentangannya suatu kabar antara kabar positif dan kabar negatif, contohnya seperti kalimat 'semua manusia ada di sini' dengan kalimat 'tidak semua manusia ada di sini'. Namun banyak dari para ulama

---

[1] Muttafaq 'Alaih: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dengan nomor (954) dan Muslim dengan nomor (1962) dari hadits Anas bin Malik رضي الله عنه.

ilmu kalam dan para ahli bahasa memasukkan dua kalimat tersebut ke dalam مُتَضَادَّاتٌ (saling berlawanan) ia berkata bahwa الضِّدَّانِ adalah dua hal yang berlawanan dan tidak mungkin bersatu dalam satu tempat.

Oleh karena itu dikatakan اللهُ تَعَالَى لَا نِدَّ لَهُ وَلَا ضِدَّ Allah tidak ada sekutu bagi-Nya dan tidak ada lawan. Kata النِّدُّ artinya bersekutu dalam hal inti, sedangkan kata الضِّدُّ adalah berlawanannya dua hal yang bertolak belakang dalam satu jenis, dan Allah terbebas dari hal tersebut. Oleh karena itu Allah tidak ada sekutu dan tidak ada lawan.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا ﴿٨٢﴾ ﴾

"Dan mereka (sembahan-sembahan) itu akan menjadi musuh bagi mereka." (QS: Maryam [19]: 82).

Maksudnya akan menafikan ketuhanannya bagi mereka.

ضَرَّ : kata الضُّرُّ artinya adalah keadaan yang buruk, baik dalam jiwanya karena kekurangan ilmu, keutamaan dan kesucian, atau dalam raganya seperti tidak sempurnanya anggota tubuh, atau kurang baiknya kondisi dirinya seperti kurang harta dan kedudukan.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَكَشَفْنَا مَا بِهِۦ مِن ضُرٍّ ﴿٨٤﴾ ﴾

"Lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya." (QS: Al-Anbiyā` [21]: 84).

Kata الضُّرُّ dalam ayat tersebut mengandung buruknya tiga hal tadi (jiwa, raga dan kondisi dirinya.)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَٰنَ ٱلضُّرُّ ﴿١٢﴾ ﴾

"Dan apabila manusia ditimpa bahaya." (QS: Yūnus [10]: 12).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُۥ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَآ إِلَىٰ ضُرٍّ مَّسَّهُۥ ﴿١٢﴾ ﴾

"Tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat) seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya." (QS: Yūnus [10]: 12).

Disebutkan dalam kalimat arab ضَرَّهُ ضُرًّا artinya ditimpakan bahaya baginya.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ لَن يَضُرُّوكُمْ إِلَّآ أَذًى ﴿١١١﴾ ﴾

"Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat mudharat kepada kamu selain dari gangguan-gangguan celaan saja." (QS: Āli 'Imrān [3]: 111).

Ayat ini mengingatkan mereka tentang sedikitnya gangguan yang mengarah kepada mereka, dan memberi rasa aman kepada mereka dari bencana yang akan menimpa mereka. dan ayat ini sama seperti bunyi ayat berikut

﴿ لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا ﴿١٢٠﴾ ﴾

"Niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu." (QS: Āli 'Imrān [3]: 120).

﴿ وَلَيْسَ بِضَآرِّهِمْ شَيْـًٔا ﴿١٠﴾ ﴾

"(Sedang pembicaraan mereka itu) tiadalah memberi mudharat sedikitpun kepada mereka." (QS: Al-Mujādilah [58]: 10).

﴿ وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ﴿١٠٢﴾ ﴾

"Dan mereka itu (ahli sihir) tidak tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah." (QS: Al-Baqarah [2]: 102).

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ ﴿١٠٢﴾ ﴾

"Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat dan tidak pula memberi manfaat kepadanya." (QS: Al-Baqarah [2]: 102).

﴿ يَدْعُوا مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُ وَمَا لَا يَنفَعُهُ ﴿١٢﴾ ﴾

"Ia menyeru selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya." (QS: Al-Hajj [22]: 12).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ يَدْعُوا لَمَن ضَرُّهُ أَقْرَبُ مِن نَّفْعِهِ ﴿١٣﴾ ﴾

"Ia menyeru sesuatu yang sebenarnya mudharatnya lebih dekat dari manfaatnya." (QS: Al-Hajj [22]: 13).

Kata manfaat dan mudharat pada ayat pertama maksudnya adalah manfaat/mudharat yang sengaja dicari, dan ayat tersebut memberikan peringatan bahwa keduanya (manfaat/mudharat) itu tidak akan didapat, karena ia mencarinya dari sebuah benda mati.

Sementara maksud dari kata manfaat pada ayat kedua adalah manfaat yang dihasilkan dari memohon perlindungan dan menyembahnya, bukan manfaat yang sengaja dicari. Kata الضَّرَّاءُ (kesusahan atau bencana) adalah lawan dari kata السَّرَّاءُ (kesenangan atau kebahagiaan) dan kata النَّعْمَاءُ. Dan kata الضَّرُّ lawan katanya adalah النَّفْعُ .

Allah berfirman:

﴿ وَلَئِنْ أَذَقْنَٰهُ نَعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَّاءَ ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana." (QS: Hūd [11]: 10).

"Dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) suatu kemanfaatan pun."
(QS: Al-Furqān [25]: 3).

Kalimat رَجُلٌ ضَرِيرٌ adalah bahasa kiasan untuk mengartikan seorang yang buta, sedangkan kalimat ضَرِيرُ الْوَادِي artinya adalah pinggiran danau. Dinamakan demikian karena eksistensi bibir danau itu terancam karena air tersebut. Kata الضَّرَرُ artinya adalah bahaya, ضَارَرْتُهُ artinya aku telah membahayakannya.

Allah berfirman:

"Dan janganlah kamu menyusahkan mereka." (QS: At-Thalāq [65]: 6).

Dan Allah juga berfirman:

﴿وَلَا يُضَآرَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ﴿٢٨٢﴾﴾

"Dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan."
(QS: Al-Baqarah [2]: 282).

Kata jangan saling sulit menyulitkan pada ayat tersebut dapat bermaksud kepada penulis dan saksi, seakan Allah berfirman kepada yang menghutang, 'janganlah kamu persulit penulis dan saksimu.' dan dapat juga ia ditujukan kepada orang yang dituliskan hutangnya supaya tidak mempersulitkannya dengan menyibukan profesi (penulis atau saksi perhutangan)nya dengan alasan sebagai mata pencaharian hidupnya sebagai saksi.

"Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya."
(QS: Al-Baqarah [2]: 233).

Jika ia dibaca *rafa'* (لَا تُضَارُّ)maka lafadz tersebut menjadi khabar dan bermakna perintah, dan jika ia dibaca dengan *fathah* (لَاتُضَارَّ)maka ia bermaksud larangan.

Allah berfirman:

﴿ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا ﴾
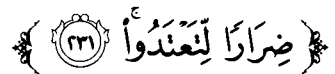
"Untuk membuat kemudharatan, karena dengan demikian kamu telah menganiaya mereka." (QS: Al-Baqarah [2]: 231).

Kata الضَّرَّةُ asal maknanya adalah perbuatan yang dapat membahayakan. Dua orang istri (madu) dari satu suami, masing-masing disebut dengan ضَرَّةٌ karena mereka meyakini bahwa masing-masing dapat membahayakan yang lainnya, dan dengan pandangan seperti ini dari mereka (para istri yang dimadu).

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

((لَا تَسْأَلِ الْمَرْأَةُ طَلَا قَ أُخْتِهَا لِتُكْفِيَ مَافِي صَحْفَتِهَا))

"Janganlah seorang istri meminta (kepada suaminya) untuk menceraikan madunya dengan harapan supaya bisa mendapatkan nafkah yang lebih banyak."[2]

Kata الضَّرَّاءُ artinya adalah istri yang dimadu. رَجُلٌ مُضِرٌّ artinya suami yang mempunyai dua istri atau lebih. إِمْرَأَةٌ مُضِرٌّ artinya istri yang dimadu. Kata الإِضْرَارُ artinya adalah menjerumuskan manusia pada sesuatu yang berbahaya, dan menurut kebiasaan, bahaya itu diartikan dengan sesuatu yang terpaksa atau yang tidak disukainya, dan itu ada dua jenis:

Pertama, bahaya yang disebabkan dari luar, seperti orang yang dipukul atau diancam supaya tunduk melakukan sesuatu sampai akhirnya dipaksa melakukannya. Mengenai pemaknaan ini dapat diambil firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

---

2 Muttafaq 'Alaih: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dengan nomor (5152) dan Muslim dengan nomor (38/1408) dari hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

﴿ثُمَّ أَضْطَرُّهُۥٓ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلنَّارِ ۖ ١٢٦﴾

"Kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka."
(QS: Al-Baqarah [2]: 126).

﴿ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ ٢٤﴾

"Kemudian Kami paksa mereka (masuk) kedalam siksa yang keras."
(QS: Luqman [31]: 24).

Dan jenis bahaya kedua adalah yang datang dari dalam, baik berbentuk paksaan kuat yang tidak ia dapatkan pencegahannya sehingga membuatnya rusak, seperti orang yang dikalahkan oleh hawa nafsunya untuk minum arak dan berjudi, atau dapat juga bahaya dalam yang datang itu berupa keterpaksaan yang kuat yang ia raih untuk mencegah dari kehancuran, seperti orang yang terpaksa makan bangkai karena rasa lapar yang sangat mendera sementara tidak ada makanan lagi. Mengenai pemaknaan ini terdapat firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ ١٧٣﴾

"Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampau batas."
(QS: Al-Baqarah [2]: 173).

﴿فَمَنِ ٱضْطُرَّ فِى مَخْمَصَةٍ ٣﴾

"Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan." (QS: Al-Māidah [5]: 3).

Allah juga berfirman:

﴿أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ ٦٢﴾

"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya." (QS: An-Naml [27]: 62).

Kata الْمُضْطَرُ dalam ayat tersebut bermakna umum. Kata الضَّرُورِيُّ dapat digunakan dalam tiga jenis;

Salah satunya adalah dalam keterpaksaan, bukan karena sebuah pilihan, seperti terpaksanya pohon untuk bergerak karena terpaan angin yang kencang.

Kedua, digunakan untuk sesuatu yang tidak mungkin dicapai kecuali dengan hal-hal yang darurat. Contohnya seperti makanan darurat yang boleh dikonsumsi oleh seseorang demi menjaga ketahanan tubuh (mempertahankan nyawa).

ketiga adalah digunakan dalam sesuatu yang tidak mungkin terjadi dalam hal yang sebaliknya. Contohnya seperti kalimat badan manusia tidak mungkin bisa berada dalam dua tempat pada satu kondisi darurat. Dikatakan bahwa kata الضَّرَّةُ asal maknanya adalah الأَنْمَلَةُ yaitu ujung jari, sedangkan asal makna الضَّرْعُ dan makna kata الشَّحْمَةُ adalah bagian yang menjulur dari belakang pantat.

ضَرَبَ : kata الضَّرْبُ artinya adalah penjatuhan sesuatu terhadap sesuatu yang lainnya. Oleh karena beragamnya bentuk penjatuhan itu, maka dalam penafsirannya pun berbeda-beda, seperti menjatuhkan (memukul dengan) tangan, atau menjatuhkan (memukul dengan) tongkat, atau menjatuhkan (menebas dengan) pedang, dan yang lainnya.

Allah berfirman:

﴿ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾ ﴾

"Maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka." (QS: Al-Anfāl [8]: 12)

﴿ فَضَرْبَ الرِّقَابِ ﴿٤﴾ ﴾

"Maka pancunglah batang leher mereka." (QS: Muhammad [47]: 4)

﴿ فَقُلْنَا ٱضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا ﴿٧٣﴾ ﴾

"Lalu Kami berfirman: 'Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu.'" (QS: Al-Baqarah [2]: 73).

﴿ أَنِ ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْحَجَرَ ﴿١٦٠﴾ ﴾

"Pukullah batu itu dengan tongkatmu." (QS: Al-A'rāf [7]: 160).

﴿ فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِٱلْيَمِينِ ﴿٩٣﴾ ﴾

"Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat)." (QS: Ash-Shāffāt [37]: 93).

﴿ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ ﴿٥٠﴾ ﴾

"Mereka seraya memukul-mukul muka mereka." (QS: Al-Anfāl [8]: 50).

Kalimat ضَرْبُ الأَرْضِ بِالْمَطَرِ artinya bumi dijatuhi air hujan, dan kalimat ضَرْبُ الدَّرَاهِمِ artinya mencetak uang dirham, hal ini diambil dari gambaran ضَرْبُ الْمِطْرَقَةِ yaitu membuat martil. Oleh karena itu, kalimat ضَرْبُ الدَّرَاهِمِ artinya adalah الطَّبْعُ yaitu mencetak uang, ini dilihat dari proses yang diberikan oleh pencetak uang dirham sehingga menjadi dirham, dan karena sebab ini pula maka watak atau tabiat dinamakan dengan الطَّبِيْعَةُ atau الضَّرِيبَةُ. Kalimat الضَّرْبُ فِي الأَرْضِ diartikan dengan pergi, dimana dalam bepergian terdapat penjatuhan kaki (melangkah) terhadap bumi.

Allah berfirman:

﴿ وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي ٱلْأَرْضِ ﴿١٠١﴾ ﴾

"Dan jika kamu bepergian di muka bumi." (QS: An-Nisā' [4]: 101).

﴿ وَقَالُوا۟ لِإِخْوَٰنِهِمْ إِذَا ضَرَبُوا۟ فِي ٱلْأَرْضِ ﴿١٥٦﴾ ﴾

"Yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi." (QS: Āli 'Imrān [3]: 156).

Dan Allah juga berfirman:

﴿ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي ٱلْأَرْضِ ﴿٢٧٣﴾ ﴾

"Mereka tidak dapat (berusaha) di bumi." (QS: Al-Baqarah [2]: 273).

Dan dari pemaknaan tersebut ada firman Allah yang berbunyi:

﴿ فَٱضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي ٱلْبَحْرِ ﴿٧٧﴾ ﴾

"Maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu." (QS: Thāhā [20]: 77).

Kalimat ضَرَبَ الْفَحْلُ النَّاقَةَ artinya unta jantan menggauli unta betina, digunakannya kalimat demikian diambil dari gambaran الضَّرْبُ بِالْمِطْرَقَةِ dan ini seperti ungkapan orang arab yang berbunyi طَرَقَهَا artinya mengetuknya, ini diserupakan dengan ketukan martil atau kampak. Kalimat ضَرْبُ الْخَيْمَةِ artinya mendirikan kemah atau tenda dengan menancapkan pasak-pasaknya menggunakan kampak.

Allah berfirman:

﴿ ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ ﴿١١٢﴾ ﴾

"Mereka diliputi kehinaan." (QS: Āli 'Imrān [3]: 112).

Maksud kata الضَّرْبُ pada ayat tersebut adalah meliputi, sama seperti meliputinya sebuah tenda bagi orang yang mendirikan tenda tersebut. Dan mengenai pemaknaan ini terdapat firman Allah yang berbunyi:

﴿ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْمَسْكَنَةُ ﴿١١٢﴾ ﴾

"Dan mereka diliputi kerendahan." (QS: Āli 'Imrān [3]: 112).

Dari pemaknaan tersebut juga digunakan untuk mengartikan kata الضَّرب dalam ayat berikut

﴿ فَضَرَبْنَا عَلَىٰٓ ءَاذَانِهِمْ فِي ٱلْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴿١١﴾ ﴾

"Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu." (QS: Al-Kahfi [18]: 11).

Dan firman-Nya yang berbunyi

"Lalu diadakan diantara mereka dinding." (QS: Al-Hadīd [57]: 13).

Kata الضَّرْبُ apabila disandingkan dengan terompet atau seruling, maka ia artinya meniup (memukul dengan nafas) Sedangkan kata الضَّرْبُ apabila disandingkan dengan batu bata, ia berarti menyusunnya. dan kalimat ضَرْبُ الْمَثَلِ diambil dari kalimat ضَرْبُ الدَّرَاهِمِ yaitu menyebutkan sesuatu yang mana bekas atau pengaruhnya tampak pada sesuatu yang lainnya.

Allah berfirman:

﴿ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا ﴿٢٤﴾﴾

"Allah telah membuat perumpamaan." (QS: Ibrahim [14]: 24).

﴿وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا ﴿٣٢﴾﴾

"Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan." (QS: Al-Kahfi [18]: 32).

﴿ضَرَبَ لَكُم مَّثَلًا مِّنْ أَنفُسِكُمْ ﴿٢٨﴾﴾

"Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari diri kamu sendiri." (QS: Ar-Rūm [30]: 28).

﴿وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ ﴿٥٨﴾﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami buat dalam Al-Qur`an ini segala macam perumpamaan untuk manusia." (QS: Ar-Rūm [30]: 58).

﴿وَلَمَّا ضُرِبَ ٱبْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا ﴿٥٧﴾﴾

"Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan." (QS: Az-Zukhruf [43]: 57).

﴿ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا ۚ ﴿٥٨﴾ ﴾

"Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja." (QS: Az-Zukhruf [43]: 58).

﴿ وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴿٤٥﴾ ﴾

"Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia) kehidupan dunia." (QS: Al-Kahfi [18]: 45).

﴿ أَفَنَضْرِبُ عَنكُمُ الذِّكْرَ صَفْحًا ﴿٥﴾ ﴾

"Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan Al-Qur`an kepadamu." (QS: Az-Zukhruf [43]: 5).

Kata الْمُضَارَبَةُ artinya pukulan dari kebersamaan.

الْمُضَرَّبَةُ artinya yang banyak jahitannya. Kata التَّضْرِيبُ artinya provokasi, seakan ia memerintahkan untuk memukul. Kata الإِضْطِرَابُ artinya banyak bepergian (bolak-balik.) Kalimat إِسْتِضْرَابُ النَّاقَةِ artinya permintaan unta betina (kepada unta jantan untuk menggaulinya.)

ضَرَعَ : Kata الضَّرْعُ artinya adalah puting susu. ضَرْعُ النَّاقَةِ artinya puting susu unta, ضَرْعُ الشَّاةِ artinya puting susu kambing. Kalimat أَضْرَعَتِ الشَّاةُ artinya turunnya susu dari putingnya kepada yang disusuinya (kambing sedang menyusui), ini seperti kalimat أَتْمَرَ yang berarti buah kurmanya banyak, atau seperti kalimat أَلْبَنَ yang berarti susunya banyak. Dan kalimat شَاةٌ ضَرِيعٌ artinya kambing yang susunya besar.

Adapun firman Allah yang berbunyi:

﴿ لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ ﴿٦﴾ ﴾

"Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri." (QS: Al-Ghāsyiyah [88]: 6).

Ada yang mengatakan bahwa makna dari kata الضَّرِيعُ dalam ayat tersebut adalah pohon kering yang pecah, ada juga yang mengatakan bahwa ia bermakna tumbuhan merah yang berbau busuk. Namun apapun maknanya, ia menunjukkan pada sesuatu yang tidak disenangi. Kalimat ضَرَعَ إِلَيهِمْ artinya ia menyusu pada puting ibunya. Dari kata tersebut juga terlahir kalimat ضَرَعَ الرَّجُلُ artinya laki-laki itu lemah dan hina. Ia disebut ضَارِعٌ artinya yang lemah atau hina, dan kalimat تَضَرَّعَ berarti menampakkan kehinaan dan kelemahan.

Allah berfirman:

﴿ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ﴿٦٣﴾ ﴾

"Dengan rendah diri dengan suara yang lembut."
(QS: Al-An'ām [6]: 63).

﴿ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ ﴿٤٢﴾ ﴾

"Supaya mereka memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri." (QS: Al-An'ām [6]: 42).

﴿ لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُونَ ﴿٩٤﴾ ﴾

"Supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri." (QS: Al-A'rāf [7]: 94).

Maksud kata يَضَّرَّعُونَ dalam ayat tersebut adalah يَتَضَرَّعُونَ namun di *idgham* (dimasukkan huruf *ta*) nya.

﴿ فَلَوْلَآ إِذْ جَآءَهُم بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا۟ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka."
(QS: Al-An'ām [6]: 43).

Kata الْمُضَارَعَةُ asal maknanya adalah menundukkan (merendahkan) diri bersama-sama, lalu kata tersebut digunakan untuk mengartikan kebersamaan, dari kata الْمُضَارَعَةُ pula lah para ahli nahwu melahirkan istilah *fi'il mudhari'*.

ضَعُفَ : Kata الضَّعْفُ artinya adalah kebalikan dari الْقُوَّةُ (kuat) yaitu lemah. ضَعُفَ artinya melemah, ضَعِيفٌ artinya dia orang yang lemah.

Allah berfirman:

﴿ضَعُفَ ٱلطَّالِبُ وَٱلْمَطْلُوبُ ﴿٧٣﴾﴾

"Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah." (QS: Al-Hajj [22]: 73).

Kata الضَّعْفُ yang berarti lemah, dapat digunakan dalam badan, jiwa ataupun keadaan. Dikatakan bahwa antara kata الضَّعْفُ dan kata الضُّعْفُ adalah dua kata yang penggunaannya berbeda.

Allah berfirman:

﴿وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا ﴿٦٦﴾﴾

"Dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan." (QS: Al-Anfāl [8]: 66).

Dan Allah juga berfirman:

﴿وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ ﴿٥﴾﴾

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (mesir) itu." (QS: Al-Qashash [28]: 5).

Al-Khalil رَحِمَهُ ٱللهُ berkata: "Kata الضُّعْفُ (dengan *dhommah*) berarti kelemahan dalam badan, sedangkan الضَّعْفُ (dengan *fathah*) berarti kelemahan dalam akal dan pendapat. Dari kata tersebut juga terdapat firman Allah yang berbunyi:

﴿فَإِن كَانَ ٱلَّذِى عَلَيْهِ ٱلْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا ﴿٢٨٢﴾﴾

"Jika orang yang berhutang itu lemah akalnya dan lemah keadaannya." (QS: Al-Baqarah [2]: 282).

Jamak dari kata الضَّعِيفُ adalah ضِعَافٌ atau ضُعَفَاءُ .

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ لَّيْسَ عَلَى ٱلضُّعَفَآءِ ﴿٩١﴾ ﴾

"Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah." (QS: At-Taubah [9]: 91(.

Kalimat اسْتَضْعَفْتُهُ artinya aku mendapatinya lemah. Allah berfirman:

﴿ وَٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ ﴿٧٥﴾ ﴾

"Dan (membela) orang-orang yang lemah, baik lagi-laki, wanita maupun anak-anak." (QS: An-Nisā` [4]: 75(.

﴿ قَالُوا۟ فِيمَ كُنتُمْ ۖ قَالُوا۟ كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ ﴿٩٧﴾ ﴾

"(Kepada mereka) Malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di neger (Mekkah)" (QS: An-Nisā` [4]: 97).

﴿ إِنَّ ٱلْقَوْمَ ٱسْتَضْعَفُونِى ﴿١٥٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah." (QS: Al-A'rāf [7]: 150).

Lalu dijadikanlah lawan katanya adalah الإِسْتِكْبَارُ yang berarti sombong, dalam ayat berikut:

﴿ وَقَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri." (QS: Saba` [34]: 33).

Begitu juga dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا ﴿٥٤﴾ ﴾

"Allah, Dia lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali.)" (QS: Ar-Rūm [30]: 54).

Kata الضَّعْفُ yang kedua, tidaklah sama dengan kata الضَّعْفُ yang pertama, begitu juga dengan yang ketiga nya, karena firman Allah yang berbunyi
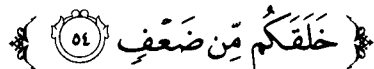
"Kami yang menciptakan kamu dari keadaan lemah." (QS: Ar-Rūm [30]: 54).

Maksudnya adalah menciptakan kamu sekalian dari air mani atau dari tanah. Sedangkan ضَعْفُ yang kedua maksudnya adalah keadaan lemah yang ada pada janin atau bayi. Dan kata ضَعْفُ yang ketiga maksudnya adalah keadaan lemah yang datang setelah masa tua, dan itu yang disebut dengan usia paling lemah. Adapun dua kekuatan pertama diantara dua kekuatan yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah kekuatan yang diberikan kepada bayi berupa kekuatan untuk bergerak, kekuatan petunjuk untuk mencari susu, serta kekuatan untuk menangis dikala terkena sakit atau merasakan sakit. Sedangkan kekuatan keduanya adalah kekuatan yang diberikan setelah mencapai usia dewasa, dan bukti bahwa kata ضَعْفُ yang disebutkan dalam ayat tersebut berbeda-beda maknanya adalah karena kata ضَعْفُ tersebut diucapkan dalam bentuk nakirah, dan setiap kata *nakirah* apabila diulang-ulang penyebutannya dengan maksud satu arti, maka untuk penyebutan selanjutnya hendaklah ia menggunakan kata makrifat. Contohnya seperti ungkapan arab berikut ini رَأَيتُ رَجُلًا فقَالَ لِي الرَّجُلُ كَذَا artinya aku melihat seorang laki-laki,(kata رَجُلٌ nakirah) lalu laki-laki itu (kata الرَّجُلُ makrifat) berkata kepadaku begini. Dan ketika sebuah kata nakirah disebutkan pada kata yang keduanya, maka kata tersebut tidaklah sama artinya dengan kata yang pertama. Oleh karena itu Ibnu 'Abbas berkata mengenai firman Allah yang berbunyi

﴿ فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ۝٥ إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ۝٦ ﴾

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."
(QS: Al-Insyirāh [94]: 5-6)

Dengan mengatakan:

لَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنِ

Kesukaran tidak akan mampu mengalahkan dua kemudahan.[3]

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَخُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ ضَعِيفًا ۝٢٨ ﴾

"Dan manusia diciptakan bersifat lemah." (QS: An-Nisā` [4]: 28).

Maksud dari bersifat lemah dalam ayat tersebut adalah banyak kebutuhannya sehingga ia membutuhkan kepada Allah.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِنَّ كَيْدَ ٱلشَّيْطَٰنِ كَانَ ضَعِيفًا ۝٧٦ ﴾

"Karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah."
(QS: An-Nisā` [4]: 76.

Maksud lemahnya tipu daya syaitan adalah ia lemah terhadap hamba-hamba Allah yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ ۝٤٢ ﴾

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka." (QS: Al-Hijr [15]: 42).

---

[3] Hadits dhaif: Diriwayatkan oleh Al-Hakim dengan nomor (3950) dari hadits Hasan Bashri dengan kedudukan hadits *mursal.* Hadits tersebut didhaifkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Dhaif Al-Jami'* dengan nomor (4784)

Kata الضَّعْف juga adalah bagian dari kata-kata yang disandarkan pada kata semisalnya dimana keberadaannya membutuhkan keberadaan yang lainnya, ia sama seperti kata النِّصْف atau seperti kata الزَّوْج yaitu susunan dua kadar yang sama, dan itu khusus digunakan dalam bilangan. Jika disebutkan kata أَضْعَفْتُ الشَّيْءَ artinya aku melipatgandakan sesuatu dengan jumlah yang sama atau lebih. Begitu juga dengan kata ضَعَفْتُ الشَّيْءَ atau kalimat ضَاعَفْتُ الشَّيْءَ. Namun sebagian berkata bahwa kalimat ضَاعَفْتُ lebih benar daripada kalimat ضَعَفْتُ. Oleh karena ini kebanyakan dari mereka membaca ayat Al-Qur`an berikut dengan bacaan

﴿ يُضَـٰعَفْ لَهَا ٱلْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat." (QS: Al-Ahzāb [33]: 30).

﴿ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفْهَا ﴿٤٠﴾ ﴾

"Dan jika ada kebajikan sebesar zarrah niscaya Allah akan melipat gandakannya." (QS: An-Nisā` [4]: 40).

Dan Allah berfirman:

﴿ مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ﴿١٦٠﴾ ﴾

"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya." (QS: Al-An'ām [6]: 160).

Maka kata الْمُضَاعَفَة yang berarti pelipatgandaan dalam ayat tersebut mengandung arti sepuluh kali lipat. Dikatakan bahwa ضَعَفْتُهُ dibaca dengan *takhfif* maka dia adalah مَضْعُوف (yang dilebihkan). Kata الضَّعْف adalah mashdar, sementara kata الضِّعْف adalah isim, sama seperti bedanya antara kata الشَّيْء dan kata الشَّيْء. Kalimat ضَعْفُ الشَّيْءِ artinya menduakan sesuatu, dan ketika kata الضِّعْف disandingkan dengan sebuah bilangan, maka ia mengandung arti lipatan bilangan tersebut dan semisalnya.

Contohnya seperti kalimat ضِعْفُ الْعَشَرَةِ yang berarti kelipatan sepuluh, maka ia adalah dua puluh, atau seperti kalimat ضِعْفُ الْمِائَةِ yang berarti kelipatan seratus yaitu dua ratus, dan ini sudah tidak ada perselisihan dalam memaknainya seperti itu.

Mengenai hal ini seorang penyair berkata:

جَزَيْتُكَ ضِعْفَ الوِدِّ لَمَّا اشْتَكَيْتَهُ وَمَا إِنْ جَزَاكَ الضِّعْفُ مِنْ أَحَدٍ قَبْلِي

Aku membalasmu dengan lipatan kerinduan
selama kamu mengadukannya
Dan tidaklah kamu dibalas dengan sesuatu yang lebih
oleh seorangpun sebelumku

Dan jika dikatakan dalam sebuah kalimat arab أَعْطِهِ ضِعْفَيْ وَاحِدٍ (berikan dia dua kelipatan dari satu) maka pemberian itu mengandung arti tiga, karena satu ditambah dua kali satu berarti tiga, karena hitungannya adalah satu dan dua pasangan (kelipatan) nya dan itu berjumlah tiga. Yang demikian itu jika kata الضِّعْفُ dijadikan mudhaf. Namun jika kata الضِّعْفُ tidak dijadikan mudhaf, contohnya seperti الضِّعْفَيْنِ (dua kelipatan) maka itu bermakna dua pasang dimana masing-masing menjadi pasangan bagi yang lainnya dan itu mengandung arti dua. Karena masing-masing dari kedua itu melipatkan yang lainnya. sehingga tidak dapat mengeluarkan bilangan itu dari dua, hal ini berbeda jika kata الضِّعْفَانِ diidhofahkan dengan bilangan satu, maka itu akan menjadikannya tiga pasang. Contohnya seperti ضِعْفَيْ وَاحِدٍ yang berarti dua kelipatan satu dan itu berjumlah tiga.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ جَزَآءُ الضِّعْفِ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda." (QS: Saba` [34]: 37).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ لَا تَأْكُلُوا۟ ٱلرِّبَوٰٓا۟ أَضْعَٰفًا مُّضَٰعَفَةً ﴿١٣٠﴾ ﴾

"Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda." (QS: Āli 'Imrān [3]: 130).

Dikatakan bahwa disebutkannya kata الضِّعْفُ dalam ayat tersebut sebagai bentuk penegasan. Ada juga yang mengatakan bahwa sesungguhnya kata المُضَاعَفَةُ berasal dari kata الضَّعْفُ (lemah) bukan berasal dari kata الضِّعْفُ, dan itu berarti bahwa apa yang menjadi dasar katanya ضِعْفٌ maka ia bermakna ضَعْفٌ yaitu lemah atau berkurang.

Dan ini seperti yang difirmankan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن رِّبًا لِّيَرْبُوَا۟ فِىٓ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرْبُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ ﴿٣٩﴾ ﴾

"Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah." (QS: Ar-Rūm [30]: 39).

Dan juga sama seperti yang difirmankan Allah dalam ayat berikut:

﴿ يَمْحَقُ ٱللَّهُ ٱلرِّبَوٰا۟ وَيُرْبِى ٱلصَّدَقَٰتِ ﴿٢٧٦﴾ ﴾

"Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah." (QS: Al-Baqarah [2]: 276).

Makna inilah yang diambil oleh seorang penyair, sehingga ia berkata dalam syairnya:

زِيَادَةُ شَيبٍ وَهِيَ نَقْصُ زِيَادَتِي

Bertambahnya uban menunjukkan berkurangnya tambahanku

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ فَـَٔاتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ ٱلنَّارِ ﴿٣٨﴾ ﴾

"Oleh sebab itu datangkanlah kepada mereka siksa yang berlipat ganda dari Neraka." (QS: Al-A'rāf [7]: 38).

Hal ini dikarenakan mereka meminta kepada Allah agar menyiksa (orang-orang yang lebih dahulu masuk kedalam neraka) dengan dua siksaan, siksaan karena kesesatannya dan siksaan karena telah menyesatkan mereka (orang-orang yang masuk kedalam neraka kemudian).

Hal ini sebagaimana ditunjukkan dalam firman Allah yang berbunyi:

﴿ لِيَحْمِلُوٓاْ أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۙ وَمِنْ أَوْزَارِ ٱلَّذِينَ يُضِلُّونَهُم ﴿٢٥﴾ ﴾

"(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat. Dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan." (QS: An-Nahl [16]: 25).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَلَٰكِن لَّا تَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾ ﴾

"Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda akan tetapi kamu tidak mengetahui." (QS: Al-A'rāf [7]: 38).

Maksudnya adalah masing-masing dari mereka mendapatkan siksa yang berlipat ganda dari siksa yang kamu rasakan. Ada juga yang mengatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah masing-masing dari mereka dan kalian mendapatkan siksa yang berlipat ganda yang tidak dapat dilihat oleh orang lain, karena diantara siksaan itu ada yang berbentuk zhahir dan ada yang berbentuk batin. Masing-masing dari yang lain dapat mengetahui siksa zhahir namun tidak dapat mengetahui siksaannya yang batin, sehingga mengira bahwa ia tidak mendapatkan siksa batin.

ضَغَثَ : Kata الضِّغْثُ artinya adalah seikat pohon kemangi, atau seikat rumput, atau seikat. Jamak dari kata tersebut adalah أَضْغَاثٌ.

Allah berfirman:

"Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput)." (QS: Shād [38]: 44.)

Dan dengan pemaknaan ini, maka ia juga diserupakan dengan mimpi-mimpi yang tercampur yang tidak jelas maknanya.

Allah berfirman:

"Mereka menjawab: '(Itu) adalah mimpi-mimpi kosong.'" (QS: Yūsuf [12]: 44).

ضَغَنَ : kata الضِّغْنُ dan kata الضَّغْنُ artinya adalah dengki yang besar. Jamak dari kata tersebut adalah أَضْغَانٌ (kata أَضْغَانٌ juga berarti duri).

Allah berfirman:

﴿ أَن لَّن يُخْرِجَ ٱللَّهُ أَضْغَٰنَهُمْ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka." (QS: Muhammad [47]: 29).

Dan dengan pemaknaan inilah seekor unta pun diserupakan dengan nya. Oleh karena itu ia disebut dengan ذَاتُ ضِغْنٍ. Adapun kalimat قَنَاةٌ ضَغِنَةٌ artinya selokan yang tidak lurus (bengkok), sedangkan kata الأَضْغَانُ artinya adalah berselimutkan pakaian atau senjata atau yang lainnya.

ضَلَّ : Kata الضَّلَالُ artinya adalah menyimpang dari jalan yang lurus. Lawan katanya adalah الْهِدَايَةُ yaitu petunjuk.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۝١٠٨ ﴾

"Sebab itu barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya, dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu membahayakan dirinya sendiri."
(QS: Yūnus [10]: 108).

Kata الضَّلَالُ yang berarti sesat, ia juga dapat digunakan untuk semua penyimpangan dari manhaj, baik dengan sengaja ataupun tidak, baik itu sedikit ataupun banyak, karena sesungguhnya jalan lurus yang diridhai oleh Allah itu sangatlah susah sekali.

Oleh karena itu Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

((اسْتَقِيمُوا وَلَنْ تُحْصُوا))

"Beristiqamahlah kalian dan sekali-kali kalian tidak akan dapat menghitung-hitungnya."[4]

Sebagian ahli hikmah juga berkata:

كَوْنُنَا مُصِيبِينَ مِنْ وَجْهٍ وَكَوْنُنَا ضَالِّينَ مِنْ وُجُوهٍ كَثِيرَةٍ فَإِنَّ الْإِسْتِقَامَةَ وَالصَّوَابَ يَجْرِي مَجْرَى الْمِقْرَطَسِ مِنَ الْمَرْمَى وَمَا عَدَاهُ مِنَ الْجَوَانِبِ كُلِّهَا ضَلَالٌ

"Kita benar dari satu segi dan kita sesat pada banyak segi karena istiqamah dan kebenaran seperti daerah sasaran tembak adapun sekelilingnya merupakan kesesatan."

Dan sebagaimana sudah kami katakan bahwa diriwayatkan dari beberapa orang shalih bahwasannya mereka melihat nabi Muhammad ﷺ dalam mimpi dan mereka bertanya kepada beliau: Wahai Rasulullah, diriwayatkan bahwasanya engkau pernah bersabda:

---

[4] Hadits shahih: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan nomor (277) Ahmad dalam musnadnya dengan nomor (22432) dari hadits Tsauban رضي الله عنه . hadits tersebut dishohihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Shahih Sunan Ibnu Majah.*

‘Aku telah dibuat beruban oleh surat Hudd dan surat-surat yang lainnya.” lalu apa itu yang membuatmu beruban? Beliaupun bersabda: “Yang membuatku beruban adalah firman Allah yang berbunyi:

﴿ فَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ ﴿١١٢﴾ ﴾

“Maka istiqamahlah sebagaimana kamu diperintahkan.” (QS. Hūd [11]: 112).

Jika kata الضَّلَالُ dapat digunakan untuk sesuatu yang menyimpang dari jalan lurus, baik sengaja ataupun tidak, baik sedikit ataupun banyak, maka kata tersebut juga dapat digunakan untuk orang yang melakukan kesalahan. Oleh karena itu kata الضَّلَالُ juga dapat dinisbatkan kepada para nabi sebagaimana kata tersebut juga dinisbatkan kepada orang-orang kafir, meskipun terdapat perbedaan yang jauh diantara keduanya. Tidakkah anda melihat bahwa Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى mengatakan kata tersebut kepada Nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang berbunyi:

﴿ وَوَجَدَكَ ضَآلًّا فَهَدَىٰ ﴿٧﴾ ﴾

“Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.” (QS: Adh-Dhuhā [93]: 7).

Maksudnya adalah tidak diberikan petunjuk layaknya engkau seorang Nabi. Allah juga mengatakan kata الضَّلَالُ terhadap Nabi-Nya yang bernama Ya’qub yang berbunyi:

﴿ إِنَّكَ لَفِى ضَلَٰلِكَ ٱلْقَدِيمِ ﴿٩٥﴾ ﴾

“Sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu.” (QS: Yūsuf [12]: 95).

Dan anak-anaknya berkata:

﴿ إِنَّ أَبَانَا لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٨﴾ ﴾

“Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata.” (QS: Yūsuf [12]: 8).

Ini menunjukkan akan kecintaan dan kerinduannya kepada anaknya Yusuf. Begitu juga dengan firman Allah lainnya yang berbunyi:

﴿ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَىٰهَا فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Cintanya kepada pelayannya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam keadaan kesesatan yang nyata." (QS: Yūsuf [12]: 30).

Allah juga berfirman mengenai nabi Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ yang berbunyi:

﴿ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Sedang aku diwaktu itu termasuk orang-orang yang khilaf." (QS: Asy-Syu'arā` [26]: 20.)

Ini menunjukkan sebuah peringatan bahwa apa yang diperbuatnya merupakan sebuah kekhilafan.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ أَن تَضِلَّ إِحْدَىٰهُمَا ﴿٢٨٢﴾ ﴾

"Supaya jika seorang lupa." (QS: Al-Baqarah [2]: 282).

Maksud kata الضَّلَالُ dalam ayat tersebut adalah النِّسْيَانُ yaitu lupa yang merupakan tempatnya manusia.

Kata الضَّلَالُ yang berarti sesat, jika dilihat dari sisi lain, ia mempunyai dua jenis; salah satunya adalah sesat dalam ilmu nadzari, seperti tersesat dalam mengetahui Allah, keesaan-Nya, dan pengetahuan tentang kenabian dan yang semisalnya yang ditunjukkan melalui firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَمَن يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾ ﴾

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya dan hari kemudian maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya." (QS: An-Nisā` [4]: 136).

Dan jenis ضَلَالٌ kedua adalah sesat dalam ilmu amaliyah, seperti tentang hukum-hukum syariat berupa peribadatan. Kesesatan yang jauh merupakan isyarat kekafiran seperti dalam firman-Nya yang sudah disebutkan yaitu

﴿ وَمَن يَكْفُرْ بِٱللَّهِ ﴿١٣٦﴾ ﴾

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah." (QS. An-Nisā` [4]: 136)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ قَدْ ضَلُّوا۟ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١٦٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah benar-benar telah sesat sejauh-jauhnya."
(QS: An-Nisā` [4]: 167).

Dan seperti firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فِى ٱلْعَذَابِ وَٱلضَّلَٰلِ ٱلْبَعِيدِ ﴿٨﴾ ﴾

"Berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh." (QS: Saba` [34]: 8).

Maksudnya adalah dalam siksaan berupa kesesatan yang jauh. Dan mengenai hal ini terdapat firman Allah yang berbunyi:

﴿ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ كَبِيرٍ ﴿٩﴾ ﴾

"Kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar."
(QS: Al-Mulk [67]: 9).

﴿ قَدْ ضَلُّوا۟ مِن قَبْلُ وَأَضَلُّوا۟ كَثِيرًا وَضَلُّوا۟ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ﴿٧٧﴾ ﴾

"Orang-orang yang telah sesat dahulu (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia) dan mereka tersesat dari jalan yang lurus." (QS: Al-Māidah [5]: 77).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ أَءِذَا ضَلَلْنَا فِي ٱلْأَرْضِ ﴿١٠﴾ ﴾

"Apakah bila kami telah lenyap (hancur) dalam tanah."
(QS: As-Sajdah [32]: 10).

Kata الضَّلَال dalam ayat tersebut digunakan untuk mengkiaskan kematian dan kehancuran badan.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧﴾ ﴾

"Dan bukan orang-orang yang tersesat." (QS: Al-Fātihah [1]: 7).

Dikatakan bahwa yang dimaksud dengan kata الضَّالِّين dalam ayat tersebut adalah orang-orang nashrani.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فِي كِتَٰبٍ لَّا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنسَى ﴿٥٢﴾ ﴾

"Di dalam sebuah kitab. Rabb kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa. "(QS: Thāhā [20]: 52).

Maksudnya adalah bahwa Musa tidak akan salah tentang Rabbku, dan Rabbku juga tidak akan melalaikannya.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ ﴿٢﴾ ﴾

"Tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia."
(QS: Al-Fīl [105]: 2).

Maksudnya adalah tipu daya mereka merupakan sebuah kebatilan dan menyesatkan diri mereka sendiri.

Kata الإِضْلَال yang berarti menyesatkan terdapat dua jenis; salah satunya adalah sebab penyesatan itu adalah kesesatannya dan penyesatan

jenis ini juga ada dua macam, pertama kamu menyesatkan sesuatu, contohnya seperti ungkapan orang Arab yang berbunyi أَضْلَلْتُ الْبَعِيرَ artinya adalah aku telah menyesatkan (menghilangkan) seekor unta. Kedua adalah dengan cara melakukan (bertindak) dengan kesesatannya. Dan kedua kesesatan ini menjadi sebab penyesatannya. Sedangkan jenis kedua dari penyesatan ini adalah penyesatan yang menjadikannya tersesat. Contohnya seperti menganggap baik sesuatu yang batil bagi manusia dengan maksud untuk menyesatkannya.

Hal ini seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ لَهَمَّت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ أَن يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ ﴿١١٣﴾ ﴾

"Tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu, tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan diri mereka sendiri." (QS: An-Nisā` [4]: 113).

Maksud ayat tersebut adalah bahwa mereka melakukan perbuatan dengan tujuan untuk menyesatkan, namun sesungguhnya tidaklah perbuatan mereka itu menyesatkan orang lain melainkan dirinya sendiri.

Dan Allah juga berfirman mengenai syaitan dengan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَلَأُضِلَّنَّهُمْ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ ﴿١١٩﴾ ﴾

"Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka."
(QS: An-Nisā` [4]: 119).

Allah juga berfirman mengenai syaitan yang berbunyi:

﴿ وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا ﴿٦٢﴾ ﴾

"Sesungguhnya syaitan itu telah menyesatkan sebahagian besar di antaramu." (QS: Yāsin [36]: 62).

﴿ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾ ﴾

"Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya." (QS: An-Nisā` [4]: 60).

﴿ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah." (QS: Shād [38]: 26).

Bentuk penyesatan Allah terhadap manusia ada dua jenis;

Pertama dengan menjadikan sebab penyesatannya adalah kesesatan. Contohnya adalah seorang manusia yang berbuat sesat kemudian Allah menyesatkannya di dunia dan menjauhkannya di akhirat kelak karena kesesatan tersebut dari surga dan memasukkannya ke dalam neraka. Penyesatan Allah itu merupakan sebuah kebenaran dan sebuah keadilan. Menghukumi orang yang sesat karena kesesatannya serta menjauhkannya dari jalan surga dengan memasukkannya ke dalam neraka merupakan sebuah keadilan dan kebenaran.

Sedangkan jenis penyesatan Allah yang kedua adalah Allah meletakkan kekuatan manusia atas satu keadaan yaitu apabila ia berada dalam jalan yang lurus ataupun yang hina, maka ia akan terbiasa pada jalan itu dan merasa nyaman berada di situ dan ia mengharuskan dirinya ada di jalan tersebut dan ia sulit untuk menjauhi jalan tersebut sehingga hal tersebut menjadi wataknya yang sulit untuk ditolak. Oleh karena itu disebutkan bahwa kebiasaan merupakan watak atau tabiat kedua.

Kekuatan jenis ini yang Allah berikan kepada manusia merupakan perbuatan ilahi (Allah) dan jika memang demikian, maka benarlah apa yang disebutkan bahwa segala sesuatu yang menjadi penyebab terjerumusnya seseorang dalam sebuah perbuatan maka dinisbatkan perbuatan tersebut kepadanya, sehingga benarlah untuk menisbatkan kesesatan seorang hamba kepada Allah jika dilihat dari sisi ini. Maka disebutkan dalam istilah arab أَضَلَّهُ اللهُ artinya Allah telah menyesatkannya

(menyebabkan seorang hamba-Nya tersesat). Namun penyesatan ini bukan seperti yang digambarkan oleh orang-orang bodoh. Sebagaimana sudah kami sebutkan bahwa yang menjadi sebab kesesatan seorang hamba adalah Allah yaitu berlaku kepada orang-orang kafir dan fasiq, sementara Allah tidak akan menyesatkan orang-orang mukmin, bahkan Allah tidak menjadikan diri-Nya sebagai penyebab kesesatan seorang mukmin.

Allah berfirman:

﴿ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًۢا بَعْدَ إِذْ هَدَىٰهُمْ ﴿١١٥﴾ ﴾

"Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka." (QS: At-Taubah [9]: 115).

﴿ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٤﴾ سَيَهْدِيهِمْ ﴿٥﴾ ﴾

"Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi pimpinan kepada mereka." (QS: Muhammad [47]: 4-5).

Allah juga berfirman mengenai orang kafir dan orang fasiq:

﴿ فَتَعْسًا لَّهُمْ وَأَضَلَّ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٨﴾ ﴾

"Maka kecelakaanlah bagi mereka dan Allah menyesatkan amal-amal mereka." (QS: Muhammad [47]: 8).

﴿ وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasiq." (QS: Al-Baqarah [2]: 26).

﴿ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧٤﴾ ﴾

"Seperti demikianlah Allah menyesatkan orang-orang kafir."

(QS: Ghafir [40]: 74).

﴿ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim."
(QS: Ibrahim [14]: 27).

Dan mengenai penyesatan ini Allah memalingkan hati mereka, seperti yang termaktub dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَنُقَلِّبُ أَفْـِٔدَتَهُمْ ﴿١١٠﴾ ﴾

"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati mereka."
(QS: Al-An'ām [6]: 110).

Juga dengan menutup hati mereka seperti yang termaktub dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ ﴿٧﴾ ﴾

"Allah mengunci mati hati mereka." (QS: Al-Baqarah [2]: 7).

Juga dengan cara menambahkan penyakit ke dalam hati mereka seperti yang termaktub dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا ﴿١٠﴾ ﴾

"Dalam hati mereka ada penyakit lalu ditambah oleh Allah penyakitnya."
(QS: Al-Baqarah [2]: 10).

ضَمَّ : kata الضَّمُّ artinya adalah menggabungkan antara dua hal atau lebih.

Allah berfirman:

﴿ وَٱضْمُمْ يَدَكَ إِلَىٰ جَنَاحِكَ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu." (QS: Thāhā [20]: 22).

"Dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada) mu."
(QS: Al-Qashash [28]: 32).

Kata الإِضْمَامَةُ artinya adalah sekumpulan manusia, atau kitab, atau pohon, atau yang lainnya. kalimat أَسَدٌ ضَمْضَمٌ artinya seekor singa yang pemberani. Sedangkan kata ضُمَاضِمٌ artinya menggabungkan sesuatu kedalam dirinya, namun ada juga yang mengatakan bahwa makna kata tersebut adalah sekelompok makhluk. Kalimat فَرَسٌ سَبَّاقُ الأَضَامِيمِ artinya seekor kuda yang mendahului sekelompok kuda-kuda yang lainnya dalam sekejap.

ضَمَرَ : Kata الضَّامِرُ artinya kuda yang sedikit dagingnya karena dipekerjakan, bukan kurus.

Allah berfirman:

"Dan mengendarai unta yang kurus." (QS: Al-Hajj [22]: 27).

Dikatakan ضَمَرَ ضُمُورًا dan kalimat إِضْطَمَرَ artinya menjadi kurus, maka ia pun disebut مُضْطَمِرٌ yaitu yang kurus. Kalimat ضَمَّرْتُهُ أَنَا artinya aku menguruskannya. Sedangkan kata الْمِضْمَارُ artinya adalah tempat dimana ia dikuruskan. Dan kata الضَّمِيرُ artinya adalah sesuatu yang mengerakkan hati dan membuatnya untuk menetap di dalamnya (naluri). Dan terkadang kekuatan yang menjaga akan ketetapan itu juga disebut dengan ضَمِيرٌ .

ضَنَّ : Allah berfirman:

﴿ وَمَا هُوَ عَلَى ٱلْغَيْبِ بِضَنِينٍ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Dan dia (Muhammad) bukanlah orang yang bakhil untuk menerangkan yang ghaib." (QS: At-Takwīr [81]: 24).

Maksud kata ضَنِينٌ dalam ayat tersebut adalah بَخِيلٌ yaitu kikir. Kata الضَّنَّةُ artinya adalah kikir terhadap sesuatu yang berharga. Oleh karena itu disebutkan dalam istilah Arab عِلْقٌ مَضَنَّةٌ atau عِلْقٌ مَضِنَّةٌ (barang berharga yang membuat orang menjadi kikir karenanya-red). Kalimat فُلَانٌ ضِنِّي بَيْنَ أَصْحَابِي artinya si fulan sangat berharga diantara sahabat-sahabatku (sehingga kami menjaganya). Dikatakan dalam kalimat arab ضَنَنْتُ بِالشَّيْءِ artinya aku pelit terhadap sesuatu. Ada juga yang mengatakan ضَنِنْتُ artinya aku pelit.

ضَنَكَ : Allah berfirman:
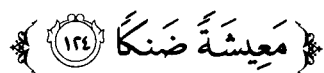
"Penghidupan yang sempit." (QS: Thāhā [20]: 124).

Makna dari kata ضَنكًا adalah ضِيقٌ yaitu sempit. Kalimat ضَنَكَ عَيشُهُ artinya kehidupannya sempit. اِمْرَأَةٌ ضِنَاكٌ artinya perempuan simpanan. Kata الضَّنَاكُ artinya adalah pilek, dan kata الْمَضْنُوكُ artinya adalah orang yang pilek.

ضَاهِي : Allah berfirman:

﴿ يُضَٰهِـُٔونَ قَوْلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu." (QS: At-Taubah [9]: 30).

Maksudnya adalah menyamai. Dikatakan bahwa asal kata يُضَاهُونَ adalah يُضَاهِؤُونَ (dengan manggunakan hamzah) telah dibaca seperti itu. kata الضَّهْيَاءُ artinya adalah perempuan yang tidak haidh, jamak dari kata tersebut adalah ضُهْيٌ.

ضَيْرٌ : kata الضَّيرُ artinya adalah الْمَضَرَّةُ yaitu kerusakan atau bahaya. Dikatakan ضَارَّهُ atau ضَرَّهُ artinya membahayakannya.

Allah berfirman:

﴿ لَا ضَيْرَۖ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ ﴾

"Tidak ada kemudharatan (bagi kami) sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami." (QS: Asy-Syu'arā` [26]: 50).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔاۗ ﴾

"Niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu." (QS: Āli 'Imrān [3]: 120).

ضِيزَىٰ : Allah berfirman:

﴿ تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰٓ ﴾

"Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil." (QS: An-Najm [53]: 22).

Maksudnya adalah kurang. Asal bentuk kata tersebut diambil dari kata فُعْلَى lalu huruf *dhadh* nya di kasrahkan (ضِ) karena berhadapan dengan huruf ya (ضِي). Namun ada juga yang mengatakan bahwa kata tersebut bukan dari bentuk kata فُعْلَى.

ضَيَّعَ : Kalimat ضَاعَ الشَّيْءُ artinya sesuatu telah menghilang. Kalimat أَضَعْتُهُ atau ضَيَّعْتُهُ artinya aku telah menghilangkannya.

Allah berfirman:

﴿ لَآ أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنكُم ﴾

"Aku tidak menyia-nyiakan amalan orang-orang yang beramal diantara kamu." (QS: Ali 'Imrān [3]: 195).

﴿إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ﴾

"Tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan (nya) dengan yang baik." (QS: Al-Kahfi [:18] 30).

﴿وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَـٰنَكُمْ ﴾

"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu."
(QS: Al-Baqarah [2]: 143).

﴿لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴾

"Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan."
(QS: Hūd [11]: 115).

Kalimat ضَيعَةُ الرَّجُلِ artinya adalah peralatan rumah seseorang yang hilang dan belum ditemukan, jamak dari kata tersebut adalah ضِيَاعٌ. Kalimat تَضَيَّعَ الرِّيحُ artinya angin yang berhembus, karena ia menghilangkan segala yang disapu olehnya.

ضَيْفٌ : asal makna الضَّيفُ adalah condong. Dikatakan dalam kalimat arab ضِفْتُ إِلَى كَذَا artinya aku condong kepada hal ini. Dan kalimat أَضَفْتُ كَذَا artinya aku menyondongkan terhadap hal ini. ضَافَتِ الشَّمْسُ لِلْغُرُوبِ artinya matahari condong untuk terbenam. Maka matahari pun تَضَيَّفَتْ menyondong. ضَافَ السَّهْمُ عَنِ الْهَدْفِ artinya anak panah itu melesat dari sasaran. Maka تَضَيَّفَ melesatlah ia dari targetnya. Kata الضَّيفُ artinya berarti orang yang condong kepadamu dan singgah di hadapanmu. Namun kata الضِّيَافَةُ telah menjadi kebiasaan orang-orang desa untuk mengartikannya sebagai tamu, dan asal kata tersebut adalah mashdar (kata infinitif). Oleh karena itu kata tersebut dalam keumuman percakapan mereka tidak ada perbedaan antara tunggal dan jamaknya. Namun terkadang kata tersebut juga dapat dijadikan jamak menjadi أَضْيَافٌ atau ضُيُوفٌ atau ضِيفَانٌ .

Allah berfirman:

"Tamu-tamu Ibrahim." (QS : Adz-Dzāriyāt [51]: 24).

﴿ وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِيٓ ﴿٧٨﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu mencemarkan (nama) ku terhadap tamu-tamuku." (QS: Hūd [11]: 78).

"Sesungguhnya mereka adalah tamuku." (QS: Al-Hijr [15]: 68).

Dikatakan dalam kalimat arab اسْتَضَفْتُ فُلَانًا فَأَضَافَنِي artinya aku meminta si fulan untuk menjamuku, maka ia pun menjamu diriku. Kalimat قَدْ ضِفْتُهُ ضَيفًا artinya aku telah bertamu kepadanya dan menjadi tamunya. Maka aku (yang bertamu) disebut dengan ضَائِفٌ (orang yang bertamu), atau dapat juga disebut dengan ضَيْفٌ. Para ahli bahasa (nahwu) biasa menggunakan kata الإِضَافَةُ dalam isim majrur yang digabungkan kepada isim sebelumnya. Dan sebagian ahli bahasa juga menggunakan kata الإِضَافَةُ terhadap sesuatu yang ketetapannya ditetapkan oleh yang lain, seperti oleh kata الأَبُ atau kata الإِبْنُ atau الأَخُ dan kata الصِّدِّيقُ, karena keberadaannya membutuhkan akan keberadaan yang lainnya. Oleh karena itu nama-nama diatas disebut dengan *Al-Asma Al-Mutadhayifah* (nama-nama yang digabungkan).

ضِيقٌ : Kata الضِّيقُ artinya kesempitan, dan ini kebalikan dari kata السَّعَةُ yaitu keluasan. Begitu juga dengan kata الضَّيِّقُ. Sementara kata الضِّيقَةُ biasa digunakan untuk mengartikan kefakiran, kebakhilan, kesusahan dan sejenisnya.

Allah berfirman:

"Dan dia merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka." (QS: Hūd [11]: 77).

Maksud ayat tersebut adalah mereka merasa lemah.

Allah juga berfirman:

﴿ وَضَآئِقُۢ بِهِۦ صَدۡرُكَ ﴿١٢﴾ ﴾

"Dan sempit karenanya dadamu." (QS: Hūd [11]: 12).

﴿ وَيَضِيقُ صَدۡرِي ﴿١٣﴾ ﴾

"Dan (karenanya) sempitlah dadaku." (QS: Asy-Syu'arā` [26]: 13).

﴿ ضَيِّقًا حَرَجًا ﴿١٢٥﴾ ﴾

"(Menjadikan dadanya) sesak lagi sempit." (QS: Al-An'ām [6]: 125).

﴿ وَضَاقَتۡ عَلَيۡكُمُ ٱلۡأَرۡضُ بِمَا رَحُبَتۡ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu."
(QS: At-Taubah [9]: 25).

﴿ وَضَاقَتۡ عَلَيۡهِمۡ أَنفُسُهُمۡ ﴿١١٨﴾ ﴾

"Dan jiwa mereka pun telah sempit." (QS: At-Taubah [9]: 118).

﴿ وَلَا تَكُ فِي ضَيۡقٖ مِّمَّا يَمۡكُرُونَ ﴿١٢٧﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan." (QS: An-Nahl [16]: 127).

Semua kata الضّيق dalam ayat di atas menggambarkan akan kesedihan.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَلَا تُضَآرُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُواْ عَلَيۡهِنَّۚ ﴿٦﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka." (QS: Ath-Thalāq [65]: 6).

Kata الضِّيقُ dalam ayat tersebut mencakup makna kekurangan nafkah dan kesempitan dada, maka kata tersebut bisa bermakna kefakiran. Kata ضاقَ dan kata أضاقَ berarti ia bermakna مُضِيقٌ (yang membuat sempit). Penggunaan kata tersebut sama halnya dengan penggunaan kata الوُسْعُ yang merupakan kebalikan dari kata الضَّيْقُ.

ضَأْنٌ : kata الضَّأْنُ sudah sangat terkenal maknanya, yaitu domba atau kambing.

Allah berfirman:

﴿ مِّنَ ٱلضَّأْنِ ٱثْنَيْنِ ﴿١٤٣﴾ ﴾

"Sepasang dari kambing." (QS: Al-An'ām [6]: 143).

Kalimat أَضْأَنَ الرَّجُلُ artinya adalah laki-laki yang kambingnya banyak. Dikatakan bahwa kata tunggalnya adalah الضَّائِنَةُ.

ضَوْءٌ : Kata الضَّوءُ artinya adalah sesuatu yang terpancar dari zat yang bercahaya. Dikatakan dalam kalimat arab ضَاءَتِ النَّارُ artinya api menyemburkan percikannya, sehingga ia memancarkan cahaya kepada yang lainnya.

Allah berfirman:

﴿ فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ ﴿١٧﴾ ﴾

"Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya." (QS: Al-Baqarah [2]: 17).

﴿ كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوْاْ فِيهِ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan dibawah sinar itu." (QS: Al-Baqarah [2]: 20).

"Yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi."
(QS: An-Nūr [24]: 35)

"Yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu."
(QS: Al-Qashash [28]: 71).

Oleh karena itu setiap kitab-kitab Allah dinamakan الضِّيَاءُ karena ia memberikan petunjuk dan penerang, hal ini seperti dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ٱلْفُرْقَانَ وَضِيَآءً وَذِكْرًا ﴿٤٨﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran." (QS: Al-Anbiyā` [21]: 48).

كِتَابُ الطَّاءِ

Bab Huruf Tha

طَبَعَ: Kata الطَّبْعُ artinya adalah menggambarkan (mencetak) sesuatu dengan alat, seperti mencetak uang atau dirham. Kata الطَّبْعُ lebih umum artinya dibanding kata الخَتْمُ yang berarti pengecapan, namun lebih khusus dari kata النَّقْشِ yang berarti pengukiran. Kata الطَّابَعُ artinya sesuatu yang digunakan untuk mencetak, dan kata الخَاتَمُ artinya sesuatu yang digunakan untuk mengecap, sedangkan orang yang melakukan pencetakannya disebut dengan الطَّابِعُ. Dikatakan bahwa orang yang melakukan pencetakan dinamai طَابِعٌ hal ini seperti menamakan sebuah pekerjaan kepada alatnya. Contohnya seperti pedang disebut dengan قَاطِعٌ karena ia fungsinya untuk memotong (menebas).

Allah berfirman:

﴿ فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ ﴿٣﴾ ﴾

"Lalu hati mereka di kunci mati." (QS. Al-Munāfiqūn [63]: 3).

﴿ كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٩﴾ ﴾

"Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang tidak (mau) memahami." (QS. Ar-Rūm [30]: 59).

﴿ كَذَٰلِكَ نَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٧٤﴾ ﴾

"Demikianlah Kami mengunci mati hati orang-orang yang melampau batas." (QS. Yūnus [10]: 74).

Sebagaimana sudah kami jelaskan mengenai firman Allah yang berbunyi:

﴿ خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ ٧ ﴾

"Allah telah mengunci mati hati-hati mereka." (QS. Al-Baqarah [2]: 7).

Dengan pemaknaan seperti itu, maka kata الطَّبْعُ juga digunakan untuk mengartikan sebuah watak atau tabiat, hal ini dikarenakan watak merupakan alat pencetak jiwa dari sisi akhlak, ataupun dari sisi kebiasaan, dan itu adalah hasil dari pencetakan watak.

Oleh karena ini seorang penyair berkata:

وَتَأْبَى الطِّبَاعُ عَلَى النَّاقِلِ

Watak itu akan menolak penyalinan

Kalimat طَبِيعَةُ النَّارِ yang berarti tabiat api, atau kalimat طَبِيعَةُ الدَّوَاءِ yang berarti tabiat obat adalah sesuatu yang Allah tundukkan untuk menjadi sifat (api atau obat) nya. Tabiat atau sifat pedang itu akan berkarat dan kotor. Disebutkan dalam kalimat Arab رَجُلٌ طَبْعٌ artinya laki-laki yang mempunyai watak. Sebagian ada yang mengartikan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ ١٠٨ ﴾

"Hatinya telah dikunci oleh Allah." (QS. An-Nahl [16]: 108),

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ كَذَٰلِكَ نَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلْمُعْتَدِينَ ٧٤ ﴾

Demikianlah Kami mengunci hati orang-orang yang melampaui batas." (QS. Yūnus [10]: 74),

Dengan artian seperti itu, maksudnya adalah Allah mengotori hati mereka, hal ini sama seperti firman-Nya yang berbunyi:

﴿بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم ﴿١٤﴾﴾

"Sebenarnya (apa yang selalu mereka usahakan itu) menutupi hati mereka." (QS. Al-Muthaffifīn [83]: 14).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَمْ يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ ﴿٤١﴾﴾

"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hatinya." (QS. Al-Māidah [5]: 41),

Dikatakan dalam sebuah kalimat arab طَبَعْتُ الْمِكْيَالَ artinya adalah aku memenuhi timbangannya, diartikan demikian karena penuhnya sebuah timbangan memberikan tanda bahwa timbangan tersebut tidak mungkin di isi lagi oleh bahan yang lainnya. Kata الطَّبْعُ yang berarti penandaan juga berarti الْمَطْبُوعُ yaitu yang ditandai, dalam hal ini penuh merupakan tandanya.

Seorang penyair berkata:

كَزَوَايَا الطَّبْعِ هَمَّتْ بِالْوَجَلِ

Seperti pojok-pojok tanda yang melahirkan kekhawatiran

طَبَقَ : Kata الْمُطَابَقَةُ merupakan diantara nama-nama *al-Muthadhayifah* (yang digabungkan) yaitu menjadikan sesuatu diatas yang lainnya sesuai dengan takarannya, Contohnya seperti kalimat طَابَقْتُ النَّعْلَ artinya aku menumpuk sandal.

Seorang penyair berkata:

إِذَا لَاوَذَ الظِّلَّ الْقَصِيرَ بِخُفِّهِ وَكَانَ طَبَاقَ الْخُفِّ أَوْ قَلَّ زَائِدًا

Ketika awan pendek di tutupi oleh sepatu, dan tumpukan sepatu itu tidak menambah sedikit namun bertambah

Kemudian terkadang kata الطِّبَاقُ digunakan untuk mengartikan sesuatu yang ada di atas sesuatu, dan terkadang kata tersebut juga digunakan untuk mengartikan keserasian sesuatu dengan yang lainnya layaknya kata-kata lainnya yang mengandung dua makna, kemudian kata tersebut juga kadang digunakan untuk mengartikan makna salah satunya tanpa menggunakan makna yang satunya lagi, contohnya seperti kata الْكَأْسُ dan kata الرَّاوِيَةُ dan selain keduanya.

Allah berfirman:

﴿ ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا ﴿٣﴾ ﴾

"Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis."
(QS. Al-Mulk [67]: 3)

Maksudnya adalah berlapis satu sama yang lainnya.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴿١٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)."
(QS. Al-Insyiqāq [84]: 19),

Maksudnya adalah manusia itu akan mengalami banyak fase dalam kehidupannya dimuka bumi, hal ini sebagaimana yang ditunjukkan oleh firman Allah yang lainnya yang berbunyi:

﴿ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ﴿١١﴾ ﴾

"Menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani."
(QS. Fāthir [35]: 11),

Dan fase-fase kehidupan di akhirat adalah masa kebangkitan, penghisaban, lintasan *shirat* (jembatan) sampai berakhir disalah satu antara dua tempat surga atau neraka. Dikatakan bahwa setiap kelompok atau sekumpulan manusia ada kesamaannya, kalimat هُمْ فِي أُمٍّ طَبَقٍ atinya mereka berada dalam satu kelompok, dikatakan juga النَّاسُ طَبَقَاتٌ

artinya manusia itu mempunyai tingkatan-tingkatan. Kalimat طَابَقْتُهُ عَلَى كَذَا artinya aku menyesuaikannya dengan ini. تَطَابَقُوا artinya mereka bersepakat. وَأَطْبَقُوا عَلَيهِ artinya mereka menyepakatinya, dan diantara kata الطَّبَقُ yang berarti sesuai adalah seperti kalimat جَوَابٌ يُطَابِقُ السُّؤَالَ artinya jawaban itu sesuai dengan pertanyaan.

Kalimat الْمُطَابَقَةُ فِي الْمَشْيِ artinya keserasian dalam berjalan, dan orang yang serasi (sama) jalan kakinya itu seperti orang yang berjalan dengan dibelenggu. Pinggan atau mangkuk yang biasa digunakan untuk menyimpan buah-buahan dan diletakkan di atas kepala disebut dengan طَبَقٌ. Begitu juga tulang punggung dinamakan dengan طَبَقٌ karena bentuknya yang bersusun-susun. طَبَّقْتُهُ بِالسَّيفِ artinya aku meratakan (tulang punggung) nya dengan pedang, pemaknaan ini diserupakan dengan kalimat طَبَّقْتُ بِالنَّعْلِ yaitu meratakannya dengan sandal. طِبقُ اللَّيلِ artinya waktu malam, begitu juga dengan طِبْقُ النَّهَارِ artinya waktu disiang hari. Kalimat أَطْبَقْتُ عَلَيهِ الْبَابَ artinya aku menutupkan pintu untuknya, dan orang yang susah bicara disebut juga dengan طَبَاقَاءُ, hal ini diambil dari ungkapan mereka yang berbunyi أَطْبَقْتُ الْبَابَ artinya aku menutup pintu (orang yang susah bicara seolah tertutup mulutnya). Seekor unta yang kurang dalam menghasilkan keturunan disebut فَحْلٌ طَبَاقَاءُ lalu perempuan pembawa petaka disebut بِنْتُ الطَّبَقِ sedangkan ungkapan orang arab yang berbunyi وَافَقَ شِنٌّ طَبَقَةً artinya tuangan (dalam air) nya sesuai.

طَحَا : Kata الطَّحْوُ sama artinya dengan kata الدَّحْوُ yaitu membentangkan sesuatu dan pergi dengannya.

Allah berfirman:

"Dan bumi serta penghamparanya." (QS. Asy-Syams [91]: 6).

Seorang penyair berkata:

طَحَابِكَ قَلْبٌ فِي الْحِسَانِ طَرُوبٌ

Hatimu pergi dalam kebaikan yang menggembirakan

طَرَحَ : Kata الطَّرْحُ artinya adalah melemparkan sesuatu dan menjauhkannya, dan kata الطَّرُوحُ artinya tempat yang jauh. Kalimat رَأَيْتُ مِنْ طَرْحٍ artinya aku melihatnya dari jarak jauh. Kata الطَّرْحُ yang berarti bayi yang gugur, dapat juga disebut dengan الْمَطْرُوحُ yaitu bayi yang dibuang. Gugurnya seorang bayi dikarenakan perkiraan yang kurang matang.

Allah berfirman:

﴿ اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوِ اطْرَحُوهُ أَرْضًا ﴿٩﴾ ﴾

"Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia kesuatu daerah (yang tidak dikenal)." (QS. Yūsuf [12]: 9).

طَرَدَ: Kata الطَّرْدُ artinya adalah membuat orang lain cemas dan menjauhkannya dengan cara merendahkannya. Dikatakan dalam kalimat arab طَرَدْتُهُ artinya aku mengusirnya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَيَا قَوْمِ مَنْ يَنْصُرُنِي مِنَ اللَّهِ إِنْ طَرَدْتُهُمْ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Dan (dia berkata) Hai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mengusir mereka." (QS. Hūd [11]: 30).

﴿ وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ ﴿٥٢﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu usir orang-orang." (QS. Al-An'ām [6]: 52).

﴿ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٤﴾ ﴾

"Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 114).

﴿ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٢﴾ ﴾

"(Yang menyebabkan) kamu (berhak) mengusir mereka sehingga kamu termasuk orang-orang yang zhalim." (QS. Al-An'ām [6]: 52).

Disebutkan dalam kalimat arab أَطْرَدَهُ السُّلْطَانُ artinya ia diusir oleh raja dan disuruh keluar dari negerinya dan ia juga diperintahkan untuk meninggalkan tempatnya. Bentuk perlawanan (pemberontakan) dari binatang buruan disebut dengan طَرْدٌ atau dapat juga طَرِيدَةٌ , dan kalimat مُطَارَدَةُ الأَقْرَانِ artinya pembelaan atau penjagaan satu sama lainnya. Kata المِطْرَدُ artinya alat yang digunakan untuk mengusir, sedangkan kata اطِّرَادُ الشَّيْءِ maksudnya sebagian mengikuti sebagian yang lainnya.

طَرَفَ : Kalimat طَرَفُ الشَّيْءِ artinya adalah pinggir sesuatu, dan kata tersebut dapat digunakan dalam hal-hal berbentuk fisik, waktu dan selain keduanya.

Allah berfirman:

﴿ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ ٱلنَّهَارِ ﴿١٣٠﴾ ﴾

"Dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di siang hari."
(QS. Thāhā [20]: 130).

﴿ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ ﴿١١٤﴾ ﴾

"Dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang)."
(QS. Hūd [11]: 114).

Dari kata tersebut, lalu digunakan dalam kalimat هُوَ كَرِيمُ الطَّرَفَيْنِ dengan artian 'ia orang yang mulia dari sisi bapak dan ibunya.' Ada juga yang mengartikan maksud dua sisi dalam kalimat tersebut adalah mulia dari sisi penyebutan dan lisannya, hal ini sebagai petunjuk akan kesucian harga dirinya. Kelopak mata juga disebut طَرْفُ العَيْنِ , sedangkan kata الطَّرْفُ artinya adalah menggerakkan kelopak mata, lalu kata tersebut digunakan untuk mengartikan melihat, karena menggerakkan kelopak mata selalu disertai dengan melihat.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ قَبۡلَ أَن يَرۡتَدَّ إِلَيۡكَ طَرۡفُكَ ٤٠ ﴾

"Sebelum matamu berkedip." (QS. An-Naml [27]: 40).

﴿ فِيهِنَّ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرۡفِ ٥٦ ﴾

"Didalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya.." (QS. Ar-Rahmān [55]: 56).

Maksudnya adalah sebagai bentuk penggambaran akan kesucian mereka dengan menundukkan pandangannya. Kalimat طُرِفَ فُلَانٌ artinya si fulan terkena sesuatu di ujungnya.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ لِيَقۡطَعَ طَرَفٗا ١٢٧ ﴾

"Untuk membinasakan segolongan." (QS. Ali 'Imrān [3]: 127).

Digunakannya kata طَرَفٌ dalam pembinasaan golongan orang-orang kafir, karena apabila ujungnya sudah berkurang (dibinasakan) maka secara tidak langsung ia juga akan menghilangkan jumlah keseluruhannya.

Oleh karena itu Allah berfirman

﴿ نَنقُصُهَا مِنۡ أَطۡرَافِهَا ٤١ ﴾

"Lalu Kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya." (QS. Ar-Ra'd [13]: 41).

Kata الطَّرَافُ artinya adalah rumah kulit yang diambil bagian tepinya, sedangkan kata مِطْرَفٌ artinya sutera, dan kata مُطْرَفٌ sesuatu yang dijadikan bagian tepi. Kalimat أَطْرَفْتُ مَالًا artinya aku memilih harta yang terbaik. Kalimat نَاقَةٌ طَرِفَةٌ atau نَاقَةٌ مُسْتَطْرِفَةٌ artinya seekor unta yang digembalakan di tepian. Sedangkan makanan yang dimakan oleh unta

tersebut dinamakan طَرِيفٌ, dari pemaknaan tersebut lahirlah sebuah kalimat مَالٌ طَرِيفٌ artinya harta pinggiran, atau رَجُلٌ طَرِيفٌ yaitu laki-laki pinggiran yang tidak tertarik kepada perempuan. Kalimat الطِّرْفُ artinya kuda pilihan yang diambil terbaiknya. Kata الطَّرْفُ asal maknanya adalah الْمَطْرُوفُ atau الْمَنْظُورُ yaitu yang dinantikan, ini seperti makna kata النَّقْضُ dalam pemaknaan kata الْمَنْقُوضُ , dan dengan pemaknaan ini, dikatakan bahwa ia sebagai pengikat penantian atau penglihatan dalam sebuah kebaikan sampai kebaikan itu benar-benar terlihat.

طَرَقَ : Kata الطَّرِيقُ artinya adalah jalan yang dilangkahi oleh kaki atau dilewatinya.

Allah berfirman:

﴿ طَرِيقًا فِي ٱلْبَحْرِ ﴿٧٧﴾ ﴾

"Jalan yang kering di laut." (QS. Thāhā [20]: 77).

Dari pemaknaan itu maka kata الطَّرِيقُ digunakan untuk mengartikan setiap jalan yang ditempuh oleh manusia dalam perbuatannya, baik itu jalan terpuji atau jalan tercela.

Allah berfirman:

﴿ وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ ٱلْمُثْلَىٰ ﴿٦٣﴾ ﴾

"Dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama." (QS. Thāhā [20]: 63).

Dikatakan dalam kalimat arab طَرِيقَةٌ مِنَ النَّخْلِ artinya jalan lebah, hal ini diserupakan dengan kata jalan dalam artian perluasan langkah, kata الطَّرْقُ asal maknanya adalah seperti kata الضَّرْبُ hanya saja ia lebih khusus lagi maknanya. Karena dalam kata الضَّرْبُ berarti melahirkan (menimbulkan) sesuatu, begitu juga dengan kata الطَّرْقُ ia menimbulkan sesuatu, contohnya seperti kata طَرْقُ الْحَدِيدِ بِالْمِطْرَقَةِ yaitu memukul (mengetuk) besi dengan palu atau martil, lalu kata tersebut diperluas lagi maknanya dibandingkan dengan kata الضَّرْبُ.

Dan dari pemaknaan tersebut pula, kata الطَّرْقُ digunakan untuk mengartikan kalimat طَرْقُ الحَصَى (melempar batu) sebagai arti ramalan. Binatang yang berjalan (meloncat-loncat) di atas air dengan menggunakan kakinya, sampai air tersebut menjadi kotor, maka air tersebut dinamakan طَرْقُ. Kalimat طَارَقْتُ النَّعْلَ artinya aku memakai salah satu diantara satu pasang sandal, hal ini diserupakan dengan bentuk langkah dimana ia menggunakan satu sandal. Dikatakan طَارَقَ بَيْنَ الدِّرْعَيْنِ artinya ia memakai salah satu dari dua baju besi. Kalimat طَرْقُ الخَوَاقِي maksudnya adalah menunggangi satu sama lainnya. kata الطَّارِقُ artinya adalah orang yang menyusuri jalan, namun kata tersebut dalam kebiasaanya sering digunakan untuk mengartikan orang yang datang diwaktu malam, oleh karena itu disebutkan dalam kalimat arab طَرَقَ أَهْلَهُ طُرُوقًا artinya ia mendatangi keluarganya diwaktu malam. Kemudian kata tersebut juga digunakan untuk mengartikan bintang diwaktu malam, hal ini dikarenakan penampakkan bintang yang hanya ada diwaktu malam.

Allah berfirman

"Demi langit dan yang datang pada malam hari." (QS. At-Thariq [86]: 1).

Seorang penyair berkata:

نَحْنُ بَنَاتُ طَارِقٍ

Kita adalah anak jalanan malam

Kata الطَّوَارِقُ juga digunakan untuk mengartikan sesuatu atau kejadian yang terjadi diwaktu malam. Kalimat طُرِقَ فُلَانٌ maksudnya adalah si fulan didatangi waktu malam.

Seorang penyair berkata:

كَأَنِّي أَنَا الْمَطْرُوقُ دُونَكَ بِالَّذِي طُرِقْتَ بِهِ دُونِي وَعَيْنِي تَهْمُلُ

Seolah aku ini adalah orang yang sakit jika engkau sakit yang mana air mataku akan terus mengalir selama engkau sakit

Kata الطَّرْقُ bila dilihat dari makna الضَّرْبُ nya, maka contohnya seperti kalimat berikut طَرَقَ الفَحْلُ النَّاقَةَ artinya seekor unta jantan menggaulinya. Kalimat إِسْتَطْرَقْتُ فُلَانًا فَحْلًا artinya aku menjadikan si fulan dan unta sebagai jalan. Ini sama seperti kalimat ضَرَبَهَا الْفَحْلُ artinya unta betina itu digauli oleh unta jantan, dan kalimat أَضْرَبْتُهَا artinya aku menggaulkannya. Sementara unta betina yang digaulinya disebut dengan طَرُوقَةٌ, lalu kata tersebut digunakan untuk mengkiaskan perempuan. Dikatakan dalam kalimat arab أَطْرَقَ فُلَانٌ artinya si fulan menundukkan pandangannya, dinamakan demikian seolah pandangannya itu menjadi penunjuk jalan di bumi, atau seolah ia telah memukulnya, seperti sebuah martil yang dipukulkan. Dan bila kata الطَّرِيقُ digunakan dalam artian jalan, maka contohnya seperti dalam kalimat berikut جَاءَتِ الْإِبِلُ مَطَارِيقَ artinya seekor unta datang melalui satu jalan. Kalimat تَطَرَّقَ إِلَى كَذَا artinya ia berjalan menuju ini, kata تَطَرَّقَ sama dengan kata تَوَسَّلَ menjadikannya perantara. Dan kalimat طَرَّقْتُ لَهُ artinya aku menjadikan jalan baginya. Jamak dari kata الطَّرِيقُ adalah طُرُقٌ sedangkan jamak dari kata طَرِيقَةٌ adalah طَرَائِقُ .

Allah berfirman:

"Kami menempuh jalan yang berbeda-beda." (QS. Al-Jinn [72]: 11).

Ayat ini menunjukkan akan keberagaman dan tingkatan jalan mereka, ini seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى lainnya yang berbunyi:

﴿ هُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ ٱللَّهِ ﴿١٦٣﴾ ﴾

"(Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat disisi Allah." (QS. Ali 'Imrān [3]: 163).

Tingkatan-tingkatan langit disebut dengan طَرَائِقُ .

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَآئِقَ ﴿١٧﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit)." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 17).

Kalimat رَجُلٌ مَطْرُوقٌ artinya laki-laki yang lembut dan lunak. Hal ini diambil dari ungkapan arab yang berbunyi هُوَ مَطْرُوقٌ yang berarti ia terkena sesuatu yang menjadikannya lembut atau lunak, karena ia terkena pukulan. Dan ini seperti kata مَقْرُوعٌ yang berarti yang diundi, atau seperti kata مَدْرُوخٌ yang berarti sesuatu yang menyebabkan pening, atau seperti ungkapan arab yang berbunyi نَاقَةٌ مَطْرُوقَةٌ artinya unta yang digembalakan ditepian, maka kalimat رَجُلٌ مَطْرُوقٌ dengan arti laki-laki yang lunak dan lembut, diserupakan dengan kehinaan unta yang digembalakan di tepian tadi.

طَرَى : Allah berfirman:

﴿ لَحْمًا طَرِيًّا ﴿١٢﴾ ﴾

"Daging yang segar." (QS. Fāthir [35]: 12).

Maksud kata طَرِيًّا dalam ayat tersebut adalah daging yang segar dan baru. Kata tersebut diambil dari akar kata الطَّرَّاءُ dan kata الطَّرَاوَةُ yang berarti lembut dan lunak. Dikatakan dalam sebuah kalimat طَرَّيتُ كَذَا فَطَرَى artinya aku melembutkan ini maka ia pun menjadi lembut. Dari kata tersebut lahirlah kata الْمُطَرَّاةُ yang berarti kain yang lembut. Sedangkan kata الإِطْرَاءُ artinya adalah memuji, dan kata طَرَأَ dengan menggunakan huruf hamzah (أ) diakhirnya maka ia berarti terbit atau muncul.

طَسَّ : Dua huruf tersebut bukanlah berasal dari asal kata مَطَسٌّ ataupun طَسُوسٌ.

طَعِمَ: kata الطَّعْمُ artinya mengkonsumsi makanan, sedangkan sesuatu yang dimakannya dinamakan طَعَامٌ.

Allah berfirman:

﴿ وَطَعَامُهُۥ مَتَٰعًا لَّكُمْ ﴿٩٦﴾ ﴾

"Dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu." (QS. Al-Māidah [5]: 96).

Namun kata طَعَامٌ terkadang digunakan untuk mengartikan gandum, sebagaimana yang diriwayatkan dalam sebuah hadits Nabi Muhammad ﷺ yang berbunyi:

((أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَ بِصَدَقَةِ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ طَعَامٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ))

"Bahwa sesungguhnya nabi Muhammad ﷺ telah memerintahkan zakat fitri dengan satu sha makanan atau satu sha gandum."[1]

Allah berfirman

﴿ وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِينٍ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan tiada (pula) makanan sedikitpun (baginya) kecuali dari darah dan nanah." (QS. Al-Hāqqah [69]: 36).

﴿ وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ ﴿١٣﴾ ﴾

"Makanan yang menyumbat." (QS. Al-Muzzammil [73]: 13).

﴿ طَعَامُ الْأَثِيمِ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Makanan orang yang banyak dosa." (QS. Ad-Dukhān [44]: 44).

---

[1] Muttafaq 'Alaih: Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan nomor (1506) dan Muslim dengan nomor (985)

﴿ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Dan juga dia tidak mendorong orang lain untuk memberi makan orang miskin." (QS. Al-Hāqqah [69]: 34).

Maksudnya adalah tidak mendorong untuk memberi makanan.

﴿ فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَٱنتَشِرُوا۟ ﴿٥٣﴾ ﴾

"Dan jika kamu selesai makan maka keluarlah kamu." (QS. Al-Ahzāb [33]: 53).

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ juga berfirman:

﴿ لَيْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوٓا۟ ﴿٩٣﴾ ﴾

"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang shalih karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu." (QS. Al-Māidah [5]: 93).

Dikatakan bahwa kalimat طَعِمْتُ juga dapat digunakan untuk mengartikan minum, seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ فَمَن شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّى وَمَن لَّمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُۥ مِنِّىٓ ﴿٢٤٩﴾ ﴾

"Maka siapa diantara kamu meminum airnya maka dia bukan pengikutku, dan barangsiapa yang tiada meminumnya maka dia adalah pengikutku." (QS. Al-Baqarah [2]: 249).

Sebagian ada yang berkata, sesungguhnya firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ وَمَن لَّمْ يَطْعَمْهُ ﴿٢٤٩﴾ ﴾

"Dan barangsiapa yang tidak meminumnya." (QS. Al-Baqarah [2]: 249)

Ini sebagai peringatan bahwa mereka dilarang minum kecuali sedikit (seceduk tangan) saja setelah makan, sebagaimana mereka juga dilarang untuk meminum air sungai tersebut melainkan seceduk

tangan saja. Yang demikian ini dikarenakan apabila air dikonsumsi dengan makanan yang dikunyah, maka ia dapat menggunakan kata makan. Kalau saja Allah berfirman dengan menggunakan kata وَمَنْ لَّمْ يَشْرَبْهُ yang artinya 'barangsiapa yang tiada meminumnya'. Ini akan menimbulkan makna bahwa mereka boleh memakan air jika dicampur dengan makanan. Maka, ketika Allah menggunakan kata وَمَنْ لَّمْ يَطْعَمْهُ 'barang siapa yang tiada meminumnya'. Jelaslah bahwa mereka dilarang untuk mengkonsumsi air sungai tersebut bagaimanapun caranya, selain yang dikecualikan oleh Nya yaitu seceduk tangan saja.

Dan sabda Nabi Muhammad ﷺ mengenai air zamzam yang berbunyi:

((إِنَّهُ طَعَامُ طُعْمٍ وَشِفَاءُ سُقْمٍ))

"Sesungguhnya air zamzam itu minuman untuk diminum, dan obat bagi penyakit."[2]

Hadits diatas juga mengingatkan kita bahwa air zamzam itu memberi gizi tidak seperti air pada umumnya sehingga dapat dengan menggunakan kata طَعَامٌ. Kalimat اسْتَطْعَمَهُ artinya dia meminta makan darinya, فَأَطْعَمَهُ artinya maka ia pun memberinya makan.

Allah berfirman:

﴿ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا ﴿٧٧﴾ ﴾

"Mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu."
(QS. Al-Kahfi [18]: 77).

﴿ وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan beri makanlah orang-orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang-orang yang meminta."
(QS. Al-Hajj [22]: 36).

[2] Hadits Shahih: Dikeluarkan oleh Baihaqi didalam *Al-Kubro* dengan nomor (94441) Thabrani didalam *As-Shugro* dengan nomor (295) hadits ini dishahihkan oleh Albani didalam kitab *Shahih At-Targhib wa Tarhib* dengan nomor (1162)

﴿ وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ ﴿٨﴾ ﴾

"Dan mereka memberikan makanan." (QS. Al-Insān [76]: 8).

﴿ أَنُطْعِمُ مَن لَّوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ أَطْعَمَهُۥٓ ﴿٤٧﴾ ﴾

"Apakah Kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan." (QS. Yāsin [36]: 47).

﴿ ٱلَّذِىٓ أَطْعَمَهُم مِّن جُوعٍ ﴿٤﴾ ﴾

"Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar." (QS. Quraisy [106]: 4).

﴿ وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ ﴿١٤﴾ ﴾

"Padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan." (QS. Al-An'ām [6]: 14).

﴿ وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ﴿٥٧﴾ ﴾

"Dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Ku makan." (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 57).

Dan nabi Muhammad ﷺ telah bersabda:

((إِذَا إِسْتَطْعَمَكُمُ الْإِمَامُ فَأَطْعِمُوهُ))

"Jika imam kalian meminta makan, maka berilah ia makan."[3]

Maksudnya adalah jika kalian diminta untuk menggantikannya disaat kamu sedang lapang, maka ajarkanlah dengan lisan. Kalimat رَجُلٌ طَاعِمٌ artinya adalah laki-laki yang sehat (tidak kelaparan). Kata مُطْعَمٌ artinya adalah orang yang diberikan makanan, sedangkan

---

[3] Hadits ini dikeluarkan oleh Baihaqi di dalam *Al-Kubra* dengan nomor (5586) Daruquthni (1/4/400) Dari hadits 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه .

kata مِطْعَامٌ artinya adalah orang yang banyak memberi makan, dan kata مِطْعَمٌ artinya adalah orang yang banyak makan, adapun kata الطُّعْمَةُ artinya adalah sesuatu yang dimakan (makanan.)

طَعَنَ : Kata الطَّعْنُ artinya adalah memukul dengan panah ataupun dengan tanduk dan yang sejenisnya. Kata تَطَاعَنُوا artinya saling memanah (atau melempar) sama dengan kata إِطَّعَنُوا, lalu kata tersebut digunakan untuk mengartikan sebuah umpatan atau celaan.

Allah berfirman:

﴿ وَطَعْنًا فِي ٱلدِّينِ ﴿٤٦﴾ ﴾

"Dan mencela agama." (QS. An-Nisā` [4]: 46).

﴿ وَطَعَنُوا۟ فِي دِينِكُمْ ﴿١٢﴾ ﴾

"Dan mereka mencerca agamamu." (QS. At-Taubah [9]: 12).

طَغَى : Kata أَطْغَاهُ - طُغْيَانًا - طُغْوَانًا - طَغَيْتُ - طَغَوْتُ semua mengandung makna الطُّغْيَانُ yang berarti melampaui batas dalam maksiat.

Allah berfirman:

﴿ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Sesungguhnya ia telah melampaui batas." (QS. Thāhā [20]: 24).

﴿ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَيَطْغَىٰٓ ﴿٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas."
(QS. Al-'Alaq [96]: 6).

﴿ قَالَا رَبَّنَآ إِنَّنَا نَخَافُ أَن يَفْرُطَ عَلَيْنَآ أَوْ أَن يَطْغَىٰ ﴿٤٥﴾ ﴾

"Berkatalah mereka berdua: 'Ya Rabb kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas.'"
(QS. Thāhā [20]: 45).

﴿ وَلَا تَطْغَوْا۟ فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِى ﴿٨١﴾ ﴾

"Dan janganlah melampaui batas, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu." (QS. Thāhā [20]: 81).

Dan Allah سُبْحَانَهُۥ وَتَعَالَىٰ juga berfirman:

﴿ فَخَشِينَآ أَن يُرْهِقَهُمَا طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾ ﴾

"Dan Kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran." (QS. Al-Kahfi [18]: 80).

﴿ فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾ ﴾

"Mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka."
(QS. Al-Baqarah [2]: 15).

﴿ إِلَّا طُغْيَٰنًا كَبِيرًا ﴿٦٠﴾ ﴾

"Hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka."
(QS. Al-Isrā` [17]: 60).

﴿ وَإِنَّ لِلطَّٰغِينَ لَشَرَّ مَـَٔابٍ ﴿٥٥﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka benar-benar (disediakan) tempat kembali yang buruk." (QS. Shād [38]: 55).

﴿ قَالَ قَرِينُهُۥ رَبَّنَا مَآ أَطْغَيْتُهُۥ ﴿٢٧﴾ ﴾

"(Syaitan) yang menyertainya berkata (pula), "Ya Rabb kami, aku tidak menyesatkannya ."' (QS. Qhāf [50]: 27).

Kata الطَّغْوَى merupakan nama bagi yang melakukan tindakan melampaui batas (dosa).

Allah berfirman:

﴿ كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَىٰهَآ ﴿١١﴾ ﴾

"(Kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas." (QS. Asy-Syams [91]: 11).

Ayat ini mengingatkan bahwa mereka tidak mempercayai jika diberitakan kabar yang menakutkan tentang akibat perbuatan pelampauan batasnya.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Mereka adalah orang-orang yang paling zhalim dan paling durhaka." (QS. An-Najm [53]: 52).

Ayat ini juga memberikan peringatan bahwa sesungguhnya kezhaliman dan kedurhakaan tidak akan menyelamatkan manusia. Sebagaimana pernah berlaku pada kaum Nabi Nuh dimana mereka berbuat durhaka lalu Allah membinasakan mereka.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Sesungguhnya kami tatkala air telah naik (sampai ke gunung)" (QS. Al-Hāqqah [69]: 11).

Kata الطُّغْيَانُ yang berarti melampau batas dalam kemaksiatan, digunakan untuk mengartikan meluapnya air dari batas sejajarnya (banjir besar).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Maka mereka dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa." (QS. Al-Hāqqah [69]: 5).

Maksud dengan kejadian yang melampau batas dalam ayat tersebut adalah banjir besar, sebagaimana yang digambarkan oleh firman-Nya yang berbunyi:

"Sesungguhnya kami tatkala air telah naik (sampai ke gunung)." (QS. Al-Hāqqah [69]: 11).

Kata الطَّاغُوتُ digunakan untuk mengartikan siapa saja yang melampaui batas dalam melakukan kezhaliman, dan juga bagi siapa saja yang dijadikan sembahan selain Allah. Kata tersebut digunakan dalam bentuk tunggal dan jamak.

Allah berfirman:

﴿ فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّٰغُوتِ ﴿٢٥٦﴾ ﴾

"Barangsiapa yang ingkar kepada Thagut." (QS. Al-Baqarah [2]: 256).

﴿ وَٱلَّذِينَ ٱجْتَنَبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ﴿١٧﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang menjauhi Thagut." (QS. Az-Zumar [39]: 17).

﴿ أَوْلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ ﴿٢٥٧﴾ ﴾

"Pelindung-pelindungnya ialah syaitan." (QS. Al-Baqarah [2]: 257).

﴿ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Mereka hendak berhakim kepada Thagut." (QS. An-Nisā` [4]: 60).

Kata الطَّاغُوتُ dalam ayat-ayat di atas digunakan untuk mengartikan bagi siapa saja yang melampau batas dalam kedurhakaan, dan sebagaimana sudah dijelaskan di atas, maka tukang sihir, dukun dan jin yang menyimpang dari jalan kebenaran maka mereka dinamakan dengan Thagut. Bentuk kata tersebut diambil dari kata فَعَلُوتٌ. Kata ini sama bentuknya seperti kata جَبَرُوتٌ dan kata مَلَكُوتٌ. Dikatakan bahwa asal kata الطَّاغُوتُ adalah dari طَغَوُتٌ namun *lam fi'il*-nya dibalikkan, contohnya seperti kata صَاعِقَةٌ dan صَاقِعَةٌ , kemudian huruf wau (و) nya diganti dengan huruf *alif* (ا) karena adanya huruf yang berharakat fathah sebelumnya.

طَفَّ : kata الطَّفِيفُ artinya adalah sesuatu yang dianggap sedikit. Dari kata tersebut lahirlah kata الطُّفَافَةُ yang berarti bagian atas dan bawah suatu tempat. Kalimat طَفَّفَ الْكَيْلَ artinya mengurangi timbangan.

Allah berfirman:

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang." (QS. Al-Muthaffifīn [83]: 1).

طَفِقَ : disebutkan dalam sebuah kalimat طَفِقَ يَفْعَلُ كَذَا artinya ia mulai melakukan ini, kalimat tersebut sama seperti kalimat أَخَذَ يَفْعَلُ كَذَا artinya ia memulai pekerjaan ini. Kata tersebut digunakan dalam bentuk positif, dan bukan negatif. Oleh karena itu tidak dibenarkan kalimat مَاطَفِقَ .

Allah berfirman:

﴿ فَطَفِقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالْأَعْنَاقِ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Lalu ia potong kaki dan leher kuda itu." (QS. Shād [38]: 33).

﴿ وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Dan mulailah keduanya menutupinya." (QS. Al-A'rāf [7]: 22).

طَفَلَ : Kata الطِّفْلُ artinya adalah anak (bayi) yang masih segar keluar. Terkadang kata tersebut digunakan dalam bentuk jamak.

Allah berfirman:

"Kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak." (QS. Ghafir [40]: 67).

﴿ أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟ ﴿٣١﴾ ﴾

"Atau anak-anak yang belum mengerti." (QS. An-Nūr [24]: 31).

Namun terkadang dalam penggunaan bentuk jamaknya, ia memakai kata أَطْفَالٌ .

Allah berfirman:

﴿ وَإِذَا بَلَغَ ٱلْأَطْفَٰلُ ﴿٥٩﴾ ﴾

"Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh."
(QS. An-Nūr [24]: 59).

Dan untuk menggambarkan masa kanak-kanak perempuan dikatakan bahwa ia menggunakan kata إِمْرَأَةٌ طِفْلَةٌ . kalimat قَدْ طَفِلَتْ artinya ia sudah kanak-kanak. Kata المِطْفَلُ artinya adalah kijang betina yang sudah mempunyai anak. Kalimat طَفِلَتِ الشَّمْسُ artinya adalah matahari hendak berputar, hal ini digunakan ketika ia tidak nampak dari bumi.

Seorang penyair berkata:

وَعَلَى الأَرْضِ غَيَابَاتُ الطِّفْلِ

Dan diatas permukaan bumi matahari tidak nampak

Kata طَفَّلَ artinya adalah orang yang mendatangi jamuan makan namun ia tidak diundang. Ada yang mengatakan bahwa kata طَفَّلَ diambil dari kalimat طَفَلَ النَّهَارُ yaitu orang yang mendatangi pada waktu itu (siang hari). Ada juga yang mengatakan bahwa kata طَفَّلَ artinya orang yang melakukan perbuatan Thufail Al-'Arus, ia adalah seseorang yang sudah terkenal selalu mendatangi jamuan makan padahal tidak diundang.

طَلَّ : kata الطَّلُّ artinya adalah hujan ringan (gerimis) yaitu hujan yang tidak meninggalkan bekas kecuali sedikit.

Allah berfirman:

﴿ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ ﴿٢٦٥﴾ ﴾

"Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai)" (QS. Al-Baqarah [2]: 265).

Kalimat طُلَّ الأَرْضُ artinya bumi disirami oleh gerimis. Maka bumi disebut مَطْلُولَةٌ yaitu yang disirami gerimis. Dari pemaknaan tersebut lahirlah sebuah kalimat طُلَّ دَمُ فُلَانٍ artinya darah si fulan menetes, karena bekas kucuran darahnya yang sedikit layaknya sebuah gerimis. Oleh karena diantara keduanya terdapat keserasian. Dan puing-puing atau bekas reruntuhan sebuah rumah juga dinamakan طَلَلٌ. Dan orang yang melihat dari kejauhan disebut طَلَلٌ, dan kalimat أَطَلَّ فُلَانٌ artinya si fulan melihat dari jarak jauh.

طَفِيءَ : .alimat طَفِئَتِ النَّارُ artinya api padam. Dan kalimat أَطْفَأْتُهَا artinya aku memadamkannya.

Allah berfirman:

﴿ يُرِيدُونَ أَن يُطْفِئُوا۟ نُورَ ٱللَّهِ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Mereka hendak memadamkan cahaya Allah." (QS. At-Taubah [9]: 32).

﴿ يُرِيدُونَ لِيُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ ﴿٨﴾ ﴾

"Mereka ingin memadamkan cahaya Allah." (QS. Ash-Shaff [61]: 8).

Perbedaan diantara kedua ayat tersebut adalah, pada firman-Nya yang berbunyi: يُرِيدُونَ أَنْ يُطْفِئُوا artinya mereka hendak memadamkan cahaya Allah, sedangkan pada firman-Nya yang berbunyi: لِيُطْفِئُوا maksudnya adalah mereka melakukan sesuatu yang dengan perbuatan tersebut dapat memadamkan cahaya Allah.

طَلَبَ : Kata الطَّلَبُ artinya adalah menggali keberadaan sesuatu, baik dalam bentuk fisik atau non fisik.

Allah berfirman:

﴿ فَلَن تَسْتَطِيعَ لَهُۥ طَلَبًا ﴿٤١﴾ ﴾

"Maka sekali-kali kamu tidak dapat menemukannya lagi."
(QS. Al-Kahfi [18]: 41).

Dan Allah juga berfirman:

﴿ ضَعُفَ ٱلطَّالِبُ وَٱلْمَطْلُوبُ ﴿٧٣﴾ ﴾

"Amat lemah (pulalah) yang menyembah dan yang disembah."
(QS. Al-Hajj [22]: 73).

Kalimat أَطْلَبْتُ فُلَانًا artinya aku bersegera membantunya, hal ini jika ia meminta pertolongan. Dan kalimat أَطْلَبَ الْكَلَأُ artinya memperlambat dalam memberikan pertolongan, hal ini dilakukan sampai dia benar-benar meminta pertolongan.

طَلُتَ : Kata طَالُوتُ adalah nama asing atau 'ajam (bukan nama arab)

طَلَحَ : Kata الطَّلْحُ artinya adalah pohon. Kata tunggalnya adalah طَلْحَةٌ.

Allah berfirman:

﴿ وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Dan pohon pisang yang bersusun-susun buahnya."
(QS. Al-Wāqi'ah [56]: 29).

Kalimat إِبِلٌ طَلَاحِيٌّ artinya unta yang makan pohon, ia dinisbatkan pada kata الطَّلْحُ yang berarti pohon. Dan kata طَلْحَةٌ artinya adalah unta yang mengeluh karena makan pohon tersebut. Kata الطَّلْحُ dan kata الطَّلِيحُ artinya unta yang kurus dan letih, oleh karena itu disebutkan dalam istilah arab نَاقَةٌ طَلِيحُ أَسْفَارٍ artinya unta yang kelelahan karena perjalanan. Kata الطَّلَاحُ yang berarti kebalikan dari shalih, juga dia diambil dari akar kata طَلَحَ.

طَلَعَ : Kalimat طَلَعَ الشَّمْسُ artinya Matahari terbit.

Allah berfirman:

﴿ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ ﴿١٣٠﴾ ﴾

"Dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahati." (QS. Thāhā [20]: 130).

﴿ حَتَّىٰ مَطْلَعِ ٱلْفَجْرِ ﴿٥﴾ ﴾

"Sampai terbit fajar." (QS. Al-Qadr [97]: 5).

Kata المَطْلَعُ artinya adalah tempat terbit.

﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ ٱلشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ ﴿٩٠﴾ ﴾

"Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbit matahari (sebelah timur) dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat." (QS. Al-Kahfi [18]: 90).

Dari pemaknaan tersebut, maka kata طَلَعَ digunakan untuk mengartikan kalimat طَلَعَ عَلَيْنَا فُلَانٌ dengan arti si fulan memperhatikan/ meninjau kami.

Allah berfirman:

﴿ هَلْ أَنتُم مُّطَّلِعُونَ ﴿٥٤﴾ ﴾

"Maukah kamu meninjau (temanku itu)." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 54).

"Maka ia meninjaunya." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 55).

Allah berfirman:

﴿ فَأَطَّلِعَ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Supaya aku dapat melihat Rabbnya Musa." (QS. Ghafir [40]: 37).

Dan Allah juga berfirman:

"Adakah ia melihat yang ghaib." (QS. Maryam [19]: 78).

﴿لَّعَلِّيٓ أَطَّلِعُ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ ٣٨﴾

"Supaya aku dapat naik melihat Rabbnya Musa."
(QS. Al-Qashash [28]: 38).

Kalimat اِسْتَطْلَعْتُ رَأْيَهُ artinya aku meminta untuk mengeluarkan pendapatnya. Kalimat أَطْلَعْتُكَ عَلَى كَذَا artinya aku memperlihatkan kamu kepada ini. Kalimat طَلَعْتُ عَنْهُ artinya aku menghilang darinya. Kata الطِّلَاعُ artinya adalah sesuatu yang dipenuhi. Kata طَلِيعَةٌ artinya adalah garda depan dalam pasukan tentara, sedangkan kata طَلْعَةٌ yang disandingkan dengan kata perempuan, maka ia bermakna topi yang sesekali dapat digunakan untuk menutupi kepalanya, dan sesekali dapat digunakan untuk memperlihatkan kepalanya. Dan kata yang diserupakan maknanya dengan kata طُلُوعٌ adalah kata طَلْعُ النَّخْلِ yaitu mayang kurma.

Allah berfirman:

﴿لَّهَا طَلْعٌ نَّضِيدٌ ١٠﴾

"Yang mempunyai mayang-mayang yang bersusun-susun."
(QS. Qāf [50]: 10).

﴿طَلْعُهَا كَأَنَّهُۥ رُءُوسُ ٱلشَّيَٰطِينِ ٦٥﴾

"Mayangnya seperti kepala syaitan-syaitan." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 65).

Maksudnya adalah yang keluar darinya.

﴿وَنَخْلٍ طَلْعُهَا هَضِيمٌ ١٤٨﴾

"Dan pohon-pohon kurma yang mayangnya lembut." (QS. Asy-Syu'arā' [26]: 148).

Kalimat أَطْلَعَتِ النَّخلُ artinya kurma itu telah berbuah, dan kata lengan bawah tangan juga bisa disebut dengan طِلَاعُ الْكَفِّ (arti lainnya adalah telapak tangan penuh)

طَلَقَ : asal makna kata الطَّلَاقُ adalah menghilangkan ikatan. Dikatakan dalam kalimat arab أَطْلَقْتُ الْبَعِيرَ مِنْ عِقَالِهِ artinya aku melepaskan tali ikat unta. Kalimat طَلَّقْتُهُ artinya aku melepaskannya, maka unta pun disebut dengan طَالِقٌ atau طَلْقٌ yaitu sesuatu yang dilepaskan. Dari kata tersebut, ia digunakan untuk mengartikan kalimat طَلَّقْتُ الْمَرْأَةَ dengan artian aku menceraikan istriku. Maksudnya adalah melepaskan ikatan pernikahannya.

Allah berfirman:

﴿ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ ﴿١﴾ ﴾

"Maka hendaklah kamu menceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) 'iddahnya." (QS. Ath-Thalāq [65]: 1).

﴿ الطَّلَاقُ مَرَّتَانِ ﴿٢٢٩﴾ ﴾

"Thalaq (yang dapat dirujuki) dua kali." (QS. Al-Baqarah [2]: 229).

﴿ وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ﴿٢٢٨﴾ ﴾

"Wanita-wanita yang di talak hendaklah menahan diri (menunggu)." (QS. Al-Baqarah [2]: 228).

Talak dalam ayat tersebut bermaksud umum, baik itu talak raj'i ataupun talak bain.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ﴿٢٢٨﴾ ﴾

"Dan suami-suaminya berhak merujukinya." (QS. Al-Baqarah [2]: 228).

Talak dalam ayat tersebut khusus untuk talak raj'i.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَإِن طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنۢ بَعْدُ ﴾ (٢٣٠)

"Kemudian jika suami mentalaknya (sesudah talak yang kedua) maka perempuan itu tidak lagi halal baginya." (QS. Al-Baqarah [2]: 230).

Maksudnya setelah talak bain,

﴿ فَإِن طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ أَن يَتَرَاجَعَآ ﴾ (٢٣٠)

"Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan istri) untuk kawin kembali." (QS. Al-Baqarah [2]: 230).

Maksudnya adalah setelah diceraikan oleh suami yang kedua. Kalimat إِنْطَلَقَ فُلَانٌ artinya si fulan berlalu pergi.

Allah berfirman

﴿ فَٱنطَلَقُواْ وَهُمْ يَتَخَٰفَتُونَ ﴾ (٢٣)

"Maka pergilah mereka saling berbisik-bisik." (QS. Al-Qalam [68]: 23).

﴿ ٱنطَلِقُوٓاْ إِلَىٰ مَا كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ﴾ (٢٩)

"(Dikatakan kepada mereka pada hari kiamat): 'Pergilah kamu mendapatkan azab yang dahulunya kamu mendustakannya.'" (QS. Al-Mursalāt [77]: 29).

Dan terhadap perkara yang halal bisa dikatakan طَلْقٌ artinya bebas, tidak ada larangan. Kecuali apabila kalimat itu berbunyi الْفَرَسُ طَلْقًا artinya kuda itu lepas. Kata الْمُطْلَقُ dalam sebuah hukum syariat artinya adalah hukum yang tidak ada pengecualian didalamnya. Kalimat طَلْقُ يَدَهُ artinya ia adalah seorang dermawan, sedangkan kalimat طَلْقُ وَجْهُهُ artinya ia memiliki wajah yang berseri. Dan kalimat طَلَّقَ السَّلِيْمُ artinya ia terbebas dari rasa sakit.

Seorang penyair berkata:

تُطَلِّقُهُ طَورًا وَطَورًا تُرَاجِعُ

Sesekali kamu menceraikannya, dan sesekali kamu merujukinya

Malam yang biasa digunakan untuk melepas unta supaya minum disebut dengan لَيْلَةٌ طَلْقَةٌ.

طَمَّ : Kata الطَّمُّ artinya adalah laut yang besar. Ia dapat disebut الطَّمُّ atau الرَّمُّ . dikatakan dalam kalimat طَمَّ عَلَى كَذَا artinya aku memperbesar atas hal ini. Dan dinamakannya hari kiamat dengan nama الطَّامَّةُ karena alasan hal tersebut.

Allah berfirman:

﴿ فَإِذَا جَاءَتِ ٱلطَّامَّةُ ٱلْكُبْرَىٰ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Maka apabila malapetaka yang sangat besar (hari kiamat) telah datang." (QS. An-Nāzi'āt [79]: 34).

طَمَثَ : Kata الطَّمْثُ artinya adalah darah haidh atau darah yang menghilangkan keperawanan. Kata الطَّامِثُ artinya orang yang haidh, kalimat طَمِثَ الْمَرْأَةُ artinya perempuan itu mengeluarkan darah keperawanannya.

Allah berfirman:

﴿ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin." (QS. Ar-Rahmān [55]: 56).

Kemudian kata tersebut digunakan untuk mengartikan kalimat مَاطَمِثَ هَذِهِ الرَّوضَةَ أَحَدٌ قَبْلَنَا dengan arti taman ini tidak pernah disentuh oleh seorang pun sebelum kami. Dan juga kalimat yang berbunyi مَاطَمِثَ النَّاقَةَ جَمَلٌ dengan arti unta jantan itu tidak pernah menyentuh (menggauli) unta betina.

طَمَسَ : Kata الطَّمْسُ artinya adalah menghilangkan bekas dengan menghapusnya.

Allah berfirman:

﴿ فَإِذَا ٱلنُّجُومُ طُمِسَتۡ ۝٨ ﴾

"Maka apabila bintang-bintang telah dihapuskan."
(QS. Al-Mursalāt [77]: 8).

﴿ رَبَّنَا ٱطۡمِسۡ عَلَىٰٓ أَمۡوَٰلِهِمۡ ۝٨٨ ﴾

"Ya Rabb kami, binasakanlah harta benda mereka."
(QS. Yunus [10]: 88).

Maksudnya adalah hilangkanlah harta benda itu.

﴿ وَلَوۡ نَشَآءُ لَطَمَسۡنَا عَلَىٰٓ أَعۡيُنِهِمۡ ۝٦٦ ﴾

"Dan jikalau Kami menghendaki pastilah Kami hapuskan penglihatan mereka." (QS. Yāsin [36]: 66).

Maksudnya adalah Kami hilangkan cahaya mereka sebagaimana hilangnya sebuah bekas.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ مِّن قَبۡلِ أَن نَّطۡمِسَ وُجُوهًا ۝٤٧ ﴾

"Sebelum Kami mengubah muka (mu)." (QS. An-Nisā` [4]: 47).

Sebagian ada yang menafsirkan bahwa perubahan muka itu terjadi di dunia, dimana muka-muka mereka ditumbuhi bulu sehingga rupa mereka ada yang seperti monyet dan anjing. Dan sebagian lagi berpendapat bahwa kejadian itu (perubahan muka-muka mereka) akan terjadi diakhirat, dan hal ini sebagaimana yang ditunjukkan oleh firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ وَرَآءَ ظَهْرِهِۦ ﴿١٠﴾﴾

"Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari belakang." (QS. Al-Insyiqāq [84]: 10).

Dimana rupa mereka berubah dengan menjadikan mata mereka berada dibagian tengkuknya. Dikatakan bahwa makna ayat tersebut adalah menjauhkan mereka dari hidayah dan menunjukkan pada kesesatan.

Hal ini sebagaimana difirmankan oleh-Nya

﴿وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ ﴿٢٣﴾﴾

"Dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya." (QS. Al-Jātsiyah [45]: 23).

Dikatakan bahwa yang dimaksud dengan muka pada ayat diatas adalah mata dan kepala, maka makna ayat tersebut adalah Allah jadikan kepala mereka menjadi ekor, dan itu merupakan penyebab malapetaka terbesar.

طمع : Kata الطَّمَعُ artinya adalah dorongan diri terhadap sesuatu karena nafsu belaka. Kata طَمِعْتُ - أَطْمَعُ - طَمَعًا - طَمَاعِيَةً semua bermakna طَمَعٌ atau طَامِعٌ yaitu tamak atau orang yang tamak.

Allah berfirman:

﴿ إِنَّا نَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا ﴿٥١﴾ ﴾

"Sesungguhnya kami amat menginginkan bahwa Rabb kami akan mengampuni kami." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 51).

﴿ أَفَتَطْمَعُونَ أَن يُؤْمِنُوا لَكُمْ ﴿٧٥﴾ ﴾

"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu." (QS. Al-Baqarah [2]: 75).

﴿ خَوْفًا وَطَمَعًا ﴿٥٦﴾ ﴾

"Dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan." (QS. Al-A'rāf [7]: 56).

Oleh karena kata الطَّمَعُ yang berarti keinginan karena didorong oleh nafsu, maka dikatakan bahwa الطَّمَعُ yang berarti tamak merupakan sebuah tabiat, dan ketamakan juga dapat mengotori kulit.

طَمَّنَ : Kata الطُّمَأْنِينَةُ artinya adalah ketenangan setelah adanya kecemasan.

Allah berfirman:

﴿ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِۦ ﴿١٢٦﴾ ﴾

"Dan agar tenteram hatimu karenanya." (QS. Ali 'Imrān [3]: 126).

﴿ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِى ﴿٢٦٠﴾ ﴾

"Akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)." (QS. Al-Baqarah [2]: 260).

﴿ يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Wahai jiwa yang tenang." (QS. Al-Fajr [89]: 27).

Maksudnya adalah jiwa yang tidak memerintahkan pada keburukan.

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman:

﴿ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Ingatlah hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd [13]: 28.

Ayat ini memberikan peringatan bahwa hanya dengan mengetahui Allah dan memperbanyak beribadah kepada-Nya ketentaraman jiwa itu akan didapat sebagaimana yang diminta dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِى ﴿٢٦٠﴾ ﴾

"Akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)." (QS. Al-Baqarah [2]: 260).

Dan juga firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَٰنِ ﴿١٠٦﴾ ﴾

"Padahal hatinya tetap tenang dalam beriman." (QS. An-Nahl [16]: 106).

Dan Allah juga berfirman:

﴿ فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ ﴿١٠٣﴾ ﴾

"Kemudian apabila kamu telah merasa aman." (QS. An-Nisā` [4]: 103).

﴿ وَرَضُوا۟ بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَٱطْمَأَنُّوا۟ بِهَا ﴿٧﴾ ﴾

"Dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu." (QS. Yūnus [10]: 7).

Kata إِطْمَأَنَّ dan kata تَطَامَنَ secara susunan dan maknanya sangat berdekatan.

طَهُرَ : Dikatakan dalam sebuah kalimat طَهُرَتِ الْمَرْأَةُ artinya perempuan itu suci, namun dengan di fathah kan huruf ha (ه) itu lebih tepat, karena kalimat طَهَرَتِ الْمَرْأَةُ berarti ia kebalikan dari haidh, dan juga karena bentuk katanya adalah طَاهِرَةٌ dan طَاهِرٌ , ini sama seperti bentuk kata قَائِمَةٌ - قَائِمٌ, atau seperti bentuk kata قَاعِدَةٌ - قَاعِدٌ . Kata الطَّهَارَةُ yang berarti suci mempunyai dua jenis, pertama suci jasmani, kedua suci rohani, dan ayat-ayat Al-Quran secara umum bermaksud pada dua jenis suci tadi. Dikatakan dalam sebuah kalimat طَهَّرْتُهُ artinya aku telah mensucikan (membersihkan) nya. Kata تَطَهَّرَ artinya bersuci atau membersihkan, dan kata طَاهِرٌ atau مُتَطَهِّرٌ artinya adalah orang yang suci atau bersih.

Allah berfirman:

﴿ وَإِن كُنتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ ﴾ (٦)

"Dan jika kalian dalam keadaan junub, maka bersucilah." (QS. Al-Māidah [5]: 6).

Maksudnya adalah bersucilah menggunakan air (mandi) atau sesuatu yang dapat menggantikannya.

Allah berfirman:

﴿ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ﴾ (٢٢٢)

"Maka janganlah kalian mendekati mereka (istri-istri) sampai mereka suci." (QS. Al-Baqarah [2]: 222).

﴿ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ ﴾ (٢٢٢)

"Dan jika mereka telah bersuci." (QS. Al-Baqarah [2]: 222).

Digunakannya dua kata suci dan bersuci (الطَّهَارُ - التَّطْهِيرُ) dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa tidak boleh mendekati (menggauli) istri kecuali apabila istri tersebut sudah suci dan bersuci, dan hal ini juga sekaligus memperkuat pendapat bagi yang membacanya dengan bacaan حَتَّىٰ يَطَّهَّرْنَ maksudnya sampai mereka melakukan bersuci yaitu mandi.

Allah berfirman:

"Dan Allah menyukai hamba-Nya yang bersuci."
(QS. Al-Baqarah [2]: 222).

Maksudnya yang meninggalkan perbuatan dosa dan melakukan amal shalih.

Dan Allah juga berfirman:

﴿ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا ۚ (١٠٨) ﴾

"Di dalam masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri."
(QS. At-Taubah [9]: 108).

﴿ أَخْرِجُوهُم مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ (٨٢) ﴾

"Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri." (QS. Al-'Arāf [7]: 82).

﴿ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ (١٠٨) ﴾

"Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih."
(QS. At-Taubah [9]: 108).

Maksud dari bersih dalam ayat tersebut adalah bersih jiwa.

﴿ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا (٥٥) ﴾

"Serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 55).

Maksudnya adalah yang telah mengeluarkan mu dari sekumpulan orang-orang kafir serta mensucikan mu dengan tidak melakukan perbuatan yang dilakukan oleh mereka.

Dan mengenai hal ini Allah berfirman:

﴿ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾ ﴾

"Dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (QS. Al-Ahzāb [33]: 33).

﴿ وَطَهَّرَكِ وَٱصْطَفَىٰكِ ﴿٤٢﴾ ﴾

"Dan Allah telah mensucikan kamu dan melebihkan kamu." (QS. Ali 'Imrān [3]: 42).

﴿ ذَٰلِكُمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ ﴿٢٣٢﴾ ﴾

"Itu lebih baik bagimu dan lebih suci." (QS. Al-Baqarah [2]: 232).

﴿ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ ﴿٥٣﴾ ﴾

"Lebih suci bagi hatimu." (QS. Al-Ahzāb [33]: 53).

﴿ لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ ﴾

"Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 79).

Maksudnya adalah sesungguhnya tidak akan sampai pada pengetahuan yang sebenarnya akan Allah kecuali orang-orang yang disucikan jiwanya dan dijauhkan dari berbuat kerusakan.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٨٢﴾ ﴾

"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang (yang mendakwahkan pada) kebersihan." (QS. Al-'Arāf [7]: 82).

Mereka mengucapkan hal itu sebagai bentuk ejekan, dimana ia berkata kepada mereka:

"Mereka lebih suci bagimu." (QS. Hūd [11]: 78).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ لَهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۝٥٧ ﴾

"Mereka didalamnya mempunyai istri-istri yang suci." (QS. An-Nisā` [4]: 57).

Maksudnya adalah mereka (para istri-istri Surga itu) suci dari kotoran dan najis di dunia. Dikatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah mereka terbebas dari akhlak-akhlak yang buruk, hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh firman-Nya yang berbunyi:

"Penuh cinta lagi sebaya umurnya." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 37).

Dan firman-Nya mengenai sifat Al-Qur`an yang berbunyi:

﴿ مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ ۝١٤ ﴾

"Yang ditinggikan lagi disucikan." (QS. 'Abasa [80]: 14).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Dan pakaianmu bersihkanlah." (QS. Al-Muddatstsir [74]: 4).

Ada yang mengatakan bahwa makna ayat tersebut adalah sucikanlah jiwamu serta jauhkan dari perbuatan yang tercela.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Dan sucikanlah rumah-Ku." (QS. Al-Hajj [22]: 26).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِىَ ﴿١٢٥﴾ ﴾

"Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail bersihkanlah rumah-Ku." (QS. Al-Baqarah [2]: 125).

Maksudnya adalah Allah memerintahkan supaya membersihkan Ka'bah dari najisnya berhala-berhala. Sebagian ada yang berkata bahwa ayat tersebut bermaksud untuk membersihkan hati supaya mendapatkan ketenangan sebagaimana yang disebutkan di dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِى قُلُوبِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤﴾ ﴾

"Dialah Allah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati-hati orang yang beriman." (QS. Al-Fath [48]: 4).

Kata الطَّهُوْرُ terkadang dapat menjadi mashdar sebagaimana yang diriwayatkan oleh Sibawaih mengambil dari ungkapan arab yang berbunyi: تَطَهَّرْتُ طَهُوْرًا artinya aku telah membersihkan diri dengan sebersih-bersihnya, atau seperti ungkapan yang berbunyi تَوَضَّأْتُ وُضُوْءًا **artinya** engkau telah berwudhu dengan sekali wudhu. Maka kata-kata tersebut merupakan kata mashdar dengan mengambil bentuk kata فَعُوْلٌ dan contoh kata yang semisal dengannya adalah وَقُوْدًا dari kalimat وَقَدْتُ. Terkadang kata الطَّهُوْرُ juga dapat menjadi isim bukan mashdar, dan ini seperti kata الْفَطُوْرُ dimana ia berarti makanan yang dimakan untuk berbuka puasa, dan itu merupakan isim. Contoh lainnya adalah seperti kata الْوَجُوْزُ, السَّعُوْطُ, الذَّرُوْرُ, dan terkadang kata الطَّهُوْرُ juga dapat menjadi sifat, seperti kata الرَّسُوْلُ dan kata lainnya yang menunjukkan bentuk kata sifat, mengenai hal ini Allah berfirman:

﴿ وَسَقَىٰهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا ﴿٢١﴾ ﴾

"Dan Rabb memberikan kepada mereka minuman yang bersih." (QS. Al-Insān [76]: 21).

Ayat ini memberikan peringatan bahwa mereka diberikan jenis (sifat) minuman yang berbeda dengan minuman yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَيُسْقَىٰ مِن مَّآءٍ صَدِيدٍ ﴿١٦﴾﴾

"Dan dia akan diberi minuman dengan air nanah."
(QS. Ibrahim [14]: 16).

﴿وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾﴾

"Dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih."
(QS. Al-Furqān [25]: 48).

Beberapa shahabat Imam Syafi'i رحمه الله berkata: "Kata الطَّهُورُ artinya adalah المُطَهِّرُ yaitu yang menyucikan (membersihkan.)" namun pernyataan ini tidak benar dilihat dari akar katanya, hal ini dikarenakan bentuk kata فَعُولٌ bukanlah berasal dari kata أَفْعَلَ dan bukan juga dari akar kata فَعَّلَ namun ia berasal dari akar kata فَعَلَ. Dikatakan juga bahwa kata الطَّهُورُ berarti التَّطْهِيرُ bila dilihat dari sisi maknanya, hal ini dikarenakan kata الطَّاهِرُ yang berarti sesuatu yang suci (bersih) terdapat dua jenis; pertama طَاهِرٌ yaitu suci namun tidak bisa memberikan kesucian (tidak dapat membuat hal lain menjadi bersih) contohnya seperti baju yang bersih, baju tersebut tidak dapat menjadikan hal lain menjadi bersih. Dan kedua adalah jenis طَاهِرٌ yaitu sesuatu yang suci atau bersih, namun ia dapat membersihkan (menjadikan hal lain suci), contohnya seperti air, yang mana Maka Allah telah menjadikan air sebagai dzat yang suci dan dapat mensucikan.

طَيِّبٌ : dikatakan dalam sebuah kalimat طَابَ الشَّيْءُ artinya sesuatu itu menjadi baik. Maka sesuatu yang baik itu disebut dengan طَيِّبٌ.

Allah berfirman:

﴿فَٱنكِحُوا۟ مَا طَابَ لَكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ ﴿٣﴾﴾

"Maka nikahilah perempuan-perempuan yang baik." (QS. An-Nisā` [4]: 3).

"Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu." (QS. An-Nisā` [4]: 4).

Asal makna الطَّيِّبُ adalah sesuatu yang dapat membuat enak anggota tubuh dan dapat memberikan kenikmatan pada jiwa. Kata الطَّعَامُ الطَّيِّبُ yang berarti makanan yang baik, dalam hukum syariat adalah jenis makanan yang dibolehkan untuk dikonsumsi sesuai dengan takaran, serta yang diambil dari tempat yang dibolehkan oleh syariat.

Oleh karena itu jika makanan tersebut boleh dikonsumsi menurut syariat dan ia bersumber dari sesuatu yang dibolehkan oleh syariat, maka makanan tersebut menjadi makanan yang baik menurut islam, baik itu di dunia ataupun di akhirat. Dan jika makanan tersebut tidak demikian—meskipun ia baik menurut ukuran dunia—maka makanan tersebut tidak baik di akhirat.

Mengenai hal ini Allah berfirman:

﴿كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ ۝٥٧﴾

"Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu." (QS. Al-Baqarah [2]: 57).

﴿وَكُلُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ حَلَٰلًا طَيِّبًا ۝٨٨﴾

"Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu." (QS. Al-Māidah [5]: 88).

﴿لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ ۝٨٧﴾

"Janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu." (QS. Al-Māidah [5]: 87).

﴿كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا ۝٥١﴾

"Makanlah dari yang baik dan berbuat baiklah."
(QS. Al-Mu`minūn [23]: 51)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ ٱلْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُ ﴿٥﴾ ﴾

"Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik."
(QS. Al-Māidah [5]: 5).

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan yang baik-baik dalam ayat tersebut adalah sembelihan.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Dan diberi Nya kamu rezeki dari yang baik." (QS. Al-Anfāl [8]: 26).

Ayat ini menunjuk pada sebuah ghanimah (harta rampasan perang). Kata الطَّيِّب yang berarti baik, apabila disandingkan dengan kata manusia, maka ia bermakna adalah orang-orang yang terhindar dari buruknya kebodohan, kefasikan, dan perbuatan yang buruk serta selalu mengisi dirinya dengan ilmu, iman dan perbuatan yang baik.

Dan inilah yang dimaksud dengan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ ﴿٣٢﴾ ﴾

"(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para Malaikat." (QS. An-Nahl [16]: 32).

Dan Allah berfirman:

﴿ طِبْتُمْ فَٱدْخُلُوهَا خَٰلِدِينَ ﴿٧٣﴾ ﴾

"Berbahagialah kamu, maka masukilah Surga ini sedang kamu kekal didalamnya." (QS. Az-Zumar [39]: 73).

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman:

﴿ هَبْ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ﴿٣٨﴾ ﴾

"Berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 38).

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman:

﴿ لِيَمِيزَ ٱللَّهُ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik."
(QS. Al-Anfāl [8]: 37).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَٱلطَّيِّبَٰتُ لِلطَّيِّبِينَ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Dan perempuan-perempuan baik bagi laki-laki yang baik."
(QS. An-Nūr [24]: 26).

Ayat ini juga memberikan peringatan bahwa perbuatan baik akan lahir dari orang yang baik (mukmin) sebagaimana yang diriwayatkan dalam sebuah hadits yang berbunyi:

((الْمُؤْمِنُ أَطْيَبُ مِنْ عَمَلِهِ, وَالْكَافِرُ أَخْبَثُ مِنْ عَمَلِهِ))

"Orang yang beriman itu lebih baik daripada amal perbuatannya, dan orang kafir lebih buruk dari perbuatannya."

﴿ وَلَا تَتَبَدَّلُوا۟ ٱلْخَبِيثَ بِٱلطَّيِّبِ ﴿٢﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu menukar yang buruk dengan yang baik."
(QS. An-Nisā` [4]: 2).

Maksudnya adalah janganlah kamu campurkan perbuatan buruk dengan perbuatan baik.

Dan mengenai hal ini Allah berfirman:

﴿مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ ﴿٢٤﴾﴾

"Perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik." (QS. Ibrāhīm [14]: 24).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ ﴿١٠﴾﴾

"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik." (QS. Fāthir [35]: 10).

"Dan tempat-tempat yang bagus." (QS. At-Taubah [9]: 72).

Maksudnya adalah tempat yang suci, bersih, enak.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾﴾

"Negeri yang baik dan (Rabbmu) adalah Rabb yang Maha Pengampun." (QS. Saba` [34]: 15).

Dikatakan bahwa ayat tersebut menunjukkan negeri yang baik adalah surga yang ada di sisi Allah.

Adapun firman-Nya yang berbunyi:

"Dan tanah yang baik." (QS. Al-A'rāf [7]: 58).

Maksudnya adalah tanah yang suci.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Tanah yang baik." (QS. An-Nisā` [4]: 43).

Maksudnya adalah tanah yang tidak ada najisnya, dan oleh karena pemaknaan ini, maka istinja juga disebut dengan إِسْتِطَابَةٌ dikarenakan ia merupakan bentuk pembersihan atau penyucian. Dikatakan bahwa الأَطْيَبَانِ yang berarti dua kebaikan itu adalah makan dan menikah. Dan kalimat طَعَامٌ مُطِيبَةٌ لِلنَّفْسِ artinya makanan itu baik untuk diri, dan dikatakan bagi sesuatu yang baik itu طَابٌ, dan di kota madinah ada sebuah buah yang disebut dengan buah طَابٌ, maka kota madinah juga disebut dengan مَدِينَةٌ طَيِّبَةٌ artinya kota yang baik.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ طُوبَىٰ لَهُمْ ﴾

"Bagi mereka kebahagiaan." (QS. Ar-Ra'd [13]: 29).

Ada yang berkata bahwa kata طُوبَى adalah nama jenis pohon di surga. Ada juga yang berkata bahwa kata tersebut bermakna semua kebaikan yang ada dalam Surga, berupa kekekalan, kemuliaan dan kekayaan.

طَوْدٌ : Allah berfirman:

﴿ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ ﴾

"Seperti gunung yang besar." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 63).

Kata الطَّوْدُ artinya adalah gunung yang besar, disebutkan gunung yang besar, karena ia besar diantara gunung-gunung yang besar, bukan diantara gunung-gunung biasa.

طَوْرٌ : Kalimat طَوَارُ الدَّارِ artinya sesuatu yang terhampar dari bangunan (halaman). Dikatakan dalam sebuah kalimat عَدَا فُلَانٌ طَوْرَهُ artinya si fulan telah melebihi batas halamannya, Kalimat لَا أَطُورُ بِهِ artinya aku tidak mendekati halamannya.

Dikatakan juga dalam sebuah kalimat فَعَلَ كَذَا طَوْرًا بَعْدَ طَوْرٍ artinya ia melakukan ini setahap demi setahap.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٤﴾ ﴾

"Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian." (QS. Nūh [71]: 14).

Dikatakan bahwa ayat tersebut maknanya adalah apa yang difirmankan oleh-Nya dalam ayat berikut:

﴿ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ﴿٦٧﴾ ﴾

"(Dialah) yang telah menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak." (QS. Ghafir [40]: 67).

Ada juga yang mengatakan bahwa ayat di atas maknanya adalah seperti yang difirmankan oleh-Nya yang berbunyi:

﴿ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu."
(QS. Ar-Rūm [30]: 22).

Maksudnya adalah berbeda-beda bentuk dan karakter. Kata الطُّورُ adalah nama gunung khusus yaitu gunung Thursina. Ada juga yang mengatakan bahwa kata الطُّورُ artinya adalah gunung. Ada juga yang berkata bahwa kata tersebut bermakna gunung yang dikelilingi oleh tanah.

Allah berfirman:

﴿ وَالطُّورِ ﴿١﴾ وَكِتَابٍ مَّسْطُورٍ ﴿٢﴾ ﴾

"Demi gunung (Sinai) dan kitab yang ditulis." (QS. Ath-Thur [52]: 1-2).

﴿ وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ ٱلطُّورِ ﴿٤٦﴾ ﴾

"Dan tiadalah kamu berada di dekat gunung Thur."
(QS. Al-Qashash [28]: 46).

﴿ وَطُورِ سِينِينَ ﴿٢﴾ ﴾

"Dan demi bukit Sinai." (QS. At-Tīn [95]: 2).

﴿ وَنَٰدَيْنَٰهُ مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ ٱلْأَيْمَنِ ﴿٥٢﴾ ﴾

"Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung thur."
(QS. Maryam [19]: 52).

﴿ وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ ٱلطُّورَ ﴿١٥٤﴾ ﴾

"Dan Kami angkatkan gunung Thursina di atas mereka."
(QS. An-Nisā` [4]: 154).

طَيْرٌ : Kata الطَّائِرُ artinya adalah setiap hal yang memiliki dua sayap dan mampu terbang di udara. Dikatakan dalam kalimat طَائِرٌ يَطِيرُ طَيَرَانًا artinya burung itu terbang. Jamak dari kata الطَّائِرُ adalah طَيْرٌ ini sama seperti bentuk jamak kata رَاكِبٌ adalah رَكْبٌ.

Allah berfirman:

﴿ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ ﴿٣٨﴾ ﴾

"Dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya."
(QS. Al-An'ām [6]: 38).

﴿ وَٱلطَّيْرَ مَحْشُورَةً ﴿١٩﴾ ﴾

"Dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul."
(QS. Shād [38]: 19).

﴿ إِلَى ٱلطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَٰٓفَّٰتٍ ﴿١٩﴾ ﴾

"Kepada burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya diatas mereka." (QS. Al-Mulk [67]: 19).

﴿ وَحُشِرَ لِسُلَيْمَٰنَ جُنُودُهُۥ مِنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ وَٱلطَّيْرِ ﴿١٧﴾ ﴾

"Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung." (QS. An-Naml [27]: 17).

﴿ وَتَفَقَّدَ ٱلطَّيْرَ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Dan ia memeriksa burung-burung." (QS. An-Naml [27]: 20).

Kalimat تَطَيَّرَ فُلَانٌ artinya si fulan sedang meramal kebaikan. Asal makna kata تَطَيَّرَ adalah meramal nasib dengan burung, lalu kata tersebut digunakan untuk setiap peramalan, baik dalam meramal nasib baik ataupun buruk.

Allah berfirman:

﴿ قَالُوٓا۟ إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ ﴿١٨﴾ ﴾

"Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu." (QS. Yāsin [36]: 18).

Oleh karena itu dikatakan bahwa tidak ada ramalan nasib malang selain karena dirimu.

Dan Allah berfirman:

﴿ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا۟ ﴿١٣١﴾ ﴾

"Dan jika mereka ditimpa kesusahan mereka lemparkan sebab kesialan." (QS. Al-A'rāf [7]: 131).

Maksudnya adalah mereka selalu pesimis.

﴿ أَلَآ إِنَّمَا طَٰٓئِرُهُمْ عِندَ ٱللَّهِ ﴿١٣١﴾ ﴾

"Sesungguhnya kesialan itu adalah ketetapan Allah."
(QS. Al-A'rāf [7]: 131).

Maksudnya adalah bahwa kesialan mereka merupakan sudah menjadi janji Allah karena buruknya perbuatan mereka, dan mengenai hal ini terdapat firman-Nya yang berbunyi:

﴿ قَالُوا ٱطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَن مَّعَكَ ۚ قَالَ طَٰٓئِرُكُمْ عِندَ ٱللَّهِ ﴿٤٧﴾ ﴾

"Mereka menjawab: Kami mendapat nasib yang malang disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu." Shalih berkata: "Nasibmu ada pada sisi Allah." (QS. An-Naml [27]: 47).

﴿ قَالُوا طَٰٓئِرُكُم مَّعَكُمْ ۚ ﴿١٩﴾ ﴾

"Utusan-utusan itu berkata: 'Kemalangan kamu adalah karena kamu sendiri.'" (QS. Yāsin [36]: 19).

﴿ وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ ﴿١٣﴾ ﴾

"Dan setiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya." (QS. Al-Isrā` [17]: 13).

Maksudnya adalah bahwa amal perbuatan yang mereka anggap sebagai sebuah kemalangan dan keberuntungan telah Allah tetapkan. Disebutkan kata تَطَايَرُوا artinya bersegera, ada juga yang berkata bahwa maknanya adalah bercerai berai.

Seorang penyair berkata:

طَارُوا إِلَيهِ زَرَافَاتٍ وَوُحْدَانًا

Jerapah itu berhamburan kepadanya satu demi satu

Kalimat فَجْرٌ مُسْتَطِيرٌ artinya adalah cahaya pagi (fajar) yang menyebar.

Allah berfirman:

﴿ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُۥ مُسْتَطِيرًا ۝٧ ﴾

"Dan mereka takut akan suatu hari yang azabnya merata dimana-mana." (QS. Al-Insān [76]: 7).

Kalimat غُبَارٌ مُسْتَطَارٌ artinya debu yang beterbangan. Bedanya antara مُسْتَطِيرٌ dan مُسْتَطَارٌ adalah, karena kata فَجْرٌ yang berarti cahaya pagi (fajar) (dalam kalimat فَجْرٌ مُسْتَطِيرٌ) kedudukannya digambarkan sebagai fail (yang menyebar) maka disebut مُسْتَطِيرٌ yaitu yang menyebar, sementara kata غُبَارٌ yang berarti debu (dalam kalimat غُبَارٌ مُسْتَطَارٌ) kedudukannya digambarkan sebagai maf'ul (yang diterbangkan) maka disebut مُسْتَطَارٌ. Kalimat فَرَسٌ مُطَارٌ artinya adalah kuda yang berjalan cepat, seakan ia diterbangkan. Begitu juga dengan kalimat خُذْ مَاطَارَ مِنْ شَعْرِ رَأْسِكَ artinya ambillah rambut yang melambai dari kepalamu.

طَوْعٌ : Kata الطَّوْعُ artinya adalah ketundukan (kepatuhan), kebalikannya adalah الْكُرْهُ yaitu keterpaksaan.

Allah berfirman:

﴿ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا ۝١١ ﴾

"Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa." (QS. Fushshilat [41]: 11).

﴿ وَلَهُۥٓ أَسْلَمَ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا ۝٨٣ ﴾

"Padahal kepada-Nya lah menyerahkan diri segala apa yang dilangit dan di bumi baik dengan suka maupun terpaksa." (QS. Ali 'Imrān [3]: 83).

Kata الطَّاعَةُ juga artinya sama, yaitu kepatuhan atau tunduk, hanya saja kata الطَّاعَةُ banyak digunakan dalam bentuk perintah, dalam arti lain kepatuhan itu terlaksana setelah adanya perintah.

Allah berfirman:

﴿ وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ ﴿٨١﴾ ﴾

"Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan (kewajiban kami hanyalah) taat." (QS. An-Nisā` [4]: 81).

﴿ طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ ﴿٢١﴾ ﴾

"Taat dan mengucapkan perkatan yang baik." (QS. Muhammad [47]: 21)

Maksudnya adalah taatilah. Kata mentaatinya terkadang dapat menggunakan طاع لَهُ atau dengan أَطَاعَهُ, begitu juga dengan fi'il mudhari'nya. Ia bisa يَطُوعُ atau bisa juga dengan يُطِيعُهُ.

Allah berfirman:

﴿ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ ﴿٥٩﴾ ﴾

"Dan taatilah rasul." (QS. An-Nisā` [4]: 59).

﴿ مَّن يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ﴿٨٠﴾ ﴾

"Barangsiapa yang taat kepada rasul, maka sesungguhnya ia telah taat kepada Allah." (QS. An-Nisā` [4]: 80).

Dan firman-Nya ketika menggambarkan malaikat Jibril عَلَيْهِ السَّلَامُ yang berbunyi:

﴿ مُّطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾ ﴾

"Yang ditaati di sana (di alam Malaikat) dan dipercaya."
(QS. At-Takwīr [81]: 21).

Kata التَّطَوُّعُ asal maknanya adalah pembebanan ketaatan, dan dalam kebiasaan ia diartikan dengan sebuah kebaikan yang tidak diwajibkan seperti amalan sunnah.

Allah berfirman:
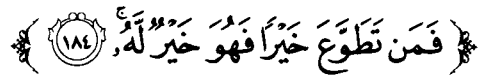
"Barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan maka itulah yang lebih baik baginya." (QS. Al-Baqarah [2]: 184).

Ada juga yang membacanya dengan bacaan وَمَنْ يَطَّوَّعْ خَيْرًا.

kata الْإِسْتِطَاعَةُ (mampu) berasal dari kata الطَّوْعُ yang artinya adalah adanya suatu hal yang mana dengan hal itu ia dapat melahirkan sebuah perbuatan. Sedangkan menurut para peneliti, kata الْإِسْتِطَاعَةُ adalah sesuatu yang dengan hal itu seorang manusia dapat melakukan apa yang diinginkannya, dan ia mempunyai empat jenis; pertama بِنِيَّةٍ مَخْصُوْصَةٌ لِلْفَاعِلِ(kemampuan khusus bagi si pelaku) kedua, gambaran perbuatan, ketiga adanya materi yang dapat menerima efeknya, dan ke empat adalah alat, jika perbuatan itu membutuhkan kepada alat. Contohnya seperti menulis, seorang penulis ia akan membutuhkan kepada empat jenis diatas atau lebih (supaya dapat disebut mampu menulis), dan dikatakan seorang tidak mampu menulis jika hilang darinya salah satu dari keempat jenis diatas atau lebih, dan kebalikan dari kata الْإِسْتِطَاعَةُ adalah الْعَجْزُ (lemah) yaitu tidak terdapat pada diri seseorang salah satu dari empat hal di atas atau lebih. ketika seseorang mempunyai empat hal di atas, maka ia disebut orang yang mampu, dan jika semua hal di atas tidak ada maka ia disebut lemah. Namun jika salah satu atau sebagian dari empat hal di atas itu ada sementara sebagiannya lagi tidak ada, maka ia disebut mampu dari satu sisi, namun ia juga lemah dari sisi yang lainnya, tetapi yang demikian itu lebih tepat disebut lemah.

Kata الْإِسْتِطَاعَةُ lebih khusus dari kata الْقُدْرَةُ .

Allah berfirman:
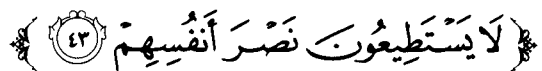
"Mereka tidak sanggup menolong diri mereka sendiri." (QS. Al-Anbiyā`[21]: 43).

"Maka mereka sekali-kali tidak dapat bangun."
(QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 45).

﴿ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ﴿٩٧﴾ ﴾

"Bagi yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 97).

Kata-kata mampu yang disebutkan dalam ayat di atas membutuhkan pada empat hal yang sudah disebutkan sebelumnya.

Dan Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

((الإِسْتِطَاعَةُ الزَّادُ وَالرَّاحِلَةُ))

"Yang dimaksud dengan mampu (dalam ibadah haji) adalah mampu perbekalannya dan binatang tunggangannya."[4]

Hadits di atas menjelaskan akan pentingnya sebuah alat untuk pergi haji (binatang tunggangan) adapun kenapa hanya menyebutkan dua hal (sebagai syarat mampu) tanpa menyebutkan hal lainnya? yang demikian itu dikarenakan akal atau pun syariat sudah menjelaskan bahwa pembebanan ibadah haji tanpa adanya dua hal diatas (bekal dan binatang tunggangan) tidaklah mungkin bisa tercapai.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Jikalau kami sanggup tentulah kami berangkat bersama-samamu."
(QS. At-Taubah [9]: 42).

---

[4] Hadits dhaif diriwayatkan oleh Daruquthni dalam *sunan*-nya (2/218) nomor 15, Al-Hakim dalam *Al-Mustadrok* dengan nomor (1614) dari hadits Anas bin Malik ia berkata:

قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا السَّبِيْلُ إِلَيْهِ؟ قَالَ الزَّادُ وَالرَّاحِلَةُ

"Dikatakan: Wahai Rasulullah, lalu apakah jalan menuju ibadah haji itu? beliau menjawab, bekal dan kendaraan."

Hadits ini didhaifkan oleh al-Albani di dalam kitab *Al-Irwa* dengan nomor (988).

Ayat ini menunjukkan bahwa ketidak mampuan itu dikarenakan tidak adanya alat (penunjang) seperti harta dan yang lainnya, begitu juga dengan firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَمَن لَّمۡ يَسۡتَطِعۡ مِنكُمۡ طَوۡلًا ۝٢٥﴾

"Dan barangsiapa diantara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya." (QS. An-Nisā` [4]: 25).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿لَا يَسۡتَطِيعُونَ حِيلَةً ۝٩٨﴾

"Yang tidak mampu berdaya." (QS. An-Nisā` [4]: 98).

Dikatakan dalam sebuah kalimat فُلَانٌ لَا يَسْتَطِيعُ كَذَا artinya si fulan tidak bisa melakukan ini. Hal ini terjadi ketika ia mendapati kesusahan untuk melakukannya, dan itu dapat dikarenakan kurangnya berlatih, yang mana dalam hal ini tidak adanya alat (penunjang) atau tidak adanya gambaran perbuatan tersebut. Namun yang demikian itu terkadang boleh untuk diberikan tanggung jawab, dan tidak ada alasan baginya untuk menghindar.

Mengenai hal ini Allah berfirman:

﴿لَن تَسۡتَطِيعَ مَعِيَ صَبۡرًا ۝٦٧﴾

"Kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku."
(QS. Al-Kahfi [18]: 67).

﴿مَا كَانُواْ يَسۡتَطِيعُونَ ٱلسَّمۡعَ وَمَا كَانُواْ يُبۡصِرُونَ ۝٢٠﴾

"Mereka selalu tidak dapat mendengar (kebenaran) dan mereka selalu tidak dapat melihatnya." (QS. Hūd [11]: 20).

Dan Allah berfirman:

﴿لَا يَسۡتَطِيعُونَ سَمۡعًا ۝١٠١﴾

"Dan adalah mereka tidak sanggup mendengar." (QS. Al-Kahfi [18]: 101).

Dan pernyataan di atas pun dapat bermaksud apa yang difirmankan oleh Allah yang berbunyi:

﴿ وَلَن تَسْتَطِيعُوٓا۟ أَن تَعْدِلُوا۟ ﴿١٢٩﴾ ﴾

"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil."
(QS. An-Nisā` [4]: 129).

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَن يُنَزِّلَ عَلَيْنَا ﴿١١٢﴾ ﴾

"Sanggupkah Rabbmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami."
(QS. Al-Maidah [5]: 112).

Dikatakan bahwa mereka berkata demikian sebelum pengetahuan mereka tentang Allah kuat. Ada juga yang berkata bahwa mereka tidak bemaksud meragukan kemampuan Tuhan 'Isa, namun mereka bermaksud mempertanyakan hikmah dibalik perbuatannya itu. Dikatakan bahwa kata يَسْتَطِيعُ yang ada dalam ayat tersebut sama artinya dengan kata يُطِيعُ yaitu apakah Allah mampu mengabulkan? Ini sama seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ مَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ﴿١٨﴾ ﴾

"Orang-orang yang zhalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya." (QS. Ghafir [40]: 18).

Kata يُطَاعُ dalam ayat tersebut bermakna يُجَابُ yaitu diterima. Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ ﴿١١٢﴾ ﴾

"Apakah Rabbmu mampu." (QS. Al-Maidah [5]: 112).

Maksudnya adalah permohonan kepada Tuhanmu, Dan ini seperti ungkapan lain yang berbunyi هَلْ يَسْتَطِيعُ الأَمِيرُ أَنْ يَفْعَلَ كَذَا artinya apakah sang Amir (pemimpin) mampu untuk melakukan ini.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَطَوَّعَتْ لَهُۥ نَفْسُهُۥ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah." (QS. Al-Māidah [5]: 30).

Ini seperti kata أَسْمَحَتْ لَهُ yang berarti melapangkan dada, atau seperti kata انْقَادَتْ لَهُ قَرِينَتُهُ temannya tunduk kepadanya. Kata طَوَّعَتْ lebih tepat dan dalam maknanya dari pada kata أَطَاعَتْ . Kalimat طَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ lawannya adalah تَأَبَّتْ عَنْ كَذَا نَفسُهُ. Kalimat تَطَوَّعَ artinya bertindak dengan suka rela.

Allah berfirman:

﴿ وَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ ٱللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٨﴾ ﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 158).

﴿ ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٧٩﴾ ﴾

"(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan suka rela." (QS. At-Taubah [9]: 79).

Dikatakan bahwa kata تَطَوَّعَتْ dan kata أَطَاعَتْ satu arti, ada juga yang berkata bahwa kata اسْتَطَاعَ juga sama artinya.

Allah berfirman:

﴿ فَمَا ٱسْطَٰعُوٓاْ أَن يَظْهَرُوهُ وَمَا ٱسْتَطَٰعُواْ لَهُۥ نَقْبًا ﴿٩٧﴾ ﴾

"Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya." (QS. Al-Kahfi [18]: 97).

طَوْفٌ : Kata الطَّوفُ artinya berjalan mengelilingi sesuatu. Dari kata tersebut lahirlah kata الطَّائِفُ yaitu sebutan bagi orang yang mengelilingi (menjaga) rumah. Dikatakan dalam sebuah kalimat طَافَ بِهِ artinya ia mengelilinginya.

Allah berfirman:

﴿ يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَٰنٌ ﴿١٧﴾ ﴾

"Mereka dikelilingi oleh anak-anak." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 17).

Allah juga berfirman:

﴿ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا ﴿١٥٨﴾ ﴾

"Maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sai antara keduanya." (QS. Al-Baqarah [2]: 158).

Kata الطَّائِفُ kemudian digunakan untuk mengartikan jin, khayalan dan kejadian-kejadian lain yang serupa dengannya.

Allah berfirman:

﴿ إِذَا مَسَّهُمْ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ﴿٢٠١﴾ ﴾

"Apabila mereka ditimpa was-was dari syaitan." (QS. Al-A'rāf [7]: 201).

Maksud kata الطَّائِفُ dalam ayat tersebut adalah syaitan yang mengelilingi manusia untuk memburunya. Ada yang membacanya dengan bacaan طَيفٌ dan ia bermakna khayalan atau imajinasi yang biasa dilihat dalam mimpi ataupun dalam keadaan terbangun. Oleh karena itu imajinasi atau bayangan yang selalu mengganggu manusia juga disebut dengan طَيفٌ.

Allah berfirman:

"Lalu kebun itu diliputi malapetaka." (QS. Al-Qalam [68]: 19).

Sebagai bentuk penampakkan atas apa yang mereka dapati.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّآئِفِينَ ﴿١٢٥﴾﴾

"Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf."
(QS. Al-Baqarah [2]: 125).

Maksudnya adalah dibersihkannya rumah Allah itu diperuntukkan bagi orang-orang yang thawaf di dalamnya. Dan kata الطَّوَّافُونَ dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿طَوَّٰفُونَ عَلَيْكُم بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ﴿٥٨﴾﴾

"Sebagian kamu (ada keperluan) kepada sebagian (yang lain)."
(QS. An-Nūr [24]: 58).

Kata طَوَّافُونَ dalam ayat tersebut menggambarkan akan sebuah pertolongan, mengenai hal ini terdapat sabda nabi Muhammad ﷺ tentang seekor kucing yang berbunyi:

((إِنَّهَا مِنَ الطَّوَّافِينَ عَلَيْكُمْ وَالطَّوَّافَاتِ))

"Sesungguhnya ia (kucing) adalah hewan yang berada disekitar kita."[5]

Kata الطَّائِفَةُ artinya sekelompok manusia, atau dapat juga sebagian dari manusia.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ ﴿١٢٢﴾﴾

"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama."
(QS. At-Taubah [9]: 122).

[5] Hadits shahih: diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan nomor (75) at-Tirmidzi dengan nomor (92) an-Nasai dengan nomor (68) Ibnu Majah dengan nomor (367) Ahmad didalam *musnad* nya dengan nomor (22581) dari hadits Abi Qotadah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam kitab *Al-Irwa* dengan nomor (173). At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan dan shahih dan itu merupakan ucapan kebanyakan para shahabat rasulullah dan juga ucapan para tabiin dan tabi'ut tabi'in seperti imam Syafii, Ahmad, Ishaq, dimana mereka tidak mempermasalahkan air liur kucing.

Sebagian ada yang berkata bahwa kata طَائِفَةٌ dapat berarti satu orang atau lebih, dan hal ini sebagaimana yang difirmankan oleh Allah yang berbunyi:

﴿ وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩﴾ ﴾

"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman."
(QS. Al-Hujurāt [49]: 9).

﴿ إِذْ هَمَّت طَّآئِفَتَانِ مِنكُمْ ﴿١٢٢﴾ ﴾

"Ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur)."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 122).

Jika kata الطَّائِفَةُ ingin dijadikan jamak, maka kata jamaknya adalah طَائِفٌ dan jika ingin dijadikan tunggal, maka kata jamak tersebut bisa dijadikan kiasan akan kata tunggal, dan ini seperti kata الرَّاوِيَةُ dan kata عَلَامَةٌ dan kata yang sejenisnya. Sedangkan kata الطُّوفَانُ artinya adalah segala sesuatu yang dapat meliputi manusia.

Mengenai pemaknaan ini seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلطُّوفَانَ ﴿١٣٣﴾ ﴾

"Maka Kami kirimkan kepada mereka taufan." (QS. Al-A'rāf [7]: 133).

Namun kata tersebut dalam kebiasaanya diartikan air yang meluap dalam jumlah yang banyak, hal ini dikarenakan kejadian yang menimpa nabi Nuh adalah meluapnya air dalam jumlah yang sangat banyak (banjir taufan).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ فَأَخَذَهُمُ ٱلطُّوفَانُ ﴿١٤﴾ ﴾

"Maka mereka ditimpa banjir besar." (QS. Al-'Ankabūt [29]: 14).

طَوْقٌ : Kata الطَّوقُ asal maknanya adalah sesuatu yang digantungkan di leher, seperti kalung yang digantungkan di leher merpati, atau seperti kalung emas dan perak. Namun kemudian kata tersebut diperluas lagi maknanya, oleh karena itu disebutkan dalam sebuah kalimat طَوَّقْتُهُ كَذَا artinya aku mengkalungkan ini, sama seperti makna kata قَلَّدْتُهُ .

Allah berfirman:

﴿ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا بِهِۦ ﴿١٨٠﴾ ﴾

"Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak dilehernya." (QS. Ali 'Imrān [3]: 180).

Pemaknaan tersebut sebagai bentuk penyerupaan, sebagaimana yang diriwayatkan dalam sebuah hadits yang berbunyi:

((يَأْتِي أَحَدَكُمْ يَومَ الْقِيَامَةِ شُجَاعٌ أَقْرَعُ لَهُ زَبِيبَتَانِ فَيَتَطَوَّقُ بِهِ فَيَقُولُ أَنَا الزَّكَاةُ الَّتِي مَنَعْتَنِي))

"Akan datang pada hari kiamat nanti kepada salah seorang di antara kalian seekor ular jantan yang bertanduk dan memiliki dua taring lalu melilit orang itu, dan dia berkata: 'Aku adalah zakat yang tidak engkau keluarkan.'"

Kata الطَّاقَةُ artinya adalah batasan kemampuan yang mungkin bisa dikerjakan oleh seorang manusia dengan penuh susah payah, pemaknaan ini diserupakan dengan kata الطَّوقُ yang berarti sesuatu yang diliputi oleh hal lainnya.

Maka firman-Nya yang berbunyi:

﴿ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ﴿٢٨٦﴾ ﴾

"Janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya." (QS. Al-Baqarah [2]: 286).

Artinya adalah jangan Engkau pikulkan sesuatu yang kami susah untuk menjalankannya. Ayat tersebut bukan bermakna 'janganlah Engkau bebankan kepada kami sesuatu yang kami tidak dapat melakukannya,' hal ini dikarenakan Allah terkadang membebankan kepada manusia dengan beban yang menyusahkannya, sebagaimana yang difirmankan oleh-Nya:

﴿ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ ﴿١٥٧﴾ ﴾

"Dan membuang dari mereka beban-beban yang ada pada mereka."
(QS. Al-A'rāf [7]: 157).

﴿ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ ﴾

"Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu."
(QS. Al-Insyirah [94]: 2).

Maksudnya adalah Kami ringankan ibadah-ibadah yang berat yang mana apabila kamu tinggalkan maka berdosa. Mengenai pemaknaan ini terdapat firman Allah yang berbunyi:

﴿ قَالُوا۟ لَا طَاقَةَ لَنَا ٱلْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِۦ ﴿٢٤٩﴾ ﴾

"Mereka (orang-orang yang telah minum) berkata: Tak ada kesanggupan kami hari ini untuk melawan jalut dan tentara-tentaranya."
(QS. Al-Baqarah [2]: 249).

Terkadang penafian kata الطَّاقَة diartikan sebagai ketidak mampuan.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَعَلَى ٱلَّذِينَ يُطِيقُونَهُۥ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ﴿١٨٤﴾ ﴾

"Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalaninya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah (yaitu) memberi makan seorang miskin."
(QS. Al-Baqarah [2]: 184).

Ayat ini secara zhahir memberikan arti bahwa orang yang berat menjalankan puasa ia mesti membayar fidyah, baik ia berbuka ataupun tidak. Namun para ulama bersepakat bahwa tidaklah demikian kecuali dengan syarat lain. Dan diriwayatkan ada yang membacanya dengan bacaan يُطَوَّقُونَهُ maksudnya orang-orang yang diberikan beban berat.

طُوْلٌ : Kata الطُّولُ yang berarti panjang, dan kata القِصَرُ yang berarti pendek merupakan diantara nama-nama al-mutadhayifah sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya. Dan kata tersebut dapat digunakan dalam bentuk fisik atau non fisik seperti zaman dan yang lainnya.

Allah berfirman:

﴿ فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ ﴿١٦﴾ ﴾

"Kemudian berlalulah masa yang panjang." (QS. Al-Hadīd [57]: 16).

﴿ سَبْحًا طَوِيلًا ﴿٧﴾ ﴾

"Urusan yang panjang (banyak)." (QS. Al-Muzzammil [73]: 7).

Ia dapat dikatakan طَوِيلٌ atau طُوَالٌ dan jamaknya adalah طِوَالٌ. Ada juga yang mengatakan bahwa jamaknya adalah طِيَالٌ. Bila dilihat dari maknanya panjang, maka tali yang ada di atas binatang dapat disebut dengan طِوَلٌ, dan disebutkan dalam sebuah kalimat طَوِّلْ فَرَسَكَ artinya panjangkan tali kekang kudamu. Dikatakan dalam sebuah kalimat طِوَالُ الدَّهْرِ artinya masa yang lama. Kalimat تَطَاوَلَ فُلَانٌ artinya telah berlalu masa si fulan.

Allah berfirman:

"Dan berlalulah atas mereka masa yang panjang."
(QS. Al-Qashash [28]: 45).

Kata الطَّوْلُ digunakan untuk mengartikan kemuliaan.

Allah berfirman:

﴿ شَدِيدِ ٱلۡعِقَابِ ذِى ٱلطَّوۡلِۖ ۝٣ ﴾

"Keras hukuman-Nya yang mempunyai karunia." (QS. Ghafir [40]: 3).

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ ٱسۡتَـٔۡذَنَكَ أُوْلُواْ ٱلطَّوۡلِ مِنۡهُمۡ ۝٨٦ ﴾

"Niscaya orang-orang yang kaya dan berpengaruh di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad)." (QS. At-Taubah [9]: 86)

﴿ وَمَن لَّمۡ يَسۡتَطِعۡ مِنكُمۡ طَوۡلًا ۝٢٥ ﴾

"Dan barangsiapa diantara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup biaya." (QS. An-Nisā` [4]: 25).

Kata طَوۡلًا dalam ayat tersebut digunakan untuk mengkiaskan mahar dan nafkah. Kata طَالُوتُ adalah nama orang dan ia adalah nama ajam atau asing (bukan nama arab).

طِينٌ : Kata الطِّينُ artinya adalah tanah yang bercampur dengan air. Namun terkadang tanah yang sudah hilang unsur campuran airnya juga dapat disebut dengan الطِّينُ.

Allah berfirman:

﴿ مِّن طِينٍ لَّازِبِۭ ۝١١ ﴾

"Dari tanah liat." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 11).

Dikatakan dalam sebuah kalimat طِنْتُ كَذَا artinya adalah aku mencampurkan tanah seperti ini, atau seperti kalimat طَيَّنْتُهُ artinya aku mencampurkannya dengan tanah.

Allah berfirman:

﴿ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿٧٦﴾ ﴾

"Dan Engkau telah menciptakannya dari tanah liat." (QS. Shād [38]: 76)

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ فَأَوْقِدْ لِي يَٰهَٰمَٰنُ عَلَى ٱلطِّينِ ﴿٣٨﴾ ﴾

"Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat."
(QS. Al-Qashash [28]: 38).

طَوَى : Kalimat طَوَيْتُ الشَّيْءَ artinya aku melipatkan sesuatu, ini seperti kalimat طَيُّ الدَّرْجِ yaitu lipatan tingkatan.

Mengenai pemaknaan ini terdapat firman Allah yang berbunyi:

﴿ يَوْمَ نَطْوِى ٱلسَّمَآءَ كَطَىِّ ٱلسِّجِلِّ ﴿١٠٤﴾ ﴾

"(Yaitu) pada hari Kami gulungkan langit seperti menggulung lembaran-lembaran kertas." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 104).

Dari kata tersebut lahirlah kalimat طَوَيْتُ الْفَلَاةَ artinya aku lintasi/ lewati padang pasir. Dan kata الطَّيُّ juga digunakan untuk mengartikan berlalunya usia. Dikatakan dalam sebuah kalimat طَوَى اللهُ عُمُرَهُ artinya Allah telah menghilangkan (mematikan) usianya.

Seorang penyair berkata:

طَوَتْكَ خُطُوبُ دَهْرِكَ بَعْدَ نَشْرٍ

Engkau lalui masa-masa sulitmu setelah dibangkitkan

Dikatakan:

﴿ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطْوِيَّٰتُۢ بِيَمِينِهِۦ ۚ ﴾

"Dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya."
(QS. Az-Zumar [39]: 67).

Kata مَطْوِيَّاتٌ dapat diartikan dengan artian yang pertama yaitu digulung, dan dapat juga ia bermakna kehancuran.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِنَّكَ بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ طُوًى ﴾

"Sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci thuwa."
(QS. Thāhā [20]: 12).

Kata طُوًى dalam ayat tersebut adalah nama sebuah lembah. Namun ada juga yang mengartikan bahwa ayat tersebut menunjukkan kondisi orang yang telah mencapai lembah melalui jalan pilihan, seakan ia telah melewati jarak yang jauh yang kalau ingin mencapainya dibutuhkan kesungguhan yang tinggi.

Dan firman-Nya:

﴿ إِنَّكَ بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ طُوًى ﴾

"Sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci thuwa."
(QS. Thāhā [20]: 12).

Ada yang mengatakan bahwa makna kata طُوًى dalam ayat tersebut adalah nama sebuah tanah, dan diantara mereka ada yang menjadikan kata tersebut sebagai kata yang dapat di tashrifkan, sementara sebagiannya lagi ada yang menjadikannya kata yang tidak bisa ditashrifkan. Namun ada juga yang mengatakan bahwa kata طُوًى merupakan bentuk mashdar dari kata طَوَيْتُ lalu di tashrifkan.

كِتَابُ الظَّاءِ

Bab Huruf Zha

ظَعَنَ : Disebutkan dalam kalimat arab ظَعَنَ - يَظْعَنُ - ظَعْنًا artinya adalah pergi.

Allah berfirman:

"Diwaktu kamu berjalan." (QS. An-Nahl [16]: 80).

Kata الظَّعِينَةُ artinya adalah tandu yang di dalamnya terdapat perempuan, namun terkadang kata tersebut juga digunakan untuk mengkiaskan seorang perempuan, meskipun ia tidak sedang berada di dalam tandu.

ظَفَرَ : kata الظُّفُرُ yang berarti kuku, ia dapat digunakan untuk kuku manusia dan juga kuku selainnya.

Allah berfirman:

"Segala binatang yang berkuku." (QS. Al-An'ām [6]: 146).

Atau dalam arti lain binatang yang berkuku cakar, dan senjata juga diungkapkan dengan kata الظُّفُرُ kuku cakar, hal ini diserupakan dengan kuku cakar burung dimana ia berfungsi sebagai senjata. Oleh karena itu disebutkan dalam seluruh kalimat فُلَانٌ كَلِيلُ الظُّفْرِ وَظَفْرَة artinya si fulan kuku (senjata) nya tumpul sehingga ia dapat dikalahkan. فُلَانٌ نَشَبَ ظُفْرُهُ فِيهِ artinya si fulan menancapkan kuku (senjata) nya kepadanya. Kata أَظْفَرُ artinya kuku yang panjang. Sedangkan kata الظَّفْرَةُ artinya adalah kulit yang menutupi kelopak mata, dinamakan demikian karena ada kemiripan dalam kekerasan (untuk melindungi yang ditutupi) nya. Dikatakan dalam sebuah kalimat ظَفِرَتْ عَيْنُهُ artinya matanya ditutupi oleh kulitnya. Kata الْمَظْفَرُ artinya adalah kemenangan, ia berasal dari kalimat ظَفَرَهُ عَلَيْهِ yang berarti dia mengalahkannya, atau dalam arti lain, ia menancapkan kukunya kepada (musuh) nya.

Allah berfirman:

﴿ مِنۢ بَعۡدِ أَنۡ أَظۡفَرَكُمۡ عَلَيۡهِمۡۚ ٢٤ ﴾

"Sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka." (QS. Al-Fath [48]: 24).

ظَلَّ : kata الظِّلُّ yang berarti naungan ia adalah kebalikan dari kata الضَّحُ (jelas) namun ia lebih umum dari kata الْفَيْءُ (bayangan) oleh karena itu disebutkan dalam kalimat ظِلُّ اللَّيْلِ naungan malam, atau kalimat ظِلُّ الْجَنَّةِ naungan Surga. Setiap tempat yang tidak tersinari matahari disebut dengan الظِّلُّ sementara tempat hilangnya matahari disebut dengan الْفَيْءُ. Kata الظِّلُّ juga dapat digunakan untuk menggambarkan kemuliaan, sebagaimana kata النِّعْمَةُ dapat digunakan untuk menggambarkan kemakmuran.

Allah berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلۡمُتَّقِينَ فِي ظِلَٰلٖ ٤١ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa berada dalam naungan (yang teduh)." (QS. Al-Mursalāt [77]: 41).

Maksudnya adalah mereka berada dalam kemuliaan dan kemakmuran.

Allah berfirman:

﴿ أُكُلُهَا دَآئِمٌ وَظِلُّهَا ۚ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula)." (QS. Ar-Ra'd [13]: 35).

﴿ هُمْ وَأَزْوَٰجُهُمْ فِي ظِلَٰلٍ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh." (QS. Yāsin [36]: 56).

Dikatakan dalam sebuah kalimat ظَلَّلَنِي الشَّجَرُ artinya pohon itu meneduhkanku.

Allah berfirman:

﴿ وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ ٱلْغَمَامَ ﴿٥٧﴾ ﴾

"Dan Kami naungi kamu dengan awan." (QS. Al-Baqarah [2]: 57).

Kalimat أَظَلَّنِي فُلَانٌ artinya si fulan menjagaku dan menjadikan diriku dalam naungannya, serta dalam kemuliaan dan kemakmurannya.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ يَتَفَيَّؤُا۟ ظِلَٰلُهُۥ ﴿٤٨﴾ ﴾

"Bayangannya berbolak-balik." (QS. An-Nahl [16]: 48).

Maksudnya adalah kehendak-Nya itu menunjukkan akan keesaan-Nya dan Allah mengabarkan tentang hikmah-Nya.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَٰلُهُم ﴿١٥﴾ ﴾

"Hanya kepada Allah lah sujud (patuh) segala apa yang dilangit dan bumi dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayangan-bayangannya." (QS. Ar-Ra'd [13]: 15).

Al-Hasan berkata mengenai ayat tersebut: "Bayanganmu sujud kepada Allah, sementara kamu mengkufurinya, maka sesungguhnya sujudnya sebuah bayangan sangatlah melimpah."

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا ﴿٥٧﴾ ﴾

"Dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman." (QS. An-Nisā' [4]: 57).

Ayat tersebut mengkiaskan akan kemewahan hidup. Kata الظُّلَّة artinya adalah awan yang menaungi. Namun ia banyak digunakan untuk hal-hal yang membahayakan dan tidak disenangi.

Allah berfirman:

﴿ كَأَنَّهُۥ ظُلَّةٌ ﴿١٧١﴾ ﴾

"Seakan-akan bukit itu naungan awan." (QS. Al-A'rāf [7]: 171).

﴿ عَذَابُ يَوْمِ ٱلظُّلَّةِ ﴿١٨٩﴾ ﴾

"Azab pada hari mereka dinaungi awan." (QS. Asy-Syu'arā' [26]: 189).

﴿ أَن يَأْتِيَهُمُ ٱللَّهُ فِى ظُلَلٍ مِّنَ ٱلْغَمَامِ ﴿٢١٠﴾ ﴾

"Datangnya Allah (pada hari kiamat) dalam naungan awan." (QS. Al-Baqarah [2]: 210).

Maksudnya adalah siksa itu akan mendatangi mereka. Kata الظُّلَل merupakan bentuk jamak dari kata ظُلَّة sama seperti kata غُرَف jamak dari kata غُرْفَة atau seperti kata قُرَب jamak dari kata قُرْبَة dan sebagian ada yang membaca ayat diatas dengan bacaan فِي ظِلَال dan itu bisa jadi merupakan bentuk jamak dari kata ظُلَّة sama seperti jamaknya kata غِلَاب dari kata غُلْبَة atau seperti jamaknya kata حِفَار dari kata حُفْرَة . atau bisa juga kata tersebut merupakan bentuk jamak dari kata ظِل

Contohnya seperti firman Allah yang berbunyi

"Bayangannya berbolak-balik." (QS. An-Nahl [16]: 48).

Sebagian ahli bahasa berkata bahwa sesuatu yang menetap juga dapat disebut dengan ظِلٌّ, mereka kemudian melanjutkan pernyataannya tersebut dengan menunjukkan bukti melalui ucapan seorang penyair yang berbunyi:

لَمَّا نَزَلْنَا رَفَعْنَا ظِلَّ أَخْبِيَةٍ

Ketika kami turun, kami angkat naungan yang menutupinya

Ia berkata: "Mereka tidak memaksudkan kata الظِّلُّ dengan arti bayangan, namun yang dimaksud dengan kata الظِّلُّ dalam syair di atas adalah naungan. Lalu penyair lainnya berkata:

يَتْبَعُ أَفْيَاءَ الظِّلَالِ عَشِيَّةً

Ia mengikuti naungan bayangan pada saat berjalan siang hari

Maksudnya adalah bayangan orang, namun ini bukanlah bukti bahwa kata الظِّلُّ bermakna sesuatu yang menetap, karena kalimat yang berbunyi رَفَعْنَا ظِلَّ أَخْبِيَةٍ artinya adalah kami angkat penutup, sehingga kami dapat mengangkat naungan tersebut dengan penutup itu, sehingga seolah-olah yang diangkat itu adalah bayangan dan kalimat yang berbunyi أَفْيَاءَ الظِّلَالِ berarti naungan bayangan. Karena kata الظِّلَالِ adalah umum, sedangkan kata أَفْيَاءٌ adalah khusus. Dan kalimat tersebut merupakan bentuk penggabungan sesuatu terhadap jenisnya. Kata الظُّلَّةُ juga berarti sesuatu yang menyerupai bentuk lapisan-lapisan, dan makna itu mengandung maksud dari firman Allah yang berbunyi:

"Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung." (QS. Luqman [31]: 32).

Maksudnya seperti gugusan awan.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ لَهُم مِّن فَوۡقِهِمۡ ظُلَلٌ مِّنَ ٱلنَّارِ وَمِن تَحۡتِهِمۡ ظُلَلٌۚ ١٦ ﴾

"Bagi mereka lapisan-lapisan dari api diatas mereka dan dibawah mereka pun lapisan-lapisan (dari api)." (QS. Az-Zumar [39]: 16).

Kata الظِّلُّ juga terkadang digunakan terhadap segala sesuatu yang menutupi, baik itu mengandung makna sesuatu yang terpuji, ataupun sesuatu yang tercela. Diantara contoh kata الظِّلُّ yang mengandung makna sesuatu yang terpuji adalah firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَلَا ٱلظِّلُّ وَلَا ٱلۡحَرُورُ ٢١ ﴾

"Dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas." (QS. Fāthir [35]: 21).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَدَانِيَةً عَلَيۡهِمۡ ظِلَٰلُهَا ١٤ ﴾

"Dan naungan (pohon-pohon Surga itu) dekat di atas mereka."
(QS. Al-Insān [76]: 14).

Sementara diantara contoh kata الظِّلُّ yang mengandung sesuatu yang tercela adalah firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَظِلٍّ مِّن يَحۡمُومٍ ٤٣ ﴾

"Dan dalam naungan asap yang hitam." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 43).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِلَىٰ ظِلٍّ ذِي ثَلَٰثِ شُعَبٍ ٣٠ ﴾

"Mendapatkan naungan yang mempunyai tiga cabang."
(QS. Al-Mursalāt [77]: 30).

Kata الظُّلَلُ dalam ayat tersebut sama seperti kata الظُّلَّةُ dalam firman Allah yang berbunyi:

﴿ظُلَلٌ مِّنَ ٱلنَّارِ ﴿١٦﴾﴾

"Lapisan-lapisan dari api." (QS. Az-Zumar [39]: 16).

Dan juga seperti firman-Nya yang berbunyi:

﴿لَّا ظَلِيلٍ ﴿٣١﴾﴾

"Yang tidak melindungi." (QS. Al-Mursalāt [77]: 31).

Maksudnya adalah bahwa penutup itu tidak memberikan manfaat apapun bagi mereka dalam menahan panasnya Neraka. Dan diriwayatkan:

((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا مَشَى لَمْ يَكُنْ لَهُ ظِلٌّ))

"Bahwasanya Nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ apabila berjalan, beliau tidak menampakkan bayangannya."

Dan ini merupakan bentuk pentakwilan yang bukan tempatnya dalam bab ini. Kalimat ظَلْتُ dan kalimat ظَلِلْتُ dengan membuang salah satu diantara dua huruf lam (ل) digunakan untuk mengartikan sesuatu yang dikerjakan pada siang hari, dan itu mengandung makna سِرْتُ yaitu aku telah berjalan.

﴿فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ ﴿٦٥﴾﴾

"Maka jadilah kamu heran dan tercengang." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 65).

﴿لَّظَلُّوا۟ مِنۢ بَعْدِهِۦ يَكْفُرُونَ ﴿٥١﴾﴾

"Benar-benar tetaplah mereka sesudah itu menjadi ingkar." (QS. Ar-Rūm [30]: 51).

﴿ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا ﴿٩٧﴾﴾

"Yang kamu tetap menyembahnya." (QS. Thāhā [20]: 97).

ظَلَمَ : kata الظُّلْمَةُ artinya adalah ketiadaan cahaya. Jamak dari kata tersebut adalah ظُلُمَاتٌ .

Allah berfirman:

﴿ أَوْ كَظُلُمَٰتٍ فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam." (QS. An-Nūr [24]: 40).

﴿ ظُلُمَٰتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Gelap gulita yang tindih-bertindih." (QS. An-Nūr [24]: 40).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman:

﴿ أَمَّن يَهْدِيكُمْ فِي ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ﴿٦٣﴾ ﴾

"Bukankah Dia (allah) yang memberi petunjuk kepada kamu dalam kegelapan di daratan dan lautan." (QS. An-Naml [27]: 63).

﴿ وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ ﴿١﴾ ﴾

"Dan menjadikan gelap dan terang." (QS. Al-An'ām [6]: 1).

Kata الظُّلْمُ juga dapat digunakan untuk menggambarkan kebodohan, kemusyrikan dan kefasikan sebagaimana kata النُّورُ juga dapat digunakan untuk menggambarkan kebalikan dari itu semua.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ يُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ﴿٢٥٧﴾ ﴾

"Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)." (QS. Al-Baqarah [2]: 257).

﴿ أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ﴿٥﴾ ﴾

"(Dan Kami perintahkan kepadanya) Keluarlkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang." (QS. Ibrāhim [14]: 5).

﴿فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ ﴿٨٧﴾﴾

"Maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap."
(QS. Al-Anbiyā` [21]: 87).

﴿كَمَن مَّثَلُهُۥ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ ﴿١٢٢﴾﴾

"Serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita." (QS. Al-An'ām [6]: 122).

Ayat tersebut sama dengan firman-Nya yang berbunyi:

﴿كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰٓ ﴿١٩﴾﴾

"Sama dengan orang yang buta?" (QS. Ar-Ra'd [13]: 19).

Juga firman-Nya ini sama dengan ayat dalam surat Al-An'ām yang berbunyi:

﴿وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا صُمٌّ وَبُكْمٌ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ ﴿٣٩﴾﴾

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak bisu dan berada dalam gelap gulita." (QS. Al-An'ām [6]: 39).

Maka firman-Nya yang berbunyi:

﴿فِي ظُلُمَٰتٍ ﴿١٧﴾﴾

"Dalam gelap gulita." (QS. Al-Baqarah [2]: 17).

Maksudnya adalah buta, seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿صُمٌّۢ بُكْمٌ عُمْىٌ ﴿١٨﴾﴾

"Tuli, bisu, buta." (QS. Al-Baqarah [2]: 18).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ظُلُمَٰتٍ ثَلَٰثٍ ﴿٦﴾﴾

"Tiga kegelapan." (QS. Az-Zumar [39]: 6).

Maksudnya adalah kegelapan perut, rahim dan plasenta. Kalimat أَظْلَمَ فُلَانٌ artinya adalah si fulan berada dalam kegelapan.

Allah berfirman:

﴿ فَإِذَا هُم مُّظْلِمُونَ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan."
(QS. Yāsin [36]: 37).

Kata الظُّلْمُ menurut para pakar bahasa dan juga menurut para ulama berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya yang telah dikhususkan, baik itu dengan mengurangi sesuatu tersebut atau dengan menambahkannya, baik dengan menyelewengkan waktunya ataupun tempatnya. Dengan pemaknaan seperti ini, maka disebutkan dalam sebuah kalimat ظَلَمْتُ السِّقَاءَ artinya aku minum (susu) bukan pada waktunya. Dan susu yang diminumnya itu dapat disebut dengan ظَلِيمٌ yaitu sesuatu yang diletakkan bukan pada waktunya. Kalimat ظَلَمْتُ الْأَرْضَ ia berarti aku menggali tanah pada tempat yang bukan untuk digali. Maka tanah yang digalinya itu bisa disebut dengan الْمَظْلُومَةُ sementara tanah yang diangkat dari galiannya disebut dengan ظَلِيمٌ. Kata الظُّلْمُ juga dapat digunakan terhadap sesuatu yang menyimpang dari putaran kebenaran baik penyimpangan tersebut banyak maupun sedikit. Dan dengan demikian kata الظُّلْمُ digunakan terhadap dosa besar dan kecil, sehingga Nabi Adam ketika melanggar aturan-Nya disebut dengan zhalim, begitu juga Iblis disebut dengan zhalim meskipun kezhaliman diantara keduanya terdapat perbedaan yang sangat jauh. Sebagian ahli hikmah berkata bahwa zhalim itu terbagi kedalam tiga bagian;

Pertama kezhaliman antara manusia dengan Allah, dan kezhaliman terbesar manusia terhadap Allah adalah kekufuran, kemusyrikan dan kemunafikan.

Oleh karena itu Allah berfirman:

"Sesungguhnya kemusyrikan itu merupakan kezhaliman yang besar." (QS. Luqman [31]: 13).

Dan begitu pula yang dimaksud dengan firman Allah yang berbunyi:

﴿ أَلَا لَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٨﴾ ﴾

"Ingatlah kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zhalim." (QS. Hūd [11]: 18).

﴿ وَٱلظَّٰلِمِينَ أَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٣١﴾ ﴾

"Dan bagi orang-orang yang zhalim disediakan-Nya azab yang pedih." (QS. Al-Insān [76]: 31).

Dan dalam banyak ayat Allah berfirman:

﴿ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَبَ عَلَى ٱللَّهِ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Maka siapakah yang lebih dzalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah." (QS. Az-Zumar [39]: 32)

﴿ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ﴿٢١﴾ ﴾

"Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah." (QS. Al-An'ām [6]: 21).

Jenis kedua adalah kezhaliman antara sesama manusia, dan ini yang dimaksud dalam firman Allah yang berbunyi:

﴿ وَجَزَٰٓؤُا۟ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zhalim." (QS. Asy-Syūrā [42]: 40.

Juga dengan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَظْلِمُونَ ٱلنَّاسَ ﴿٤٢﴾ ﴾

"Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zhalim kepada manusia." (QS. Asy-Syūrā [42]: 42).

Dan dengan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَمَن قُتِلَ مَظْلُومًا ﴿٣٣﴾ ﴾

"Dan barangsiapa dibunuh secara zhalim." (QS. Al-Isrā` [17]: 33).

Jenis ketiga adalah kezhaliman terhadap dirinya sendiri, dan ini yang dimaksud dengan firman Allah yang berbunyi:

﴿ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Lalu diantara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri." (QS. Fāthir [35]: 32).

Dan juga firman-Nya yang berbunyi:

﴿ ظَلَمْتُ نَفْسِى ﴿٤٤﴾ ﴾

"Sesungguhnya aku telah berbuat zhalim terhadap diriku sendiri." (QS. An-Naml [27]: 44).

﴿ إِذ ظَّلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ﴿٦٤﴾ ﴾

"Ketika mereka menganiaya dirinya sendiri." (QS. An-Nisā` [4]: 64).

﴿ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Baqarah [2]: 35).

Maksudnya adalah orang-orang yang menganiaya dirinya sendiri.

﴿ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُۥ ﴾

"Barangsiapa berbuat demikian maka sungguh ia telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri." (QS. Al-Baqarah [2]: 231).

Semua jenis kezhaliman ini pada hakikatnya adalah kezhaliman terhadap dirinya sendiri, karena manusia itu ketika berbuat kezhaliman, sesungguhnya ia telah menganiaya dirinya sendiri. Maka kezhaliman itu selalu diawali dengan kezhaliman (terhadap dirinya sendiri) dan oleh karena ini, Allah berfirman dalam banyak ayat yang berbunyi:

﴿ وَمَا ظَلَمَهُمُ ٱللَّهُ وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴾

"Dan Allah tidak menganiaya mereka akan tetapi merekalah yang selalu menganiaya diri mereka sendiri." (QS. An-Nahl [16]: 33).

﴿ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴾

"Dan tidaklah mereka menganiaya Kami akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." (QS. Al-Baqarah [2]: 57).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ ﴾

"Dan tidak mencampur adukkan keimanan mereka dengan kezhaliman." (QS. Al-An'ām [6]: 82).

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kezhaliman dalam ayat tersebut adalah kemusyrikan. Yang demikian itu diambil dari sebuah dalil bahwa ketika ayat di atas turun, hal ini membuat para shahabat nabi ﷺ gelisah, sehingga nabi pun bersabda kepada mereka: "Tidakkah kamu melihat kepada firman Allah yang berbunyi:

﴿ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴾

"Sesungguhnya kemusyrikan adalah kezhaliman yang besar." (QS. Luqman [31]: 13).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَلَمْ تَظْلِم مِّنْهُ شَيْئًا ﴿٣٣﴾ ﴾

"Dan tidak kurang buahnya sedikitpun." (QS. Al-Kahfi [18]: 33).

Maksud kata الظُّلْمُ dalam ayat tersebut adalah النَّقْصُ yaitu berkurang.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ﴿٤٧﴾ ﴾

"Dan sekiranya orang-orang yang zhalim mempunyai apa yang ada dibumi semuanya." (QS. Az-Zumar [39]: 47).

Sesungguhnya kata الظُّلْمُ dalam ayat tersebut mengandung tiga jenis kezhaliman. Tidaklah seseorang melakukan kezhaliman di muka bumi lalu dia mendapatkan seluruh apa yang ada di bumi beserta yang semisalnya maka niscaya dia akan menebusnya agar tidak mendapat siksa yang disebabkan kezhalimannya di dunia.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ هُمْ أَظْلَمَ وَأَطْغَىٰ ﴿٥٢﴾ ﴾

"Mereka adalah orang-orang yang paling zhalim dan durhaka."
(QS. An-Najm [53]: 52).

Ayat ini menunjukkan bahwa kezhaliman itu tidak akan hilang begitu saja, namun ia akan diberikan balasan setimpal, dan hal ini dibuktikan dengan kasus kaum Nabi Nuh.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعِبَادِ ﴿٣١﴾ ﴾

"Dan Allah tidak menghendaki berbuat kezhaliman terhadap hamba-hamba-Nya." (QS. Ghafir [40]: 31).

Dan dalam ayat lain disebutkan

"Dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba Ku." (QS. Qhāf [50]: 29).

Disebutkannya salah satu diantara dua ayat di atas dengan menggunakan kata يُرِيدُ terhadap kata العِبَادُ sementara pada ayat lain ia menggunakan kata الظَّلَّامُ dan kata العَبِيدُ maka itu bukanlah pembahasan dalam bab ini, namun dalam bab sesudahnya. Kata الظَّلِيمُ juga bermakna burung unta jantan. Ada juga yang mengatakan bahwa dinamakannya burung unta jantan dengan kata الظَّلِيمُ karena keyakinan mereka bahwa binatang tersebut dianiaya, hal ini sesuai dengan makna ucapan seorang penyair yang berbunyi:

فَصِرْتُ كَالْهَيقِ غَدَا يَبْتَغِي قَرْنًا فَلَمْ يَرْجِعْ بِأُذُنَيْنِ

Dan aku pun menjadi seperti orang yang panjang pundaknya
Mencari-cari tanduk namun tidak kembali pulang dengan dua telinga

Kata الظُّلْمُ artinya adalah air untuk binatang gembalaan. Al-Khalil berkata: لَقِيتُهُ أَدْنَى ظَلَمٍ artinya aku menemukannya di lembah gembalaan yang ada airnya, atau dalam arti lain adalah permulaan sesuatu yang menutupi pandanganmu. Dikatakan bahwa kata tersebut tidak melahirkan bentuk kata kerja."

ظَمَأ : Kata الظِّمْءُ artinya adalah masa di antara dua kali minum, sedangkan kata الظَّمَأُ artinya adalah rasa haus pada masa tersebut. Dikatakan ظَمِئَ - يَظْمَأُ - فَهُوَ ظَمْآنُ artinya haus.

Allah berfirman:

﴿لَا تَظْمَؤُا۟ فِيهَا وَلَا تَضْحَىٰ ﴿١١٩﴾﴾

"Kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya." (QS. Thāhā [20]: 119).

Allah juga berfirman:

﴿ يَحْسَبُهُ ٱلظَّمْـَٔانُ مَآءً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَهُۥ لَمْ يَجِدْهُ شَيْـًٔا ﴿٣٩﴾ ﴾

"Yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun." (QS. An-Nūr [24]: 39).

ظَنَّ : kata الظَّنُّ yang berarti prasangka ini merupakan jenis nama yang dihasilkan karena adanya tanda-tanda, ketika prasangkanya itu kuat maka ia akan menghasilkan sebuah ilmu, namun jika prasangkanya lemah sekali maka ia hanya akan menjadi sebuah anggapan. Ketika sangkaan dan tandanya itu kuat, maka ia akan menggunakan huruf أَنَّ dan huruf أَنْ namun ketika sangkaannya lemah, maka ia akan menggunakan huruf أَنَّ dan huruf إِنْ namun tidak disertakan perbuatan dan ucapan.

Maka firman-Nya yang berbunyi:

﴿ ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُوا۟ رَبِّهِمْ ﴿٤٦﴾ ﴾

"(Yaitu) Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya." (QS. Al-Baqarah [2]: 46).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُوا۟ ٱللَّهِ ﴿٢٤٩﴾ ﴾

"Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah." (QS. Al-Baqarah [2]: 249).

Kata الظَّنُّ dalam kedua ayat tersebut bermakna yakin.

Adapun firman-Nya yang berbunyi:

"Dan dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan (dengan dunia)." (QS. Al-Qiyāmah [75]: 28).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Tidaklah orang-orang itu menyangka." (QS. Al-Muthaffifīn [83]: 4).

Sangkaan mereka merupakan akhir dari kehinaan mereka. Dan ini berarti bahwa sesungguhnya mereka tidaklah menyangka (dengan menggunakan kata الظَّنُّ) dikarenakan tanda-tanda hari dibangkitkan itu sudah sangat jelas.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَظَنَّ أَهْلُهَآ أَنَّهُمْ قَٰدِرُونَ عَلَيْهَآ ﴿٢٤﴾﴾

"Dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya." (QS. Yūnus [10]: 24).

Ini sebagai peringatan bahwa sangkaan mereka sama kedudukannya dengan keyakinan mereka, hal ini dikarenakan kecintaan dan angan-angannya yang dalam terhadap dunia.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَظَنَّ دَاوُۥدُ أَنَّمَا فَتَنَّٰهُ ﴿٢٤﴾﴾

"Dan Dawud mengetahui bahwa Kami mengujinya." (QS. Shād [38]: 24).

Maksud kata الظَّنُّ dalam ayat tersebut adalah الْعِلْمُ yaitu mengetahui, dan fitnah dalam ayat tersebut sama seperti firman-Nya yang berbunyi:

"Dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan." (QS. Thāhā [20]: 40).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقۡدِرَ عَلَيۡهِ ﴿٨٧﴾ ﴾

"Dan (ingatlah kisah) Dzun nun (Yunus) ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya)." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 87).

Dikatakan bahwa kata ٱلظَّنُّ dalam ayat tersebut mengandung makna ٱلتَّوَهُّمُ yaitu anggapan, atau dalam arti lain bahwa ia menganggap Allah tidak akan mempersempitnya.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَٱسۡتَكۡبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُۥ فِي ٱلۡأَرۡضِ بِغَيۡرِ ٱلۡحَقِّ وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُمۡ إِلَيۡنَا لَا يُرۡجَعُونَ ﴿٣٩﴾ ﴾

"Dan berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya di bumi (mesir) tanpa alasan yang benar, dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami." (QS. Al-Qashash [28]: 39).

Digunakannya kata ٱلظَّنُّ yang mengandung arti keyakinan adalah sebagai peringatan bahwa mereka (Fir'aun dan bala tentaranya) berkeyakinan terhadap sesuatu yang mereka yakini meskipun hal tersebut tidak benar dan tidak patut untuk diyakini.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ يَظُنُّونَ بِٱللَّهِ غَيۡرَ ٱلۡحَقِّ ظَنَّ ٱلۡجَٰهِلِيَّةِ ﴿١٥٤﴾ ﴾

"Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah." (QS. Ali 'Imrān [3]: 154).

Maksudnya adalah mereka menyangka bahwa nabi Muhammad ﷺ tidak jujur dengan apa yang dia kabarkan kepada mereka, sebagaimana ini yang disangkakan oleh orang-orang jahiliyah. Ini sebagai peringatan bahwa mereka orang-orang munafik itu berada dalam hukum kekafiran.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُم مَّانِعَتُهُمْ حُصُونُهُم ﴿٢﴾﴾

"Dan mereka pun yakin, benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka." (QS. Al-Hasyr [59]: 2).

Maksudnya adalah bahwa prasangka mereka berada dalam kedudukan yakin, dan mengenai hal ini terdapat firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿وَلَٰكِن ظَنَنتُمْ أَنَّ ٱللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٢﴾ وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ ٱلَّذِى ظَنَنتُم ﴿٢٣﴾﴾

"Bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan dan yang demikian itu prasangkamu yang telah kamu sangka." (QS. Fushshilat [41]: 22-23).

Dan firman-Nya yang berbunyi

﴿ٱلظَّآنِّينَ بِٱللَّهِ ظَنَّ ٱلسَّوْءِ ﴿٦﴾﴾

"Dan mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah." (QS. Al-Fath [48]: 6).

Ayat tersebut ditafsirkan oleh ayat-ayat setelahnya yaitu yang berbunyi:

﴿بَلْ ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَنقَلِبَ ٱلرَّسُولُ ﴿١٢﴾﴾

"Tetapi kamu menyangka bahwa Rasul tidak sekali-kali akan kembali." (QS. Al-Fath [48]: 12).

﴿إِن نَّظُنُّ إِلَّا ظَنًّا ﴿٣٢﴾﴾

"Kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja." (QS. Al-Jātsiyah [45]: 32).

Kata الظَّنُّ dalam banyak hal sangatlah tercela, oleh karena itu Allah berfirman:

﴿ وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا ﴾

"Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja." (QS. Yūnus [10]: 36).

﴿ إِنَّ الظَّنَّ ﴾

"Sesungguhnya persangkaan itu." (QS. Yūnus [10]: 36).

﴿ وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا كَمَا ظَنَنتُمْ ﴾

"Dan sesungguhnya mereka (jin) menyangka sebagaimana persangkaan kamu (orang-orang kafir)." (QS. Al-Jinn [72]: 7).

Dan firman-Nya:

﴿ وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ ﴾

"Dan tidaklah mereka melainkan menduga-duga terhadap perkara ghaib." (QS. At-Takwīr [81]: 24)

Ada yang membaca بِضَنِيْنٍ dengan بِظَنِيْنٍ

ظَهَرَ : Kata الظَّهْرُ artinya dalah punggung (anggota tubuh) dan jamak dari kata tersebut adalah ظُهُورٌ.

Allah berfirman:

﴿ وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ ﴾

"Adapun orang-orang yang diberi kitabnya dari belakang." (QS. Al-Insyiqāq [84]: 10).

﴿ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ﴾

"Dari sulbi mereka." (QS. Al-A'rāf [7]: 172).

﴿أَنقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾﴾

"Memberatkan punggungmu." (QS. Al-Insyirāh [94]: 3).

Kata الظَّهْرُ yang berarti punggung dalam ayat tersebut merupakan إِسْتِعَارَةٌ (bahasa pinjaman) yang mana dosa diserupakan dengan sesuatu yang diangkat, dimana hal ini dapat membebankan bagi yang memikulnya, Lalu kata الظَّهْرُ juga digunakan untuk mengartikan permukaan tanah, oleh karena itu disebutkan dalam ungkapan arab ظَهْرُ الْأَرْضِ وَبَطْنُهَا artinya punggung (permukaan) tanah dan perut (dalam) nya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا مِن دَآبَّةٍ ﴿٤٥﴾﴾

"Dia tidak akan meninggalkan diatas permukaan bumi suatu makhluk yang melatapun." (QS. Fāthir [35]: 45).

Kalimat رَجُلٌ مُظَهَّرٌ artinya laki-laki yang keras punggungnya, رَجُلٌ ظَهِرٌ artinya laki-laki yang mengeluhkan punggungnya. Kata الظَّهْرُ juga digunakan untuk mengartikan binatang yang ditunggangi diatas punggungnya, kata tersebut juga dapat digunakan untuk mengartikan binatang yang menjadikan punggung sebagai kekuatannya.

Kalimat بَعِيرٌ ظَهِيرٌ artinya seekor unta yang kuat dan jelas punggungnya. Kata ظِهْرِيٌّ artinya binatang yang siap ditunggangi punggungnya. Sebagaimana kata الظِّهْرِيُّ juga dapat digunakan untuk mengartikan sesuatu yang kamu jadikan di belakangmu sampai kamu melupakannya.

Allah berfirman:

"Sesuatu yang terbuang dibelakangmu." (QS. Hūd [11]: 92).

Kalimat ظَهَرَ عَلَيْهِ artinya ia mengalahkannya.

Allah berfirman:

﴿ إِنَّهُمْ إِن يَظْهَرُوا۟ عَلَيْكُمْ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu."
(QS. Al-Kahfi [18]: 20).

Kalimat ظَاهَرْتُهُ artinya aku menolongnya.

Allah berfirman:

﴿ وَظَٰهَرُوا۟ عَلَىٰٓ إِخْرَاجِكُمْ ﴿٩﴾ ﴾

"Dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu."
(QS. Al-Mumtahanah [60]: 9).

﴿ وَإِن تَظَٰهَرَا عَلَيْهِ ﴿٤﴾ ﴾

"Dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan nabi."
(QS. At-Tahrīm [66]: 4).

Kata تَظَاهَرَا dalam ayat tersebut bermakna تَعَاوَنَا yaitu saling menolong.

﴿ تَظَٰهَرُونَ عَلَيْهِم بِٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ﴿٨٥﴾ ﴾

"Kamu bantu-membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan." (QS. Al-Baqarah [2]: 85).

Ada yang membacanya dengan bacaan تَظَّاهَرَا yaitu saling membantu.

﴿ ٱلَّذِينَ ظَٰهَرُوهُم ﴿٢٦﴾ ﴾

"Orang-orang yang membantu mereka (golongan-golongan yang bersekutu)." (QS. Al-Ahzāb [33]: 26).

﴿ وَمَا لَهُۥ مِنْهُم مِّن ظَهِيرٍ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya."
(QS. Saba` [34]: 22).

Maksud kata ظَهِيرٌ dalam ayat tersebut adalah مُعِينٌ yaitu yang membantu.

﴿ فَلَا تَكُونَنَّ ظَهِيرًا لِّلْكَٰفِرِينَ ﴾ (٨٦)

"Sebab itu janganlah sekali-kali kamu menjadi penolong bagi orang-orang kafir." (QS. Al-Qashash [28]: 86).

﴿ وَالْمَلَٰٓئِكَةُ بَعْدَ ذَٰلِكَ ظَهِيرٌ ﴾ (٤)

"Dan Malaikat-malaikat adalah penolongnya pula."
(QS. At-Tahrīm [66]: 4).

﴿ وَكَانَ الْكَافِرُ عَلَىٰ رَبِّهِۦ ظَهِيرًا ﴾ (٥٥)

"Dan adalah orang-orang kafir itu penolong (syaitan untuk berbuat durhaka) terhadap Rabbnya." (QS. Al-Furqān [25]: 55).

Maksudnya adalah mereka menjadi penolong syetan dalam berbuat durhaka kepada Allah. Abu 'Ubaidah berkata: Kata الظَّهِيرُ yaitu الْمَظْهُورُ بِهِ yaitu sesuatu yang nampak dari bagian punggung (belakang) atau dalam arti lain ayat tersebut mengatakan bahwa orang-orang kafir itu merendahkan Tuhannya seperti halnya kamu membelakangi sesuatu. Diambil dari ucapan arab yang berbunyi ظَهَرْتُ بِكَذَا artinya aku membelakanginya dan tidak menengok kepadanya. Kata الظِّهَارُ adalah seorang suami berkata kepada istrinya أَنْتِ عَلَيَّ كَظَهْرِ أُمِّي kamu dihadapanku seperti punggung ibuku. (ini merupakan bahasa kiasan untuk mentalak istrinya) dan dikatakan ظَاهَرَ مِنْ إِمْرَأَتِهِ artinya suami itu sudah menzihar istrinya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَالَّذِينَ يُظَٰهِرُونَ مِن نِّسَآئِهِمْ ﴾ (٣)

"Dan orang-orang yang menzihar istri mereka."
(QS. Al-Mujadilah [58]: 3).

Ada juga yang membacanya dengan bacaan يَظَّاهَرُونَ maksudnya adalah يَتَظَاهَرُونَ lalu diidghamkan sehingga dibaca يَظَّهَّرُونَ. Kalimat ظَهَرَ الشَّيْءُ asal maknanya adalah nampaknya sesuatu diatas permukaan bumi sehingga tidak ada bagian yang tersembunyi padanya. Sementara kalimat بَطَنَ الشَّيْءُ asal maknanya adalah terbenamnya sesuatu di dalam perut bumi sehingga tidak terlihat. Kemudian kata ظَهَرَ digunakan untuk mengartikan segala sesuatu yang tampak dihadapan mata dan dapat terlihat.

Allah berfirman:

﴿أَوْ أَن يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ ﴿٢٦﴾﴾

"Atau menimbulkan kerusakan dimuka bumi." (QS. Ghafir [40]: 26).

﴿مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ﴿١٥١﴾﴾

"Baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi." (QS. Al-An'ām [6]: 151).

﴿إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا ﴿٢٢﴾﴾

"Kecuali pertengkaran lahir saja." (QS. Al-Kahfi [18]: 22).

﴿يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا ﴿٧﴾﴾

"Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia." (QS. Ar-Rūm [30]: 7).

Maksudnya adalah mereka hanya mengetahui perkara duniawi saja, sementara pekara ukhrawinya tidak. Kata ilmu zhahir terkadang dimaksudkan terhadap ilmu-ilmu yang tampak, namun terkadang juga ditujukan terhadap ilmu-ilmu duniawi, sementara kata ilmu batin terkadang ditujukan terhadap ilmu-ilmu yang tersembunyi, dan terkadang ditujukan terhadap ilmu akhirat.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ وَظَٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ ١٣﴾

"(Dinding yang mempunyai pintu) di sebelah dalamnya ada rahmat dan disebelah luarnya dari situ ada siksa." (QS. Al-Hadīd [57]: 13).

Dan firmanNya yang berbunyi:

﴿ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ٤١﴾

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut." (QS. Ar-Rūm [30]: 41).

Makna dari kata ظَهَرَ dalam ayat tersebut adalah tersebar dan banyak.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿نِعَمَهُۥ ظَٰهِرَةً وَبَاطِنَةً ٢٠﴾

"Nikmat-Nya lahir dan batin." (QS. Luqman [31]: 20).

Maksudnya adalah nikmat lahir yang kita ketahui dan nikmat batin yang tidak kita ketahui, dan pernyataan ini ditunjukkan oleh firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ٣٤﴾

"Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah niscaya kamu tidak dapat menentukan jumlahnya." (QS. Ibrāhim [14]: 34).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Beberapa negeri yang berdekatan." (QS. Saba` [34]: 18).

Kata ظَاهِرَةً dalam ayat tersebut mengandung makna yang tampak, namun ada juga yang mengatakan bahwa itu merupakan bentuk perumpamaan terhadap sebuah kondisi, dan ini akan dibahas khusus insya Allah setelah bab ini.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ ﴾

"Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu." (QS. Al-Jinn [72]: 26).

Maksudnya adalah tidak menampakkan kepadanya.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Untuk dimenangkan Nya atas segala agama." (QS. At-Taubah [9]: 33).

Makna kata لِيُظْهِرَهُ dalam ayat tersebut bisa bermakna untuk ditampakkan, dan bermakna pertolongan sehingga bermakna untuk dimenangkan Nya atas segala agama, dan mengenai pernyataan ini terdapat firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ إِن يَظْهَرُوا۟ عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Jika mereka dapat mengetahui tempatmu niscaya mereka akan melempari kamu dengan batu." (QS. Al-Kahfi [18]: 20).

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ يَٰقَوْمِ لَكُمُ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ ظَٰهِرِينَ فِى ٱلْأَرْضِ ﴿٢٩﴾ ﴾

"(Musa berkata) Wahai kaumku, untukmulah kerajaan pada hari ini dengan berkuasa di muka bumi." (QS. Ghafir [40]: 29)

Dan firmanNya:

﴿ فَمَا ٱسْطَٰعُوٓا۟ أَن يَظْهَرُوهُ ﴿٩٧﴾ ﴾

"Maka mereka tidak bisa mendakinya." (QS. Al Kahfi [18]: 97).

Kalimat صَلَاةُ الظُّهْرِ sudah sangat terkenal maksudnya, yaitu shalat zhuhur, dan kata الظَّهِيرَةُ artinya adalah waktu zhuhur. Kalimat أَظْهَرَ فُلَانٌ makna nya adalah si fulan berada pada waktu zhuhur, ini sama seperti kata أَصْبَحَ yang berarti berada pada waktu subuh (pagi) atau kata أَمْسَى yaitu berada pada waktu sore.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ ١٨ ﴾

"Dan bagi-Nya lah segala puji di langit dan di bumi dan diwaktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu zuhur." (QS. Ar-Rūm [30]: 18).

كِتَابُ الْعَيْنِ

Bab Huruf 'Ain

عَبَدَ : Kata الْعُبُودِيَّة artinya menampakkan kehinaan, dan kata الْعِبَادَة lebih besar lagi dalam menampakkan kehinaannya, karena ibadah yang berarti penghambaan adalah puncak penghinaan diri seorang hamba kepada Dzat yang berada pada puncak kemuliaan yaitu Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

ع

Oleh karena itu Allah berfirman:

﴿أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ ۝٢٣﴾

"Supaya kamu jangan menyembah selain Dia." (QS. Al-Isrā` [17]: 23).

Ibadah atau penghambaan ada dua jenis; pertama ibadah dengan paksaan seperti yang telah kami sebutkan pada bahasan tentang sujud, dan kedua ibadah dengan pilihan, dan ini yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang berilmu dan ini pula yang diperintahkan sebagaimana dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿اعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ۝٢١﴾

"Sembahlah Rabb kalian." (QS. Al-Baqarah [2]: 21).

﴿وَاعْبُدُوا۟ اللَّهَ ۝٣٦﴾

"Dan sembahlah Allah." (QS. An-Nisā` [4]: 36).

Kata العَبْدُ yang berarti seorang hamba, disebutkan dalam empat jenis;

Pertama, hamba menurut hukum syara' (budak) yaitu seorang manusia yang sah untuk diperjual belikan, ini seperti yang difirmankan oleh Allah dalam al-Quran yang berbunyi:

﴿ وَٱلْعَبْدُ بِٱلْعَبْدِ ﴿١٧٨﴾ ﴾

"Hamba dengan hamba." (QS. Al-Baqarah [2]: 178).

﴿ عَبْدًا مَّمْلُوكًا لَّا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَىْءٍ ﴿٧٥﴾ ﴾

"Seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun." (QS. An-Nahl [16]: 75).

Kedua, hamba karena dia telahdiciptakan, dan tidak ada seorang makhluk pun melainkan dia menjadi hamba Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ. Dan inilah yang dimaksud dengan firman Allah yang berbunyi

﴿ إِن كُلُّ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ إِلَّآ ءَاتِى ٱلرَّحْمَٰنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾ ﴾

"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba."
(QS. Maryam [19]: 93).

Ketiga, hamba dengan ibadah dan pelayanan, dan manusia dalam jenis ini terdapat dua bentuk; pertama, hamba yang benar-benar mengikhlaskan ibadah hanya karena Allah, inilah yang dimaksud dengan firman Allah yang berbunyi:

﴿ وَٱذْكُرْ عَبْدَنَآ أَيُّوبَ ﴿٤١﴾ ﴾

"Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub." (QS. Shād [38]: 41)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Yang telah menurunkan al-Furqān kepada hamba-Nya."
(QS. Al-Furqān [25]: 1).

﴿عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ ﴿١﴾﴾

"Kepada hamba-Nya al-Kitab (al-Qur`an)." (QS. Al-Kahfi [18]: 1).

﴿إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ ﴿٤٢﴾﴾

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka." (QS. Al-Hijr [15]: 42).

﴿كُونُوا۟ عِبَادًا لِّى ﴿٧٩﴾﴾

"Jadilah kamu penyembahku." (QS. Ali 'Imrān [3]: 79).

﴿إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾﴾

"Kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka."
(QS. Al-Hijr [15]: 40).

﴿وَعَدَ ٱلرَّحْمَٰنُ عِبَادَهُۥ بِٱلْغَيْبِ ﴿٦١﴾﴾

"Yang telah dijanjikan oleh Rabb Yang Maha pemurah kepada hamba-hamba-Nya sekalipun (Surga itu) tidak nampak." (QS. Maryam [19]: 61)

﴿وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا ﴿٦٣﴾﴾

"Dan hamba-hamba Rabb yang Maha Penyayang (ialah) orang-orang yang berjalan diatas muka bumi dengan rendah hati."
(QS. Al-Furqān [25]: 63),

﴿أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِى ﴿٧٧﴾﴾

"Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (bani Israil) dimalam hari."
(QS. Thāhā [20]: 77).

﴿ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ ﴿٦٥﴾ ﴾

"Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami." (QS. Al-Kahfi [18]: 65).

Kemudian jenis hamba kedua adalah hamba bagi dunia dan isinya, dan inilah hamba-hamba yang selalu berkhidmah dan menjaga kepentingan dunia, dan ini pula yang dimaksudkan dalam hadits nabi Muhammad ﷺ yang berbunyi:

((تَعِسَ عَبْدُ الدِّرْهَمِ تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ))

"Binasalah hamba dirham, binasalah hamba dirham."

Dengan demikian, maka benarlah ungkapan yang menyatakan bahwa لَيسَ كُلُّ إِنْسَانٍ عَبْدًا لِلهِ tidak semua manusia dapat dikatakan sebagai hamba Allah, karena penghambaan yang demikian disebut الْعَابِدُ yaitu yang menghamba. Namun kata عَبْدٌ yang berarti hamba, itu lebih tepat dibandingkan kata عَابِدٌ, semua manusia adalah عِبَادُ اللهِ (para hamba Allah), bahkan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah hamba-hamba Allah, hanya saja sebagian dari hamba-hamba Allah ini ada yang dipaksa jadi hamba, ada yang memang atas dasar pilihannya menjadi hamba Allah. Jamak dari kata الْعَبْدُ yang berarti hamba (budak) adalah عَبِيدٌ ada juga yang mengatakan bahwa jamak dari kata tersebut adalah عَبْدٌ. Sedangkan jamak dari kata الْعَبْدُ yang berarti الْعَابِدُ adalah عِبَادٌ. Kata الْعَبِيدُ apabila disandingkan kepada Allah, maka artinya lebih umum daripada kata الْعِبَادُ.

Oleh karena ini Allah berfirman:

"Dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba Ku." (QS. Qāf [50]: 29.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah tidak akan menganiaya hamba-Nya baik ia beribadah kepada-Nya sehingga ia disebut عَبْدُ اللهِ

ataupun hamba-Nya yang beribadah kepada selain-Nya. Contohnya seperti para penyembah matahari yang disebut dengan عَبْدُ الشَّمْسِ atau para penyembah Latta yang disebut dengan عَبْدُ اللَّاتِ dan yang lainnya. Dikatakan dalam sebuah kalimat طَرِيْقٌ مُعَبَّدٌ artinya jalan yang diratakan, atau kalimat بَعِيرٌ مُعَبَّدٌ artinya unta yang ditarik talinya supaya turun kebawah. Kalimat عَبَّدْتُ فُلَانًا artinya aku merendahkan (menghinakan) si fulan atau dapat juga berarti aku memperbudak si fulan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ أَنْ عَبَّدتَّ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Kamu telah memperbudak bani Israil." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 22).

عَبَثَ : Kata الْعَبْثُ artinya adalah mencampurkan pekerjaan dengan mainan, pemaknaan ini diambil dari kalimat arab yang berbunyi عَبِثْتُ الْأَقِطَ artinya aku mencampurkan keju. Kata الْعَبَثُ artinya adalah makanan yang dicampurkan dengan hal lainnya. Dari kata tersebut lahirlah kata الْعَوْبَثَانِي yaitu jenis makanan yang terdiri dari campuran kurma, minyak samin dan tangkai daun.

Allah berfirman

﴿ أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ ءَايَةً تَعْبَثُونَ ﴿١٢٨﴾ ﴾

"Apakah kamu mendirikan istana-istana pada setiap tanah yang tinggi untuk kemegahan tanpa ditempati." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 128).

Sesuatu yang tidak mempunyai tujuan yang benar juga disebut dengan عَبَثٌ .

Allah berfirman:

﴿ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ عَبَثًا ﴿١١٥﴾ ﴾

"Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 115).

عَبَرَ : Asal makna kata العَبْرُ adalah pelampauan suatu kondisi kepada kondisi lainnya. Adapun kata العُبُورُ dikhususkan untuk mengartikan menyeberangi air, baik dengan berenang, atau dengan bahtera, atau dengan jembatan. Dari pemaknaan itu disebutkan dalam kalimat arab عَبَرَ النَّهْرُ لِجَانِبِهِ artinya sungai itu melewati tepiannya. Dari kata tersebut lahirlah kalimat عَبَرَ الْعَيْنُ dimana ia digunakan untuk mengartikan air mata, dan kata الْعَبْرَةُ artinya الدَّمْعُ yaitu air mata. Dikatakan dalam kalimat عَابِرُ سَبِيلٍ artinya orang yang menyeberangi jalan (berlalu) .

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ إِلَّا عَابِرِى سَبِيلٍ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Terkecuali sekedar berlalu saja." (QS. An-Nisā` [4]: 43).

Seekor unta yang kuat untuk melakukan perjalanan juga disebut dengan عُبْرُ أَسْفَارٍ , dan kalimat عَبَرَ الْقَوْمُ artinya kaum itu telah mati. Hal ini diumpamakan seolah mereka telah melewati jembatan kehidupan. Adapun kata الْعِبَارَةُ artinya adalah ucapan yang keluar dari lisan dan melewati udara kemudian langsung sampai ke telinga pendengarnya lalu dijadikan pelajaran dengan kondisi yang menyampaikan seseorang untuk mengetahui perkara yang terlihat kepada sesuatu yang tidak terlihat.

Allah berfirman:

﴿ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً ﴿١٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran." (QS. Ali 'Imrān [3]: 13).

﴿ فَٱعْتَبِرُوا۟ يَـٰٓأُو۟لِى ٱلْأَبْصَـٰرِ ﴿٢﴾ ﴾

"Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran hai orang-orang yang mempunyai wawasan." (QS. Al-Hasyr [59]: 2).

Kata التَّعْبِيرُdigunakan untuk mengartikan menafsirkan mimpi, yaitu sesuatu yang terlintas dalam mimpi baik lahir ataupun batinnya.

Contohnya seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ إِن كُنتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Jika kamu dapat menakwilkan mimpi." (QS. Yūsuf [12]: 43).

Kata التَّعْبِيرُ lebih khusus (lebih dalam) lagi artinya dibanding kata التَّأْوِيل. Karena kata التَّأْوِيل yang berarti menakwilkan, ia dapat digunakan untuk mentakwilkan mimpi dan untuk menakwilkan selain mimpi. Sedangkan kata التَّعْبِيرُ hanya digunakan untuk menafsirkan mimpi. Rambut yang lebat disebut dengan الشَّعْرُ الْعَبُورِ dinamakan demikian seolah rambut itu melampaui, sedangkan kata الْعِبْرِيُّ artinya tanaman yang tumbuh di lintasan sungai. Kalimat شَطٌّ مُعْبَرٌ artinya adalah lintasan sungai yang jauh dari tumbuhan yang hidup di dalamnya.

عَبَسَ : Kata الْعَبُوسُ artinya adalah muka masam karena sempitnya dada.

Allah berfirman

﴿ عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١﴾ ﴾

"Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling." (QS. 'Abasa [80]: 1)

﴿ ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Lalu berwajah masam dan cemberut." (QS. Al-Muddatstsir [74]: 22).

Dari kata tersebut lahirlah kalimat يَوْمٌ عَبُوسٌ artinya hari yang membuat muka masam(hari yang tidak mengenakan).

Allah berfirman:

﴿ يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ﴿١٠﴾ ﴾

"Suatu hari yang (dihari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan." (QS. Al-Insān [76]: 10).

Dengan pemaknaan demikian maka percikan kencing dan tinja yang mengenai bulu ekor disebut الْعَبَسُ dan kalimat عَبِسَ الْوَسَخُ عَلَى وَجْهِهِ artinya adalah kotoran itu membasahi mukanya.

عَبْقَرُ : Dikatakan bahwa kata عَبْقَرُ adalah tempat jin, dan kata tersebut biasa digunakan untuk mengartikan kelangkaan, baik itu manusia, binatang ataupun pakaian. Oleh karena itu khalifah 'Umar selalu dikatakan kepadanya لَمْ أَرَ عَبْقَرِيًّا مِثْلَهُ artinya aku belum melihat orang yang jarang seperti Umar.

Allah berfirman:

"Dan permadani-permadani yang indah." (QS. Ar-Rahmān [55]: 76).

Makna kata عَبْقَرِيٍّ dalam ayat tersebut adalah sejenis permadani yang Allah jadikan perumpamaan bagi permadani di dalam Surga.

عَبَأَ : Kalimat مَا عَبَأْتُ بِهِ artinya aku tidak mempedulikannya. Asal makna kata الْعَبْأُ adalah beban, seolah kalimat di atas itu berbunyi: "aku tidak melihat padanya sebuah kedudukan dan kekuasaan."

Allah berfirman:

﴿ قُلْ مَا يَعْبَؤُا بِكُمْ رَبِّي ﴿٧٧﴾ ﴾

"Katakanlah (kepada orang-orang musyrik) Rabbku tidak mengindahkan kamu." (QS. Al-Furqān [25]: 77).

Dikatakan bahwa makna tersebut diambil dari kalimat عَبَأْتُ الطِّيبَ artinya aku tidak mempersiapkan kebaikan, seolah ayat tersebut berbunyi tidaklah ada yang dapat membuatmu bertahan selain karena doa kalian. Dikatakan dalam kalimat arab عَبَأْتُ الْجَيْشَ artinya aku mempersiapkan prajurit (untuk berperang) dan disebutkan pula dalam kalimat arab عَبَأْتُهُ هَيْئَتَهُ artinya aku mempersiapkan bentuknya.

Kalimat عَبَأَةُ الْجَاهِلِيَّةِ artinya mantel besar yang biasa digunakan orang jahiliyah, dan itu digunakan sebagai bentuk kesombongannya sebagaimana kesombongan itu disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah." (QS. Al-Fath [48]: 26).

عَتَبَ : Kata الْعَتَبُ artinya adalah setiap tempat yang menonjolkan bagian untuk disinggahi. Dari pemaknaan ini maka tangga dan ambang pintu dinamai dengan عَتَبَةٌ. Dan terkadang kata عَتَبَةٌ menjadi bahasa kiasan yang maksudnya adalah istri, sebagaimana yang diriwayatkan bahwa Nabi Ibrāhim عَلَيْهِ السَّلَام berkata kepada istri Nabi Ismail:

((قُولِي لِزَوجِكِ غَيِّرْ عَتَبَةَ بَابِكَ))

"Sampaikan kepada suamimu supaya merubah ambang pintumu." (maksudnya Ibrāhim meminta kepada Ismail untuk menceraikan istrinya-ed)

Kata الْعَتَبَةُ dan kata الْمَعْتَبَةُ juga digunakan untuk mengartikan kekerasan yang ada dalam diri manusia terhadap orang lain, asal kata tersebut adalah الْعَتَبُ. Dengan pemaknaan tersebut maka dapat dikatakan dalam sebuah kalimat حُمِلَ فُلَانٌ عَلَى عَتَبَةٍ صَعْبَةٍ artinya si fulan sedang mengalami masa yang sulit. Ini seperti ucapan seorang penyair yang berbunyi:

وَحَمَلْنَاهُمْ عَلَى صَعْبَةٍ زَوْرَاءَ يَعْلُونَهَا بِغَيرِ وَطَاءِ

Kami membebani mereka dengan kesulitan di atas punggung (mereka) sehingga mereka menghadapinya tanpa rintangan

Dan kalimat arab yang berbunyi: أَعْتَبْتُ فُلَانًا artinya aku menampakkan kekerasan diri kepada si fulan. Ia juga dapat bermakna aku membawa si fulan pada kekerasan diri. Dikatakan juga أَعْتَبْتُهُ artinya aku menghilangkan kekerasan dirinya, ini seperti kalimat أَشْكَيْتُهُ yang artinya aku menghilangkan rasa mengeluh darinya sehingga ia menjadi orang yang tidak mudah mengeluh.

Allah berfirman:

﴿ فَمَا هُم مِّنَ ٱلْمُعْتَبِينَ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Maka tidaklah mereka termasuk orang-orang yang diterima amalannya." (QS. Fushshilat [41]: 24).

Kata الإِسْتِعْتَابُ artinya adalah meminta seseorang untuk menyebutkan celaannya agar dirinya dicela (maksudnya supaya dimaafkan). Dikatakan dalam kalimat arab إِسْتَعْتَبَ فُلَانٌ artinya si fulan meminta maaf.

Allah berfirman:

﴿ وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٨٤﴾ ﴾

"Mereka tidak dibolehkan meminta maaf." (QS. An-Nahl [16]: 84).

Dikatakan dalam kalimat لَكَ الْعُتْبَى artinya engkau telah dimaafkan. Kalimat بَيْنَهُمْ أُعْتُوبَةٌ artinya diantara mereka terdapat hal-hal yang membuat marah. Dikatakan dalam kalimat عَتَبَ عَتْبًا artinya berjalan diatas satu kaki (seperti orang yang naik tangga.)

عَتَدَ : Kata الْعَتَادُ artinya adalah menyimpan atau menimbun sesuatu sebelum dibutuhkan. Kata tersebut sama dengan kata الإِعْدَادُ yang berarti menyediakan atau menyiapkan. Sedangkan kata الْعَتِيدُ artinya adalah yang tersedia dan yang menyediakan.

Allah berfirman:

﴿ هَٰذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku." (QS. Qāf [50]: 23.

"Malaikat pengawas yang selalu hadir." (QS. Qāf [50]: 18.

Maksudnya adalah Malaikat yang menyediakan catatan amalan para hamba. Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ١٨﴾

"Kami sediakan bagi mereka siksa yang pedih." (QS. An-Nisā` [4]: 18.

Dikatakan bahwa kata أَعْتَدْنَا berasal dari wazan kata أَفْعَلْنَا yang diambil dari asal kata الْعَتَادُ dan ada juga yang berkata bahwa asal kata أَعْتَدْنَا dalam ayat tersebut adalah أَعْدَدْنَا lalu digantilah salah satu huruf dal (د) diantara kedua huruf tersebut dengan huruf ta (ت). Kalimat فَرَسٌ عَتِيدٌ artinya kuda yang siap berlari. Kata الْعَتُودُ adalah jenis anak kambing, jamak kata tersebut adalah أَعْتِدَةٌ dan عِدَّانٌ dengan diidghamkan.

عَتَقَ : Kata الْعَتِيقُ artinya adalah sesuatu yang sudah berlalu, baik itu berupa waktu, tempat ataupun sebuah kedudukan. Oleh karena itu hal-hal yang sudah lama (kuno) disebut dengan عَتِيقٌ (antik) begitu juga sesuatu yang mulia disebut dengan عَتِيقٌ, dan orang yang sudah dibebaskan dari perbudakan disebut juga عَتِيقٌ.

Allah berfirman:

﴿وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ٢٩﴾

"Dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)." (QS. Al-Hajj [22]: 29).

Dikatakan bahwa dinamakannya baitullah dengan الْعَتِيقُ karena rumah itu masih tetap kokoh meskipun hendak dihancurkan oleh orang-orang zhalim lagi angkuh. Kata الْعَاتِقَانِ artinya dua pundak, dinamakan demikian karena kedua anggota tubuh itu berada diposisi lebih tinggi diantara anggota tubuh lainnya.

Sedangkan kata الْعَاتِقُ artinya gadis yang dibebaskan oleh suaminya, karena pada dasarnya istri yang sudah menikah itu adalah menjadi budak (tertahan kebebasannya oleh) suami. Kalimat عَتَقَ الْفَرَسُ artinya kuda yang berlalu. Kalimat عَتَقَ مِنِّي يَمِينٌ artinya sumpahku sudah berlalu.

Seorang penyair berkata:

عَلَيَّ أَلِيَّةٌ عَتَقَتْ قَدِيمًا وَلَيسَ لَهَا وَإِنْ طَلَبْتُ مَرَامُ

Saya dulu punya kendaraan, namun sekarang sudah tidak ada meskipun aku menginginkannya

عَتَلَ : Kata الْعَتْلُ artinya mengambil sekumpulan sesuatu dan menariknya dengan paksa seperti menarik atau menggiring sekumpulan unta.

Allah berfirman:

﴿ فَٱعۡتِلُوهُ إِلَىٰ سَوَآءِ ٱلۡجَحِيمِ ﴿٤٧﴾ ﴾

"Kemudian seretlah dia sampai ke tengah-tengah Neraka." (QS. Ad-Dukhān [44]: 47).

Kata الْعُتُلُّ artinya adalah orang yang dilarang makan (tertahan) sehingga hanya mengambil sesuatu yang sedikit saja.

Allah berfirman

﴿ عُتُلِّۭ بَعۡدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ ﴿١٣﴾ ﴾

"Yang bertabiat kasar, selain itu juga terkenal kejahatannya." (QS. Al-Qalam [68]: 13).

عَتَا : Kata الْعُتُوُّ artinya menyimpang dari ketaatan.

Dikatakan عَتَا - يَعْتُو - عُتُوًّا - عِتِيًّا

Allah berfirman:

﴿ وَعَتَوْ عُتُوًّا كَبِيرًا ۝٢١ ﴾

"Dan mereka benar-benar telah melampaui batas (dalam melakukan) kezhaliman." (QS. Al-Furqān [25]: 21).

﴿ فَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ ۝٤٤ ﴾

"Maka mereka berlaku angkuh terhadap perintah Rabbnya."
(QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 44).

﴿ عَتَتْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا ۝٨ ﴾

"Mendurhakai perintah Rabbnya." (QS. Ath-Thalāq [65]: 8).

﴿ بَل لَّجُّوا فِي عُتُوٍّ وَنُفُورٍ ۝٢١ ﴾

"Sebenarnya mereka terus menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri." (QS. Al-Mulk [67]: 21).

﴿ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا ۝٨ ﴾

"Sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua."
(QS. Maryam [19]: 8).

Maksudnya adalah kondisi yang tidak mungkin dapat diperbaiki dan diobati lagi untuk dapat melahirkan. Ada juga yang berkata bahwa maksud kata عِتِيًّا dalam ayat tersebut adalah kondisi yang tidak mungkin lagi untuk digauli. Dan ini adalah kondisi yang dimaksudkan dalam sebuah syair yang berbunyi:

وَمِنَ الْعَنَاءِ رِيَاضَةُ الْهَرَمِ

Di antara keadaan yang paling sulit adalah
menggauli orang yang sudah tua

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى ٱلرَّحْمَٰنِ عِتِيًّا ﴿٦٩﴾ ﴾

"Siapa diantara mereka yang sangat durhaka kepada Rabb Yang Maha Pemurah." (QS. Maryam [19]: 69).

Ada yang berkata bahwa kata عِتِيًّا dalam ayat tersebut adalah mashdar, ada juga yang berkata bahwa kata tersebut adalah bentuk jamak dari kata عَاتٍ artinya orang yang zhalim, ada yang mengatakan maknanya adalah الْعَاتِيْ (yang keras).

عَثَرَ : Kalimat عَثَرَ الرَّجُلُ artinya adalah seorang laki-laki terjatuh. Lalu kata tersebut dilebihkan penggunaan maknanya yaitu orang yang mengetahui sebuah perkara tanpa melalui pencarian.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ فَإِنْ عُثِرَ عَلَىٰٓ أَنَّهُمَا ٱسْتَحَقَّآ إِثْمًا ﴿١٠٧﴾ ﴾

"Jika terbukti bahwa kedua (saksi itu) membuat dosa." (QS. Al-Māidah [5]: 107).

Disebutkan dalam sebuah kalimat عَثَرْتُ عَلَى كَذَا artinya aku diberitahukan akan hal ini.

Allah berfirman:

﴿ وَكَذَٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ ﴿٢١﴾ ﴾

"Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka." (QS. Al-Kahfi [18]: 21)

Maksudnya adalah kami pertemukan mereka tanpa mereka harus mencarinya.

عَثَى : Kata الْعَيْثُ dan kata الْعَثِيُّ artinya hampir berdekatan, yaitu melakukan kerusakan. Ini sama berdekatannya antara kata جَذَبَ dan kata جَبَذَ, hanya saja kata الْعَيْثُ lebih banyak digunakan dalam bentuk kerusakan fisik, sedangkan kata الْعَثِيُّ digunakan dalam bentuk kerusakan non fisik. Disebutkan عَثِيَ - يَعْثَى dan mengenai pemaknaan ini terdapat firman Allah yang berbunyi:

﴿ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu berkeliaran dimuka bumi dengan berbuat kerusakan." (QS. Al-Baqarah [2]: 60).

Disebutkan عَثَى - يَعْثُو - عُثُوًّا. Dan kata الْأَعْثَى artinya adalah warna yang cenderung ke hitam. Ada juga yang berkata bahwa orang yang sangat bodoh disebut dengan أَعْثَى .

عَجَبَ : Kata الْعَجَبُ dan kata التَّعَجُّبُ yang berarti kagum atau heran keduanya merupakan kondisi yang muncul dalam diri manusia akibat ketidak tahuan terhadap sebab sesuatu. Oleh karena ini sebagian ahli hikmah berkata kagum atau heran adalah kondisi yang tidak diketahui sebabnya, dan dengan sebab ini maka tidak benar jika kata الْعَجَبُ dinisbatkan kepada Allah, karena Dia Maha Mengetahui akan segala perkara yang ghaib, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya sesuatu yang tersembunyi. Dikatakan dalam sebuah kalimat arab عَجِبْتُ عَجَبًا artinya aku merasa takjub. Dan sesuatu yang menakjubkan disebut dengan عَجَبٌ. Adapun untuk sesuatu yang tidak ada tandingannya disebut dengan عَجِيبٌ.

Allah berfirman:

﴿ أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا ﴿٢﴾ ﴾

"Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan." (QS. Yūnus [10]: 2)

Ini sebagai pengingat bagi mereka bahwa Allah pernah menurunkan wahyu semisal sebelumnya.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ بَلْ عَجِبُوٓا۟ أَن جَآءَهُم ﴿٢﴾ ﴾

"(Mereka tida menerimanya) bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka." (QS. Qāf [50]: 2)

﴿ وَإِن تَعْجَبْ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ ﴿٥﴾ ﴾

"Dan jika (ada sesuatu) yang kamu herankan, maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka." (QS. Ar-Ra'd [13]: 5).

﴿ كَانُوا۟ مِنْ ءَايَٰتِنَا عَجَبًا ﴿٩﴾ ﴾

"Mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan." (QS. Al-Kahfi [18]: 9)

Maksudnya adalah keheranan mereka bukanlah akhir, namun ada yang lebih mengherankan lagi dan itu lebih besar keheranannya.

﴿ قُرْءَانًا عَجَبًا ﴿١﴾ ﴾

"al-Qur`an yang menakjubkan." (QS. Al-Jinn [72]: 1)

Maksudnya adalah bahwa al-Qur`an ini tidak pernah diturunkan sebelumnya dan ketakjuban ini tidak diketahui sebabnya.

Allah berfirman:

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُعْجِبُكَ قَوْلُهُۥ ﴿٢٠٤﴾ ﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya menarik hatimu." (QS. Al-Baqarah [2]: 204)

﴿ وَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَٰلُهُمْ ﴿٨٥﴾ ﴾

"Dan janganlah harta benda menarik hatimu." (QS. At-Taubah [9]: 85).

"Dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu diwaktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah (mu)." (QS. At-Taubah [9]: 25)

﴿أَعْجَبَ ٱلْكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ﴿٢٠﴾﴾

"Tanaman-tanamannya mengagumkan para petani."
(QS. Al-Hadīd [57]: 20)

Dan Allah juga berfirman:

﴿بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ ﴿١٢﴾﴾

"Bahkan engkau (Muhammad) menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka menghinakan (engkau)." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 12)

Maksudnya engkau heran karena pengingkaran mereka terhadap hari kebangkitan karena kebenarannmu tentang pengetahuan mereka dan mereka menghinakan kamu karena kebodohan mereka. Ada juga yang mengatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah engkau heran kepada mereka karena pengingkaran mereka terhadap wahyu. Sebagian ada yang membacanya dengan bacaan بَلْ عَجِبْتُ yaitu dengan mendhommahkan huruf ta (تُ) dan ini bukan berarti Allah merasa heran, namun makna kalimat tersebut adalah bahwa Allah mengingkari akan sikap mereka.

Ini seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ﴿٧٣﴾﴾

"Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah."
(QS. Hūd [11]: 73)

"Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan." (QS. Shād [38]: 5).

Dan orang yang kagum terhadap dirinya sendiri disebut مُعْجَبٌ yaitu ujub. Dan setiap binatang melata yang disebut الْعَجَبُ adalah binatang yang bagian pahanya besar.

عَجَزَ : Kalimat عَجُزُ الْإِنْسَانِ artinya bagian belakang manusia, dan dengan pemaknaan tersebut, maka kata itu digunakan untuk mengartikan bagian akhir segala hal.

Allah berfirman:

﴿كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنقَعِرٍ ﴿٢٠﴾﴾

"Seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang." (QS. Al-Qamar [54]: 20)

Asal makna kata الْعَجْزُ adalah keterlambatan dari suatu hal serta kelemahan untuk mencapainya, atau dapat juga diartikan bagian belakang sesuatu, seperti kata dubur ia dapat disebut dengan عَجُزٌ. Kemudian kata tersebut dalam kebiasaannya digunakan untuk mengartikan segala bentuk hal yang tidak sempurna dalam pekerjaannya, dan itu merupakan kebalikan dari kata الْقُدْرَةُ yang berarti kekuasaan atau mampu.

Allah berfirman:

﴿أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ ﴿٣١﴾﴾

"Mengapa aku tidak mampu berbuat." (QS. Al-Māidah [5]: 31)

Kata عَاجَزْتُ - عَجَّزْتُ - أَعْجَزْتُ artinya aku menjadikan orang lain lemah.

Allah berfirman:

﴿وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ ﴿٢﴾﴾

"Dan ketahuilah bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allah." (QS. At-Taubah [9]: 2)

﴿ وَمَآ أَنتُم بِمُعۡجِزِينَ فِي ٱلۡأَرۡضِ ۝٢٢ ﴾

"Dan kamu tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) dimuka bumi." (QS. Al-'Ankabūt [29]: 22).

﴿ وَٱلَّذِينَ سَعَوۡاْ فِيٓ ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ ۝٥١ ﴾

"Dan orang-orang yang berusaha dengan maksud menentang ayat-ayat Kami dengan melemahkan (kemauan untuk beriman)."
(QS. Al-Hajj [22]: 51)

Ada yang membacanya dengan bacaan مُعَجِّزِينَ . Kata مُعَاجِزِينَ artinya adalah prasangka dan perkiraan bahwa mereka dapat melemahkan. Hal ini dikarenakan mereka mengira bahwa tidak ada hari kebangkitan dan hari dikumpulkannya kembali dipadang mahsyar untuk mendapatkan pahala dan siksa.

Dan ini adalah makna dari firman-Nya yang berbunyi:

﴿ أَمۡ حَسِبَ ٱلَّذِينَ يَعۡمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن يَسۡبِقُونَاۚ ۝٤ ﴾

"Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput (dari azab) Kami?" (QS. Al-'Ankabūt [29]: 4)

Sedangkan kata مُعَجِّزِينَ maksudnya adalah mereka menganggap lemah orang-orang yang mengikuti nabi Muhammad ﷺ dan kata ini seperti bentuk kata جَهَّلْتُهُ dan bentuk kata فَسَّقْتُهُ yang berarti aku menganggapnya bodoh, dan aku menganggapnya telah berbuat fasik. Ada juga yang berkata bahwa maksud ayat tersebut adalah menghalangi-halangi orang lain supaya tidak mengikuti ajakan Nabi Muhammad ﷺ dan makna ini sama dengan maksud firman Allah yang berbunyi:

﴿ ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۝٤٥ ﴾

"(Yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah." (QS. Al-A'rāf [7]: 45)

Dan kata الْعَجُوزُ artinya adalah perempuan yang sudah tua, hal ini dinamakan demikian karena ia selalu tidak mampu atau lemah dalam banyak hal.

Allah berfirman

﴿ إِلَّا عَجُوزًا فِي الْغَابِرِينَ ﴿١٧١﴾ ﴾

"Kecuali seorang perempuan tua (istrinya), yang termasuk dalam golongan yang tinggal." (QS. Asy Syu'arā` [26]: 171)

Allah berfirman:

﴿ ءَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ ﴿٧٢﴾ ﴾

"Apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua." (QS. Hūd [11]: 72)

عَجَفَ : Allah berfirman:

"Tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus." (QS. Yūsuf [12]: 43)

Jamak dari kata عِجَافٌ adalah أَعْجَفُ atau عَجْفَاءُ artinya adalah kurus, ini diambil dari ungkapan arab yang berbunyi: نَصْلٌ أَعْجَفُ artinya pedang yang tipis. Kalimat أَعْجَفَ الرَّجُلُ artinya si fulan menjadikan binatang ternaknya kurus, kalimat عَجَفْتُ نَفْسِي عَنِ الطَّعَامِ artinya aku mengkuruskan diriku dari makan (diet).

عَجَلَ : Kata الْعَجَلَةُ artinya adalah meminta sesuatu dan menginginkannya sebelum tiba waktunya. Dan ini biasanya didasari karena hawa nafsu. Oleh karena itu kata tersebut mengandung konotasi buruk (tercela) dalam kebanyakan ayat al-Quran, sehingga ada ungkapan الْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ artinya sikap tergesa-gesa berasal dari syaitan.

Allah berfirman:

﴿ سَأُوْرِيكُمْ ءَايَٰتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda azab-Ku maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 37)

﴿ وَلَا تَعْجَلْ بِٱلْقُرْءَانِ ﴿١١٤﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur`an." (QS. Thāhā [20]: 114)

﴿ وَمَآ أَعْجَلَكَ عَن قَوْمِكَ ﴿٨٣﴾ ﴾

"Mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu." (QS. Thāhā [20]: 83)

﴿ وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ ﴿٨٤﴾ ﴾

"Dan aku bersegera kepada-Mu." (QS. Thāhā [20]: 84)

Kata العَجَلَةُ (bersegera) dalam ayat tersebut meskipun ia termasuk perbuatan tercela namun yang diperintahkan untuk bersegeranya adalah perbuatan yang terpuji yaitu meminta keridhaan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

Dan Allah berfirman:

﴿ أَتَىٰٓ أَمْرُ ٱللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ ﴿١﴾ ﴾

"Telah pasti datangnya ketetapan Allah maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang) nya." (QS. An-Nahl [16]: 1)

﴿ وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِٱلسَّيِّئَةِ قَبْلَ ٱلْحَسَنَةِ ﴿٦﴾ ﴾

"Mereka meminta kepadamu supaya disegerakan (datangnya) siksa sebelum (mereka meminta) kebaikan." (QS. Ar-Ra'd [13]: 6)

﴿ لِمَ تَسْتَعْجِلُونَ بِٱلسَّيِّئَةِ قَبْلَ ٱلْحَسَنَةِ ﴿٤٦﴾ ﴾

"Mengapa kamu minta disegerakan keburukan sebelum (kamu meminta) kebaikan?" (QS. An-Naml [27]: 46)

﴿ وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِٱلْعَذَابِ ﴿٤٧﴾ ﴾

"Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan." (QS. Al-Hajj [22]: 47)

﴿ وَلَوْ يُعَجِّلُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ ٱلشَّرَّ ٱسْتِعْجَالَهُم بِٱلْخَيْرِ ﴿١١﴾ ﴾

"Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan." (QS. Yūnus [10]: 11)

﴿ خُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ مِنْ عَجَلٍ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 37)

Sebagian mereka berkata maksudnya manusia tercipta dari tanah liat, namun itu tidak mengapa, bahkan ayat ini mengingatkan bahwa manusia tidak lepas dari sifat itu, dan sesungguhnya hal itu merupakan salah satu sifat yang Allah letakkan pada manusia.

Dan mengenai hal ini Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ عَجُولًا ﴿١١﴾ ﴾

"Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa." (QS. Al-Isrā` [17]: 11)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ مَّن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ ﴿١٨﴾ ﴾

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi) maka Kami segerakan baginya di dunia apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki." (QS. Al-Isrā` [17]: 18)

Maksud kata الْعَاجِلَةَ dalam ayat tersebut adalah harta benda dunia, maksudnya Kami akan berikan apa yang Kami kehendaki kepada siapa saja yang Kami kehendaki.

﴿ عَجِّل لَّنَا قِطَّنَا ﴿١٦﴾ ﴾

"Cepatkanlah untuk kami azab yang diperuntukkan bagi kami." (QS. Shād [38]: 16)

"Maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu." (QS. Al-Fath [48]: 20)

Dan kata الْعُجَالَةُ adalah makanan yang disegerakan untuk dimakan seperti اللُّهْنَةُ yaitu oleh-oleh. Kalimat عَجَّلْتُهُمْ artinya aku menyegerakan memberi mereka makan, dan kalimat لَهَّنْتُهُمْ artinya aku menyegerakan memberi mereka oleh-oleh makanan. Kata الْعِجْلَةُ artinya adalah lemari kecil yang disegerakan ketika dibutuhkan. Dan kata الْعَجَلَةُ artinya adalah kayu penggerek yang biasa digunakan dalam sumur, ia juga berarti kayu yang dijadikan roda untuk menarik beban, dinamakan demikian karena kecepatannya dalam berputar. Sedangkan kata الْعِجْلُ artinya dalah anak sapi betina, dinamakan demikian karena kecepatan dalam menghabiskan usianya, sehingga apabila sudah besar maka ia disebut ثَوْرٌ.

Allah berfirman:

"Anak lembu yang bertubuh." (QS. Al-A'rāf [7]: 148)

Kalimat بَقَرَةٌ مُعْجِلٌ artinya sapi yang mempunyai anak.

عجم : Kata الْعُجْمَةُ artinya adalah kebalikan dari الإِبَانَةُ yaitu ketidak jelasan dalam berbicara. Dan kata الإِعْجَامُ artinya adalah kekacauan atau kebingungan. Kalimat إِسْتَعْجَمَتِ الدَّارُ artinya penduduk negeri itu jelas orang-orang nya sehingga tidak ada yang belum diketahui. Oleh karena itu beberapa orang Arab berkata: خَرَجْتُ عَنْ بِلَادٍ تَنْطِقُ artinya aku keluar dari negeri yang banyak bicara, kalimat tersebut sebagai bahasa kiasan untuk mengartikan gedung-gedung yang ada pada negeri tersebut beserta penghuninya. Kata الْعَجَمُ artinya kebalikan dari الْعَرَبُ yaitu asing, sedangkan kata الْعَجَمِيُّ adalah orang asing atau bukan orang Arab. Kata الأَعْجَمُ adalah orang yang dalam lisan (ucapan) nya terdapat kata-kata asing (orang yang berbicara dengan bahasa selain bahasa Arab[-red]), baik orang tersebut orang Arab ataupun orang asing (non Arab) dinamakan demikian karena orang yang seperti ini menunjukkan akan kurangnya pemahaman mereka terhadap bahasa asing. Karena itu binatang ternak juga dapat dikatakan عَجْمَاءُ karena bahasa yang keluar dari binatang tersebut asing dan tidak bisa dipahami, sedangkan kata الأَعْجَمِيُّ dinisbatkan kepadanya.

Allah Ta'ala berfirman

﴿ وَلَوْ نَزَّلْنَٰهُ عَلَىٰ بَعْضِ ٱلْأَعْجَمِينَ ﴿١٩٨﴾ ﴾

*"Dan seandainya (al-Qur`an) itu Kami turunkan kepada sebagian dari go-longan bukan Arab."* (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 198)

Dengan membuang salah satu huruf ya (ي) terakhirnya.

Allah berfirman:

﴿ وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَّقَالُوا۟ لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥٓ ءَا۬عْجَمِىٌّ وَعَرَبِىٌّ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Dan jikalau Kami jadikan al-Qur`an itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan : "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut al-Qur`an) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab?" (QS. Fushshilat [41]: 44).

﴿ يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ ﴿١٠٣﴾ ﴾

Mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'ajam. (QS. An-Nahl [16]: 103).

Binatang juga disebut dengan عَجْمَاءُ dilihat dari ketidak jelasan dirinya, hal ini dilihat dari makna awal الْعَجَمُ yaitu ketidak jelasan dalam berbicara. Ada juga yang mengatakan bahwa shalat Zuhur dan Ashar disebut dengan shalat عَجْمَاءُ maksudnya adalah shalat yang tidak diperjelas (tidak dikeraskan) suara bacaannya. Kalimat جُرْحُ الْعَجْمَاءِ جُبَارٌ artinya luka yang ada pada binatang ternak yang akan membuatnya mati dengan sia-sia. Kalimat أَعْجَمْتُ الْكَلَامَ artinya aku berbicara dengan tidak menggunakan bahasa arab. Dan kalimat أَعْجَمْتُ الْكِتَابَةَ artinya aku hilangkan bahasa asing dari tulisannya, ini sama seperti kalimat أَشْكَيْتُ artinya aku hilangkan keraguannya. Kalimat حُرُوفِ الْمُعْجَمِ artinya huruf-huruf abjad arab. Namun dari riwayat Al-Khalil disebutkan bahwa حُرُوْفُ الْمُعْجَمِ adalah huruf yang terputus-putus karena ia tidak dipahami, sebagian mereka berkata bahwa yang dimaksud dengan الْأَعْجَمِيَّةُ adalah huruf -huruf yang kosong, yang tidak menunjukkan arti yang sesuai dengan huruf ketika huruf tersebut disambung-sambungkan menjadi sebuah kalimat. Dan kalimat بَابٌ مُعْجَمٌ artinya bab yang kurang jelas. Kata الْعَجَمُ artinya biji, bentuk tunggal dari kata tersebut adalah عَجَمَةٌ dinamakan demikian karena biji posisinya berada dibawah sehingga tersembunyi, atau karena biji apabila sudah dimasukan ke dalam mulut ketika hendak di kunyah maka posisinya menjadi tersembunyi. Kata الْعَجْمُ artinya mengunyahnya. Kalimat فُلَانٌ صَلْبُ الْمَعْجَمِ artinya si fulan sudah kuat pengalaman hidupnya.

عَدَّ : Kata الْعَدَدُ artinya adalah bilangan-bilangan yang disusun. Ada pula yang mengatakan maksudnya penghimpunan satuan dan bilangan, kedua makna ini hakikatnya sama.

Allah berfirman:

﴿ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ ﴾

"Bilangan tahunan dan perhitungan." (QS. Yūnus [10]: 5)

Dan firman-Nya yang berbunyi

﴿ فَضَرَبْنَا عَلَىٰٓ ءَاذَانِهِمْ فِى ٱلْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴾

"Maka Kami tutup telinga mereka di dalam gua itu, selama beberapa tahun." (QS. Al-Kahfi [18]: 11)

Disebutkannya kata الْعَدَدْ dalam ayat tersebut yang berarti penghimpunan satuan, ini sebagai peringatan akan lamanya masa mereka tidur di dalam gua. Kata الْعَدُّ berarti menggabungkan bilangan pada sebagian yang lainnya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman

﴿ لَّقَدْ أَحْصَىٰهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا ﴾

"Dia (Allah) benar-benar telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti." (QS. Maryam [19]: 94)

﴿ فَسْـَٔلِ ٱلْعَآدِّينَ ﴾

"Maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 113)

Makna الْعَادِّيْنَ adalah orang-orang yang menghitung.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ كَمْ لَبِثْتُمْ فِى ٱلْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ ﴾

"Berapa tahunkah kamu tinggal di bumi?" (QS. Al-Mu`minūn [23]: 112)

﴿ وَإِنَّ يَوْمًا عِندَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴾

"Sesungguhnya sehari disisi Rabbmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu." (QS. Al-Hajj [22]: 47)

Kata الْعَدَدُ lalu diluaskan lagi maknanya seperti digunakan untuk mengartikan sesuatu yang terbatas dan sedikit, sebagai lawan kata dari sesuatu yang tidak terhingga, seperti yang ditunjukkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

"Tidak terhingga." (QS. Ghafir [40]: 40)

Dan mengenai hal ini terdapat firman Allah yang berbunyi:

﴿إِلَّآ أَيَّامًا مَّعۡدُودَةً ٨٠﴾

"Kecuali hanya beberapa hari saja." (QS. Al-Baqarah [2]: 80)

Maksudnya adalah hanya sebentar saja, hal ini dikarenakan mereka berkata: kami hanya akan di siksa beberapa hari saja sesuai hari dimana kami menyembah anak lembu. Sementara untuk mengartikan makna sebaliknya dari kata الْعَدَدُ adalah seperti dalam kalimat جَيْشٌ عَدِيدٌ artinya balatentara yang berjumlah banyak. Kalimat إِنَّهُمْ لَذُوْ عَدَدٍ artinya jumlah mereka dianggap banyak, sedangkan untuk mengungkapkan sesuatu yang sedikit maka dikatakan شَيْءٌ غَيْرُ مَعْدُوْدٍ.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Beberapa tahun dalam gua itu." (QS. Al-Kahfi [18]: 11)

Kata عَدَدًا dalam ayat tersebut mengandung dua hal; pertama ia diambil dari ungkapan arab yang berbunyi هَذَا غَيْرُ مُعْتَدٌ yang artinya ini tidak terbilang. Dan kedua diambil dari ungkapan mereka yang berbunyi لَهُ عُدَّةٌ artinya ia mempunyai bilangan yang banyak. Baik berupa harta, senjata dan yang lainnya.

Allah berfirman:

﴿لَأَعَدُّوا لَهُۥ عُدَّةً ﴿٤٦﴾﴾

"Tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu." (QS. At-Taubah [9]: 46)

Kalimat مَاءٌ عِدٌّ artinya air yang terbatas. Kata العِدَّةُ artinya adalah sesuatu yang terbatas (terbilang).

Allah berfirman:

﴿وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ ﴿٣١﴾﴾

"Dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka." (QS. Al-Muddatstsir [74]: 31)

Maksudnya adalah jumlah mereka.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ﴿١٨٤﴾﴾

"Maka (wajiblah baginya berpuasa sebanyak) hari yang ditinggalkannya." (QS. Al-Baqarah [2]: 184, 185)

Maksudnya adalah hendaknya ia berpuasa diwaktu yang lain selain bulan Ramadhan sesuai dengan jumlah hari yang ditinggalkannya.

﴿إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ ﴿٣٦﴾﴾

"Sesungguhnya bilangan bulan." (QS. At-Taubah [9]: 36)

Kata العِدَّةُ juga berarti masa 'iddah perempuan, yaitu masa menunggu yang harus dilalui oleh seorang perempuan agar halal baginya untuk menikah lagi.

Allah berfirman:

"Maka sekali-kali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya." (QS. Al-Ahzāb [33]: 49)

﴿ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ ۝١ ﴾

"Maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) 'iddahnya (yang wajar)." (QS. Ath-Thalāq [65]: 1)

﴿ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ ۝١ ﴾

"Dan hitunglah waktu 'iddah itu." (QS. Ath-Thalāq [65]: 1)

Kata الإِعْدَادُ diambil dari kata الْعَدُّ sama seperti kata الإِسْقَاءُ yang diambil dari kata السَّقْيُ. Jika disebutkan dalam sebuah kalimat أَعْدَدْتُ هَذَا لَكَ maka ia berarti aku mempersiapkan ini untukmu sesuai dengan apa yang kamu butuhkan.

Allah berfirman:

﴿ وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم ۝٦٠ ﴾

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka." (QS. Al-Anfāl [8]: 60)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ۝٢٤ ﴾

"Dipersiapkan untuk orang-orang kafir." (QS. Al-Baqarah [2]: 24)

﴿ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ ۝١٠٠ ﴾

"Dan telah dipersiapkan bagi mereka Surga-Surga."
(QS. At-Taubah [9]: 100).

﴿ أُولَٰئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ۝١٨ ﴾

"Mereka itulah orang-orang yang Kami persiapkan baginya siksa yang pedih." (QS. An-Nisā` [4]: 18)

﴿ وَأَعْتَدْنَا لِمَن كَذَّبَ ﴿١١﴾ ﴾

"Dan Kami menyediakan Neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan hari kiamat." (QS. Al-Furqān [25]: 11)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَـًٔا ﴿٣١﴾ ﴾

"Dan disediakannya bagi mereka tempat duduk." (QS. Yūsuf [12]: 31)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ﴿١٨٤﴾ ﴾

"Maka (wajiblah baginya berpuasa sebanyak) hari yang ditinggalkannya." (QS. Al-Baqarah [2]: 184, 185)

Maksudnya adalah jumlah hari yang dilewatkannya.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَلِتُكْمِلُوا۟ ٱلْعِدَّةَ ﴿١٨٥﴾ ﴾

"Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya."
(QS. Al-Baqarah [2]: 185)

Maksudnya adalah bilangan bulan. Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ أَيَّامًا مَّعْدُودَٰتٍ ﴿١٨٤﴾ ﴾

"(Yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu." (QS. Al:Baqarah [2]: 184)

Ayat ini menunjukkan pada hari-hari dibulan Ramadhan.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ فِىٓ أَيَّامٍ مَّعْدُودَٰتٍ ﴿٢٠٣﴾ ﴾

"Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang." (QS. Al-Baqarah [2]: 203)

Maksudnya adalah tiga hari setelah hari kurban (yaitu hari tasyrik tanggal 11,12, dan 13 dzulhijjah-ed) sedangkan yang dimaksud dengan الْمَعْلُومَاتُ adalah sepuluh hari pertama pada bulan dzulhijjah. Sementara sebagian ulama fiqih ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan الْمَعْدُودَاتُ (hari yang berbilang) adalah hari kurban (tanggal 10 dzulhijjah) dan dua hari setelahnya (yaitu tanggal 11, 12 dzulhijjah). Dengan demikian maka hari kurban termasuk kedalam الْمَعْدُودَاتُ (hari yang berbilang) juga termasuk kedalam الْمَعْلُومَاتُ (hari yang sudah diketahui). Adapun kata الْعِدَادُ artinya adalah hari yang disediakan untuk melawan rasa sakit pada perut.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

((مَازَالَتْ أُكْلَةُ خَيْبَرَ تُعَاوِدُنِي))

"Makanan khaibar ini masih terus membuat perutku sakit."[1]

Dan kata عِدَّانٌ maksudnya adalah masa sakitnya tersebut.

عَدَسَ : Kata الْعَدَسُ artinya adalah biji ('adas) dan ini sudah sangat dikenal yaitu sejenis kacang kacangan.

Allah berfirman:

﴿ وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا ۝٦١ ﴾

"Dan biji adasnya, dan bawang merahnya." (QS. Al-Baqarah [2]: 61)

Sedangkan kata الْعَدَسَةُ artinya adalah biji yang menyerupai biji adas. Dan kata عَدْسَ adalah suara bighal dan sejenisnya, dari kata tersebut lahirlah sebuah kalimat yang berbunyi عَدَسَ فِي الْأَرْضِ artinya ia pergi. Dan yang pergi itu disebut dengan عَدُوْسٌ .

---

[1] Hadits shahih: Diriwayatkan oleh Ibnu Sunni dan Abu Nu'aim di dalam *Ath-Thibb* sebagaimana disebutkan dalam kitab *Kanzul 'Amaal* (11/636) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه. Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani di dalam kitabnya *Shahih Al-Jāmi'* nomor (5629)

عَدَلَ : Kata الْعَدَالَةُdan kata الْمُعَادَلَةُ dua kata yang berdekatan dan mengandung makna persamaan, dan ia biasa digunakan dalam kata-kata yang digabungkan. Kata الْعَدْلُ dan kata الْعِدْلُ sangat berdekatan, hanya saja kata الْعَدْلُ biasa digunakan dalam hal yang tidak dapat dicerna oleh indra seperti dalam hukum.

Contohnya adalah firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿أَوْ عَدْلُ ذَٰلِكَ صِيَامًا ۝٩٥﴾

"Atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkannya itu." (QS. Al-Māidah [5]: 95)

Sedangkan kata الْعِدْلُ dan kata الْعَدِيلُ digunakan dalam hal materi (yang dapat dicerna oleh indra) seperti dalam timbangan, bilangan, dan takaran. Kata الْعَدْلُ artinya adalah membagi dengan sama. Mengenai hal ini terdapat sebuah riwayat yang berbunyi:

((بِالْعَدْلِ قَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالأَرْضُ))

"Langit dan bumi ini berdiri tegak dengan seimbang (adil)."

Hadits ini sebagai pengingat bahwa apabila empat pilar alam semesta dibuatkan lebih atau kurang niscaya alam ini tidak akan berjalan sesuai dengan aturannya. Kata الْعَدْلُ yang berarti adil mempunyai dua jenis; keadilan yang dianggap baik oleh akal sehat secara mutlak dan ini tidak akan pernah terhapuskan oleh zaman dan tidak akan dimusuhi oleh siapapun contohnya seperti membalas kebaikan kepada orang yang berbuat baik kepadamu, dan tidak melakukan gangguan terhadap orang yang tidak melakukan gangguan kepadamu. Kedua adalah adil menurut syariat dan keadilan jenis ini mungkin saja dapat dihapuskan dalam beberapa masa contohnya seperti qishash, denda jinayat dan asal harta orang yang murtad.

Oleh karena itu Allah berfirman:

﴿ فَمَنِ ٱعۡتَدَىٰ عَلَيۡكُمۡ فَٱعۡتَدُواْ عَلَيۡهِ ﴿١٩٤﴾ ﴾

"Oleh sebab itu barangsiapa yang menyerang kamu maka seranglah ia." (QS. Al-Baqarah [2]: 194)

Dan Allah juga berfirman:

﴿ وَجَزَٰٓؤُاْ سَيِّئَةٖ سَيِّئَةٞ مِّثۡلُهَا ﴿٤٠﴾ ﴾

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa." (QS. Asy-Syūrā [42]: 40)

Dalam dua ayat di atas, kata ٱلإِعْتِدَاء yang berarti penyerangan dan kata سَيِّئَة yang berarti kejahatan disebut sebagai sebuah keadilan, dan ini seperti kandungan makna dalam ayat yang berbunyi:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ ﴿٩٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah memerintahkan untuk berbuat adil dan ihsan." (QS. An-Nahl [16]: 90)

Keadilan adalah sama dalam memberikan ganjaran, jika yang dilakukan kebaikan maka ganjarannya adalah kebaikan, dan jika yang dilakukan adalah keburukan maka ganjarannya adalah keburukan yang semisal. Sedangkan ihsan (kebaikan) adalah membalas kebaikan dengan kebaikan yang lebih banyak, dan membalas keburukan dengan keburukan yang lebih sedikit. Dikatakan dalam kalimat رَجُلٌ عَدْلٌ artinya laki-laki yang adil, atau dengan menggunakan kata عَادِلٌ. Dan kalimat رِجَالٌ عَدْلٌ artinya orang-orang yang adil. Kata عَدْلٌ dapat digunakan dalam bentuk jamak dan tunggal.

Seorang penyair berkata:

فَهُمْ رِضًا وَهُمْ عَدْلٌ

Mereka rela dan mereka adil

Asal kata عَدْلٌ adalah mashdar, ini seperti firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَأَشْهِدُوا ذَوَىْ عَدْلٍ مِّنكُمْ ﴿٢﴾ ﴾

"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil." (QS. Ath-Thalāq [65]: 2)

Maksudnya dari kata الْعَدْلُ dalam ayat tersebut adalah الْعَدَالَةُ yaitu keadilan.

Allah berfirman:

﴿ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ ﴿١٥﴾ ﴾

"Dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu sekalian." (QS. Asy-Syūrā [42]: 15)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَلَن تَسْتَطِيعُوٓا أَن تَعْدِلُوا بَيْنَ ٱلنِّسَآءِ ﴿١٢٩﴾ ﴾

"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil diantara istri-istri (mu)." (QS. An-Nisā` [4]: 129)

Ketidak adilan pada ayat adalah seseuatu yang dipatrikan pada jiwa manusia untuk condong pada sesuatu yang lebih dia cintai. Dan seorang manusia tidak akan mampu untuk menyama ratakan rasa cinta antar istri-istrinya.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَٰحِدَةً ﴿٣﴾ ﴾

"Dan jika kalian takut tidak dapat berlaku adil, maka cukuplah nikahi satu orang perempuan saja." (QS. An-Nisā` [4]: 3)

Dan keadilan yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah adil dalam berbagi jatah malam dan memberi nafkah.

Allah berfirman:

﴿وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ ﴿٨﴾﴾

"Janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil, berlaku adillah." (QS. Al-Māidah [5]: 8)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿أَوْ عَدْلُ ذَٰلِكَ صِيَامًا ﴿٩٥﴾﴾

"Atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkannya itu." (QS. Al-Māidah [5]: 95)

Maksudnya adalah memberikan makanan sesuai dengan jumlah hari puasa yang diminta sebagai kaffarah . Dengan demikian, makanan juga dapat disebut dengan عَدْلٌ jika dilihat dari makna persamaannya.

Dan ungkapan orang arab yang berbunyi لَا يُقْبَلُ مِنْهُ صَرْفٌ وَلَا عَدْلٌ kata عَدْلٌ yang ada dalam kalimat tersebut merupakan kiasan akan sebuah kewajiban, hakikat maknanya seperti apa yang pernah dijelaskan. Sedangkan kata صَرْفٌ dalam kalimat tersebut bermakna perkara sunnah dan ia bermakna tambahan. Kedua kata tersebut (الْعَدْلُ وَالصَّرْفُ) sama seperti kata الْعَدْلُ وَالْإِحْسَانُ yaitu keadilan dan kebaikan. Maka makna kalimat لَا يُقْبَلُ مِنْهُ artinya bukanlah sebuah kebaikan apabila ia berbuat baik karena menerima kebaikan.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Orang-orang kafir masih mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu." (QS. Al-An'ām [6]: 1)

Maksudnya adalah mereka menjadikan sesuatu yang sama dengan Allah.

Maka firman ini sama seperti firman-Nya:

"Orang yang mempersekutukannya dengan Allah."
(QS. An-Nahl [16]: 100)

Ada juga yang berkata bahwa maksud kalimat بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ adalah mereka menyamakan perbuatan-Nya dan menisbatkan kepada selain-Nya. Ada juga yang berkata bahwa maksud dari ayat tersebut adalah mereka menyimpang dalam beribadah kepada-Nya.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ ۝٦٠ ﴾

"Mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran)."
(QS. An-Naml [27]: 60)

Kata يَعْدِلُونَ dalam ayat tersebut diartikan dengan makna mereka adalah orang-orang yang menyamakan Allah. Seakan ayat tersebut berbunyi يَعْدِلُونَ بِهِ (mereka menyamakan Allah dengan selain-Nya) sebagaimana kata يَعْدِلُونَ dalam ayat tersebut juga diartikan mereka adalah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran apabila berlaku zhalim dan melampaui batas. Kalimat أَيَّامٌ مُعْتَدِلَاتٌ artinya hari-hari yang baik, hal ini dikarenakan hari tersebut imbang. Kalimat عَادَلَ بَيْنَ الأَمْرَيْنِ artinya memilih diantara dua perkara untuk diambil mana yang lebih benar. Dan kalimat عَادَلَ الأَمْرُ artinya perkara tersebut telah lurus sehingga tidak membuat condong kepada salah satu di antara dua perkara. Dan perkataan وُضِعَ عَلَى يَدَيَّ عَدْلٌ adalah peribahasa Arab yang sangat terkenal yang artinya adalah diletakkan diatas kedua tanganku sesuatu yang seimbang.

عَدْنٌ : Allah berfirman:

"Surga-Surga 'Adn." (QS. Ar-Ra'd [13]: 23)

Atau makna lain dari kata عَدْنٌ dalam ayat tersebut adalah ketetapan atau yang menetap. Kalimat عَدَّنَ بِمَكَانٍ كَذَا artinya ia menetap ditempat ini. Dari pemaknaan tersebut maka lahirlah sebuah kata الْمَعْدِنُ yang digunakan untuk mengartikan sebuah permata yang terpendam atau menetap di dalam perut bumi.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

((الْمَعْدِنُ جُبَارٌ))

"Harta terpendam tidak dapat dituntut dendanya."[2]

عَدَا : Kata الْعَدْوُ artinya adalah melampaui batas dan tidak adanya persatuan. Terkadang ia digunakan untuk menggambarkan ketidak bersatunya hati, maka yang demikian disebut الْعَدَاوَةُ atau الْمُعَادَاةُ yang berarti permusuhan. Terkadang ia juga digunakan untuk menggambarkan ketidak bersatunya dalam berjalan, maka yang demikian disebut dengan الْعَدْوُ yang berarti lari. Dan terkadang ia juga digunakan untuk menggambarkan ketidak adilan dalam berinteraksi, maka yang demikian disebut dengan الْعُدْوَانُ atau الْعَدْوُ yang berarti permusuhan dan pelampauan batas.

Allah berfirman:

﴿فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۝١٠٨﴾

"Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan." (QS. Al-An'ām [6]: 108)

Terkadang kata الْعَدْوُ juga digunakan untuk menggambarkan bagian-bagian yang terpisah dari intinya, maka yang demikian disebut dengan الْعَدْوَاءُ(tercecer). Disebutkan dalam kalimat arab مَكَانٌ ذُوا عَدْوَاءٍ artinya tempat yang bagian-bagiannya tidak saling mengokohkan.

---

[2] Muttafaq 'Alaih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari nomor (1499) dan Muslim nomor (1710) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

Dari kata الْمُعَادَاةُ maka dikatakan رَجُلٌ عَدُوٌّ (seorang laki-laki yang menjadi musuh), dan قَوْمٌ عَدُوٌّ (satu kaum yang menjadi musuh).

Allah berfirman:

﴿ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain." (QS. Al-Baqarah [2]: 36)

Terkadang bentuk jamak dari kata tersebut menggunakan عدى atau dengan menggunakan أَعْدَاءٌ (musuh-musuh).

Allah berfirman:

﴿ وَيَوْمَ يُحْشَرُ أَعْدَآءُ ٱللَّهِ ﴿١٩﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika) musuh-musuh Allah digiring." (QS. Fushshilat [41]: 19)

kata الْعَدُوُّ yang berarti musuh, ia mempunyai dua jenis:

Pertama, musuh yang bermaksud untuk memusuhi.

Contohnya seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ فَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ ﴿٩٢﴾ ﴾

"Jika ia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhimu." (QS. An-Nisā' [4]: 92)

﴿ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٣١﴾ ﴾

"Telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi musuh dari orang-orang yang berdosa." (QS. Al-Furqān [25]: 31)

Dan dalam ayat lainnya Allah berfirman:

﴿ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ ﴿١١٢﴾ ﴾

"Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin." (QS. Al-An'ām [6]: 112)

Kedua, musuh yang tidak bermaksud memusuhi namun ia menampakkan hal-hal yang mengandung permusuhan sebagaimana halnya orang yang memusuhi.

Contohnya seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّيٓ إِلَّا رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ٧٧ ﴾

"Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku kecuali Rabb semesta alam." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 77)

Dan juga firman-Nya tentang anak-anak yang berbunyi:

﴿ عَدُوًّا لَّكُمْ فَٱحْذَرُوهُمْ ١٤ ﴾

"(Anak-anak) *Ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah."* (QS. At-Taghābun [64]: 14)

Di ntara contoh kata الْعَدْوِ yang berarti lari adalah seperti yang disebutkan dalam sebuah syair:

عَادَى عِدًا بَيْنَ ثَوْرٍ وَنَعْجَةٍ

Sapi dan kambing itu kembali saling berlari

Maksudnya adalah satu sama lain saling mengejar dan mengikuti jejaknya. Kalimat رَأَيْتُ عِدَاءَ الَّذِينَ يَعْدُونَ مِنَ الرَّجَّالَةِ artinya adalah aku melihat sebuah kaum yang hilang kekuatannya. Kata الْإِعْتِدَاءُ artinya adalah melanggar sebuah kebenaran.

Allah berfirman:

﴿ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا۟ ٢٣١ ﴾

"Dan janganlah kamu tahan mereka dengan maksud jahat untuk menzalimi mereka." (QS. Al-Baqarah [2]: 231

Dan Allah juga berfirman:

﴿ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُۥ ﴿١٤﴾ ﴾

"Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar batas-batas hukum-Nya." (QS. An-Nisā` [4]: 14)

﴿ ٱعْتَدَوْا۟ مِنكُمْ فِى ٱلسَّبْتِ ﴿٦٥﴾ ﴾

"Orang-orang yang melakukan pelanggaran di antara kamu pada hari Sabat." (QS. Al-Baqarah [2]: 65)

Dan pelanggaran mereka adalah dengan menghalalkan mengambil ikan pada hari Sabtu.

Allah berfirman:

﴿ تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا ﴿٢٢٩﴾ ﴾

"Itulah hukum-hukum Allah maka janganlah kamu melanggarnya." (QS. Al-Baqarah [2]: 229)

Allah berfirman:

﴿ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْعَادُونَ ﴿٧﴾ ﴾

"Maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas."
(QS. Al-Mu`minūn [23]: 7)

﴿ فَمَنِ ٱعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ ﴿١٧٨﴾ ﴾

"Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu."
(QS. Al-Baqarah [2]: 178)

﴿ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ ﴿١٦٦﴾ ﴾

"Bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas."
(QS. Asy-Syu'arā` [26]: 166)

Makna kata عَادُوْن dalam ayat tersebut adalah berlebih-lebihan dan melampaui batas, pemaknaan ini diambil dari ungkapan orang Arab yang berbunyi عَدَا طَوْرُهُ artinya halaman rumahnya melampaui batas.

﴿ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."
(QS. Al-Baqarah [2]: 190)

Kata الإِعْتِدَاءُ dalam ayat tersebut melampauai batas dalam penyerangan, bukan dalam rangka membalas, karena Allah berfirman dalam ayat yang lain yang berbunyi:

﴿ فَمَنِ ٱعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَٱعْتَدُوا۟ عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا ٱعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ ۚ ﴿١٩٤﴾ ﴾

"Oleh sebab itu barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia seimbang dengan serangannya terhadapmu." (QS. Al-Baqarah [2]: 194)

Maksudnya balaslah ia sebagaimana ia menyerangmu, dan melampaui bataslah sebagaimana mereka melampau batas kepadamu. Dan diantara bentuk permusuhan yang terlarang untuk adalah seperti yang difirmankan oleh Allah dalam ayat berikut:

﴿ وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ ﴿٢﴾ ﴾

"Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan ketaqwaan, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." (QS. Al-Māidah [5]: 2)

Dan di antara bentuk permusuhan yang dilakukan dalam rangka membalas permusuhan dan permusuhan ini boleh diberikan kepada orang yang melakukan permusuhan pertama kali, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam ayat berikut:

﴿ فَلَا عُدْوَٰنَ إِلَّا عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٩٣﴾ ﴾

"Maka tidak ada permusuhan (lagi) kecuali terhadap orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Baqarah [2]: 193)

﴿ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ عُدْوَٰنًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصْلِيهِ نَارًا ﴿٣٠﴾ ﴾

"Dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam Neraka."
(QS. An-Nisā` [4]: 30)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ ﴿١٧٣﴾ ﴾

"Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas."
(QS. Al-Baqarah [2]: 173)

Maksudnya tidak berlebihan sehingga terkesan menikmati perkara yang haram dan tidak melebihi selain untuk menutup rasa lapar. Ada juga yang berkata bahwa maksud kalimat غَيْرَ بَاغٍ dalam ayat diatas adalah tidak melampaui batas terhadap pemimpin dan tidak melanggar kemaksiatan sehingga ia menapaki jalannya orang-yang rendah hati (tawadhu). Kalimat قَدْ عَدَا طَوْرَهُ artinya halaman rumahnya melampaui batas atau ia berbuat semena-mena terhadap orang lain. Dari kata عَدَا lahirlah kata التَّعَدِّي dalam ilmu nahwu berarti menjadikan *fi'il muta'addi*, maksudnya adalah dibolehkannya memberikan makna *fi'il* pada *fa'il* kepada *maf'ul*. Dan kalimat مَاعَدَا digunakan untuk mengartikan makna pengecualian.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِذْ أَنتُم بِٱلْعُدْوَةِ ٱلدُّنْيَا وَهُم بِٱلْعُدْوَةِ ٱلْقُصْوَىٰ ﴿٤٢﴾ ﴾

"(Yaitu hari) ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh." (QS. Al-Anfāl [8]: 42)

Maksud kata العُدْوَةُ dalam ayat tersebut adalah pinggir yang lebih dekat.

عَذَبَ : Kalimat مَاءٌ عَذْبٌ artinya adalah air tawar yang enak dan segar.

Allah berfirman:

﴿ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ ﴿٥٣﴾ ﴾

"Yang ini tawar lagi segar." (QS. Al-Furqān [25]: 53)

Kalimat أَعْذَبَ الْقَوْمُ artinya kaum itu memiliki air yang segar. Sedangkan kata الْعَذَابُ artinya membuat seseorang sangat lapar. عَذَّبَهُ artinya ia telah menyiksanya dan mengurungnya lebih lama dalam azab.

Allah berfirman:

﴿ لَأُعَذِّبَنَّهُۥ عَذَابًا شَدِيدًا ﴿٢١﴾ ﴾

"Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras." (QS. An-Naml [27]: 21)

﴿ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Tetapi Allah tidak akan menghukum mereka, selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan menghukum mereka, sedang mereka (masih) memohon ampunan." (QS. Al-Anfāl [8]: 33)

Maksudnya Allah tidak akan menyiksa mereka dengan siksaan untuk membinasakan.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ ٱللَّهُ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Kenapa Allah tidak mengazab mereka." (QS. Al-Anfāl [8]: 34)

Maksudnya Allah tidak menyiksa mereka dengan pedang.

Dan Allah berfirman:

﴿ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ ﴿١٥﴾ ﴾

"Dan Kami tidak akan mengazab." (QS. Al-Isrā` [17]: 15)

﴿ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿١٣٨﴾ ﴾

"Dan Kami sekali-kali tidak akan diazab." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 138)

﴿ وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ ﴿٩﴾ ﴾

"Dan bagi mereka siksaan yang kekal." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 9)

﴿ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan bagi mereka siksaan yang pedih." (QS. Al-Baqarah [2]: 10)

﴿ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ ﴿٥٠﴾ ﴾

"Dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih." (QS. Al-Hijr [15]: 50)

Para ulama berbeda pendapat mengenai asal kata tersebut, sebagian ada yang berkata bahwa kata الْعَذَابُ berasal dari ungkapan seseorang yang berbunyi عَذَبَ الرَّجُلُ artinya laki-laki itu tidak makan dan tidak tidur (menyiksa dirinya) maka laki-laki itu dinamakan عَاذِبٌ atau عَذُوبٌ. Maka kata التَّعْذِيبُ asal maknanya adalah menyiksa diri dengan tidak makan dan tidak tidur. Ada juga sebagian yang berkata bahwa asal kata الْعَذَابُ yang berarti siksa adalah diambil dari kata الْعَذْبُ yaitu segar, dan kalimat عَذَّبْتُهُ artinya aku menghilangkan kesegaran (kenikmatan) hidup, ini sama dengan bentuk kata مَرَّضْتُهُ atau kalimat (aku membuatnya sakit) قَذَيْتُهُ . Ada juga yang berkata bahwa asal makna التَّعْذِيبُ adalah إِكْثَارُ الضَّرْبِ بِعَذَبَةِ السَّوْطِ yaitu banyak memukul dengan ujung cambuk. Dan sebagian ahli bahasa berkata bahwa kata التَّعْذِيبُ artinya adalah memukul. Dan dikatakan bahwa pemaknaan demikian diambil dari ungkapan orang arab yang berbunyi مَاءٌ عَذْبٌ yang berarti

air yang tawar segar. Jika dalam air itu terdapat kotoran atau air itu berwarna keruh, maka untuk mengartikan kalimat aku segarkan airnya digunakan kalimat عَذَبْتُهُ. Ini sama dengan bentuk kalimat كَدَّرْتُ عَيشَهُ artinya aku mengotori kehidupannya, atau seperti kalimat زَلَّفْتُ حَيَاتَهُ artinya aku dekatkan hidupnya. Kalimat عَذَبَةِ السَّوطِ artinya ujung cambuk. Begitu juga dengan kalimat عَذَبَةِ اللِّسَانِ ujung lisan dan kalimat عَذَبَةِ الشَّجَرِ artinya ujung pohon.

عَذَرَ : Kata الْعُذْرُ artinya adalah pencarian seorang manusia terhadap hal yang dapat menghapus dosanya. Kata عُذْرٌ atau عُذُرٌ yang berarti alasan, ada tiga jenis; pertama dengan mengucapkan 'aku tidak melakukan ini', atau (kedua) dengan mengucapkan 'aku melakukannya demi ini', lalu ia menyebutkan satu alasan yang akan mengeluarkan dia dari kesalahan sehingga seakan-akan dia tidak berdosa, dan ketiga dengan mengucapkan 'aku telah melakukan (perbuatan ini) dan tidak mengulanginya lagi,' dan kalimat-kalimat yang semisal dengan itu. Yang ketiga ini merupakan bentuk pertaubatan, dan setiap taubat mengandung عُذْرٌ, namun tidak setiap عُذْرٌ berarti taubat. Kalimat إِعْتَذَرْتُ إِلَيهِ artinya aku datang kepadanya dengan membawa *'udzur* (alasan) dan kalimat عَذَرْتُهُ artinya aku menerima alasannya.

Allah berfirman:

﴿ يَعۡتَذِرُونَ إِلَيۡكُمۡ ﴿٩٤﴾ ﴾

"Mereka (orang-orang munafik) mengemukakan alasannya kepadamu." (QS. At-Taubah [9]: 94)

Kata الْمُعْذِرُ artinya orang yang beranggapan dirinya punya alasan, padahal itu bukanlah alasan.

Allah berfirman:

﴿ وَجَآءَ ٱلۡمُعَذِّرُونَ ﴿٩٠﴾ ﴾

"Dan datang (kepada nabi) orang-orang yang mengemukakan'uzur." (QS. At-Taubah [9]: 90)

Ada yang membacanya dengan bacaan الْمُعْذِرُونَ artinya adalah orang yang datang dengan membawa alasan.

Ibnu 'Abbas berkata:

((لَعَنَ اللهُ الْمُعَذِّرِينَ وَرَحِمَ الْمُعْذِرِينَ))

"Allah melaknat orang-orang yang selalu mengemukakan alasan, dan Allah mengasihani orang-orang yang mempunyai alasan."

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿قَالُوا مَعْذِرَةً إِلَىٰ رَبِّكُمْ ﴿١٦٤﴾﴾

"Mereka menjawab: "Agar kami mempunyai alasan (pelepasan tanggung jawab) kepada Tuhanmu." (QS. Al-A'rāf [7]: 164)

Kata مَعْذِرَةً adalah bentuk kata mashdar dari kalimat عَذَرْتُ artinya aku meminta kepadanya agar ia memberikan alasan kepadaku. Seakan ayat tersebut berbunyi aku meminta ampunan dari Nya. Dan kalimat أَعْذَرَ artinya aku datang dengan mengharap ampunan. Ada juga yang berkata bahwa kata أَعْذَرَ terambil dari kata أَنْذَرَ artinya datang dengan sesuatu yang membuatnya menjadi terampuni. Sebagian dari mereka berkata bahwa asal kata الْعُذْرُ dari kata الْعُذْرَةُ yaitu sesuatu yang najis. Oleh karena itu kulup (penutup dzakar) disebut dengan عُذْرَةٌ, dengan demikian lahirlah sebuah kalimat عَذَرْتُ الصَّبِيَّ artinya aku membersihkan dan membuang kulup bayi. Begitu juga dengan kalimat عَذَرْتُ فُلَانًا artinya aku membersihkan (mensucikan) dosanya dengan memaafkannya. Ini sama seperti makna kalimat غَفَرْتُ لَهُ artinya aku memberikan ampunan baginya. Kulit keperawanan juga disebut dengan عُذْرَةٌ hal ini sebagai persamaan dengan kulup dzakar yang juga disebut dengan عُذْرَةٌ. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah kalimat إِفْتَضَضْتُهَا artinya aku telah memecahkan keperawanannya. Bagian yang menghambat pada tenggorokan bayi juga disebut dengan عُذْرَةٌ . Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah kalimat عُذِرَ الصَّبِيُّ artinya bayi terkena penyakit tersebut.

Seorang penyair berkata:

غَمْزَ الطَّبِيبِ نَغَانِغَ الْمَعْذُورِ

Sentuhan dokter terhadap pembicaraan bayi yang masih udzur

Dikatakan dalam sebuah kalimat إِعْتَذَرَتِ الْمِيَاهُ artinya air terputus. Dan kalimat إِعْتَذَرَتِ الْمَنَازِلُ artinya rumah itu dihapuskan, hal ini diserupakan dengan kata الْمُعْتَذِرُ yang berarti orang yang dihapuskan dosanya karena kejelasan udzurnya. Kata الْعَاذِرَةُ artinya wanita yang mengeluarkan darah *istihadhah* (darah penyakit dari kemaluannya), sedangkan kata الْعَذَوَّرُ artinya akhlak yang buruk, hal ini diserupakan dengan kata الْعُذْرَةُ yang berarti najis. Asal makna الْعَذِرَةُ adalah halaman rumah, lalu setiap hal yang ada didalamnya dinamakan dengan عُذْرَةٌ.

عَرَّ : Allah berfirman:

﴿ وَأَطْعِمُوا۟ ٱلْقَانِعَ وَٱلْمُعْتَرَّ ﴾ (٣٦)

"Dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta-minta."
(QS. Al-Hajj [22]: 36)

Kata الْمُعْتَرُّ artinya adalah orang yang meminta-minta. Dikatakan dalam sebuah kalimat إِعْتَرَرْتُ بِكَ حَاجَتِي artinya aku meminta darimu atas kebutuhanku. Kata الْعَرُّ dan kata الْعُرُّ artinya adalah borok yang muncul dalam tubuh. Oleh karena itu sesuatu yang membahayakan juga disebut dengan مَعَرَّةٌ. Hal ini diserupakan dengan kata الْعَرُّ yang berarti borok.

Allah berfirman:

﴿ فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةٌۢ بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴾ (٢٥)

"Yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu."
(QS. Al-Fath [48]: 25)

Kata الْعِرَارُ adalah gambaran untuk desiran suara angin yang lembut, dari pemaknaan tersebut lahirlah kata الْعَرَارُ yang digunakan untuk mengartikan suara burung unta jantan, karena burung unta jantan mengeluarkan suara (seperti desiran angin-edit). Sedangkan kata الْعَرْعَرُ adalah nama jenis pohon, dinamakan demikian karena selalu menimbulkan suara desiran. Dan kata عَرْعَارُ adalah permainan mereka, sebagai gambaran suaranya.

عَرَبَ : Kata الْعَرَبُ adalah anak/keturunan Nabi Isma'il.

Asal jamaknya adalah الْأَعْرَابُ lalu kata tersebut digunakan untuk mengartikan penduduk badui.

﴿ قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا ﴿١٤﴾ ﴾

"Orang-orang Arab Badui itu berkata: Kami telah beriman." (QS. Al-Hujurāt [49]: 14)

﴿ ٱلْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا ﴿٩٧﴾ ﴾

"Orang-orang Arab Badui itu lebih kuat kekafiran dan kemunafikannya." (QS. At-Taubah [9]: 97)

﴿ وَمِنَ ٱلْأَعْرَابِ مَن يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ ﴿٩٩﴾ ﴾

"Diantara orang-orang Arab Badui itu ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian." (QS. At-Taubah [9]: 99)

Ada juga yang mengatakan bahwa jamak dari kata الْأَعْرَابُ adalah أَعَارِيبُ.

Seorang penyair berkata:

أَعَارِيبُ ذَوُو فَخْرٍ بِإِفْكٍ وَأَلْسِنَةٍ لِطَافٍ فِي الْمَقَالِ

Arab badui yang selalu bangga dengan kebohongan dan mempunyai lisan-lisan yang lembut dalam ucapan

Kata الأَعْرَابِيُّ dalam kebiasaannya menjadi nama yang dinisbatkan bagi penduduk badui, dan kata العَرَبِيُّ artinya sesuatu yang jelas, sedangkan kata الإِعْرَابُ artinya penjelasan. Dikatakan dalam sebuah kalimat أَعْرَبَ عَنْ نَفْسِهِ artinya ia menjelaskan tentang dirinya.

Didalam hadits disebutkan:

((الثَّيِّبُ تُعْرِبُ عَنْ نَفْسِهَا))

"Seorang janda itu harus menjelaskan (memperkenalkan) tentang dirinya."

Maksud kata تُعْرِبُ adalah menjelaskan. Sedangkan kalimat إِعْرَابُ الْكَلَامِ artinya menjelaskan kefasihan sebuah ucapan, dan kata الإِعْرَابُ yang dikenal dalam ilmu nahwu artinya memberikat penjelasan pada harakat dan sukun yang ada pada akhir-akhir kalimat. Kata العَرَبِيُّ artinya ucapan yang fasih dan jelas.

Allah berfirman:

﴿ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا ۝٢ ﴾

"al-Qur`an dengan berbahasa Arab." (QS. Yūsuf [12]: 2)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Dengan bahasa Arab yang jelas." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 195)

"Yang dijelaskan ayat-ayat-Nya." (QS. Fushshilat [41]: 3)

﴿ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا ۝٣ ﴾

"Bacaan dalam bahasa Arab." (QS. Fushshilat [41]: 3)

Maksudnya sebagai pemutus perkara yang jelas. Disebutkan dalam sebuah kalimat وَمَا بِالدَّارِ عَرِيبٌ artinya penduduk itu tidak ada yang menjelaskan tentang dirinya. Kalimat إِمْرَأَةٌ عَرُوبَةٌ artinya perempuan yang menjelaskan tentang keadaanya, kesuciannya, dan kecintaannya kepada suaminya. Jamak dari kata tersebut adalah عُرُبٌ .

Allah berfirman
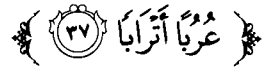
"Yang penuh cinta (dan) sebaya umurnya." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 37)

Kalimat عَرَّبْتُ عَلَيهِ artinya aku mengembalikan kepadanya.

Disebutkan juga dalam sebuah hadits:

((عَرِّبُوا عَلَى الْإِمَامِ))

"Kembalikanlah kepada imam."

Kata الْمُعْرِبُ artinya pemilik kuda Arab. Kata tersebut sama dengan bentuk kata الْمُجْرِبُ yaitu orang yang memiliki borok.

Dan firman-Nya yang berbunyi:
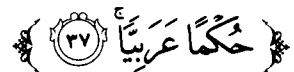
"Peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab." (QS. Ar-Ra'd [13]: 37)

Ada yang berkata bahwa makna ayat tersebut adalah aturan yang menjelaskan yang benar itu benar dan yang batil itu adalah batil. Ada juga yang berkata bahwa ayat tersebut bermakna aturan yang mulia, ini diambil dari ungkapan orang Arab yang berbunyi عُرُبٌ أَتْرَابٌ dan digunakannya makna demikian sama seperti penggunaannya dalam ayat yang berbunyi

"Kitab yang Mulia." (QS. An-Naml [27]: 29)

Ada juga yang berkata bahwa ayat tersebut bermakna مُعْرِبًا yaitu aturan yang dikembalikan. Ini diambil dari ungkapan mereka yang berbunyi عَرِّبُوا عَلَى الإِمَامِ artinya kembalikan kepada imam. Maksudnya adalah bahwa kitab al-Qur`an merupakan kitab yang menghapus hukum-hukum sebelumnya. Ada juga yang mengatakan bahwa maksud kalimat حُكْمًا عَرَبِيًّا adalah aturan yang dibawa oleh Nabi orang Arab. Kata Arab apabila dinisbatkan kepada orang Arab, maka ia disebut dengan عَرَبِيٌّ maka bentuk katanya pun seperti kata yang dinisbatkan kepadanya. Dan kata يَعْرُبُ adalah orang yang pertama membawa bahasa suryani ke dalam bahasa Arab, lalu dinamakanlah ia sebagai nama fi'ilnya.

عَرَجَ : Kata الْعُرُوجُ artinya adalah pergi keatas.

Allah berfirman:

﴿ تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ ﴿٤﴾ ﴾

"Malaikat-Malaikat dan jibril naik." (QS. Al-Ma'ārij [70]: 4)

﴿ فَظَلُّواْ فِيهِ يَعْرُجُونَ ﴿١٤﴾ ﴾

"Lalu mereka terus menerus naik katasnya." (QS. Al-Hijr [15]: 14)

Kata الْمَعَارِجُ artinya tempat untuk naik.

Allah berfirman:

﴿ ذِى ٱلْمَعَارِجِ ﴿٣﴾ ﴾

"Yang mempunyai tempat-tempat naik." (QS. Al-Ma'ārij [70]: 3)

Dan kalimat لَيْلَةُ الْمِعْرَاجِ artinya malam kenaikan, dinamakan demikian karena pada malam itu doa dinaikkan, hal ini sebagaimana yang ditunjukkan oleh firman-Nya yang berbunyi:

"Kepada-Nya lah naik perkataan-perkataan yang baik."
(QS. Fāthir [35]: 10)

Kata عَرَجَ artinya berjalan naik keatas, ini sama dengan kata دَرَجَ yang berarti naik keatas. Lalu kata عَرِجَ digunakan untuk mengartikan sesuatu yang berjalan keatas. Oleh karena itu *ferret* (hewan seperti musang[-red]) disebut dengan عَرْجَاءُ dikarenakan bentuk tubuhnya yang seperti menaik, dari pemaknaan demikianlah maka ferret dinamai عَرْجَاءُ.

عَرِّجْ قَلِيلًا عَنْ مَدَى غَلْوَائِكَا

Naiklah sedikit sesuai dengan kekuatan yang ada padamu

Maksudnya adalah tahanlah supaya tidak naik. Kata الْعَرَجُ juga berarti bagian unta yang gemuk, dinamakan demikian seolah unta tersebut banyak melakukan perjalanan naik.

عَرْجَنَ : Allah berfirman:

﴿حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾﴾

"Sehingga (setelah dia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua." (QS. Yāsin [36]: 39)

Maksudnya putarannya kembali dari tempatnya.

عَرَشَ : Kata الْعَرْشُ arti asalnya adalah sesuatu yang beratap. Jamak dari kata tersebut adalah عُرُوشٌ.

Allah berfirman:

﴿فَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا ﴿٤٥﴾﴾

"Tembok-tembok itu roboh menutupi atap-atapnya."
(QS. Al-Hajj [22]: 45)

Dari kata tersebut terbentuklah kalimat عَرَشْتُ الْكَرْمَ artinya aku jadikan pohon itu sebagai atap. Terkadang yang demikian juga disebut dengan الْمُعَرَّشُ.

Allah berfirman:

﴿مَّعْرُوشَٰتٖ وَغَيْرَ مَعْرُوشَٰتٖ ١٤١﴾

"Yang berjunjung dan yang tidak berjunjung." (QS. Al-An'ām [6]: 141)

﴿وَمِنَ ٱلشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ٦٨﴾

"Di pohon-pohon kayu dan ditempat-tempat yang dibikin manusia." (QS. An-Nahl [16]: 68)

﴿وَمَا كَانُواْ يَعْرِشُونَ ١٣٧﴾

"Dan apa yang telah dibangun mereka." Qs; Al-A'rāf [7]: 137)

Abu 'Ubaidah berkata: "Maksud kata يَعْرِشُونَ dalam ayat tersebut adalah يَبْنُونَ yaitu membangun." Dan kalimat اعْتَرَشَ الْعِنَبَ artinya pohon anggur sedang di susun. Dan kata الْعَرْشُ juga berarti benda yang menyerupai tenda untuk perempuan yang biasa diletakkan diatas punggung binatang. Dinamakan demikian karena bentuknya serupa dengan pohon anggur. Sedangkan kalimat عَرَشْتُ الْبِئْرَ artinya aku menjadikan sumur tersebut sebagai tempat untuk berteduh. Dan singgasana raja juga disebut dengan عَرْشٌ karena ketinggian bangunannya.

Allah berfirman:

﴿وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى ٱلْعَرْشِ ١٠٠﴾

"Dan ia menaikkan kedua ibu bapanya ke atas singgasana."
(QS. Yūsuf [12]: 100)

"Siapakah di antara kamu yang sanggup membawa singgasananya."
(QS. An-Naml [27]: 38)

﴿ نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا ﴾

"Rubahlah baginya singgasananya." (QS. An-Naml [27]: 41)

﴿ أَهَٰكَذَا عَرْشُكِ ﴾

"Serupa inikah singgasanamu." (QS. An-Naml [27]: 42)

Lalu kata الْعَرْشُ juga digunakan untuk mengungkapkan kemuliaan, kepemimpinan, dan kerajaan. Dikatakan dalam sebuah kalimat فُلاَنٌ ثُلَّ عَرْشُهُ artinya si fulan merobohkan kerajaannya. Diriwayatkan bahwa 'Umar bermimpi dan ditanya:

مَا فَعَلَ بِكَ رَبُّكَ؟ فَقَالَ: لَوْلاَ أَنْ تَدَرَاكَنِي بِرَحْمَتِهِ لَثُلَّ عَرْشِي

"Apa yang telah Rabbmu lakukan terhadapmu? 'Umar berkata: "Kalaulah Dia tidak memberiku rahmat-Nya, niscaya singgasanaku akan hancur.'"

Dan 'Arsynya Allah tidak dapat diketahui hakikatnya oleh manusia selain hanya namanya saja, tidak sebagaimana yang dianggap oleh kebanyakan orang. Karena kalaulah demikian adanya niscaya singgasana itu menjadi dzat yang mengangkat Allah, padahal Allah lah yang mengangkat singgasana tersebut.

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يُمْسِكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ أَن تَزُولَا ۚ وَلَئِن زَالَتَآ إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِهِۦٓ ﴾

"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorangpun yang dapat menahan keduanya selain Allah." (QS. Fāthir [35]: 41)

Sekelompok berkata bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah bintang tertinggi, dan الْكُرْسِيُّ adalah bintangnya planet-planet.

Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan dalam sebuah riwayat dari Nabi Muhammad ﷺ yang berbunyi:

((مَاالسَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُونَ السَّبْعُ فِي جَنْبِ الكُرْسِيِّ إِلَّا كَحَلْقَةٍ مُلْقَاةٍ فِي أَرْضٍ فَلَاةٍ))

"Langit yang tujuh dan bumi yang tujuh jika dibandingkan dengan Al-Kursy, ia hanyalah seperti cincin yang dilemparkan dipadang pasir yang luas."[3]

Dan الْكُرْسِيُّ pun demikian jika dibandingkan dengan *'Arsy*-nya Allah.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَكَانَ عَرْشُهُۥ عَلَى ٱلْمَآءِ ﴿٧﴾ ﴾

"Dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) berada di atas air." (QS. Hūd [11]: 7

Ayat ini memberikan peringatan bahwa singasana-Nya masih tetap berada tinggi di atas air.

Dan firman-Nya yang berbunyi

﴿ ذُو ٱلْعَرْشِ ٱلْمَجِيدُ ﴿١٥﴾ ﴾

"Yang memiliki 'Arsy, lagi Mahamulia." (QS. Al-Buruj [85]: 15)

Juga firman-Nya yang berbunyi:

﴿ رَفِيعُ ٱلدَّرَجَٰتِ ذُو ٱلْعَرْشِ ﴿١٥﴾ ﴾

"(Dialah) yang Maha Tinggi derajat-Nya yang mempunyai 'Arsy." (QS. Ghafir [40]: 15)

---

[3] Hadits shahih: Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam kitabnya *Ash-Shahih* nomor (361) dari hadits Abu Dzar رضي الله عنه dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam kitabnya *As-Silsilah Ash-Shahihah.*

Dan ayat sejenisnya, dikatakan bahwa maksud kata عَرْش dalam ayat-ayat tersebut adalah kerajaan dan kekuasaan-Nya, bukan merujuk pada sebuah singgasana-Nya. Mahasuci Allah dari yang demikian.

عَرَضَ : Kata الْعَرْضُ artinya lebar, ia adalah kebalikan dari الطَّوْلُ yaitu panjang. Asal penggunaannya adalah dalam fisik, kemudian ia juga digunakan dalam hal lainnya.

Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

﴿ فَذُو دُعَآءٍ عَرِيضٍ ﴿٥١﴾ ﴾

"Maka ia banyak berdoa." (QS. Fushshilat [41]: 51)

Kata الْعَرْضُ juga dikhususkan untuk mengartikan kata pinggir, dan kalimat عَرْضُ الشَّيْءِ artinya tampak sampingnya.
Kalimat عَرَضْتُ الْعُودَ عَلَى الْإِنَاءِ artinya aku masukkan batang kayu ke dalam sebuah bejana. Kalimat اِعْتَرَضَ الشَّيْءُ فِي حَلْقِهِ artinya sesuatu itu masuk ke dalam tenggorokannya. Kalimat 'اِعْتَرَضَ الْفَرَسُ فِي مَشْيِهِ artinya seekor kuda itu berjalan sambil menghalangi jalanannya. Kalimat عَرَضْتُ الشَّيْءَ عَلَى الْبَيْعِ artinya aku menampakkan sesuatu untuk dijual.

Ini seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَٰٓئِكَةِ ﴿٣١﴾ ﴾

"*Kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat.*"
(QS. Al-Baqarah [2]: 31)

﴿ وَعُرِضُواْ عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا ﴿٤٨﴾ ﴾

"Dan mereka akan dibawa kehadapan Rabbmu dengan berbaris."
(QS. Al-Kahfi [18]: 48)

﴿ إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ ﴿٧٢﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat."
(QS. Al-Ahzāb [33]: 72)

﴿وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِّلْكَٰفِرِينَ عَرْضًا ﴿١٠٠﴾﴾

"Dan Kami nampakkan jahannam pada hari itu kepada orang-orang kafir dengan jelas." (QS. Al-Kahfi [18]: 100)

﴿وَيَوْمَ يُعْرَضُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَلَى ٱلنَّارِ ﴿٢٠﴾﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke Neraka." (QS. Al-Ahqāf [46]: 20)

Kalimat عَرَضْتُ الْجُنْدَ artinya aku tampakkan bala tentara (pasukan). Kata الْعَارِضُ artinya adalah yang menampakkan dirinya. Terkadang ia digunakan untuk mengartikan kata awan.

Contohnya seperti firman Allah yang berbunyi:

"Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami." (QS. Al-Ahqāf [46]: 24)

Terkadang kata الْعَارِضُ juga digunakan untuk mengartikan sebuah penyakit. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah kalimat عَارِضٌ مِنْ سَقَمٍ artinya ini adalah jenis peyakit. Dan terkadang kata tersebut juga digunakan untuk mengartikan kata pipi, dilihat karena penampakkan (kejelasan) nya yang terlihat. Dan terkadang kata tersebut juga digunakan untuk mengartikan gigi bagian depan. Dengan pemaknaan tersebut, maka gigi bagian depan disebut dengan الْعَوَارِضُ yaitu gigi yang selalu tampak disaat tertawa. Dikatakan dalam sebuah kalimat فُلَانٌ شَدِيدُ الْعَارِضَةِ ia digunakan untuk menggambarkan kefasihan si fulan dalam berbicara. Kata الْعُرْضَةُ artinya adalah sesuatu yang dijadikan sebagai penghalang atas sebuah perkara.

Allah berfirman:

"Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang." (QS. Al-Baqarah [2]: 224)

Kalimat بَعِيرٌ عُرْضَةٌ لِلسَّفَرِ artinya seekor unta yang tidak dapat digunakan untuk bepergian, atau dalam arti lain unta tersebut menjadi penghalang dalam bepergian. Kalimat أَعْرَضَ artinya menampakkan sisi nya, dan jika disebutkan dalam kalimat أَعْرَضَ لِي كَذَا artinya ia menampakkan sisinya padaku sehingga memungkinkan untuk diambil. Dan jika disebutkan kalimat أَعْرَضَ عَنِّي artinya ia berpaling dariku.

Allah berfirman:

﴿ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا ﴿٢٢﴾ ﴾

"Kemudian ia berpaling daripadanya." (QS. As-Sajdah [32]: 22)

﴿ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ ﴿٦٣﴾ ﴾

"Karena itu berpalinglah kamu dari mereka dan berilah mereka pelajaran." (QS. An-Nisā` [4]: 63)

﴿ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾ ﴾

"Dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." (QS. Al-A'rāf [7]: 199)

﴿ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي ﴿١٢٤﴾ ﴾

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku." (QS. Thāhā [20]: 124)

﴿ وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرِضُونَ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 32)

Mungkin saja dalam beberapa ayat sesuatu yang dipalingkannya di buang (tidak di tulis) contohnya seperti dalam ayat berikut:

﴿ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٤٨﴾ ﴾

"Tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang."
(QS. An-Nūr [24]: 48)

﴿ ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ وَهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Kemudian sebahagian dari mereka berpaling dan mereka selalu membelakangi (kebenaran)." (QS. Ali 'Imrān [3]: 23)

﴿ فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ ﴿١٦﴾ ﴾

"Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka." (QS. Saba` [34]: 16)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ ﴿١٣٣﴾ ﴾

"Dan kepada Surga yang luasnya seluas langit dan bumi." (QS. Ali 'Imrān [3]: 133.

Dikatakan bahwa kata الْعَرْضُ dalam ayat tersebut artinya adalah lebar atau luas. Dan pemaknaan tersebut diambil dari beberapa gambaran, diantaranya bisa jadi bahwa maksud dari luasnya Surga di akhirat kelak dalam ayat tersebut seperti luasnya langit dan bumi.

Dan mengenai hal ini Allah berfirman:

﴿ يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ ﴿٤٨﴾ ﴾

"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit." (QS. Ibrāhim [14]: 48)

Dan penggantian tersebut tidak menghalangi untuk menjadikan langit dan bumi akherat kelak lebih luas dari langit dan bumi sekarang. Diriwayatkan bahwa seorang yahudi bertanya kepada 'Umar رضي الله عنه mengenai ayat ini dengan berkata: "Lalu dimanakah letak Neraka?" maka 'Umar pun menjawab: "Jika malam telah datang, bisakah kamu menjawab dimana letak siang?" Ada juga yang berkata bahwa yang dimaksud dengan kata عَرْضٌ dalam ayat tersebut adalah kelapangan kebahagiaannya, bukan keluasan bentuknya. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah kalimat الدُّنْيَا عَلَى فُلَانٍ حَلْقَةُ خَاتَمٍ وَكَفَّةُ حَابِلٍ وَسَعَةُ هَذِهِ الدَّارِ كَسَعَةِ الْأَرْضِ

artinya dunia ini bagi si fulan laksana lobang cincin dan seutas benang, dan luasnya rumah ini seperti luasnya bumi. Ada juga yang berkata bahwa yang dimaksud dengan kata عَرْضٌ dalam ayat tersebut adalah عَرْضُ الْبَيْعِ yaitu pertukaran jual beli. Pemaknaan ini diambil dari ungkapan orang arab yang berbunyi بَيْعُ كَذَا بِعَرْضٍ artinya menjual ini dengan harga sekian. Maka makna dari kata عَرْضٌ dalam ayat tersebut adalah menukar dan menggantinya, ini berarti sama dengan ungkapan arab yang berbunyi عَرْضُ هَذَا الثَّوْبِ كَذَا artinya harga tukar kain ini adalah sekian. Kata الْعَرَضُ artinya adalah sesuatu yang tidak memiliki ketetapan, istilah ini digunakan oleh para ahlu kalam bahwa الْعَرَضُ adalah sesuatu yang tidak memiliki ketetapan kecuali warna dan rasa. Dan oleh karena itu disebutkan dalam sebuah kalimat الدُّنْيَا عَرْضٌ حَاضِرٌ artinya bumi ini adalah sesuatu yang tidak memiliki ketetapan yang ada. Ini sebagai pengingat bahwa dunia ini tidak pernah tetap.

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ تُرِيدُونَ عَرَضَ ٱلدُّنْيَا وَٱللَّهُ يُرِيدُ ٱلْآخِرَةَ ﴿٦٧﴾ ﴾

"Kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu)." (QS. Al-Anfāl [8]: 67)

Dan Allah juga berfirman:

﴿ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا ٱلْأَدْنَىٰ ﴿١٦٩﴾ ﴾

"Yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini."
(QS. Al-A'rāf [7]: 169)

﴿ وَإِن يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِّثْلُهُۥ ﴿١٦٩﴾ ﴾

"Dan kelak akan datang kepada mereka harta benda dunia seperti itu (pula)." (QS. Al-A'rāf [7]: 169)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا ﴿٤٢﴾ ﴾

"Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh." (QS. At-Taubah [9]: 42)

Makna kata عَرَضًا قَرِيبًا dalam ayat tersebut adalah permintaan yang mudah. Dan kata التَّعْرِيض adalah ucapan yang mempunyai dua sisi makna; pertama dilihat dari benar tidaknya makna ucapan tersebut, dan kedua dilihat dari makna lahir dan batin ucapannya.

Allah berfirman:

﴿ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُم بِهِۦ مِنْ خِطْبَةِ ٱلنِّسَآءِ ﴿٢٣٥﴾ ﴾

"Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran." (QS. Al-Baqarah [2]: 235)

Maksud dari kata عَرَّضْتُمْ dalam ayat tersebut adalah seperti kalimat; kamu sangat cantik dan saya berminat sama kamu atau kalimat-kalimat yang sejenisnya.

عَرَفَ : Kata الْمَعْرِفَةُ dan kata الْعِرْفَانُ artinya adalah mengetahui sesuatu melalui berfikir dan penelitian terhadap pengaruh yang ditelitinya. Dan kata الْمَعْرِفَةُ lebih khusus maknanya dibanding kata الْعِلْمُ. Kebalikan dari kata الْمَعْرِفَةُ adalah kata الْإِنْكَارُ. Dikatakan dalam sebuah kalimat فُلَانٌ يَعْرِفُ اللهَ artinya si fulan sudah mengenal Allah, kata mengenal dalam kalimat tersebut tidak menggunakan kata يَعْلَمُ karena kata الْعِلْمُ hanya ditujukan pada satu objek, sedangkan pengetahuan manusia terhadap Allah hanyalah melalui pentadaburan tanda-tanda-Nya, bukan mengetahui Dzat-Nya, sedangkan untuk mengartikan bahwa Allah mengetahui, ia menggunakan kalimat اللهُ يَعْلَمُ , bukan dengan menggunakan kalimat اللهُ يَعْرِفُ hal ini dikarenakan kata الْمَعْرِفَةُ digunakan untuk mengetahui hal-hal yang bersifat pendek dan membutuhkan pada pemikiran dan penelitian. Dan asal makna kata tersebut diambil dari sebuah kalimat yang berbunyi عَرَفْتُ yang dalam arti lain ia adalah أَصَبْتُ عَرْفَهُ artinya aku mengenal baunya, atau dalam makna lainnya أَصَبْتُ خَدَّهُ yang berarti aku mengenai pipinya. Oleh karena itu lahirlah kalimat عَرَفْتُ كَذَا artinya aku mengenal ini.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُوا۟ ﴿٨٩﴾ ﴾

"Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 89)

﴿ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُۥ مُنكِرُونَ ﴿٥٨﴾ ﴾

"Maka Yusuf mengenal mereka sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya." (QS. Yūsuf [12]: 58)

﴿ فَلَعَرَفْتَهُم بِسِيمَٰهُمْ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya." (QS. Muhammad [47]: 30)

﴿ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ ﴿١٤٦﴾ ﴾

"Mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri." (QS. Al-Baqarah [2]: 146)

Lawan dari kata الْمَعْرِفَةُ adalah الْإِنْكَارُ sedangkan lawan dari kata الْعِلْمُ adalah الْجَهْلُ.

Allah berfirman:

﴿ يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُنكِرُونَهَا ﴿٨٣﴾ ﴾

"Mereka mengetahui nikmat Allah kemudian mereka mengingkarinya." (QS. An-Nahl [16]: 83)

Dan kata الْعَارِفُ dalam kebiasaan masyarakat pada umumnya berati orang khusus yang mengetahui Allah dan mengetahui kerajaan-kerajaanNya, dan berinteraksi baik dengan Allah. Disebutkan dalam sebuah kalimat عَرَّفَهُ كَذَا artinya ia memberitahukannya tentang ini.

Allah berfirman:

"Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafshah)." (QS. At-Tahrīm [66]: 3)

Kalimat تَعَارَفُوا artinya saling mengenal (berkenalan) antara sebagian kabilah dengan sebagian lainnya.

Allah berfirman:

"Untuk saling mengenal." (QS. Al-Hujurāt [49]: 13)

Dan Allah juga berfirman:

"Mereka saling berkenalan." (QS. Yūnus [10]: 45)

Kalimat عَرَّفَهُ artinya Allah memberikan wangi semerbak kepada mereka sehingga mudah dikenali, dan itu akan terjadi diSurga.

Allah Ta'ala berfirman

﴿ عَرَّفَهَا لَهُمْ ﴾

"Diperkenankan-Nya kepada mereka." (QS. Muhammad [47]: 6)

Maksudnya adalah Allah mengharumkan Surga dan menghiasnya untuk mereka. Ada juga yang mengatakan bahwa kalimat عَرَّفَهَا لَهُمْ artinya memberikan sifat-sifat indah terhadap Surga sehingga menjadikannya dirindukan oleh mereka dan memberikan petunjuk kepada mereka untuk mendapatkannya.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَإِذَآ أَفَضۡتُم مِّنۡ عَرَفَٰتٖ ﴿١٩٨﴾ ﴾

"Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafah."
(QS. Al-Baqarah [2]: 198.

Kata عَرَفَاتٌ dalam ayat tersebut maksudnya adalah nama tempat khusus yang ada di kota Makkah. Ada yang mengatakan bahwa dinamakannya tempat tersebut dengan nama 'Arafah karena tempat tersebut adalah tempat berkenalannya (bertemu) kembali antara Adam dan Hawa. Dan disebutkan juga bahwa dinamakannya tempat tersebut dengan nama 'Arafah supaya lebih mengenal Allah melalui ibadah dan doa.

Dan kata الْمَعْرُوفُ artinya adalah segala perbuatan baik yang dapat diketahui kebaikannya oleh akal dan syariat, sedangkan kata الْمُنْكَرُ adalah sesuatu yang di ingkari kebaikannya oleh akal dan syariat.

Allah berfirman:

﴿ يَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ ﴿٧١﴾ ﴾

"Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar." (QS. At-Taubah [9]: 71)

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman:

﴿ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ ﴿١٧﴾ ﴾

"Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar." (QS. Luqman [31]: 17)

﴿ وَقُلۡنَ قَوۡلٗا مَّعۡرُوفٗا ﴿٣٢﴾ ﴾

"Dan ucapkanlah perkataan yang baik." (QS. Al-Ahzāb [33]: 32)

Oleh karena pemaknaan ini, maka penghematan (tidak boros) juga disebut dengan مَعْرُوفٌ karena perbuatan tersebut merupakan perbuatan baik menurut akal dan syariat.

Contohnya seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ﴿٦﴾ ﴾

"Barangsiapa yang miskin maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut." (QS. An-Nisā` [4]: 6)

﴿ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ ﴿١١٤﴾ ﴾

"Kecuali bisikan-bisikan orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah atau berbuat ma'ruf." (QS. An-Nisā` [4]: 114)

﴿ وَلِلْمُطَلَّقَاتِ مَتَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ ﴿٢٤١﴾ ﴾

"Kepada wanita-wanita yang diceraikan (hendaklah diberikan oleh suaminya) mut'ah menurut yang ma'ruf." (QS. Al-Baqarah [2]: 241)

Maksud kata مَعْرُوفٌ dalam ayat tersebut adalah dengan hemat dan cara yang baik.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ ﴿٢٣١﴾ ﴾

"Maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf." (QS. Al-Baqarah [2]: 231)

Maksud ayat tersebut adalah membalas dengan cara yang indah dan doa yang baik termasuk dari sedekah juga. Dan kata الْعُرْفُ artinya kebiasaan baik yang sudah sangat diketahui.

Allah berfirman:

﴿ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ ﴿١٧﴾ ﴾

"Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik." (QS. Luqman [31]: 17)

Kalimat عُرْفُ الْفَرَسِ artinya adalah jengger (bagian yang ada pada leher) kuda, dan kalimat عُرْفُ الدِّيكِ artinya adalah jengger ayam jago. Kalimat جَاءَ الْقَطَا عُرْفًا artinya kucing datang secara berturut-turut.

Allah berfirman

﴿ وَٱلْمُرْسَلَٰتِ عُرْفًا ۝١ ﴾

"Demi (Malaikat-Malaikat) yang diu-tus untuk membawa kebaikan." (QS. Al-Mursalāt [77]: 1)

Kata الْعَرَّافُ sama artinya dengan kata الْكَاهِنُ yaitu dukun, hanya saja kata الْعَرَّافُ dikhususkan bagi orang yang selalu meramal tentang masa depan, sedangkan kata الْكَاهِنُ dikhususkan bagi orang yang selalu mengabarkan keadaan-keadaan masa lalu. Dan kata الْعَرِيفُ digunakan bagi orang yang selalu mengetahui orang lain dan selalu memberitahukannya (pengawas.)

Seorang penyair berkata:

بَعَثُوا إِلَيَّ عَرِيفَهُمْ يَتَوَسَّمُ

Mereka mengutus kepadaku pengawas yang memberi tanda

Dan kalimat عَرُفَ فُلَانٌ عَرَافَةً artinya si fulan telah menjadi pengawas (orang yang khusus mencari tahu tentang orang lain). Dan kata الْعَرِيفُ juga berarti tuan.

Seorang penyair berkata:

بَلْ كُلُّ قَوْمٍ وَإِنْ عَزُّوا وَإِنْ كَثُرُوا ✱ عَرِيفُهُمْ بِأَثَافِي الشَّرِّ مَرْجُومُ

Setiap kaum, sekalipun mereka mulia dan banyak memiliki tuan, tetap saja mereka terjerumus pada kejelekan yang membuat mereka terkena rajam

Kalimat يَوْمُ عَرَفَةَ artinya hari berdiam (wuquf) di 'Arafah.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Dan di atas A'raf (tempat yang tertinggi) ada orang-orang." (QS. Al-A'rāf [7]: 46)

Kata أَعْرَافٌ dalam ayat tersebut adalah dinding yang memisahkan antara Surga dan Neraka. Sedangkan kata الْإِعْتِرَافُ artinya adalah pengakuan. Asal makna kata tersebut adalah إِظْهَارُ مَعْرِفَةِ الذَّنْبِ artinya menampakan pengakuan dosa, dan ini berarti kebalikan dari angkuh.

Allah berfirman:

﴿ فَاعْتَرَفُوا بِذَنْبِهِمْ ﴿١١﴾ ﴾

"Mereka mengakui dosa mereka." (QS. Al-Mulk [67]: 11)

﴿ فَاعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا ﴿١١﴾ ﴾

"Lalu kami mengakui dosa-dosa kami." (QS. Ghafir [40]: 11)

عَرَمَ : Kata الْعَرَامَةُ artinya adalah keganasan dan kesusahan dalam beretika, dan hal ini akan tampak dalam tingkah laku. Dikatakan dalam sebuah kalimat عَرِمَ فُلَانٌ artinya si fulan berakhlak susah. Dari pemaknaan tersebut lahirlah kalimat عُرَامُ الْجَيْشِ artinya keganasan pasukan tempur.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ سَيْلَ الْعَرِمِ ﴿١٦﴾ ﴾

"Banjir yang besar." (QS. Saba` [34]: 16)

Dikatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah luapan air yang dahsyat. Ada juga yang mengatakan bahwa makna kata الْعَرِمُ adalah bendungan, sebagaimana dikatakan bahwa kata الْعَرِمُ juga bermakna tikus jantan. Dinamakannya banjir dalam ayat tersebut dengan menggunakan kata الْعَرِمُ seakan air itu menerjang bendungan.

عَرِيَ : disebutkan dalam sebuah kalimat عَرِيَ مِنْ ثَوبِهِ artinya terlepas dari pakaiannya, dan yang terlepas dari pakaiannya disebut عَارٍ atau

عُرْيَانٌ yang berarti telanjang.

Allah berfirman

﴿ إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ﴿١١٨﴾ ﴾

"Sungguh, ada (jaminan) untukmu di sana, engkau tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang." (QS. Thāhā [20]: 118)

Kalimat عَرُوٌّ مِنَ الذَّنْبِ artinya terbebas dari dosa. Kalimat أَخَذَهُ عَرْوَاءُ artinya ia terkena udara dingin yang menusuk ke dalam anggota tubuhnya. Kalimat مَعَارِيْ الإِنْسَانِ artinya organ tubuh yang selalu bertelanjang seperti wajah, tangan dan kaki. Kalimat فُلَانٌ حَسَنُ الْمَعْرَى artinya si fulan anggota tubuhnya baik. Ini sama artinya seperti ungkapan arab yang berbunyi حَسَنُ الْمَحْسَرِ وَالْمُجَرَّدِ. Kata الْعَرَاءُ artinya tempat yang tidak tertutup atau tempat terbuka.

Allah berfirman

﴿ فَنَبَذْنَٰهُ بِٱلْعَرَآءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ﴿١٤٥﴾ ﴾

"Kemudian Kami lemparkan dia ke daratan yang tandus, sedang dia dalam keadaan sakit." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 145)

Kata الْعَرَاءُ berarti arah yang terbatas, sedangkan kata عَرَاهُ atau اِعْتَرَاهُ artinya mengenai arah tersebut.

Allah berfirman:

﴿ إِلَّا ٱعْتَرَىٰكَ بَعْضُ ءَالِهَتِنَا بِسُوٓءٍ ﴿٥٤﴾ ﴾

"Melainkan bahwa sebagian sembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu." (QS. Hūd [11]: 54)

Kata الْعُرْوَةُ artinya apa yang dapat dijadikan gantungan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ ﴿٢٥٦﴾ ﴾

"Maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat." (QS. Al-Baqarah [2]: 256)

Ini hanyalah sebagai bentuk perumpamaan.

Dan pohon yang biasa digunakan untuk mengikatkan unta disebut dengan عُرْوَةٌ atau عَلْقَةٌ. Kata الْعَرَى dan kata الْعَرِيَّةُ artinya adalah angin dingin yang menusuk. Sedangkan kalimat النَّخْلَةُ الْعَرِيَّةُ artinya adalah kurma yang dipisahkan dari penjualan. Ada juga yang berkata bahwa yang dimaksud dengan kalimat النَّخْلَةُ الْعَرِيَّةُ adalah kurma yang dikupas oleh pemiliknya kemudian buahnya ia jual untuk kebutuhan.

Dan ada juga yang berkata bahwa kalimat النَّخْلَةُ الْعَرِيَّةُ maksudnya adalah kurma milik seorang lelaki yang dijual ditengah kurma-kurma lain yang banyak, sehingga kurmanya ini menimbulkan kerugian bagi pemilik kurma yang banyak lalu kurma yang banyak itu di kupas dan dijual buahnya. Jamak dari kata الْعَرِيَّةُ adalah الْعَرَايَا dan Nabi Muhammad ﷺ telah memberikan keringanan (membolehkan) jual beli kurma dengan bentuk *'araya* (maksudnya adalah kurma yang sudah dipanen ditukar dengan kurma yang masih di pohon).

عَزَّ : Kata الْعِزَّةُ artinya adalah kondisi seseorang yang terbebas dari kekalahan. Pemaknaan ini diambil dari ungkapan orang Arab yang berbunyi أَرْضٌ عَزَازٌ artinya tanah yang keras (padat).

Dan Allah berfirman:

﴿ أَيَبْتَغُونَ عِندَهُمُ ٱلْعِزَّةَ فَإِنَّ ٱلْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ﴿١٣٩﴾ ﴾

"Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah."
(QS. An-Nisā` [4]: 139)

Kalimat تَعَزَّزَ اللَّحْمُ artinya daging yang mengeras. Kata عَزَّ artinya kuat, seolah ia mengeras sehingga susah untuk ditembus. Dan ini seperti kata تَطَلَّقَ yaitu bagian tanah yang susah untuk ditembus.

Sedangkan kata الْعَزِيزُ artinya yang dapat memaksa (menekan) namun tidak dapat di tekan.

Allah berfirman:

﴿ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ۝٢٦ ﴾

"Sesungguhnya Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha bijaksana." (QS. Al-'Ankabūt [29]: 26)

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْعَزِيزُ مَسَّنَا ۝٨٨ ﴾

"Wahai Al-Aziz! Kami dan keluarga kami telah ditimpa." (QS. Yūsuf [12]: 88)

Dan Allah berfirman:

﴿ وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ وَلِلْمُؤْمِنِينَ ۝٨ ﴾

"Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah dan bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin. (QS. Al-Munāfiqūn [63]: 8)

﴿ سُبْحَٰنَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلْعِزَّةِ ۝١٨٠ ﴾

"Maha suci Rabbmu yang mempunyai keperkasaan." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 180.

Terkadang kata الْعِزَّةُ digunakan untuk sebuah pujian sebagaimana yang sudah kamu ketahui, dan terkadang kata الْعِزَّةُ juga digunakan untuk sebuah celaan seperti yang diperuntukkan bagi orang-orang kafir.

Contohnya dalam ayat berikut

﴿ بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ ۝٢ ﴾

"Tetapi orang-orang yang kafir (berada) dalam kesombongan dan permusuhan." (QS. Shād [38]: 2)

Yang demikian ini dikarenakan kata العِزَّةُ yang sesungguhnya adalah milik Allah, Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan itulah *'izzah* yang sesungguhnya dan keperkasaan yang abadi. Sedangkan kata عِزَّةٌ yang digunakan untuk orang kafir sesungguhnya ia bermakna التَّعَزُّزُ yaitu mereka mengaku perkasa, dan itu pada hakikatnya merupakan sebuah kehinaan sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dalam sebuah hadits yang berbunyi:

((كُلُّ عِزٍّ لَيسَ بِاللهِ فَهُوَ ذُلٌّ))

"Segala bentuk keperkasaan yang tidak didasarkan kepada Allah, maka sesungguhnya itu merupakan sebuah kehinaan."[4]

Dan mengenai hal ini terdapat firman Allah yang berbunyi"

﴿ وَٱتَّخَذُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ ءَالِهَةً لِّيَكُونُواْ لَهُمْ عِزًّا ﴿٨١﴾ ﴾

"Dan mereka telah memilih tuhan-tuhan selain Allah, agar tuhan-tuhan itu menjadi pelindung bagi mereka." (QS. Maryam [19]: 81)

Maksud ayat tersebut agar dengan sesembahan tersebut mereka dapat bersenang-senang dengan azab Allah.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ جَمِيعًا ﴿١٠﴾ ﴾

"Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan maka bagi Allah lah kemuliaan itu semuanya." (QS. Fāthir [35]: 10)

Maksud ayat tersebut adalah barangsiapa yang ingin dimuliakan, maka ia harus mendapatkannya dari Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ karena kemuliaan itu adalah milik Nya. Dan kata العِزَّةُ juga untuk mengartikan fanatisme

---

[4] Hadits dhaif: Didhaifkan olehal-Albani di dalam kitabnya *Dhaif al jaami'* nomor (5449) dengan teks hadits sebagai berikut:

((مَنْ اعْتَزَّ بِالْعَبِيْدِ أَذَلَّهُ اللهُ))

"Barangsiapa yang mencari keperkasaan dari seorang hamba,maka Allah akan menghinakannnya."

dan kesombongan yang hina.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ أَخَذَتْهُ ٱلْعِزَّةُ بِٱلْإِثْمِ ﴿٢٠٦﴾ ﴾

"Bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berdosa." (QS. Al-Baqarah [2]: 206)

Dan Allah juga berfirman:

﴿ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki, dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki." (QS. Ali 'Imrān [3]: 26)

Disebutkan dalam sebuah kalimat عَزَّ عَلَيَّ كَذَا artinya hal ini menyusahkanku.

Allah berfirman:

﴿ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ ﴿١٢٨﴾ ﴾

"Berat terasa olehnya penderitaanmu." (QS. At-Taubah [9]: 128)

Makna kata عَزِيزٌ dalam ayat tersebut adalah berat atau susah. Dan kalimat عَزَّهُ كَذَا artinya sesuatu telah mengalahkannya. Dikatakan dalam sebuah kalimat مَنْ عَزَّ بَزَّ artinya barangsiapa yang dapat mengalahkan, maka ia pasti dapat merampasnya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ وَعَزَّنِي فِي ٱلْخِطَابِ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan." (QS. Shād [38]: 23)

Makna kata عَزَّنِي adalah غَلَبَنِي yaitu mengalahkanku. Ada juga yang mengatakan bahwa makna kata عَزَّنِي dalam ayat tersebut adalah أَعَزَّ مِنِّي yaitu menjadi lebih kuat dariku dalam perdebatan dan permusuhannya.

Kalimat عَزَّ الْمَطَرُ الْأَرْضَ artinya hujan telah mengalahkan (turun ke) bumi. Dan kalimat شَاةٌ عَزُوزٌ artinya adalah kambing yang sedikit susunya. Kalimat عَزَّ الشَّيْءُ artinya adalah sesuatu itu menjadi berkurang. Hal ini diambil dari gambaran sebuah kalimat yang berbunyi:

كُلُّ مَوجُودٍ مَمْلُولٌ وَكُلُّ مَفْقُودٍ مَطْلُوبٌ segala sesuatu yang ada maka ia akan membosankan, dan segala perkara yang tidak ada maka ia akan dicari.

Dan firman-Nya Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَإِنَّهُۥ لَكِتَٰبٌ عَزِيزٌ ﴿٤١﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya al-Qur`an adalah kitab yang Mulia."
(QS. Fushshilat [41]: 41)

Maksudnya karena Al-Quran susah untuk didapatkan yang serupa dengannya. Adapun kata الْعُزَّى ia adalah nama jenis patung (berhala yang disembah oleh kafir Quraisy[-ed]).

Allah berfirman

﴿ أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ ﴾

"Maka apakah patut kamu (orang-orang musyrik) menganggap (berhala) Al-Latta dan Al-'Uzza." (QS. An-Najm [53]: 19)

Kalimat أُسْتُعِزَّ بِفُلَانٍ artinya ia dikalahkan oleh si fulan sampai sakit dan meninggal dunia.

عَزَبَ : Kata الْعَازِبُ artinya adalah orang yang menjauh dari pengawasan keluarganya. Dikatakan dalam sebuah kalimat عَزَبَ - يَعْزِبُ artinya ia menghindar dari pengawasan.

Allah berfirman:

﴿ وَمَا يَعْزُبُ عَن رَّبِّكَ مِن مِّثْقَالِ ذَرَّةٍ ﴿٦١﴾ ﴾

"Tidak luput dari pengetahuan Rabbmu biarpun sebesar zarrah."
(QS. Yūnus [10]: 61)

﴿ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ ﴾

"Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya sekalipun seberat zarrah." (QS. Saba [34]: 3

Disebutkan dalam sebuah kalimat رَجُلٌ عَزَبٌ (bujangan) atau اِمْرَأَةٌ عَزَبَةٌ (perawan) artinya laki-laki atau perempuan yang kehilangan pasangannya. Kalimat عَزَبَ عَنْهُ حِلْمُهُ artinya ia kehilangan mimpinya. Kalimat عَزَبَ طُهْرُهَا sucinya telah hilang (kalimat ini dikatakan pada seorang istri yang ditinggal suaminya). Dan kalimat قَوْمٌ مُعَزَّبُوْنَ artinya kaum yang kehilangan untanya. Disebutkan dalam sebuah riwayat:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي أَرْبَعِينَ يَوْمًا فَقَدْ عَزَبَ

"Barangsiapa yang membaca Al-Quran dalam empat puluh hari maka ia akan terjauh dari khatam."

عَزَرَ : Kata التَّعْزِيرُ artinya adalah pertolongan disertai dengan pengagungan.

Allah berfirman:

﴿ وَتُعَزِّرُوهُ ﴾

"Menguatkan (agama)-Nya." (QS. Al-Fath [48]: 9)

﴿ وَعَزَّرْتُمُوهُمْ ﴾

"Dan kamu bantu mereka." (QS. Al-Māidah [5]: 12)

Kata التَّعْزِيرُ juga bermakna memukul (menghukum), namun ia bukanlah hudud. Dinamakan demikian karena dalam pemukulan tersebut terdapat pendidikan atau تَأْدِيبٌ dan mendidik berarti menolong (sebagaimana pemaknaan pertama), hanya saja bentuk pertolongan dalam makna yang pertama adalah dengan cara menundukan apa yang dapat membahayakan dirinya, sedangkan pertolongan dalam makna yang kedua adalah dengan cara mencegahnya dari hal-hal yang

dapat membahayakan dirinya. Siapa saja orang yang kamu cegah dari melakukan sesuatu yang membahayakannya maka sungguh engkau telah menolongnya. Mengenai pemaknaan ini Nabi Muhammad ﷺ bersabda dalam sebuah hadits yang berbunyi:

((أُنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا, قَالَ: أَنْصُرُهُ مَظْلُومًا فَكَيْفَ أَنْصُرُهُ ظَالِمًا؟ فَقَالَ: كُفَّهُ عَنِ الظُّلْمِ))

Tolonglah saudaramu yang zhalim atau terzhalimi. Para shahabat bertanya: Aku mungkin bisa menolong orang yang terzhalimi, tapi bagaimana menolong orang yang zhalim? Maka nabi pun menjawab: "dengan cara engkau mencegahnya dari berbuat zhalim."[5]

Dan kata عُزَيْرٌ dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Dan orang-orang yahudi berkata bahwa 'Uzair adalah putra Allah." (QS. At-Taubah [9]: 30)

Makna kata عُزَيْرٌ dalam ayat tersebut adalah nama seorang Nabi.

عَزَلَ : Kata الإِعْتِزَال adalah menjauhkan sesuatu, baik karena sebuah pekerjaan atau untuk membebaskan diri ataupun karena alasan selain keduanya. Penjauhan itu dapat dengan menjauhkan diri dengan badannya atau dengan hati. Disebutkan dalam sebuah kalimat عَزَلْتُهُ - إِعْتَزَلْتُهُ - تَعَزَّلْتُهُ artinya sama yaitu aku menjauhkannya.

Allah berfirman:

﴿ وَإِذِ ٱعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ ﴿١٦﴾ ﴾

"Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah." (QS. Al-Kahfi [18]: 16)

---

[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari nomor (2443) dari hadits Anas bin Malik رضي الله عنه.

﴿ فَإِنِ ٱعْتَزَلُوكُمْ فَلَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ ﴿٩٠﴾ ﴾

"Tetapi jika mereka membiarkan kamu dan tidak memerangi kamu." (QS. An-Nisā` [4]: 90)

﴿ وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ ﴿٤٨﴾ ﴾

"Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah." (QS. Maryam [19]: 48)

﴿ فَٱعْتَزِلُوا۟ ٱلنِّسَآءَ ﴿٢٢٢﴾ ﴾

"Hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita." (QS. Al-Baqarah [2]: 222)

Seorang penyair berkata:

يَابِنْتَ عَاتِكَةِ الَّتِي أَتَعَزَّلُ

Wahai putri 'Atikah yang aku jauhi

Dan firman-Nya yang berbunyi

﴿ إِنَّهُمْ عَنِ ٱلسَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ ﴿٢١٢﴾ ﴾

"Sesungguhnya untuk mendengarkannya pun mereka dijauhkan." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 212)

Maksudnya adalah mereka terlarang untuk mendengarnya padahal sebelumnya mereka bisa. Dan kata الأَعْزَل artinya yang tidak bersenjata. Seperti ada beberapa binatang melata yang ekornya menyerong (tidak bersenjata) atau seperti awan yang tidak menurunkan hujan (hujan merupakan senjata awan). Adapun kalimat السِّمَاكُ الأَعْزَلُ adalah nama jenis bintang, dinamakan demikian karena bentuknya mirip seperti senjata patik ikan.

عَزَمَ : Kata الْعَزْمُ dan kata الْعَزِيمَةُ artinya adalah membulatkan hati (tekad) untuk melakukan sebuah perkara. Disebutkan dalam sebuah kalimat عَزَمْتُ الأَمْرَ artinya aku bertekad untuk melakukan sebuah perkara, atau seperti kalimat عَزَمْتُ عَلَيهِ artinya aku bertekad untuk melakukannya.

Allah berfirman:

﴿ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ﴿١٥٩﴾ ﴾

"Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertawakkallah kepada Allah." (QS. Ali 'Imrān [3]: 159)

﴿ وَلَا تَعْزِمُوا۟ عُقْدَةَ ٱلنِّكَاحِ ﴿٢٣٥﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu berazzam (berketetapan hati) untuk beraqad nikah." (QS. Al-Baqarah [2]: 235)

﴿ وَإِنْ عَزَمُوا۟ ٱلطَّلَٰقَ ﴿٢٢٧﴾ ﴾

"Dan jika mereka ber 'azzam (bertetap hati untuk) talak."
(QS. Al-Baqarah [2]: 227)

﴿ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan." (QS. Asy-Syūrā [42]: 43)

﴿ وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا ﴿١١٥﴾ ﴾

"Dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat."
(QS. Thāhā [20]: 115)

Maksudnya tidak didapati keinginan kuat untuk menjaga apa yang telah Allah perintahkan kepada Adam dan tidak ada keinginan kuat untuk melaksanakannya. Kata الْعَزِيْمَةُ artinya jimat atau jampi-jampi. Diartikan demikian karena seolah dia telah melaksanakan akad (perjanjian) dengan syaitan untuk melakukan sebuah perkara atas kehendaknya. Jamak dari kata tersebut adalah الْعَزَائِمُ .

عَزَا : Kata عِزِيْنَ adalah kelompok-kelompok yang terpisah-pisah. Kata tunggalnya adalah عِزَةٌ. Asalnya dari kalimat yang berbunyi عَزَوْتُهُ artinya aku menisbatkannya. Seakan akan mereka adalah kelompok-kelompok yang saling menisbatkan (membanggakan nasab) satu sama lainnya baik dalam kelahiran ataupun dalam memberikan pertolongan. Dari kata tersebut lahirlah kalimat الْاِعْتِزَاءُ فِي الْحَرْبِ yang berarti penisbatan dalam peperangan, contohnya seperti seorang yang berkata: "aku adalah anak si fulan." Atau seperti ucapan: "aku adalah teman sifulan."

Dan diriwayatkan dalam sebuah hadits yang berbunyi:

((مَنْ تَعَزَّى بِعَزَاءِ الْجَاهِلِيَّةِ فَأَعِضُّوهُ بِهَنِ أَبِيهِ))

"Barangsiapa yang membangga-banggakan nasabnya seperti kebiasaan orang jahiliyah, maka tahanlah ia agar jangan menyebutkan dengan bapaknya."[6]

Dikatakan bahwa kata عِزِيْنَ diambil dari kata عَزِ - عَزَاءً - عَزَا artinya berusaha untuk bersabar. Dan kata تَعَزَّى artinya berusaha bersabar dan menghibur. Dan kata عِزِيْنَ seakan-akan nama bagi kelompok yang selalu menghibur satu sama lainnya.

---

6 Hadits shahih: Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Al-Musnad* nomor (21271) dari hadits Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه dan hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Shahih Al-Jāmi'* nomor (567)

عَسْعَسَ : Allah berfirman

"Demi malam apabila telah larut." (QS. At-Takwīr [81]: 17)

Kata عَسْعَسَ artinya menyambut atau membelakangi. Dan ayat ini dapat berarti menyambut awal malam dan membelakangi di akhir malam. Kata الْعَسْعَسَةُ dan kata الْعَسَاسُ artinya adalah kelembutan gelap, dan ini terjadi pada ujung malam. Kata الْعَسُّ dan kata الْعَسَسُ artinya adalah mengitari (menjaga) malam dari penduduk yang mencurigakan. Disebutkan dalam sebuah kalimat رَجُلٌ عَاسٌّ artinya laki-laki yang mengitari malam (ronda) atau juga disebut dengan menggunakan kalimat رَجُلٌ عَسَّاسٌ . Jamak dari kata tersebut adalah الْعَسَسُ . Disebutkan dalam sebuah kalimat كَلْبٌ عَسٌّ خَيْرٌ مِنْ أَسَدٍ رَبَضَ artinya anjing yang selalui mengitari (menjaga) itu lebih baik dari seekor singa yang hanya ada dalam kandang. Maksudnya adalah anjing yang berburu mangsa diwaktu malam. Sedangkan kalimat النِّسَاءُ الْعَسُوسُ artinya perempuan yang selalu memberikan kecurigaan diwaktu malam. Kata الْعُسُّ artinya adalah lubang yang besar, jamak dari kata tersebut adalah عَسَاسٌ .

عَسَرَ : Kata الْعُسْرُ yang berarti kesusahan adalah hilangnya kemudahan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman

﴿ فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ۝٥ إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ۝٦ ﴾

"Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan." (QS. Al-Insyirāh [94]: 5-6)

Kata الْعُسْرَةُ artinya adalah kesusahan dalam mengadaan harta.

Allah berfirman:

"Dalam masa kesulitan." (QS. At-Taubah [9]: 117)

Dan Allah juga berfirman:

﴿ وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ ﴿٢٨٠﴾ ﴾

"Dan jika (orang yang berutang itu) dalam kesukaran."
(QS. Al-Baqarah [2]: 280)

Kalimat أَعْسَرَ فُلَانٌ artinya si fulan dalam keadaan sulit, ini sama seperti kalimat أَضَاقَ yang berarti mengalami kesempitan dalam ekonomi. Kalimat تَعَاسَرَ الْقَوْمُ artinya satu kaum mengalami kesulitan.

﴿ وَإِن تَعَاسَرْتُمْ فَسَتُرْضِعُ لَهُۥٓ أُخْرَىٰ ﴿٦﴾ ﴾

"Dan jika kamu mendapatkan kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya." (QS. Ath-Thalāq [65]: 6)

Kalimat يَوْمٌ عَسِيرٌ artinya hari yang sangat menyulitkan.

Allah berfirman:

﴿ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ عَسِيرًا ﴿٢٦﴾ ﴾

"Dan adalah (hari itu) satu hari penuh kesukaran bagi orang-orang kafir."
(QS. Al-Furqān [25]: 26)

﴿ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ ﴿٩﴾ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ ﴿١٠﴾ ﴾

"Maka itulah hari yang serba sulit, bagi orang-orang kafir tidak mudah."
(QS. Al-Muddatstsir [74]: 9-10)

Kalimat عَسَّرَنِي الرَّجُلُ artinya seorang laki-laki yang meminta (menuntut) sesuatu kepadaku disaat aku dalam kesulitan.

عَسَلَ : Kata الْعَسَلُ artinya adalah liur lebah.

Allah berfirman:

﴿ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى ﴿١٥﴾ ﴾

"Dari madu yang disaring." (QS. Muhammad [47]: 15)

Sedangkan kata kata الْعُسَيْلَةُ digunakan untuk mengungkapkan persetubuhan atau hubungan intim .

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

((حَتَّى تَذُوقِي عُسَيْلَتَهُ وَيَذُوقَ عُسَيْلَتَكِ))

"Sehingga kamu dapat merasakan kemesraan (saat berjimak dengan)nya atau dia mendapatkan kemesraan (berjimak dengan)mu."[7]

Dan kata الْعَسَلَانُ artinya adalah getaran sebuah tusukan dan getaran anggota tubuh disaat berlari. Dan kebanyakan kata tersebut digunakan terhadap serigala. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah kalimat مَرَّ يَعْسِلُ وَيَنْسِلُ artinya serigala itu lewat dan membuat tubuh gemetar dan seakan mau rontok.

عَسَى : Kata عَسَى artinya adalah keinginan dan harapan. Kebanyakan ahli tafsir mentafsirkan kata عَسَى dan kata لَعَلَّ didalam Al-Quran sebagai sebuah harapan yang pasti. Dan mereka berkata bahwa sesungguhnya keinginan dan harapan tidak benar dinisbatkan kepada Allah, dan dalam pernyataan ini terdapat kekeliruan. Hal ini dikarenakan apabila Allah menyebutkan kata عَسَى atau لَعَلَّ berarti supaya manusia berharap kepada-Nya, bukan berarti Allah yang berharap dan berkeinginan.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ ﴿١٢٩﴾﴾

"Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu." (QS. Al-A'rāf [7]: 129)

Maksud ayat tersebut adalah berharaplah kepada-Nya.

﴿فَعَسَى ٱللَّهُ أَن يَأْتِيَ بِٱلْفَتْحِ ﴿٥٢﴾﴾

"Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul Nya)." (QS. Al-Māidah [5]: 52)

---

[7] Muttafaq 'Alaih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari nomor (5260) dan Muslim (1433) dari hadits 'Aisyah رضي الله عنها.

﴿ عَسَىٰ رَبُّهُۥٓ إِن طَلَّقَكُنَّ ﴿٥﴾ ﴾

"Jika dia (Nabi) menceraikan kamu, boleh jadi Rabb akan memberi ganti ke-padanya." (QS. At-Tahrīm [66]: 5)

﴿ وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ﴿٢١٦﴾ ﴾

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu." (QS. Al-Baqarah [2]: 216)

﴿ فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa." (QS. Muhammad [47]: 22)

﴿ هَلْ عَسَيْتُمْ إِن كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِتَالُ ﴿٢٤٦﴾ ﴾

"Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang." (QS. Al-Baqarah [2]: 246)

﴿ فَإِن كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَيَجْعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾ ﴾

"Kemudian jika kamu tidak menyukai mereka (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." (QS. An-Nisā` [4]: 19)

Kata الإِبِلُ الْمُعْسِيَانُ artinya seekor unta yang sudah tidak mengeluarkan susu, sehingga unta tersebut masih diharapkan untuk terus mengeluarkan susu. karena pemaknaan demikian, maka disebutkan dalam sebuah kalimat عَسِيَ الشَّيْءُ artinya sesuatu itu menjadi keras (seperti mengerasnya tete unta yang sudah tidak mengeluarkan susu) dan kalimat عَسِيَ اللَّيْلُ artinya malam yang semakin menggelap.

عَشَرَ : Kata الْعَشَرَةُ, الْعُشْرُ. الْعِشْرُونَ, الْعَشِيرُ, الْعِشْرُ artinya sudah sangat dikenal, yaitu puluhan.

Allah berfirman:

﴿ تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ ﴿١٩٦﴾ ﴾

"Itulah sepuluh hari yang sempurna." (QS. Al-Baqarah [2]: 196)

﴿ عِشْرُونَ صَٰبِرُونَ ﴿٦٥﴾ ﴾

"Dua puluh orang yang sabar." (QS. Al-Anfāl [8]: 65)

"Sembilan belas." (QS. Al-Muddatstsir [74]: 30)

Kalimat عَشَرْتُهُمْ atau kalimat أَعْشِرُهُمْ artinya aku jadi orang yang kesepuluh diantara mereka. Sedangkan kalimat عَشَرَهُمْ artinya dia mengambil sepersepuluh dari harta mereka. Dan kalimat عَشَّرْتُهُمْ artinya aku menjadikan harta mereka sepuluh, dan ini berarti menjadikan harta yang awalnya Sembilan menjadi sepuluh. Kalimat مِعْشَارٌ artinya sepersepuluhnya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ وَمَا بَلَغُوا۟ مِعْشَارَ مَآ ءَاتَيْنَٰهُمْ ﴿٤٥﴾ ﴾

"Sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang dahulu itu." (QS. Saba` [34]: 45)

Kalimat نَاقَةٌ عُشَرَاءُ artinya unta yang sudah mengandung sepuluh bulan, jamak dari kata tersebut adalah عِشَارٌ .

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman

﴿ وَإِذَا ٱلْعِشَارُ عُطِّلَتْ ﴿٤﴾ ﴾

"Dan apabila unta-unta yang bunting di-tinggalkan (tidak terurus)." (QS. At-Takwīr [81]: 4)

Kalimat جَاؤُوْ عُشَارَى artinya mereka datang sepuluh sepuluh. Sedangkan kata الْعُشَارِيُّ artinya sesuatu yang panjangnya sepuluh hasta. الْعُشْرُ artinya sepersepuluh. Kalimat إِبِلٌ عَوَاشِرُ artinya unta yang disebut kesepuluh. Kalimat قَدَحٌ أَعْشَارٌ artinya gelas pecah. Asal maknanya adalah gelas yang terbagi ke dalam sepuluh pecahan. Dari pemaknaan ini seorang penyair berkata:

بِسَهْمَيكِ فِي أَعْشَارِ قَلْبٍ مُقَتَّلِ

Dengan kedua busur panahmu, hatiku terbunuh berkeping-keping

Kata الْعُشُورُ yang yang ada pada mushaf adalah tanda pada setiap sepuluh ayat. Sedangkan kata التَّعْشِيرُ adalah suara keledai, dinamakan demikian dikarenakan ia mempunyai sepuluh jenis suara. Kata الْعَشِيرَةُ artinya adalah keluarga laki-laki yang banyak. Dinamakan demikian karena kedudukan keluarga besar sama dengan nilai jumlah yang sempurna, dan bilangan sepuluh merupakan bilangan yang sempurna.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Istri-istri kamu dan keluarga kamu." (QS. At-Taubah [9]: 24)

Lalu kata الْعَشِيرَةُ digunakan untuk mengartikan kerabat laki-laki yang jumlahnya banyak. Kalimat عَاشَرْتُهُ artinya aku jadikan diriku baginya seperti keluarga dalam pernikahan.

Allah berfirman:

﴿ وَعَاشِرُوهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ﴿١٩﴾ ﴾

"Dan pergaulilah ia dengan cara yang ma'ruf." (QS. An-Nisā` [4]: 19)

Kata الْعَشِيرُ artinya adalah orang yang mempergaulinya, baik orang dekat ataupun orang-orang yang dikenalnya .

عَشَا : Kata الْعَشِيُّ adalah waktu dari terbenamnya matahari sampai subuh.

Allah berfirman:

"Melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari." (QS. An-Nāzi'āt [79]: 46)

Kata الْعِشَاءُ adalah waktu setelah maghrib sampai malam semakin gelap.kata الْعِشَآنِ waktu maghrib dan waktu kegelapan, Kata الْعَشَا artinya kegelapan yang tampak pada mata. Disebutkan dalam sebuah kalimat رَجُلٌ أَعْشَى artinya laki-laki yang lemah penglihatannya.

Dan untuk perempuannya digunakan kalimat إِمْرَأَةٌ عَشْوَاءُ disebutkan dalam sebuah kalimat يَخْبِطُ خَبْطَ عَشْوَاءَ artinya tindakan yang serampangan atau acak-acakan (dinamakan demikian karena diambil dari gambaran orang yang terhalang penglihatannya). Kalimat عَشَوْتُ النَّارَ artinya aku melihat cahaya (api) diwaktu malam, dan api yang terlihat diwaktu malam disebut dengan عَشْوَةٌ atau عُشْوَةٌ kata ini sama maknanya seperti kata شُعْلَةٌ. Kalimat عَشِيَ عَنْ كَذَا artinya ia digelapkan dari hal ini, sama seperti kalimat عُمِيَ عَنْهُ.

Allah berfirman:

﴿ وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Rabb yang Maha pemurah." (QS. Az-Zukhruf [43]: 36)

Kata الْعَوَاشِي artinya unta yang digembalakan dimalam hari, kata tunggalnya adalah عَاشِيَةٌ . Dari kata tersebut lahirlah sebuah istilah الْعَاشِيَةُ تُهَيِّجُ الْآبِيَةَ maksudnya adalah orang yang tidak punya selera makan jika melihat orang makan ia pun akan ikut makan. Kata الْعَشَاءُ artinya makan malam, dan jika dikasrahkan huruf 'ain (ع) nya yaitu الْعِشَاءُ maka ia bermakna shalat 'Isya.

Disebutkan dalam sebuah kalimat عَشِيْتُ artinya aku sudah shalat 'Isya, dan kalimat عَشَيْتُ artinya aku sudah makan malam. Disebutkan dalam sebuah istilah عِشْ وَلَا تَغْتَرَّ artinya hiduplah kamu, namun jangan tertipu dan terperdaya.

عَصَبَ : Kata الْعَصَبُ artinya adalah urat persendian. Kalimat لَحْمٌ عَصِبٌ artinya daging yang banyak uratnya. Kata الْمَعْصُوبُ artinya yang diikat dengan urat yang dicabut dari binatang. Lalu kata عَصَبَ digunakan untuk mengartikan setiap pengikatan atau penguatan. Contohnya seperti dalam ungkapan لَأَعْصِبَنَّكُمْ عَصْبَ السَّلِمَةِ sungguh aku akan memotong kalian seperti potongan pohon. Kalimat فُلَانٌ شَدِيدُ الْعَصْبِ artinya si fulan perawakannya kuat. Kalimat يَوْمٌ عَصِيبٌ شَدِيدٌ artinya hari yang berat. Kata عَصِيبٌ dapat menjadi *fa'il* (subjek) dan juga menjadi *maf'ul* (objek) yaitu hari yang terkumpulnya semua penjuru. Kalimat tersebut sama maknanya seperti kalimat يَوْمٌ كَكَفَّةِ حَابِلٍ وَحَلْقَةِ خَاتَمٍ artinya hari seperti seutas tali dan seperti lobang cincin. Kata الْعُصْبَةُ artinya kelompok atau golongan yang fanatik dan saling menguatkan.

Allah berfirman:

"Sungguh berat dipikul." (QS. Al-Qashash [28]: 76)

"Padahal kita (ini) adalah satu golongan." (QS. Yūsuf [12]: 8)

Maksudnya adalah kami kolompok yang satu kata dan saling menguatkan. Kalimat إِعْصَوْصَبَ الْقَوْمُ artinya kaum itu telah berkumpul dan menjadi kuat. Kalimat عَصَبُوا بِهِ أَمْرًا artinya mereka telah mengepungnya. Kalimat عَصَبَ بِهِ الرِّيقُ بِفَمِهِ artinya air ludah yang ada di mulutnya mengering sampai seperti mengeras.

Kata العَصْبُ adalah sejenis ikat kepala atau sorban yaman yang bervariasi dan ada ukirannya. Sedangkan kata العِصَابَةُ artinya adalah sesuatu yang diikatkan ke dalam kepala atau sorban. Disebutkan dalam sebuah kalimat إِعْتَصَبَ فُلَانٌ artinya si fulan mengikatkan kepalanya (bersorban) kalimat ini sama maknanya dengan kalimat تَعَمَّمَ. Kata المَعْصُوبُ artinya adalah seekor unta yang sudah tidak mengeluarkan susu lagi sehingga ia seperti mengeras. Kata العَصِيبُ artinya adalah paru-paru binatang yang ada dibagian dalam perut. Dinamakan demikian karena bentuknya yang melipat.

عَصَرَ : Kata العَصْرُ mashdar dari kalimat عَصَرْتُ artinya aku memerasnya. Kata المَعْصُورُ artinya sesuatu yang diperas. Dan kata العُصَارَةُ artinya sampah atau ampas dari sesuatu yang diperas.

Allah berfirman:

﴿ إِنِّيٓ أَرَىٰنِيٓ أَعۡصِرُ خَمۡرٗاۖ ٣٦ ﴾

"Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku memeras anggur." (QS. Yūsuf [12]: 36)

Dan Allah juga berfirman:

"Dan dimasa itu mereka memeras anggur." (QS. Yūsuf [12]: 49)

Maksudnya adalah mereka mengambil intisari kebaikan darinya. Ada juga yang membacanya dengan bacaan يُعْصَرُونَ artinya mereka di hujani. Kalimat إِعْتَصَرْتُ مِنْ كَذَا artinya aku memeras (membuang) sesuatu dari ini.

Seorang penyair berkata:

وَإِنَّمَا الْعَيْشُ بِرُبَّانِهِ وَأَنْتَ مِنْ أَفْنَانِهِ مُعْتَصِرٍ

Sesungguhnya kehidupan itu bergantung terhadap sebuah kelompok
dan kamu adalah orang yang terbuang dari suatu keompok

Allah berfirman

﴿ وَأَنزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَٰتِ مَآءً ثَجَّاجًا ﴿١٤﴾ ﴾

"Dan Kami turunkan dari awan, air hujan yang tercurah dengan hebatnya." (QS. An-Naba` [78]: 14)

Maksud kata الْمُعْصِرَات dalam ayat tersebut adalah awan yang diperas oleh hujan. Ada juga yang berkata bahwa makna kata الْمُعْصِرَات dalam ayat tersebut adalah awan yang disertai الإِعْصَار, dan الإِعْصَار artinya angin yang berdebu.

Allah berfirman:

"Maka kebun itu ditiup angin keras." (QS. Al-Baqarah [2]: 266)

Kata الإِعْتِصَار artinya membinasakan, maka ia dibinasakan oleh air. Dari kata tersebut lahirlah kata الْعَصْر yang berarti الْمَلْجَأ yaitu tempat berlindung. Kata الْعَصْر dan kata الْعِصْر juga berarti الدَّهْر yaitu zaman. Jamak dari kata tersebut adalah الْعُصُور .

Allah berfirman

"Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian"
(QS. Al-'Ashr [103]: 1-2)

Kata الْعَصْر dalam ayat tersebut berarti الْعَشِيّ yaitu waktu sore. Dari kata tersebut maka lahirlah صَلَاةُ الْعَصْرِ yaitu shalat diwaktu sore (Ashar). Jika disebutkan dalam kalimat الْعَصْرَان yang berarti dua waktu, maksudnya waktu pagi dan sore. Ada juga yang berkata bahwa maksud dua waktu tersebut adalah siang dan malam, dan ini sama seperti apabila disebutkan kalimat الْقَمَرَين maksudnya adalah matahari dan bulan. Kata الْمُعْصِر artinya adalah wanita yang haidh yang baru menginjak usia remaja.

عَصَفَ : Kata الْعَصْفُ dan kata الْعَصِيفُ artinya adalah sesuatu yang dihembuskan dari tanaman. Oleh karena itu reruntuhan tumbuhan yang berserakan dinamakan عَصْفٌ.

Allah berfirman:

﴿ وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ ﴿١٢﴾ ﴾

"Dan biji-bijian yang berkulit." (QS. Ar-Rahmān [55]: 12)

﴿ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ﴿٥﴾ ﴾

"Seperti daun-daun yang dimakan (ulat)." (QS. Al-Fīl [105]: 5)

﴿ رِيحٌ عَاصِفٌ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Angin badai." (QS. Yūnus [10]: 22)

Kata عَاصِفَةٌ dan kata مُعْصِفَةٌ artinya adalah menghancurkan sesuatu sehingga menjadikannya seperti diterjang badai.

Dan kalimat عَصَفَتْ بِهِمُ الرِّيحُ artinya angin telah membinasakan mereka. Ini sebagai bentuk penyerupaan.

عَصَمَ : Kata الْعَصْمُ artinya adalah الْإِمْسَاكُ dan kata الْاِعْتِصَامُ artinya الْاِسْتِمْسَاكُ yaitu menahan.

Allah berfirman:

﴿ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah." (QS. Hūd [11]: 43)

Maksudnya adalah لَا شَيْءَ يَعْصِمُ مِنْهُ tidak ada yang dapat melindungi dari-Nya. Ada juga yang berkata bahwa maksud ayat tersebut adalah لَا مَعْصُومَ yaitu tidak ada yang terlindung (terhindar dari azab-Nya) dan ini bukan berarti bahwa kata الْعَاصِمُ maknanya الْمَعْصُومُ, namun ini sebagai penguat atas apa yang dimaksud.

Hal ini sekaligus menegaskan bahwa kata الْعَاصِمُ yang berarti yang melindungi, dan kata الْمَعْصُومُ yang berarti yang dilindungi mempunyai keterkaitan, jika sang pelindung mampu melindungi, maka yang dilindungi akan terlindungi.

Allah berfirman:

﴿ مَّا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun." (QS. Yūnus [10]: 27)

Kata الْاعْتِصَامُ artinya berpegang atau berlindung pada sesuatu.

Allah berfirman:

﴿ وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا ﴿١٠٣﴾ ﴾

"Dan berpegang teguhlah kalian semua pada tali Allah."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 103)

﴿ وَمَن يَعْتَصِم بِٱللَّهِ ﴿١٠١﴾ ﴾

"Dan barangsiapa yang berpegang teguh kepada Allah."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 101)

Kata اِسْتَعْصَمَ artinya berpegang teguh, seakan-akan dia mencari perlindungan dari hal-hal yang dapat membahayakannya.

Allah berfirman:

"Tetapi dia menolak." (QS. Yūsuf [12]: 32)

Maksudnya adalah melakukan sesuatu yang dapat melindunginya.

Dan firman-Nya:

﴿ وَلَا تُمْسِكُوا۟ بِعِصَمِ ٱلْكَوَافِرِ ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir." (QS. Al-Mumtahanah [60]: 10)

Kata الْعِصَامُ artinya sesuatu yang dapat melindungi atau menguatkannya. Kalimat عِصْمَةُ الْأَنْبِيَاءِ artinya keterjagaan (maksum) para Nabi.

Hal ini pertama; mereka terjaga dengan diberikannya sifat-sifat khusus, kemudian mereka terjaga dengan diberikannya keutamaan-keutamaan jasmani dan rohaninya, lalu mereka juga diberikan keutamaan berupa pertolongan dan dikokohkannya langkah kaki mereka. Mereka yaitu para nabi juga diberikan ketenangan dengan menjaga hati-hati mereka dan juga memberikannya taufik.

Allah berfirman:

"Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia."
(QS. Al-Māidah [5]: 67)

Kata الْعِصْمَةُ juga berarti kalung, ini sama seperti gelang. Sedangkan kata الْمِعْصَمُ adalah yang dikalungkan pada tangan (gelang). Dikatakan bahwa pergelangan tangan yang putih disebut dengan عِصْمَةٌ, hal ini sebagai bentuk penyerupaan dengan gelang. Dinamakannya pergelangan tangan dengan menggunakan kata عِصْمَةٌ (yang mana ia juga bermakna gelang) sama seperti penggunaaan kata حَجْلٌ yang berarti gelang kaki, ia juga berarti pergelangan kaki. Dan mengenai hal ini disebutkan dalam sebuah istilah غُرَابٌ أَعْصَمُ burung gagak adalah burung yang mempunyai kaki panjang.

عَصَا : Kata الْعَصَا yang berarti tongkat, ia berasal dari kata عَصَوٌ , hal ini dilihat dari bentuk mutsanna kata tersebut yaitu عَصَوَانِ (dua tongkat). Sementara bentuk jamaknya adalah عِصِيٌّ. Kata عَصَوْتُهُ artinya aku telah memukulnya dengan tongkat. Sedangkan kalimat عَصِيْتُ بِالسَّيْفِ artinya aku menusuknya dengan pedang.

Allah berfirman:

"Dan lemparkanlah tongkatmu." (QS. An-Naml [27]: 10)

﴿ فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ ﴿١٠٧﴾ ﴾

"Maka ia lemparkan tongkatnya." (QS. Al-A'rāf [7]: 107)

﴿ قَالَ هِيَ عَصَايَ ﴿١٨﴾ ﴾

"Berkata Musa: 'Ini adalah tongkatku.'" (QS. Thāhā [20]: 18)

﴿ فَأَلْقَوْا حِبَالَهُمْ وَعِصِيَّهُمْ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Lalu mereka melemparkan tali temali dan tongkat-tongkat mereka." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 44)

Disebutkan dalam sebuah kalimat أَلْقَى فُلَانٌ عَصَاهُ artinya si fulan telah turun. Pemaknaan ini diambil dari gambaran orang yang baru kembali dari perjalanan.

Seorang penyair berkata:

فَأَلْقَتْ عَصَاهَا وَاسْتَقَرَّ بِهَا النَّوَى

Maka ia pun turun singgah dan menetapkan niatnya
untuk tinggal disana

Kata عَصِي yang masdarnya عِصْيَانٌ artinya adalah keluar dari ketaatan, asal maknanya adalah membentengi diri dengan tongkatnya.

Allah berfirman:

﴿ وَعَصَىٰ آدَمُ رَبَّهُ ﴿١٢١﴾ ﴾

"Dan durhakalah Adam kepada Rabbnya." (QS. Thāhā [20]: 121)

﴿ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ﴿١٤﴾ ﴾

"Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya."
(QS. An-Nisā` [4]: 14)

﴿ ءَآلْـَٔـٰنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ ﴿٩١﴾ ﴾

"Apakah sekarang (baru kamu percaya) padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu." (QS. Yūnus [10]: 91)

Orang yang keluar dari jamaah atau kelompok disebut dengan فُلَانٌ شَقَّ الْعَصَا

عَضَّ : Kata الْعَضُّ artinya adalah menggigit dengan gigi.

Allah berfirman:

﴿ عَضُّوا۟ عَلَيْكُمُ ٱلْأَنَامِلَ ﴿١١٩﴾ ﴾

"Mereka menggigit ujung jari." (QS. Ali 'Imrān [3]: 119)

﴿ وَيَوْمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zhalim menggigit."
(QS. Al-Furqān [25]: 27)

Ayat ini menggambarkan akan penyesalan orang-orang zhalim dimana hal ini sudah menjadi kebiasaan manusia dalam menyesali apa yang telah dilakukannya dengan cara menggigit jari telunjuk mereka. Dan kata الْعَضُّ juga diartikan biji-bijian yang tumbuh yang biasa digigit oleh unta. Kata الْعِضَاضُ artinya binatang saling menggigit satu sama lainnya. Kalimat رَجُلٌ مُعِضٌّ artinya orang yang sudah matang, dinamakan demikian seakan ia menguasainya. Dan kalimat tersebut terkadang digunakan sebagai bentuk pujian, dan terkadang digunakan sebagai bentuk celaan, bergantung pada apa yang dikuasainya, contohnya seperti kalimat هُوَ عِضُّ سَفَرٍ artinya dia orang yang selalu bepergian.

هُوَ عِضٌّ الْخُصُومَةِ artinya dia orang yang sangat memusuhi. Kalimat زَمَنٌ عَضُوضٌ artinya masa yang susah karena paceklik, dan kata التَّعْضُوضُ artinya adalah sejenis kurma yang susah untuk dikunyah.

عَضَدَ : Kata الْعَضُدُ artinya adalah lengan atas, yaitu apa yang ada diantara sikut dan pundak. Dan kalimat yang berbunyi عَضَدْتُهُ artinya aku mengenai lengannya. Kalimat ini digunakan untuk mengungkapkan kata memotong pohon dengan kapak. Kalimat جَمَلٌ عَاضِدٌ artinya unta yang mengambil tenaga betinanya. Kalimat عَضَدْتُهُ artinya aku mengambil tenaganya. Kata الْعَضُدُ juga digunakan untuk mengartikan pertolongan, sebagaimana tangan (lengan) juga digunakan untuk menggambarkan pertolongan.

﴿ وَمَا كُنتُ مُتَّخِذَ ٱلْمُضِلِّينَ عَضُدًا ﴿٥١﴾ ﴾

"Dan tidaklah aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong." (QS. Al-Kahfi [18]: 51)

Kalimat رَجُلٌ أَعْضَدُ artinya laki-laki yang kuat pertolongannya. عَضِدٌ artinya orang yang mengeluhkan lengannya, dan itu biasanya karena penyakit yang menimpa bagian lengannya. Kata مُعَضَّدٌ artinya orang yang lengan atasnya terdapat tanda (tato). Dan karena tanda tersebut, maka orang itu disebut عِضَادٌ. Sedangkan kata الْمِعْضَدُ artinya gelang. Dan kalimat أَعْضَادُ الْحَوْضِ artinya pinggiran danau, ini diserupakan dengan kata lengan.

عَضَلَ : Kata الْعَضَلَةُ artinya adalah setiap daging keras yang dibungkus. Kalimat رَجُلٌ عَضِلٌ artinya laki-laki yang menimbun daging. Dan kalimat عَضَلْتُهُ artinya aku mengeraskannya dengan otot hewan. Ini sama seperti kalimat عَصَبْتُهُ yang artinya aku membungkusnya. Lalu kata tersebut diperluas lagi maknanya untuk mengartikan setiap larangan yang keras.

Allah berfirman:

"Maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi." (QS. Al-Baqarah [2]: 232)

Ada yang berkata bahwa ayat tersebut diperuntukkan bagi para suami, ada juga yang berkata bahwa ayat tersebut diperuntukan bagi para wali. Kalimat عَضَّلَتِ الدَّجَاجَةُ بِبَيْضِهَا artinya ayam itu susah bertelor. Dan kalimat عَضَّلَتِ الْمَرْأَةُ بِوَلَدِهَا artinya perempuan itu susah untuk melahirkan. Pemaknaan ini diserupakan dengan makna asal kata tersebut yaitu keras.

Seorang penyair berkata:

تَرَى الْأَرْضَ مِنَّا بِالْفَضَاءِ مَرِيضَةً مُعَضَّلَةً مِنَّا بِجَمْعٍ عَرَمْرَمِ

Engkau lihat bumi dipenuhi dengan fitnah,
dan ia kesulitan untuk menyatukannya

Kalimat دَاءٌ عُضَالٌ artinya penyakit yang sulit sembuh. Kata الْعُضْلَةُ juga berarti malapetaka.

عَضَه : Allah berfirman:

"Menjadikan Al-Quran itu terbagi-bagi." (QS. Al-Hijr [15]: 91)

Makna kata عِضِينَ adalah terbagi-bagi. Oleh karena itu mereka berkata bahwa Muhammad adalah dukun, al-Qur`an ini (isinya) hanyalah dongeng-dongeng orang terdahulu dan tuduhan-tuduhan lainnya yang mereka sematkan kepada al-Qur`an. Dikatakan bahwa makna عِضِينَ apa yang Allah katakan pada firman-Nya

﴿ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ﴿٨٥﴾ ﴾

"Apakah kamu beriman kepada sebagian al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain?" (QS. Al-Baqarah [2]: 85)

Berbeda dengan apa yang diucapkan orang tentang firman Allah:

﴿ وَتُؤْمِنُونَ بِٱلْكِتَٰبِ كُلِّهِۦ ﴿١١٩﴾ ﴾

"Dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 119)

Kata عِضُونَ adalah jamak dari kata عِضَةٌ. Ini seperti ungkapan orang arab yang menyebutkan bentuk jamak dari ثُبَةٌ adalah ثِبُونَ, atau penyebutan kata jamak dari ظُبَةٌ adalah ظِبُونَ. Dari asal inilah lahir kata الْعِضْوُ atau الْعُضْوُ yang berarti anggota tubuh, dan kata التَّعْضِيَةُ artinya pembagian organ tubuh. Kalimat عَضَّيْتُهُ artinya aku telah membagi organ tubuhnya. Al-Kisai berkata: "Ia berasal dari kata الْعَضْوِ atau dari kata الْعَضَهِ yang artinya pohon. Asal kata عِضَةٌ menurut bahasa adalah عِضَهَةٌ, ini diambil dari ungkapan orang Arab yang berbunyi عُضَيْهَةٌ, sedangkan kata عِضْوَةٌ menurut bahasa, ia diambil dari ungkapan Arab yang berbunyi عِضَوَانٌ.

Disebutkan dalam sebuah riwayat yang berbunyi:

لَا تَعْضِيَةَ فِي الْمِيرَاثِ

"Tidak boleh membagikan harta waris."

Maksudnya adalah tidak boleh membagikan harta waris yang dapat membahayakan pada ahli waris, seperti bahayanya sebuah pedang apabila dibagi menjadi dua, atau kalimat lain yang semisal dengan itu.

عَطَفَ : Kata الْعَطْفُ biasa digunakan untuk mengartikan sesuatu yang disandingkan pada sesuatu yang lainnya, seperti disandingkannya sebuah ranting pada pohon, atau sebuah bantal yang ditempelkan

pada pipi dan diikatkannya sebuah tali, Oleh karena itu sebuah topi yang diletakkan diatas kepala disebut dengan عِطَافٌ. Dan kalimat عَطْفُ الإِنْسَانِ yang berarti bagian-bagian yang digabungkan pada manusia yang terletak di samping bagian manusia, yaitu dari kepala sampai paha, yang memungkinkan badan untuk menempelkannya. Disebutkan dalam sebuah kalimat ثَنَى عِطْفَهُ artinya ia berpaling atau memalingkan, ini sama seperti makna firman Allah yang berbunyi:
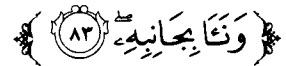
"Dan membelakangi dengan sikap yang sombong."
(QS. Al-Isrā` [17]: 83)

Artinya memalingkan pipinya, atau kalimat-kalimat lain yang semisal dengan itu. Lalu kata الْعَطْفُ digunakan untuk mengartikan kecondongan atau belas kasihan, jika kata tersebut digabungkan dengan kata عَلَى setelahnya.

Contohnya seperti kalimat عَطَفَ عَلَيهِ artinya ia mengasihaninya atau ia condong kepadanya. Dan kalimat ظَبْيَةٌ عَاطِفَةٌ عَلَى وَلَدِهَا artinya kijang (rusa) yang mengasihi anaknya. Kalimat نَاقَةٌ عَطُوفٌ عَلَى أَبَوِّهَا artinya seekor unta yang mengasihani induknya. Dan jika kata الْعَطْفُ digabungkan dengan kata عَنْ setelahnya, maka ia bermakna kebalikan dari kasih sayang, yaitu berpaling atau membencinya. Contohnya seperti kalimat عَطَفْتُ عَنْ فُلَانٍ artinya aku membenci atau berpaling dari si fulan.

عَطَلَ : Kata الْعَطَلُ artinya adalah hilangnya kesibukan dan perhiasan. Disebutkan dalam sebuah kalimat عَطَلَتِ الْمَرْأَةُ artinya perempuan yang tidak indah, maka perempuan tersebut dinamai عُطُلٌ atau عَاطِلٌ. Diantara contohnya lagi adalah seperti kalimat قَوْسٌ عُطُلٌ artinya panah yang tidak ada busurnya. Kalimat عَطَلْتُهُ مِنَ الْحُلِيِّ artinya aku meniadakan perhiasan. Atau seperti kalimat عَطَلْتُ مِنَ الْعَمَلِ artinya aku meniadakan pekerjaan baginya (menjadikannya pengangguran[-ed]).

Allah berfirman:

﴿ وَبِئْرٍ مُّعَطَّلَةٍ ﴿٤٥﴾ ﴾

"Dan (berapa banyak pula) sumur-sumur yang ditinggalkan." (QS. Al-Hajj [22]: 45)

Orang yang beranggapan bahwa alam semesta ini tidak ada yang menciptakan, dan menghiasinya maka ia disebut juga dengan مُعَطِّلٌ . Kalimat عَطَّلَ الدَّارَ عَنْ سَاكِنِهَا artinya daerah ini ditinggalkan oleh penduduknya. Dan kalimat عُطِّلَ الْإِبِلُ عَنْ رَاعِيهَا artinya unta itu ditinggalkan oleh penggembalanya.

عطا: Kata الْعَطْوُ artinya memberi, الْمُعَاطَاةُ artinya saling memberi, dan الْإِعْطَاءُ artinya pemberian.

Allah berfirman:

﴿ حَتَّىٰ يُعْطُوا الْجِزْيَةَ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Sampai mereka membayar jizyah." (QS. At-Taubah [9]: 29)

Lalu kata الْعَطِيَّةُ dan kata الْعَطَاءُ dikhususkan untuk mengartikan kata anugerah.

Allah berfirman:

﴿ هَٰذَا عَطَاؤُنَا ﴿٣٩﴾ ﴾

"Inilah anugerah Kami." (QS. Shād [38]: 39)

Dia memberikan anugerah kepada yang dikehendaki-Nya.

Allah berfirman:

﴿ فَإِنْ أُعْطُوا مِنْهَا رَضُوا وَإِن لَّمْ يُعْطَوْا مِنْهَا ﴿٥٨﴾ ﴾

"Jika mereka diberi sebagian dari padanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebagian dari padanya." (QS. At-Taubah [9]: 58)

Kalimat أَعْطَى الْبَعِيرُ artinya unta itu tunduk. Asal pemaknaannya adalah unta itu memberikan kepalanya, sehingga ia tidak menolak. Kalimat ظَبْيٌ عَطُوٌّ artinya rusa yang mengangkat kepalanya untuk memakan dedaunan.

عَظُمَ

: Kata الْعَظْمُ yang berarti tulang, jamaknya adalah عِظَامٌ.

Allah berfirman:

"Tulang belulang." (QS. Al-Isrā` [17]: 49)

Allah juga berfirman:

﴿فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَٰمَ لَحْمًا ١٤﴾

"Lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 14)

Dua ayat tersebut ada yang membacanya dengan bacaan عِظْمًا.

Dari pemaknaan ini, maka lengan tangan juga disebut dengan عَظَمَةُ الذِّرَاعِ, dinamakan demikian karena ketebalannya, dan kalimat عِظْمُ الرَّحْلِ artinya kayu yang tidak panjang. Kalimat عَظُمَ الشَّيْءُ artinya sesuatu itu membesar, asal maknanya adalah tulangnya membesar, kemudian kata tersebut digunakan untuk mengartikan setiap hal yang besar, baik yang berbentuk fisik ataupun non fisik.

Allah berfirman:

﴿عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ١٥﴾

"Azab yang yang besar (hari kiamat)." (QS. Al-An'ām [6]: 15)

﴿قُلْ هُوَ نَبَؤٌا عَظِيمٌ ٦٧﴾

"Katakanlah: "Berita itu adalah berita yang besar." (QS. Shād [38]: 67)

﴿ عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ ۝١ عَنِ ٱلنَّبَإِ ٱلْعَظِيمِ ۝٢ ﴾

"Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar (hari berbangkit)." (QS. An-Naba` [78]: 1-2)

﴿ مِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ۝٣١ ﴾

"Seorang pembesar dari salah satu dua negeri (Makkah dan Thaif)." (QS. Az-Zukhruf [43]: 31)

Kata الْعَظِيمُ apabila digunakan dalam bentuk fisik, maka asal penggunaannya adalah dalam bagian-bagian yang tersambung. Sedangkan kata الْكَثِيرُ digunakan dalam hal-hal yang terpisah. Namun terkadang kata الْعَظِيمُ juga digunakan dalam hal-hal yang terpisah, contohnya seperti kalimat جَيْشٌ عَظِيمٌ yang berarti prajurit yang berjumlah banyak, atau seperti kalimat مَالٌ عَظِيمٌ yang berarti harta yang banyak. Kata الْعَظِيمَةُ artinya adalah النَّازِلَةُ yaitu bencana. Kata الإِعْظَامَةُ dan kata الْعِظَامَةُ artinya adalah serupa bantal yang digunakan perempuan untuk memperbesar bagian pantatnya.

عَفَّ : Kata الْعِفَّةُ artinya adalah kondisi jiwa yang terbebas dari godaan syahwat. Kata الْمُتَعَفِّفُ artinya orang yang diberikan sifat seperti diatas melalui pembiasaan dan tabiat. Asal maknanya adalah mencukupkan diri dari mengkonsumsi sesuatu yang sedikit yang biasa dilakukan oleh orang yang mampu menjaga kehormatan diri. Kata الْعُفَّةُ artinya sisa dari sesuatu, atau memiliki الْعَفْعَفُ yaitu sejenis buah pohon Arok. Kata الإِسْتِعْفَافُ artinya permintaan untuk menjaga diri.

Allah berfirman:

﴿ وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۝٦ ﴾

"Dan barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu)."
(QS. An-Nisā` [4]: 6)

Dan Allah juga berfirman:

﴿ وَلْيَسْتَعْفِفِ ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا ﴿٣٣﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri) nya." (QS. An-Nūr [24]: 33)

عَفَرَ : Allah berfirman:

﴿ قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ ﴿٣٩﴾ ﴾

"'Ifrit dari golongan jin berkata." (QS. An-Naml [27]: 39)

Kata الْعِفْرِيتُ adalah sebangsa jin dan ia merupakan jin besar yang buruk. Lalu kata tersebut digunakan untuk mengartikan manusia yang berperilaku seperti syaitan. Sehingga dikatakan عِفْرِيْتٌ نِفْرِيْتٌ artinya jin ifrit yang berwujud manusia. Ibnu Qutaibah berkata: "الْعِفْرِيْتُ adalah makhluk yang dikuatkan. Ia berasal dari kata الْعَفَرُ yang berarti debu." Kalimat عَافَرَهُ artinya menjatuhkannya ke tanah. Kalimat رَجُلٌ عِفْرٌ artinya laki-laki yang busuk. Kalimat لَيْثٌ عِفِرِّينٌ artinya sejenis binatang melata yang menyerupai tokek namun ia bisa ditunggangi. Disebutkan juga عِفْرِيَةُ الدِّيكِ artinya bulu ayam jago yang ada dibagian leher atasnya. Disebutkan juga عِفْرِيَةُ الْحُبَارَى artinya bulu yang ada dipundak singa.

عَفَا : Kata الْعَفْوُ artinya niat untuk mendapatkan sesuatu. Disebutkan dalam sebuah kalimat عَفَاهُ artinya ia bermaksud untuk mendapatkannya, atau dapat juga dengan menggunakan kalimat اِعْتَفَاهُ yaitu niat untuk mengkonsumsi apa yang dimilikinya. Kalimat عَفَتِ الرِّيحُ الدَّارَ artinya angin itu melumat dan menebarkan debu di suatu daerah. Dengan gambaran pemaknaan ini, maka seorang penyair berkata:

أَخَذَ الْبِلَى آيَاتِهَا

Ujian itu telah mengambil tanda-tandanya

Kalimat عَفَتِ الدَّارُ artinya daerah itu telah binasa, dimakan demikian seakan ia sedang di uji. Kalimat عَفَا النَّبَتُ artinya tumbuhan itu telah tumbuh lebat. Begitu juga kalimat عَفَا الشَّجَرُ artinya pohon itu telah tumbuh besar seperti kamu mengatakan عَفَا النَّبَتُ فِي الزِّيَادَةِ artinya tumbuhan itu bertambah lebat. Kalimat عَفَوْتُ عَنْهُ artinya aku bermaksud menghilangkan dosa dan berpaling darinya.

Kata objek (dosa) dalam kalimat tersebut hakikatnya di buang, sedangkan huruf عَنْ bergantung pada dhamirnya, maka kata الْعَفْوُ artinya adalah menjauhkan dari dosa.

Allah berfirman:

﴿ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik."
(QS. Asy-Syūrā [42]: 40)

﴿ وَأَن تَعْفُوٓا۟ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ﴿٢٣٧﴾ ﴾

"Dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada ketaqwaan."

(QS. Al-Baqarah [2]: 237)

﴿ ثُمَّ عَفَوْنَا عَنكُم ﴿٥٢﴾ ﴾

"Kemudian sesudah itu Kami maafkan." (QS. Al-Baqarah [2]: 52)

﴿ إِن نَّعْفُ عَن طَآئِفَةٍ مِّنكُمْ ﴿٦٦﴾ ﴾

"Jika Kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka bertaubat)."
(QS. At-Taubah [9]: 66)

﴿ فَاعْفُ عَنْهُمْ ﴿١٥٩﴾ ﴾

"Mohonkanlah ampun bagi mereka." (QS. Ali 'Imrān [3]: 159)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Jadilah engkau pemaaf." (QS. Al-A'rāf [7]: 199)

Maksudnya jadilah orang yang mudah untuk memberi, ada juga yang berkata bahwa maksud ayat tersebut adalah jadilah orang yang memaafkan orang lain.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَيَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلِ ٱلْعَفْوَ ﴿٢١٩﴾ ﴾

"Mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: 'Yang lebih dari keperluan.'" (QS. Al-Baqarah [2]: 219)

Maksudnya kata الْعَفْوَ dalam ayat tersebut adalah yang mudah untuk dinafkahkan. Dan ungkapan arab yang berbunyi أَعْطِي عَفْوًا artinya berilah ampunan. Maka kata الْعَفْوَ adalah bentuk mashdar dalam posisi hal (keadaan) atau kalimat tersebut dalam arti lainnya adalah berikanlah keadaan seperti keadaannya orang yang memaafkan, atau keadaan orang yang bermaksud memberi. Ini sebagai isyarat akan makna بَدِيْعٌ, dan ini juga merupakan ucapan seorang penyair yang berbunyi:

كَأَنَّكَ تُعْطِيهِ الَّذِي أَنْتَ سَائِلُهُ

Seolah engkau memberi apa yang engkau memintanya

Adapun kalimat dalam doa yang berbunyi أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ artinya aku memohon kepada-Mu agar tidak mendapatkan hukuman dan diberikan keselamatan.

Dan Allah juga berfirman menggambarkan sifat-Nya:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٤٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah Maha pemaaf lagi Maha pengampun." (QS. An-Nisā` [4]: 43)

Dan sabda Nabi yang berbunyi:

((وَمَا أَكَلَتِ الْعَافِيَةُ فَصَدَقَةٌ))

"Dan (tanaman) apapun yang dimakan oleh binatang maka itu menjadi sedekah."

Kata الْعَافِيَةُ dalam hadits diatas bermakna para pencari makanan baik itu burung, binatang buas ataupun manusia. Kalimat أَعْفَيْتُ عَنْ كَذَا artinya aku membiarkannya sehingga bertambah banyak. Kata يَعْفُو juga berarti membanyak. Darinya disebutkan salam sebuah kalimat أَعْفُوا اللِّحَى artinya tinggalkan (biarkan)lah jenggot.[8] Kata الْعَفَاءُ artinya adalah bulu yang lebat. Sedangkan kata الْعَافِي artinya adalah kuah yang ada dalam kuali yang dikembalikan oleh orang yang meminjam kuali tersebut.

عَقَبَ : Kata الْعَقِبُ artinya adalah bagian ujung kaki (tumit).

Jamak dari kata tersebut adalah أَعْقَابُ .

Diriwayatkan dalam sebuah hadits yang berbunyi:

((وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ))

"Celakalah dengan api Neraka bagi yang tidak membasahi tumit dengan air ketika berwudhu."[9]

Lalu kata الْعَقِبُ digunakan untuk mengartikan anak dan cucu.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya." (QS. Az-Zukhruf [43]: 28)

---

[8] Muttafaq 'Alaih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari nomor (5893) dan Muslim nomor (259) dari hadits Ibnu 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا.

[9] Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari nomor (60) dari hadits 'Abdullah bin 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا dan Muslim dengan nomor (25/240) dari hadits 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا.

Kalimat عَقِبُ الشَّهْرِ artinya ujung bulan, pemaknaan ini diambil dari ungkapan arab yang berbunyi جَاءَ فِي عَقِبِ الشَّهْرِ artinya ia datang di akhir bulan. Kalimat جَاءَ فِي عَقِبِهِ artinya ia menetap. Sedangkan kalimat رَجَعَ عَلَى عَقِبِهِ artinya ia berpaling dan pulang.

Ini seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ فَارْتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا ﴿٦٤﴾ ﴾

"Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka."
(QS. Al-Kahfi [18]: 64)

Ayat tersebut juga sama maknanya dengan ungkapan arab yang berbunyi رَجَعَ عَوْدُهُ عَلَى بَدْئِهِ (dia kembali ke tempatnya semula).

Allah berfirman:

﴿ وَنُرَدُّ عَلَىٰٓ أَعْقَابِنَا ﴿٧١﴾ ﴾

"Dan (apakah) kita akan kembali ke belakang." (QS. Al-An'ām [6]: 71)

﴿ انقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَـٰبِكُمْ ۚ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ﴿١٤٤﴾ ﴾

"Kamu berbalik ke belakang (murtad) barangsiapa yang berbalik ke belakang." (QS. Ali 'Imrān [3]: 144)

﴿ نَكَصَ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ﴿٤٨﴾ ﴾

"Syetan itu balik ke belakang." (QS. Al-Anfāl [8]: 48)

﴿ فَكُنتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَـٰبِكُمْ تَنكِصُونَ ﴿٦٦﴾ ﴾

"Maka kamu selalu berpaling ke belakang."
(QS. Al-Mu`minūn [23]: 66)

Kalimat وَعَقِبَهُ artinya setelahnya, sama seperti kata دَبَرَهُ atau kata قَفَاهُ. Sedangkan kata الْعُقْبُ dan kata الْعُقْبَى khusus digunakan untuk mengartikan sebuah pahala.

Contohnya seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا ﴿٤٤﴾ ﴾

"Sebaik-baik pahala dan sebaik-baik pemberi balasan." (QS. Al-Kahfi [18]: 44)

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ juga berfirman:

﴿ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ عُقْبَى ٱلدَّارِ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)." (QS. Ar-Ra'd [13]: 22)

Kata الْعَاقِبَةُ artinya pemberian balasan (pahala), contohnya seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾ ﴾

"Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-A'rāf [7]: 128)

Jika kata الْعَاقِبَةُ di-*idhafah*-kan, terkadang ia bermakna siksaan.

Contohnya seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ ثُمَّ كَانَ عَٰقِبَةَ ٱلَّذِينَ أَسَٰٓـُٔوا۟ ﴿١٠﴾ ﴾

"Kemudian akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan." (QS. Ar-Rūm [30]: 10)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَكَانَ عَٰقِبَتَهُمَآ أَنَّهُمَا فِى ٱلنَّارِ ﴿١٧﴾ ﴾

"Maka adalah kesudahan keduanya, bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) kedalam Neraka." (QS. Al-Hasyr [59]: 17)

Kata عَاقِبَةٌ dalam ayat tersebut dapat dijadikan sebagai *isti'arah* (arti pinjaman) dari makna yang sebaliknya, dan ini seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢١﴾ ﴾

"Maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih." (QS. Ali 'Imrān [3]: 21)

Dimana siksa yang pedih disebutkan sebagai kabar gembira. Kata الْعُقُوبَةُ dan kata الْمُعَاقَبَةُ serta kata الْعِقَابُ semuanya dikhususkan untuk mengartikan kata siksa.

Allah berfirman:

﴿ فَحَقَّ عِقَابِ ﴿١٤﴾ ﴾

"Maka pastilah (bagi mereka) azab-Ku." (QS. Shād [38]: 14)

﴿ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٩٨﴾ ﴾

"Siksa yang keras." (QS. Al-Māidah [5]: 98)

﴿ وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا۟ بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِۦ ﴿١٢٦﴾ ﴾

"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu."
(QS. An-Nahl [16]: 126)

﴿ وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِۦ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Dan barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita." (QS. Al-Hajj [22]: 60)

Kata التَّعْقِيبُ artinya adalah mendatangkan sesuatu dibelakangnya. Contohnya seperti kalimat عَقَّبَ الْفَرَسُ فِي عَدْوِهِ artinya, kuda itu diikuti larinya.

Allah berfirman:

﴿ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ ﴿١١﴾ ﴾

"Bagi manusia ada Malaikat-Malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran dimuka dan di belakang." (QS. Ar-Ra'd [13]: 11)

Maksudnya adalah Malaikat-Malaikat yang megikuti dan mengawasi manusia.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ لَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِۦ ﴾ (٤١)

"Tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya." (QS. Ar-Ra'd [13]: 41)

Maksud ayat tersebut adalah tidak ada seorang pun yang dapat mengikuti ketetapan-Nya dan mencari akan perbuatan-Nya. Pemaknaan ini diambil dari ungkapan Arab yang berbunyi عَقَّبَ الحَاكِمُ عَلَى حُكْمِ مَنْ قَبْلَهُ artinya seorang hakim mengikuti hukum (ketetapan) yang sudah berlaku sebelumnya.

Seorang penyair berkata:

وَمَا بَعْدَ حُكْمِ اللهِ تَعْقِيبٌ

Tidak ada yang dapat mengikuti keputusan Allah

Bisa jadi kalimat diatas bermakna larangan terhadap manusia untuk mencari tahu tentang keputusan dan hikmah Allah jika mereka tidak mengetahuinya, hal ini sama seperti dilarangnya untuk mencari tahu akan rahasia takdir.

Dan firman-Nya Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَلَّىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ ﴾ (١٠)
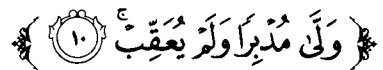
Larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. (QS. An-Naml [27]: 10.

Maksudnya tidak melihat kebelakangnya. Kata الإِعْتِقَابُ artinya berturut-turutnya sesuatu (sesuatu yang datang silih berganti[-ed]), seperti berturut-turutnya dan silih bergantinya siang dan malam. Dari kata tersebut maka lahirlah kata العُقْبَةُ yang berarti bergilirnya dua orang dalam menaiki punggung. Contohnya seperti kalimat عُقْبَةُ الطَّائِرِ artinya burung-burung yang berkerumunan naik dan turun. Kalimat أَعْقَبَهُ كَذَا artinya ia mewariskannya.

Allah berfirman:
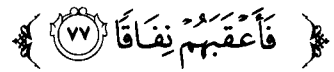
"Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka." (QS. At-Taubah [9]: 77)

Seorang penyair berkata:

لَهُ طَائِفٌ مِنْ جِنَّةٍ غَيرُ مُعْقِبُ

Ia dikelilingi oleh orang-orang gila yang tidak kembali sadar

Kalimat فُلَانٌ لَمْ يُعْقِبْ artinya si fulan belum mempunyai anak. Kalimat أَعْقَابُ الرَّجُلِ artinya anak-anaknya. Para ahli bahasa berkata: "anak-anak dari anak perempuan tidak termasuk kedalam أَعْقَابٌ, karena ia bukan keturunan langsungnya." Ada yang berkata: jika ia mempunyai keturunan, maka mereka (cucu laki-laki dari anak perempuan) termasuk kedalam أَعْقَابٌ. Kalimat اِمْرَأَةٌ مِعْقَابٌ artinya perempuan yang terkadang melahirkan anak laki-laki dan terkadang melahirkan anak perempuan. Kalimat عَقَبْتُ الرُّمْحَ artinya aku kuatkan tombak dengan tumit. Ini seperti kalimat عَصَبْتُهُ artinya aku menguatkannya dengan urat. Kata الْعَقَبَةُ artinya jalan terjal diatas gunung, jamak dari kata tersebut adalah عُقَبٌ atau عِقَابٌ. Kata الْعُقَابُ artinya burung elang, dinamakan demikian karena larinya mampu melacak dalam berburu, dan dengan pemaknaan ini , maka ia digunakan karena penyerupaannya untuk mengartikan bentuk bendera, batu yang ada dipinggiran sumur, dan tali anting. Kata الْيَعْقُوبُ artinya burung puyuh jantan, dinamakan demikian karena selalu terakhir dalam berlari.

عَقَدَ : Kata الْعَقْدُ artinya adalah mengikat ujung-ujung sesuatu, dan ini biasanya digunakan dalam bentuk benda kasar, seperti mengikat tali, atau mengikat bangunan. Kemudian kata tersebut di pinjam penggunaannya dalam bentuk non fisik. Contohnya seperti kalimat عَقْدُ الْبَيعِ artinya mengikat (akad) jual beli, atau seperti kalimat عَقْدُ الْعَهْدِ

yaitu mengikat (akad) perjanjian dan contoh selain keduanya. Disebutkan dalam sebuah kalimat عَاقَدْتُهُ artinya aku telah mengikatnya. Dan kalimat تَعَاقَدْنَا artinya kami telah saling mengikatkan. Kalimat عَقَدْتُ يَمِينَهُ artinya aku telah mengikat sumpahnya. Disebutkan dalam sebuah kalimat عَاقَدَتْ أَيمَانُكُمْ artinya telah terikat sumpah janjimu. Dan itu dibaca seperti dalam firman Allah yang berbunyi:

﴿ عَقَدَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Telah bersumpah setia dengan mereka." (QS. An-Nisā` [4]: 33)

Dan Allah juga berfirman:

﴿ بِمَا عَقَّدتُّمُ ٱلْأَيْمَٰنَ ﴿٨٩﴾ ﴾

"Disebabkan sumpah-sumpah kamu sengaja." (QS. Al-Māidah [5]: 89)

Ada juga yang membacanya dengan bacaan بِمَا عَقَدْتُمُ الأَيمَانَ. Dari pemaknaan ini maka disebutkan dalam sebuah kalimat فُلَانٌ عَقِيدَةٌ artinya si fulan terikat. Dan juga dikatakan bahwa kalung disebut dengan عِقْدٌ. Kata الْعَقْدُ adalah bentuk mashdar yang kemudian dijadikan isim lalu dijamakkan.

Contohnya seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ أَوْفُوا۟ بِٱلْعُقُودِ ﴿١﴾ ﴾

"Penuhilah akad-akad itu." (QS. Al-Māidah [5]: 1)

Kata الْعُقْدَةُ adalah jenis perakadan, baik itu berupa akad nikah, akad sumpah, atau yang lainnya.

Allah berfirman:

﴿ وَلَا تَعْزِمُوا۟ عُقْدَةَ ٱلنِّكَاحِ ﴿٢٣٥﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu berazam (berketetapan hati) untuk menikah." (QS. Al-Baqarah [2]: 235)

Kalimat عُقِدَ لِسَانُهُ artinya lisannya telah terikat, maksudnya adalah ucapannya.

Allah berfirman:

﴿ وَٱحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي ﴿٢٧﴾ ﴾

"Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku." (QS. Thāhā [20]: 27)

﴿ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِي ٱلْعُقَدِ ﴿٤﴾ ﴾

"Wanita-anita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul." (QS. Al-Falaq [113]: 4)

Jamak dari kata tersebut adalah عُقَدَةٌ dan itu berarti sesuatu yang diikatkan oleh tukang sihir, asal maknanya adalah jimat, oleh karena itu yang demikian juga bisa disebut dengan عَزِيمَةٌ. Dan tukang sihir yang mengikatkannya disebut dengan مُعْقِدٌ. Disebutkan juga dalam sebuah kalimat نَاقَةٌ عَاقِدَةٌ artinya unta yang disuntikan pada bagian ekornya. Kalimat تَيْسٌ أَعْقَدُ kambing yang ekornya bengkok, begitu juga dengan kalimat كَلْبٌ أَعْقَدُ artinya anjing yang bengkok ekornya. Kalimat تَعَاقَدَتِ الْكِلَابُ artinya anjing itu saling menaiki satu sama lainnya.

عَقَرَ : Kalimat عُقْرُ الْحَوْضِ berarti asal danau, dan kalimat عُقْرُ الدَّارِ berarti asal negerinya, dan masing-masing disebut dengan عَقْرٌ. Dan disebutkan dalam sebuah kalimat مَا غُزِيَ قَوْمٌ فِي عُقْرِ دَارِهِمْ قَطُّ إِلَّا ذَلُّوا artinya tidaklah sebuah kaum yang tinggal ditempat asalnya lalu diserang, kecuali ia akan hina. Dikatakan bahwa عُقْرَةٌ juga bermakna الْقَصْرُ Kalimat عَقَرْتُهُ artinya aku mengenai asalnya, ini sama seperti kalimat رَأَسْتُهُ artinya aku mengenai kepalanya. Dari kata tersebut lahirlah sebuah kalimat عَقَرْتُ النَّخْلَ artinya aku memutuskan dari asal (tempat) nya. Kalimat عَقَرْتُ الْبَعِيرَ artinya aku menyembelih seekor unta, dan kalimat عَقَرْتُ ظَهْرَ الْبَعِيرِ artinya aku memotong punggung unta.

Allah berfirman:

﴿ فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ﴿٦٥﴾ ﴾

"Mereka membunuh unta itu, maka berkata shaleh: "bersukalah kamu sekalian di rumahmu." (QS. Hūd [11]: 65)

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman:

"Lalu kawannya menangkap (unta itu) dan membunuhnya." (QS. Al-Qamar [54]: 29)

Dari kata itu, ia digunakan untuk mengartikan kata mandul. Contohnya seperti kalimat سَرْجٌ مُعْقَرٌ artinya binatang tunggangan yang mandul, atau kalimat كَلْبٌ عَقُورٌ artinya anjing yang mandul, رَجُلٌ عَاقِرٌ artinya laki-laki mandul, dan kalimat اِمْرَأَةٌ عَاقِرٌ artinya perempuan mandul, diartikan demikian seakan air maninya terbunuh.

Allah berfirman:

﴿ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا ﴿٥﴾ ﴾

"Sedang istriku adalah seorang yang mandul." (QS. Maryam [19]: 5)

Allah berfirman:

﴿ وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Dan istriku pun seorang yang mandul." (QS. Ali 'Imrān [3]: 40)

Kalimat قَدْ عَقِرَتْ artinya ia telah mandul. Kata الْعُقْرُ artinya anak terakhir, begitu juga dengan kalimat بَيْضَةُ الْعُقْرِ artinya telur terakhir. Kata الْعُقَارُ artinya arak, dinamakan demikian karena arak seolah-olah telah membunuh akal, dan kalimat الْمُعَاقَرَةُ artinya ketagihan minum arak. Ungkapan arab juga mengatakan bahwa sekerat daging kambing disebut dengan عُقْرٌ hal ini diserupakan dengan kata الْقُصْرُ.

Ungkapan Arab yang berbunyi رَفَعَ فُلَانٌ عَقِيرَتَهُ artinya si fulan mengangkat suaranya, diartikannya عَقِيرَةٌ dengan kata suara, hal ini dikarenakan disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa seorang laki-laki disakiti (عُقِرَ) kakinya, lalu ia berteriak kesakitan, oleh karena itu teriakan suara tersebut digunakan untuk mengartikan kata الْعَقْرُ, dan kata الْعَقَاقِيرُ artinya adalah campuran obat-obatan, kata tunggalnya adalah عَقَّارٌ.

عَقَلَ: Kata الْعَقْلُ digunakan untuk mengartikan kekuatan yang tersedia guna menerima ilmu. Oleh karena itu, ilmu yang bermanfaat yang diterima oleh seorang manusia melalui kekuatan tadi disebut dengan عَقْلٌ. Oleh karena ini, Amirul Mukminin 'Ali رضي الله عنه berkata:

الْعَقْلُ عَقْلَانِ * مَطْبُوعٌ وَمَسْمُوعٌ

وَلَا يَنْفَعُ مَسْمُوعٌ * إِذَا لَمْ يَكُ مَطْبُوعٌ

كَمَا لَا يَنْفَعُ ضَوءُ الشَّمْسِ * وَضَوءِ الْعَينِ مَمْنُوعٌ

Ilmu itu ada dua, ilmu yang menjadikanmu berkarakter dan ilmu yang didengar

Tidak berguna ilmu yang didengar jika ia tidak menghasilkan kepribadianmu

Sebagaimana tidak bergunanya cahaya matahari sementara pandangan matanya terhalang (buta)

Mengenai akal yang pertama, hal ini merujuk pada sabda nabi Muhammad ﷺ yang berbunyi:

((مَاخَلَقَ اللهُ خَلْقًا أَكْرَمُ عَلَيهِ مِنَ الْعَقْلِ))

"Tidaklah Allah menciptakan makhluk yang lebih mulia daripada akal."

Sedangkan mengenai akal yang kedua, hal ini ditunjukkan melalui sabda nabi Muhammad ﷺ yang berbunyi:

((مَا كَسَبَ أَحَدٌ شَيْئًا أَفْضَلَ مِنْ عَقْلٍ يَهْدِيهِ إِلَى هُدًى أَوْ يَرُدُّهُ عَنْ رَدًى))

"Tidak ada usaha seseorang yang lebih utama selain daripada akal, yang akan memberinya petunjuk kepada hidayah, atau akan menolaknya dari kehancuran."[10]

Akal yang dimaksud dalam hadits tersebut adalah apa yang difirmankan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَمَا يَعْقِلُهَآ إِلَّا ٱلْعَٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu." (QS. Al-'Ankabūt [29]: 43)

Setiap ayat yang menuliskan cacian Allah kepada orang-orang kafir yang tidak menggunakan akalnya, maka akal tersebut adalah akal yang kedua, bukan akal yang pertama.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ كَمَثَلِ ٱلَّذِى يَنْعِقُ ﴿١٧١﴾ ﴾

"Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang."
(QS. Al-Baqarah [2]: 171)

Sampai ayat yang berbunyi:

﴿ صُمٌّۢ بُكْمٌ عُمْىٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٧١﴾ ﴾

"Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti."
(QS. Al-Baqarah [2]: 171)

---

10 Hadits dhaif: Diriwayatkan oleh Baihaqi di dalam kitab *Asy-Syu'b* nomor (4660) dari hadits 'Umar bin Al-Khattab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dan hadits ini didhaifkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Adh-Dha'if Al-Jāmi'* nomor (5010).

Dan ayat-ayat yang lainnya. Sementara setiap ayat yang menyebutkan pemaafan (diangkatnya pembebanan) dikarenakan ketidak tahuan, maka itu masuk pada bagian akal yang pertama. Asal makna kata الْعَقْلُ adalah menahan, contohnya seperti kalimat عَقْلُ الْبَعِيرِ بِعِقَالٍ artinya menahan (mengikat) unta dengan tali. Dan kalimat عَقْلُ الدَّوَاءِ الْبَطْنَ artinya obat itu menahan perutnya. عَقَلَتِ الْمَرْأَةُ شَعْرَهَا artinya perempuan itu mengikatkan rambutnya. عَقَلَ لِسَانَهُ artinya ia menahan lisannya. Dari pemaknaan tersebut, maka lahirlah kata مَعْقِلٌ yang berarti benteng, jamak dari kata tersebut adalah مَعَاقِلُ. Dan dilihat dari pemaknaan kata عَقْلٌ yang berarti mengikat, disebutkan dalam sebuah kalimat عَقَلْتُ الْمَقْتُولَ artinya aku memberikan diyat (ganti rugi) atas unta yang dibunuh. Ada yang mengatakan bahwa asal pemaknaan kalimat tersebut adalah membiarkan unta dihalaman rumah pemilik darah. Ada juga yang mengatakan bahwa asal pemaknaannya adalah menahan darahnya supaya tercecer. Kemudian kata عَقْلٌ digunakan untuk mengartikan berbagai jenis penebusan, dan orang yang menebusnya dinamakan عَاقِلَةٌ dan kalimat عَقَلْتُ عَنْهُ artinya aku mewakilkan dalam pemberian tebusannya. Kata مَعْقُلَةٌ juga bermakna diyat. Dan kalimat مَعْقُلَةٌ عَلَي قَومِهِ artinya ganti rugi yang harus dibayar kepada kaumnya setiap tahun. Kalimat إِعْتَقَلَهُ بِالشَّغْزَبِيةِ artinya menghasutnya. Kalimat إِعْتَقَلَ رُمْحَهُ بَيْنَ رِكَابِهِ وَسَاقِهِ artinya ia meletakkan tombaknya diantara betis dan tunggangannya. Dikatakan juga bahwa kata الْعِقَالُ artinya sedekah, hal ini diambil dari apa yang diucapkan oleh Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ yang berbunyi:

لَومَنَعُونِي عِقَالًا لَقَاتَلْتُهُمْ

"Kalau saja mereka menolak sedekah (zakat), niscaya aku akan memerangi mereka."[11]

---

[11] Muttafaq 'Alaih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari nomor (1399-1400) dan Muslim nomor (20/32) dari hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

Juga dinamakannya الْعِقَالُ sebagai sedekah, diambil dari ungkapan yang berbunyi أَخَذَ النَّقْدَ وَلَمْ يَأْخُذِ الْعِقَالَ artinya ia mengambil kambing namun tidak mengambil untanya. Dalam kalimat tersebut, kata الْعِقَالُ digunakan untuk mengkiaskan unta, sebagai sesuatu yang diikat, atau dengan kata lain, ia sebagai bentuk mashdar. Hal ini dikarenakan disebutkan dalam bahasa arab عَقَلْتُهُ - عَقْلًا - وَعِقَالًا sebagaimana disebutkan juga dalam bahasa Arab كَتَبْتُ كِتَابًا oleh karena itu sesuatu yang tertulis disebut dengan كِتَابٌ begitu pula dengan الْمَعْقُولُ (sesuatu yang tertahan/ terikat) dinamakan dengan عِقَالٌ. Kata الْعَقِيلَةُ artinya adalah perempuan atau sesuatu yang terjaga (istimewa) ini sama seperti ungkapan mereka yang menyebutkan harta dengan menggunakan kata مَضِنَّةٌ (arti aslinya adalah sesuatu yang istimewa). Dinamakan demikian karena harta dapat menjadikan seseorang mulia. Kata الْمَعْقِلُ artinya adalah gunung atau benteng yang dijadikan sebagai tempat pertahanan, sedangkan kata الْعُقَالُ artinya adalah penyakit yang nampak pada kaki kuda, adapun kata الْعَقَلُ artinya adalah suara yang dihasilkan dari senggolan kaki kuda tersebut.

عَقَمَ : Asal makna kata الْعَقْمُ adalah kering yang menghalanginya untuk menerima jejak. Disebutkan dalam sebuah kalimat عَقُمَتْ مَفَاصِلُهُ artinya sendi-sendinya telah mengering. Kalimat دَاءٌ عُقَامٌ artinya penyakit yang sudah tidak dapat disembuhkan. Sedangkan kata الْعَقِيمُ artinya (rahim) perempuan yang tidak menerima air mani. Oleh karena itu disebutkan عَقِمَتِ الْمَرْأَةُ وَالرَّحِمُ artinya perempuan dan rahimnya itu sudah mandul.

Allah berfirman:

﴿ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Lalu istrinya menepuk mukanya sendiri seraya berkata: (Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul." (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 29)

Kata عَقِيمٌ dalam kalimat yang berbunyi رِيحٌ عَقِيمٌ bisa menjadi fail (subjek), sehingga kalimat tersebut bermakna 'angin yang tidak membinasakan awan dan pepohohan'. Namun ia juga dapat menjadi maf'ul (objek), sehingga ia berarti angin yang membinasakan. Ini sama seperti kalimat الْعَجُوزُ الْعَقِيمُ yang berarti orang tua yang tidak berguna, yaitu orang yang tidak dapat menerima pengaruh kebaikan. Kalimat ini digunakan bagi orang yang sudah tidak dapat menerima dan berbuat kebaikan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيحَ الْعَقِيمَ ﴿٤١﴾ ﴾

"Ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan." (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 41)

Kalimat يَوْمٌ عَقِيمٌ artinya adalah hari yang tidak ada kebahagiaan di dalamnya.

عَكَفَ : Kata الْعُكُوفُ artinya adalah menerima sesuatu dan memperlakukannya dengan sangat tinggi (mengagungkannya), sedangkan kata الْإِعْتِكَافُ menurut syariat ia bermakna menahan diri dalam masjid untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dan disebutkan dalam sebuah kalimat عَكَفْتُهُ عَلَى كَذَا artinya aku menahannya terhadap ini.

Oleh karena itu Allah berfirman:

﴿ سَوَاءً الْعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Baik yang bermukin di situ maupun di padang pasir." (QS. Al-Hajj [22]: 25)

"Dan orang-orang yang i'tikaf." (QS. Al-Baqarah [2]: 125)

﴿ فَنَظَلُّ لَهَا عَٰكِفِينَ ﴿٧١﴾ ﴾

"Dan kami senantiasa tekun menyembahnya."
(QS. Asy-Syu'arā' [26]: 71)

﴿ يَعْكُفُونَ عَلَىٰٓ أَصْنَامٍ لَّهُمْ ﴿١٣٨﴾ ﴾

"Yang tetap menyembah berhala mereka." (QS. Al-A'rāf [7]: 138)

﴿ ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا ﴿٩٧﴾ ﴾

"Kamu tetap menyembahnya." (QS. Thāhā [20]: 97)

﴿ وَأَنتُمْ عَٰكِفُونَ فِي ٱلْمَسَٰجِدِ ﴿١٨٧﴾ ﴾

"Sedang kamu beri'tikaf dalam masjid." (QS. Al-Baqarah [2]: 187)

﴿ وَٱلْهَدْيَ مَعْكُوفًا ﴿٢٥﴾ ﴾

"Dan menghalangi hewan korban." (QS. Al-Fath [48]: 25)

Maksud kata مَعْكُوفًا dalam ayat tersebut adalah menahan dan melarang berkurban.

عَلَقَ : Kata الْعَلَقُ artinya bergantung pada sesuatu. Disebutkan dalam kalimat arab عَلَقَ الصَّيدُ فِي الْحِبَالَةِ artinya hasil buruan itu digantungkan pada perangkap. Dan kalimat أَعْلَقَ الصَّائِدُ artinya pemburu menggantungkan buruannya dalam sebuah perangkap. Kata الْمِعْلَقُ atau kata الْمِعْلَاقُ artinya adalah tempat yang dijadikan untuk menggantungkan sesuatu. Begitu juga dengan kalimat عِلَاقَةُ السَّوْطِ artinya tempat menggantungkan cambuk atau pecut, kalimat عَلَقُ الْقِرْبَةِ artinya tempat menggantungkan geriba (kantung air) kalimat عَلِقَ الْبَكَرَةِ artinya alat untuk menggerek tali gerekan, sedangkan kata الْعُلْقَةُ artinya tali yang dipegang untuk menggereknya. Kalimat عَلِقَ دَمُ فُلَانٍ بِزَيدٍ artinya si fulan dibunuh oleh Zaid (darahnya bergantung pada Zaid).

Kata الْعَلَقُ juga berarti daging yang menggantung di atas tenggorokan. Kata الْعَلَقُ juga berarti darah yang beku, dari kata tersebut maka lahirlah kata الْعَلَقَةُ yang berarti segumpal darah yang kemudian segumpal darah itu menjadi bayi.

Allah berfirman:

﴿ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ﴾

"Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah."
(QS. Al-A'laq [96]: 2)

Dan Allah juga berfirman:

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia."
(QS. Al- Hijr [15]: 26)

Sampai firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً ﴿١٤﴾ ﴾

"Kemudian segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging."
(QS. Al-Mu`minūn [23]: 14)

Kata الْعِلْقُ artinya adalah sesuatu yang berharga yang selalu menempel pada pemiliknya (baju atau pakaian) sedangkan kata الْعَلِيقُ artinya adalah apa yang menempel pada binatang tunggangan, sedangkan kata الْعَلِيقَةُ artinya adalah barang yang dibawa oleh binatang tunggangan untuk kemudian dikirimkan oleh manusia bersama yang lainnya guna menutupi kebutuhannya.

Seorang penyair berkata:

أَرْسَلَهَا عَلِيقَةً وَقَدْ عَلِمَ أَنَّ الْعَلِيقَاتِ يُلَاقِينَ الرَّقِمْ

Ia mengirimkan barang bawaanya sementara dia juga sudah tahu
bahwa sesungguhnya barang bawaannya itu sudah banyak

Kata العَلُوقُ artinya adalah seekor unta yang sangat mengasihi anaknya sehingga membuat dirinya terus menempel bersamanya. Sedangkan untuk kata عَلُوقٌ disebutkan bahwa artinya adalah angan-angan. Kata العَلَقُ artinya adalah pohon yang dimakan oleh unta. Kalimat عَلِقَتِ المَرْأَةُ artinya perempuan sedang mengandung. Kalimat رَجُلٌ مِعْلَاقٌ artinya laki-laki yang selalu bergantungan dengan musuhnya.

عَلِمَ : Kata العِلْمُ artinya adalah mengetahui hakikat sesuatu, dan itu ada dua jenis; *pertama,* mengetahui jenis (zat) sesuatu, dan *kedua,* menetapkan sesuatu dengan keberadaan sesuatu lainnya yang menjadikannya ada ataupun menafikannya. Jenis yang pertama ia membutuhkan pada satu objek.

·Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ لَا تَعْلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Kamu tidak mengetahuinya sedang Allah mengetahuinya."
(QS. Al-Anfāl [8]: 60)

Jenis kedua adalah yang membutuhkan pada dua objek. Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَٰتٍ ﴿١٠﴾ ﴾

"Maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman." (QS. Al-Mumtahanah [60]: 10)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"(Ingatlah) hari diwaktu Allah mengumpulkan para rasul Allah."
(QS. Al-Māidah [5]: 109)

Sampai pada firman-Nya yang berbunyi:

"Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu)." (QS. Al-Māidah [5]: 109)

Ini menunjukkan bahwa akal mereka pun tidak mengetahuinya. Kata ٱلْعِلْمُ juga dilihat dari sisi lainnya terdapat dua jenis; ***pertama*** ilmu nadzari (teori), *kedua* ilmu 'amali (praktik). Ilmu nadzari adalah ilmu yang apabila kita sudah mengetahuinya maka sempurnalah kita. Contohnya seperti ilmu tentang adanya Sesutu yang ada di alam. Sedangkan ilmu 'amali adalah ilmu yang tidak akan sempurna ilmu tersebut kecuali dengan mempraktekkannya. Contohnya seperti ilmu tentang tata cara beribadah. Kata أَعْلَمْتُهُ dan kata عَلَّمْتُهُ asalnya satu arti, hanya saja pemberitahuan atau pengajaran pada kata أَعْلَمْتُهُ menggunakan kabar yang cepat, Sedangkan pemberitahuan atau pengajaran pada kata عَلَّمْتُهُ menggunakan cara yang terus menerus dan berulang kali hingga pemberitahuan itu benar-benar sampai dan memberikan pengaruh terhadap diri orang yang diberitahukannya. Sebagian dari mereka berkata: "Kata ٱلتَّعْلِيمُ yang berarti pengajaran atau pemberitahuan adalah penggerakkan diri untuk menggambarkan makna-makna, sedangkan kata ٱلتَّعَلُّمُ yang berarti belajar mengetahui adalah perhatian diri untuk menggambarkan makna-makna tersebut." Mungkin saja dalam kata ٱلتَّعَلُّمُ yang berarti belajar, ia dapat mengandung makna ٱلْإِعْلَامُ yang berarti pemberitahuan jika pembelajarannya itu dilakukan secara terus menerus. Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿أَتُعَلِّمُونَ ٱللَّهَ بِدِينِكُمْ ﴿١٦﴾﴾
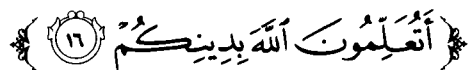
"Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu?" (QS. Al-Hujurāt [49]: 16)

Dan di antara bentuk kata ٱلتَّعْلِيمُ dalam al-Qur`an adalah firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ:
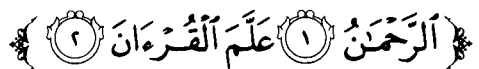
"(Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan al-Qur`an." (QS. Ar-Rahmān [55]: 1-2)

"Mengajar (manusia) dengan perantara kalam." (QS. Al-A'laq [96]: 4)

﴿ وَعُلِّمْتُم مَّا لَمْ تَعْلَمُوٓا۟ ﴿٩١﴾ ﴾

"Padahal telah diajarkan kepada kamu apa yang bapak-bapak kamu tidak mengetahui (nya)." (QS. Al-An'ām [6]: 91)

﴿ عُلِّمْنَا مَنطِقَ ٱلطَّيْرِ ﴿١٦﴾ ﴾

"Kami telah diajari bahasa burung." (QS. An-Naml [27]: 16)

﴿ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ ﴿١٢٩﴾ ﴾

"Dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur`an) dan al-Hikmah (As-Sunah)." (QS. Al-Baqarah [2]: 129)

Dan ayat-ayat lainnya.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ﴿٣١﴾ ﴾

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda)." (QS. Al-Baqarah [2]: 31)

Maksud pengajaran Allah tentang nama-nama kepada Adam adalah dengan memberikannya kekuatan untuk berbicara serta meletakkan nama-nama pada benda-bendanya dan itu dilakukan dengan cara menyampaikan dalam hatinya. Begitu juga dengan pengajaran-Nya kepada para binatang-binatang, masing-masing dari pengajaran tersebut merupakan perbuatan yang Allah berikan kepadanya dan dengan memilihkan suara oleh-Nya.

Allah berfirman:

﴿ وَعَلَّمْنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾ ﴾

"Dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami." (QS. Al-Kahfi [18]: 65)

Musa berkata kepada Khidir:

﴿ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ ﴾

"Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (QS. Al-Kahfi [18]: 66)

Ada yang berkata bahwa yang dimaksud dengan ilmu dalam ayat tersebut adalah ilmu khusus yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia, dimana mereka menganggapnya sebagai sebuah kemungkaran. Hal ini dibuktikan ketika nabi Musa melihat apa yang dilakukan oleh Khidir, ia mengingkarinya sampai kemudian Khidir memberitahukan sebab perbuatannya tersebut. Dikatakan, dan ilmu inilah yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ قَالَ ٱلَّذِى عِندَهُۥ عِلْمٌ مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab." (QS. An-Naml [27]: 40)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ ﴿١١﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan (diangkat) beberapa derajat." (QS. Al-Mujādilah [58]: 11)

Ini sebagai pengingat bahwa ilmu dan orang-orang yang diberikannya terdapat beberapa tingkatan.

Adapun firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَفَوْقَ كُلِّ ذِى عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾ ﴾

"Dan diatas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang lebih mengetahui." (QS. Yūsuf [12]: 76)

Kata عَلِيمٌ dalam ayat tersebut mengandung makna orang yang lebih mengetahui dari orang lain yang juga sama mempunyai pengetahuan. Dengan demikian maka penggunaan kata الْعَلِيمُ dalam ayat tersebut yang merupakan bentuk *mubalaghah* (lebih) sebagai pengingat bahwa ia lebih mengetahui dari orang yang mengetahui, meskipun ia juga tidak akan lebih tahu dari orang yang berada di atasnya. Namun kata عَلِيمٌ dalam ayat tersebut juga dapat mengandung makna Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى selaku Dzat Yang Maha Mengetahui. Meskipun lafadz عَلِيمٌ tersebut berbentuk *nakirah*, namun Dzat yang Maha Mengetahui sesungguhnya adalah Allah.

Maka firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾ ﴾

"Dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui." (QS. Yūsuf [12]: 76)

Ini menunjukkan pada keseluruhan yang berilmu, bukan pada masing-masingnya. Sementara tafsiran pertama dari ayat tersebut menunjukkan pada masing-masing individunya.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿١٠٩﴾ ﴾

"Engkaulah yang mengetahui perkara yang ghaib."
(QS. Al-Māidah [5]: 109)

Ayat ini menunjukkan bahwa tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ٱرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ ﴿٢٧﴾ ﴾

"(Dia adalah Rabb) yang mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu, kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya." (QS. Al-Jinn [72]: 26-27)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memberikan ilmu khusus kepada para wali-Nya, dan sifat الْعَالِمُ (yang maha mengetahui) yang dimiliki oleh Allah adalah pengetahuan-Nya tidak terhalangi oleh sesuatu apapun, hal ini sebagaimana yang difirmankan oleh-Nya dalam ayat yang berbunyi:

﴿ لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ ﴿١٨﴾ ﴾

"Tiada sesuatupun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah)." (QS. Al-Hāqah [69]: 18)

Dan sifat tersebut tidak mungkin dimiliki selain oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ. Kata الْعَلَمُ yang berarti tanda, adalah yang dengannya dapat diketahui sesuatu. Contohnya seperti kalimat عَلَمُ الطَّرِيقِ artinya tanda jalan, atau kalimat عَلَمُ الْجَيْشِ artinya tanda (bendera) sebuah pasukan. Gunung juga disebut dengan الْعَلَمُ karena ia menjadi tanda, jamak dari kata tersebut adalah أَعْلَامٌ.

Dan firman-Nya[12] ada yang membaca dengan bacaan:

﴿ وَإِنَّهُۥ لَعَلَمٌ لِّلسَّاعَةِ ﴿٦١﴾ ﴾

"Sesungguhnya itu adalah tanda hari kiamat."

Allah berfirman:

﴿ وَمِنْ ءَايَٰتِهِ ٱلْجَوَارِ فِى ٱلْبَحْرِ كَٱلْأَعْلَٰمِ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah kapal-kapal (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung." (QS. Asy-Syūrā [42]:32)

﴿ وَلَهُ ٱلْجَوَارِ ٱلْمُنشَـَٔاتُ فِى ٱلْبَحْرِ كَٱلْأَعْلَٰمِ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Milik-Nyalah kapal-kapal yang berlayar di lautan bagaikan gunung-gunung." (QS. Ar-Rahmān [55]: 24)

---

[12] Yaitu QS. Az-Zukhruf [43]: 61

﴿ وَإِنَّهُۥ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ ﴿٦١﴾ ﴾

"Dan sungguh, dia (Isa) benar-benar menjadi pertanda akan datangnya hari Kiamat."[red]

Belahan pada bibir atas juga disebut dengan عَلَمٌ dan kalimat عَلَمُ الثَّوبِ artinya tanda baju. Disebutkan dalam sebuah kalimat فُلَانٌ عَلَمٌ artinya si fulan sangat terkenal, dinamakan demikian karena diserupakan dengan tanda (bendera) sebuah pasukan yang dapat dikenal oleh para pasukannya. Kalimat أَعْلَمْتُ كَذَا artinya aku menjadikannya sebagai tanda. Kalimat مَعَالِمُ الطَّرِيقِ وَالدِّينِ artinya petunjuk jalan dan agama, bentuk tunggal dari kata tersebut adalah مَعْلَمٌ. Kalimat فُلَانٌ مَعْلَمٌ لِلخَيرِ artinya si fulan menjadi petunjuk bagi sebuah kebaikan. Kata الْعُلَّامُ artinya adalah pohon pacar (heina) dinamakan demikian karena pohon itu memberikan tanda.

Kata الْعَالَمُ adalah nama planet (bintang) dan yang sejenisnya yang terkandung didalamnya alam semesta dan bumi. Asal makna kata الْعَالَمُ adalah nama yang dengan nama tersebut ia dapat diketahui, pemaknaan kata tersebut sama seperti pada pemaknaan kata الطَّابِعُ yang berarti pencetak, dimana ia merupakan alat untuk mencetak. Begitu juga dengan kata الخَاتَمُ yang berarti stempel, dimana ia merupakan alat untuk menstempel. Dijadikannya kata خَتَمَ dan kata طَبَعَ dengan shigat الخَاتَمُ dan shigat الطَّابِعُ seolah ia adalah alat untuk menyetempel dan mencap, begitu juga dengan kata الْعَالَمُ seolah ia adalah alat untuk mengetahui bukti akan adanya Sang Pencipta. Oleh karena itu Allah memerintahkan kita untuk memperhatikan alam semesta sebagai jalan untuk mengetahui keesaan-Nya.

Allah berfirman:

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi." (QS. Al-A'rāf [7]: 185)

Adapun kenapa ayat tersebut menggunakan kata jamak dalam perintahnya, dikarenakan setiap jenis yang ada di alam semesta ini terkadang masing-masing juga disebut dengan kata عَالَمٌ oleh karena itu disebutkan dalam sebuah kalimat عَالَمُ الْإِنْسَانِ artinya alam manusia,

atau kalimat عَالَمُ الْمَاءِ artinya dunia air, dan kalimat عَالَمُ النَّارِ artinya dunia api. Dan juga telah diriwayatkan dalam sebuah hadits yang berbunyi:

((إِنَّ لِلّٰهِ بِضْعَةَ عَشَرَ أَلْفِ عَالَمٍ))

"Sesungguhnya Allah mempunyai belasan ribu alam."[13]

Adapun digabungkannya semua jenis makhluk ke dalam kata الْعَالَمُ yang berarti alam semesta, ini sebagai bentuk جَمْعُ السَّلَامَةِ dikarenakan manusia adalah bagian dari alam semesta, dan manusia apabila disertakan dengan makhluk lainnya dalam sebuah kata (الْعَالَمُ) maka hilanglah nama kemanusiaannya (sehingga ia disebut dengan الْعَالَمُ). Dikatakan juga bahwa digabungkannya penggabungan semua jenis makhluk kedalam nama الْعَالَمُ karena yang dimaksud dengan kata الْعَالَمُ adalah golongan-golongan makhluk Allah yang terdiri dari Malaikat, jin dan manusia, dan bukan selainnya. Ini adalah pendapat yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas. Sementara Ja'far bin Muhammad berkata: "Yang dimaksud dengan kata الْعَالَمُ adalah manusia, dan masing-masing dari manusia disebut dengan عَالَمٌ. Ada yang berkata: "Kata الْعَالَمُ terdapat dua jenis;

Pertama, الْعَالَمُ الْكَبِيرُ yang berarti alam besar, dan itu maksudnya adalah planet dan yang ada disekitarnya.

Kedua, الْعَالَمُ الصَّغِيرُ yang berarti alam kecil, dan itu maksudnya adalah manusia, dikarenakan manusia dalam bentuknya menyerupai alam semesta dimana Allah telah menciptakan dalam tubuh manusia apa yang ada pada alam semesta.

Allah berfirman

﴿ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾ ﴾

"Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam." (QS. Al-Fātihah [1]: 2)

[13] Aku belum menemukan kejelasan haditsnya.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Dan (ingatlah pula) bahwa sesungguhnya aku telah melebihkan kamu atas segala umat." (QS. Al-Baqarah [2]: 47)

Dikatakan bahwa yang dimaksud dengan kata الْعَالَمِينَ dalam ayat tersebut adalah alam pada masa mereka. Ada juga yang berkata bahwa yang dimaksud dengan ayat tersebut adalah semua orang mulia yang ada pada masa mereka, dimana masing-masing dari hal tersebut mempunyai posisi sama seperti alam semesta yang Allah berikan dan tetapkan atas mereka. Dan dinamakannya orang-orang mulia tersebut dengan kata الْعَالَمِينَ sama seperti dinamakannya Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَام dengan kata ummat (imam) pada ayat yang berbunyi:

﴿ إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً ﴿١٢٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam." (QS. An-Nahl [16]: 120)

dan pada firman-Nya yang berbunyi:

﴿ أَوَلَمْ نَنْهَكَ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٧٠﴾ ﴾

"Dan bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia?" (QS. Al-Hijr [15]: 70)

عَلَنَ : Kata الْعَلَانِيَةُ artinya adalah terang-benderang, ia merupakan kebalikan dari kata السِّرُّ yaitu rahasia atau tersembunyi, dan kata tersebut banyak digunakan dalam bentuk makna (non fisik). Disebutkan dalam sebuah kalimat عَلَنَ كَذَا artinya ia menerangkan (tidak menyembunyikan) hal ini. Dan kalimat أَعْلَنْتُهُ artinya aku menerangkannya.

Allah berfirman

"Kemudian aku menyeru mereka secara terbuka dan dengan diam-diam." (QS. Nūh [71]: 9)

Maksudnya adalah secara sembunyi-sembunyi dan terang terangan.

Allah berfirman:

﴿ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٤﴾ ﴾

"Apa yang disembunyikan hati mereka dan apa yang mereka nyatakan." (QS. An-Naml [27]: 74)

Kalimat عُلْوَانُ الْكِتَابِ yang berarti judul kitab, bisa jadi ia berasal dari kata عَلَنَ yang berarti menerangkan, hal ini digambarkan bahwa judul kitab itu menampakkan makna-makna yang terkandung di dalamnya, bukan menampakkan wujud isinya.

عَلَا : Kata الْعُلُوُّ artinya adalah tinggi, ia merupakan kebalikan dari السُّفْلُ yang berarti rendah. Kata الْعُلْوِيُّ dinisbatkan pada kata الْعُلُوُّ begitu juga dengan kata السُّفْلِيُّ ia dinisbatkan pada kata السُّفْلُ. Kata الْعُلُوُّ artinya adalah الْإِرْتِفَاعُ yaitu tinggi. Disebutkan عَلَا - يَعْلُو - عُلُوًّا - عَالٍ artinya ia telah meninggi (fi'il madhi) – ia sedang meninggi (fi'il mudhari') tinggi (mashdar) yang tinggi (fail) dan disebutkan juga عَلِيَ - يَعْلَى - عَلَاءً - عَلِيٌّ artinya sama. Kata 'عَلَا yang berarti telah meninggi, kebanyakan digunakan dalam tempat dan fisik.

Contohnya seperti firman Allah yang berbunyi:

"Mereka memakai pakaian sutera halus." (QS. Al-Insān [76]: 21)

Ada juga yang berkata bahwa sesungguhnya penggunaan kata عَلَا yang berarti meninggi (dalam bentuk fiil madhi) diperuntukkan pada hal-hal yang bersifat terpuji dan tercela, sementara kata عَلِيَ tidak digunakan kecuali dalam hal-hal yang terpuji.

Allah berfirman:

﴿ إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي ٱلْأَرْضِ ۝٤ ﴾

"Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi." (QS. Al-Qashash [28]: 4)

﴿ لَعَالٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَإِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلْمُسْرِفِينَ ۝٨٣ ﴾

"Berbuat sewenang-enang di muka bumi, dan sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang melampaui batas." (QS. Yūnus [10]: 83)

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ قَوْمًا عَالِينَ ۝٤٦ ﴾

"Maka mereka ini takabur dan mereka adalah orang-orang yang sombong." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 46)

Dan Allah berfirman kepada Iblis:

﴿ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْعَالِينَ ۝٧٥ ﴾

"Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?" (QS. Shād [38]: 75)

﴿ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي ٱلْأَرْضِ ۝٨٣ ﴾

"Yang tidak ingin menyombongkan diri di muka bumi." (QS. Al-Qashash [28]: 83)

﴿ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۝٩١ ﴾

"Dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 91)

﴿ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا ۝٤ ﴾

"Dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar." (QS. Al-Isrā` [17]: 4)

﴿ وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۝١٤ ﴾

"(Dan mereka mengingkarinya) karena kezhaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran) nya." (QS. An-Naml [27]: 14)

Kata الْعَلِيُّ artinya adalah yang mempunyai kedudukan yang tinggi, ia diambil dari akar kata عَلِيَ. Jika kata الْعَلِيُّ disandingkan (dijadikan sifat) bagi Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ seperti dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَهُوَ ٱلْعَلِيُّ ٱلْكَبِيرُ ۝٢٣ ﴾

"Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar." (QS. Saba` [34]: 23)

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا ۝٣٤ ﴾

"Sesungguhnya Allah Maha Tinggi dan Maha Besar." (QS. An-Nisā` [4]: 34)

Maka makna dari kata الْعَلِيُّ dalam ayat tersebut adalah tinggi yang meliputi segala hal yang mempunyai sifat tinggi, bahkan meliputi ilmunya orang-orang yang mengetahui. Oleh karena itu disebutkan bagi Allah kata تَعَالَى yang artinya semakin meninggi.

Contohnya seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ تَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۝٣ ﴾

"Maha Tinggi Allah daripada apa yang mereka persekutukan." QS. An-Nahl [16]: 3)

Dikhususkannya penggunaan shigat التَّفَاعُلُ yang mengandung makna *lil mubalaghah* (melebihkan) bukan untuk *taklifi* (memberatkan) sebagaimana yang berlaku bagi manusia.

Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

﴿ وَتَعَـٰلَىٰ عَمَّا يَقُولُونَ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤٣﴾ ﴾

"Dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya." (QS. Al-Isrā` [17]: 43)

Kata عُلُوًّا dalam ayat tersebut bukanlah bentuk mashdar bagi kata تَعَالَى, sebagaimana kata نَبَاتًا bukan bentuk mashdar dari kata نَبَتَ seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ أَنۢبَتَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ نَبَاتًا ﴿١٧﴾ ﴾

"Menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya." (QS. Nūh [71]: 17)

Begitu juga kata تَبْتِيلًا bukanlah bentuk mashdar dari kata تَبَتَّلَ seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ﴿٨﴾ ﴾

"Dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan." (QS. Al-Muzzammil [73]: 8)

Kata الْأَعْلَى artinya adalah الْأَشْرَفُ yaitu yang Maha Mulia.

Allah berfirman:

"Aku lah Rabbmu yang paling tinggi." (QS. An-Nāzi'āt [79]: 24)

Kata الْإِسْتِعْلَاءُ dapat mengandung makna meminta ketinggian (الْعُلُوُّ) dalam hal yang tercela, sebagaimana ia juga dapat mengandung makna meminta untuk ditinggikan (الْعَلَاءُ) dalam hal yang terpuji.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَقَدْ أَفْلَحَ ٱلْيَوْمَ مَنِ ٱسْتَعْلَىٰ ﴿٦٤﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini." (QS. Thāhā [20]: 64)

Ia mengandung dua makna kata الإِسْتِعْلَاءُ yang sudah disebutkan di atas.

Adapun firman-Nya yang berbunyi

﴿ سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى ١ ﴾

"Sucikanlah nama Rabbmu Yang Mahatinggi." (QS. Al-A'la [87]: 1)

Artinya adalah Allah Maha Tinggi dari untuk di serupakan dengan yang selain-Nya.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Dan langit yang tinggi." (QS. Thāhā [20]: 4)

Maka kata العُلَى dalam ayat tersebut merupakan bentuk jamak ta'nits dari kata الأَعْلَي dan ia mengandung makna الأَشْرَف yaitu lebih mulia dan mengandung makna الأَفْضَل yaitu lebih utama dari alam semesta ini.

Sebagaimana Allah juga berfirman:

﴿ ءَأَنتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ ٱلسَّمَآءُ ۚ بَنَىٰهَا ٢٧ ﴾

"Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat ataukah langit yang telah dibangun-Nya?" (QS. An-Nāzi'āt [79]: 27)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Tersimpan dalam 'illiyyin." (QS. Al-Muthaffifīn [83]: 18)

Ada yang berkata bahwa kata عِلِّيِّينَ merupakan nama Surga paling mulia, sebagaimana kata سِجِّين merupakan nama Neraka paling hina. Dikatakan juga bahwa kata عِلِّيِّينَ makna yang sebenarnya adalah nama para penduduk Surga 'illiyyin, dan ini merupakan kata yang lebih dekat dengan bahasa Arab. Jika kata عِلِّيِّينَ merupakan bentuk jamak bagi orang yang mengatakannya bahasa Arab, maka bentuk mufradnya adalah عِلِّيٌّ seperti halnya mufrad kata بِطِّيخٌ. Dan ayat tersebut bermakna bahwa orang-orang yang berbakti itu mereka bersama-sama *illiyyin* yaitu para penghuni Surga yang paling mulia. Dan ini berarti sama seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ﴿٦٩﴾﴾

"Mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah yaitu Nabi-Nabi." (QS. An-Nisā' [4]: 69)

Dikatakan bahwa untuk mengartikan kata tempat yang mulia dapat dengan menggunakan kata الْعُلُوّ sementara untuk mengartikan kata kemuliaan dengan menggunakan kata الْعَلْيَاء atau juga dengan kata الْعُلَيَّة dimana ia merupakan bentuk kata *tashgir* (pengecilan) dari kata عَالِيَة, maka dalam istilahnya kata tersebut menjadi nama bagi sebuah ruangan. Kalimat تَعَالَى النَّهَار artinya siang sudah semakin meninggi. Kalimat عَالِيَةُ الرُّمْحِ artinya adalah bagian atas panah (setengah badan dari panah), jamak dari kata tersebut adalah عَوَالٍ. Kalimat عَالِيَةُ الْمَدِينَةِ perkampungan pinggiran kota.

Disebutkan dalam sebuah kalimat بُعِثْتُ إِلَى الْعَوَالِي artinya aku diutus ke sebuah perkampungan pinggiran kota. Sedangkan para penduduk kampung tersebut dinamakan عُلْوِيٌّ. Kata الْعَلَاةُ artinya adalah paron atau landasan, baik itu terbuat dari besi ataupun batu. Dikatakan bahwa kata الْعُلِّيَّةُ artinya adalah ruangan (dalam sebuah rumah) dan jamak dari kata tersebut adalah عَلَالِي dan itu diambil dari shigat فَعَالِيلُ. Kata الْعِلْيَانُ artinya adalah unta yang gemuk, kalimat عَلَاوَةُ الشَّيْءِ artinya ujung atas sesuatu. Oleh karena itu kepala dan pundak bisa

juga disebut dengan عِلَاوَةٌ dan beban yang selalu dipikul diatas pundak atau kepala dinamakan عَلَاوَةٌ. Disebutkan dalam sebuah kalimat عِلَاوَةُ الرِّيحِ artinya angin bawah. Kata الْمُعَلَّى artinya gelas yang mulia (dalam perjudian) dan itu berarti gelas nomor tujuh. Kalimat أَعْلَ عَنِّي artinya lebih tinggi dariku. Dikatakan bahwa kata تَعَالَ asal maknanya adalah menyeru manusia ke tempat yang tinggi, lalu kata tersebut digunakan untuk mengartikan setiap seruan menuju sebuah tempat, dimana pun tempatnya. Sebagian berkata bahwa asal makna kata تَعَالَ adalah diambil dari kata الْعُلُوُّ yang berarti tempat atau kedudukan yang tinggi, seolah ia diseru kesebuah tempat yang di dalamnya terdapat keluhuran, dan ini seperti ungkapan arab yang berbunyi اِفْعَلْ كَذَا غَيْرُ صَاغِرٍ artinya lakukan ini tanpa harus hina, ini sebagai bentuk penghormatan bagi orang yang diperintahnya.

Mengenai hal ini Allah berfirman:

﴿ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا ﴿٦١﴾ ﴾

"Marilah kita memanggil anak-anak kami." (QS. Ali 'Imrān [3]: 61)

﴿ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ ﴿٦٤﴾ ﴾

"Marilah (berpegang) kepada satu kalimat." (QS. Ali 'Imrān [3]: 64)

﴿ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ ﴿٦١﴾ ﴾

"Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan." (QS. An-Nisā` [4]: 61)

﴿ أَلَّا تَعْلُوا عَلَيَّ ﴿٣١﴾ ﴾

"Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku. (QS. An-Naml [27]: 31)

"Marilah kubacakan." (QS. Al-An'ām [6]: 151)

Kata تَعَلَّى artinya pergi keatas. Disebutkan dalam sebuah kalimat عَلَّيْتُهُ artinya aku sudah pergi keatasnya. Kata عَلَى adalah huruf *jarr* (dalam nahwu) dan terkadang ia digunakan sebagai isim seperti dalam kalimat berikut غَدَتْ مِنْ عَلَيهِ.

عَمَّ : Kata الْعَمُّ artinya adalah saudara laki-laki bapak (paman) dan kata الْعَمَّةُ artinya saudara perempuan bapak (bibi).

Allah berfirman:

﴿ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ ﴿٦١﴾ ﴾

"Di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan." (QS. An-Nūr [24]: 61)

Kalimat رَجُلٌ مُعِمٌّ artinya laki-laki yang banyak pamannya. Kata اِسْتَعَمَّ artinya menjadikannya paman. Asal kata مُعِمٌّ adalah الْعُمُومُ yang berarti kecakupan atau keumuman, dinamakan demikian dilihat dari kebanyakan jumlah pamannya. Disebutkan dalam sebuah kalimat عَمَّهُمْ كَذَا artinya keumumannya ini, atau kalimat عَمَّهُمْ بِكَذَا artinya keumumannya dengan ini. عُمُومًا artinya keumuman. Dinamakan demikian dilihat dari kebanyakan mereka dinegerinya. Dilihat dari makna kecakupannya maka sorban juga dinamakan dengan الْعِمَامَةُ yaitu yang mencakupi kepala. Dan disebutkan dalam sebuah kalimat تَعَمَّمَ artinya ia menggunakan sorban. Kalimat ini sama seperti bentuk kalimat تَقَنَّعَ atau تَقَمَّصَ dan kalimat عَمَّمْتُهُ artinya aku telah memakaikannya sorban. Kalimat ini sebagai bahasa kinayah yang berarti memberikannya kepemimpinan. Kalimat شَاةٌ مُعَمَّمَةٌ artinya kambing yang kepalanya putih, dinamakan demikian seolah-olah diatas kepalanya terdapat sorban. Ini sama seperti kata مُقَنَّعَةٌ atau مُخَمَّرَةٌ artinya yang berkhimar (cadar).

Seorang penyair berkata:

يَاعَامِرَ بْنِ مَالِكٍ يَا عَمَّا * أَفْنَيتَ عَمًّا وَجَبَرْتَ عَمًّا

Wahai paman 'Amir bin Malik, engkau telah merampas suatu kaum dan engkau memberikannya pada suatu kaum

Dan firman Allah yang berbunyi
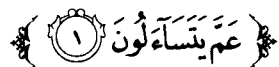
"Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya?" (QS. An-Naba` [78]: 1)

Kata عَمَّ dalam ayat tersebut artinya adalah عَنْ مَا yang berarti tentang apa, dan kalimat tersebut tidak termasuk kedalam bab ini.

عَمَدَ : Kata الْعَمْدُ artinya adalah memaksudkan sesuatu dan menyandarkan kepadanya. Kata الْعِمَادُ artinya sesuatu yang dijadikan sandaran.

Allah berfirman

﴿ إِرَمَ ذَاتِ ٱلْعِمَادِ ﴿٧﴾ ﴾
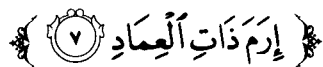
"(Yaitu) penduduk Iram (ibukota kaum 'Ad) yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi." (QS. Al-Fajr [89]: 7)

Maksudnya adalah yang dijadikan sandaran oleh mereka. Dikatakan dalam sebuah kalimat عَمَدْتُ الشَّيْءَ artinya aku menyandarkan sesuatu. Kalimat عَمَدْتُ الْحَائِطَ artinya aku menyandar ke dinding. Kata الْعَمُودُ artinya kayu yang dijadikan tiang sebuah tenda, jamak dari kata tersebut adalah عُمُدٌ atau عَمَدٌ.

Allah berfirman
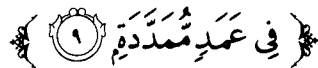
"(Sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang." (QS. Al-Humazah [104]: 9)

Ada yang membacanya dengan bacaan فِي عُمُدٍ

Allah berfirman:

"Tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat." (QS. Ar-Ra'd [13]: 2)

Kata عُمُدٌ juga berarti apa yang diambil oleh tangan manusia dengan bersandarkan pada besi atau kayu. Kalimat عَمُودُ الصُّبْحِ artinya permulaan pagi, ini diserupakan bentuk tiang. Kata الْعَمْدُ atau التَّعَمُّدُ artinya dalam istilah adalah kebalikan dari lupa, yaitu kesengajaan disertai niat.

Allah berfirman:

﴿ وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا ﴿٩٣﴾ ﴾

"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja." (QS. An-Nisā' [4]: 93)

﴿ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ﴿٥﴾ ﴾

"Tetapi (yang ada dosanya) adalah apa yang disengaja oleh hatimu." (QS. Al-Ahzāb [33]: 5)

Disebutkan dalam sebuah kalimat فُلَانٌ رَفِيعُ الْعِمَادِ artinya si fulan sangat tinggi kebergantungannya. Kata الْعُمْدَةُ artinya adalah sandaran, yaitu sesuatu yang dijadikan sandaran seperti harta dan yang lainnya, jamak dari kata tersebut adalah عُمُدٌ. Ada yang membacanya dengan bacaan عُمَدٍ. Kata الْعَمِيدُ artinya adalah tuan yang dijadikan sandaran oleh orang-orang, atau juga berarti hati, dimana ia merupakan sandaran bagi kesedihan, atau juga bermakna penyakit dimana ia adalah sandaran rasa sakit. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah kalimat قَدْ عَمِدَ artinya ia sakit, baik karena kesedihan yang melandanya, atau karena amarah yang dideritanya atau karena sakit yang dirasakannya. Kalimat عَمِدَ الْبَعِيرُ artinya adalah unta sedang kesakitan karena luka yang diderita pada bagian punggungnya.

عَمَرَ : Kata الْعِمَارَةُ artinya adalah memakmurkan atau membangun, ia kebalikan dari kata الخَرَابُ yang artinya merusak atau meruntuhkan. Disebutkan dalam sebuah kalimat عَمَرَ أَرْضَهُ عِمَارَةً artinya ia telah membangun tanahnya dengan sebuah bangunan.

Allah berfirman:

﴿وَعِمَارَةَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ﴿١٩﴾﴾

"Dan yang mengurus masjidil haram." (QS. At-Taubah [9]: 19)

Disebutkan dalam sebuah kalimat عَمَّرْتُهُ فَهُوَ مَعْمُوْرٌ artinya aku telah meramaikannya sehingga ia pun menjadi ramai (makmur).

Allah berfirman:

"Dan menjadikan kamu pemakmurnya." (QS. Hūd [11]: 61)

Kata الْعَمْرُ atau الْعُمْرُ yang berarti usia adalah sebuah nama masa kemakmuran badan manusia melalui sebuah kehidupan, ia bukan kekekalan. Jika disebutkan dalam sebuah kalimat طَالَ عُمْرُهُ maka maknanya adalah masa kemakmuran badan dan ruhaninya panjang, namun jika disebutkan dalam kalimat بَقِيَ عُمْرُهُ itu bukan berarti kemakmuran badan dan ruhaninya kekal, karena kebalikan dari kata الْبَقَاءُ adalah الْفَنَاءُ yaitu kebinasaan. Kata الْبَقَاءُ memiliki makna yang lebih mendalam dari kalimat الْعُمْرُ karena itu Allah disifati dengan kata الْبَقَاءُ, dan jarang sekali Allah disifati dengan kata الْعُمْرُ. Kata التَّعْمِيْرُ artinya memberikan usia dalam bentuk doa, baik itu dengan perbuatan ataupun dengan perkataan.

Allah berfirman:

﴿ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir." (QS. Fāthir [35]: 37)

﴿ وَمَا يُعَمَّرُ مِن مُّعَمَّرٍ وَلَا يُنقَصُ مِنْ عُمُرِهِۦٓ ﴿١١﴾ ﴾

"Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya." (QS. Fāthir [35]: 11)

﴿ وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِۦ مِنَ ٱلْعَذَابِ أَن يُعَمَّرَ ﴿٩٦﴾ ﴾

"Padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya daripada siksa." (QS. Al-Baqarah [2]: 96)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَمَن نُّعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِى ٱلْخَلْقِ ﴿٦٨﴾ ﴾

"Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadiannya." (QS. Yāsin [36]: 68)

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَلَٰكِنَّآ أَنشَأْنَا قُرُونًا فَتَطَاوَلَ عَلَيْهِمُ ٱلْعُمُرُ ۚ وَمَا كُنتَ ثَاوِيًا فِىٓ أَهْلِ مَدْيَنَ تَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِنَا وَلَٰكِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ﴿٤٥﴾ ﴾

"Tetapi Kami telah menciptakan beberapa umat, dan telah berlalu atas mereka masa yang panjang, dan engkau (Muhammad) tidak tinggal bersama-sama penduduk Madyan dengan membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka, tetapi Kami telah mengutus Rasul-Rasul."
(QS. Al-Qashash [28]: 45)

﴿ وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾ ﴾

"Dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 18)

Kata الْعُمُرُ dan kata الْعَمْرُ maknanya sama, hanya saja untuk penggunaan dalam sumpah ia menggunakan kata الْعَمْرُ bukan menggunakan kata الْعُمُرُ.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ ﴿٧٢﴾ ﴾

"(Allah berfirman:) Demi umurmu, (Muhammad) sesungguhnya mereka dalam kemabukan." (QS. Al-Hijr [15]: 72)

Kalimat عَمَّرَكَ اللهُ artinya aku berdo'a kepada Allah semoga Allah memanjangkan umurmu. Dikhususkannya penggunaan kata عَمْرٌ dalam ayat tersebut untuk tujuan sebuah maksud, yaitu maksud sumpah. Kata الْإِعْتِمَارُ artinya adalah الْعُمْرَةُ yaitu berkunjung atau menziarahi sebuah tempat yang di dalamnya dapat menumbuhkan rasa kecintaan. Maka dijadikannya kata عَمْرٌ dalam kata tersebut sebagai sebuah maksud, dan syariat menjadikannya untuk sebuah maksud tertentu.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ ﴿١٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memakmurkan masjid-masjid Allah." (QS. At-Taubah [9]: 18)

Kata يَعْمُرُ dalam ayat tersebut bisa berasal dari kata الْعِمَارَةُ yang berarti menjaga bangunan, atau berasal dari kata الْعُمْرَةُ yang berarti berziarah, atau berasal dari ungkapan arab yang berbunyi عَمَرْتُ بِمَكَانٍ كَذَا artinya aku telah menetap disuatu tempat ini. Diartikan demikian karena kalimat عَمَرْتُ الْمَكَانَ yang berarti aku memakmurkan tempat ini, sama seperti kalimat عَمَرْتُ بِالْمَكَانِ yang berarti aku memakmurkan

dengan tempat, dan itu maksudnya aku menetapi tempat ini. Kata الْعِمَارَةُ lebih khusus daripada kata الْقَبِيْلَةُ. الْقَبِيْلَةُ adalah kelompok yang menetapi sebuah tempat dan memakmurkannya.

Seorang penyair berkata:

لِكُلِّ أُنَاسٍ مِنْ مَعَدٍ عِمَارَةٌ

Setiap orang pasti mempunyai tempat yang harus ia jaga

Kata الْعَمَارُ artinya adalah sesuatu yang diletakkan di atas kepala seorang pemimpin sebagai tanda untuk menjaga kepemimpinannya, baik hal itu berupa sorban ataupun sebuah kipas yang biasa digunakan untuk mengipasinya. Jika kipas tidak bisa disebut dengan kata الْعَمَارُ maka itu merupakan sebuah makna pinjaman dan sebuah gambaran. Kata الْمَعْمَرُ artinya adalah tempat tinggal yang masih dimakmurkan oleh penduduknya. Kata الْعَمْرَمَةُ artinya adalah teman yang selalu menunjukkan untuk memakmurkan (membangun) sebuah tempat melalui teman-temannya. Kata الْعُمْرَى yang biasa digunakan dalam pemberian adalah menjadikan sesuatu sebagai pemberian baginya selama masa hidupnya atau masa hidup yang memberinya, dan ini sama seperti kata الرُّقْبَى yang berarti budak. Dikhususkannya kata tersebut dalam penggunaan maknanya adalah sebagai pengingat bahwa pemberian itu adalah hanya sebagai pinjaman. Kata الْعَمْرُ artinya adalah daging yang ada diantara sela-sela gigi, jamak dari kata tersebut adalah عُمُوْرٌ. Kata أُمُّ عَامِرٍ adalah bahasa kiasan untuk serigala, sedangkan kata أَبُوعَمْرَةَ adalah bahasa kiasan untuk orang yang bangkrut atau tidak punya harta.

عَمَقَ : Allah berfirman:

"Dari segenap penjuru yang jauh." (QS. Al-Hajj [22]: 27)

Kata عَمِيْقٌ dalam ayat tersebut berarti jauh. Asal makna kata عَمِيْقٌ adalah jauh ke bawah (dalam atau curam), contohnya seperti disebutkan dalam sebuah kalimat بِئْرٌ عَمِيْقٌ artinya sumur yang dalam, dan kata مَعِيْقٌ artinya sangat dalam.

عمل : Kata الْعَمَلُ artinya adalah segala bentuk perbuatan atau pekerjaan yang dilakukan oleh binatang dengan sengaja. Kata الْعَمَلُ lebih khusus dari kata الْفِعْلُ, karena pada kata الْفِعْلُ terkadang dinisbatkan kepada binatang yang melakukan perbuatan tanpa disengaja (diluar kehendaknya) dan terkadang kata tersebut juga dinisbatkan kepada benda mati. Sedangkan kata الْعَمَلُ ia sangat sedikit dinisbatkan pada selain hewan dan diluar kesengajaan. Kata الْعَمَلُ juga dalam penggunaannya terhadap binatang hanya pada sapi. Sebagaimana kata الْعَمَلُ juga digunakan dalam perbuatan baik dan buruk.

Allah berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ﴿٢٧٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih." (QS. Al-Baqarah [2]: 277)

﴿ وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ﴿١٢٤﴾ ﴾

"Dan barangsiapa yang melakukan amal shalih." (QS. An-Nisā` [4]: 124)

﴿ مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ ﴿١٢٣﴾ ﴾

"Barangsiapa yang berbuat buruk maka ia akan dibalas sesuatu perbuatannya." (QS. An-Nisā` [4]: 123)

﴿ وَنَجِّنِى مِن فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِۦ ﴿١١﴾ ﴾

"Dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya." (QS. At-Tahrīm [66]: 11)

Dan ayat-ayat yang serupa dengannya.

﴿ إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيْرُ صَٰلِحٍ ﴿٤٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya itu merupakan perbuatan yang tidak baik."
(QS. Hūd [11]: 46)

﴿ أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن يَسْبِقُونَا ۚ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٤﴾ ﴾

"Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput dari (azab) Kami? Sangatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu." (QS. Al-'Ankabūt [29]: 4)

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا ﴿٦٠﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang mengurus (pengurus) zakat."
(QS. At-Taubah [9]: 60)

Kata الْعَامِلُونَ dalam ayat tersebut maksudnya adalah orang-orang yang mengurus zakat, sedangkan kata الْعُمَالَةُ artinya adalah upah bagi yang mengurus zakat tersebut. Kalimat عَامِلُ الرُّمْحِ artinya yang menggerakkan (melepaskan) busur panah. Sedangkan kata الْيَعْمَلَةُ ia diambil dari akar kata الْعَمَلُ dan artinya adalah unta yang dipekerjakan.

عَمَهَ : Kata الْعَمَهُ artinya adalah ragu terhadap sebuah perkara karena kebingungan. Disebutkan dalam kalimat عَمَهَ artinya ia kebingungan, dan orang yang bingung karena keraguan disebut dengan عَامِهٌ jamak dari kata tersebut adalah عُمَّهٌ .

Allah berfirman:

"Dan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka."
(QS. Al-Baqarah [2]: 15)

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ juga berfirman:

﴿ زَيَّنَّا لَهُمْ أَعْمَـٰلَهُمْ فَهُمْ يَعْمَهُونَ ﴿٤﴾ ﴾

"Kami jadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, maka mereka bergelimang (dalam kesesatan)." (QS. An-Naml [27]: 4)

عَمَى : Kata الْعَمَى digunakan untuk mengartikan kehilangan penglihatan, baik bola mata ataupun mata hati. Untuk mengartikan hilangnya penglihatan bola mata maka ia menggunakan kata أَعْمَى sedangkan untuk mengartikan hilangnya penglihatan mata hati digunakan kata أَعْمَى dan kata عَمٍ. Mengenai kebutaan yang pertama contohnya adalah firman Allah yang berbunyi:

﴿ أَن جَآءَهُ ٱلْأَعْمَىٰ ﴿٢﴾ ﴾

"Karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum)." (QS. 'Abasa [80]: 2)

Sedangkan contoh dalam penggunaan kata أَعْمَى yang berarti buta hati adalah seperti yang Allah celakan terhadap mereka dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ صُمٌّۢ بُكْمٌ عُمْىٌ ﴿١٨﴾ ﴾

"Mereka bisu, tuli dan buta." (QS. Al-Baqarah [2]: 18)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Maka (karena itu) mereka menjadi buta dan pekak."
(QS. Al-Māidah [5]: 71)

Bahkan bukan buta mata tetapi buta hati, sampai-sampai Allah berfirman:

﴿ فَإِنَّهَا لَا تَعۡمَى ٱلۡأَبۡصَٰرُ وَلَٰكِن تَعۡمَى ٱلۡقُلُوبُ ٱلَّتِي فِي ٱلصُّدُورِ ٤٦ ﴾

"Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang didalam dada." (QS. Al-Hajj [22]: 46)

Dan mengenai hal ini terdapat firman Allah yang berbunyi:

﴿ ٱلَّذِينَ كَانَتۡ أَعۡيُنُهُمۡ فِي غِطَآءٍ عَن ذِكۡرِي ١٠١ ﴾

"Yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku." QS. Al-Kahfi [18]: 101)

Dan Allah berfirman:

﴿ لَّيۡسَ عَلَى ٱلۡأَعۡمَىٰ حَرَجٞ ٦١ ﴾

"Tiada dosa atas orang-orang yang buta." (QS. An-Nūr [24]: 61)

Jamak dari kata أَعْمَى adalah عُمْيٌ atau عُمْيَانٌ .

Allah berfirman:

"Bisu dan buta." (QS. Al-Baqarah [2]: 18)

﴿ صُمّٗا وَعُمۡيَانٗا ٧٣ ﴾

"Bisu dan buta." (QS. Al-Furqān [25]: 73)

Dan firman-Nya yang berbunyi

﴿ وَمَن كَانَ فِي هَٰذِهِۦٓ أَعۡمَىٰ فَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ أَعۡمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلٗا ٧٢ ﴾

"Dan barangsiapa buta (hatinya) di dunia ini, maka di akhirat dia akan buta dan tersesat jauh dari jalan (yang benar)." (QS. Al-Isrā` [17]: 72)

Kata أَعْمَى pertama pada ayat di atas adalah isim fa'il (subjek), sedangkan kata أَعْمَى kedua pada ayat diatas, ada yang menyebutnya

isim fa'il, ada juga yang menyebutnya bahwa ia diambil dari bentuk kata أَفْعَل yang mengandung makna *littafdhil* (untuk melebihkan) karena makna kata أَعْمَى dalam ayat tersebut adalah buta hati. Ada juga yang mengatakan bahwa maksud dari ayat

﴿ وَمَن كَانَ فِي هَٰذِهِۦٓ أَعْمَىٰ ﴾ (٧٢)

"Dan barangsiapa yang buta di dunia ini." (QS. Al-Isrā` [17]: 72)

Pertama ada yang mengatakan bahwa ia bermakna buta hati, *kedua* ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah buta mata, dan ini adalah pendapatnya Abu 'Amr. Adapun makna buta yang pertama ia lebih condong pada buta hati, sedangkan pada makna buta yang kedua tidak dicondongkan pada buta hati, karena kata أَعْمَى yang kedua adalah isim, dan isim sangat jauh untuk dicondongkan kebuta hati.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِيٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ ﴾ (٤٤)

"Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan." (QS. Fushshilat [41]: 44)

﴿ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ﴾ (٤٤)

"Sedang al-Qur`an itu suatu kegelapan bagi mereka."
(QS. Fushshilat [41]: 44)

﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا عَمِينَ ﴾ (٦٤)

"Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta." (QS. Al-A'rāf [7]: 64)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴾ (١٢٤)

"Dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." (QS. Thāhā [20]: 124)

﴿ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا ﴿٩٧﴾ ﴾

"Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak."
(QS. Al-Isrā` [17]: 97)

Kata أَعْمَى dalam ayat di atas mengandung dua makna sekaligus yaitu buta mata dan buta hati. Kalimat عَمِيَ عَلَيْهِ artinya menyerupai, dimaknai demikian karena ia seperti orang yang buta.

Allah berfirman:

﴿ فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ الْأَنْبَاءُ يَوْمَئِذٍ ﴿٦٦﴾ ﴾

"Maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan pada hati itu."
(QS. Al-Qashash [28]: 66)

﴿ وَآتَانِي رَحْمَةً مِنْ عِنْدِهِ فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya tetapi rahmat itu disamarkan bagimu." (QS. Hūd [11]: 28)

Kata الْعَمَاءُ artinya adalah awan, ia juga bermakna ketidak tahuan. Mengenai pemaknaan kata الْعَمَاءُ yang berarti ketidaktahuan sebagian dari mereka ada yang mengambilnya dari apa yang diriwayatkan dalam sebuah hadits yang berbunyi:

((أَينَ كَانَ رَبُّنَا قَبْلَ أَنْ خَلَقَ السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ؟ قَالَ: فِي عَمَاءٍ تَحْتَهُ عَمَاءٌ وَفَوقَهُ عَمَاءٌ))

"Dimanakah Tuhan kita sebelum Dia menciptakan langit dan bumi? Nabi menjawab: Dia ada di 'Ama yang dibawahnya ada 'Ama dan diatasnya ada 'Ama."

Hadits di atas menunjukkan bahwa kata عَمَاءٌ isyarat akan sebuah kondisi yang tidak diketahui serta tidak mungkin bagi kita untuk mengetahuinya. Sedangkan kata الْعَمِيَّةُ artinya adalah bodoh. Kata الْمَعَامِي artinya lengah terhadap tanah yang tidak ada bekasnya.

عَنْ : Kata عَنْ mengandung makna pelampauan batas yang disandingkan padanya. Disebutkan dalam kalimat حَدَّثْتُكَ عَنْ فُلَانٍ artinya aku telah menceritakan kepadamu tentang si fulan, atau seperti kalimat أَطْعَمْتُهُ عَنْ جُوعٍ artinya aku telah memberinya makan dari kelaparan. Abu Muhammad Al-Bashri berkata: "Kata عَنْ lebih umum penggunaannya dibandingkan kata عَلَى karena ia digunakan dalam enam arah, oleh karena itu kata عَنْ bisa terdapat kandungan maknanya pada kata عَلَى seperti yang terdapat pada sebuah syair yang berbunyi:

إِذَا رَضِيتَ عَلَيَّ بَنُو قُشَيرِ

Jika Bani Qusyair ridha kepadaku

Kalau pun penggunaan kalimat أَطْعَمْتُهُ عَلَي جُوعٍ artinya aku telah memberinya makan (guna menutupinya) dari kelaparan, atau kalimatnya berbunyi كَسَوتُهُ عَلَى عُرْيٍ artinya aku telah memberinya pakaian (untuk menutupinya) dari aurat, maka kedua penggunaan kalimat tersebut tetap benar.

عَنَبَ : Kata الْعِنَبُ artinya adalah buah anggur. Kata tunggalnya adalah عِنَبَةٌ dan jamak dari kata tersebut adalah أَعْنَابٌ.

Allah berfirman:

﴿وَمِن ثَمَرَٰتِ ٱلنَّخِيلِ وَٱلْأَعْنَٰبِ ﴿٦٧﴾﴾

"Dan dari buah kurma dan anggur." (QS. An-Nahl [16]: 67)

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَعِنَبٍ ﴿٩١﴾﴾

"Sebuah kebun kurma dan anggur." (QS. Al-Isrā` [17]: 91)

﴿وَجَنَّٰتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ ﴿٩٩﴾﴾

"Dan kebun-kebun anggur." (QS. Al-An'ām [6]: 99)

"(Yaitu) kebun-kebun dan buah anggur." (QS. An-Naba` [78]: 32)

﴿ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ۝٢٨ وَزَيْتُونًا ۝٢٩ ﴾

"Anggur dan sayur-sayuran dan zaitun." (QS. 'Abasa [80]: 28-29)

﴿ جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَٰبٍ ۝٣٢ ﴾

"Dua buah kebun anggur." (QS. Al-Kahfi [18]: 32)

Buah anggur adalah buah yang berbentuk bulat.

عَنَتَ : Kata الْمُعَانَتَةُ sama seperti kata الْمُعَانَدَةُ artinya penderitaan, hanya saja kata الْمُعَانَتَةُ lebih dalam lagi maknanya dibandingkan dengan kata الْمُعَانَدَةُ karena pada kata الْمُعَانَتَةُ penderitaan itu disertai rasa takut akan kebinasaan. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah kalimat عَنَتَ فُلَانٌ artinya si fulan menderita takut dirinya akan binasa.

Allah berfirman:

﴿ لِمَنْ خَشِيَ ٱلْعَنَتَ مِنكُمْ ۝٢٥ ﴾

"Bagi orang yang takut pada kesulitan menjaga diri (dari perbuatan zina) diantara kamu." (QS. An-Nisā` [4]: 25)

﴿ وَدُّوا۟ مَا عَنِتُّمْ ۝١١٨ ﴾

"Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 118)

﴿ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ ۝١٢٨ ﴾

"Berat terasa olehnya penderitaanmu." (QS. At-Taubah [9]: 128)

"Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Rabbnya yang hidup kekal." (QS. Thāhā [20]: 111)

Kata عَنَتْ dalam ayat tersebut bermakna merendahkan dan menghinakan diri. Disebutkan dalam kalimat أَعْنَتَهُ غَيْرُهُ artinya ia telah menghinakan dan merendahkan orang lain.

Allah berfirman:

﴿ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ ﴿٢٢٠﴾ ﴾

"Dan jika Allah menghendaki niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu." (QS. Al-Baqarah [2]: 220)

Jika kita menyambungkan kembali tulang yang retak sembari menimbulkan rasa sakit, maka untuk mngartikan perbuatan tersebut dapat menggunakan kalimat قَدْ أَعْنَتَهُ.

عَنَدَ : Kata عِنْدَ adalah kata yang digunakan untuk menunjukkan kedekatan, terkadang ia digunakan untuk menunjukkan kedekatan tempat, dan terkadang ia juga digunakan untuk menunjukkan kedekatan sebuah keyakinan, contohnya seperti kalimat عِنْدِي كَذَا artinya pendapat ku (lebih dekat) seperti ini. Dan terkadang kata tersebut juga digunakan untuk menunjukkan sebuah kedekatan kedudukan, contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ ﴿١٦٩﴾ ﴾

"Bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya." (QS. Ali 'Imrān [3]: 169)

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٢٠٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya Malaikat-Malaikat yang ada di sisi Rabbmu tidaklah merasa enggan." (QS. Al-A'rāf [7]: 206)

﴿ فَٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُۥ بِٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ ﴿٣٨﴾ ﴾

"Maka mereka (Malaikat) yang di sisi Rabbmu bertasbih kepada-Nya." (QS. Fushshilat [41]: 38)

Allah berfirman:

﴿ رَبِّ ٱبۡنِ لِي عِندَكَ بَيۡتٗا فِي ٱلۡجَنَّةِ ﴿١١﴾ ﴾

"Ya Rabbku, bangunkahlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam Surga Firdaus." (QS. At-Tahrīm [66]: 11)

Mengenai hal ini disebutkan dalam sebuah kalimat الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ عِنْدَ اللهِ artinya Malaikat-Malaikat yang dekat di sisi Allah.

Allah berfirman:

﴿ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيۡرٞ وَأَبۡقَىٰٓ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal." (QS. Al-Qashash [28]: 60)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَعِندَهُۥ عِلۡمُ ٱلسَّاعَةِ ﴿٨٥﴾ ﴾

"Dan di sisi-Nya lah pengetahuan tentang hari kiamat." (QS. Az-Zukhruf [43]: 85)

﴿ وَمَنۡ عِندَهُۥ عِلۡمُ ٱلۡكِتَٰبِ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Dan antara orang-orang yang mempunyai ilmu al-Kitab." (QS. Ar-Ra'd [13]: 43)

Maksud kata عِنْدَهُ dalam ayat tersebut adalah menurut hukum-Nya. Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَأُوْلَٰٓئِكَ عِندَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلۡكَٰذِبُونَ ﴿١٣﴾ ﴾

"Maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta." (QS. An-Nūr [24]: 13)

﴿ وَتَحْسَبُونَهُۥ هَيِّنًا وَهُوَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمٌ ۝١٥ ﴾

"Dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja padahal dia pada sisi Allah adalah besar." (QS. An-Nūr [24]: 15)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ ۝٣٢ ﴾

"Jika betul (al-Qur`an) ini, dialah yang benar di sisi Engkau."

(QS. Al-Anfāl [8]: 32)

Maksud kata عِنْدَهُ dalam ayat tersebut adalah menurut hukum-Nya. Kata الْعَنِيدُ artinya adalah orang yang keras kepala dan sombong dengan apa yang ada padanya, sedangkan kata الْمُعَانِدُartinya adalah orang yang sombong dan bangga diri dengan kelebihan yang ada padanya.

Allah berfirman:

﴿ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ ۝٢٤ ﴾

"Yang sangat ingkar dan keras kepala." (QS. Qāf [50]: 24)

﴿ إِنَّهُۥ كَانَ لِآيَٰتِنَا عَنِيدًا ۝١٦ ﴾

"Sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami."
(QS. Al-Muddatstsir [74]: 16)

Kata الْعَنُودُ juga disebutkan mempunyai makna yang serupa dengan عَنِيدٌ. Dikatakan bahwa terdapat perbedaan antara kata الْعَنِيدُ dengan kata الْعَنُودُ dimana kata الْعَنِيدُ berarti orang yang menolak dan menentang, sedangkan kata الْعَنُودُ adalah orang yang melenceng dari tujuan. Disebutkan bahwa untuk mengartikan kalimat seekor unta yang menyimpang dari jalan yang dituju, maka ia menggunakan kalimat بَعِيرٌ عَنُودٌ bukan dengan menggunakan kalimat بَعِيرٌ عَنِيدٌ. Adapun kata الْعُنُدُ maka ia adalah bentuk jamak dari kata عَانِدٌ, Sedangkan jamak dari kata الْعَنُودُ adalah عَنَدَةٌ dan bentuk jamak dari kata الْعَنِيدُ adalah عِنَدٌ.

Sebagian dari mereka ada yang berkata bahwa makna kata الْعُتُوُّ adalah menyimpang dari jalan yang lurus, hanya saja kata tersebut digunakan dalam jalan yang berbentuk fisik sedangkan kata الْعَنِيدُ digunakan untuk mengartikan orang yang menyimpang dari jalan yang lurus, dan maksud jalan disini adalah keputusan Allah. Kalimat عَنَدَ عَنِ الطَّرِيقِ artinya ia menyimpang dari jalan yang telah ditetapkan oleh Allah. Dikatakan juga bahwa kata عَانَدَ ia bermakna لَازَمَ yaitu bersama, dan dapat bermakna فَارَقَ yaitu berpisah, kedua-duanya sama dari akar kata عَنَدَ hanya saja dalam penggunaannya terdapat perbedaan, sebagaimana bedanya penggunaan kata بَيْنَ, dimana digunakan untuk menyambungkan dua makna (artinya diantara) dan dapat pula digunakan untuk memisahkan (di antara yang terpisah.)

عَنَقَ : Kata الْعُنُقُ artinya adalah pundak, jamak dari kata tersebut adalah أَعْنَاقٌ.

Allah berfirman:

﴿ وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ ۖ ﴿١٣﴾ ﴾

"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya." (QS. Al-Isrā' [17]: 13)

﴿ مَسْحًۢا بِٱلسُّوقِ وَٱلْأَعْنَاقِ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Lalu dipotonglah kaki dan leher kuda iu." (QS. Shād [38]: 33)

﴿ إِذِ ٱلْأَغْلَٰلُ فِىٓ أَعْنَٰقِهِمْ ﴿٧١﴾ ﴾

"Ketika belenggu di pasang di leher mereka." (QS. Ghafir [40]: 71)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَٱضْرِبُوا۟ فَوْقَ ٱلْأَعْنَاقِ ﴿١٢﴾ ﴾

"Maka penggallah kepala mereka." (QS. Al-Anfāl [8]: 12)

Maksud kalimat فوق الأعناق dalam ayat tersebut adalah kepala (sesuatu yang ada diatas pundak atau leher). Dari kata tersebut maka

lahirlah sebuah kalimat yang berbunyi رَجُلٌ أَعْنَقُ artinya laki-laki yang panjang lehernya, atau kalimat اِمْرَأَةٌ عَنْقَاءُ perempuan yang panjang lehernya. كَلْبٌ أَعْنَقُ anjing yang dipundaknya terdapat warna putih. Kalimat أَعْنَقْتُهُ كَذَا artinya aku menjadikan (meletakkan) nya diatas lehernya. Lalu kata tersebut digunakan untuk mengartikan kalimat اِعْتَنَقَ الأَمْرَ dengan makna memeluk sesuatu. Dikatakan juga bahwa orang terpandang dalam suatu kaum dinamakan أَعْنَاقٌ. Mengenai hal ini disebutkan dalam firman Allah yang berbunyi:

﴿ فَظَلَّتْ أَعْنَٰقُهُمْ لَهَا خَٰضِعِينَ ﴿٤﴾ ﴾

"Maka senantiasa tengkuk-tengkuk mereka tunduk kepadanya."
(QS. Asy-Syu'arā` [26]: 4)

Kalimat تَعَنَّقَ الأَرْنَبُ artinya kelinci itu mengangkat lehernya. Kata الْعَنَاقُ artinya adalah kambing betina, sedangkan kalimat عَنْقَاءُ مُغْرِبٍ artinya burung khayalan yang tidak ada wujudnya di dunia.

عَنَا : Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَعَنَتِ ٱلْوُجُوهُ لِلْحَيِّ ٱلْقَيُّومِ ﴿١١١﴾ ﴾

"Dan tunduklah semua muka kepada Rabb yang hidup kekal."
(QS. Thāhā [20]: 111)

Maksudnya adalah mereka merendahkan pundaknya. Disebutkan dalam kalimat عَنَيْتُهُ بِكَذَا artinya aku menahannya dengan ini. Kata عَنِيَ artinya menahan, dan orang yang ditahan (tawanan) disebut dengan الْعَانِي.

Nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

((اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّهُنَّ عِنْدَكُمْ عَوَانٌ))

"Berbuat baiklah kepada perempuan, karena sesungguhnya mereka adalah tawanan kalian."[14]

---

[14] Muttafaq 'Alaih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari nomor (5186) dan Muslim nomor (1858) dari hadits Abu Hurairah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ.

Kalimat عَنِيَ بِحَاجَاتِهِ artinya ia tertawan oleh kebutuhannya, maka orang itu disebut مُعْنِيٌّ artinya yang tertawan, ada juga yang menyebutnya bahwa orang tersebut dinamakan عَانٍ yaitu yang menawan kebutuhannya.

Ada juga yang membaca ayat berikut

﴿ لِكُلِّ ٱمْرِيٍٕ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya." (QS. Abasa [80]: 37)

Kata الْعَنِيَّةُ artinya adalah sesuatu yang digunakan oleh unta untuk melapisi borok. Dan disebutkan dalam sebuah ungkapan عَنِيَّةٌ تَشْفِي الْجَرَبَ artinya *'aniyyah* dapat menyembuhkan borok. Kata الْمَعْنَى artinya adalah menampakkan apa yang terkandung dalam sebuah kata, pemaknaan ini diambil dari ungkapan yang berbunyi عَنَتِ الْأَرْضُ بِالنَّبَاتِ artinya tanah itu menumbuhkan tanaman dengan baik. Kalimat عَنَتِ الْقِرْبَةُ artinya geriba (kantung air) itu menampakkan airnya. Dari kata tersebut juga lahirlah kalimat عِنْوَانُ الْكِتَابِ yang berarti judul buku, dan itu adalah menampakkan apa yang ada dalam buku, pemaknaan ini bagi yang menganggap bahwa kata عِنْوَانٌ berasal dari akar kata عَنِيَ. Kata الْمَعْنَى hampir berdekatan dengan kata التَّفْسِيرُ meskipun diantara keduanya terdapat perbedaan.

عَهِدَ : Kata الْعَهْدُartinya adalah menjaga sesuatu dan mengurusnya dalam berbagai kondisi. Oleh karena itu, janji disebut dengan عَهْدٌ karena ia merupakan sesuatu yang harus dijaga dan diperhatikan.

Allah berfirman:

﴿ وَأَوْفُوا۟ بِٱلْعَهْدِ ۖ إِنَّ ٱلْعَهْدَ كَانَ مَسْـُٔولًا ﴿٣٤﴾ ﴾

"Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti dimintai pertanggung jawaban." (QS. Al-Isrā` [17]: 34)

Maksud ayat tersebut adalah jagalah pemenuhan janji.

Allah berfirman: لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ *"Janji Ku ini tidak mengenai orang yang zhalim."*

﴿ وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَـٰتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّى جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٢٤﴾ ﴾

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Rabbnya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, "Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia." Dia (Ibrahim) berkata, "Dan (juga) dari anak cucuku?" Allah berfirman, "(Benar, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zhalim." (QS. Al-Baqarah [2]: 124)

Maksudnya adalah janji Ku ini tidak berlaku bagi orang-orang yang zhalim.

Allah berfirman:

﴿ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ ۚ ﴿١١١﴾ ﴾

"Dan siapakah yang lebih menetapi janjinya (selain) daripada Allah?" (QS. At-Taubah [9]: 111)

Kalimat عَهِدَ فُلَانٌ إِلَى فُلَانٍ artinya si fulan memberikan janji kepada si fulan dan menasehatinya supaya menjaga janji tersebut.

Allah berfirman:

﴿ وَلَقَدْ عَهِدْنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ ﴿١١٥﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu." (QS. Thāhā [20]: 115)

﴿ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu." (QS. Yāsin [36]: 60)

﴿ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ عَهِدَ إِلَيۡنَا ﴾

"(Yaitu) orang-orang (Yahudi) yang mengatakan: "Sesungguhnya Allah telah memerintahan kepada kami." (QS. Ali 'Imrān [3]: 183)

﴿ وَعَهِدۡنَآ إِلَىٰٓ إِبۡرَٰهِـۧمَ ﴾

"Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim."
(QS. Al-Baqarah [2]: 125)

Janji Allah bisa jadi dalam bentuk apa yang sudah disimpan dalam akal kita, bisa juga berbentuk apa yang sudah diturunkan oleh Nya melalui kitab dan sunnah rasul-Nya, dan bisa juga dalam bentuk apa yang sudah kita janjikan sekalipun itu tidak ada dalam syariat seperti nadzar atau yang semisal dengan itu. Mengenai hal ini contohnya seperti firman Allah سُبۡحَانَهُۥ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ وَمِنۡهُم مَّنۡ عَٰهَدَ ٱللَّهَ ﴾

"Dan diantara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah."
(QS. At-Taubah [9]: 75)

﴿ أَوَكُلَّمَا عَٰهَدُواْ عَهۡدٗا نَّبَذَهُۥ فَرِيقٞ ﴾

"Patutkah (mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah) dan setiap kali mereka mengikat janji segolongan mereka melemparkannya?"
(QS. Al-Baqarah [2]: 100)

﴿ وَلَقَدۡ كَانُواْ عَٰهَدُواْ ٱللَّهَ مِن قَبۡلُ ﴾

"Dan sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah."
(QS. Al-Ahzāb [33]: 15)

Kata الْمُعَاهِدُ dalam istilah syariat diartikan sebagai orang kafir yang masuk dalam jaminan kaum muslimin, begitu juga kata ذُو عَهْدٍ ia mempunyai arti yang sama.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

((لَا يَقْتُلُ مُؤْمِنٌ بِكَافِرٍ وَلَا ذُو عَهْدٍ فِي عَهْدِهِ))

"Janganlah seorang mukmin membunuh orang kafir, dan jangan pula ia membunuh orang-orang yang ada dalam lindungan kekuasaan islam."[15]

Kata العَهْدُ bila dilihat dari sisi maknanya yaitu menjaga, maka untuk mengartikan dokumen yang mencantumkan dua akad disebut dengan عُهْدَةٌ. Dinamakannya dokumen tersebut dengan عُهْدَةٌ karena ia harus dijaga. Dan untuk mengartikan kata mencari, digunakan kata عَهِدَ sedangkan kata عِهَادٌ artinya adalah hujan. Kalimat رَوضَةٌ مَعْهُودَةٌ artinya taman yang diguyur hujan.

عَهَنَ : Kata العِهْنُ artinya adalah kulit yang di celup (warnai.)

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ كَالْعِهْنِ الْمَنفُوشِ ۝٥ ﴾

"Seperti bulu yang dihambur-hamburkan." (QS. Al-Qāri'ah [101]: 5)

Dinamakannya bulu dengan عِهْنٌ karena di dalamnya terdapat warna yang serupa, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ ۝٣٧ ﴾

"Dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak."
(QS. Ar-Rahmān [55]: 37.

Disebutkan dalam kalimat وَرَّى بِالْكَلَامِ عَلَى عَوَاهِنِهِ artinya ia melemparkan ucapan tanpa berfikir dan meriwayatkannya. Ini sama seperti kalimat yang berbunyi أَوْرَدَ كَلَامَهُ غَيْرَ مُفَسَّرٍ artinya ia mengucapkan kalimat tanpa menjelaskan maksudnya.

---

[15] Muttafaq 'Alaih: Diriwayatkan oleh Abu Dawud nomor (4530) an-Nasai nomor (4734-4735) Ahmad di dalam *Al-Musnad* nomor (991) dari hadits 'Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dan hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Shahih Al-Jāmi'* nomor (6666).

عَابَ : Kata الْعَيْبُ atau kata الْعَابُ artinya adalah sesuatu yang membuat aib atau dapat mengurangi kedudukan. Kalimat عِبْتُهُ artinya aku menjadikannya aib, baik itu melalui perbuatan.

Contohnya seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا ﴿٧٩﴾ ﴾

"Dan aku bertujuan untuk merusakkan bahtera itu."
(QS. Al-Kahfi [18]: 79)

Atau dapat juga melalui ucapan, dan itu dengan cara mencelanya. Contohnya seperti ungkapanmu yang berbunyi عِبْتُ فُلَانًا artinya aku telah mencela si fulan. Kata الْعَيْبَةُ artinya adalah apa-apa yang dapat menutupi sesuatu, mengenai pemaknaan ini terdapat hadits Nabi Muhammad ﷺ yang berbunyi:

((الْأَنْصَارُ كَرِشِي وَعَيْبَتِي))

"Kaum Anshar adalah kepercayaanku dan kaum yang menutupiku."[16]

Maksud kata عَيْبَتِي dalam hadits di atas adalah penjaga rahasiaku.

عِوَجٌ : Kata الْعِوَجُ artinya adalah berbelok dari keadaan tegak lurus. Disebutkan dalam sebuah kalimat عُجْتُ الْبَعِيرَ بِزِمَامِهِ artinya aku membelokkan unta dengan tali kendalinya. Kalimat فُلَانٌ مَا يَعُوجُ عَنْ شَيْءٍ يَهُمُّ بِهِ artinya si fulan tidak pernah menyerah terhadap sesuatu yang diinginkannya. Kata الْعِوَجُ yang berarti bengkok digunakan terhadap sesuatu yang dapat dilihat oleh mata dengan mudah, contohnya seperti kayu bengkok dan sejenisnya, sedangkan kata الْعَوَجُ digunakan terhadap sesuatu yang hanya diketahui kebengkokannya oleh pikiran dan mata hati, contohnya seperti agama dan kehidupan.

---

[16] Muttafaq 'Alaih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari nomor (3801) dan Muslim nomor (2510) dari hadits Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِى عِوَجٍ ﴿٢٨﴾ ﴾

"(Ialah) al-Qur`an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan." (QS. Az-Zumar [39]: 28)

﴿ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا ﴿١﴾ ﴾

"Tidak mengadakan kebengkokan didalamnya." (QS. Al-Kahfi [18]: 1)

﴿ ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا ﴿٤٥﴾ ﴾

"(Yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok." (QS. Al-A'rāf [7]: 45)

Kata الأَعْوَجُ juga digunakan untuk mengkiaskan akhlak yang buruk. Sedangkan kata الأَعْوَجِيَّةُ dinisbatkan pada kata أَعْوَجُ artinya yang kuat dan kokoh fisiknya.

عَوْدٌ : Kata الْعَوْدُ artinya adalah kembali kepada sesuatu setelah sebelumnya ditinggalkan, baik kembalinya itu dalam bentuk perbuatan atau pun dalam bentuk ucapan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman

﴿ رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَٰلِمُونَ ﴿١٠٧﴾ ﴾

"Ya Rabb kami, keluarkanlah kami darinya (kembalikanlah kami ke dunia), jika kami masih juga kembali (kepada kekafiran), sungguh, kami adalah orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 107)

﴿ وَلَوْ رُدُّوا۟ لَعَادُوا۟ لِمَا نُهُوا۟ عَنْهُ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang." (QS. Al-An'ām [6]: 28)

﴿ وَمَنْ عَادَ فَيَنتَقِمُ ٱللَّهُ مِنْهُ ۚ ﴿٩٥﴾ ﴾

"Dan barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya." (QS. Al-Māidah [5]: 95)

﴿ وَهُوَ ٱلَّذِى يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan kemudian mengembalikannya." (QS. Ar-Rūm [30]: 27)

﴿ وَمَنْ عَادَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٧٥﴾ ﴾

"Dan orang yang kembali (mengambil riba) maka orang itu adalah penghuni-penghui Neraka mereka kekal didalamnya."
(QS. Al-Baqarah [2]: 275)

﴿ وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا ۘ ﴿٨﴾ ﴾

"Dan sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan) niscara Kami kembali (mengadzabmu)." (QS. Al-Isrā` [17]: 8)

﴿ وَإِن تَعُودُوا۟ نَعُدْ ﴿١٩﴾ ﴾

"Dan jika kamu kembali niscaya kami kembali (pula)."
(QS. Al-Anfāl [8]: 19)

﴿ أَوْ لَتَعُودُنَّ فِى مِلَّتِنَا ۚ ﴿٨٨﴾ ﴾

"Atau kamu kembali kepada agama kami." (QS. Al-A'rāf [7]: 88)

﴿ فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَٰلِمُونَ ﴿١٠٧﴾ ﴾

"Maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran) sesunggubnya kami adalah orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 107)

﴿ إِنْ عُدْنَا فِى مِلَّتِكُم ﴿٨٩﴾ ﴾

"Jika kami kembali kepada agamamu." (QS. Al-A'rāf [7]: 89)

﴿ وَمَا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّعُودَ فِيهَآ ﴿٨٩﴾ ﴾

"Dan kami tidaklah patut kembali kepadanya." (QS. Al-A'rāf [7]: 89)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَالَّذِينَ يُظَٰهِرُونَ مِن نِّسَآئِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا ﴿٣﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang menzihar istri mereka kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan." (QS. Al-Mujadilah [58]: 3)

Menurut pendapat Ahli Zhahir, maksud dari ayat tersebut adalah jika mereka mengulangi kembali ucapan zhiharnya untuk yang kedua kali, maka pada saat itu ia harus memberi kafarat (denda), maka firman-Nya yang berbunyi ثُمَّ يَعُودُونَ *Kemudian mereka kembali.* sama artinya seperti firman-Nya yang berbunyi:

"Kemudian jika mereka kembali." (QS. Al-Baqarah [2]: 226)

Sedangkan menurut pendapat Abu Hanifah bahwa yang dimaksud dengan kata الْعَوْدُ dalam zhihar adalah kembali menggauli istrinya setelah sebelumnya melakukan zhihar kepada. Adapun pendapat Imam Asy-Syafi'i adalah bahwa maksud dari kata الْعَوْدُ dalam zhihar adalah menahan (tidak menggauli) istrinya beberapa saat setelah jatuhnya zhihar yang memungkinkannya untuk menjatuhkan talak namun tidak dijatuhkan. Sebagian ulama *mutta'akhir* berkata: "Kata *al-Muzhaharah* yang berarti zhihar adalah sumpah, contohnya seperti kamu mengatakan kepada istrimu, jika engkau melakukan ini, maka engkau laksana punggung ibuku di hadapanku (sang suami bersumpah untuk tidak mengauli istrinya karena telah menyamakannya dengan ibunya yang tidak boleh digauli-ed). Maka jika istri tersebut melakukan perbuatan yang menjadikannya seperti punggung ibunya, maka ia dikenakan kafarat sebagaimana yang Allah jelaskan dalam ayat tersebut.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا ﴾

"Kemudian menarik kembali apa yang telah mereka ucapkan." (QS. Al-Mujādilah [58]: 3)

Mengandung arti bahwa mereka kembali melakukan hal-hal yang sudah disumpahkan untuk tidak melakukannya, dan ini seperti ungkapan yang berbunyi فُلَانٌ حَلَفَ لَهُ ثُمَّ عَادَ artinya si fulan bersumpah kepadanya untuk tidak melakukan ini, kemudian ia melanggar sumpahnya dengan melakukan perbuatan yang sudah disumpahkan untuk tidak melakukannya.

Al-Akhfasy berkata, firman Allah yang berbunyi:

﴿ لِمَا قَالُوا ﴾

"Atas apa yang mereka ucapkan." (QS. Al-Mujādilah [58]: 3)

Ia bergantung dengan firman selanjutnya yang berbunyi:

﴿ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ﴾

"Maka (wajib baginya) memerdekakan seorang hamba sahaya." (QS. An-Nisā` [4]: 92)

dan ini berarti memperkuat pendapat yang terakhir. Dikatakan bahwa keharusan membayar kafarat zhihar sama dengan keharusan membayar kafarat melanggar sumpah terhadap Allah yaitu seperti yang difirmankan dalam ayat berikut

﴿ فَكَفَّارَتُهُۥٓ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَٰكِينَ ﴾

"Maka kafaratnya adalah memberi makan sepuluh orang miskin." (QS. Al-Māidah [5]: 89)

Kalimat إِعَادَةُ الشَّيْءِ artinya mengulang-ulang sesuatu, seperti megulang-ulang perkataan ataupun yang lainnya.

Allah berfirman:

﴿ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا ٱلْأُولَىٰ ﴿٢١﴾ ﴾

"Kami akan mengembalikannya kepada keadaan semula." (QS. Thāhā [20]: 21)

﴿ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Atau memaksamu kembali kepada agama mereka." (QS. Al-Kahfi [18]: 20)

Kata الْعَادَةُ adalah jenis pengulangan terhadap sebuah perbuatan sampai pengulangan itu menjadikannya mudah untuk terus mengulanginya lagi. Oleh karena itu الْعَادَةُ yang dalam arti lain adalah kebiasaan juga merupakan tabiat kedua.

Kata الْعِيدُ artinya adalah apa yag biasa dilakukan sekali dua kali. Lalu kata tersebut dikhususkan penggunaannya dalam syariat islam untuk mengartikan hari raya fitri dan hari raya kurban. Dinamakan demikian karena pada hari tersebut dijadikan sebagai hari kegembiraan sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits Nabi Muhammad ﷺ yang berbunyi:

((أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ وَبِعَالٍ))

"Hari Raya adalah hari makan dan minum."[17]

Lalu kata الْعِيدُ digunakan untuk mengartikan setiap hari yang di dalamnya terdapat kebahagiaan.

Mengenai hal ini terdapat firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ أَنزِلْ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا ﴿١١٤﴾ ﴾

"Turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadikan hari raya bagi kami." (QS. Al-Māidah [5]: 114)

---

[17] Hadits dhaif: Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni (2/212 nomor 32, 4/283 nomor 45) dan hadits ini didhaifkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Al-Irwa* nomor (2541)

Kata العِيدُ juga berarti segala sesuatu yang biasa dilakukan oleh seorang manusia. Sedangkan kata العَائِدَةُ artinya adalah segala kemanfaat yang didapat seseorang karena sebuah hal. Adapun kata المَعَادُ biasa digunakan untuk mengartikan kembalian atau untuk mengartikan sebuah masa dimana masa tersebut merupakan masa tempat kembali. Terkadang kata المَعَادُ juga digunakan untuk mengartikan sebuah tempat kembali.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿إِنَّ ٱلَّذِى فَرَضَ عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ﴿٨٥﴾﴾

"Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) al-Qur`an benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali." (QS. Al-Qashash [28]: 85)

Dikatakan bahwa maksud مَعَادٌ atau tempat kembali dalam ayat diatas adalah kota Makkah, namun pendapat yang benar mengenai tempat kembali dalam ayat diatas adalah apa yang ditunjukkan oleh Amirul Mukminin yang kemudian disebutkan oleh Ibnu 'Abbas رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ: "Sesungguhnya yang dimaksud tempat kembali dalam ayat tersebut adalah Surga yang diciptakan oleh-Nya bagi keturuan Adam, dan dari Adamlah keturunan itu diambil sebagaimana yang difirmankan oleh-Nya

﴿وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ ﴿١٧٢﴾﴾

"Dan (ingatlah) ketika Rabbmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam." (QS. Al-A'rāf [7]: 172)

Kata العَوْدُ artinya adalah unta yang sudah tua, sebagai gambaran bahwa unta tersebut sudah sering melakukan perjalanan dan bekerja, juga sebagai gambaran bahwa unta tersebut sudah melewati beberapa tahun dari usianya. Jika dilihat dari gambaran yang pertama maka unta yang dalam hal ini العَوْدُ merupakan fail (dari kata عَاوَدَ artinya yang membiasakan berjalan dan bekerja) sedangkan bila dilihat dari

gambaran yang kedua maka unta yang dalam hal ini الْعَوْدُ merupakan maf'ul (artinya yang diulangi oleh zaman). Kata الْعَوْدُ juga berarti jalan yang sudah dilalui yang mana ia akan kembali dari perjalanannya kepada jalan tersebut. Dari kata tersebut lahirlah kalimat عِيَادَةُ الْمَرِيضِ artinya mengunjungi orang yang sakit. Kata الْعِيْدِيَّةُ artinya adalah unta, ia dinisbatkan pada kata seekor unta jantan dan ia juga disebut عِيدٌ. Kata الْعُودُ asal maknanya adalah kayu yang apabila dipatahkan ia akan kembali lagi, namun kata tersebut dikhususkan penggunaannya untuk mengartikan kecapi dan kayu yang dibakar untuk wewangian.

عَوْذٌ : Kata الْعَوْذُ artinya adalah berlindung kepada orang lain dan bergantung kepadanya. Dikatakan dalam sebuah kalimat عَاذَ فُلَانٌ بِفُلَانٍ artinya si fulan berlindung dan bergantung kepada si fulan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ أَعُوذُ بِٱللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٦٧﴾ ﴾

"Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang jahil." (QS. Al-Baqarah [2]: 67)

﴿ وَإِنِّى عُذْتُ بِرَبِّى وَرَبِّكُمْ أَن تَرْجُمُونِ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Rabbku dan Rabbmu, dari ancamanmu untuk merajamku." (QS. Ad-Dukhān [44]: 20)

﴿ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ﴿١﴾ ﴾

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Rabb yang menguasai Subuh (fajar).'" (QS. Al-Falaq [113]: 1)

﴿ إِنِّىٓ أَعُوذُ بِٱلرَّحْمَٰنِ ﴿١٨﴾ ﴾

"Sungguh, aku berlindung kepada Rabb Yang Maha Pengasih." (QS. Maryam [19]: 18)

Kalimat أَعَذْتُهُ بِاللهِ artinya aku mohon perlindungan untuknya kepada Allah.

Allah berfirman:

﴿وَإِنِّيٓ أُعِيذُهَا بِكَ ﴿٣٦﴾﴾

"Dan sesungguhnya aku mohon perlindungan untuknya kepada Engkau." (QS. Ali 'Imrān [3]: 36)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Aku berlindung kepada Allah." (QS. Yūsuf [12]: 23)

Maksud kata مَعَاذَ dalam ayat tersebut adalah berlindung dan meminta pertolongan kepada Allah untuk tidak melakukan perbuatan itu (zina) karena itu merupakan perbuatan yang keji. Kata الْعُوذَةُ adalah sesuatu yang digunakan untuk berlindung. Oleh karena itu jimat dan mantera disebut juga dengan عُوذَةٌ. kalimat عَوَّذَهُ artinya menjaga dan melindunginya. Dan setiap perempuan yang melahirkan ia disebut عَائِذٌ yaitu membutuhkan perlindungan, selama tujuh hari.

عَوْرٌ : Kata الْعَوْرَةُ artinya adalah aurat manusia, dan itu merupakan bahasa kiasan. Kata tersebut berasal dari kata الْعَارُ artinya aib, yang apabila (aib ini) nampak pada manusia merupakan perbuatan tercela dan hina. Oleh karena itu perempuan juga disebut dengan عَوْرَةٌ. Dari kata tersebut lahirlah kata الْعَوْرَاءُ artinya perkataan yang buruk. Kalimat عَوِرَتْ عَيْنُهُ artinya matanya juling. عَارَتْ artinya ia sudah juling, dan kata عَوَرًا berarti juling. Kalimat عَوَّرْتُهَا aku menyakitinya sehingga membuatnya juling. Dan kata tersebut digunakan untuk mengartikan kalimat عَوَّرْتُ الْبِئْرَ dengan makna aku telah menimbun sumur. Dikatakan juga bahwa burung gagak disebut dengan الْأَعْوَرُ hal ini dilihat dari ketajaman mata burung tersebut, dan ini berarti kebalikan dari makna عَوَرٌ yang berarti juling. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah syair:

وَصِحَاحُ الْعُيُونِ يُدْعَوْنَ عُورًا

Mata yang sehat juga disebut dengan juling

Kata الْعَوَارُ atau الْعَوْرَةُ juga berarti celah lobang dalam sesuatu, seperti celah dalam pakaian, rumah dan yang lainnya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ ﴿١٣﴾﴾

"Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga) dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka." (QS. Al-Ahzāb [33]: 13)

Maksud kata عَوْرَةٌ dalam ayat di atas adalah terbuka sehingga memungkinkan untuk melihat ke dalam isi rumahnya. Dari kata tersebut terdapat suatu kalimat فُلَانٌ يَحْفَظُ عَوْرَتَهُ artinya si fulan selalu menjaga kekurangannya.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ثَلَٰثُ عَوْرَٰتٍ ﴿٥٨﴾﴾

"Tiga aurat bagimu." (QS. An-Nūr [24]: 58)

Maksud tiga aurat dalam ayat tersebut adalah tiga waktu di mana orang terlihat auratnya, yaitu pertengahan siang, akhir malam dan setelah Isya.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ ﴿٣١﴾﴾

"Yang belum mengerti tentang aurat wanita." (QS. An-Nūr [24]: 31)

Maksudnya adalah yang belum baligh. Kalimat سَهْمٌ عَائِرٌ artinya tombak yang datang dari arah yang tidak diketahui.
Kalimat فُلَانٌ عَائِرَةُ عَيْنٍ مِنَ الْمَالِ artinya si fulan banyak hartanya, sehingga seperti membuat matanya kebingungan karena banyaknya harta.

Kata الْمُعَاوَرَةُ disebutkan bahwa itu sama artinya dengan الإِسْتِعَارَةُ. Sedangkan kata الْعَارِيَةُ bentuk katanya فِعْلِيَةٌ dari kata tersebut.

Oleh karena itu disebutkan تَعَاوَرَهُ الْعَوَارِي artinya ia meminjam pinjaman. Sebagian dari mereka ada yang berkata bahwa kata الْعَارِيَةُ yang berarti orang yang meminjam berasal dari kata الْعَارُ yang berarti telanjang atau hina, dinamakan demikian karena yang meminjam itu ketika membayar pinjamannya terdapat kehinaan. Dan kata الْعَارُ yang berarti hina, juga digunakan bagi orang yang berutang sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah ungkapan:

أَيْنَ تَذْهَبِينَ؟ قَالَتْ: أَجْلِبُ إِلَى أَهْلِي مَذَمَّةً وَعَارًا

"Mau pergi kemana kamu? Ia menjawab: aku mau menarik utang dari saudaraku."

Namun pernyataan ini tidak benar dilihat dari asal akar katanya, karena kata الْعَارِيَةُ berasal dari kata yang ditambahkan huruf wau (و) dan ini dibuktikan dengan kata تَعَاوُرٌ artinya pinjaman. sedangkan kata الْعَارُ berasal dari kata yang ditambahkan huruf ya (ي) dan ini dibuktikan dengan kalimat عَيَّرْتُهُ بِكَذَا artinya aku mencelanya.

عِيرٌ : Kata الْعِيرُ artinya kaum yang membawa beban bantuan. Dan kata الْعِيرُ juga merupakan jenis bagi laki-laki dan unta yang selalu membawa perbekalan bantuan, meskipun terkadang kata tersebut digunakan untuk jenis yang lainnya.

Allah berfirman:

﴿ وَلَمَّا فَصَلَتِ ٱلْعِيرُ ﴿٩٤﴾ ﴾

"*Tatkala kafilah itu telah keluar.*" (QS. Yūsuf [12]: 94)

﴿ أَيَّتُهَا ٱلْعِيرُ إِنَّكُمْ لَسَٰرِقُونَ ﴿٧٠﴾ ﴾

"*Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri.*" (QS. Yūsuf [12]: 70)

"Dan kafilah yang kami datang bersamanya." (QS. Yūsuf [12]: 82)

Kata الْعِيرُ juga digunakan untuk mengartikan seekor keledai buas, dan juga untuk mengartikan benjolan yang ada pada bagian kaki, dan untuk mengartikan bola mata, tulang rawan pada telinga, air yang meluap seperti buih, kekokohan, dan kelenturan. Meskipun kata الْعِيرُ dapat digunakan dalam mengartikan kata-kata tersebut, namun dalam kaitan satu sama lainnya terdapat perbedaan. Kata الْعِيَارُ artinya adalah takaran dalam timbangan. Dari kata tersebut lahirlah sebuah kalimat عَيَّرْتُ الدَّنَانِيرَ artinya aku menimbang dinar, kalimat عَيَّرْتُهُ artinya aku menghinakannya, ini diambil dari akar kata الْعَارُ artinya yang hina. Dan ungkapan orang Arab yang berbunyi تَعَايَرَ بَنُوا فُلَانٍ artinya anak-anak si fulan saling mencaci (saling menyebutkan aibnya). Disebutkan dalam kalimat lain تَعَاطَوْا الْعِيَارَةَ artinya mereka melarikan diri dari hutang. Oleh karena itu kalimat عَارَتْ الدَّابَّةُ artinya binatang tunggangan itu melarikan diri. Dan orang yang melarikan diri juga bisa disebut عَيَّارٌ.

عَيْسٌ : Kata عِيسَى adalah nama orang, lalu kata tersebut diarabkan yang mungkin diambil dari ungkapan arab yang berbunyi بَعِيرٌ أَعْيَسُ artinya unta putih. Kalimat نَاقَةٌ أَعْيَاسٌ artinya unta putih juga. Jamak dari kata tersebut adalah عِيْسٌ dan itu artinya unta putih yang putihnya bisa mengalahkan yang hitam, atau bisa juga kata tersebut berasal dari kata الْعَيسُ artinya adalah air kejantanan (mani,) disebutkan dalam kalimat عَاسَهَا artinya air maninya.

عَيْشٌ : Kata الْعَيشُ artinya adalah kehidupan, namun ia khusus digunakan bagi hewan, kata tersebut lebih khusus daripada kata الْحَيَاةُ karena kata الْحَيَاةُ yang artinya kehidupan juga, ia digunakan pada hewan, Malaikat dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Kata الْعَيشُ diambil dari kata الْمَعِيشَةُ yang artinya sesuatu yang menghidupi (mata pencaharian).

Allah berfirman:

﴿ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia." (QS. Az-Zukhruf [43]: 32)

﴿ مَعِيشَةً ضَنكًا ﴿١٢٤﴾ ﴾

"Penghidupan yang sempit." (QS. Thāhā [20]: 124)

﴿ لَكُمْ فِيهَا مَعَٰيِشَ ۗ ﴿١٠﴾ ﴾

"Bagi mu penghidupan." (QS. Al-A'rāf [7]: 10)

﴿ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَٰيِشَ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup." (QS. Al-Hijr [15]: 20)

Allah juga berfirman mengenai para penduduk Surga.

﴿ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٢١﴾ ﴾

"Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai." (QS. Al-Hāqah [69]: 21)

Dan Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

((لَا عَيْشَ إِلَّا عَيْشُ الْآخِرَةِ))

"Tidak ada kehidupan selain kehidupan akhirat."

عَوْقٌ : Kata الْعَائِقُ artinya adalah sesuatu yang memalingkan dari tujuan baik. Dari kata tersebut lahirlah kalimat عَوَائِقُ الدَّهْرِ artinya godaan zaman. Disebutkan dalam sebuah kalimat عَاقَهُ artinya ia menggoda (menghalangi) nya.

Allah berfirman:
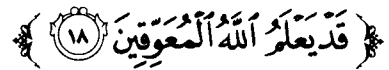
"Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi." (QS. Al-Ahzāb [33]: 18)

Maksudnya adalah orang-orang yang menghalangi dari tujuan baik. Kalimat رَجُلٌ عَوِقٌ atau رَجُلٌ عَوِقَةٌ artinya laki-laki yang suka menghalangi dari perbuatan baik. Adapun kata يَعُوقَ adalah nama jenis patung.

عَوْلٌ : Kalimat عَالَهُ dan غَالَهُ artinya sama, yaitu dianiaya atau menderita. Hanya saja kata الْغَولُ digunakan untuk penderitaan karena musibah, sedangkan kata الْعَولُ digunakan untuk mengartikan penderitaan karena beban yang berat. Disebutkan dalam sebuah kalimat مَا عَالَكَ artinya ia tidak menganiayamu dengan memikulkan beban berat. Orang yang menderita karena beban berat disebut عَائِلٌ dari kata الْعَولُ juga dapat berarti meninggalkan separuh dengan mengambil tambahan.

Allah berfirman:

"Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya." (QS. An-Nisā` [4]: 3)

Dari kata tersebut juga lahirlah kalimat عَالَتِ الْفَرِيضَةُ artinya harta waris itu melebihi dari jumlah pembagiannya. Maksudnya dari jumlah pembagian yang ditetapkan dalam nash. Kata التَّعْوِيلُ artinya bersandar kepada yang lain dari hal yang membebaninya. Kata الْعَولُ juga berarti musibah yang memberatkannya. Disebutkan dalam sebuah kalimat وَيلَهُ وَعَولَهُ artinya kecelakaannya itu telah membebaninya. Dari kata الْعَولُ juga lahirlah kata الْعِيَالُ artinya tanggungan (keluarga), jamak kata tersebut adalah عَيِلٌ. Kalimat عَالَهُ artinya ia menangggung barang bawaannya. Dari pemaknaan tersebut juga diambil dari hadits Nabi Muhammad ﷺ yang berbunyi:

((اِبْدَأْ بِنَفْسِكَ ثُمَّ بِمَنْ تَعُولُ))

"Mulailah dari dirimu sendiri dan orang-orang yang menjadi tanggunganmu."[18]

Kata أَعَالَ artinya beban tanggungannya menjadi banyak (banyak anggota keluarganya-red).

عَيْلٌ : Allah berfirman:

﴿ وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً ﴿٢٨﴾ ﴾

"Dan jika kamu khawatir menjadi miskin." (QS. At-Taubah [9]: 28)

Makna kata عَيْلَةً dalam ayat tersebut adalah miskin. Disebutkan dalam sebuah kalimat عَالَ الرَّجُلُ artinya laki-laki itu menjadi miskin, sehingga membuat dirinya terbebani oleh beban yang berat dan dia pun disebut dengan عَائِلٌ. Adapun kata أَعَالَ yang berarti beban tanggungannya menjadi banyak, ia diambil dari kata yang di tambahkan huruf wau (و).

Dan firman-Nya yang berbunyi

﴿ وَوَجَدَكَ عَآئِلًا فَأَغْنَىٰ ﴿٨﴾ ﴾

"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. (QS. Ad-Dhuhā [93]: 8)

Maksud ayat tersebut adalah Allah menghilangkan kefakiran jiwa dengan memberikannya kekayaan terbesar sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits yang berbunyi:

((الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ))

"Kekayaan yang sesungguhnya adalah kekayaan jiwa."

---

[18] Hadits ini adalah gabungan dari dua hadits, teks hadits pertama adalah ((اِبْدَأْ بِنَفْسِكَ)) "Mulailah dengan dirimu sendiri." hadits ini dikeluarkan oleh Muslim nomor (997) dari hadits Jabir bin 'Abdullah ﷺ sedangkan teks hadits kedua adalah بِمَنْ تَعُولُ *dan orang-orang yang dalam tanggunganmu.* Hadits ini dikeluarkan oleh al-Bukhari nomor (1427) dan Muslim nomor (1034) dari hadits Hakim bin Hizam ﷺ. Syaikh al-Albani berkata: "Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Hakim bin Hizam, Abi Umamah, Jabir bin 'Abdillah dan Thariq Al-Mahariby." Lihat *Al-Irwa* nomor (834)

Disebutkan juga bahwa maksud dari ayat diatas adalah bahwa nabi bukan miskin harta. Dan disebutkan juga bahwa maksud ayat diatas adalah bahwa Dia mendapati Muhammad dalam keadaan fakir (membutuhkan) rahmat dan ampunan Allah, maka Allah pun memberikannya kekayaan berupa ampunan dari apa yang telah dilakukan dan apa yang akan dilakukannya.

عَوْمٌ : Kata الْعَامُ sama artinya seperti kata السَّنَةُ yaitu tahun, hanya saja kata السَّنَةُ banyak digunakan pada perjalanan tahun yang di dalamnya terdapat kesusahan dan kekeringan. Oleh karena itu kekeringan juga sering digambarkan dengan menggunakan kata السَّنَةُ, sedangkan kata الْعَامُ biasa digunakan pada perjalanan tahun yang di dalamnya terdapat kemakmuran dan kesuburan.

Allah berfirman:

﴿ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ ٱلنَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ ﴾ (٤٩)

"Tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur." (QS. Yūsuf [12]: 49)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا ﴾ (١٤)

"Maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun." (QS. Al-'Ankabūt [29]: 14)

Adapun digunakannya kata الْعَامُ setelah huruf *istitsna* (pengecualian) dan kata السَّنَةُ sebelum huruf tersebut, maka itu akan dibahas setelah pembahasan huruf ini insya Allah. Kata الْعَوْمُ artinya adalah berenang. Dikatakan bahwa dinamakannya tahun dengan menggunakan kata الْعَامُ karena sepanjang tahun matahari terus berenang (berputar) pada porosnya. Dan yang menunjukkan bahwa kata tahun berarti peredaran (matahari dan planet-planet lainnya) terdapat pada firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

"Dan masing-masing beredar pada garis edarnya." (QS. Yāsin [36]: 40)

عَوْنٌ : Kata العَوْنُ artinya adalah pertolongan. Disebutkan dalam sebuah kalimat فُلاَنٌ عَونِي artinya si fulan adalah penolongku. Kalimat أَعَنْتُهُ artinya aku telah menolongnya.

Allah berfirman:

﴿ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ ﴾ (٩٥)

"Maka tologlah aku dengan kekuatan." (QS. Al-Kahfi [18]: 95)

﴿ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ ءَاخَرُونَ ﴾ (٤)

"Dan dia dibantu oleh kaum yang lain." (QS. Al-Furqān [25]: 4)

Kata التَّعَاوُنُ artinya adalah saling menolong.

Allah berfirman:

﴿ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ﴾ (٢)

"Dan saling tolong menolonglah dalam kebaikan dan ketaqwaan dan jangan saling tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan." (QS. Al-Māidah [5]: 2)

Kata الإِسْتِعَانَةُ artinya adalah meminta pertolongan.

Allah berfirman:

﴿ اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَوٰةِ ﴾ (١٥٣)

"Mintalah pertolongan dengan melakukan shalat dan sabar." (QS. Al-Baqarah [2]: 153)

Kata العَوَانُ artinya yang berada pada pertengahan usia, lalu kata tersebut digunakan untuk mengkiaskan perempuan tua sebagai bentuk

gambaran semata, contohnya seperti yang disebutkan dalam sebuah syair yang berbunyi:

فَإِنْ أَتَوكَ فَقَالُوا إِنَّهَا نَصَفٌ * فَإِنَّ أَمْثَلَ نِصْفَيهَا الَّذِي ذَهَبَ

Jika mereka mendatangimu mereka akan berkata sesungguhnya itu hanya separuh, dan sesungguhnya separuh yang semisalnya adalah yang sudah pergi

Allah berfirman:

﴿ عَوَانٌۢ بَيْنَ ذَٰلِكَ ﴾ (٦٨)

"Pertengahan antara itu." (QS. Al-Baqarah [2]: 68)

Lalu kata عَوَانٌ untuk mengartikan peperangan yang sering dan sudah berlalu. Dikatakan bahwa kata الْعَوَانَةُ artinya adalah buah kurma yang sudah lampau. Kata الْعَانَةُartinya adalah helaian bulu binatang buas, jamak dari kata tersebut adalah عَانَاتٌ atau عُونٌ. Kalimat عَانَةُ الرَّجُلِartinya bulu yang tumbuh pada bagian kemaluan, bentuk *tashgir* (pengecilan) nya adalah عُوَينَةٌ.

عَيْنٌ : Kata الْعَيْنُ artinya mata yaitu salah satu anggota tubuh manusia.

Allah berfirman:

﴿ وَٱلْعَيْنَ بِٱلْعَيْنِ ﴾ (٤٥)

"Dan mata dibalas dengan mata." (QS. Al-Māidah [5]: 45)

﴿ لَطَمَسْنَا عَلَىٰٓ أَعْيُنِهِمْ ﴾ (٦٦)

"Pastilah kami hapuskan penglihatan mata mereka." (QS. Yāsin [36]: 66)

﴿ وَّأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ ﴾ (٩٢)

"Sedang mata mereka bercucuran air mata." (QS. At-Taubah [9]: 92)

"Penyejuk mata hati bagiku dan bagimu." (QS. Al-Qashash [28]: 9)

﴿ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا ﴿٤٠﴾ ﴾

"Agar senang hatinya." (QS. Thāhā [20]: 40)

Orang yang mempunyai mata juga bisa disebut عَيْنٌ begitu juga dengan orang yang menggembalakan sesuatu ia disebut dengan عَيْنٌ. Kalimat فُلَانٌ بِعَيْنِي artinya si fulan dalam pengawasan (mata) ku. Ini seperti ungkapan yang berbunyi هُوَ بِمَرْأَى مِنِّي وَمَسْمَع artinya ia dalam pengawasan mata dan pandanganku.

Allah berfirman:

"Maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatanku."
(QS. Ath-Thūr [52]: 48)

Dan Allah juga berfirman:

"Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami." (QS. Al-Qamar [54]: 14)

﴿ وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا ﴿٣٧﴾ ﴾

"Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan Kami." (QS. Hūd [11]: 37)

Maksud kata بِأَعْيُنِنَا dalam ayat tersebut adalah dengan penglihatan dan penjagaan Nya.

"Dan supaya kamu diasuhi dibawah pengawasan-Ku."
(QS. Thāhā [20]: 39)

Dari kata tersebut lahirlah kalimat عَيْنَ اللهِ عَلَيْكَ artinya kamu berada dibawah pengawasan dan penjagaan Allah. Ada juga yang mengatakan bahwa maksud dari kalimat diatas adalah Allah menjadikanmu sebagai penjaga dan prajurit-Nya, jamak kata عَيْنٌ adalah أَعْيُنٌ dan عُيُوْنٌ.

Allah berfirman:

﴿ وَلَآ أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِىٓ أَعْيُنُكُمْ ﴾

"Dan aku tidak mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu." (QS. Hūd [11]: 31)

﴿ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ ﴾

"Ya Rabb kami, anugerahilah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati." (QS. Al-Furqān [25]: 74)

Kata الْعَيْنُ juga digunakan untuk mengartikan setiap bagian anggota tubuh yang mempunyai pandangannya masing-masing, begitu juga kata الْعَيْنُ digunakan untuk mengartikan lubang, diserupakan dengan bentuk mata, sebagaimana kata الْعَيْنُ juga digunakan untuk mengartikan saluran air. Maka lahirlah dari kata tersebut kalimat سِقَاءٌ عَيْنٌ artinya air keluar dari salurannya. Dan ungkapan arab yang berbunyi عَيِّنْ قِرْبَتَكَ artinya tuangkan geriba (kantung air) mu. Mata-mata juga disebut dengan عَيْنٌ hal ini diserupakan dengan fungsi mata yaitu untuk melihat. Dengan demikian penamaannya sama seperti perempuan yang dalam hal lain disebut dengan فَرْجٌ atau seperti dinamakannya binatang tunggangan dengan panggilan ظَهْرٌ. Dan disebutkan dalam sebuah kalimat فُلَانٌ يَمْلِكُ كَذَا فَرْجًا artinya si fulan memiliki istri, dan فُلَانٌ يَمْلِكُ ظَهْرًا artinya si fulan memiliki hewan. Dikatakan bahwa emas juga disebut dengan عَيْنٌ karena emas merupakan benda yang paling mulia, sebagaimana mata merupakan organ tubuh paling utama. Dari pemaknaan ini maka disebutkan dalam sebuah kalimat أَعْيَانُ الْقَوْمِ artinya para pemuka (orang-orang utama) kaum. Dan kalimat أَعْيَانُ الإِخْوَةِ artinya anak paling utama dimata bapak dan ibunya diantara anak-anak yang lainnya.

Sebagian ada yang berkata bahwa kata الْعَيْنُ jika digunakan untuk mengartikan makna sebuah zat, maka setiap apa yang dimilikinya dinamakan عَيْنٌ , dan penggunaan pemaknaan ini sama seperti penggunaan kata الرَّقَبَةُ dalam kata الْمَمَالِيكُ yang berarti budak. Begitu juga dengan penggunaan kata الْفَرْجُ untuk mengartikan perempuan, dinamakan demikian karena الْفَرْجُyang dalam arti lain kemaluan perempuan merupakan maksud dari perempuan tersebut. Dikatakan bahwa mata air juga disebut dengan عَيْنٌ , dari mata air itu lahirlah kalimat عَيْنٌ مَعِينٌ artinya air yang terlihat (tampak) pada mata, dan kata عَيَّنٌ artinya mata air yang mengalir (memancar.)

Allah berfirman:

﴿ عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّىٰ سَلْسَبِيلًا ﴿١٨﴾ ﴾

"(Yang didatangkan dari) sebuah mata air (di Surga) yang dinamakan Salsabil." (QS. Al-Insān [76]: 18)

﴿ وَفَجَّرْنَا ٱلْأَرْضَ عُيُونًا ﴿١٢﴾ ﴾

"Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air." (QS. Al-Qamar [54]: 12)

﴿ فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ ﴿٥٠﴾ ﴾

"Di dalam kedua Surga itu ada dua buah mata air yang memancar." (QS. Ar-Rahmān [55]: 50)

﴿ فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ ﴿٦٦﴾ ﴾

"Di dalam keduanya (Surga itu) ada dua buah mata air yang memancar." (QS. Ar-Rahmān [55]: 66)

﴿ وَأَسَلْنَا لَهُۥ عَيْنَ ٱلْقِطْرِ ﴿١٢﴾ ﴾

"Dan Kami alirkan cairan tembaga baginya." (QS. Saba [34]: 12)

﴿ إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِي جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٤٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang yang bertakwa itu berada dalam Surga-Surga (taman-taman), dan (di dekat) mata air (yang mengalir)."
(QS. Al Hijr [15]: 45)

﴿ مِّن جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٧﴾ ﴾

"Dari taman-taman dan mata air." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 57)

﴿ مِن جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٢٥﴾ وَزُرُوعٍ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Dari taman-taman, mata air-mata air dan kebun-kebun."
(QS. Ad-Dukhān [44]: 25-26)

Kalimat عِنْتُ الرَّجُلَ artinya aku mengenai matanya, ini sama seperti kalimat رَأَسْتُهُ artinya aku mengenai kepalanya. Dan kalimat عِنْتُهُ artinya aku mengenainya dengan mataku, ini sama seperti kalimat سِفْتُهُ artinya aku mengenainya dengan pedangku. Yang demikian itu dikarenakan terkadang anggota tubuh bisa jadi objek yang dikenakan, seperti kalimat رَأَسْتُهُ yang artinya aku mengenai kepalanya, namun terkadang ia juga bisa menjadi alat untuk mengenai sesuatu yang kalimatnya sama seperti kalimat سِفْتُهُ artinya aku mengenainya dengan pedangku. Mengenai dua pemaknaan tadi terdapat ungkapan arab yang berbunyi يَدَيْتُ kalimat tersebut dapat bermakna aku mengenai tangannya, dan bermakna aku mengenainya dengan tanganku. Disebutkan dalam kalimat عِنْتُ الْبِئْرَ artinya aku menggali air sumur.

Allah berfirman:

﴿ إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ ﴿٥٠﴾ ﴾

"Ke suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir."
(QS. Al-Mu`minūn [23]: 50)

"Maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu." (QS. Al-Mulk [67]: 30)

Dikatakan bahwa huruf mim (م) pada kata مَعِين adalah huruf asli bukan huruf tambahan, dan ia berasal dari kata مَعَنْتُ artinya aku mengalirkannya. Kemudian kata الْعَيْنُ digunakan untuk mengartikan kecondongan dalam menimbang, oleh karena itu disebutkan bahwa kerbau buas dinamakan juga dengan أَعْيَنُ atau عَيْنَاءُ dinamakan demikian karena keindahan matanya.

Jamak dari kata tersebut adalah عِينٌ dan dengan kata itu pula perempuan diserupakan sehingga ia pun disebut dengan عِينٌ.

Allah berfirman:

"Bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 48)

﴿ وَحُورٌ عِينٌ ﴾ (٢٢)

"Dan ada bidadari-bidadari yang bermata indah." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 22.

عَيِيَ : Kata الإِعْيَاءُ artinya keletihan badan dalam berjalan. Sedangkan kata الْعِيُّ artinya kelemahan dikarenakan mengurus suatu perkara dan ketika banyak berbicara.

Allah berfirman:

"Maka apakah kami letih dengan penciptaan yang pertama?" (QS. Qāf [50]: 15)

"Dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya."
(QS. Al-Ahqāf [46]: 33)

Dari kata tersebut lahirlah kalimat عَيَّ فِي مَنْطِقِهِ artinya ia letih dalam berbicaranya. رَجُلٌ عَيَايَاءُ طَبَقَاءُ artinya laki-laki yang letih dalam berbicara dan dalam sebuah perkara. Kalimat دَاءٌ عَيَاءٌ artinya penyakit yang tidak ada obatnya, *wallahu a'lam*.

كِتَابُ الْغَيْنِ

Bab Huruf Ghain

غَبَرَ : Kata الغَابِرُ artinya adalah yang menetap (tersisa) setelah yang ada bersamanya tiada.

Allah berfirman

"Kecuali seorang perempuan tua (istrinya), yang termasuk dalam golongan yang tinggal." (QS. Asy-Syu'arā [26]: 171)

Maksudnya adalah orang yang usianya panjang. Ada juga yang berkata bahwa maksud الغَابِرِيْنَ dalam ayat tersebut adalah orang-orang yang menetap tinggal dan tidak ikut bersama Nabi Luth. Ada juga yang berkata bahwa maksudnya adalah orang-orang yang tersisa setelah diturunkan azab kepada kaum Luth.

Dalam ayat lain Allah berfirman:

﴿إِلَّا امْرَأَتَكَ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٣٣﴾﴾

"Kecuali istrimu dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)." (QS. Al-'Ankabūt [29]: 33)

غ

Begitu juga dalam ayat lainnya Allah berfirman:

"Kami telah menentukan bahwa sesungguhnya ia itu termasuk orang-orang yang tertinggal (bersama-sama dengan orang kafir lainnya)." (QS. Al-Hijr [15]: 60)

Dari kata tersebut lahirlah kata الْغُبْرَةُ artinya sisa susu pada tete (payudara), jamak dari kata tersebut adalah أَغْبَارٌ dan kalimat غُبْرُ الْحَيْضِ artinya sisa (darah) haidh, begitu juga kalimat غُبْرُ اللَّيْلِ artinya sisa malam. Kata الْغُبَارُ artinya yang tersisa dari debu, lalu makna sisa itu digunakan juga pada sisa angin (asap) dan debu yang beterbangan atau sisa-sisa lainnya. kalimat غَبَرَ الْغُبَارُ artinya sisa debu itu berhamburan terbang meninggi. Dikatakan bahwa sesuatu yang telah berlalu dinamakan غَابِرٌ pemaknaan ini diambil dari gambaran debu yang berlalu dari tanah, sebagaimana disebutkan juga bahwa kata غَابِرٌ berarti sesuatu yang tersisa, dan pemaknaan ini diambil dari gambaran debu yang tersisa (tertinggal) dari orang-orang yang berlari. Dari kata الْغُبَارُ lahirlah kata الْغَبَرَةُ artinya adalah sesuatu yang terkena (menempel) debu atau sesuatu yang berwarna seperti warna debu.

Allah berfirman:

﴿ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Dan pada hari itu ada (pula) wajah-wajah yang tertutup debu (suram)." (QS. 'Abasa [80]: 40)

Kata غَبَرَةٌ dalam ayat tersebut adalah bahasa kiasan terhadap muka-muka yang berubah warnanya karena kegundah gulanaan, berarti ini seperti yang digambarkan dalam firman Allah yang berbunyi:

﴿ ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا ﴿٥٨﴾ ﴾

"Hitamlah (merah padamlah) mukanya." (QS. An-Nahl [16]: 58)

Disebutkan غَبَرَ - غَبْرَةٌ - غَبَّرَ - إِغْبَارٌ.

Tharafah berkata:

رَأَيْتُ بَنِي غَبْرَاءَ لَا يُنْكِرُونَنِي

Aku melihat orang-orang gurun (badui, miskin)
mereka tidak mengingkariku

Maksud dari بَنِي غَبْرَاءَ adalah بَنِي مُغَبَّرَةٌ yaitu orang-orang yang terkena debu yang tinggal di gurun. Ini seperti ungkapan arab yang berbunyi بَنُوا السَّبِيلِ artinya orang-orang yang selalu di jalanan. Kalimat دَاهِيَةٌ غَبْرَاءُ artinya musibah yang tak berakhir. Pemaknaan ini diambil dari ugkapan arab yang berbunyi غَبَرَ الشَّيْءُ artinya sesuatu itu terjatuh ke dalam debu, maka diartikannya kalimat diatas dengan makna musibah yang tak berakhir, seolah manusia yang mengalami musibah itu diselimuti debu terus menerus, atau pemaknaan kalimat tersebut diambil dari kata الْغَبَرُ yang berarti sisa, sehingga musibah itu terus tersisa tidak berakhir, atau diambil dari kalimat غَبْرَةُ اللَّوْنِ yaitu warna debu. Semua sumber pemaknaan ini menyimpulkan bahwa kalimat دَاهِيَةٌ غَبْرَاءُ mengandung arti musibah yang tidak berakhir, dan jika berakhir maka ia tetap menyisakan duka, atau pemaknaan kalimat tersebut diambil dari ungkapan arab yang berbunyi عِرْقٌ غَبِرٌ keringat yang terus bercucuran. Kalimat غَبِرَ الْعِرْقُ artinya keringat mengalir. Kata الْغُبَيْرَاءُ adalah jenis tumbuhan dan buah-buahan dimana bentuk dan warnanya menyerupai tanah.

غَبَنَ : Kata الْغَبْنُ artinya menjadikan temanmu rugi secara sembunyi-sembunyi dalam bermuamalah di anatra kamu dengannya. Jika kerugian itu dalam bentuk harta, maka bentuk kalimatnya adalah غَبَنَ فُلَانٌ artinya si fulan telah membuat rugi. Dan jika kerugian itu dalam bentuk pendapat maka bentuk kalimatnya adalah غَبِنَ artinya ia telah membuat rugi. Kalimat غُبِنْتُ كَذَا artinya aku telah dibuat rugi. Kalimat يَوْمُ التَّغَابُنِ artinya adalah hari kiamat, dinamakan demikian karena pada hari kiamat terlihat jelas kerugian besar dalam jual beli yang Allah tunjukkan melalui Firman-Nya:

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْرِى نَفْسَهُ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ ۗ ﴿٢٠٧﴾ ﴾

"Dan diantara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah." (QS. Al-Baqarah [2]: 207)

Dan melalui Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١١﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah telah membeli orang-orang yang beriman."
(QS. At-Taubah [9]: 111)

Dan melalui Firman-Nya juga yang berbunyi:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَأَيْمَٰنِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا ﴿٧٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 77)

Maka pada hari kiamat nanti mereka akan mengetahui sendiri bahwa dirinya telah merugi karena telah meninggalkan jual beli dengan Allah dan lebih memilih jual beli dunia. Sebagian ada yang ditanya tentang apa itu يَوْمُ التَّغَابُنِ mereka menjawab: "Hari dimana ditampakkan kepada mereka hal-hal yang bertolak belakang dengan apa yang mereka perkirakan selama di dunia." Sebagian ahli tafsir berkata bahwa asal makna kata الْغَبْنُ adalah menyembunyikan sesuatu, sedangkan makna dari kata الْغَبَنُ dengan huruf ba fathah (بَ) adalah tempat yang menyembunyikan sesuatu. Lalu ahli tafsir itu menyenandungkan sebuah nasyid:

وَلَمْ أَرَ مِثْلَ الْفِتْيَانِ فِي * غَبَنِ الرَّأْيِ يُنْسَى عَوَاقِبَهَا

Dan aku belum pernah melihat pemuda pelupa yang serupa dimana ia lupa akan akibat-akibatnya

Setiap lekukan organ tubuh seperti pangkal paha dan lutut dinamakan مَغَابِنُ dikarenakan anggota tubuh itu tersembunyi tidak terlihat.

Dan disebutkan bahwa perempuan juga dinamakan طَيِّبَةُ الْمَغَابِنِ artinya (perempuan itu mempunyai) lekukan tubuh yang indah.

غَثَا : Kata الْغُثَاءُ artinya buih. Contohnya seperti dalam kalimat غُثَاءُ السَّيلِ artinya buih banjir, atau غُثَاءُ الْقِدْرِ artinya buih uap (yang keluar dari) periuk, yaitu sesuatu yang penuh dan tercecer dari tanaman yang kering, Lalu kata زَبَدُالْقِدْرِ (buih/uap dalam periuk) digunakan untuk mengartikan setiap hal yang hilang dan pergi diluar kebiasaannya. Oleh karena itu disebutkan غَثَا الْوَادِي artinya danau itu mengering (hilang) atau seperti kalimat غَثَتْ نَفْسُهُ artinya jiwanya hilang menjadi buruk.

غَدَرَ : Kata الْغَدْرُ artinya adalah mengosongkan sesuatu dan meninggalkannya. Kata الْغَدْرُ digunakan juga untuk mengartikan ingkar janji. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah kalimat فُلَانٌ غَادِرٌ artinya si fulan ingkar janji. Jamak dari kata tersebut adalah غَدَرَةٌ. Sedangkan kata غَدَّارٌ artinya orang yang banyak ingkar janji. Kata الْأَغْدَرُ atau الْغَدِيرُ artinya air yang mengalir ke rawa, jamak dari kata tersebut adalah غُدْرٌ atau غُدْرَانٌ. Kalimat إِسْتَغْدَرَ الْغَدِيرُ artinya rawa itu menjadi berair. Kata الْغَدِيرَةُ artinya rambut yang dibiarkan tidak dipotong sampai panjang, jamak kata tersebut adalah غَدَائِرُ. Kalimat غَادَرَهُ artinya membiarkan atau meninggalkannya.

Allah berfirman:

﴿ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ﴿٤٩﴾ ﴾

"Tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar melainkan ia mencatat semuanya." (QS. Al-Kahfi [18]: 49)

"Dan tidak kami tinggalkan seorang pun dari mereka."
(QS. Al-Kahfi [18]: 47)

Kalimat غَدَرَتِ الشَّاةُ artinya kambing itu tertinggal (dibelakang) dan kambing itu disebut غَدِرَةٌ dikatakan juga bahwa gua atau lubang tempat bersembunyi unta, kuda dan pemburu dinamakan غَدِرٌ dari pemaknaan itu disebutkan dalam sebuah kalimat مَا أَثْبَتَ غَدَرَ هَذَا الْفَرَسِ artinya kuda ini tidak tinggal didalam tempat persembunyian ini. Kemudian kata غَدَرَ dijadikan perumpamaan untuk sebuah ketetapan (tidak diam), maka disebutkanlah dalam sebuah kalimat مَاأَثْبَتَ غَدَرَهُ artinya ketetapannya tidak tetap.

غَدِقَ : Allah berfirman:

"Benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar." (QS. Al-Jinn [72]: 16)

Maksud kata غَدَقٌ dalam ayat tersebut adalah yang deras. Dari kata tersebut lahirlah sebuah kalimat غَدِقَتْ عَيْنُهُ artinya air matanya turun deras. Kata الْغَيْدَاقُ dapat digunakan dalam air (maka mengandung makna air yang deras) atau dalam lari (maka berarti lari yang kencang) atau dalam berbicara (maka ia berarti ucapannya sangat banyak)

غَدَا : Kata الْغُدْوَةُ atau الْغَدَاةُ artinya adalah waktu permulaan siang. Dalam Al-Quran kata tersebut dilawankan dengan kata الْآصَالُ yang berarti sore.

Contohnya seperti firman Allah yang berbunyi:

"Di waktu pagi dan petang." (QS. Al-A'rāf [7]: 205)

Sedangkan kata الْغَدَاةُ disandingkan lawannya dengan kata الْعَشِيُّ.

Allah berfirman:

﴿ بِالْغَدَوٰةِ وَالْعَشِيِّ ﴿٥٢﴾ ﴾

"Di pagi dan petang hari." (QS. Al-An'ām [6]: 52)

﴿ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ ﴿١٢﴾ ﴾

"Yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan." (QS. Saba` [34]: 12)

Kata الْغَادِيَةُ artinya adalah awan yang muncul diwaktu pagi, sedangkan kata الْغَدَاءُ artinya makanan yang dimakan diwaktu pagi. Disebutkan dalam sebuah kalimat غَدَوتُ artinya aku telah makan pagi. أَغْدُوا artinya aku sedang makan pagi.

Allah berfirman:

﴿ أَنِ اغْدُوا عَلَىٰ حَرْثِكُمْ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Pergilah diwaktu pagi (ini) ke kebunmu." (QS. Al-Qalam [68]: 22)

Kata غَدًا digunakan untuk mengartikan hari setelah hari ini (maksudnya hari esok).

Allah berfirman:

﴿ سَيَعْلَمُونَ غَدًا ﴿٢٦﴾ ﴾

"Kelak mereka akan mengetahui." (QS. Al-Qamar [54]: 26)

Atau yang semisalnya.

غَرَرَ : Disebutkan dalam sebuah kalimat غَرَرْتُ فُلَانًا artinya aku telah menipunya dan aku mendapatkan apa yang aku mau darinya. Kata الْغِرَّةُ artinya adalah kelalaian terhadap kesadaran. Sedangkan kata الْغِرَارُ artinya kelalaian disertai dengan tidur kecil.

Asal kata tersebut adalah الْغُرُّ artinya hal yang menonjol pada sesuatu, contohnya seperti kalimat غُرَّةُ الْفَرَسِ artinya bagian putih yang ada pada jidat kuda, atau seperti kalimat غِرَارُ السَّيفِ artinya mata pedang. Kalimat غَرُّ الثَّوْبِ artinya lipatan baju atau kain. Disebutkan juga dalam sebuah kalimat أُطْوِهِ عَلَى غَرَّةٍ artinya lenturkan lipatannya. Kalimat غَرَّةٌ كَذَا artinya lipatkan seperti ini, seolah ia melenturkan lipatannya.

Allah berfirman:

﴿ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلْكَرِيمِ ﴾ (٦)

"Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Mulia." (QS. Al-Infithār [82]: 6)

﴿ لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى ٱلْبِلَٰدِ ﴾ (١٩٦)

"Jangan sekali-kali kamu terpedaya oleh kegiatan orang-orang kafir (yang bergerak) di seluruh negeri." (QS. Ali 'Imrān [3]: 196)

Allah berfirman:

﴿ وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا ﴾ (١٢٠)

"Padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka." (QS. An-Nisā` [4]: 120)

Allah berfirman:

﴿ بَلْ إِن يَعِدُ ٱلظَّٰلِمُونَ بَعْضُهُم بَعْضًا إِلَّا غُرُورًا ﴾ (٤٠)

"Sebenarnya orang-orang yang zhalim itu sebagian dari mereka tidak menjanjikan kepada sebagian yang lain melainkan tipuan belaka." (QS. Fāthir [35]: 40)

Allah berfirman:

﴿ يُوحِى بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ﴾ (١١٢)

"Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu." (QS. Al-An'ām [6]: 112)

Allah berfirman:

﴿ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَـٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾ ﴾

"Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan." (QS. Ali 'Imrān [3]: 185)

﴿ وَغَرَّتْهُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ﴿٧٠﴾ ﴾

"Dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia."
(QS. Al-An'ām [6]: 70)

﴿ مَّا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢﴾ ﴾

"Allah dan rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya." (QS. Al-Ahzāb [33]: 12)

﴿ وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Dan jangan sampai penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah." (QS. Luqman [31]: 33)

Kata الْغَرُورُ artinya adalah segala yang memperdayakan manusia, mulai dari harta, kedudukan, syahwat dan syaitan. Sebagian ada yang menafsirkan kata الْغَرُورُ dengan arti syaitan, karena syaitan merupakan makhluk busuk yang paling banyak memperdayakan manusia. Selain diartikan dengan syaitan, kata الْغَرُورُ juga diartikan dengan dunia, sebagaimana disebutkan bahwa dunia itu selalu menipu, berbahaya dan pahit. Kata الْغَرَرُ artinya adalah bahaya, ia diambil dari akar kata الْغَرُّ oleh karena itu disebutkan dalam sebuah kalimat نَهَي عَنْ بَيعِ الْغَرَرِ artinya larangan untuk berjual beli yang berbahaya (jaul beli yang belum jelas karena masih ada unsur spekulasi).

Kata الْغَرِيرُ artinya adalah akhlak yang baik, dinamakan demikian karena akhlak yang baik itu dapat memperdayakan, dan disebutkan dalam sebuah ungkapan Arab yang berbunyi فُلَانٌ أَدْبَرَ غَرِيرُهُ وَأَقْبَلَ هَرِيرُهُ artinya kebaikan si fulan telah hilang dan diganti oleh keburukannya yang datang. Bila dilihat pada makna kalimat غُرَّةُ الْفَرَسِ yang berarti sesuatu yang menonjol dari kuda (yaitu bagian putih yang ada pada jidatnya) maka kalimat فُلَانٌ أَغَرَّهُ artinya si fulan terkenal dan terhormat. Dikatakan juga bahwa kata الْغُرَرُ artinya adalah tiga hari malam pertama pada setiap bulan. Karena tiga malam itu gambarannya sama seperti غُرَّةُ الْفَرَسِ yaitu bagian yang menonjol dari kuda. Dan kalimat غِرَارُ السَّيفِ artinya mata pedang, sedangkan kata الْغِرَارُ artinya susu yang sedikit. Kalimat غَارَّتِ النَّاقَةُ artinya unta itu sedikit menghasilkan susunya. Dinamakan demikian karena sebelumnya unta itu diperkirakan akan menghasilkan susu yang banyak, namun ternyata ia menghasilkan sedikit maka ia seolah telah menipu pemiliknya.

غَرَبَ : Kata الْغَرْبُ artinya hilangnya matahari. Disebutkan dalam kalimat غَرَبَتْ artinya matahari telah tenggelam. Kalimat مَغْرِبُ الشَّمْسِ artinya tempat tenggelamnya matahari.

Allah berfirman:

﴿ رَبُّ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ ﴿٢٨﴾ ﴾

"(Dialah) Rabb timur dan barat." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 28)

﴿ رَبُّ ٱلْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ ٱلْمَغْرِبَيْنِ ﴿١٧﴾ ﴾

"Rabb (yang memelihara) dua timur dan Rabb (yang memelihara) dua barat." (QS. Ar-Rahmān [55]: 17)

﴿ بِرَبِّ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Rabb yang memiliki timur dan barat." (QS. Al-Ma'ārij [70]: 40)

Ayat-ayat di atas ada yang menyebutkan kata الْمَشْرِق dalam bentuk mutsanna dan ada juga yang menyebutkannya dalam bentuk jamak.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Tidak disebelah timut dan tidak pula disebelah barat." (QS. An-Nūr [24]: 35)

Dan Allah juga berfirman:

﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ ٱلشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ ﴿٨٦﴾ ﴾

"Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenamnya matahari, dia melihat matahari terbenam." (QS. Al-Kahfi [18]: 86)

Disebutkan bahwa setiap hal yang jauh dinamakan dengan غَرِيبٌ sebagaimana segala hal yang asing dipandang mata (aneh) disebut juga dengan غَرِيبٌ. Mengenai pemaknaan ini terdapat hadits Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang berbunyi:

((بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ))

"Islam itu pertama kali muncul terasa asing, dan ia akan kembali menjadi asing."[1]

Disebutkan juga bahwa 'Ulama dinamakan dengan غَرِيبٌ, hal ini dikarenakan ulama dipandang asing bila dibandingkan dengan orang-orang yang bodoh. Kata الْغُرَابُ artinya adalah burung gagak, dinamakan demikian karena burung tersebut selalu terbang jauh.

Allah berfirman:

﴿ فَبَعَثَ ٱللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ ﴿٣١﴾ ﴾

"Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali." (QS. Al-Māidah [5]: 31)

---

[1] Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim dengan nomor (232/ 145) dari hadits Abi Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

Kalimat غَارِبُ السَّنَامِ artinya punuk unta, dinamakan demikian karena punuk itu terpisah jauh dari tanah. Kalimat غَرْبُ السَّيفِ artinya ujung (mata) pedang, dinamakan demikian karena letaknya jauh dari gagang pedang. Kata غَرْبٌ pada kalimat tersebut berbentuk mashdar namun mengandung arti subjek. Dari pemaknaan kalimat tersebut, maka untuk mengartikan ketajaman lisan digunakan kalimat غَرْبُ اللِّسَانِ. Diartikan demikian karena diserupakan dengan ketajaman mata pedang. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah kalimat فُلَانٌ غَرْبُ اللِّسَانِ artinya si fulan lidahnya tajam. Ember (untuk menimba) juga bisa disebut dengan غَرْبٌ karena letaknya yang jauh di kedalaman sumur. Kalimat أَغْرَبَ السَّاقِ artinya menggali emas, dan kata غَرْبٌ juga diartikan dengan emas, hal ini dikarenakan kedudukan emas itu asing (gharib) ditengah-tengah butiran tanah. Dari pemaknaan tersebut lahirlah kalimat سَهْمٌ غَرْبٌ artinya panah yang tidak diketahui dari arah mana datangnya, lalu dari pemaknaan tersebut juga lahirlah sebuah kalimat نَظَرٌ غَرْبٌ artinya pandangan yang tidak disengaja. Kata الْغَرْبُ juga berarti jenis pohon yang tidak berbuah, dinamakan demikian karena pohon itu jauh (tidak ada) dari buahnya. Burung khayalan (yang tidak ada wujudnya di dunia) juga disebut dengan مُغْرِبٌ, dinamakan demikian karena gambarannya yang aneh. Kata الْغُرَابَانِ artinya dua pangkal paha, dinamakan demikian sebagai bentuk penyerupaan dengan gagak. Kata الْمُغْرِبُ juga berarti warna putih yang tipis. Dinamakan demikian seakan warna putihnya itu masih terasa asing untuk dilihat. Sedangkan kata غَرَابِيبُ artinya burung yang menyerupai gagak dalam kehitamannya, jamak dari kata tersebut adalah غِرْبِيبٌ, pemaknaan ini sama seperti ungkapan أَسْوَدُ كَحَلَكِ الْغُرَابِ ia berwarna hitam seperti hitam pekatnya burung gagak.

غَرَضَ : Kata الْغَرْضُ artinya adalah tujuan atau target lemparan. Kemudian kata tersebut dijadikan nama tujuan segala sesuatu. Jamak kata tersebut adalah أَغْرَاضٌ. Kata الْغَرْضُ yang berarti tujuan mempunyai dua jenis; pertama غَرْضٌ نَاقِصٌ (tujuan yang kurang) yaitu sesuatu apabila

didapatkan maka akan menginginkan sesuatu yang lainnya, contohnya seperti tujuan ingin kaya, kekuasaan, dan yang lainnya yang menjadi tujuan banyak manusia. Sedangkan kedua adalah غَرْضٌ تَامٌ (tujuan sempurna) yaitu sesuatu yang apabila sudah mendapatkannya tidak akan menginginkan sesuatu yang lainnya. tujuan utama dalam hal ini adalah Surga.

غَرَفَ : Kata الْغَرْفُ artinya adalah mengangkat sesuatu dan mengkonsumsinya. Contohnya seperti kalimat غَرَفْتُ الْمَاءَ artinya aku menciduk air, atau seperti kalimat غَرَفْتُ الْمَرَقَ artinya aku menciduk kuah sayuran. Kata الْغُرْفَةُ artinya adalah cidukan, sedangkan kata الْغَرْفَةُ artinya adalah satu kali cidukan. Kata الْمِغْرَفَةُ artinya alat untuk menciduk.

Allah berfirman:

﴿إِلَّا مَنِ ٱغْتَرَفَ غُرْفَةًۢ بِيَدِهِۦ ۚ ﴿٢٤٩﴾﴾

"Kecuali menciduk seciduk dengan tangan." (QS. Al-Baqarah [2]: 249)

Dari kata tersebut lahirlah kalimat غَرَفْتُ عَرْفَ الْفَرَسِ artinya aku menarik jengger kuda. Kalimat غَرَفْتُ الشَّجَرَةَ artinya aku memotong sebuah pohon. Kata الْغَرَفُ adalah jenis pohon, sedangkan kalimat غَرِفَتِ الْإِبِلُ artinya unta yang mengeluh karena memakan pohon *gharaf.* Kata الْغُرْفَةُ artinya tingkatan dalam sebuah bangunan, dan tempat-tempat yang tinggi di Surga juga disebut dengan الْغُرْفَةُ.

Allah berfirman:

﴿أُوْلَٰٓئِكَ يُجْزَوْنَ ٱلْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُواْ ﴿٧٥﴾﴾

"Mereka itulah orang yang dibalasi dengan tempat yang tinggi (dalam Surga) karena kesabaran." (QS. Al-Furqān [25]: 75)

Allah juga berfirman:

﴿ لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا ﴿٥٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi didalam Surga." (QS. Al-'Ankabūt [29]: 58)

Allah berfirman:

﴿ وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ آمِنُونَ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (di dalam Surga)." (QS. Saba` [34]: 37)

غَرَقَ : Kata الْغَرْقُ artinya tenggelam dalam air atau dalam musibah. Kalimat غَرِقَ فُلَانٌ artinya si fulan tenggelam. Kalimat أَغْرَقَهُ artinya ia menenggelamkannya.

Allah berfirman:

﴿ حَتَّىٰ إِذَا أَدْرَكَهُ الْغَرَقُ ﴿٩٠﴾ ﴾

"Hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam." (QS. Yūnus [10]: 90)

Kalimat فُلَانٌ غَرِقَ فِي نِعْمَةِ فُلَانٍ artinya si fulan tenggelam dalam kenikmatan si fulan.

Allah berfirman:

﴿ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ ﴿٥٠﴾ ﴾

"Dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikkutnya." (QS. Al-Baqarah [2]: 50)

﴿ فَأَغْرَقْنَاهُ وَمَن مَّعَهُ جَمِيعًا ﴿١٠٣﴾ ﴾

"Maka Kami tenggelamkan dia (Fir'aun) serta orang-orang yang bersama-sama dia seluruhnya." (QS. Al-Isrā` [17]: 103)

﴿ ثُمَّ أَغْرَقْنَا بَعْدُ ٱلْبَاقِينَ ﴿١٢٠﴾ ﴾

"Kemudian setelah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal." (QS. Asy-Syu'arā [26]: 120)

﴿ وَإِن نَّشَأْ نُغْرِقْهُمْ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Dan jika Kami menghendaki niscaya Kami tenggelamkan mereka." (QS. Yāsin[36]: 43)

﴿ أُغْرِقُوا۟ فَأُدْخِلُوا۟ نَارًا ﴿٢٥﴾ ﴾

"Mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke Neraka." (QS. Nūh [71]: 25)

﴿ فَكَانَ مِنَ ٱلْمُغْرَقِينَ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan." (QS. Hūd [11]: 43)

غَرَمَ : Kata الْغُرْمُ artinya harta yang harus dikembalikan seseorang karena kemadharatan namun bukan karena kejahatan atau pengkhianatan. Disebutkan dalam sebuah kalimat غَرِمَ كَذَا artinya ia didenda karena ini. أُغْرِمَ فُلَانٌ غَرَامَةً artinya si fulan dikenakan denda.

Allah berfirman

﴿ إِنَّا لَمُغْرَمُونَ ﴿٦٦﴾ ﴾

"(Sambil berkata), "Sungguh, kami benar-benar menderita kerugian." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 66)

﴿ فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Sehingga mereka dibebani dengan utang?" (QS. At-Thūr [52]: 40)

Kata الْغَرِيمُ digunakan untuk mengartikan orang yang memberi hutang dan orang yang berutang.

Allah berfirman:

﴿ وَٱلْغَـٰرِمِينَ وَفِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Orang-orang yang berutang dan orang-orang yang di jalan Allah." (QS. At-Taubah [9]: 60)

Kata الْغَرَامُ artinya adalah sesuatu yang menimpa manusia berupa musibah dan kesusahan.

Allah berfirman:

﴿ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya azab-Nya itu adalah kebinasaan yang kekal." QS. Al-Furqān [25]: 65)

Kata tersebut diambil dari ungkapan arab yang berbunyi هُوَ مُغْرَمٌ بِالنِّسَاءِ artinya dia jatuh cinta kepada perempuan, dinamakan demikian karena orang yang dicintainya laksana الْغَرِيْمُ (orang yang berhutang) ia selalu dikejar untuk mendapatkan haknya.

Al-Hasan berkata:

كُلُّ غَرِيمٍ مُفَارِقُ غَرِيمَهُ إِلَّا النَّارَ

"Setiap orang yang berutang bisa melarikan diri dari utangnya, namun ia tidak bisa melarikan diri dari Neraka."

غَرَا : Kalimat غَرِيَ بِكَذَا artinya ia melekatkan dengan ini. Ia berasal dari kata الْغِرَاءُ artinya perekat. Disebutkan dalam sebuah kalimat أَغْرَيْتُ فُلَانًا بِكَذَا artinya aku telah melekatkan si fulan dengan ini.

Allah berfirman:

﴿ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ ٱلْعَدَاوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ ﴿١٤﴾ ﴾

"Maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian." (QS. Al-Māidah [5]: 14)

"Niscaya Kami perintahkan kamu." (QS. Al-Ahzāb [33]: 60)

غَزَلَ : Allah berfirman:

﴿ وَلَا تَكُونُوا۟ كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا ﴿٩٢﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya." (QS. An-Nahl [16]: 92)

Disebutkan dalam sebuah kalimat قَدْ غَزَلَتْ غَزْلَهَا artinya perempuan itu telah merajut rajutannya. Kata الْغَزَالُ artinya adalah anak rusa, sedangkan kata الْغَزَالَةُ artinya adalah bulatan matahari. Lalu kata الْغَزَالُ digunakan untuk mengkiaskan kemaluan perempuan, sebagaimana kata الْمُغَازَلَةُ juga digunakan untuk mengkiaskan jimak yang mana ia diumpamakan seperti kijang. Kalimat غَزِلَ الْكَلْبُ غَزْلًا artinya seekor anjing melihat rusa, lalu ia pun berpaling darinya.

غَزَا : Kata الْغَزْوُ artinya adalah keluar untuk memerangi musuh. Kata غَزَا artinya ia telah memerangi musuh, dan jamak dari kata tersebut adalah غُزَاةٌ atau غُزًّ.

Allah berfirman:

﴿ أَوْ كَانُوا۟ غُزًّى ﴿١٥٦﴾ ﴾

"Atau mereka berperang." (QS. Ali 'Imrān [3]: 156)

غَسَقَ : Kalimat غَسَقُ اللَّيْلِ artinya kegelapan malam.

Allah berfirman:

"Sampai gelap malam." (QS. Al-Isrā` [17]: 78)

Kata الغَاسِقُ artinya adalah malam yang gelap.

Allah berfirman

﴿ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ ﴾

"Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita."
(QS. Al-Falaq [113]: 3)

Kata غَاسِقٍ dalam ayat tersebut digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang datang pada waktu malam, sama seperti kata الطَّارِقِ yang berarti sesuatu yang datang diwaktu malam. Ada juga yang berkata bahwa maksud kata غَاسِقٍ dalam ayat tersebut adalah bulan, karena bulan apabila terhalangi (gerhana) maka ia akan berwarna hitam. Kata الغَسَّاقُ artinya adalah nanah, yaitu sesuatu yang keluar dari kulit-kulit penghuni Neraka.

Allah berfirman

﴿ إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا ﴿٢٥﴾ ﴾

"Selain air yang mendidih dan nanah." (QS. An-Naba` [78]: 25)

غَسَلَ : Kalimat غَسَلْتُ الشَّيْءَ artinya aku telah mengalirkan air pada sesuatu dan menghilangkan kotorannya. Kata الغَسْلُ merupakan isim, sedangkan kata الغِسْلُ artinya sesuatu yang digunakan untuk mencuci.

Allah berfirman:

﴿ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ ﴿٦﴾ ﴾

"Maka basuhlah mukamu dan tanganmu." (QS. Al-Māidah [5]: 6)

Kata الإِغْتِسَالُ artinya mencuci badan (mandi).

Allah berfirman:

﴿ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ﴿٤٣﴾ ﴾

"Sehingga kamu mandi." (QS. An-Nisā` [4]: 43)

Kata الْمُغْتَسَلُ artinya adalah bagian yang dicuci atau air yang digunakan untuk mencuci.

Allah berfirman:

﴿ هَٰذَا مُغْتَسَلٌۢ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ﴿٤٢﴾ ﴾

"Inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum." (QS. Shād [38]: 42)

Kata الْغِسْلِين artinya cairan tubuh orang kafir di dalam Neraka.

Allah berfirman

﴿ وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِينٍ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan tidak ada makanan (baginya) kecuali dari darah dan nanah." (QS. Al-Hāqqah [69]: 36)

غَشِيَ : Kalimat غَشِيَهُ artinya adalah mendatanginya sehingga menutupinya. Dan kata الْغِشَاوَةُ artinya apa-apa yang menutupi sesuatu.

Allah berfirman:

﴿ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً ﴿٢٣﴾ ﴾

"Dan meletakkan tutup atas penglihatannya." (QS. Al-Jātsiyah [45]: 23)

﴿ وَعَلَىٰٓ أَبْصَٰرِهِمْ غِشَٰوَةٌ ﴿٧﴾ ﴾

"Dan penglihatan mereka ditutupi." (QS. Al-Baqarah [2]: 7)

Disebutkan dalam sebuah kalimat غَشِيَهُ artinya ia telah tertutupi. Dan kalimat غَشَيْتُهُ artinya aku telah menutupinya.

Allah berfirman:

﴿ وَإِذَا غَشِيَهُم مَّوْجٌ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Dan apabila mereka digulung ombak." (QS. Luqman [31]: 32)

﴿ فَغَشِيَهُم مِّنَ ٱلْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ ﴿٧٨﴾ ﴾

"Lalu mereka digulung oleh laut yang menenggelamkan mereka."
(QS. Thāhā [20]: 78)

﴿ وَتَغْشَىٰ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ ﴿٥٠﴾ ﴾

"Dan muka mereka ditutupi oleh api Neraka." (QS. Ibrahim [14]: 50)

﴿ إِذْ يَغْشَى ٱلسِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ﴿١٦﴾ ﴾

"(Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya." (QS. An-Najm [53]: 16)

﴿ وَٱلَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ﴿١﴾ ﴾

"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang)." (QS. Al-Lail [92]: 1)

﴿ إِذْ يُغَشِّيكُمُ ٱلنُّعَاسَ ﴿١١﴾ ﴾

"(Ingatlah) ketika Allah menjadikan kamu mengantuk."
(QS. Al-Anfāl [8]: 11)

Kalimat غَشِيْتُ مَوْضِعَ كَذَا artinya aku mendatangi tempat ini. Lalu kata tersebut juga digunakan untuk mengkiaskan jimak. Oleh karena itu disebutkan dalam kalimat غَشَّاهَا artinya menggaulinya. Begitu juga dengan kalimat تَغَشَّاهَا artinya menggaulinya.

Allah berfirman:

﴿ فَلَمَّا تَغَشَّىٰهَا حَمَلَتْ ﴿١٨٩﴾ ﴾

"Maka setelah dicampurinya (istrinya) mengandung."
(QS. Al-A'rāf [7]: 189)

Begitu juga dengan kata الْغِشْيَانُ dan kata الْغَاشِيَةُ masing-masing berarti penutup, contohnya seperti kalimat غَاشِيَةِ السَّرَجِ artinya penutup pelana.

Allah berfirman:

"Dari kedatangan siksa." (QS. Yūsuf [12]: 107)

Maksudnya adalah kedatangan yang menutupi mereka dan menggoncangkan mereka. Dikatakan bahwa mulanya, kata الْغَاشِيَةُ digunakan untuk sesuatu yang terpuji, lalu kata tersebut digunakan untuk sebaliknya, seperti pada firman Allah yang lainnya yaitu:

﴿ لَهُم مِّن جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِن فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ ﴿٤١﴾ ﴾

"Mereka mempunyai tikar tidur dari api Neraka dan diatas mereka ada selimut." (QS. Al-A'rāf [7]: 41)

Dan Firman-Nya yang berbunyi

﴿ هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلْغَـٰشِيَةِ ﴿١﴾ ﴾

"Sudahkah sampai kepadamu berita tentang (hari Kiamat)?" (QS. Al-Ghāsyiyah [88]: 1)

Kata الْغَاشِيَةُ dalam ayat tersebut digunakan untuk mengkiaskan hari kiamat. Jamak dari kata tersebut adalah غَوَاشٍ . kalimat yang berbunyi غُشِيَ عَلَى فُلَانٍ artinya si fulan diterangkan atas hal-hal yang masih tertutup pemahamannya.

Allah berfirman:

﴿ كَٱلَّذِى يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْمَوْتِ ﴿١٩﴾ ﴾

"Seperti orang yang pingsan karena akan mati." (QS. Al-Ahzāb [33]: 19)

﴿ نَظَرَ ٱلْمَغْشِىِّ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْمَوْتِ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati." (QS. Muhammad [47]: 20)

﴿ فَأَغْشَيْنَٰهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾ ﴾

"Dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat." (QS. Yāsin [36]: 9)

﴿ وَعَلَىٰٓ أَبْصَٰرِهِمْ غِشَٰوَةٌ ﴿٧﴾ ﴾

"Dan pandangan mereka ditutupi." (QS. Al-Baqarah [2]: 7)

﴿ كَأَنَّمَآ أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Seakan-akan muka mereka ditutupi." (QS. Yūnus [10]: 27)

﴿ وَٱسْتَغْشَوْا۟ ثِيَابَهُمْ ﴿٧﴾ ﴾

"Dan menutup bajunya." (QS. Nūh [71]: 7)

Maksudnya adalah mereka menjadikan bajunya sebagai penutup terhadap pendengaran mereka. Kalimat tersebut digunakan sebagai gambaran bahwa mereka tidak mau mendengar. Dikatakan bahwa kalimat إِسْتَغْشَوا ثِيَابَهُمْ adalah bahasa kiasan untuk lari, kalimat tersebut sama artinya seperti kalimat yang ada pada ungkapan arab yangberbunyi شَمَّرَ ذَيلًا dan kalimat أَلْقَى ثِيَابَهُ. Disebutkan juga dalam sebuah kalimat غَشَّيتُهُ سَوطًا artinya aku menutupi cambuk, atau غَشَّيتُهُ سَيفًا artinya aku menutup (memasukkannya ke dalam sarung) pedang. Ini sama seperti kalimat كَسَوتُهُ artinya aku memakaikannya, atau seperti kalimat عَمَّمْتُهُ artinya aku pakaikan sorban untuknya.

غَصَّ : Kata الْغُصَّةُ artinya adalah penyumbat yang menyumbat kerongkongan.

Allah berfirman:

﴿ وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ ﴿١٣﴾ ﴾

"Dan makanan yang menyumbat kerongkongan."
(QS. Al-Muzzammil [73]: 13)

غَضَّ : Kata الْغَضُّ artinya adalah mengurangi pandangan dan suara. Adapun air segar yang ada dalam sebuah bejana dinamakan غَضٌّ dan أَغَضٌّ.

Allah berfirman:

﴿ قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَٰرِهِمْ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Katakanlah kepada laki-laki mukmin supaya menundukkan pandangan mereka." (QS. An-Nūr [24]: 30)

﴿ وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ ﴿٣١﴾ ﴾

"Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya." (QS. An-Nūr [24]: 31)

﴿ وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ﴿١٩﴾ ﴾

"Dan rendahkanlah suaramu." (QS. Luqman [31]: 19)

Disebutkan dalam sebuah syair:

فَغُضَّ الطَّرْفِ إِنَّكَ مِنْ نُمَيرٍ

Dan tundukkanlah pandangan, karena sesungguhnya engkau dari suku numair.

Kata غُضَّ dalam syair diatas merupakan ejekan, dan kalimat غَضَضْتُ السِّقَاءَ artinya aku mengurangi air minum. Sedangkan kata الْغَضُّ الطَّرِّيُّ artinya adalah yang tinggalnya tidak lama.

غَضِبَ : Kata الْغَضَبُ artinya adalah marah, yaitu ledakan darah dalam hati untuk membalas dendam.

Oleh karena itu Nabi Muhammad ﷺ telah bersabda:

((إِتَّقُوا الْغَضَبَ فَإِنَّهُ جَمْرَةٌ تُوْقَدُ فِي قَلْبِ اِبْنِ آدَمَ, أَلَمْ تَرَوْا إِلَى انْتِفَاخِ أَوْدَاجِهِ وَحُمْرَةِ عَينَيهِ))

"Jauhilah olehmu dari amarah, karena amarah merupakan bara api yang ada didalam hati manusia, tidakkah kamu melihat bagaimana urat orang yang marah membengkak dan matanya memerah."[2]

Jika kata الغَضَب dinisbatkan kepada Allah, maka maksud dari kata tersebut adalah memberikan balasan, bukan maksud lainnya.

Allah berfirman:

﴿ فَبَآءُو بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ ۚ ٩٠ ﴾

"Karena itu mereka mendapatkan murka setelah mereka mendapatkan kemurkaan." (QS. Al-Baqarah [2]: 90)

﴿ وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ ۗ ٦١ ﴾

"Serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah."
(QS. Al-Baqarah [2]: 61)

Dan Allah juga berfirman:

﴿ وَمَن يَحْلِلْ عَلَيْهِ غَضَبِى ٨١ ﴾

"Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku." (QS. Thāhā [20]: 81)

﴿ غَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم ١٤ ﴾

"Yang dimurkai oleh Allah." (QS. Al-Mujādilah [58]: 14)

Dan Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ ٧ ﴾

"Bukan orang-orang yang Engkau murkai kepada mereka."
(QS. Al-Fātihah [1]: 7)

---

[2] Hadits dhaif: Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Al-Musnad* nomor (11159) dari hadits Abi Sa'id Al-Khudzry رضي الله عنه dan hadits ini didhaifkan oleh Syaikh al-Albani d dalam kitabnya *Dha'if Al-Jāmi'* nomor (1240).

Dikatakan bahwa yang dimaksud dengan kata الْمَغْضُوبُ dalam ayat di atas adalah orang-orang yahudi. Kata الْغَضْبَةُ artinya sama dengan الضَّجْرَةُ yaitu kegelisahan. Sedangkan kata الْغَضُوبُ artinya orang yang banyak marah. Seekor unta dan ular digambarkan dengan kata الضَّجُورُ. Dikatakan bahwa apabila kita marah terhadap si fulan, dan si fulan ini masih hidup, maka ia menggunakan kalimat غَضِبْتُ لِفُلَانٍ, sedangkan apabila si fulan tersebut sudah mati, maka ia menggunakan kalimat غَضِبْتُ بِفُلَانٍ.

غَطَشَ : Allah berfirman:

"Dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita." (QS. An-Nāzi'at [79]: 29)

Maksud kata أَغْطَشَ dalam ayat tersebut adalah menjadikannya gelap gulita. Kata tersebut berasal dari الْأَغْطَشُ artinya adalah yang matanya seperti buram (kabur). Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah kalimat فُلَانٌ غَطْشِي artinya si fulan buram pandangan matanya sehingga ia tidak dapat diberi petunjuk. Kata التَّغَاطُشِ artinya adalah buta terhadap sesuatu.

غَطَا : Kata الْغِطَاءُ artinya adalah penutup dari piring atau sejenisnya yang dijadikan di atas sesuatu, sebagaimana kata الْغِشَاءُ artinya adalah kain atau sejenisnya yang dijadikan di atas sesuatu. Lalu kata الْغِطَاءُ digunakan untuk mengartikan kebodohan.

Allah berfirman:

﴿ فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ فَبَصَرُكَ ٱلْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Maka Kami singkapkan tutup (yang menutupi) matamu, sehingga penglihatanmu pada hari ini sangat tajam." (QS. Qāf [50]: 22)

غَفَرَ : Kata الْغَفْرُ artinya adalah memakaikan sesuatu yang dapat mencegahnya dari kotoran. Dari kata tersebut lahirlah sebuah kalimat إِغْفِرْ ثَوبَكَ فِي الْوِعَاءِ artinya pakaikan kainmu pada bejana, atau seperti kalimat إِصْبِغْ ثَوبَكَ فَإِنَّهُ أَغْفَرُ لِلْوَسَخِ artinya pakailah bajumu, karena ia lebih dapat menjagamu dari kotoran. Kalimat الْغُفْرَانُ مِنَ اللهِ atau kalimat الْمَغْفِرَةُ مِنَ اللهِ artinya adalah Allah menjaga hamba-Nya supaya tidak terkena siksa.

Allah berfirman:

﴿ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا ﴿٢٨٥﴾ ﴾

"Ampunilah kami ya Rabb kami." (QS. Al-Baqarah [2]: 285)

﴿ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ﴿١٣٣﴾ ﴾

"Dan ampunan dari Rabbmu." (QS. Ali 'Imrān [3]: 133)

﴿ وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ ﴿١٣٥﴾ ﴾

"Lalu siapakah yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah." (QS. Ali 'Imrān [3]: 135)

Dan kalimat قَدْ غَفَرَ لَهُ artinya ia telah memaafkannya secara lahir, meskipun dalam batinnya tidak.

Ini seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ قُل لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يَغْفِرُوا۟ لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ ٱللَّهِ ﴿١٤﴾ ﴾

"Katakanlah kepada orang-orang yang beriman hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tiada takut hari-hari Allah."
(QS. Al-Jātsiyah [45]: 14)

Kata الإِسْتِغْفَارُ artinya memohon ampun melalui ucapan dan perbuatan.

Dan Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ ﴾

"Mohonlah ampunan kepada Rabb-mu, sungguh, Dia Maha Pengampun." (QS. Nūh [71]: 10)

Dalam ayat tersebut Allah tidak hanya menyuruh untuk memohon ampun hanya dengan lisan saja, namun Dia menyuruh untuk memohon ampun dengan lisan dan perbuatan. Dikatakan bahwa memohon ampun dengan lisan saja tanpa dibarengi perbuatan, maka itu merupakan perbuatan orang-orang pendusta, dan inilah makna dari memohon ampun dalam Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Berdoalah kepada-Ku niscaya akan kuperkenankan bagimu." (QS. Ghafir [40]: 60)

Dan Allah juga berfirman:

﴿ ٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ ﴿٨٠﴾ ﴾

"Kamu mohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan amun bagi mereka." (QS. At-Taubah [9]: 80)

﴿ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ﴿٧﴾ ﴾

"Dan mereka memohonkan ampun bagi orang-orang yang beriman." (QS. Ghafir [40]: 7)

Kata الْغَافِرُ dan kata الْغَفُورُ adalah sifat bagi Allah. Contohnya seperti yang disebutkan dalam Firman-Nya yang berbunyi:

"Maha Pengampun dosa." (QS. Ghafir [40]: 3)

﴿ إِنَّهُۥ غَفُورٞ شَكُورٞ ﴾

"Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." (QS. Fāthir [35]: 30)

﴿ هُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴾

"Dia lah Allah yang Maha pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Yūsuf [12]: 98)

Kata الْغَفِيرَةُ artinya adalah ampunan dari Allah. Contohnya seperti dalam Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ ٱغۡفِرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيَّ ﴾

"Ampunilah aku dan kedua orang tuaku." (QS. Ibrahim [14]: 41)

﴿ أَن يَغۡفِرَ لِي خَطِيٓـَٔتِي ﴾

"Akan mengampuni kesalahanku." (QS. Asy-Syu'arā [26]: 82)

﴿ وَٱغۡفِرۡ لَنَا ﴾

"Dan ampunkanlah kami." (QS. Al-Baqarah [2]: 286)

Disebutkan dalam sebuah kalimat اِغْفِرُوا هَذَا الْأَمْرَ بِغَفْرَتِهِ artinya tutupilah perkara ini dengan sesuatu yang dapat menutupinya. Kata الْمِغْفَرُ artinya adalah penutup kepala yang terbuat dari besi. Sedangkan kata الْغِفَارَةُ artinya adalah kain yang biasa digunakan untuk melindungi kerudung dari minyak rambut yang ada dikepalanya. Ia juga bermakna penutup yang ada pada bagian busur panah. Sebagaimana kata tersebut juga berarti awan di atas awan.

غَفَلَ : Kata الْغَفْلَةُ artinya adalah kondisi lupa yang menghinggapi seseorang akibat kurangnya penjagaan dan kesadaran. Disebutkan غَفَلَ artinya ia lalai, dan orang yang lalai disebut dengan غَافِلٌ.

Allah berfirman:

﴿ لَقَدْ كُنتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا ﴿٢٢﴾ ﴾

"Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini." (QS. Qāf [50]: 22)

﴿ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ﴿١﴾ ﴾

"Sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 1)

﴿ وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينِ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا ﴿١٥﴾ ﴾

"Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah." (QS. Al-Qashash [28]: 15)

﴿ وَهُمْ عَن دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ ﴿٥﴾ ﴾

"Dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka." (QS. Al-Ahqāf [46]: 5)

﴿ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾ ﴾

"Termasuk orang-orang yang belum mengetahui." (QS. Yūsuf [12]: 3)

﴿ هُمْ غَافِلُونَ ﴿٧﴾ ﴾

"Mereka adalah lalai." (QS. Ar-Rūm [30]: 7)

﴿ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾ ﴾

"Lengah dari apa yang mereka kerjakan." (QS. Al-Baqarah [2]: 144)

﴿ لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ ﴿١٠٢﴾ ﴾

"Supaya kamu lengah terhadap senjatamu." (QS. An-Nisā` [4]: 102)

"Karena itu mereka lalai." (QS. Yāsin[36]: 6)

"Lalai daripadanya." (QS. Al-A'rāf [7]: 146)

Kalimat أَرْضٌ غُفْلٌ artinya adalah tanah yang tidak ada tempat cahaya. Kalimat رَجُلٌ غُفْلٌ artinya orang yang belum banyak pengalaman. Kalimat إِغْفَالُ الْكِتَابِ artinya membiarkan kitab tidak tersusun.

Dan Firman-Nya yang berbunyi:

﴿مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا ﴿٢٨﴾﴾

"Orang yang hatinya Kami lalaikan dari mengingat Kami." (QS. Al-Kahfi [18]: 28)

Maksudnya adalah membiarkannya tidak termasuk kedalam orang-orang yang di dalam hatinya terdapat iman, tidak seperti yang Allah firmankan

﴿أُو۟لَـٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَـٰنَ ﴿٢٢﴾﴾

"Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka." (QS. Al-Mujādilah [58]: 22)

Dikatakan bahwa makna ayat tersebut adalah orang-orang yang Allah biarkan lalai dari hakikat.

غَلَّ : Kata الْغَلَلُ asal maknanya adalah dimasukinya bagian depan sesuatu dan pertengahannya. Dari kata tersebut maka lahirlah kata الْغَلَلُ artinya air yang masuk (merembes) diantara celah-celah pohon. Namun terkadang untuk mengartikan sesuatu yang merembes kedalam celah-celah pohon dinamakan الْغِيلُ dan kata انْغَلَّ berarti merembes di antara pepohonan. Kata الْغُلُّ dikhususkan penggunaannya untuk

mengartikan alat pengikat (rantai belenggu) maka anggota tubuh yang dibelenggu adalah bagian tengahnya. Jamak dari kata الْغُلُّ adalah أَغْلَالٌ. kalimat غُلَّ فُلَانٌ artinya si fulan dibelenggu oleh rantai belenggu.

Allah berfirman

﴿ خُذُوهُ فَغُلُّوهُ ﴿٣٠﴾ ﴾
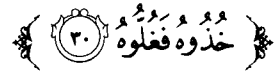
"Tangkaplah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya." (QS. Al-Hāqqah [69]: 30)

Dan Allah berfirman

﴿ إِذِ ٱلْأَغْلَٰلُ فِىٓ أَعْنَٰقِهِمْ وَٱلسَّلَٰسِلُ يُسْحَبُونَ ﴿٧١﴾ ﴾
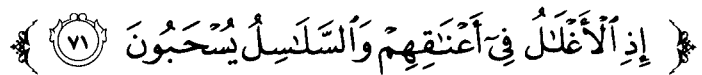
"Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret." (QS. Ghafir [40]: 71)

Orang yang kikir disebut مَغْلُوْلُ الْيَدِ (orang yang tangannya terbelenggu).

Dan Allah juga berfirman:

﴿ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ ﴿١٥٧﴾ ﴾

"Dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka." (QS. Al-A'rāf [7]: 157)

﴿ وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Dan jangan lagi kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu." (QS. Al-Isrā` [17]: 29)

﴿ وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ ﴿٦٤﴾ ﴾
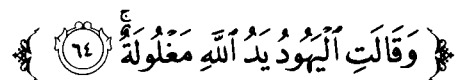
"Orang-orang Yahudi berkata, tangan Allah terbelenggu." (QS. Al-Māidah [5]: 64)

Maksud ucapan mereka adalah mencela Allah bahwasannya Dia pelit. Ada juga yang berkata bahwa ketika orang-orang Yahudi mendengar bahwa Allah telah menetapkan segala sesuatu, mereka berkata: "Oleh karena itu tangan Allah terbelenggu, karena Dia sekarang lenggang." Maka Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman mengenai hal itu dalam ayat tersebut.

Dan Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا ﴿٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu dileher mereka." (QS. Yāsin[36]: 8)

Maksudnya Allah telah mencegah mereka untuk berbuat kebaikan, dan ini sama seperti firman Allah yang menggambarkan bahwa hati mereka telah ditutup dan dikunci, begitu juga dengan penglihatan dan pendengaran mereka. Dan dikatakan bahwa meskipun ayat tersebut kalimatnya berbentuk *fi'il madhi* (telah berlalu) namun ayat itu juga menunjukkan bahwa mereka akan diperlakukan seperti itu diakhirat kelak sebagaimana yang disebutkan dalam Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَجَعَلْنَا الْأَغْلَالَ فِي أَعْنَاقِ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴿٣٣﴾ ﴾

"Dan Kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir." (QS. Saba` [34]: 33)

Kata الغُلَالَةُ artinya kain yang dipakai diantara dua (lapis) baju, sedangkan pakaian yang dipakai dibagian dalam baju (pakaian dalam) dinamakan شِعَارٌ adapun pakaian yang dipakai diatas baju (mantel/ jas) dinamakan دِثَارٌ. Dan الغِلَالَةُ adalah pakaian yang digunakan diantara baju dalam dan baju luar. Kata الغِلَالَةُ digunakan untuk mengartikan baju besi, sebagaimana kata الدِّرْعُ juga terkadang digunakan untuk mengartikan الغِلَالَةُ. Kata الْغُلُولُ artinya khianat, sedangkan kata الغِلُّ artinya permusuhan.

Allah berfirman:

﴿ وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka." (QS. Al-A'rāf [7]: 43)

﴿ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hasyr [59]: 10)

Kata يَغِلُّ - غَلَّ artinya ia mendengki. Dan kata أَغَلَّ artinya ia berkhianat. Dan kata يَغُلُّ - غَلَّ artinya berkhianat. Kalimat أَغْلَلْتُ فُلَانًا artinya aku menisbatkan khianat pada si fulan.

Allah berfirman:

﴿ وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَغُلَّ ﴿١٦١﴾ ﴾

"Tidak mungkin seorang Nabi berkhianat." (QS. Ali 'Imrān [3]: 161)

Ada juga yang membacanya dengan bacaan أَنْ يُغَلَّ maksudnya dinisbatkan pada khianat, kata ini diambil dari أَغْلَلْتُهُ yang berarti aku menisbatkan khianat kepadanya.

Allah berfirman:

﴿ وَمَن يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ﴿١٦١﴾ ﴾

"Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatinya." (QS. Ali 'Imrān [3]: 161)

Dan diriwayatkan dalam sebuah hadits yang berbunyi:

((لَا إِغْلَالَ وَلَا إِسْلَالَ))

"Tidak ada pengkhianatan dan tidak ada pencurian."[3]

Dan Nabi Muhammad ﷺ juga bersabda:

((ثَلَاثٌ لَا يَغِلُّ عَلَيهِنَّ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ))

"Tiga hal yang tidak boleh ada kedengkian di dalam hati seorang mukmin."[4]

Diriwayatkan juga dalam sebuah hadits: لَا يُغِلُّ (janganlah berkhianat). Kalimat أَغَلَّ الْجَازِرُ artinya penjagal (penjual) daging itu mencampurkan dagingnya dengan lemak. Kata tersebut diambil dari kata الْإِغْلَالُ yang berarti khianat, seakan daging itu berkhianat sehingga penjualnya mengambil beberapa potong daging ke dalam kulit yang akan dibawa olehnya. Kata الْغُلَّةُ dan kata الْغَلِيلُ artinya adalah rasa dahaga karena amarah yang besar. Sedangkan kata الْغَلَّةُ artinya adalah hasil bumi yang dimakan oleh manusia. Kalimat قَدْ أَغَلَّتْ artinya tanah itu telah mengeluarkan hasil buminya. Kata الْمُغَلْغَلَةُ artinya adalah surat yang berpindah-pindah dari satu kaum ke kaum lainnya serta beredar cepat dikalangan para penduduk kaum tersebut. Sebagaimana yang diucapkan dalam sebuah syair yang berbunyi:

تَغَلْغَلَ حَيثُ لَمْ يَبْلُغْ شَرَابٌ * وَلَا حُزْنٌ وَلَمْ يَبْلُغْ سُرُورٌ

Ia begitu cepat sampai, sementara cinta nya belum tiba, begitu juga dengan kesedihan dan kebahagian yang tak kunjung datang

---

[3] Hadits Hasan: Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan nomor (2766) dari hadits Al-Miswar bin Makhramah, dan Marwan bin Al-Hikam. Hadits tersebut dihasankan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Shahih As-Sunan.*

[4] Hadits shahih: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dengan nomor (2658) dari hadits 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه dan Ibnu Majah dengan nomor (230) dari hadits Zaid bin Tsabit رضي الله عنه, Ahmad di dalam *Al-Musnad* dengan nomor (13374). Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Shahih Al-Jāmi'* nomor (6766).

غَلَبَ : Kata الْغَلَبَةُ artinya adalah paksaan atau tekanan.

Dikatakan dalam sebuah kalimat غَلَبْتُهُ artinya aku telah menekan (mengalahkan)nya. Maka aku disebut غَالِبٌ artinya orang yang mengalahkan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman

﴿ الٓمٓ ﴿١﴾ غُلِبَتِ ٱلرُّومُ ﴿٢﴾ فِىٓ أَدْنَى ٱلْأَرْضِ وَهُم مِّنۢ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ ﴿٣﴾ ﴾

"Alif Lām Mīm. Bangsa Romawi telah dikalahkan, di negeri yang terdekat dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang." (QS. Ar-Rūm [30]: 1-3)

﴿ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً ﴿٢٤٩﴾ ﴾

"Berapa banyak golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak." (QS. Al-Baqarah [2]: 249)

﴿ يَغْلِبُوا۟ مِا۟ئَتَيْنِ ﴿٦٥﴾ ﴾

"Akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh." (QS. Al-Anfāl [8]: 65)

﴿ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفًا ﴿٦٥﴾ ﴾

"Akan dapat mengalahkan seribu orang." (QS. Al-Anfāl [8]: 65)

﴿ ٱللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا۠ وَرُسُلِىٓ ﴿٢١﴾ ﴾

"Aku dan Rasul-Rasul-Ku pasti menang." (QS. Al-Mujādilah [58]: 21)

﴿ لَا غَالِبَ لَكُمُ ٱلْيَوْمَ ﴿٤٨﴾ ﴾

"Tidak ada yang dapat menang terhadapmu pada hari ini." (QS. Al-Anfāl [8]: 48)

"Jika kamilah yang menang." (QS. Al-A'rāf [7]: 113)

﴿إِنَّا لَنَحْنُ الْغَالِبُونَ ﴿٤٤﴾﴾

"Sesungguhnya kami benar-benar akan menang."
(QS. Asy-Syu'arā [26]: 44)

﴿فَغُلِبُوا هُنَالِكَ ﴿١١٩﴾﴾

"Maka mereka kalah di tempat itu." (QS. Al-A'rāf [7]: 119)

﴿أَفَهُمُ الْغَالِبُونَ ﴿٤٤﴾﴾

"Apakah mereka yang menang." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 44)

﴿سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ ﴿١٢﴾﴾

"Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 12)

﴿ثُمَّ يُغْلَبُونَ ﴿٣٦﴾﴾

"Dan mereka akan dikalahkan." (QS. Al-Anfāl [8]: 36)

Kalimat غَلَبَ عَلَيهِ كَذَا artinya ia dikuasai.

﴿غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا ﴿١٠٦﴾﴾

"Kami telah dikuasai oleh kejahatan." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 106)

Disebutkan bahwa asal makna غَلَبَ adalah leher yang besar, dan kata الأَغْلَبُ berarti orang yang lehernya besar. Disebutkan dalam sebuah kalimat رَجُلٌ أَغْلَبُ artinya laki-laki yang berleher besar. Sedangkan perempuan yang berleher besar disebut اِمْرَأَةٌ غَلْبَاءُ. Kalimat هَضْبَةٌ غَلْبَاءُ artinya bukit yang besar, ini sama seperti kalimat هَضْبَةٌ عَنْقَاءُ atau seperti kalimat هَضْبَةٌ رَقْبَاءُ artinya leher yang besar, jamak dari kata tersebut adalah غُلْبٌ.

Allah berfirman

"Dan kebun-kebun (yang) rindang." (QS. 'Abasa [80]: 30)

غَلَظَ : Kata الْغِلْظَةُ artinya adalah keras, dan lawan katanya adalah الرِّقَّةُ yaitu lunak. Disebutkan غَلْظَةٌ - غِلْظَةٌ mulanya kata tersebut digunakan untuk hal-hal yang berbentuk fisik, namun kemudian kata itu digunakan juga unruk hal-hal yang non fisik, seperti kata الْكَثِيرُ dan الْكَبِيرُ.

Allah berfirman:

﴿ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً ﴿١٢٣﴾ ﴾

"Dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu." (QS. At-Taubah [9]: 123)

Makna kata الْغِلْظَةُ dalam ayat tersebut adalah keras.

Dan Allah juga berfirman:

﴿ ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam siksa yang keras." (QS. Luqman [31]: 24)

﴿ مِنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٥٠﴾ ﴾

"Dari siksa yang keras." (QS. Fushshilat [41]: 50)

﴿ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ﴿٧٣﴾ ﴾

"Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka." (QS. At-Taubah [9]: 73)

Kata اِسْتَغْلَظَ artinya adalah mendapatkan kekerasan, namun terkadang ia juga menggunakan kata غَلُظَ.

Allah berfirman:

﴿ فَٱسۡتَغۡلَظَ فَٱسۡتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Lalu menjadi besarlah ia dan tegak lurus diatas pokoknya."
(QS. Al-Fath [48]: 29

غَلَفَ : Allah berfirman:

"Hati kami tertutup." (QS. Al-Baqarah [2]: 88)

Dikatakan bahwa jamak dari kata غُلْفٌ adalah أَغْلَفُ ini seperti ungkapan arab yang berbunyi سَيْفٌ أَغْلَفُ artinya pedang yang berada dalam sarungnya.

Dan ini berarti sama seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ وَقَالُواْ قُلُوبُنَا فِيٓ أَكِنَّةٖ ﴿٥﴾ ﴾

"Mereka berkata, hati kami berada dalam tutupan"
(QS. Fushshilat [41]: 5)

﴿ فِي غَفۡلَةٖ مِّنۡ هَٰذَا ﴿٩٧﴾ ﴾

"Dalam keadaan lalai dari (hal) ini." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 97)

Dikatakan bahwa makna ayat tersebut adalah 'hati kami tempat ilmu.' Ada juga yang berkata bahwa maksud ayat tersebut adalah hati kami tertutup. Kalimat غُلَامٌ أَغْلَفُ adalah bahasa kiasan untuk si ghulam yang belum di khitan. Kata الْغُلْفَةُ artinya sama seperti kata الْقُلْفَةُ yaitu kulup (kulit yang menutupi) dzakar. Kalimat غَلَفْتُ السَّيْفَ artinya aku menjadikan untuk pedang sebuah penutup. Kalimat غَلَفْتُ لِحْيَتَهُ بِالْحِنَّاءِ artinya aku mencat janggut dengan heina, ini sama seperti mewarnainya dengan pewarna.

Dan firman-Nya:
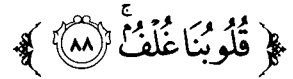
"Hati kami tertutup." (QS. Al-Baqarah [2]: 88)

Disebutkan bahwa kata غُلْفٌ dalam ayat tersebut jamaknya adalah غِلَافٌ, dan asal kata غُلْفٌ adalah غُلُفٌ yaitu dengan mendhammahkan huruf lam (لُ) ada juga yang membacanya dengan bacaan demikian (غُلُفٌ) dan ini seperti bacaan كُتُبٌ. Dan maksud dari ayat tersebut adalah bahwa hati kami tempatnya ilmu, ini sebagai pengingat bahwa mereka tidak perlu lagi untuk belajar dari mu, karena kami mempunyai banyak ilmu.

غَلَقَ : Kata الْغَلَقُ dan الْمِغْلَاقُ artinya adalah alat penutup. Ada juga yang berkata bahwa maknanya adalah alat pembuka. Namun apabila kata tersebut digunakan untuk mengartikan alat penutup, maka ia menggunakan kata مِغْلَقٌ atau مِغْلَاقٌ. Sedangkan apabila kata tersebut digunakan untuk mengartikan alat pembuka, maka ia menggunakan kata مِفْتَحٌ atau مِفْتَاحٌ. Kalimat أَغْلَقْتُ الْبَابَ artinya aku menutup satu pintu, sedangkan untuk banyak pintu, ia menggunakan kalimat غَلَّقْتُهُ artinya aku menutup (pintu-pintu) nya.

Mengenai ini, Allah berfirman:
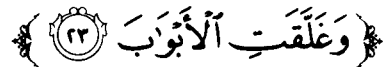
"Dan ia menutup pintu-pintu." (QS. Yūsuf [12]: 23)

Dan untuk penyerupaan, disebutkan dalam sebuah kalimat غَلَقَ الرَّهْنُ artinya menyita. Dan kalimat غَلَقَ ظَهْرُهُ artinya membelakanginya. Kata الْمِغْلَقُ juga berarti panah ke tujuh dalam judi, dinamakan demikian karena panah itu sebagai penutup. Kalimat نَخْلَةٌ غِلَقَةٌ artinya pohon kurma yang layu, sehingga hal ini akan menutup pohon tersebut untuk berbuah. Kata الْغَلَقَةُ adalah jenis pohon yang pahit seperti racun.

غلم : Kata الْغُلَامُ artinya adalah yang tumbuh kumis. Disebutkan dalam sebuah kalimat غُلَامٌ بَيِّنُ الْغُلُومَةِ artinya orang yang sudah terlihat keremajaannya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٌ ۝٤٠﴾

"Bagaimana aku bisa mendapatkan anak." (QS. Ali 'Imrān [3]: 40)

﴿وَأَمَّا ٱلْغُلَٰمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ ۝٨٠﴾

"Dan adapun anak muda itu, maka keduanya adalah orang-orang mukmin." (QS. Al-Kahfi [18]: 80)

Dan Allah juga berfirman:

﴿وَأَمَّا ٱلْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَٰمَيْنِ ۝٨٢﴾

"Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua anak."
(QS. Al-Kahfi [18]: 82)

Dan Allah berfirman pada kisah Nabi Yusuf:

"Ini ada seorag anak muda." (QS. Yūsuf [12]: 19)

Jamak dari kata الْغُلَامُ adalah غِلْمَةٌ atau غِلْمَانٌ. Kalimat اِغْتَلَمَ الْغُلَامُ artinya anak itu sudah menginjak batas remaja. Oleh karena keremajaan selalu identik dengan tumbuhnya hasrat seksual, maka kata غُلْمَةٌ juga bisa diartikan dengan hasrat seksual.

غلا : Kata الْغُلُوُّ artinya adalah melampaui batas. Disebutkan juga dalam sebuah harga غَلَاءٌ artinya mahal, yaitu melebihi batas harga normal. Jika pelampauan batas dalam sebuah takaran dan kedudukan disebut dengan غُلُوٌّ maka pelampauan batas pada anak panah disebut dengan غَلْوٌ sedangkan bentuk fi'il dari masing-masing kata tersebut adalah يَغْلُو - غَلَا.

Allah berfirman:

"Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu."
(QS. An-Nisā` [4]: 171)

Kata الْغَلْيُ dan kata الْغَلَيَانُ digunakan untuk mengartikan sesuatu yang meluap dalam kuali. Dari pemaknaan ini maka ia diartikan seperti yang disebutkan dalam firman Allah yang berbunyi:

﴿ طَعَامُ ٱلۡأَثِيمِ ﴿٤٤﴾ كَٱلۡمُهۡلِ يَغۡلِي فِي ٱلۡبُطُونِ ﴿٤٥﴾ كَغَلۡيِ ٱلۡحَمِيمِ ﴿٤٦﴾ ﴾

"Makanan bagi orang yang banyak dosa. Seperti cairan tembaga yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang sangat panas."
(QS. Ad-Dukhān [44]: 44-46)

Dari pemaknaan ini, maka kata tersebut juga digunakan untuk mengartikan luapan amarah dan mendidihnya sebuah peperangan. Kalimat تَغَالَى النَّبْتُ artinya tumbuhan itu membesar, kata تَغَالَى dalam kalimat tersebut berasal dari الْغَلْيِ atau berasal dari الْغُلُوِّ. Adapun kata الْغُلَوَاءُ artinya adalah nafsu yang berlebihan. Dengan kata tersebut maka pemuda yang nafsunya berlebihan diserupakan dengan kata الْغُلَوَاءُ .

غَمَّ : Kata الْغَمُّ artinya adalah menutupi sesuatu. Dari kata tersebut lahirlah kata الْغَمَامُ yang berarti awan, dinamakan demikian karena awan telah menutupi cahaya matahari.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ يَأۡتِيَهُمُ ٱللَّهُ فِي ظُلَلٖ مِّنَ ٱلۡغَمَامِ ﴿٢١٠﴾ ﴾

"Datangnya (azab) Allah dalam naungan awan."
(QS. Al-Baqarah [2]: 210)

Kata الْغَمَّى yang berarti mendung, juga dinamakan demikian karena ia menutupi cahaya matahari. Dari pemaknaan ini maka lahirlah sebuah kalimat غُمَّ الْهِلَالُ artinya bulan sabit terhalangi. Kalimat يَوْمٌ غَمٌّ artinya hari yang mendung. Dan kalimat لَيْلَةٌ غَمَّةٌ artinya malam yang tak berbintang.

Seorang penyair berkata:

لَيْلَةٌ غَمَّى طَامِسٌ هَالُهَا

Malam yang mendung tak bercahaya jauh dari fatamorgana

Kalimat غُمَّةُ الأَمْرِ artinya menutupi (merahasiakan) sebuah perkara.

Allah berfirman:

﴿ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ﴿٧١﴾ ﴾

"Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan."
(QS. Yūnus [10]: 71)

Kata غُمَّةٌ dalam ayat tersebut maknanya sama dengan كُرْبَةٌ yaitu menutupi (merahasiakan) dan kata غَمٌّ sama seperti kata كَرْبٌ. Sedangkan kata الْغَمَامَةُ artinya adalah kain atau lap yang dikencangkan pada hidung dan kedua mata unta. Dan kalimat نَاصِيَةٌ غَمَّاءُ artinya rambut jambul yang biasa menutupi wajah.

غَمَرَ : Kata الْغَمْرُ asal maknanya adalah menghilangkan jejak atau bekas sesuatu. Dari pemaknaan ini maka luapan air yang mengalir dan menghilangkan jejak sesuatu dinamakan dengan غَمْرٌ atau غَامِرٌ.

Seorang penyair berkata:

وَالْمَاءُ غَامِرٌ خِدَادَهَا

Aliran air itu telah menghilangkan keriputnya

Dan dengan pemaknaan ini, maka orang yang dermawan, dan kuda yang larinya kencang diserupakan dengan kata tersebut, yaitu غَمْرٌ sebagaimana keduanya juga dapat diserupakan dengan kata بَحْرٌ (laut). Kata الْغَمْرَةُ artinya adalah luapan air yang besar atau tinggi sehingga menutupi tempatnya, lalu kata tersebut digunakan untuk mengartikan kebodohan yang menutupi orang dari kebenaran.

Dan contoh penyerupaan ini sama seperti yang ditunjukkan oleh Firman-Nya yang berbunyi:

"Maka Kami tutupi (mata) mereka." (QS. Yāsin[36]: 9)

Dan kata-kata lainnya yang menyerupakan tentang kebodohan.

Allah berfirman:

"Maka biarkanlah mereka dalam kesesatannya."
(QS. Al-Mu`minūn [23]: 54)

﴿ ٱلَّذِينَ هُمْ فِي غَمْرَةٍ سَاهُونَ ﴿١١﴾ ﴾

"(Yaitu) orang-orang yang terbenam dalam kebodohan dan kelalaian." (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 11)

Dikatakan juga bahwa kesulitan atau kesedihan dinamakan غَمَرَاتٌ.

Contohnya seperti dalam firman Allah yang berbunyi:

"Dalam tekanan sakaratul maut." (QS. Al-An'ām [6]: 93)

Kalimat رَجُلٌ غَمْرٌ artinya orang yang sedang dalam kesulitan. Jamak dari kata tersebut adalah أَغْمَارٌ. Kata الْغَمْرُ juga berarti kedengkian atau dendam, jamak kata tersebut adalah غُمُورٌ. Dan kata الْغَمْرُ juga dapat berarti bau lemak, dan kalimat غَمِرَتْ يَدُهُ artinya tangannya mengandung banyak lemak. Kalimat غَمِرَ عِرْضُهُ artinya jiwanya kotor. Kalimat دَخَلَ فِي غُمَارِ النَّاسِ وَخِمَارِهِمْ artinya ia masuk ke dalam kerumunan manusia yang bercadar. Kata الْغُمْرَةُ juga berarti minyak wangi za'faran. Kalimat تَغَمَّرْتُ بِالطِّيْبِ artinya aku menggunakan wewangian. Bila dilihat makna cairannya, maka bejana yang digunakan untuk menyimpan air disebut dengan غُمَرٌ dan dari pemaknaan ini lahirlah kalimat تَغَمَّرْتُ artinya aku minum air sedikit. Ungkapan yang berbunyi فُلَانٌ مُغَامِرٌ artinya si fulan menyertakan dirinya dalam peperangan, pemaknaan ini dapat diambil dari keikut sertaannya atau karena keterlibatannya, dan ini berarti sama seperti kalimat يَخُوضُ الْحَرْبَ artinya menceburkan diri dalam peperangan. Pemaknaan ini dapat diambil dari gambaran kata الْغَمَارَةُ yang berarti meluap sehingga kalimat تَغَمَّرْتُ yang diartikan turut berperang, merupakan gambaran (keikut sertaan) dirinya. Sebagaimana keikut sertaan perang itu dapat digambarkan pada kata الْهَوْدَجُ yaitu tenda yang ada diatas punggung binatang, ataupun seperti penggambaran terhadap yang lainnya.

غَمَزَ : Kata الْغَمْزُ asal maknanya adalah memberikan isyarat baik dengan kedipan mata atau tangan untuk menunjukkan sebuah perbuatan aib. Dari kata tersebut lahirlah sebuah kalimat مَافِي فُلَانٌ غَمِيزَةٌ artinya si fulan tidak ada kekurangan. Dimana ia tidak ditunjukkan dengan isyarat sebuah aib. Jamak dari kata tersebut adalah غَمَائِزُ.

Allah berfirman

﴿ وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Dan apabila mereka (orang-orang yang beriman) melintas di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya."
(QS. Al-Muthaffifīn [83]: 30)

Kata tersebut diambil dari kalimat غَمَزْتُ الْكَبْشَ artinya aku mengusapnya, ini sama seperti kata عَبَطْتُهُ yang berarti memeluknya.

غَمَضَ : Kata الْغَمْضُ artinya tidur yang tidak tetap. Disebutkan dalam sebuah kalimat مَاذُقْتُ غَمْضًا artinya aku tidak merasakan tidur. Dilihat dari gambaran ketidak tetapannya, maka disebutkan juga dalam sebuah kalimat أَرْضٌ غَامِضَةٌ artinya tanah yang tidak tetap, atau kalimat دَارٌ غَامِضَةٌ artinya daerah yang tidak tetap. Kalimat غَمَضَ عَيْنَيْهِ artinya mengerdipkan kedua matanya. Kemudian kata tersebut digunakan untuk menggambarkan kelalaian dan penyepelean.

Allah berfirman:

﴿وَلَسْتُم بِـَٔاخِذِيهِ إِلَّآ أَن تُغْمِضُوا۟ فِيهِ ۚ ﴿٢٦٧﴾﴾

"Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya." (QS. Al-Baqarah [2]: 267)

غَنَمَ : Kata الْغَنَمُ artinya adalah kambing.

Allah berfirman:

﴿وَمِنَ ٱلْبَقَرِ وَٱلْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَآ ﴿١٤٦﴾﴾

"Dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu." (QS. Al-An'ām [6]: 146)

Kata الْغُنْمُ artinya mendapatkan kambing dan memperolehnya, kemudian kata tersebut digunakan untuk mengartikan semua yang didapatkan dari musuh ataupun selain mereka.

Allah berfirman:

﴿وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَىْءٍ ﴿٤١﴾﴾

"Ketahuilah sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang." (QS. Al-Anfāl [8]: 41)

﴿ فَكُلُوا۟ مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَٰلًا طَيِّبًا ﴿٦٩﴾ ﴾

"Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu sebagai makanan yang halal lagi baik." (QS. Al-Anfāl [8]: 69)

Kata المَغْنَم artinya apa yang didapat dari harta, jamak dari kata tersebut adalah مَغَانِم.

Allah berfirman:

﴿ فَعِندَ ٱللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ ﴿٩٤﴾ ﴾

"Karena di sisi Allah ada harta yang banyak." (QS. An-Nisā` [4]: 94)

غَنِيَ : Kata الغِنَيُ yang berarti kaya mempunyai banyak jenisnya; salah satunya adalah tidak mempunyai keperluan, dan ini hanya berlaku bagi Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Dan ini pula maksud dari yang difirmankan oleh-Nya yang berbunyi:

﴿ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٦٤﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kaya lagi Maha Terpuji."
(QS. Al-Hajj [22]: 64)

﴿ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿١٥﴾ ﴾

"Kamulah yang memerlukan kepada Allah dan Allah Dialah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji."
(QS. Fāthir [35]: 15)

Jenis kaya kedua adalah keperluannya sedikit, dan ini yang dimaksudkan dalam firman Allah yang berbunyi

﴿ وَوَجَدَكَ عَآئِلًا فَأَغْنَىٰ ﴿٨﴾ ﴾

"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan." (QS. Adh-Dhuhā [93]: 8)

Dan ini juga yang dimaksud dalam hadits Nabi ﷺ yang berbunyi:

((الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ))

"Kaya sesungguhnya adalah kaya jiwa."

Jenis kaya ketiga adalah banyak kepemilikan sesuai dengan kebutuhan manusia.

Contohnya seperti yang disebutkan dalam firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ ﴿٦﴾﴾

"Barangsiapa (diantara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu)."
(QS. An-Nisā` [4]: 6)

﴿الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ وَهُمْ أَغْنِيَاءُ ۚ ﴿٩٣﴾﴾

"Orang-orang yang meminta izin kepadamu, padahal mereka itu orang-orang kaya." (QS. At-Taubah [9]: 93)

﴿لَّقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ ﴿١٨١﴾﴾

"Sesungughnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya.'"
(QS. Ali 'Imrān [3]: 181)

Mereka mengatakan demikian karena mereka mendengar.

﴿مَّن ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ﴿٢٤٥﴾﴾

"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah)." (QS. Al-Baqarah [2]: 245)

Dan Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ يَحْسَبُهُمُ ٱلْجَاهِلُ أَغْنِيَآءَ مِنَ ٱلتَّعَفُّفِ ﴾ ٢٧٣

"(Orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta)."
(QS. Al-Baqarah [2]: 273)

Maksudnya adalah karena mereka kaya diri sehingga orang-orang yang tidak tahu mengiranya banyak harta dikarenakan mereka menahan diri tidak meminta-minta.

Mengenai hal ini juga Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

((خُذْ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ وَرُدْ فِي فُقَرَائِهِمْ))

"Ambillah harta (zakat) dari orang kayanya dan berikanlah kepada orang-orang fakir (dari kalangan mereka)."[5]

Dan makna ini juga yang dimaksudkan dalam ucapan seorang penyair dalam syairnya yang berbunyi:

قَدْ يَكْثُرُ الْمَالُ وَالْإِنْسَانُ مُفْتَقِرٌ

Terkadang harta sudah banyak, tetapi manusianya masih merasa miskin

Disebutkan dalam sebuah kalimat غَنِيتُ بِكَذَا artinya aku sudah tidak memerlukan ini, atau menggunakan kalimat إِسْتَغْنَيْتُ atau تَغَنَّيْتُ atau تَغَانَيْتُ artinya sama aku sudah tidak memerlukan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

---

[5] Muttafaq 'alaih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan nomor (1395) dan diriwayatkan oleh Muslim dengan nomor (29/19) dengan lafazh hadits sebagai berikut:

تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ وَتُرَدُّ فِي فُقَرَائِهِمْ

"Diambil dari orang kayanya, dan diserahkan kepada orang fakir(dari kalangan mereka)."

﴿ وَّٱسْتَغْنَى ٱللَّهُ وَٱللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٦﴾ ﴾

"Dan Allah tidak memerlukan (mereka) dan Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (QS. At-Taghābun [64]: 6)

Disebutkan dalam sebuah kalimat أَغْنَانِي كَذَا artinya aku telah dicukupkan dengan ini.

Allah berfirman:

﴿ مَآ أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَهْ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Hartaku sama sekali tidak berguna bagiku." (QS. Al-Hāqqah [69]: 28)

﴿ مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُۥ وَمَا كَسَبَ ﴿٢﴾ ﴾

"Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan." (QS. Al-Masad [111]: 2)

﴿ لَن تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ﴿١٠﴾ ﴾

"Harta benda dan anak-anak mereka sedikitpun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka." (QS. Ali 'Imrān [3]: 10)

﴿ مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يُمَتَّعُونَ ﴿٢٠٧﴾ ﴾

"Niscaya tidak berguna bagi mereka kenikmatan yang mereka rasakan." (QS. Asy-Syu'arā [26]: 207)

﴿ لَّا تُغْنِ عَنِّي شَفَٰعَتُهُمْ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku syafaat mereka." (QS. Yāsin[36]: 23)

﴿ وَلَا يُغْنِي مِنَ ٱللَّهَبِ ﴿٣١﴾ ﴾

"Dan tidak pula melindungi dari nyala api Neraka." (QS. Al-Mursalāt [77]: 31)

Kata الْغَانِيَةُ artinya adalah istri yang dicukupi oleh suaminya sehingga tidak memerlukan untuk berhias. Ada juga yang berkata bahwa ia bermakna istri cantik yang tidak memerlukan untuk berhias diri. Kalimat غَنِيَ فِي مَكَانِ كَذَا artinya ia tinggal (berdiam diri) lama ditempat ini diartikan demikian seakan ia tidak memerlukan kepada tempat lain dan merasa cukup dengan tempatnya tersebut.

Allah berfirman:

﴿كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَا ۚ ﴿٩٢﴾﴾

"Seolah mereka belum pernah berdiam di kota itu." (QS. Al-A'rāf [7]: 92)

Kata الْمَغْنَى digunakan sebagai bentuk mashdar, atau diartikan dengan tempat. Kata غِنَاءٌ - أُغْنِيَةٌ - غَنَّى artinya nyanyian. Ada yang mengatakan bahwa kata تَغَنَّى artinya adalah اِسْتَغْنَى yaitu merasa cukup. Kata تَغَنَّى yang bermakna nyanyian atau lagu terkandung dalam sabda Nabi Muhammad ﷺ yang berbunyi:

((مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ))

"Orang yang tidak melagukan bacan al-Qur`an."[6]

غَيْبٌ : Kata الْغَيْبُ adalah bentuk mashdar dari غَابَ, artinya tersembunyi dari pandangan mata. Contohnya seperti kalimat غَابَتِ الشَّمْسُ artinya matahari hilang dari pandangan mata (terbenam). Disebutkan juga dalam kalimat غَابَ عَنِّي كَذَا artinya ia menghilang dariku.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

"Apakah dia termasuk yang tidak hadir." (QS. An-Naml [27]: 20)

---

6 Hadits ini dikeluarkan oleh al-Bukhari dengan nomor (7527) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

Lalu kata الْغَيْبُ digunakan untuk mengartikan segala hal yang tidak terlihat oleh indera dan hal-hal yang tidak terjangkau oleh ilmu manusia, dan itu dinamakan الْغَائِبُ artinya yang ghaib.

Allah berfirman

﴿ وَمَا مِنْ غَآئِبَةٍ فِي ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ﴿٧٥﴾ ﴾

"Dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi di langit dan di bumi." (QS. An-Naml [27]: 75)

Sesuatu dapat dikatakan غَيْبٌ atau غَائِبٌ yang berarti ghaib, itu dilihat dari sudut pandang manusia, bukan dari sudut pandang Allah, karena tidak sesuatu pun ada yang tersembunyi bagi Allah, sebagaimana tidak ada yang luput dari Allah sebiji zarrah pun apa-apa yang ada dilangit dan dibumi.

Dan Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ﴿٧٣﴾ ﴾

"Dia mengetahui yang ghaib dan yang nampak." (QS. Al-An'ām [6]: 73)

Maksudnya adalah Dia mengetahui apa yang tersembunyi bagimu dan apa yang kamu saksikan. Kata الْغَيْبُ dalam Firman-Nya yang berbunyi:

"Beriman kepada yang ghaib." (QS. Al-Baqarah [2]: 3)

Maksudnya adalah sesuatu yang tidak dapat diketahui oleh indera serta tidak dapat dijangkau oleh akal manusia melainkan melalui kabar yang dibawakan oleh para Nabi-Nabi Allah عَلَيْهِمُ السَّلَامُ. Dan orang yang menentang terhadap hal ghaib yang dibawakan oleh para Nabi mereka disebut dengan إِلْحَادٌ. Ada juga yang berkata bahwa maksud kata الْغَيْبُ dalam ayat tersebut adalah al-Qur`an, ada juga yang berkata bahwa maksud ayat tersebut adalah takdir dengan merujuk pada lafazhnya.

Sebagian ada yang berkata bahwa maksud dari beriman kepada hal ghaib dalam ayat tersebut adalah beriman disaat mereka tidak hadir dihadapan Rasul, tidak seperti orang-orang munafik yang mana Allah berfirman tentang mereka

﴿ وَإِذَا خَلَوْا۟ إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمْ قَالُوٓا۟ إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾ ﴾

"Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok.'" (QS. Al-Baqarah [2]: 14)

Dan mengenai hal ini, terdapat Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ ﴿٤٩﴾ ﴾

"Orang-orang yang takut terhadap azab Rabbnya, (sekalipun) mereka tidak melihatnya." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 49)

﴿ مَّنْ خَشِىَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ ﴿٣٣﴾ ﴾

"(Yaitu) orang yang takut kepada Allah Yang Maha Pengasih sekalipun tidak kelihatan (olehnya)." (QS. Qāf [50]: 33)

﴿ وَلِلَّهِ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ﴿١٢٣﴾ ﴾

"Dan kepunyaan Allah apa yang ghaib di langit dan di bumi."
(QS. Hūd [11]: 123)

﴿ أَطَّلَعَ ٱلْغَيْبَ ﴿٧٨﴾ ﴾

"Adakah ia melihat yang ghaib." (QS. Maryam [19]: 78)

﴿ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ ﴾

"Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu." (QS. Al-Jinn [72]: 26)

﴿ لَّا يَعْلَمُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ إِلَّا ٱللَّهُ ﴿٦٥﴾ ﴾

"Tidak ada seorang pun dilangit dan dibumi yang mengetahui perkara yang ghaib kecuali Allah." (QS. An-Naml [27]: 65)

﴿ ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib." (QS. Ali 'Imrān [3]: 44)

﴿ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى ٱلْغَيْبِ ﴿١٧٩﴾ ﴾

"Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib." (QS. Ali 'Imrān [3]: 179)

﴿ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿١٠٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya Engkaulah yang mengetahui perkara yang ghaib." (QS. Al-Māidah [5]: 109)

﴿ إِنَّ رَبِّي يَقْذِفُ بِٱلْحَقِّ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿٤٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya Rabbku mewahyukan kebenaran. Dia Maha mengetahui segala yang ghaib." (QS. Saba` [34]: 48)

Kalimat أَغَابَتِ الْمَرْأَةُ artinya adalah istri yang ditinggal suaminya. Dan Firman-Nya tentang sifat istri yang berbunyi:

﴿ حَٰفِظَٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Memelihara diri ketika suaminya tidak ada oleh karena Allah telah memeliharanya." (QS. An-Nisā` [4]: 34)

Maksudnya adalah istri shalihah tidak akan melakukan perbuatan yang dapat membuat suaminya marah disaat suaminya tidak ada. Sedangkan kata الْغِيبَةُ artinya adalah menyebut keburukan orang lain yang tidak perlu untuk disebutkan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ ١٢﴾

"Dan janganlah menggunjingkan satu sama lain."
(QS. Al-Hujurāt [49]: 12)

Kata الْغَيَابَةُ artinya terjatuh (terhempas) kedalam tanah. Dari kata tersebut lahirlah kata الْغَابَةُ artinya hutan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

"Ke dasar sumur." (QS. Yūsuf [12]: 10)

Dikatakan juga dalam sebuah kalimat هُمْ يَشْهَدُونَ أَحْيَانًا وَيَتَغَايَبُونَ أَحْيَانًا artinya mereka terkadang menyaksikan, namun terkadang mereka juga tidak hadir.

Dan Firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَيَقۡذِفُونَ بِٱلۡغَيۡبِ مِن مَّكَانِۭ بَعِيدٖ ٥٣﴾

"Dan mereka menduga-duga tentang yang ghaib dari tempat yang jauh."
(QS. Saba` [34]: 53)

Maksudnya adalah mereka menerka hal ghaib yang tidak dapat diterka oleh mata dan mata hati mereka.

غَوْثٌ : Kata الْغَوْثُ biasa digunakan untuk mengartikan pertolongan, sementara kata الْغَيْثُ biasa digunakan untuk mengartikan hujan. Kalimat اِسْتَغَثْتُهُ artinya aku meminta pertolongan atau meminta hujan kepada-Nya. Kalimat فَأَغَاثَنِي artinya maka Allah pun memberikan ku pertolongan, sedangkan kalimat وَغَاثَنِي artinya dan Allah pun menurunkan hujan kepadaku. Kalimat غَوَّثْتُ berasal dari kata الْغَوْثُ yaitu pertolongan.

Allah berfirman:

﴿إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ ﴿٩﴾﴾

"(Ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada Rabbmu."
(QS. Al-Anfāl [8]: 9)

Dan Allah berfirman:

﴿فَٱسْتَغَٰثَهُ ٱلَّذِى مِن شِيعَتِهِۦ عَلَى ٱلَّذِى مِنْ عَدُوِّهِۦ ﴿١٥﴾﴾

"Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya."
(QS. Al-Qashash [28]: 15)

Dan Firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَإِن يَسْتَغِيثُوا۟ يُغَاثُوا۟ بِمَآءٍ كَٱلْمُهْلِ ﴿٢٩﴾﴾

"Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih." (QS. Al-Kahfi [18]: 29)

Kalimat يَسْتَغِيثُوا dalam ayat tersebut berasal dari kata الْغَيْثُ yang berarti hujan, atau berasal dari kata الْغَوْثُ yang berarti pertolongan. Begitu juga dengan kalimat يُغَاثُوا dimana ia mengandung dua kemungkinan makna. Kata الْغَيْثُ artinya adalah hujan, contohnya seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ ٱلْكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ﴿٢٠﴾﴾

"Seperti hujan yang tanaman-tanamannya mengagumkan para petani."
(QS. Al-Hadīd [57]: 20)

Seorang penyair berkata:

سَمِعْتُ النَّاسَ يَنْتَجِعُونَ غَيْثًا * فَقُلْتُ لِصَيدَحَ إِنْتَجِعِي بِلَالًا

Aku mendengar orang-orang mengharapkan turun hujan
Maka aku katakan kepada suara-suara ayam supaya mengharap kepada bilal

غَوْرٌ : Kata الْغَوْرُ artinya adalah bagian bumi yang terdalam. Disebutkan dalam sebuah kalimat أَغَارَ الرَّجُلُ artinya laki-laki itu tenggelam. Kalimat غَارَتْ عَيْنُهُ artinya matanya terpejam (masuk ke dalam kepala).

Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ مَآؤُكُمۡ غَوۡرٗا ﴿٣٠﴾ ﴾

"Air kamu menjadi kering." (QS. Al-Mulk [67]: 30)

Maksudnya adalah air itu tenggelam ke dalam tanah.

Allah berfirman:

"Atau airnya menjadi surut ke dalam tanah." (QS. Al-Kahfi [18]: 41)

Kata الْغَارُ artinya adalah gua di dalam gunung.

Allah berfirman:

﴿ إِذۡ هُمَا فِي ٱلۡغَارِ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Ketika keduanya berada dalam gua." (QS. At-Taubah [9]: 40)

Kata الْغَارَيْنِ yang berarti dua gua digunakan untuk mengkiaskan kemaluan dan perut. Sedangkan kata الْمَغَارُ adalah nama tempat yang artinya sama dengan الْغَوْرُ .

Allah berfirman:

﴿ لَوۡ يَجِدُونَ مَلۡجَـًٔا أَوۡ مَغَٰرَٰتٍ أَوۡ مُدَّخَلٗا ﴿٥٧﴾ ﴾

"Jikalau mereka memperoleh tempat perlindungan atau gua-gua atau lobang-lobang (dalam tanah)." (QS. At-Taubah [9]: 57)

Kalimat غَارَتِ الشَّمْسُ artinya matahari tenggelam.

Seorang penyair berkata:

هَلِ الدَّهْرُ إِلَّا لَيلَةٌ وَنَهَارُهَا * وَإِلَّا طُلُوعُ الشَّمْسِ ثُمَّ غِيَارُهَا

Zaman itu hanyalah siang dan malamnya, atau hanya merupakan terbit dan tenggelamnya matahari

Kalimat غَوَّرَ artinya masuk ke dalam gua, dan kalimat أَغَارَ عَلَي الْعَدُوِّ artinya menyerang musuh.

Allah berfirman:

"Dan kuda yang menyerang (dengan tiba-tiba) pada waktu pagi." (QS. Al-'Ādiyāt [100]: 3)

Kata tersebut digunakan dilihat dari gambaran kuda yang berlari kencang menyerang.

غَيْرُ : Kata غَيْرُ mengandung beberapa jenis makna; pertama sebagai bentuk penafian dari makna . Contohnya seperti kalimat مَرَرْتُ بِرَجُلٍ غَيْرِ قَائِمٍ artinya aku melewati laki-laki yang sedang tidak berdiri.

Allah berfirman:

﴿وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ اللَّهِ ﴿٥٠﴾﴾

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun." (QS. Al-Qashash [28]: 50)

﴿وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ ﴿١٨﴾﴾

"Sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran." (QS. Az-Zukhruf [43]: 18)

Jenis makna kedua adalah sebagai bentuk pengecualian, dan biasanya ia sebagai sifat untuk *isim nakirah* (kata yang masih umum). Contohnya seperti kalimat مَرَرْتُ بِقَوْمٍ غَيْرِ زَيْدٍ artinya aku melewati sebuah kaum, kecuali zaid (*isim nakirah*-nya adalah kaum[-red]).

Dan Allah berfirman:

﴿ مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِي ﴿٣٨﴾ ﴾

"Aku tidak mengetahui Rabb bagimu selain Aku."
(QS. Al-Qashash [28]: 38)

Dan Allah juga berfirman:

﴿ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ﴿٥٩﴾ ﴾

"Sekali-kali tak ada Rabb bagimu selain Nya." (QS. Al-A'rāf [7]: 59)

﴿ هَلْ مِنْ خَٰلِقٍ غَيْرُ ٱللَّهِ ﴿٣﴾ ﴾

"Apakah ada Yang Menciptakan selain Allah." (QS. Fāthir [35]: 3)

Jenis makna ketiga dari kata غَيْر adalah untuk menafikan gambarannya saja tanpa zatnya.

Contohnya seperti kalimat المَاءُ إِذَاكَانَ حَارًّا غَيْرُهُ إِذَاكَانَ بَارِدًا artinya air itu jika panas, maka ia bukan air dingin.

Allah berfirman:

﴿ كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم بَدَّلْنَٰهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا ﴿٥٦﴾ ﴾

"Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain." (QS. An-Nisā` [4]: 56)

Jenis penggunaan yang keempat adalah apabila mencakup sebuah zatnya. Contohnya seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ ﴿٩٣﴾ ﴾

"Dihari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar." (QS. Al-An'ām [6]: 93)

Maksudnya adalah selalu berkata batil (salah).

Dan Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَٱسْتَكْبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُۥ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ﴿٣٩﴾ ﴾

"Dan berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya di bumi (mesir) tanpa alasan yang benar." (QS. Al-Qashash [28]: 39)

﴿ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْغِى رَبًّا ﴿١٦٤﴾ ﴾

"Apakah aku akan mencari Rabb selain Allah."
(QS. Al-An'ām [6]: 164)

﴿ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّى قَوْمًا غَيْرَكُمْ ﴿٥٧﴾ ﴾

"Dan Rabbku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu." (QS. Hūd [11]: 57)

﴿ ٱئْتِ بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَٰذَآ ﴿١٥﴾ ﴾

"Datangkanlah al-Qur`an yang lain dari ini." (QS. Yūnus [10]: 15)

Kata التَّغْيِيرُ artinya mempunyai dua jenis; pertama untuk merubah bentuk sesuatu tanpa mengganti asalnya. Contohnya disebutkan dalam sebuah kalimat غَيَّرْتُ دَارِي artinya aku merubah (merenovasi)bangunan rumahku sehingga berbeda dengan bentuk sebelumnya. Jenis makna kedua adalah untuk menggantinya dengan yang lain. Contohnya seperti kalimat غَيَّرْتُ غُلَامِي وَدَابَّتِي artinya aku mengganti budakku dan binatang kendaraanku dengan yang lain. Contoh lainnya adalah seperti dalam firman Allah yang berbunyi:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ﴿١١﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu kaum sampai mereka merubahnya sendiri." (QS. Ar-Ra'd [13]: 11)

Perbedaan antara dua kata غير dalam ayat diatas dengan kata مُخْتَلِفٌ yang juga berarti merubah adalah, pada kata غير lebih umum, karena dalam kata غير terkadang masih terdapat kemungkinan adanya kesamaan (atas apa yang dirubah) meskipun ada beberapa hal yang diganti. Ini berbeda dengan kata مُخْتَلِفٌ. Contohnya seperti dua benda yang sama jenisnya namun beda bentuknya, maka itu bisa menggunakan kata غير tetapi tidak bisa menggunakan kata مُخْتَلِفٌ. Segala hal yang menggunakan kata مُخْتَلِفٌ yang berarti berbeda, itu mengandung makna غير, namun tidak setiap hal yang menggunakan kata غير mengandung makna مُخْتَلِفٌ yang berarti berbeda.

غَوْصٌ : Kata الْغَوْصُ artinya adalah masuk ke dalam air (menyelam) dan mengeluarkan sesuatu darinya. Dan setiap orang yang turun ke dalam hal-hal yang samar serta mengeluarkan sesuatu darinya baik dalam bentuk fisik ataupun ilmu dinamakan غَائِصٌ, sedangkan orang yang banyak melakukan itu dinamakan الْغَوَّاصُ.

Allah berfirman

﴿ وَٱلشَّيَٰطِينَ كُلَّ بَنَّآءٍ وَغَوَّاصٍ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Dan (Kami tundukkan pula kepadanya) syaitan-syaitan, semuanya ahli bangunan dan penyelam." (QS. Shād [38]: 37)

﴿ وَمِنَ ٱلشَّيَٰطِينِ مَن يَغُوصُونَ لَهُۥ ﴿٨٢﴾ ﴾

"Dan Kami telah tundukkan (pula kepada sulaiman) segolongan syaitan-syaitan yang menyelam (kedalam laut)." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 82)

Maksudnya adalah syetan yang mampu melakukan perbuatan yang aneh dan baru, bukan hanya mampu mengeluarkan mutiara dari dasar samudera saja.

غَيْضٌ : Kalimat غَاضَ الشَّيْءُ artinya sesuatu itu berkurang .

Allah berfirman:

"Dan airpun disurutkan." (QS. Hūd [11]: 44)

﴿ وَمَا تَغِيضُ ٱلْأَرْحَامُ ﴿٨﴾ ﴾

"Dan kandungan rahim yang kurang sempurna." (QS. Ar-Ra'd [13]: 8)

Maksudnya adalah rahimnya rusak. Dijadikannya kata tersebut dengan pemaknaan seperti itu sebagai bentuk penyerupaan dengan air yang ditelan oleh bumi. Kata الْغَيْضَةُ artinya adalah tempat menggenangnya air kemudian surut ditelan tanah. Kalimat لَيْلَةٌ غَائِضَةٌ artinya adalah malam yang gelap gulita.

غَيْظٌ : Kata الْغَيْظُ artinya marah, ia lebih besar amarahnya dari kata الْغَضَبُ. Dan itu berarti memanasnya darah seseorang akibat ledakan hatinya.

Allah berfirman:

﴿ قُلْ مُوتُوا۟ بِغَيْظِكُمْ ﴿١١٩﴾ ﴾

"Katakanlah (kepada mereka): "matilah kamu karena kemarahanmu." (QS. Ali 'Imrān [3]: 119)

﴿ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir." (QS. Al-Fath [48]: 29)

Allah telah menyeru manusia supaya menahan diri ketika diliputi oleh amarah.

Allah berfirman:

﴿ وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ ﴿١٣٤﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang menahan amarahnya."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 134)

Dikatakan, jika kata الْغَيْظ dinisbatkan kepada Allah, maka ia bermakna pembalasan.

Allah berfirman

﴿ وَإِنَّهُمْ لَنَا لَغَآئِظُونَ ﴿٥٥﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya mereka telah berbuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita." (QS. Asy-Syu'arā [26]: 55)

Maksudnya adalah bahwa mereka membiarkan dirinya dengan perbuatan mereka untuk mendapatkan pembalasan dari Allah. Kata التَّغَيُّظ artinya adalah menampakkan amarah, terkadang amarah itu dapat disertai dengan suara yang dapat didengar, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah:

﴿ سَمِعُوا۟ لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا ﴿١٢﴾ ﴾

"Mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya."
(QS. Al-Furqān [25]: 12)

غَوْلٌ :Kata الْغَوْل artinya adalah menghancurkan sesuatu tanpa dirasakan. Disebutkan غَالَ - يَغُولُ - غَوْلًا - - اِغْتَالَهُ - اِغْتِيَالًا dari sanalah kenapa sihir dan semacamnya dinamakan غَوْلٌ.

Allah berfirman mengenai sifat arak di Surga:

"Tidak ada dalam khamr itu alkohol." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 47)

Ini sebagai penjelas perbedaan arak di Surga dengan apa yang difirmankan oleh-Nya yang berbunyi:

﴿ وَإِثْمُهُمَآ أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ﴾ (٢١٩)

"Tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya."
(QS. Al-Baqarah [2]: 219)

Dan juga terhadap Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ ﴾ (٩٠)

"Ia merupakan perbuatan syaitan maka jauhilah."
(QS. Al-Māidah [5]: 90)

غَوَى : Kata الْغَوِيُّ artinya adalah kebodohan akibat dari keyakinan yang rusak. Hal ini dikarenakan kebodohan manusia itu terkadang karena seseorang tidak meyakini dengan suatu keyakinan apa pun, namun terkadang kebodohan juga lahir akibat dari keyakinan yang rusak, dan untuk jenis kebodohan kedua inilah dinamakan غَيٌّ.

Allah berfirman

﴿ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴾ (٢)

"Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak (pula) keliru."
(QS. An-Najm [53]: 2)

﴿ وَإِخْوَٰنُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِى ٱلْغَىِّ ﴾ (٢٠٢)

"Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syaitan-syaitan dalam menyesatkan." (QS. Al-A'rāf [7]: 202)

Dan Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴾ (٥٩)

"Maka mereka kelak akan menemui kesesatan." (QS. Maryam [19]: 59)

Maksudnya adalah siksa. Dinamakannya siksa dengan kata الْغَيَّ dalam ayat tersebut, dikarenakan ia disebabkan oleh kesesatan, ini sama dengan penamaan sesuatu dengan akibat atau penyebabnya. Contohnya seperti tumbuh-tumbuhan terkadang dapat disebut dengan نِدًى yang mana arti kata tersebut adalah embun. Ada juga yang berkata bahwa maksud dari ayat di atas adalah bahwa mereka kelak akan menemui (mendapatkan) sebab dan buah dari kesesatannya.

Allah berfirman

﴿ وَبُرِّزَتِ ٱلْجَحِيمُ لِلْغَاوِينَ ﴿٩١﴾ ﴾

"Dan Neraka Jahim diperlihatkan dengan jelas kepada orang-orang yang sesat." (QS. Asy-Syu'arā [26]: 91)

﴿ وَٱلشُّعَرَآءُ يَتَّبِعُهُمُ ٱلْغَاوُۥنَ ﴿٢٢٤﴾ ﴾

"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat."
(QS. Asy-Syu'arā [26]: 224)

﴿ إِنَّكَ لَغَوِيٌّ مُّبِينٌ ﴿١٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya)."
(QS. Al-Qashash [28]: 18)

Dan Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ ﴿١٢١﴾ ﴾

"Dan durhakalah Adam kepada Rabb dan sesatlah."
(QS. Thāhā [20]: 121)

Maksud kata غَوَى dalam ayat tersebut adalah bodoh. Ada juga yang berkata bahwa makna kata tersebut adalah merugi, ini seperti ucapan seorang penyair yang berbunyi:

وَمَنْ يَغْوِ لَا يَعْدِمْ عَلَى الْغَيِّ لَائِمًا

Barangsiapa yang merugi maka ia tidak akan terlepas dari orang-orang yang mencacinya

Ada juga yang berkata bahwa makna dari kata غَوَى adalah kehidupan yang rusak. Ini diambil dari ungkapan arab yang berbunyi غَوِيَ الْفَصِيلُ artinya keluarga itu kehidupannya rusak. Kata غَوَى sama bentuknya seperti kata هَوَى - هَوِيَ.

Dan Firman-Nya yang berbunyi:

﴿إِن كَانَ ٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يُغْوِيَكُمْ ٣٤﴾

"Sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu." (QS. Hūd [11]: 34)

Ada yang berkata bahwa makna ayat tersebut adalah hendak menyiksamu akibat kesesatanmu. Ada juga yang berkata bahwa maknanya adalah hendak menetapkanmu dalam kesesatanmu.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿قَالَ ٱلَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْقَوْلُ رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَغْوَيْنَآ أَغْوَيْنَٰهُمْ كَمَا غَوَيْنَا ٦٣﴾

"Berkatalah orang-orang yang telah tetap hukuman atas mereka: "Ya Rabb kami, mereka inilah orang-orang yang kami sesatkan itu, kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami (sendiri) sesat." (QS. Al-Qashash [28]: 63)

Maksudnya mereka (iblis) berkata: "Kami berlepas diri kepada-Mu ya Allah dari apa yang mereka katakan bahwa kami berbuat bersama mereka mengingat manusia itu selalu berusaha untuk berbuat dengan sekutunya, dan hakikat manusia adalah selalu menginginkan apa yang berlaku pada dirinya berlaku juga bagi temannya."

Mengenai hal ini juga terdapat firman Allah yang berbunyi:

﴿ فَأَغْوَيْنَٰكُمْ إِنَّا كُنَّا غَٰوِينَ ٣٢ ﴾

"Maka kami telah menyesatkan kamu, sesungguhnya kami sendiri, orang-orang yang sesat." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 32)

"Karena engkau telah menghukum saya tersesat." (QS. Al-A'rāf [7]: 16)

"Aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka."
(QS. Al-Hijr [15]: 39)